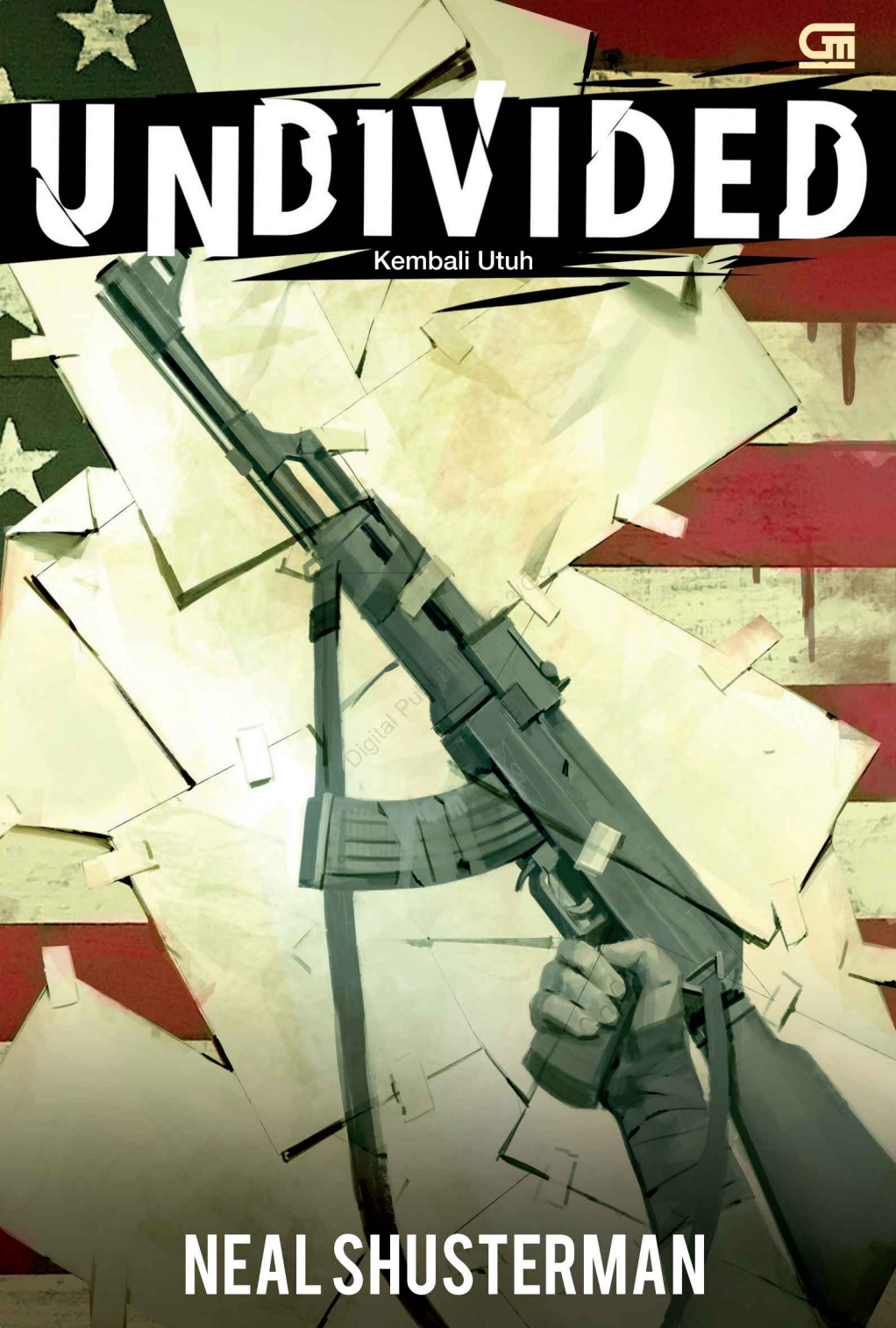




UNDIVIDED

Kembali Utuh



NEAL SHUSTERMAN

UNDIVIDED

BUKU 4 DISTOLOGI UNWIND

KEMBALI UTUH

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Neal Shusterman

UNDIVIDED

BUKU 4 DISTOLOGI UNWIND

KEMBALI UTUH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNDIVIDED

by Neal Shusterman

Indonesian language copyright © 2019 by Gramedia Pustaka Utama

Original English language edition copyright © 2014 by Neal Shusterman

Published by arrangement with Simon & Schuster, Books for Young Readers,

an imprint of Simon and Schuster Children's Publishing Division

"Girl Smuggled into Britain to Have Her Organs Harvested"

© Steven Swinford / Telegraph Media Group Limited, 2013

"Belgium First Country to Allow Euthanasia for Children"

© David Harding / New York Daily News, 14 Desember 2013

"Body Art: Creations Made of Human Flesh, Blood & Bones"

© WebUrbanist, 23 Agustus 2010

"3D Printing with Stem Cells Could Lead to Printable Organs"

© Amanda Kooser / CNET.com, 5 Februari 2013

"Anonymous Rallies Against Horrific, Abuse-Riddled 'Troubled Teen' Industry"

© Roy Klabin / PolicyMic.com, 27 Maret 2013

All rights reserved

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronics or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without permission in writing from the Publisher.

619164007

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

KEMBALI UTUH

oleh Neal Shusterman

Alih bahasa: Mery Riansyah

Editor: Barokah Ruziati

Ilustrasi sampul: John Nugroho

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020624136

ISBN DIGITAL: 9786020624143

520 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk editor sekaligus temanku, David Gale

UCAPAN TERIMA KASIH

Distologi Unwind ini benar-benar merupakan perjalanan yang menakjubkan! Editorku, David Gale, dan penerbitku, Justin Chanda, menaruh kepercayaan pada seri ini sejak awal. Semua orang di Simon & Schuster benar-benar mendukungku, termasuk Jon Anderson, Anne Zafian, Liz Kossnar, Paul Crichton, Katy Hersherberger, Michelle Leo, Candace Greene, Anthony Parisi, Katrina Groover, Chava Wolin, dan Chloë Foglia. Anak-anakku (yang tak pernah sekalipun berniat kukirim ke pemisahan raga!), Brendan, Jarrod, Joelle, dan Erin, yang pasrah ketika Dad mengikuti serentetan tur buku dan setiap kali lenyap ke dalam benaknya yang aneh. Kalian memang yang terbaik! Dan aku takkan pernah punya waktu untuk menulis kalau bukan karena kedua asistenku Marcia Blanco dan Barb Sobel. Aku juga punya "orang-orang" terbaik sedunia! Agen bukuku, Andrea Brown; agen yang mengurus hak ciptaku di luar negeri, Taryn Fagerness; agengku di industri hiburan, Steve Fisher dan Debbie Deuble-Hill; manajerku, Trevor Engelson; dan para pengacara yang mengurus kontrakku, Shep Rosenman, Lee Rosenbaum, dan Gia Paladino. Aku ingin berterima kasih kepada semua orang

yang mengusahakan agar *Unwind* diadaptasi menjadi film: Julian Stone, Catherine Kimmel, Charlotte Stout, Marc Bernardout, dan Faber Dewar. Aku tak bisa mengharapkan produser ataupun teman yang lebih baik lagi. Terima kasih juga untuk Robert Kulzer dan Margo Klewans di Constantin Films, untuk impian dan hasrat kalian pada karyaku. Terima kasih kepada Michelle Knowlden, untuk kolaborasinya di "*Unstrung*" serta cerita pendek lainnya di dunia *Unwind*; kepada Matthew Lurie, Symone Powell, Cimone Watson, Tyler Hotlzman, Annie Wilson, Meara McNitt, Matthew Setzekorn, dan Natalie Sommors, atas bantuan kalian semua di media sosial! Dan yang paling penting, aku ingin berterima kasih kepada para penggemarku, yang promosi dari mulut ke mulut mereka telah menyebarkan buku ini ke seluruh dunia. Semoga akhir buku ini memuaskan harapan kalian!

UnDivided

UNTUK SEMUA PETUGAS DAN AGEN LAPANGAN

KEPOLISIAN JUVENILE:

Tugas kita penting, dan waktu kita sangat singkat. Beberapa bulan belakangan ini, keberadaan minoritas remaja nakal berkembang menjadi bahaya yang jelas dan nyata bagi keamanan masyarakat. Di bawah ini adalah referensi ringkas cara menghadapi remaja rusak dalam kelas yang berbeda-beda di bawah yurisdiksi kita, begitu juga daftar individu tertentu yang menjadi prioritas utama.

BERISIKO PEMISAHAN RAGA

Kategori remaja dengan sejarah perilaku nakal, tetapi orangtua mereka, untuk alasan apa pun, menolak menandatangani perintah pemisahan raga. Mereka harus diperlakukan seperti warga negara lainnya dan hanya boleh dibiarkan untuk membela diri. Namun, jika tertangkap melanggar hukum, mereka harus dikembalikan kepada orangtua masing-masing. Tugas kita adalah membujuk keluarga mereka untuk menyetujui solusi pemisahan raga.

REMAJA LIAR

Remaja bermasalah yang meninggalkan rumah dan menjadi "liar" masih memiliki hak seperti halnya warga negara lain. Remaja liar yang terbukti melakukan tindak kekerasan boleh ditembak bius. Remaja liar ini kemudian bisa dibawa ke pusat detensi sampai orangtua mereka

ditemukan dan diberitahu, atau sampai undang-undang berubah, mengizinkan pemisahan raga mereka tanpa persetujuan orangtua.

DESERTIR

Perintah pemisahan raga telah ditandatangani untuk semua Unwind desertir sebelum mereka melarikan diri atau menghindari penangkapan, yang artinya seluruh hak mereka sebagai warga negara telah dicabut sampai usia mereka tujuh belas tahun (atau delapan belas jika UU Batas-17 dicabut). Dengan demikian, desertir dianggap tak lebih dari sekumpulan organ, dan boleh diperlakukan seperti itu. Tembak langsung saat melihat mereka, dan bawa ke Kamp Akumulasi terdekat. Tapi usahakan untuk meminimalkan trauma fisik karena organ mereka lebih bernilai dibandingkan diri mereka.

PENEPUK

Dengan membuat darah mereka dapat meledak, para teroris nihilis¹ ini mempersembahkan ancaman terbesar yang nyata bagi keamanan masyarakat. Walau anggota penepuk datang dari beragam usia, hampir sebagian besar adalah Unwind desertir, remaja liar, atau remaja yang berisiko pemisahan raga. Jika berhadapan dengan penepuk, ingatlah untuk menjaga jarak sejauh mungkin, dan gunakan peluru keramik yang telah diberi izin pe-

¹Pengikut paham nihilisme atau paham aliran filsafat sosial yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dsb., juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, bahwa semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri.

merintah untuk menetralkan ancaman sebelum penepuk itu meledak. Peluru keramik akan menumbangkan penepuk tanpa berisiko memicu ledakan.

BRIGADE BANGAU

Walau statistik menunjukkan anak pungut (yaitu, bayi yang ditinggalkan di depan pintu rumah orang, disebut juga bayi/anak bangau berdasarkan mitos burung bangau membawa bayi-bayi ke rumah manusia) merupakan persentase Unwind terbesar, itu tidak bisa dijadikan sebagai pembenaran amukan Mason Starkey dan Brigade Bangau-nya. Sebaliknya, itu mengesahkan kebutuhan kita untuk menguatkan program pemisahan raga. Demi melindungi kamp akumulasi dari serangan membabi buta Mason Starkey, kita akan meningkatkan keamanan dan memperbaiki persenjataan di setiap fasilitas akumulasi. Siapa pun yang bertemu Brigade Bangau, jangan melakukan tindakan sendiri. Laporkan segera keberadaan mereka ke kantor polisi terdekat agar kami dapat mengirim serangan udara untuk memusnahkan seluruh brigade.

CONNOR LASSITER DAN RISA WARD

Walau dipercaya bahwa "Desertir Akron", Connor Lassiter, diberikan suaka perlindungan oleh suku Hopi, kita tak boleh mengabaikan kemungkinan itu hanya tipuan. Ada kemungkinan Connor Lassiter berada di tempat lain. Ada kemungkinan dia telah kembali ke Ohio. Siapa pun yang dapat mengidentifikasi Lassiter diwajibkan untuk menyerahkannya, dalam keadaan hidup ataupun

mati. Dia diduga bepergian bersama Risa Ward, yang, seperti mungkin kalian ingat, diberikan tulang punggung baru oleh Warga Proaktif, salah satu organisasi amal terkemuka di negara ini, tetapi kemudian Risa mengkhianati mereka dan menghasut remaja lain untuk memberontak.

LEVI JEDEDIAH CALDER (ALIAS LEV GARRITY)

Anak persembahan yang menjadi penepuk ini telah melanggar syarat tahanan rumah, dan selama beberapa bulan hidup bersembunyi. Meski diyakini bahwa organisasi penepuk meledakkan kediamannya untuk membunuhnya, kita bertugas untuk membuktikan dia sendiri yang melakukan ledakan itu, dan dia sekarang bekerja dengan organisasi tersebut.

CAMUS COMPRIX

Walau penyatuan kembali organ-organ Unwind bukan urusan kita, kita telah diminta oleh Warga Proaktif untuk mendukung upaya-upaya mereka—terutama mengingat pengkhianatan yang dilakukan Risa Ward. Oleh karena itu, kita harus membahas Camus Comprix—dan penyatuan ulang secara umum—dengan cara yang paling positif. Pendapat kita mengenai apakah dia manusia atau bukan tidaklah relevan.

PEROMPAK ORGAN

Perdagangan Unwind di pasar gelap telah meningkat beberapa tahun belakangan ini, dan kesuksesan tersebut berhubungan erat dengan kegagalan kita menangkap

dan memproses para Unwind desertir. Sudah menjadi keyakinan kita dengan kewaspadaan yang meningkat dan anggaran federal yang lebih besar, jumlah Unwind desertir yang jatuh ke tangan perompak organ akan jauh berkurang, dan kartel pasar gelap akan hancur.

PERSOALAN CHANCEFOLK

Jelas suku-suku Chancefolk Amerika Pribumi ini sering bersilang-jalan dengan tujuan kita—terutama suku Arápatche, yang diketahui diam-diam sering memberikan suaka kepada Unwind desertir. Para Unwind yang disebut buronan-asuh ini berada di luar kekuasaan hukum kita selama mereka menetap di tanah suku Amerika Pribumi. Jangan terlibat langsung dengan Chancefolk dalam konflik apa pun sampai perjanjian yang berlaku saat ini dicabut dan tindakan militer diambil.

Kita tengah membuat langkah besar dengan mengajukan solusi jangka panjang untuk menanggulangi ancaman remaja bermasalah. Melalui upaya-upaya kita, organisasi Resistansi Anti Pemisahan telah hancur. Saya percaya kita dapat menantikan hari ketika kita tidak lagi takut terhadap kaum muda, dan kaum muda kita yang paling baik dan cemerlang akan dapat berkembang bagai pohon yang baru dipangkas. Kalianlah, para agen dan petugas Kepolisian Juvenile, yang akan mewujudkannya. Terima kasih atas jasa kalian.

Herman Sharply
Sekretaris Urusan Remaja

BAGIAN SATU

Suaka Makna

"If you're feeling like I feel, throw your fist through the ceiling...."

—lirik lagu *"Burn It Down"*

oleh AWOLNATION²

²Awolnation adalah band *rock* alternatif asal Amerika.

1 • DESERTIR

Sebutir peluru berdesing begitu dekat dengan kepalanya sehingga cuping telinganya tergores. Peluru bius kedua terbang persis di bawah ketiak—dia benar-benar melihat peluru itu memelasat lewat—menabrak tempat sampah di gang di depannya dengan bunyi kelontang teredam.

Saat ini hujan. Langit telah menyerah dan membiarkan badai pengujung musim panas menerjang dengan hebat, tapi hari ini badai adalah kawan baiknya karena curahan deras air menghambat pengejaran polisi-polisi Juvey itu. Tirai hujan menyulitkan mereka untuk membidiknya.

"Lari hanya akan memperburuk situasimu, Nak," seru salah satu polisi Juvey.

Si desertir pasti sudah tergelak mendengarnya andai saja dia bisa berhenti sejenak. Tertangkap artinya dibawa ke pemisahan raga; apa lagi yang lebih buruk daripada itu? Dan menyebutnya "Nak"? Berani-beraninya seorang polisi Juvey memanggilnya "Nak" padahal dunia sudah tak lagi menganggap dia sebagai *anak* manusia. Bagi umat manusia, dia hanyalah objek. Sekantong bahan biologi yang siap untuk diselamatkan.

Ada dua polisi Juvey yang mengejanya, mungkin malah tiga. Si desertir tak mau menoleh untuk menghitung mereka; saat kita berlari demi menyelamatkan nyawa, berjuang agar tubuh kita tetap utuh, tidak penting berapa jumlah polisi Juvey yang mengejar—satu atau sepuluh atau bahkan

seratus. Yang penting mereka ada di belakang kita, dan kita harus berlari lebih kencang.

Peluru bius memelas lagi, tapi yang ini tidak sedekat peluru-peluru sebelumnya. Polisi-polisi ini menjadi ceroboh karena jengkel. Baguslah. Si desertir melewati tong sampah yang penuh dan menjatuhkannya, berharap rintangan itu akan semakin memperlambat pengejaran. Tapi gang ini seolah tak berujung. Si desertir tidak ingat ada gang-gang sepanjang ini di Detroit. Akhirnya, kira-kira lima puluh meter di depan, terlihat ujung gang dan dia dapat membayangkan kebebasan. Dia akan keluar dari gang dan memasuki lalu lintas kota. Barangkali dia akan menyebabkan kecelakaan mobil, seperti Desertir Akron. Mungkin dia akan menemukan anak persembahan untuk digunakan sebagai perisai manusia seperti yang dilakukan Desertir Akron. Barangkali dia bahkan akan berpasangan dengan rekan yang cantik juga. Pemikiran-pemikiran ini menyulut semangat ke dalam tubuhnya yang lelah, serta memicu kecepatan dalam tiap langkahnya. Para polisi Juvey semakin jauh tertinggal, dan sekarang dia merasakan percikan komoditas paling berharga bagi setiap desertir: harapan. Sesuatu yang langka bagi mereka yang dianggap tak lebih berharga dibandingkan bagian-bagian tubuh mereka.

Tapi seketika, harapan tersebut diselubungi dua siluet polisi Juvey yang menghalangi jalan keluarnya dari gang. Mereka sudah mengepungnya. Dia berbalik dan melihat polisi yang lain mendekat di belakangnya. Kecuali dia bisa menumbuhkan sayap di punggung dan terbang, tamat sudah riwayatnya.

Kemudian dari ambang pintu yang gelap di sebelahnya, dia mendengar—

"Hei, kau! Sebelah sini!"

Seseorang meraih lengannya, menariknya masuk ke pintu yang terbuka persis ketika berondongan peluru bus ditembakkan.

Penyelamat misteriusnya menutup pintu, mengunci polisi-polisi Juvey di luar—tapi apa gunanya? Berada di dalam gedung yang dikepung sama buruknya dengan terjebak di gang.

"Lewat sini," kata pemuda yang menyelamatkannya. "Ke bawah sini."

Pemuda itu memimpinnya menuruni tangga reyot ke basement yang lembap. Si desertir mengamati sejenak penyelamatnya di bawah cahaya temaram. Tampaknya pemuda itu tiga atau empat tahun lebih tua daripadanya—delapan belas, mungkin malah dua puluh tahun. Dia pucat dan kurus, dengan rambut gelap awut-awutan, serta bakal janggut yang membayangi, tapi gagal tumbuh menyatu sampai ke bawah dagu.

"Jangan takut," ujar pemuda itu. "Aku juga Unwind desertir, kok."

Itu tidak mungkin, penampilannya terlalu tua untuk jadi Unwind—tapi kalau dipikir-pikir, anak yang sudah setahun atau lebih menjadi desertir memang tampak lebih tua. Seakan waktu berdetak dua kali lebih cepat untuk mereka.

Di basement, ada tutup saluran pembuangan air yang telah dibuka, dan lubangnya yang gelap, dengan lebar tak lebih dari tiga puluh sentimeter, mengeluarkan bau tak sedap.

"Turunlah!" ujar pemuda berambut awut-awutan itu, seceria Sinterklas yang hendak turun ke cerobong asap.

"Kau bercanda ya?"

Dari lantai atas terdengar pintu ditendang, dan mendedak lubang saluran air sama sekali bukan gagasan buruk. Si desertir pun turun, menggeliatkan pinggang dan bahunya agar muat. Rasanya seperti sedang ditelan ular. Pemuda berambut awut-awutan itu meluncur setelahnya, kemudian menarik tutup saluran pembuangan air, logam menggores lantai beton, mengunci polisi-polisi Juvey di luar, tanpa meninggalkan jejak ke mana mereka pergi.

"Mereka tidak bakal menemukan kita di bawah sini," kata penyelamatnya yang aneh, dengan keyakinan diri yang membuat si desertir percaya padanya. Penyelamatnya menyalakan senter, menyinari ruangan di sekitar. Mereka berada dalam sistem utama saluran pembuangan air yang tingginya kira-kira 1,8 meter. Saluran pembuangan air itu basah akibat limpasan badai, tapi tampaknya sudah tidak digunakan. Saluran itu masih mengeluarkan bau busuk, tapi tidak seburuk ketika dari atas tadi.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" Pemuda berambut awut-awutan berkata. "Ini pelarian sekelas Connor Lassiter, kan?"

"Menurutku, Desertir Akron tidak akan mau turun ke saluran pembuangan air."

Pemuda itu bersungut-sungut, berjalan lebih dulu ke titik tempat saluran airnya retak, lalu memanjat ke kanal utilitas dari beton yang digantungi kawat-kawat dan dipasangi pipa-pipa uap panas sehingga udaranya menyesakkan.

"Jadi siapa kau?" Si desertir bertanya pada penyelamatnya.

"Namaku Argent," jawabnya. "Seperti '*sergeant*' tapi tanpa S." Dia mengulurkan tangan untuk dijabat, lalu berbalik dan memandu jalan menyusuri kanal sempit yang beruap. "Lewat sini, tidak jauh lagi, kok."

"Tidak jauh ke mana?"

"Aku punya tempat yang lumayan enak. Ada makanan panas dan bisa tidur dengan nyaman."

"Kedengarannya terlalu bagus untuk jadi kenyataan."

"Aku tahu." Argent menyunggingkan senyum yang hampir semenjijikkan rambut lepeknya.

"Jadi apa ceritamu? Kenapa kau membahayakan diri untuk menolongku?"

Argent mengedikkan bahu. "Tidak terlalu berbahaya saat kau tahu bisa mengakali mereka," ujarnya. "Lagi pula, aku menganggapnya sebagai kewajiban warga. Dulu, aku berhasil kabur dari perompak organ, sekarang aku menolong orang lain yang kurang beruntung dariku. Dan bukan dari perompak organ saja aku melarikan diri—ada mantan polisi Juvey yang pernah dibius Connor Lassiter dengan senapannya sendiri. Dia didepak dari kepolisian, dan sekarang menjual anak-anak yang ditangkapnya ke pasar gelap."

Si desertir mengais-ngais ingatan mencari nama si polisi. "Neilson itu?"

"Nelson," ralat Argent, "Jasper T. Nelson. Dan aku juga kenal Connor Lassiter."

"Yeah?" kata si desertir, terdengar ragu.

"Oh, yeah—dan dia benar-benar menyebalkan. Pecundang sejati. Aku sudah menolongnya seperti aku menolongmu, tapi dia melakukan ini pada wajahku."

Baru sekarang si desertir melihat separuh kiri wajah

Argent rusak parah karena luka yang masih dalam proses penyembuhan.

"Aku harus percaya itu perbuatan Desertir Akron?"

Argent mengangguk. "Yeah, dia pernah menjadi tamu di bunker badaiku."

"Oh begitu." Sudah jelas pemuda ini cuma mengarang, tapi si desertir tak berani menentangnya lebih jauh. Sebaiknya tidak membalas air susu dengan air tuba.

"Sebentar lagi sampai," ujar Argent. "Kau suka steak?"

"Kapan pun aku bisa mendapatkannya."

Argent menunjuk celah di tembok beton yang mengembuskan udara sejuk, baunya seperti cendawan segar alih-alih busuk. "Kau duluan."

Si desertir pun turun dan mendapati dirinya berada di sebuah ruang bawah tanah. Ada orang lain juga di sana, tapi mereka tidak bergerak. Butuh sesaat baginya untuk memahami apa yang dilihatnya. Tiga remaja berbaring di lantai, mulut tersumpal dan kaki-tangan terikat.

"Hei, apa-apaan—"

Tapi sebelum sempat menyelesaikan ucapannya, Argent mendatanginya dari belakang dan melakukan kunci leher brutal yang tak hanya menyumbat batang tenggorokannya, tetapi juga aliran darah menuju otaknya. Dan hal terakhir yang berkelebat di benak si desertir sebelum pingsan adalah kesadaran suram bahwa ternyata dia memang sudah ditelan ular.

2 • Argent

Dia berada di atas dunia. Dia berada di puncak permainannya. Tak ada yang lebih baik lagi bagi Argent Skinner, perompak organ magang, yang mempelajari keahlian itu dari Jasper T. Nelson, perompak organ terbaik.

Argent tidak mendapatkan bantuan Nelson dalam situasi yang ideal, tetapi dia jelas memanfaatkan situasi tersebut sebaik mungkin. Argent telah membuktikan dirinya begitu berharga sehingga Nelson tak punya pilihan selain terus membawa pemuda itu bersamanya. Bukti nilai lebih Argent terikat dalam U-Haul di belakangnya.

Van kecil itu, yang disewa tanpa ada rencana untuk dikembalikan, telah menggantikan mobil sewaan yang mereka campakkan di pelataran parkir Walmart pinggir kota. Argent tidak khawatir mereka akan dilacak atas pencurian kecil-kecilan ini, karena Nelson lihai menghindari hukum dan menjaga agar dirinya tak pernah tertangkap radar. Setelah bertahun-tahun menjadi polisi Juvey, Nelson tahu setiap celah, setiap muslihat. Dia tahu cara meluncur dengan mulus di permukaan hukum yang licin.

Nelson adalah pahlawan Argent yang baru. Connor Lassiter, pahlawan yang Argent puja sebelumnya, ternyata mengecewakan. Sekarang, Argent dan Nelson disatukan oleh kebencian terhadap Deserter Akron—dan kebencian semacam itu dapat sedahsyat ikatan cinta.

Argent menoleh untuk melihat lagi anak-anak di dalam *van* di belakangnya: keempat anak itu diikat dan disumpal, hampir mirip hadiah yang dibungkus untuk pengantaran.

Semua desertir itu sudah bangun dan sedang menggeliat-geliat. Sebagian menangis, tapi tanpa suara dan disimpan sendiri, karena mereka tak mau memicu kemarahan Argent—yang beberapa kali mengancam akan melampiaskan kemarahannya pada mereka. Tentu saja, itu hanya gertakan, karena Nelson tidak akan membiarkan Argent menyakiti para desertir secara fisik.

"Memar akan mengurangi nilai jual mereka." Nelson pernah menegaskan. "Divan tidak suka buahnya rusak. Dia jengkel karena hanya mendapat persembahan hiburan dariku, bukannya hadiah utama."

Tentu saja hadiah utama yang dimaksud adalah Connor Lassiter.

Nelson bisa saja membius mereka, tapi dia tidak melakukannya. "Aku harus berhemat." Nelson memberitahu Argent. "Harga obat bius mahal."

Namun sepertinya itu tidak berlaku jika menyangkut Argent. Tempo hari, Argent pernah mencoba mengeraskan suara radio, dan Nelson membiusnya hanya karena itu. Dan itu bukan kali pertama. Nelson sepertinya hobi membuat Argent tidak sadarkan diri. "Seperti mengejutkan monyet untuk mengajarnya agar tidak merebut pisang," kata Nelson waktu itu. Dan lagu selanjutnya yang diputar di radio adalah "*Shock the Monkey*"—Mengejutkan Monyet. Argent yakin Nelson sebenarnya cenayang.

Stasiun radio khusus lagu-lagu praperang itu tengah memutar lagu Pearl Jam pada volume yang Nelson sukai: hanya sekadar nyaris terdengar. Argent mesti terus-terusan menahan diri untuk tidak mengeraskan suara musik yang sungguh menyebalkan pelannya.

Saat Argent mengamati para desertir di belakang, anak terakhir yang ditangkapnya membalas tatapannya. Bocah lelaki itu berwajah kasar dengan mata berwarna kuning ambar lembut yang kontras dengan rautnya. Matanya memohon sesuatu dari Argent, tapi apa? Melepaskannya? Belas kasihan? Penjelasan kenapa hidupnya menjadi seperti ini?

"Hentikan!" Argent menukas. "Apa pun maumu, kau tidak bakal mendapatkannya."

"*Tohlet*," gumam anak itu dari mulut yang tersumpal.

"Tidak ada toilet-toilet!" geram Argent. "Tahan saja sampai kami memutuskan berhenti—dan jangan memberiku tatapan anak anjing begitu kecuali kau mau matamu lebam." Ancaman kosong lainnya, tapi bocah itu tidak tahu. Bocah itu menundukkan pandangan ke lantai *van* yang lecet-lecet dengan sikap kalah, dan Argent bersorak dalam hati.

"Hei," kata Argent padanya. "Lucu ya kita naik mobil U-Haul, karena kami benar-benar mengangkutmu. Mengerti? U-Haul itu kan mobil *angkut*, dan kami *mengangkutmu*?"

"Apa bibirmu tidak bisa diam?" tanya Nelson.

"Cuma bersenang-senang, kok." Argent harus mengakui, ada kepuasan ketika berbicara dengan orang yang tidak bisa membalas perkataannya. "Hei—menurutku kau bakal mau mata anak ini," kata Argent pada Nelson. "Warnanya lebih bagus daripada milikmu sekarang."

Dan setelah keheningan yang tak nyaman, Nelson berkata, "Hanya ada sepasang mata yang benar-benar kuinginkan."

Bahkan tanpa diberitahu, Argent tahu mata siapa yang Nelson inginkan sebagai trofi utamanya. "Tahu tidak, salah

satu mata itu bahkan bukan miliknya," komentar Argent. "Connor terpaksa dapat satu mata baru bersama satu lengan baru."

"Itu tidak penting," bentak Nelson. "Ini bukan soal mata siapa yang *kuterima*; ini soal mata siapa yang *kurenggut*."

"Yeah, aku mengerti. Kalau kau melihat melalui matanya, artinya dia tidak lagi melihat melalui mata itu." Kemudian Argent nyengir. "Lagi pula, siapa yang masih memajang trofi di rak kalau trofi itu bisa dipajang tepat di wajahmu. Ngerti, kan? *Di wajahmu?*"

Nelson bahkan tidak mau repot-repot mengerang untuk menanggapi. "Aku tidak mau mendengar suaramu lagi," ujar Nelson. "Hanya karena hidupmu tak berguna bukan berarti napasmu juga harus tak berguna."

"Yeah? *Well*, orang tak berguna ini baru saja menangkap empat desertir unggulan untuk kau jual ke kawan pasar gelapmu."

Nelson menoleh pada Argent, menunjukkan sisi wajahnya yang sehat—sisi wajah yang tidak ikut terpenggang ketika dia terbaring tak sadarkan diri di bawah matahari Arizona. Ada hal lain yang mengikat mereka selain kebencian menggebu-gebu terhadap satu sama lain: Mereka sama-sama punya separuh wajah. Satukan sisi kiri wajah Nelson dengan sisi kanan wajah Argent, dan jadilah satu wajah utuh. Itu membuktikan mereka memang ditakdirkan menjadi tim.

"Dia bukan kawanku!" tukas Nelson. "Divan adalah penjual manusia unggul di dunia barat. Dia bahkan menjadi pesaing berat organisasi Dah Zey Burma. Divan adalah pria sejati yang menghargai formalitas, dan saat kau bertemu dengannya, dia akan memperlakukanmu seperti pria sejati."

"Terserahlah," ujar Argent. Kemudian dia terpaksa bertanya, "Jadi, apa Divan ini memperlakukan anak Unwind seperti Dah Zey memperlakukan mereka? Tanpa anestesi dan semacamnya?"

Pertanyaan itu disambut erangan dan isakan teredam dari belakang *van*, dan Nelson melempar tatapan membakar pada Argent. "Apa aku betul-betul harus membiusmu lagi supaya kau tutup mulut?"

Argent, tidak mau mendapat kilasan-kilasan kecil kematian dan sakit kepala yang mengikuti, menutup mulut rapat-rapat, bertekad tetap diam selama perjalanan.

Nelson memberitahunya bahwa mereka belum selesai.

"Kita akan menangkap satu desertir lagi sebelum membawa mereka ke Divan," kata Nelson. "Kalau aku tidak membawakan Lassiter kepadanya, aku ingin datang dengan muatan penuh." Kemudian Nelson melirik Argent lagi. "Aku harus tahu kau akan menepati janji begitu kita tiba."

Argent menelan ludah, tiba-tiba merasa seakan terikat erat seperti anak-anak di bagian belakang. "Tentu saja," ujarnya. "Aku tidak pernah ingkar janji. Akan kuberikan padamu kode pelacaknya setelah kita menurunkan 'barang dagangan'."

Nelson mengangguk, menerima ucapannya. "Demi kebaikanmu, sebaiknya kau berdoa *chip* pelacak kakakmu masih aktif—dan dia masih bersama Lassiter."

"Masih, kok," sahut Argent. "Grace seperti teritip. Sekalinya dia menempel pada seseorang, butuh campur tangan Tuhan buat menariknya menjauh dari orang itu."

"Atau senjata di kepala," tandas Nelson.

Argent merinding memikirkannya. Benar, dia marah pada Grace karena lebih memihak Connor daripada dirinya, tapi

mungkinkah Connor membunuh Grace untuk menyingkirkannya? Setelah segala yang terjadi, Argent masih tidak bisa melihat Connor sebagai orang yang tega melakukan hal semacam itu. Tetap saja, dia lebih suka tidak memikirkan kemungkinan itu, jadi dia membiarkan benaknya melayang ke sesuatu yang lebih menyenangkan.

"Jadi, apa Divan ini punya anak? Mungkin anak perempuan seusiaku?"

Nelson mendesah, mengambil senapan, dan menembakkan *dart* bius dosis rendah ke arah Argent. *Dart* bius itu menghantam jakunnya dengan menyakitkan. Argent mencubit bendera kecil *dart* itu dan menariknya dari leher, tapi benda itu sempat mengalirkan obat bius ke dalam tubuhnya.

"Nanti dipotong dari bayaranmu," ujar Nelson, dan itu hanya lelucon karena Argent tidak menerima bayaran apa pun dari Nelson. Nelson sudah menegaskan ini pekerjaan magang tanpa upah. Tapi tak apa. Dibius pun tak masalah. Karena ini kehidupan yang menyenangkan bagi Argent Skinner.

Selagi meluncur ke dalam ketidaksadaran, Argent menghibur diri dengan keyakinan bahwa Connor Lassiter sebentar lagi juga akan dilumpuhkan—tapi tidak seperti Argent, Connor tidak akan pernah terbangun lagi.

3 • Connor

Di sudut berdebu toko barang antik berantakan di sebuah jalan kecil yang ditumbuhi rumput liar di Akron, Ohio, Connor Lassiter menanti dunia berubah di depan matanya.

"Aku tahu benda itu ada di sini," kata Sonia seraya mengaduk-aduk di antara tumpukan elektronik usang. Connor bertanya-tanya apakah perempuan itu hidup untuk menyaksikan kelahiran dan kematian semua teknologi.

"Boleh kubantu?" Risa bertanya.

"Aku tidak cacat!" sahut Sonia.

Membayangkan mereka akan menatap *benda* yang menjadi tempat bergantungnya seluruh masa depan manusia ini sungguh memusingkan. Masa depan pemisahan raga. Masa depan cengkeraman besi Kepolisian Juvenile pada anak-anak seperti dirinya. Kemudian Connor menoleh ke arah Risa, yang juga tengah menunggu dengan senewen. *Masa depan kami*, batin Connor. Sulit rasanya merenungkan konsep masa depan, ketika yang tersedia bagi mereka hanya bertahan hidup hari demi hari.

Grace Skinner, duduk di sebelah Risa, memilin-milin kedua tangan dengan kasar sehingga kulitnya terancam mengelupas. "Apa lebih besar daripada wadah roti?" tanya Grace.

"Kau akan segera melihatnya," tukas Sonia.

Connor tak tahu apa itu wadah roti, tapi seperti siapa pun yang pernah melakukan permainan dua puluh pertanyaannya, dia tahu ukuran persis benda itu. Dia dengan susah payah menahan diri agar tidak memilin-milin tangan juga selagi menunggu peranti tersebut ditemukan.

Ketika Sonia mulai bercerita tentang suaminya, Connor mengira kemungkinan terbaiknya dia akan mendapat informasi, petunjuk kenapa Warga Proaktif begitu takut tidak hanya kepada laki-laki itu, tapi juga kepada ingatan dunia akan dirinya. Janson dan Sonia Rheinschild, pemenang

Penghargaan Nobel di bidang pengobatan, telah dihapus dari sejarah. Connor mengira Sonia mungkin bisa memberinya informasi. Dia tidak mengira *inilah* yang didapatnya!

"Bagaimana kalau kau menciptakan mesin pencetak yang bisa membuat organ manusia?" Sonia berkata, setelah menceritakan kekecewaan yang akhirnya merenggut nyawa suaminya. "Dan bagaimana kalau kau menjual hak ciptanya kepada pabrik medis terbesar di negara ini... dan bagaimana kalau mereka merebut hasil karyamu..., lalu menguburnya? Kemudian mengambil rencana kerja dan membakarnya? Menyita semua pencetak dan menghancurkannya, kemudian menghalangi siapa pun untuk mengetahui keberadaan teknologi itu?"

Sonia gemetar oleh amarah ketika berbicara. Dia tampak jauh lebih besar daripada sosoknya yang mungil—jauh lebih kuat dibandingkan mereka semua.

"Bagaimana kalau," kata Sonia, "mereka menyingkirkan solusi dari pemisahan raga hanya karena sudah terlalu banyak orang yang berinvestasi agar keadaan tetap berjalan... seperti... saat ini?"

Grace-lah—Grace si 'lambat berpikir'—yang bisa menebak arah pembicaraan tersebut.

"Dan bagaimana kalau masih ada satu mesin pencetak organ yang selamat," ujarnya, "tersembunyi di sudut sebuah toko barang antik?"

Gagasan tersebut seolah menyedot udara dari ruangan. Connor terkesiap, dan Risa mencengkeram tangan Connor, seakan gadis itu butuh berpegangan padanya agar tidak terjermus dalam kegamangannya sendiri.

Akhirnya Sonia menarik sebuah kardus yang ukurannya

tepat seperti perkiraan Connor tentang ukuran wadah roti. Dia membersihkan meja bulat kecil dari kayu ceri, lalu Sonia meletakkan kardus tersebut dengan perlahan.

"Silakan keluarkan," Sonia berkata padanya, sedikit tersengal-sengal setelah bekerja keras.

Connor meraih ke dalam kardus, jemarinya memegang sebuah benda gelap, kemudian mengangkatnya dari kardus dan meletakkannya di meja.

"Itu?" tanya Grace, terdengar kecewa. "Itu hanya mesin pencetak biasa."

"Tepat sekali," ujar Sonia, dengan seringai yang agak angkuh. "Teknologi yang mengguncang dunia memang awalnya tidak mewah dan mutakhir. Semua itu ditambahkan belakangan."

Mesin pencetak organ ini kecil tapi berat, dilengkapi dengan penyetelan elektronik untuk tujuan khususnya. Bagi mata telanjang, benda itu berwarna abu-abu kemerahan, seperti yang sudah Grace ungkapkan, sama sekali tidak istimewa. Peranti itu mirip mesin pencetak biasa yang mungkin dibuat pada masa sebelum Connor lahir, dan bagian luarnya sendiri kemungkinan memang berasal dari mesin pencetak standar.

"Seperti begitu banyak benda lain di dunia," kata Sonia kepada mereka, "yang terpenting adalah isinya."

"Nyalakan," pinta Grace, nyaris melonjak-lonjak di kursinya. "Cetakkan mata untukku, atau apa pun."

"Tidak bisa. Selongsongnya harus diisi dengan sel induk pluripoten." Sonia menjelaskan. "Di luar itu, aku tidak bisa memberitahu kalian lebih banyak lagi. Terkutuklah aku kalau tahu bagaimana benda ini berfungsi; keahlianku di

bidang neurobiologi, bukan elektronik. Janson yang menciptakannya.”

”Kita harus melakukan konsep rekayasa terbalik,” kata Risa. ”Agar mesin pencetaknya bisa direproduksi.”

Prototipe kecil itu memiliki wadah hasil yang cukup besar untuk mengeluarkan mata yang diminta Grace—tapi jelas teknologi tersebut dapat diterapkan pada mesin yang lebih besar. Gagasan itu membuat Connor tercengang. ”Kalau setiap rumah sakit dapat mencetak organ dan jaringan untuk pasien, seluruh sistem pemisahan raga akan runtuh!”

Sonia bersandar perlahan seraya menggeleng-geleng. ”Tidak akan seperti itu,” ujarnya. ”Tidak pernah seperti itu.” Dia menatap mereka semua satu per satu selagi berbicara, untuk memastikan maksudnya dipahami dengan tepat.

”Tidak ada satu hal pun yang akan mengakhiri pemisahan raga,” katanya. ”Harus ada kejadian-kejadian acak yang berbaur dalam cara yang benar dan waktu yang tepat untuk menyadarkan masyarakat.” Kemudian dengan lembut dia menepuk mesin pencetak organ itu. ”Selama bertahun-tahun aku takut mengeluarkan peranti ini. Karena kalau mereka menghancurkan yang satu ini, tak ada lagi jalan lain. Teknologi mati bersama mesinnya. Tapi menurutku, sekaranglah waktu yang tepat. Mengeluarkan mesin ini tidak akan menyelesaikan segalanya, tapi mungkin benda ini bisa menjadi poros yang menyatukan semua kejadian lain itu.”

Kemudian Sonia memukul Connor begitu keras dengan tongkatnya sehingga bisa-bisa menyebabkan bilur. ”Semo-

ga Tuhan menolongku, tapi kurasa kaulah yang terpilih untuk bertanggung jawab. Mesin Janson ini sekarang bayimu. Cepatlah perbaiki dunia.”

IKLAN

Anda tidak mengenal saya, tapi Anda tahu kisah saya, atau kisah semacam ini. Putri saya ditabrak pemuda enam belas tahun dalam aksi kebut-kebutan. Belakangan, saya mengetahui pemuda itu telah tiga kali bermasalah dengan hukum, dan dibebaskan. Sekarang dia kembali ditahan, dan kemungkinan akan diadili sebagai orang dewasa, tapi itu tidak akan mengembalikan putri saya. Pemuda itu tak seharusnya mencuri mobil—tapi walaupun dia punya catatan kriminal, walaupun memiliki kecenderungan bersikap gegabah dan merusak, orangtuanya menolak mengirimnya ke pemisahan raga. Prakarsa Marcella, diambil dari nama putri saya, akan memastikan hal seperti ini tidak akan lagi. Jika para pemilih berhasil meloloskan Prakarsa Marcella di mata hukum, remaja rusak yang usianya masih masuk kategori dapat dibagi-bagi, akan secara otomatis mengikuti pemisahan raga setelah pelanggaran ketiga. Pilih Prakarsa Marcella. Bukankah kita berutang ini kepada anak-anak kita?

—Dibiayai oleh Koalisi Orangtua untuk Masa Depan yang Lebih Aman

Connor langsung membawa artefak rahasia itu ke ruang belakang. Dia selalu memiliki kemampuan luar biasa dengan mekanika, tapi kali ini, dia bahkan tidak berani membuka

penutupnya karena takut kalau-kalau melakukan sesuatu yang tak dapat diperbaiki.

"Kita harus membawa peranti ini ke tangan yang tepat," ujar Connor. "Seseorang yang tahu cara menggunakannya."

"Dan," Risa berkomentar, "seseorang yang tidak terlalu terikat dengan sistem saat ini, yang mungkin bakal merusak mesin itu daripada membuatnya berfungsi."

"Harus pakai muslihat untuk berhasil," kata Grace.

Sonia terpincang-pincang memasuki ruang belakang dan memergoki mereka bertiga masih menatap mesin pencetak. "Benda itu bukan peninggalan religius," dia mengumumkan. "Jangan takut-takut begitu."

"Benda ini punya kesakralan tersendiri," ujar Risa.

Sonia melambaikan tangan tak setuju. "Alat bukanlah sesuatu yang bersifat jahat ataupun ilahiah. Semua tergantung siapa yang menggunakannya." Kemudian Sonia menunjuk peti tua dengan tongkatnya, mengindikasikan sudah saatnya mereka turun ke basemen yang gelap.

Grace mendorong peti itu, menggerutu saat melakukannya. "Apa sih yang ada di peti ini? Timah?"

Risa menatap Connor, dan Connor memalingkan pandang. Mereka berdua tahu isi peti tersebut. Connor ragu Risa tahu betapa berat beban di hatinya. Jauh lebih berat dibandingkan bobot surat-surat di dalam peti. Dia bertanya-tanya berapa banyak surat dari berapa banyak anak yang ada di dalam peti sampai jadi seberat itu.

Setelah petinya digeser, Sonia menggulung karpet di bawahnya, menampakkan pintu tingkap. Connor mengulurkan tangan dan membuka pintunya.

"Aku mau buka toko," Sonia memberitahu mereka. "Suka

atau tidak, aku harus mencari uang, jadi turunlah. Kau pernah ke bawah. Maklumi keributan di sana, dan jangan sekali pun mengira kau terlalu pintar untuk tertangkap.” Kemudian Sonia menunjuk mesin pencetak. ”Dan bawa peranti itu bersamamu. Aku tidak mau ada orang iseng mengintip ke belakang sini dan melihat benda itu terpanjang.”

Sudah hampir dua tahun sejak terakhir Connor berada di basemen Sonia. Dia datang ke sini pada hari keduanya menjadi Unwind desertir. Dia menyandera anak persembahan, membius polisi Juvey dengan senapan laki-laki itu, dan terjebak bersama gadis yatim piatu yang melarikan diri dari sebuah bus yang sedang dalam perjalanan menuju kamp akumulasi. Benar-benar sekumpulan anak bodoh yang tidak cocok! Connor masih sering merasakan kebodohan itu, tapi sudah begitu banyak yang berubah. Dia bahkan nyaris tidak bisa mengingat anak bermasalah yang merupakan dirinya dulu. Lev—anak lugu yang otaknya dicuci agar menginginkan raganya dipisah-pisah—kini adalah remaja yang tumbuh di dalam tubuh yang berhenti berkembang. Risa, yang awalnya hanya berusaha untuk bertahan hidup, pernah menentang Warga Proaktif secara langsung di sebuah stasiun TV nasional—tapi sebelum itu tulang punggungnya mengalami kerusakan dan diganti atas paksaan organisasi tersebut. Sedangkan Connor—dia pernah mengelola suaka rahasia Unwind terbesar di dunia... tapi kemudian mengetahui bahwa tempat itu sama sekali bukan rahasia. Kenangan ketika Kuburan ditumbangkan masih segar di dalam jiwanya.

Dia telah berjuang sekuat tenaga—dengan berani, kata beberapa orang—tapi pada akhirnya, Kepolisian Juvenile menang dan mengirim ratusan anak di sana ke kamp akumulasi.

Anak-anak yang bernasib sama dengan yang kini menempati basemen Sonia.

Connor tahu ini gila, tapi entah bagaimana dia merasa sudah mengecewakan anak-anak ini juga, pada hari itu di Kuburan. Saat menyusul Risa menuruni tangga, Connor merasakan keprihatinan dan kejengahan samar yang hanya membuatnya gusar. Tidak ada yang perlu membuatnya malu. Yang terjadi di Kuburan benar-benar di luar kendalinya. Ditambah lagi ada Starkey, yang mengkhianati Connor dan terbang bersama anak-anak pungut yang dipimpinnya dengan satu-satunya sarana untuk melarikan diri. Tidak, tak ada yang perlu membuat Connor malu... lalu kenapa, saat anak-anak di basemen mulai muncul dari bawah bayang-bayang, dia tak sanggup menatap mata mereka?

"*Déjà vu?*" tanya Risa, saat dia mendengar Connor menghela napas gemetar dalam-dalam.

"Semacam itulah."

Risa, yang menghabiskan beberapa minggu ini membantu Sonia, telah kenal semua pemain di bawah sini. Dia mencoba memuluskan jalan bagi Connor. Anak-anak itu antara terkejut atau merasa terancam atas kehadiran Connor. Pemimpin di tempat itu—anak kurus ceking bernama Beau—segera menegaskan wilayahnya dengan mengatakan, "Jadi kau si Desertir Akron? Kukira kau lebih... sehat."

Connor tidak begitu yakin apa maksudnya, dan anak itu kemungkinan juga tidak tahu. Meskipun Connor bisa ber-

senang-senang dengan menantang Beau yang sok kuasa, dia memutuskan itu tidak layak dicoba.

"Kau bawa apa?" tanya anak tiga belas tahun bertampang lugu yang sedikit mengingatkan Connor kepada Lev, sebelum Lev memanjangkan rambut dan tampak letih.

"Hanya mesin pencetak kuno," kata Connor. Grace terkekeh mendengarnya, tapi tidak mengungkapkan yang dia tahu. Alih-alih, Grace berkeliling memperkenalkan diri dan menjabat setiap tangan, bahkan dengan anak-anak yang lebih memilih tidak menjabat tangan dengan siapa pun.

"Pencetak kuno?" tanya Beau. "Kayak kita butuh lebih banyak barang bekas saja di bawah sini."

"Yeah, yang ini punya nilai sentimental."

Beau mendengus tak acuh dan berlalu dengan angkuh. Connor menahan desakan untuk menjulurkan kaki dan menjegalnya.

Connor meletakkan mesin pencetak itu di rak, tahu jika dia memperlakukan benda itu dengan kepedulian dan perhatian berlebihan, anak-anak yang lebih pintar akan menebak-nebak sesuatu. Saat ini, semakin sedikit orang yang tahu tentang pencetak itu, semakin baik. Setidaknya sampai mereka tahu cara memberitahu semua orang tentang peranti tersebut.

"Mereka anak-anak baik," kata Risa kepadanya. "Tentu saja mereka punya masalah, kalau tidak mereka tidak akan ada di sini."

Meski Connor sangat menyayangi Risa, mau tak mau dia menjadi sedikit kesal. "Aku tahu cara berhadapan dengan desertir. Aku sudah melakukannya cukup lama."

Risa diam sejenak untuk mengamati Connor dengan

tatapan yang terlalu tajam. "Apa yang mengganggumu?" tanyanya.

Dan meskipun Connor sendiri masih belum memahami, dia merasakan tatapannya segera berpindah ke tato hiu di lengannya. Terakhir kali dia berada di basemen ini, lengan tersebut adalah bagian dari tubuh Roland. Risa menangkap tatapan Connor dan seperti biasa, memahaminya lebih baik daripada Connor memahami diri sendiri.

"Mungkin berada di sini rasanya seperti kembali ke awal lagi—tapi kan tidak."

"Aku tahu." Connor mengakui. "Tapi mengetahui dan merasakan itu dua hal berbeda. Belum lagi ada banyak... kejadian... yang seolah muncul kembali karena kita berada di sini."

"Berada di sini?" tanya Risa. "Atau berada di rumah?"

"Akron bukan rumah," Connor mengingatkan Risa. "Orang boleh saja menyebutku Deserter Akron karena semua kejadian dimulai di sini, tapi ini bukan rumahku."

Risa tersenyum lembut, dan senyuman itu setidaknya melunakkan frustrasi Connor. "Tahu tidak, kau belum pernah benar-benar memberitahuku di mana rumahmu."

Connor ragu-ragu, seakan mengucapkannya akan membawa rumahnya lebih dekat. Dia tak yakin apakah dia menginginkan hal itu. "Columbus," akhirnya dia memberitahu Risa.

Risa merenung. "Sekitar satu setengah jam dari sini?"

"Begitulah."

Risa mengangguk. "Rumah asuh tempatku menghabiskan sebagian besar hidup jaraknya lebih dekat daripada itu. Dan, kau tahu tidak? Aku sama sekali tidak peduli."

Lalu gadis itu menjauh, meninggalkan Connor yang tidak yakin apakah kata-kata Risa tadi dimaksudkan sebagai simpati, atau tamparan halus untuknya.

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

Dengan banyaknya informasi membingungkan di luar sana, sulit untuk mengetahui apa yang harus dipilih. Tapi tidak ketika berhubungan dengan Undang-undang F—"Prakarsa Pencegahan". Undang-undang F bersifat sederhana. Menyediakan dana khusus untuk membentuk kekuatan baru Kepolisian Juvenile yang akan memonitor ribuan praremaja yang berisiko, menawarkan konseling, perawatan, dan pilihan alternatif untuk masa depan sebelum mereka mencapai usia pemisahan raga. Ditambah lagi, Undang-undang F tidak akan membebani biaya apa pun kepada pembayar pajak! Prakarsa ini akan sepenuhnya didanai dari hasil kamp akumulasi.

Pilih ya untuk Undang-undang F. Bukankah satu ons pencegahan bernilai satu kilogram daging?

—Disponsori oleh Koalisi Hari yang Lebih Cerah

Di basemen Sonia, sulit mengetahui kapan malam tiba. Ada sebuah jendela kecil di ujung basemen, tapi letaknya di belakang labirin barang rongsokan sehingga orang harus bersusah payah untuk dapat melihat cahaya apa pun yang menerobos kaca baur. Beberapa jam di antara rongsokan di basemen sudah rusak, begitu juga TV. Dan dari lusinan anak di sini, tak satu pun yang memiliki arloji. Entah

mereka sudah menukarnya dengan makanan sebelum mendarat di sini, atau mereka terbiasa menggunakan ponsel untuk melihat waktu. Intinya mereka tidak punya jam. Namun ponsel, karena dapat dilacak, menjadi aksesori pertama yang dicampakkan deservir yang cerdas. Dalam kasus Connor, dia tidak terlalu cerdas pada hari pertama pelariannya. Mereka melacak ponselnya, dan dia nyaris tertangkap. Namun dia dengan segera menjadi lebih waspada.

Sementara semua orang menunggu Sonia membawakan makan malam—yang jadwalnya tidak menentu—Grace merangkai kisah mengenai malam sebelumnya, dan semakin lama semakin bersemangat ketika menyadari dia mendapat perhatian penuh sebagian besar anak di basemen.

"Jadi, kami ada di lantai atas rumah seorang perempuan. Aku melihat pasukan khusus berpakaian serba hitam mengendap-endap menyeberangi halaman pada tengah malam," katanya. "Kemungkinan dilatih untuk membunuh. Tangan mereka saja sudah senjata yang mematikan, semacam itu-lah." Connor meringis mendengar bumbu cerita itu. Kali berikutnya Grace bercerita, bisa saja pasukan itu dijatuhkan dari helikopter.

"Aku mendengar mereka berbisik-bisik, ada sesuatu dalam kata-kata dan cara mereka berbicara yang menyadarkanku kalau mereka bukan mengejar Connor atau Risa atau aku—mereka di sana mencari Camus Comprix! Mereka menginginkan si Rewind. Mereka bahkan tidak tahu kami semua ada di sana!" Grace berhenti sejenak untuk menimbulkan efek dramatis. "Tiba-tiba mereka menerobos masuk lewat pintu belakang, dan mereka menerobos masuk lewat pintu depan,

sedangkan kami semua ada di lantai atas. Kubilang pada Cam dia akan kena masalah, tapi yang lainnya tidak harus. Kemudian aku mendorong Risa ke kolong tempat tidur, dan Connor berpura-pura tidur tengkurap di ranjang, lalu mereka menerobos memasuki kamar, membius Connor, dan membawa Cam pergi. Tidak menyadari kalau mereka baru saja melewatkan kesempatan menangkap Desertir Akron—dan semua itu karena *aku* yang menebaknyal!”

Beberapa anak kelihatan agak ragu, dan Connor merasa bertanggung jawab untuk mendukung cerita Grace. Bagaimanapun, pujian harus diberikan kepada yang berhak. “Itu benar,” katanya pada mereka. “Kalau bukan karena Grace yang membalikkan situasi seperti itu, aku terpaksa melawan mereka. Mungkin bakal dikenali dan tertangkap.”

“Tapi tunggu,” sahut Jack, anak yang mirip Lev. “Kenapa dia membiarkan diri ditangkap tanpa mengadukan kalian? Maksudku, kalian kan tangkapan besar—dia bisa saja bernegosiasi atau semacamnya.”

Grace menyeringai terlalu lebar, dan Connor tahu apa yang akan dikatakannya. Sekarang Connor berharap Grace tidak pernah memulai kisah ini.

“Soalnya,” kata Grace, “Camus Comprix jatuh cinta pada Risa!”

Grace membiarkan kata-katanya menggantung di udara. Dengan refleks Connor melirik Risa, tapi gadis itu tak mau membalas tatapannya.

“Tapi aku tidak mengerti,” ujar anak yang lain. “Kukira, seluruh berita media soal mereka jadi pasangan itu palsu.”

Seringai Grace tidak berkurang sedikit pun. “Bagi Cam, tidak...”

Risa-lah yang akhirnya menyudahi percakapan itu. "Grace, cukup. Oke?"

Grace kini tampak murung, menyadari momennya sebagai pusat perhatian telah berakhir. "Intinya," kata Grace, tanpa gaya dramatis seperti sebelumnya, "itulah yang terjadi. Cam tertangkap, dan kami tidak."

"Wow," ujar Jack, "siapa yang mengira makhluk yang dibuat ulang itu bisa menjadi semacam pahlawan?"

"Pahlawan?"

Mereka semua menoleh ke arah Beau, yang berada di suatu tempat di basemen, berlagak tidak mendengarkan, tapi ternyata mendengarkan. "Berapa lusin anak seperti kita yang dikorbankan untuk membuat satu yang seperti dia? Tidak ada 'kepahlawanan' sama sekali mengenai dirinya."

Dan Connor mau tak mau berkata, "Aku sangat setuju denganmu."

Beau mengangguk kepada Connor, akhirnya mendapati dirinya dan Desertir Akron sepemikiran.

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR
JANGAN MAU DIBODOHI UNDANG-UNDANG F!

Para pendukung dari apa yang disebut Prakarsa Pencegahan mengeklaim mereka melindungi anak-anak yang berisiko—tapi bacalah makna tersiratnya! Undang-undang F mengizinkan Kepolisian Juvenile mengidentifikasi dan melacak anak-anak yang tak dapat diperbaiki untuk memisah raga mereka begitu usia mereka menginjak tiga belas tahun—yang akan menjadi

legal begitu RUU Penyampingan Orangtua menjadi UU yang sah.

Di sisi lain, Undang-undang G membiayai Kepolisian Juvenile dengan memberikan insentif uang tunai untuk menangkap para desertir—yang telah terbukti menjadi ancaman bagi masyarakat.

Tidak untuk F! Ya untuk G! Buatlah pilihan yang masuk akal!

Dibiayai oleh Aliansi Negara BebasDesertir

Malamnya, saat semua orang sudah beristirahat di tempat masing-masing, Connor membentangkan kasur gulung di sebelah kasur Risa di dalam ceruk semitertutup sama tempat Risa tidur saat mereka pertama kali di sini. Ceruk ini jauh dari anak-anak lain, dan Connor menggeser rak buku tinggi untuk membuatnya lebih tertutup lagi. Risa mengamati Connor menciptakan sarang terpencil mereka, dan tak tampak terkejut sedikit pun. Connor menghela napas dalam penuh antisipasi. Ini mungkin akan menjadi malam ketika bintang-bintang hubungan mereka akhirnya selaras. Connor jelas sudah cukup lama membayangkannya. Dia penasaran apakah Risa juga membayangkannya. Connor dengan ragu-ragu berbaring di sebelah gadis itu. "Seperti dulu," ujarnya.

"Benar, tapi terakhir kali kita di sini, kita hanya pura-pura pacaran supaya Roland menjauhkan tangannya dariku."

Connor mengulurkan tangan, dengan lembut membelai pipi Risa dengan jemari Roland. "Tapi tangannya tetap saja menyentuh seluruh tubuhmu."

"Tidak semuanya," ujar Risa main-main. Kemudian dia berguling, tapi meraih lengan Roland dan melingkarkannya di tubuh bagaikan selembut selimut. Mereka berbaring dalam posisi sendok, dada Connor menyentuh punggung Risa. Sungguh momen yang menggetarkan, dan mereka berdua tahu apa pun bisa terjadi di antara mereka. Tak ada lagi yang mampu menahan mereka. Kecuali:

"Aku tidak bisa berhenti memikirkan Cam," kata Risa. "Caranya mengorbankan diri untuk kita."

Lengan cangkokan Connor memeluk Risa lebih erat. Andai saja itu lengannya sendiri, tetapi untuk itu Connor harus menghadap arah yang berlawanan. "Cam hal terakhir yang ada di kepalaku."

"Tapi setelah yang dilakukannya untuk kita, entah kenapa, aku merasa kita harus... menghormatinya."

"Aku menghormatinya, kok," ujar Connor seraya menyeringai, meskipun Risa tidak dapat melihatnya. "Malah, aku sedang memberinya salut sekarang—memangnya kau tidak sadar?"

"Ha-ha."

Dalam keheningan, Connor dapat merasakan detak jantung Risa di lengan yang memeluknya. Detak jantung Risa di dadanya yang menempel di punggung gadis itu. Rasanya nyaris tak tertanggungkan. Connor ingin memaki Cam karena masih ada di antara mereka, tak peduli sedekat apa tubuh mereka menempel. "Jadi, kita berutang apa padanya? Pengendalian diri selamanya?"

"Bukan," kata Risa, "Hanya... keengganan."

Connor diam sejenak. Kekecewaannya berlapis-lapis, tapi di tengah lapisan itu mungkinkah ada secercah kelegaan

juga? Connor menerima kenyataan tentang apa yang takkan terjadi malam ini, memberi jarak bagi harapan dan hasratnya, cukup dekat sehingga dia masih menyadari perasaan tersebut, tapi cukup jauh sehingga tidak terlalu menyiksa.

"Oke," ujar Connor. "Malam ini untuk Cam. Mari kita cekoki otak kita dengan keengganan."

Risa tergelak lembut, dan mereka berbaring diam memasuki malam. Hanya berbagi panas tubuh dan detak jantung sampai fajar tiba.

Connor tak mengingat mimpi-mimpinya, hanya sensasi samar bahwa dia bermimpi, dan mimpi-mimpi itu begitu kuat. Bukan mimpi buruk—dia yakin itu. Tapi mimpi-mimpi tentang penggenapan dan pemberdayaan, sebab itulah yang dia rasakan ketika cahaya pagi yang redup dan baur menyentuh jendela kecil basemen di belakang mereka.

Terlelap, dan terbangun dengan lengan memeluk satu-satunya gadis yang pernah benar-benar kaucintai...

Mengetahui kalian berdua memiliki peranti yang dapat mengguncang bumi seperti hulu ledak nuklir...

Merasa tak terkalahkan, walau hanya sekejap...

Hal-hal seperti ini cukup untuk menghentikan dunia di porosnya dan membuatnya mulai berputar ke arah baru. Setidaknya begitulah rasanya bagi Connor. Sampai saat ini dia berpegangan pada seutas tipis harapan, tapi sekarang harapan tersebut terasa penuh sampai-sampai nyaris meledak.

Belum pernah dalam hidupnya Connor mengalami mo-

men yang bisa disebutnya sempurna, tapi saat ini, dengan lengan kesemutan karena memeluk Risa sepanjang malam, dan indra penciuman yang dipenuhi aroma rambut gadis itu—ini momen terdekat dengan kesempurnaan yang pernah dia rasakan. Bahkan hiunya pun tampak tersenyum.

Namun, momen-momen seperti ini tidak pernah berlangsung lama.

Tak lama kemudian anak-anak lain terbangun. Beau menggeser rak buku yang menyediakan sedikit privasi bagi mereka, mengatakan perabot itu menghalangi jalan ke kamar mandi, dan hari baru pun dimulai. Anak-anak di bawah sini telah menjadi makhluk yang terikat rutinitas, dipenuhi kesibukan, atau ketiadaan kesibukan, seakan tidak ada yang berubah. Walau sebenarnya ada yang berubah. Mereka hanya belum tahu. Dunia baru saja terbalik—atau lebih tepatnya, kembali ditegakkan setelah sebelumnya terjunkir begitu lama.

Beberapa menit kemudian terdengar kelontang pintu tingkap yang membuka saat Sonia datang membawakan sarapan seraya berseru meminta "sedikit bantuan di atas sini".

"Bagaimana kalau kau membantunya," Risa menyarankan dengan lembut, karena tahu hanya panggilan tugaslah yang dapat membuat Connor memisahkan diri darinya.

Di lantai atas, Sonia menyiapkan bahan makanan yang cukup untuk memberi makan satu pasukan. Di antara Beau, Connor, dan Grace, yang hari ini begitu bersemangat untuk membantu, persediaan dibawa turun dalam dua kali perjalanan, dan tidak ada lagi yang tersisa untuk dibawa Connor saat dia menaiki tangga untuk ketiga kalinya.

Hari ini, peti kayu didorong dari pintu tingkap dengan agak serampangan, menghindari tempat sampah kecil dari plastik yang menghalanginya.

Peti itu telah menjadi momok yang menghantui sejak Connor tiba, meskipun dia tidak berani membicarakan isinya. Connor menoleh dan melihat Sonia sudah pergi untuk memarkir Suburban-nya di tempat yang diperbolehkan.

Connor sendirian bersama peti itu.

Connor berlutut di depan peti itu, tidak sanggup menentang daya tariknya. Peti itu berat dan tua. Sudah pasti barang antik. Dihiasi banyak stiker perjalanan di sana-sini, hampir tidak menyisakan tempat kosong di permukaannya. Connor tak tahu apakah peti kayu tua ini benar-benar pernah ke tempat-tempat itu, atau stiker-stiker ini hanyalah dekorasi yang ditempel setelah peti itu berhenti bepergian dan menjadi sebongkah furnitur.

Connor tidak berani membukanya, tapi dia tahu isinya. Surat.

Ratusan surat.

Setiap surat ditulis oleh desertir yang pernah tinggal di basemen Sonia. Sebagian besar menulis untuk orangtua mereka. Surat-surat itu berisi kesedihan dan kekecewaan. Kemarahan dan jeritan pertanyaan "kenapa?" *Kenapa kalian melakukannya? Teganya kalian? Kapan keadaan mulai berjalan dengan tidak semestinya?* Bahkan anak-anak asuh negara, yang tidak dicintai tapi ditoleransi oleh institusi yang membesarkan mereka, punya sesuatu untuk diucapkan kepada seseorang.

Connor bertanya-tanya apakah Sonia pernah mengirim-

kan surat Connor, atau surat itu masih tersimpan di dalam, terbenam di antara suara-suara kemarahan lainnya. Connor bertanya-tanya apa yang akan dia katakan kepada orangtuanya sekarang, dan apakah berbeda dengan apa yang dituliskannya dulu. Surat Connor dimulai dengan pernyataan kebencian kepada orangtuanya atas perbuatan mereka, tapi saat tiba di akhir surat, air matanya mengucur. Dia memberitahu dia menyayangi mereka terlepas dari perbuatan mereka. Begitu banyak kebingungan. Begitu banyak perasaan yang bertentangan. Hanya menuliskan surat itu telah membuat Connor mengerti—membantunya memahami diri sendiri dengan sedikit lebih baik. Hari itu Sonia telah memberinya hadiah, dan hadiah sebuah surat terletak pada apa yang dituliskan, bukan pengirimannya. Tapi tetap saja....

"Aku akan memintamu memindahkan peti itu kembali ke tempatnya—tapi kau harus berada di sisi lain pintu tingkap sebelum aku melakukannya." Sonia mengangkat tongkat jalan, menunjuk tangga basemen.

"Baiklah. Aku turun—jangan pukul aku."

Sonia tidak memukulnya dengan tongkat itu, tapi ketika Connor turun, Sonia mengetukkan tongkatnya perlahan ke kepala pemuda itu untuk meminta perhatiannya.

"Bersikap baiklah pada gadis itu, Connor," kata Sonia lembut. "Dan jangan sampai Beau membuatmu kesal. Dia hanya senang menjadi bos."

"Jangan khawatir."

Connor turun, dan Sonia menutup pintu tingkap di atasnya. Basemen berbau jiwa remaja—*Smells Like Teen Spirit*—seperti judul lagu lawas zaman sebelum perang. Sejenak,

Connor mendapat kilasan masa lalu tanpa kata atau gambaran—hanya perasaan yang meluap—kembali ke saat pertama dia digiring menuruni tangga ini dua tahun silam. Perasaan tak terkalahkan yang melingkupinya saat bangun tidur tadi kini mengerut oleh dinginnya kenangan tersebut.

Risa berada di pos kecil P3K-nya, mengobati seorang gadis dengan bibir bengkak berdarah. "Aku menggigit bibir saat tidur—memangnya kenapa?" kata gadis itu, seketika bersikap defensif. "Aku bermimpi buruk—memangnya kenapa?"

Setelah gadis itu diobati, Connor duduk di kursi perawatan. "Dokter, aku punya masalah dengan lidahku," ujarinya.

"Dan masalah apa itu?" tanya Risa hati-hati.

"Aku tidak bisa menjauhkannya dari telinga pacarku."

Risa memberinya tatapan *Oh, tolong deh* tergalak yang pernah Connor lihat, lalu berkata, "Aku akan menelepon polisi Juvey untuk memotongnya. Aku yakin itu akan membereskan masalahmu."

"Dan orang malang yang lain akan mendapatkan sepotong indra berkualitas tinggi."

Risa membiarkan Connor menertawakan leluconnya sendiri, mengamati pemuda itu sejenak.

"Ceritakan soal Lev," akhirnya Risa berkata.

Connor merasa agak murung karena kelak di antara mereka diremukkan sepenuhnya.

"Ada apa dengannya?" tanya Connor.

"Kaubilang kau sempat bersamanya. Seperti apa dia sekarang?"

Connor mengedikkan bahu, seolah itu bukan masalah penting. "Dia berbeda."

"Dalam arti baik atau buruk?"

"Yah, terakhir kali kau melihatnya, dia berencana mele-dakkan diri—jadi perbedaan macam apa pun pasti kema-juan."

Anak lain mendatangi Risa dengan jari yang sepertinya tertusuk serpihan sesuatu, tapi ketika melihat mereka ber-dua sedang mengobrol, anak itu menjauh untuk mengu-rusnya sendiri.

Connor tahu dia tak mungkin lolos dari percakapan ini, jadi dia memberitahu Risa semampunya. "Lev mengalami banyak hal sejak kejadian di kamp akumulasi. Kau tahu itu, kan? Penepuk mencoba membunuhnya. Dan Nelson bangsat itu menangkapnya, untung saja dia berhasil kabur."

"Nelson?" ujar Risa, benar-benar terkejut. "Polisi Juvey yang kaubius?"

"Bukan polisi lagi. Dia perompak organ, dan dia gila. Dia berniat menghabisiku dan Lev. Mungkin menghabisi-mu juga, kalau dia bisa menemukanmu."

"Hebat," ujar Risa, "aku akan menambahkannya ke daftar orang yang menginginkanku mati."

Tiba-tiba, kemunculan Nelson dalam percakapan mem-buat Connor merasa pembahasan tentang Lev jauh lebih melegakan. "Ngomong-ngomong, Lev tidak tumbuh sama sekali—kecuali rambutnya. Aku tidak suka. Rambutnya sekarang panjang melewati bahu."

"Aku mencemaskan dia," Risa berkata.

"Tidak usah," sahut Connor. "Dia aman di Reservasi Arápatche, hidup bersama dalam jalan hidup apa pun itu yang dipraktikkan bangsa Chancefolk."

"Kau kedengarannya tidak terlalu senang."

Connor mendesah. Ketika Connor dan Grace meninggalkan Reservasi, Lev dipenuhi gagasan sinting untuk mengajak Arápatche menentang pemisahan raga. Seakan mereka bakal mau melakukannya. Dalam beberapa hal, Lev masih selugu ketika Connor menyelamatkannya dari persembahan. "Dia bilang ingin berjuang melawan pemisahan raga, tapi bagaimana dia bisa melakukan itu dari Reservasi yang terpencil? Jujur saja, menurutku dia hanya ingin menghilang di suatu tempat yang aman."

"Yah, kalau dia sudah menemukan kedamaian, aku bahagia untuknya—dan kau seharusnya juga bahagia."

"Aku bahagia untuknya," Connor mengakui. "Mungkin aku cuma iri."

Risa tersenyum. "Kau bakal mati gaya kalau sampai hidup dengan damai."

Connor membalas senyuman Risa. "Aku tahu apa tepatnya yang akan kulakukan." Kemudian dia memajukan tubuh untuk berbisik, Risa mendekat untuk mendengarkan, tapi Connor menjilat telinga Risa sehingga dihadaahi tampan main-main dari gadis itu. Dia mengira tindakan itu akan membuat Risa mengganti topik, tapi ternyata tidak.

"Aku kangen Lev," ujar Risa. "Dia seperti adik bagiku. Aku tidak pernah punya adik—atau setidaknya yang kutahu."

"Aku punya adik," kata Connor. Entah kenapa dia memilih untuk mengungkapkan ini. Dia tak pernah membicarakan adiknya pada Risa. Menceritakan kehidupan sebelum perintah pemisahan raganya ditandatangani entah bagaimana terasa tabu. Seperti memanggil hantu.

"Hanya beberapa tahun lebih muda, kan?" tanya Risa.

"Tiga tahun di bawahku."

"Benar—sekarang aku ingat," kata Risa, mengejutkan Connor. Tapi kalau dipikir-pikir, seharusnya dia tak perlu kaget. Seluruh hidup Deserter Akron yang terkenal telah dipreteli media sejak hari pertama dia melarikan diri.

"Siapa nama adikmu?" tanya Risa.

"Lucas," jawab Connor—dan penyebutan nama itu membawa kembali gelombang emosi yang lebih dahsyat daripada yang dia duga. Connor merasakan penyesalan, tapi juga kebencian, sebab Lucas adalah anak yang lebih disukai orangtua mereka. Connor harus mengingatkan diri bahwa itu bukan salah adiknya.

"Kau kangen padanya?" tanya Risa.

Connor mengedikkan bahu tak nyaman. "Dia menyebalkan."

Risa nyengir. "Itu tidak menjawab pertanyaanku."

Connor menatap mata Risa, warna hijau yang amat sangat cantik, dengan sorot sedalam dan seekspresif warna alaminya.

"Yeah," Connor mengakui. "Kadang-kadang." Dulu sebelum orangtua Connor menyerah terhadapnya, dia selalu dibanding-bandingkan dengan Lucas. Nilai, olahraga—mengabaikan fakta bahwa Connor-lah yang mengajarkan Lucas memainkan semua olahraga itu. Sementara Connor tak pernah berdedikasi untuk tetap bermain dalam satu tim selama satu musim penuh, Lucas tampil gemilang, membuat orangtua mereka bahagia. Dan semakin terang Lucas bersinar, semakin redup cahaya Connor di mata mereka.

"Aku benar-benar tak mau membicarakan soal ini," kata

Connor pada Risa. Dan dalam sekejap, kehidupan lama serta kenangan akan keluarganya terkunci aman seperti suratnya untuk mereka yang terkunci dalam peti Sonia.

4 • Lev

Lev sama sekali tidak merasa damai.

Dia berada di puncak pepohonan lagi. Saat ini tengah malam buta, namun malam tampak begitu hidup. Kanopi rimba raya bergulung-gulung bagai awan hijau kebiruan di bawah cahaya bulan biru yang benderang.

Dia mengikuti *kinkajou* itu lagi, makhluk mirip monyet dan bermata besar. Menggemaskan, tapi mematikan. Lev sekarang tahu bahwa hewan spiritualnya-lah yang sedang dia kejar. Hewan itu melompat-lompat di depannya, menembus dahan-dahan tertinggi hutan yang rimbun, menarik Lev menuju sesuatu yang mirip kismet, tapi tidak cukup pasti dan nyata. Bukan sesuatu yang tak dapat dielakkan, melainkan sesuatu yang *bisa* diwujudkannya.

Lev sering memimpikan *kinkajou* itu, dan perjalanan menembus pepohonan ini. Setiap kunjungan ke suaka makna yang ganjil ini menguatkan dan menopangnya. Mengingat ada tujuan berharga dari hal-hal yang akan segera dilakukannya.

Mimpi-mimpi itu amat jelas, dan Lev selalu dapat mengingatnya. Itu merupakan berkah yang teramat dia syukuri. Bukan hanya pemandangan begitu hidup yang menjadikan mimpinya terasa nyata, tetapi juga cericipan, lengkingan, dan nyanyian kehidupan malam di sekitarnya. Aroma pe-

pohonan serta tanah di bawah sana, begitu membumi, tapi juga ilahiah. Sensasi dahan-dahan di tangan, kaki, dan ekornya. Benar, *ekornya*, karena dia telah berhasil menyusul *kinkajou* itu. Kini Lev adalah makhluk tersebut, dan menjadi *kinkajou* membuatnya utuh.

Lev tahu apa yang datang selanjutnya. Tepi hutan, tepi dunia. Tapi kali ini ada yang berbeda. Suatu perasaan mulai meletup di dalam dirinya. Firasat yang terlalu familier dalam hidupnya, tapi tidak dikenal di sini, hingga saat ini.

Semilir angin mengembuskan sesuatu berbau tajam ke arahnya. Bau asap. Cahaya biru menenangkan di sekelilingnya menggelap menjadi warna lavender, kemudian merah marun. Dia menoleh dan melihat di belakang sana kebakaran hutan menjalar bagaikan dinding api. Jaraknya mungkin masih satu setengah kilometer, tapi api melalap pepohonan dengan kecepatan mengkhawatirkan.

Suara kehidupan berubah menjadi pekik peringatan dan kengerian. Burung-burung dengan kalut membubung ke angkasa, tapi terbakar sebelum dapat melarikan diri. Lev berpaling dari badai api yang mendekat itu, dia melompat dari dahan ke dahan, mencoba meloloskan diri. Dahan-dahan muncul di depannya, persis di tempat yang dia inginkan, dan dia tahu dia dapat lolos dari sambaran api seandainya kanopi hutan tak berujung. Namun nyatanya tidak begitu.

Dalam waktu yang terlalu singkat dia tiba di ujung hutan, tempat sebuah jurang menganga ke kedalaman tak berdasar, dan pada langit di depannya, tampak tak terjangkau, bulan bertengger.

Bawa turun bulannya, Lev.

Lev tahu dia bisa melakukannya! Bila melompat cukup tinggi, dia dapat membenamkan cakar pada bulan dan menariknya dari langit. Dan ketika bulan jatuh, gelombang kejut yang tercipta akan menghapus kobaran api bagaikan embusan napas Tuhan memadamkan lilin.

Lev menghimpun keberanian saat panas yang membakar semakin terasa di punggungnya. Dia harus yakin. Dia tidak boleh gagal. Dengan bersemangat dia melompat ke angkasa, dan yang mengejutkan, dia berhasil mencengkeram bulan... sayangnya cakar-cakarnya tidak terbenam cukup dalam untuk memberinya titik tumpu.

Bulan menggelincir dari tangannya, dan dia pun terjatuh. Sementara di belakangnya, api melahap apa pun yang tersisa dari rimba raya. Lev terjungkir-jungkir dari dunia itu, memasuki sebuah sudut semesta tak bertepi yang bahkan belum pernah didatangi mimpi.

Gigi Lev bergemeletuk tak terkendali dan dia menggigil dengan guncangan hebat.

"Bermain kastenyet malam ini, Adik kecil?" ujar seseorang yang berdiri di atasnya. Sejenak sebelum benaknya menyatukan waktu dan tempat, Lev mengira orang itu salah satu kakak perempuannya, dan dia berada di rumah, seorang anak yang jauh lebih muda dan jauh lebih lugu. Tapi seketika, dia sadar itu tidak mungkin. Kakak-kakaknya, bersama seluruh keluarga Lev, tidak lagi mengakuinya. Ini kakak perempuannya di Arápatche, Una.

"Kalau bisa kumatikan pendingin ruangnya, sudah

pasti kulakukan. Tapi seperti segala hal di iMotel kumuh ini, semuanya disetel otomatis, dan entah kenapa termostat ini mengira cuaca di luar sekarang 33 derajat Celcius.”

Lev masih terlalu kedinginan untuk berbicara. Dia mengatupkan rahang agar giginya berhenti gemeletuk, tapi hanya separuh berhasil.

Una meraih selimut di lantai tempat Lev menjatuhkannya, lalu menyelimutinya. Kemudian Una meraih penutup tempat tidur dan menyelimuti Lev dengan itu juga.

”Terima kasih,” akhirnya Lev mampu mencicit.

”Kau cuma kedinginan, atau demam?” tanya Una, kemudian menyentuh kening Lev. Hampir dua tahun ini tak ada seorang pun yang menyentuh kening Lev untuk memeriksa apakah dia demam. Sentuhan Una mengalirkan emosi yang tidak diinginkan, walau Lev tak yakin emosi apa itu.

”Tidak, kau tidak demam. Kau cuma kedinginan.”

”Terima kasih lagi,” kata Lev. ”Aku sudah lebih baik sekarang.”

Gemetarnya kini berkurang, dan akhirnya mulai reda saat tubuhnya menghangat di bawah lapisan selimut. Lev takjub menyadari betapa jauh mimpi-mimpinya dari dunia nyata, betapa cepatnya panas api yang berkobar berganti menjadi hawa dingin kamar motel pinggir jalan yang berada di antara dua antah-berantah. Tapi kalau dipikir-pikir, panas dan dingin sebenarnya adalah hal yang sama, bukan? Jika terlalu berlebihan, keduanya bisa sangat mematikan. Lev memejam, dan mencoba kembali terlelap, tahu tubuhnya membutuhkan banyak istirahat agar dapat menghadapi hari-hari di depan.

Paginya, Lev terbangun mendengar bunyi pintu menutup. Dia mengira Una pasti pergi—tapi ternyata Una baru saja kembali dari luar.

"Selamat pagi," sapa gadis itu.

Lev mengerut, masih belum memiliki cukup tenaga untuk bicara. Kamar motel masih dingin, tapi dengan dua lapis selimut, dia merasa hangat.

Una mengacungkan kantong McDonald's di kedua tangannya. "Pilih," ucapnya, "menu serangan jantung atau stroke?"

Lev menguap dan bangun untuk duduk. "Jangan bilang mereka kehabisan menu penyebab kanker...."

Una menggeleng. "Maaf, belum tersedia sampai setelah pukul setengah dua belas."

Lev meraih kantong di tangan kiri Una dan menemukan Egg McSesuatu di dalamnya yang rasanya terlalu enak sehingga pasti bisa menimbulkan kematian. Yah, kalau telur ini mau membunuhnya, antre dulu di belakang Kepolisian Juvenile dan para penepuk dan, tentu saja, Nelson.

"Apa rencanamu, Adik kecil?" tanya Una.

Lev melahap sisa sarapannya.

"Berapa jauh kita dari Minneapolis?"

"Sekitar tiga jam."

Lev mengulurkan tangan dan dari dalam ranselnya, mengeluarkan foto dua perompak organ yang mereka buru. Yang pertama, perompak organ dengan satu telinga, yang kedua bertampang sejelek kambing. "Kau butuh melihat lagi?"

"Aku sudah hafal setiap senti wajah mereka," tandas Una bahkan tanpa mencoba menyembunyikan kejiijkannya terhadap kedua perompak organ itu. "Tapi aku masih menganggap itu tidak akan ada bedanya. Minneapolis dan St. Paul kota besar. Nyaris mustahil menemukan dua pecundang yang tidak mau ditemukan."

Lev menyunggingkan cengiran yang sangat tak kentara. "Siapa bilang mereka tidak mau ditemukan?"

Sekarang Una duduk di sebelah Lev di tempat tidur, menatapnya lekat-lekat dan bertanya lagi, "Jadi apa rencananya, Adik kecil?"

Chandler Hennessey dan Morton Fretwell adalah dua perompak organ yang selamat setelah menyusup ke wilayah Arápatche dan menangkap Lev serta sekumpulan anak yang lebih kecil di hutan.

Wil Tashi'ne—kekasih Una—yang menyelamatkan mereka. Wil menukar dirinya dengan nyawa Lev dan nyawa anak-anak lain, pertukaran yang diterima ketiga perompak organ karena Wil memiliki sesuatu yang akan membuat mereka mendapatkan harga tinggi. Wil memiliki bakat. Bakat itu terletak pada kedua tangannya, dan pada bagian-bagian otaknya yang ahli memainkan gitar, sesuatu yang jarang ditemukan. Mereka membawanya, menyebabkan Lev terpaksa menghadapi konsekuensi. Lev tidak mampu mencegah Wil mengorbankan nyawa, tapi suku Arápatche tetap menyalahkan Lev. Lev adalah orang luar, seperti ketiga perompak organ. Lev adalah pengungsi dari dunia rusak yang sama. Bahkan perasaan Una terhadap Lev campur

aduk. "Kau pertanda malapetaka," kata gadis itu kepadanya dulu. Dan Una benar. Ke mana pun Lev pergi, hal-hal mengerikan tampaknya selalu mengikuti. Walau begitu, Lev ingin dapat mematahkan pola tersebut. Tentunya itu lebih mudah dibandingkan menurunkan bulan.

Pemisahan raga Wil Tashi'ne meninggalkan luka bagi bangsa Arápatche yang Lev tahu takkan dapat disembuhkannya, tapi barangkali dia dapat meringankannya. Luka tersebut akan selalu ada, tapi jika rencana Lev berhasil, dia dan Una akan membawa kedua pencuri organ itu hidup-hidup untuk menghadapi peradilan Arápatche.

Setelah itu, Dewan Suku harus mendengarkannya.

Mereka harus mempertimbangkan permohonan Lev untuk akhirnya mengambil sikap menentang terhadap Kepolisian Juvenile.

Menangkap Hennessey dan Fretwell tidak akan cukup untuk membawa turun bulan, tapi bila suku Arápatche—yang bisa dibilang suku Chancefolk paling berpengaruh—dapat dilibatkan dalam pertempuran melawan pemisahan raga, efeknya akan melebihi jatuhnya bulan dari langit.

5 • Starkey

Mason Michael Starkey tak peduli pada apa yang dilakukan atau tidak dilakukan suku Chancefolk. Dia tidak membutuhkan dukungan menyedihkan mereka karena dia membawa pertempuran menentang pemisahan raga langsung ke musuhnya, dalam bentuk moncong senjata yang dijejalkan ke tenggorokan Kepolisian Juvenile. Dalam sudut

pandang Starkey, tindakan selain itu hanya untuk para pecundang. Starkey tahu dia siap menyambut kejayaan. Malah, dia sudah mencapai kejayaan itu. Sekarang, tinggal soal kadarnya.

"Lebih ke atas," ujarnya. "Ya, betul di situ."

Dia melarikan diri bersama Klub Pungut-nya dari Kuburan sebelum polisi Juvey sempat menangkap mereka. Dia selamat dari kecelakaan pesawat. Dan sekarang Starkey adalah pahlawan perang. Tidak masalah bahwa tak ada ada perang resmi yang dicetuskan—dia telah mencetuskannya sendiri, dan hanya itu yang penting. Jika orang lain di luar sana memilih untuk menganggap ini bukan perang, mereka pantas mendapatkan nasib yang akan segera menimpa mereka.

"Aku tidak merasakannya," kata Starkey. "Sedikit lebih keras."

Starkey adalah penyelamat anak-anak pungut. Dia dan brigadanya yang terdiri atas anak-anak tak diinginkan kini telah berkembang menjadi pasukan yang dipenuhi kemarahan terhadap sistem yang akan membungkam mereka secara permanen. Masyarakat akan mempreteli tubuh mereka, bagian-bagian tubuh mereka akan "melayani kemanusiaan". Yah, sekarang kemanusiaan mendapat jenis pelayanan yang sedikit berbeda dari mereka.

"Kau tidak jago melakukan ini, ya?"

"Aku berusaha! Aku melakukan apa pun yang kausuruh!"

Starkey menelungkup di meja pijat dalam sebuah ruangan yang dulunya dipakai sebagai kantor eksekutif pembangkit listrik. Pembangkit tenaga listrik itu sudah dihancurkan bertahun-tahun lalu, tak menyisakan apa pun se-

lain cangkang karatan dengan pagar kawat, berkilo-kilometer jauhnya dari tempat mana pun yang ingin didatangi orang. Sebuah sudut liar di utara Mississippi, tak diinginkan dan dipenuhi rumput seperti layaknya tempat terabaikan. Titik persembunyian sempurna untuk pasukan beranggotakan enam ratus orang.

Starkey menghela tubuhnya untuk berbaring miring dengan bertopang pada satu siku. Pemijatnya, gadis cantik yang namanya tak dapat Starkey ingat, memalingkan pandang, terlalu rikuh untuk membalas tatapannya. "Pijat punggung yang bagus harus menyakitkan selain menenangkan," Starkey memberitahu. "Kau harus melemaskan urat-urat yang tegang. Kau harus membuatku rileks dan lentur dan siap untuk misi selanjutnya. Mengerti?"

Gadis itu mengangguk, terlalu patuh dan terlalu ingin menyenangkannya. "Sepertinya begitu."

"Kaubilang kau pernah memijat."

"Memang," kata gadis itu. "Aku hanya ingin mendapat kesempatan...."

Starkey mendesah. Beginilah keadaan di sekelilingnya sekarang. Mereka saling menginjak seperti gerombolan tikus, hanya untuk bisa dekat dengannya. Untuk bergelimang dalam cahayanya. Starkey tak bisa menyalahkan mereka, tentu saja. Dia seharusnya bertepuk tangan untuk ambisi gadis ini—tapi yang diinginkannya saat ini hanya pijatan enak.

"Kau boleh pergi," ujarnya pada gadis itu.

"Maafkan aku..."

Gadis itu tetap di tempat, dan Starkey merenungkan momen ini. Starkey tahu dia bisa mengubah rencana dan

mungkin mendapat sesuatu yang lain ketimbang pijatan dari gadis bersemangat ini. Apa pun yang dia inginkan, Starkey tahu gadis itu akan menuruti... tapi fakta bahwa dia dapat memilikinya dengan begitu mudah membuat hal tersebut menjadi tidak menggairahkan.

"Pergi sajalah," tukas Starkey.

Gadis itu menyelinap pergi, mencoba melakukannya dengan sangat pelan, tapi engsel karatan di pintu mengeluh ketika dibuka. Daripada pintu itu menjerit lagi, dia membiarkannya terbuka. Starkey dapat mendengarnya menuruni tangga logam dengan susah payah, kemungkinan sambil menangis karena gagal menyenangkan Starkey.

Setelah sendirian, Starkey memutar bahu kiri dan memeriksa perbannya. Dia dihantam peluru saat memerdekakan kamp akumulasi terakhir. Yah, tidak persis begitu. Peluru itu hanya menyerempetnya sedikit, bahkan tidak bisa disebut luka. Ya, goresan itu mengeluarkan darah, dan ya, goresan itu bakal berbekas, tapi untuk ukuran luka, dalam skala satu sampai sepuluh, yang satu ini skalanya sekitar satu setengah. Namun perban menjadikannya tampak lebih buruk, dan karena itulah dia mengenakan singlet yang memampangkan dengan jelas perban di lengan atasnya agar dapat dilihat anak-anak pungut lain. Satu lagi luka perang untuk menambah luka perang lain yang letaknya agak jauh di bawah pada lengan yang sama. Tangan rusak, tangan yang dihancurkannya agar dapat melepaskan diri dari borgol saat di Kuburan pesawat. Menghancurkan tangan itu menyelamatkan nyawanya. Dia terbebas dan dapat melarikan diri bersama anak-anak pungut lain, lalu memulai perang ini. Mengingat dulu raganya nyaris dipi-

sah-pisah, merelakan satu tangan tampak seperti pertukaran yang adil. Sekarang Starkey selalu membungkus tangan rusaknya dengan sarung tangan Louis Vuitton yang sangat mahal. Peristiwa di Kuburan itu terjadi pada awal Juli, dan sekarang sudah September. Belum sampai tiga bulan. Meskipun rasanya seperti sudah seumur hidup, tubuhnya mengukur waktu dengan tepat, meskipun benaknya tidak. Tangannya yang hancur masih nyeri, masih berdarah, dan terkadang masih membutuhkan obat pereda sakit berdosis tinggi. Tangan itu tidak akan pernah sembuh total. Starkey tidak akan pernah bisa menggunakannya lagi, tapi itu tidak begitu penting. Ada ratusan tangan yang bersedia melakukan pekerjaan untuknya.

Starkey melihat ke luar jendela-jendela buram dan retak, memandang lantai kosong pembangkit tenaga listrik yang kini disesaki kasur-kasur gulung, meja-meja lipat, dan beragam keperluan Brigade Bangau yang hidup nomaden.

"Mengawasi rakyatmu?"

Starkey menoleh dan melihat Bam, wakilnya, memasuki ruangan dengan membawa sejumlah surat kabar.

"Beberapa tabloid menyebutmu anak setan," ujar gadis itu. "Ada perempuan di Peoria mengklaim pernah melihat seekor jakal melahirkanmu."

Starkey tergelak. "Aku bahkan belum pernah ke Peoria."

"Tidak penting," kata Bam. "Menurutku, di Peoria juga tidak ada jakal."

Bam menjatuhkan tumpukan surat kabar itu ke meja pijat. Starkey puas melihat dirinya terpampang di halaman pertama setiap surat kabar. Dia sudah melihat wajahnya

di kolom berita daring dan nimbus publik, tapi melihat wajahnya di media cetak terasa lebih berarti.

"Perbuatanku pasti benar kalau orang-orang sinting itu menganggapku sehebat sosok anti-Kristus."

Starkey membalik-balik halaman surat kabar. Koran-koran resmi itu bagi Starkey lebih berwibawa, tapi tak satu pun yang melewati topik Mason Michael Starkey. Para ahli mencoba menganalisis motif-motifnya dari segi kejiwaan. Kepolisian Juvenile murka jika namanya disebut-sebut, dan di sekolah-sekolah di sepenjuru negeri, pemberontakan merajalela, anak pungut melawan anak kandung. Di mana-mana, anak-anak seperti dirinya menuntut kesetaraan perlakuan di dunia yang lebih suka melihat mereka enyah.

Orang-orang menyebut Starkey monster karena menghukum mati "para pekerja tak berdosa" di kamp-kamp akumulasi. Mereka menyebutnya pembunuh karena mengeksekusi dengan brutal dokter-dokter yang melakukan pemisahan raga. Biar saja mereka menjulukinya sesuka mereka. Setiap julukan hanya semakin meningkatkan status legendanya.

"Ada pasokan baru amunisi yang datang hari ini," katanya pada Bam. "Mungkin juga beberapa senjata." Kemudian Starkey mengamati Bam lebih saksama untuk melihat responsnya. Bukan respons yang diucapkannya, tapi yang dirasakannya. Bahasa tubuh gadis itu. Starkey dapat melihat Bam gusar.

"Kalau para penepuk itu mau memasok senjata, mungkin mereka bisa mengajari anak-anak ini cara menggunakannya supaya tidak ada lagi yang meledakkan otak mereka tanpa sengaja."

Starkey tertawa mendengarnya. "Mereka mengirim anak-anak untuk meledakkan diri demi tujuan mereka," Starkey mengingatkan. "Apa kau benar-benar mengira mereka peduli kalau beberapa anak pungut tertembak sendiri?"

"Mungkin tidak," kata Bam. "Tapi *kau* seharusnya peduli. Mereka anak-anak pungut*mu* tersayang."

Ucapan itu membuat Starkey berpikir sejenak, tapi dia berusaha tidak menunjukkannya. "Anak pungut *kita*," ralatnya.

"Kalau kau peduli pada mereka sebesar yang kaukatakan, kau bakal mengambil tindakan untuk melindungi mereka dari diri mereka sendiri... dan dari satu sama lain."

Namun Starkey tahu maksud Bam yang sebenarnya. *Kalau kau peduli pada mereka, kau akan berhenti menyerang kamp akumulasi.*

"Berapa banyak anak pungut yang tewas dalam serangan terakhir?" tanyanya.

Bam mengedikkan bahu. "Mana kutahu?"

"Karena kau memang tahu," tegas Starkey. Pernyataan gamblang berdasarkan fakta. Starkey tahu Bam mencermati hal-hal semacam itu untuk digunakannya melawan Starkey, atau mungkin hanya untuk menghukum diri sendiri.

Bam mengunci tatapan mereka, tapi ketidakpedulian palsu mengkhianatinya. "Tujuh," dia berkata.

"Dan berapa banyak tambahan anak pungut yang bergabung dalam kelompok kita?" tanya Starkey.

Bam tampak enggan mengucapkannya, tapi Starkey menunggu sampai gadis itu menjawab. "Sembilan puluh tiga."

"Sembilan puluh tiga anak pungut... dan 275 yang bukan anak pungut dibebaskan dari kamp akumulasi jahanam itu.

Menurutku, itu sepadan dengan kehilangan tujuh nyawa, ya kan?"

Bam tidak menjawab.

"Ya, kan?" tuntutan Starkey.

Akhirnya Bam memalingkan pandang ke jendela, menatap ratusan anak di lantai pembangkit tenaga listrik di bawah sana. "Ya," akunya.

"Lalu kenapa kita berdebat soal ini?"

"Kita tidak berdebat," ujar Bam seraya berbalik hendak pergi. "Tidak ada yang berani berdebat denganmu, Mason. Tidak ada gunanya."

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

Tak diragukan lagi saat ini adalah masa-masa yang menakutkan. Penepuk meneror lingkungan kita; Unwind pungut desirer membunuh warga tak bersalah, remaja-remaja liar yang brutal mengancam akan melakukan pemberontakan besar—dan meskipun dilakukan sejumlah tindakan pada pemungutan suara di wilayah negara bagian dan wilayah lokal untuk membantu mengatasi remaja yang tak dapat diperbaiki, tindakan-tindakan ini tidak berjalan cukup jauh. Yang kita butuhkan adalah kebijakan nasional komprehensif untuk menyingkirkan remaja-remaja brutal itu *sebelum* mereka mengisruhkan tajuk-tajuk utama di kemudian hari.

Pilihan Terbagi demi Kebaikan yang Lebih Besar—yang juga dikenal sebagai RUU Penyampingan Orangtua—akan melakukannya! Pilihan itu akan mengidentifikasi remaja-remaja paling

berbahaya dan mengizinkan mereka dikirim ke pemisahan raga, mengambil alih keputusan orangtua yang lalai, dan menyerahkannya ke tangan Kepolisian Juvenile, seperti yang seharusnya.

Tulislah permintaan kepada anggota kongres dan senator Anda. Beritahu mereka bahwa Anda mendukung RUU Penyampingan Orangtua. Keluarga Anda tidak akan aman sampai Penyampingan Orangtua menjadi UU yang sah.

—Dibiayai oleh Warga untuk Kebaikan Bersama yang Lebih Besar

Saat matahari mulai tenggelam, dan jendela-jendela kotor di pembangkit tenaga listrik mulai mencetak bayang-bayang panjang di lantai gedung, Starkey turun untuk berbaur dengan kerumunan. Banyak anak yang menyapanya; yang lain terlalu riuh bahkan untuk sekadar menatapnya. Starkey berjalan di tengah kerumunan anak-anak dengan santai. Tak satu pun dari mereka mengadukan masalah kepadanya. Ini satu lagi perbedaan Starkey dengan Connor ketika memimpin bahtera. Saat di Kuburan, Connor terus-menerus direcoki oleh masalah sehari-hari. Jamban mampat, kurangnya persediaan obat, hal-hal seperti itu. Tapi di sini, anak-anak ini tahu mereka sebaiknya tidak membuang-buang waktu Starkey. Jika ada masalah, pilihannya adalah pasrah atau membereskannya sendiri. Starkey tidak boleh diganggu—dia harus mengurus perang.

Karena makan malam terlambat lima belas menit, Starkey memeriksa dapur darurat mereka, tempat Hayden Upchurch dan tim persiapan bersimbah keringat karena memindahkan kaleng-kaleng besar berisi ham olahan.

"Hidup, Ketua kita yang mahakuasa," Hayden berkata.

"Mana makan malamnya?"

"Kami sudah menunggu-nunggu pengantaran dari 'departemen tepukan,' tapi rupanya para penepuk itu hanya mengirim senapan dan amunisi, tidak ada makanan. Jadi malam ini, kita terpaksa menyantap SPAM."

Hayden tampak terlalu puas dengan fakta tersebut. "Kenapa kau senyum-senyum? SPAM tidak enak."

"Kau bercanda, ya? SPAM adalah dewaku. SPAM satu-satunya dewata yang bisa dimakan mentah atau digoreng. Hidangan untuk Perjamuan Suci."

Yang paling menyebalkan mengenai Hayden adalah Starkey tidak pernah tahu apakah dia sedang bersikap lancang atau hanya sarkastis seperti biasanya. Dulu Hayden pernah menjadi masalah, menolak melakukan pekerjaan dengan komputer yang Starkey butuhkan untuk memilih target mereka. Namun akhir-akhir ini tampaknya Hayden mulai terbiasa dengan program mereka. Sekarang setelah posisinya diturunkan kembali ke pelayanan makanan, Hayden melakukan tugasnya dengan tangkas dan riang gembira, meskipun agak sinis. Starkey masih belum sepenuhnya memercayai Hayden, tapi tidak ada lagi yang cukup kompeten untuk menyediakan makanan tiga kali sehari untuk sekitar enam ratus anak di sana. Hayden Upchurch diperlukan meski tidak diinginkan.

"Kau harus menyediakan makanan dalam sepuluh menit, atau aku akan mencari penggantinya."

"Ultimatum diterima," ujar Hayden, lalu melanjutkan tugasnya.

Starkey menemukan Bam di loker persenjataan, sedang membongkar peti-peti kayu yang dikirim truk-truk tak bertanda. Penyumbang mereka tidak pelit dalam hal memberikan artileri terbaik yang pernah ada.

"Kita dapat apa?" Starkey bertanya.

"Lihat saja sendiri," sahut Bam. "Tambahan senapan serbu dan senapan mesin ringan. Juga setumpuk pistol Glock. Kurasa mereka memutuskan kita butuh pistol untuk anak-anak yang lebih kecil."

Suara Bam terdengar sinis, jenis sarkasme pedas yang lebih kelam daripada sarkasme Hayden. "Apa kau lebih suka mereka masuk ke wilayah musuh dengan tangan kosong?"

Bam tidak menjawab pertanyaan itu, tapi ketika anak-anak yang membantunya pergi untuk makan malam, dia berkata, "Apa kau sama sekali tidak terganggu karena kita didukung dan dipersenjatai orang-orang yang sama yang mendanai organisasi penepuk?"

Starkey memutar bola mata. Tak sedikit pun dia pernah merasakan pertentangan soal ini. Jangan meminta jantung jika dikasih hati, tak peduli dari mana hati itu berasal. "Ayolah—kita kan bukan mau meledakkan diri sendiri."

"Belum. Tapi siapa yang tahu apa yang akan mereka minta sebagai balasan untuk semua yang mereka berikan kepada kita?"

"Pernahkah kau berpikir, semakin banyak mereka mendanai kita, semakin berkurang uang mereka yang beralih ke penepuk?"

Bam tertawa getir. "Itu pikiran rasional terbaikmu sejauh

ini! 'Mason Starkey: menyelamatkan dunia dari penepuk sedolar demi sedolar!'"

Lalu Bam beranjak untuk makan malam, meninggalkan Starkey yang berang karena tak bisa membalas celaan itu. Walaupun tak diragukan lagi dia penguasa wilayahnya, Starkey selalu merasa agak terhina setelah berdebat dengan Bam. Memang, Bam adalah aset—melaksanakan perintah Starkey dengan baik, menjaga semuanya berjalan mulus—tapi sikap membangkangnya mulai melewati batas, dan itu tidak bisa ditoleransi. Starkey tahu dia membutuhkan Bam untuk menjatuhkan kamp akumulasi selanjutnya. Tapi setelah itu, ada kesempatan untuk melakukan perubahan. Ada banyak anak pungut yang kualifikasinya setara Bam. Anak-anak yang bisa dia percaya sepenuhnya, yang tidak akan menghakimi atau mengkritiknya.

Kamp akumulasi berikutnya yang akan mereka serang berukuran besar. Dengan keamanan yang sangat ketat. Dengan persenjataan yang sangat canggih. Siapa yang tahu apakah Bam akan berhasil kembali dalam keadaan hidup?

6 • Connor

Stagnasi. Keadaan itu membuatnya mati rasa, menumpulkan indra dan waktu responsnya. Melemahkan motivasinya. Tugas yang menanti mereka begitu besar, tapi Connor tidak tahu dari mana harus memulainya. Sekarang, setelah memiliki mesin pencetak organ, mereka harus membuat rencana, tapi basemen Sonia masih tetap sama, bagaikan lubang hitam yang menarik mereka kembali ke mentalitas tertutup

desertir yang tinggal di rumah persembunyian. Risa merawat beragam luka dan keluhan medis, dan dapat bertindak layaknya psikiater bagi anak-anak yang membutuhkan teman bicara, yang artinya mereka semua, walaupun tidak semua bersedia bicara. Sedangkan Connor, ada banyak sekali peralatan yang rusak sehingga tiba-tiba saja waktunya selalu habis untuk membetulkan semuanya. Itu lebih mudah dibandingkan bersikap proaktif dengan pencetak organ, karena dunia di luar sana bagaikan ladang ranjau. Satu langkah salah, berakhirlah segalanya.

Proaktif.

Connor tahu selagi dia berkutat di sini, di luar sana Warga Proaktif tengah melemparkan mantra ajaib mereka. Memproduksi lebih banyak iklan untuk menyesatkan dan membingungkan publik. Apakah orang-orang memang sepicik itu sampai begitu mudah dibodohi? Mungkin saja. Atau mungkin karena begitu banyak media yang bertentangan, orang-orang akhirnya memilih diam. Mungkin itu intinya. Gerakan untuk membatalkan UU Batas-17 terus mendapatkan pendukung. Undang-undang yang menuntut lebih banyak kamp akumulasi, dan lebih banyak cara untuk memisahkan raga "anak rusak" secara legal terus memperoleh perhatian. Para ahli menyebut situasi ini sebagai Faktor Starkey. Apa yang sejak dulu sudah tampak jelas bagi Connor sekarang benar-benar terbukti. Starkey dan anak-anak pungutnya menyebarkan semakin banyak kengerian seiring setiap kamp akumulasi yang mereka jatuhkan, tapi bukannya berpotensi mengakhiri praktik pemisahan raga, serangan brutal dan penuh darah itu malah membuat masyarakat menyambut baik apa pun

dan siapa pun yang berjanji untuk mengenyahkan para Starkey di dunia. Selamanya.

Roda-roda yang tak kenal lelah ini terus bergulir di dunia luar, tapi di basemen Sonia siang melebur menjadi malam, yang kembali melebur menjadi siang. Sulit untuk tidak menjadi pasif ketika suaka kita adalah limbo yang tak mengenal waktu.

"Sonia berusaha keras mencarikan rumah persembunyian untuk anak-anak ini," Risa menjelaskan, seolah itu bisa menjadi alasan untuk tidak melakukan apa pun selain menunggu. "Tapi jaringan lama telah runtuh, dan tanpa Kuburan, tidak ada lagi tujuan untuk mereka."

Bahkan sebelum meninggalkan Kuburan, Connor telah menyadari bahwa Resistansi Anti Pemisahan tidak bisa menentang apa pun lagi. RAP sepertinya benar-benar telah runtuh. Para pemain utama gerakan resistansi satu per satu lenyap. Menurut rumor, beberapa di antara mereka terbunuh dalam serangan penepuk yang dilakukan secara "acak". Membuat Connor bertanya-tanya apakah kekacauan dan aksi anarki yang didukung para penepuk memiliki agenda yang lebih jauh daripada sekadar membuat kekisruhan. Dan jika *dia* sampai bertanya-tanya, pasti ada orang lain yang juga bertanya-tanya. Banyak orang lain. Tapi bagaimana caranya menemukan mereka... atau, lebih tepatnya, bagaimana cara menggerakkan mereka untuk beraksi?

"Anak-anak ini tidak akan terselamatkan kalau hanya dikirim ke tempat-tempat lain secara acak," katanya pada Risa. Connor tak tahan untuk tidak menatap pencetak organ yang tergeletak aman dalam selubung kain usang di

sudut dekat tempat mereka tidur. Benda itu adalah jawaban, tapi jawaban tidak berarti apa-apa jika dunia tidak mendengar pertanyaannya lebih dulu.

Mereka akan membutuhkan bantuan. Bantuan dari dunia luar.

Dan Grace-lah, dengan kegemarannya akan strategi, yang mengajukan usul kepada mereka. "Tentu saja, kalau kau tanya padaku, yang tidak kaulakukan," ujarnya, "tindakan yang harus kauambil adalah menemukan seseorang yang terhubung secara nirkabel."

"Semacam media akar rumput yang viral?"

"Lebih tepatnya, pupuk untuk menumbuhkan akar-akar itu dengan cara yang sehat," kata Grace.

Serta-merta Connor teringat Hayden. Dia akan jadi orang pertama yang menyebut siaran "Radio Free Hayden" sebagai pupuk. Bagaimanapun, jangkauan "stasiun" Hayden tidak pernah melewati batas-batas Kuburan Pesawat, tapi manifesto kecil saat penangkapannya telah menjadi meme legendaris di antara anak-anak yang hak hidupnya dicabut. Jika Hayden siaran saat ini—atau bahkan berteriak dari puncak gedung—orang-orang akan mendengarkan. Sayangnya Connor tidak tahu di mana Hayden berada, atau bahkan apakah pemuda itu masih hidup.

Ketika mereka mendatangi Sonia untuk menanyakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan dengan mesin pencetak organ, perempuan itu memberikan nasihat yang sama setiap hari.

"Nanti saja kita putuskan," tegas Sonia—dan itu mengesalkan. Mungkinkah Sonia sama takutnya dengan mereka mengenai bom waktu yang mereka simpan ini?

Apa Anda tahu yang sedang direncanakan putri Anda? Apa Anda tahu di mana putra Anda menghabiskan waktu? Di dunia yang sibuk ini, kita tidak dapat selalu mengawasi aksi anak remaja kita—tapi sekarang ada Track-a-Teen®! Menggunakan peranti lunak biosignature canggih, aplikasi Track-a-Teen® mengidentifikasi keberadaan anak Anda di setiap kamera pengawas lalu lintas dan keamanan, sehingga mustahil bagi mereka untuk menyeberang jalan tanpa Anda ketahui. Dengarkan pendapat khalayak!

"Putra saya tak bisa diatur setahun lalu. Kami kira kami telah kehilangan dia selamanya, tapi berkat Track-a-Teen®, kami berhasil melacak dan membawanya ke program penyembuhan kognitif untuk remaja bermasalah sebelum kami terpaksa menandatangani perintah pemisahan raga."

"Putri saya selalu keluar larut malam. Kami menduga dia membantu para desertir dan terjerumus dalam aktivitas kriminal mereka. Setelah menggunakan Track-a-Teen®, kami bisa menemukan sarang mereka dan melaporkannya kepada kepolisian. Para Unwind desertir itu ditangkap, dan sekarang putri kami aman."

"Putra kami adalah murid teladan, putra yang sempurna. Kami tidak tahu dia terlibat dengan kartel asal Kuba, menjual tembakau. Tanpa Track-a-Teen® kami tidak akan tahu tepat waktu untuk menyelamatkannya."

Ingatlah, UU Penyimpangan Orangtua sebentar lagi akan berlaku. Jika Anda memiliki anak bermasalah yang mendekati usia pemisahan raga, mungkin Track-a-Teen® adalah harapan terakhir mereka. Jangan tunda lagi! Dengan Track-a-Teen®, ketenangan hanya sejauh mengunduh aplikasi!

Connor membetulkan TV basemen yang rusak pada hari keduanya di sana. Beau berkeras TV itu hanya boleh dinyalakan untuk hiburan, dan tidak pernah untuk berita.

"Kita tahu apa yang terjadi di luar sana, dan tidak ada yang bagus," ujar Beau. "Lebih baik kita tertawa dan mencoba melupakannya sebentar."

Yah, persetan. Itu satu-satunya waktu ketika Connor menegangkan otot dan menolak mengikuti peraturan. Beau cukup bijaksana untuk tidak melawan. Jadi dia mengizinkannya, menggunakan kesempatan itu untuk menunjukkan betapa dia adalah pemimpin yang murah hati.

Berita tidak membuat siapa pun terhibur—tapi yang Connor tahu, memang seharusnya demikian. Ketika kita adalah tahanan masyarakat, tidak seharusnya kita bersewang-senang saat melarikan diri. Setidaknya sampai kita benar-benar bisa lolos.

Saat ini September. Tak sampai dua bulan lagi sebelum hari pemilihan umum, dan para politisi yang biasanya berkoar-koar perihal pemisahan raga mulai memihak melampaui semua batas partai lantaran partai-partai itu terpecah belah. Connor menonton seorang anggota kongres di acara bincang-bincang Washington membahas tentang "kebutuhan sosiologis untuk memisahkan raga orang-orang yang tak diinginkan".

Meskipun basemen hangat, Connor melihat Risa menyalurkan lengan saat menonton berita, menggosok-gosoknya seakan melindungi diri dari angin dingin. "Aku tidak pernah mengerti bagaimana mereka bisa menyetir aksi pembunuhan menjadi kesadaran sosial."

"Apa kau tidak sadar kalau itu bukan pembunuhan?"

kata Connor, lalu dengan meyakinkan meniru suara seorang pembawa acara tepercaya. "Itu hal paling murah hati yang dapat kita lakukan untuk kaum muda yang bermasalah dengan gangguan disunifikasi biosistemik'."

Grace, yang tampaknya mendengar obrolan di antara Connor dan Risa, hanya menatapnya. "Kau bercanda. Ya, kan?"

Jika yang bertanya bukan Grace, Connor tidak akan mengacuhkan pertanyaan itu, tapi untuk Grace dia mengedipkan mata sehingga gadis itu tergelak lega.

"Kita harus bergerak cepat," Connor berkata. Mereka seharusnya berada di luar sana, mencari seseorang yang benar-benar bisa menggunakan mesin pencetak itu—atau setidaknya mencoba mencari cara apakah mesin itu berfungsi. Dia yang memimpin, tapi belum melakukan tindakan apa pun. Ini seperti bukan dirinya, dan Connor berharap dia tahu apa yang menahannya.

"Bergerak untuk apa," tanya Beau, ikut campur dalam obrolan tersebut. Mereka bertiga tidak memberitahu anak-anak di basemen mengenai mesin pencetak organ karena kepercayaan di antara desertir tidak mudah didapat. Tak ada yang tahu di mana anak-anak ini akan berakhir nantinya dan tawar-menawar apa yang akan mereka lakukan untuk menyelamatkan nyawa.

"Makan siang," sahut Connor. "Apa kau memasak hari ini?"

Beau tahu Connor berbohong, tapi tidak mendesak, barangkali karena dia juga tahu tidak akan mendapat informasi yang tidak ingin diberikan Connor. Lebih baik

tidak memaksa daripada memaksa dan akhirnya gagal. Beau memilih pertempurannya dengan baik: hanya pertempuran yang dia tahu kesempatan menangnya cukup besar. Sebetulnya, Connor mengagumi sikap Beau; anak itu tidak membuang-buang waktu untuk mengejar yang sia-sia. Beau sebenarnya bisa menjadi pemimpin yang layak jika tidak mementingkan diri sendiri.

Ketika Sonia turun mengantarkan irisan daging dingin dan roti yang agak basi untuk makan malam hari itu, Connor berhasil mengajaknya bicara berdua, sementara Beau dan anak-anak lain sibuk melahap *sandwich*.

"Kau sadar kan kalau kita harus mendapatkan sel induk yang kaubicarakan itu, dan memastikan mesin pencetaknya masih berfungsi sebelum dibawa ke publik?"

"Baiklah," kata Sonia, memelotot padanya. "Akan kubeli beberapa di Walmart besok." Dan saat Connor tidak menyerah, Sonia mendesah. "Kau benar. Tapi ini tidak akan mudah. Hanya ada sedikit universitas penelitian di Midwest yang masih melakukan riset semacam itu. Organisasi-organisasi besar tidak mau mendanainya, karena orang enggan penelitian sel induk ada kaitannya dengan penggunaan embrio, dan mereka takut hal itu akan memicu kembali masalah-masalah Perang Heartland dulu. Bahkan menyebutkan sel induk saja bisa menimbulkan protes dan publisitas negatif. Tentu saja, sel induk pluripoten orang dewasa tidak ada hubungannya dengan sel induk embrionik, tapi fakta tidak pernah mencegah orang-orang bebal untuk menghantamkan lutut mereka ke selangkangan sains."

Connor nyengir. "Yah, begitu kita bisa memfungsikan alat ini, dan memberikannya ke tangan yang tepat, kita bisa

mengubah arah terjangan lutut itu ke Kepolisian Juvenile dan Warga Proaktif seperti seharusnya!"

"Semoga saja aku masih hidup untuk menyaksikan hari itu," ucap Sonia, lalu menepuk kedua pipi Connor seperti yang dilakukan seorang nenek. Connor, yang biasanya agak risi dengan sentuhan, mendapati tepukan itu ternyata menyenangkan. "Akan kucarikan tempat yang punya pasokan sel," kata Sonia. "Bagian tersulitnya nanti adalah mendapatkannya."

"Apa yang kaulakukan? Hentikan! Memangnya kau tahu apa itu?"

Sonia tadi membiarkan pintu tingkap basemen terbuka sedikit lebih lama daripada biasanya untuk membantu sirkulasi udara, yang sudah terasa pengap di bawah sana. Connor, yang selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk keluar dari kurungan itu, naik ke lantai atas dan memergoki Grace di depan peti tua. Peti itu terbuka dan amplop bertebaran di mana-mana.

"Maaf, maaf, aku tidak sengaja, aku tidak sengaja!" Grace dengan panik mencoba memasukkan kembali amplop-amplop itu ke peti, tapi petinya sangat penuh sehingga amploponya bertebaran lagi. Ini seperti mencoba mengembalikan pasta gigi ke dalam tube.

Connor langsung menyesal sudah berteriak pada Grace. Dia berlutut di sebelah gadis itu. "Tenanglah, Grace."

"Aku hanya ingin melihat apa isinya, dan ternyata malah tumpah ke mana-mana. Aku tidak sengaja!"

"Aku tahu. Tidak apa-apa. Turunlah, biar aku yang urus."

Grace tidak perlu disuruh dua kali. "Aku harus berhenti menyentuh benda-benda. Rasa penasaran membunuh kucing. Aku harus berhenti menyentuh benda-benda."

Grace berderap menuruni tangga, menjauhi masalah, meninggalkan Connor sendirian lagi dengan peti itu. Hanya saja kali ini kotak Pandora telah terbuka lebar. Connor tidak tahu di mana Sonia, dan apa yang akan dikatakan perempuan itu jika melihat petinya seperti ini.

Ada ratusan amplop di atas ratusan amplop, lebih banyak daripada ketika Connor menyimpan amplopnnya. Sebagian besar amplop itu berwarna putih dan kulit telur, tapi ada juga yang berwarna cerah, seakan Sonia bosan dan mulai memberikan alat tulis yang lebih ceria untuk anak-anak. Setiap alamat yang tertera di amplop ditulis dengan tangan.

Sekarang karena telah memulainya, Connor menyadari dia tak bisa berhenti. Dia mulai mengaduk-aduk lautan amplop mencari alamat yang tak asing, dalam tulisan tangan yang tak asing. Amplopnnya berwarna putih polos, dan sulit menggalinya di tengah badai putih surat-surat ini.

"Kau tidak akan menemukannya di sana," ujar Sonia dari belakang Connor, selagi tangannya tenggelam di dalam peti sampai sesiku.

Dikeluarkannya kedua tangan, hampir merasa sebersalah Grace, lalu duduk di lantai berdebu. "Adakah surat yang kau kirim?"

"Tidak satu pun," Sonia berkata muram. "Tak pernah tega melakukannya."

"Apa ada anak-anak yang selamat dan kembali untuk mengambil surat mereka?"

"Tidak satu pun," kata Sonia lagi. "Mungkin mereka punya lebih banyak hal yang lebih mendesak untuk dilakukan. Itu pun kalau ada dari mereka yang *selamat*."

"Banyak yang selamat," Connor meyakinkan Sonia. "Aku tahu karena banyak anak yang kulepas setelah mereka mencapai usia aman."

"*Kau* melepas mereka?" kata Sonia. "Sepertinya aku harus bertanya apa saja yang kaulakukan selama ini, tapi kutebak kau lebih suka tidak membicarakannya."

Connor tersenyum. *Tebakan Sonia benar.*

"Kau tidak berhubungan dengan pemuda mengerikan bernama Starkey itu, kan?"

Connor meringis dan tak sanggup menanggung tatapan Sonia. "Dia sebenarnya kesalahanku. Psikopat kecilku yang seharusnya kuhentikan."

"Hmmpf," dengus Sonia, dan untungnya tidak bertanya lebih jauh. "Kau mungkin ingin menghentikannya, tapi dia takkan mengikuti perintah siapa pun kecuali perintahnya sendiri. Kita memang terkadang tidak sengaja menciptakan monster."

Connor kembali menatap peti surat dan akhirnya memahami kenapa dia masih di sini. Apa yang menahannya.

"Apa kau akan mengirim surat-surat ini?" tanyanya.

Sonia duduk di meja, memajukan tubuh dengan bertumpu pada tongkat jalannya. "Kurasa jika sudah waktunya pencetak organ itu diungkapkan, mungkin sudah waktunya juga surat-surat itu dikirimkan." Kemudian Sonia terdiam, memastikan tak ada siapa pun yang keluar dari basemen, dan mulai menebak pikiran Connor.

"Tapi kau tidak mau aku mengirimkan suratmu, bukan?"

"Tidak, aku tidak mau."

"Karena kau berniat mengantarnya sendiri."

Connor menghela napas dalam-dalam dan dengan perlahan mengembuskannya. "Apa artinya aku sedang menghancurkan diri sendiri lagi?"

"Aku tidak tahu... tapi bagiku, ingin mengakhiri sesuatu sama sekali bukan menghancurkan diri sendiri."

Connor menatap peti koper itu sekali lagi. "Apa gunanya? Seperti katamu, aku toh tidak akan menemukannya di dalam sana."

"Memang tidak." Kemudian Sonia membuka laci teratas di mejanya dan mengeluarkan selembaar amplop. "Karena suratmu ada di sini."

Seandainya Sonia mengeluarkan dinamit sekalipun, rasanya pasti tidak seberbahaya itu.

"Aku mencari-cari surat ini pada malam kau kembali. Kupikir akhirnya kau akan menginginkannya."

Sonia menyodorkan surat itu kepada Connor. Tulisan tangannya. Alamat rumah tempatnya tumbuh besar. Di bagian belakang amplop terlihat noda ludah kering tempat Connor menjilatnya dua tahun lalu. Connor masih belum tahu apakah surat ini musuh atau temannya.

Tapi sekarang, setelah memegang surat itu, ada sesuatu yang dia ketahui tanpa keraguan sedikit pun.

Semoga Tuhan menolongku... sebelum semua ini berakhir, aku ingin menemui mereka. Aku akan menghadapi orangtuaku....

BAGIAN DUA

Wilayah yang Belum Terjamah

Dari *The Telegraph*:

SEORANG GADIS DISELUNDUPKAN KE BRITANIA UNTUK MENJALANI "PANEN ORGAN"

Oleh Steven Swinford, Koresponden Politik Senior

Pukul 22:00 waktu Britania

18 Oktober 2013

Kasus pertama perdagangan anak ke Britania untuk tujuan panen organ telah terbongkar.

Gadis yang namanya tak diketahui dibawa dari Somalia ke Kerajaan Inggris untuk diangkat organ-organnya dan dijual kepada orang-orang yang sangat membutuhkan transplantasi....

Kasus ini muncul dalam laporan pemerintah yang menunjukkan bahwa angka korban perdagangan manusia di Kerajaan Inggris telah meningkat lebih dari 50% tahun lalu dan mencapai level yang belum pernah terjadi sebelumnya....

Semalam, lembaga perlindungan anak memperingatkan bahwa geng-geng kriminal mencoba mengeksploitasi permintaan untuk transplantasi di Britania Raya.

Bharti Patel, kepala eksekutif Ecpat UK, lembaga perlindungan anak, mengatakan: "Para pedagang itu memanfaatkan permintaan terhadap organ dan kerentanan anak-anak. Kecil kemungkinannya seorang pedagang berani mengambil risiko ini dan hanya membawa satu anak ke Inggris. Kemungkinan besar pelakunya satu kelompok."

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, setiap tahun sebanyak 7000 ginjal diperoleh secara ilegal oleh para pedagang di seluruh dunia.

Walau ada pasar gelap untuk organ-organ seperti jantung, paru-paru, dan lever, permintaan organ ginjal paling tinggi karena pengangkatannya tidak akan menyebabkan efek buruk pada pasien.

Proses ini melibatkan sejumlah orang termasuk perekrut yang mengidentifikasi korban, orang yang mengatur transportasi, ahli medis yang melakukan operasi, dan pedagang yang menjual organ-organ tersebut....

Artikel lengkapnya dapat ditemukan di: <http://www.telegraph.co.uk/news/uknews/crime/10390183/Girl-smuggled-into-Britain-to-have-her-organs-harvested.html>

7 • Operator Mesin Derek

Masalah di dunia, masalah di rumah. Bagaimana mereka bisa mengharapkan seseorang berkonsentrasi pada pekerjaan dengan segala masalah ini? Para Unwind desertir menyebabkan kerusakan di mana-mana, para penepuk meledakkan segala hal—lalu, tentu saja, ada putriku. Kupikir dia akhirnya lebih bijaksana, menggunakan akal sehatnya—dan sekarang dia malah berbuat seperti ini? Apa yang dipikirkannya?

"Bumi memanggil Frank!" suara si mandor membahana melalui interkom, mengagetkannya. "Apa kau ada di planet brengsek ini?"

"Yeah, aku di sini. Apa kita siap?"

"Siap? Kami dari tadi menunggu-nunggumu. Siap-siap angkat!"

"Mulai angkat. Amankan area di sekitar muatan."

"Sudah aman. Aku akan memperingatkan media."

Frank terkekeh—sebab si mandor tidak bercanda; dia benar-benar memperingatkan media. Media sudah berkumpul di sekeliling Pulau Liberty, kamera-kamera menyorot ke atas ke arah patung, yang diselubungi perancah konstruksi. Mungkin bagi mereka ini kejadian yang sangat penting, tapi bagi operator mesin derek, ini hanya pekerjaan biasa lainnya.

Apa yang dipikirkan putriku? Bagaimana bisa dia mengencani pecundang itu? Putriku bahkan belum empat belas tahun. Bisa-

bisanya gadis empat belas tahun dari Queens mengencani berandalan enam belas tahun dari Bronx?

"Hatinya baik," katanya kepadaku.

Baiklah. Kalau begitu cabut saja hatinya dan berikan kepada anak lain yang lebih pantas mendapatkan perhatian putriku.

Kabel-kabel menegang, dan lengan baru bergeser dengan perlahan dan mulus. Ini bukan pekerjaan yang dapat dilakukan dengan kecepatan sembarangan. Tindakan semacam itu dapat mengakibatkan kabel putus, kematian rekan kerja, dan tuntutan hukum. Banyak sekali tuntutan hukum. Lengan patung mulai naik, seakan diangkat oleh pesulap. Frank mengendalikan mesin derek, merasakan kabel-kabel yang tersambung pada objek besar yang berat itu seakan kabel-kabel itu adalah ototnya sendiri dan mesin derek hanya perpanjangan tubuhnya.

Pacar putrinya tidak terlalu tua untuk dikirim ke pemisahan raga. Belum. Bocah keparat itu belum berusia tujuh belas tahun untuk setidaknya beberapa bulan lagi. Dan kalau UU Batas-17 dibatalkan, ada waktu setahun penuh untuk menargetkan pemisahan raga pada kehidupannya yang tak berguna. Masalahnya, orangtua pemuda berandal itu tidak akan melakukannya. Tentu saja tidak! Mereka mungkin pemadat atau lebih buruk lagi. Tidak ada pengawasan, tidak ada batasan. Kalau orang tidak membesarkan anak dengan benar, anak itu akan menjadi rumput liar yang bakal dicabuti. Semua ini kesalahan mereka!

"Frank! Ya Tuhan! Ada apa di atas sana? Jaga kestabilannya!"

"Sudah. Ini gara-gara angin."

"Kalau begitu imbangi! Hal terakhir yang kita butuhkan

adalah lengan keparat itu mendarat hancur di dasar patung keparat itu seperti bangkai paus keparat!”

Ada banyak sekali kamera yang ditempatkan di derek, di tanah, dan di patung itu sendiri untuk memonitor proses pengangkatan lengan patung, tapi monitor tidak bercerita sejelas jika melihatnya secara langsung. Frank mencondong ke samping, melongok ke luar jendela-jendela kaca besar mesin derek, dan melihat lengan itu terpelintir dan berputar-putar diterpa angin di bawah. Frank mengatur ketegangan kabel, seperti bermain-main dengan sepasang kerai, agar obor dan tangan itu membentuk sudut 45 derajat. Sekarang benda itu terangkat dengan posisi obor sedikit lebih tinggi dibandingkan lengan, dan pada sudut ini tiupan angin memiliki efek berbeda, kabel bisa mengangkat dengan lebih stabil. Tak lama kemudian, benda itu sudah terangkat melewati tinggi dasar patung. Sekarang Frank menariknya, kabel mengerek obor dan lengan itu mendekat ke patung.

Kuda cacat dikawinkan dengan yang cacat, anaknya bakal cacat juga. Yang berlaku untuk kuda pacu juga berlaku untuk manusia. Orangtua bocah pecundang itu kemungkinan terlalu teler untuk sekadar menandatangani perintah pemisahan raga. Terkadang hal-hal seperti ini tidak bisa diserahkan kepada orangtua. Terutama jika orangtua itu sendiri seharusnya dikirim ke pemisahan raga sebelum mereka bisa punya anak. Untunglah sedang ada pembicaraan tentang kewajiban pemisahan raga untuk remaja yang tak diinginkan. Jika UU tersebut lolos, mungkin masalah ini akan tertangani dengan sendirinya. Dan jika tidak, aku punya sepupu yang mengenal seseorang, yang mengenal orang lainnya lagi, yang bisa menghubungkanku

dengan perompak organ. Seseorang akan datang, membawa pergi anak itu, dan menyelesaikannya. Masalahnya, aku tahu aku tidak punya nyali untuk menghubungi mereka.

"Dari bawah sini kelihatan indah. Bagaimana keadaanmu, Frank? Nasib kita bergantung pada ini." Lalu si mandor tertawa. *"Bergantung pada ini!"* Kemungkinan dia bahkan tidak menyadari leluconnya sendiri sampai setelah mengatakannya.

"Kalau ada uluran tangan boleh juga." Frank menyahut, dan si mandor tertawa lebih keras lagi. Frank menaikkan sudut lengan sampai ke delapan puluh derajat. Obor patung hampir tegak sekarang selagi menggantung dari serangkai-an kabel di derek raksasa itu.

Tanpa lengan kanannya, patung Liberty agak menyerupai patung Venus de Milo. Muram dan sedikit tak berdaya. Bukan simbol kebebasan yang dilihat para pendatang generasi awal sebelum turun dari kapal di Pulau Ellis di dekatnya—tapi lengan asli patung itu harus diganti. Cangkang tembaga dan kerangka dalam lengan obor terlalu berat dan menjadi terlalu lemah setelah bertahun-tahun. Daripada membiarkan lengan tersebut takluk oleh kelelahan logam saat diterjang salah satu badai, diputuskan untuk mengganti obor dan lengannya dengan logam campuran yang lebih ringan dan kukuh. Aluminium/titanium. Semacam itulah. Tapi masalahnya, lengan pengganti ini berwarna perak kelabu, bukan hijau pucat. Kabarnya, para genius di kantor desain berencana untuk mengecat lengan itu agar senada dengan bagian patung lainnya, tapi itu bukan masalah Frank.

Bukan, masalahku adalah pemuda ingusan yang mengencani

putriku. Dan istriku malah meneriakiku seolah itu kesalahan-ku. Seakan aku bisa mengubah keadaan.

"Seharusnya kau tidak terlalu membebaskannya, Frank. Dan bagaimana kalau dia hamil? Bagaimana jadinya?"

Bagaimana? Tentu saja bayinya akan dibuang. Biar putri mereka mendapat pelajaran dengan cara keras. Atau dia akan menikah dengan pemuda tolol itu. Semuanya sama-sama mimpi buruk.

"Pelan-pelan!" seru si mandor. "Letakkan dengan hati-hati ke tempatnya, Frank."

Sekarang Frank mengaktifkan sistem pemandu laser, lalu duduk bersandar. Ini sudah di luar kendalinya sekarang. Seperti melabuhkan pesawat antariksa, semua terkomputerisasi sampai ke ukuran milimeter dengan sangat presisi. Frank memperhatikan beragam layar saat lengan itu dikaikkan pada takik yang ditorehkan ke lipatan gaun tembaga Miss Liberty, dengan bunyi kelontang yang dalam tapi lembut, disertai getaran yang terasa hingga ke tulang. Disusul tepuk tangan riuh dari seluruh tim konstruksi.

Sekarang regu pemasangan mengambil alih—sekelompok pembuat kapal—karena pada tahap ini, mengencangkan lengan patung lebih menyerupai proses menempelkan haluan kapal. Dibutuhkan waktu satu minggu untuk mengelas, mematri, dan menyatukan molekuler agar baja dan tembaga berpadu dengan logam campuran yang baru. Lagi-lagi, itu bukan masalah Frank. Besok dia akan kembali mengerjakan gedung tinggi mewah di Upper West Side. Pekerja biasa yang menjalankan alat derek biasa, mengangkat balok baja I ke lantai 88. Pekerjaan rendah, dengan tingkat stres yang rendah.

Andai bisa menyingkirkan pacar tolol putrinya dan menurunkan tingkat stres di rumah, dia akan baik-baik saja.

8 • Cam

Camus Comprix adalah pemuda yang sangat bahagia. Tapi tidak juga.

Camus adalah pemuda yang sangat berambisi. Tapi dia tak yakin dialah yang mengarahkan ambisinya.

Cam duduk sendirian di balkon yang menghadap ke laut, di atas tanjung Molokai, merenungkan keberadaannya yang baru dimulai beberapa bulan lalu. Sebelum itu dia adalah bagian dari 99 anak lain, meskipun dia menduga jumlahnya lebih daripada itu. Sembilan puluh sembilan adalah angka pengulangan yang indah diucapkan. Indah untuk media. Indah untuk publisitas. Jika menyangkut Cam, seluruh "hidup" yang dijalaninya adalah untuk pencitraan publik, dan dia masih belum tahu alasannya. Mengapa Warga Proaktif menghamburkan begitu banyak uang untuknya? Mengapa militer Amerika Serikat "membeli" dirinya seolah dia sekeping properti? Memang berharga, tapi tetap saja hanya properti. Dulu kata tersebut menggangu Cam, tapi kini tidak lagi. Entah mengapa.

Cam sangat suka berada di Molokai—mungkin karena Molokai adalah anak bawang dari rangkaian kepulauan Hawaii. Dulunya tempat ini adalah koloni penderita kusta, sekarang hanya tempat yang mengundang rasa ingin tahu, rumah bagi kompleks besar yang dimiliki dan dikelola oleh Warga Proaktif. Cam kini tahu *mansion* tepi tebing ini

hanyalah bagian dari kompleks tersebut. Seperti segala hal lain mengenai organisasi tersebut, jangkauannya membentang jauh melampaui apa yang terlihat pada kesan pertama.

"Kau tidak makan, Cam," ujar Roberta saat bergabung dengannya di meja. Roberta—penciptanya, atau pembangunnya—apa pun istilah yang diberikan kepada seseorang yang melahirkan kita. Kalau begitu, mungkin istilah yang tepat seharusnya "ibu", walau Cam tak sudi menggunakan kata itu.

"Aku menunggumu." Cam menatap hidangan pembuka yang tidak membangkitkan selera di depannya. "Dan ngomong-ngomong, hanya sedikit anggota komunitas intiku yang suka *foie gras*. Aku akan menunggu steak *prime rib*."

"Terserah kau saja."

"Kalau aku bisa menjahit diri sendiri, aku tidak akan membutuhkanmu."

Roberta memutar bola mata tanda tertawa setengah hati, lalu dengan anggun mulai menyendokkan hati bebek yang tampak memualkan itu ke roti *crostini*-nya. Cam tahu, untuk mendapatkan *foie gras*, bebek dipaksa makan sampai mereka kegemukan dan hati mereka membengkak hingga nyaris meledak. Sungguh trik hebat yang dipelajari umat manusia! Cam kembali menatap laut.

"Jenderal Bodeker menyiapkan sambutan meriah untukmu di West Point minggu depan."

"Semoga tidak ada pidato?"

"Hanya pidato tidak resmi. Bersulang di acara temu sapa. Dia akan kemari beberapa hari lagi untuk memberikan pengarahan singkat kepadamu."

"Kenapa militer tidak bisa sekadar *memberitahu* saja?" tanya Cam. "Kenapa harus *mengarahkan*?"

"Kupikir kau, dari semua orang, akan menghargai formalitas linguistik."

"Maksudmu, 'kau dari *sekitar banyak* orang'? Sungguh hiperbola yang berlebihan jika mengatakan aku terbuat dari semua orang."

Pengalaman Cam selanjutnya di West Point—yang sepertinya akan berlangsung seumur hidup—telah diuraikan untuknya. Dia akan menjalani pelatihan militer, sembari berpose untuk banyak foto, dan menjadi "Wajah Militer Amerika Modern", apa pun artinya itu. Awalnya dia membenci gagasan tersebut, tapi dia sudah mengumumkan perubahan sikap.

Harus diakui, dia tampak hebat mengenakan seragam militer. Seragam membuatnya kelihatan penting. Bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya. Dia membayangkan orang-orang kelas atas yang akan ditemuinya—bukan hanya sebagai hiasan, tapi sebagai perwira Kesatuan Marinir Amerika Serikat yang gagah—sebab kata mereka, Cam boleh memilih cabang militernya sendiri, dan dia memilih angkatan laut. Dia membayangkan masa depannya yang berjaya, dan dia sangat gembira. Tapi tidak juga.

Akhirnya Cam berpaling dari laut. "Mari bicara tentang orang yang kauingin aku lupakan. Mari bicara tentang gadis itu."

Roberta menandakan *foie gras*, tampak tak terpengaruh. "Kau kan tahu aku tidak mau membahasnya, kenapa bertanya?"

"Karena yang bisa kulakukan untuk mengingat hanyalah memaksamu mengingatnya."

Pelayan mereka datang untuk membawa pergi hidangan pembuka, lalu mengantarkan steak *prime rib*. Cam menyadari dia sangat menginginkan steak itu, tapi tidak cukup lapar untuk langsung menyantapnya. "Aku masih dapat merasakan cacing di otakku."

"Itu bukan cacing sungguhan. Hanya kepingan cerdas nanoteknologi, dan apa pun yang kurasakan hanya ada dalam imajinasimu."

Cam mulai memotong daging steak seraya membayangkan bagaimana otaknya secuil demi secuil diarahkan oleh sepasukan *nanite* mikroskopik yang merangkak di sepanjang sel aksonnya, melompat-lompat di antara dendrit, semua dikerahkan untuk mencari pola-pola ingatan yang sangat spesifik. Begitu pikiran sadarnya menemukan ingatan yang diincar, ingatan itu lenyap seketika. Tanpa kekacauan, tanpa kesusahan. Hari-hari pertama setelah prosedur tersebut, Cam selalu terusik oleh perasaan bahwa dia nyaris mengingat sesuatu, menggapai-gapai sebuah nama dan sebuah wajah yang sepertinya diingat sesaat lalu, tapi kemudian lenyap. Perasaan itu sudah berkurang, tetapi sensasi kehilangan yang menjengkelkan tetap bercokol. Yah, tidak sepenuhnya. Karena *nanite-nanite* itu juga dirancang untuk menggugah reseptor kesenangan setiap kali Cam memikirkan segala hal yang berhubungan dengan militer. Perasaan senang itu mengisi celah-celah kosong seperti campuran semen pada dinding plester yang retak.

Dia masih mengetahui beberapa hal walaupun samar, dan itulah yang membuat masa lalunya begitu sulit dilu-

pakan. Cam tahu dia pernah berada di Akron. Dia ingat membantu Connor Lassiter, tapi detail-detailnya terasa kabur. Cam juga tahu dia lebih suka menjadi pahlawan bagi Gadis Itu, daripada menjadi pahlawan bagi Warga Proaktif. Dia bisa saja melaporkan mereka semua dan memberikan jasa besar kepada negara yang akan menjamin namanya terukir dalam sejarah... tapi Gadis Itu akan membenci Cam seumur hidup jika dia melakukannya. Maka Cam memilih menjadi pahlawan bagi gadis itu dengan cara yang akan mengalahkan semua yang pernah dilakukan Connor. Dan kemudian mungkin... mungkin... saat Gadis Itu sudah bosan dengan Deserter Akron, dia akan melihat ketulusan yang Cam lakukan untuknya. Dan Gadis Itu akan mencintainya. Cam memilih permainan yang panjang, dan bersedia menunggu. Tapi sekarang, dia bahkan tidak dapat mengingat wajah Gadis Itu, atau namanya, atau apa pun tentang dirinya. Cam tak pernah membayangkan Gadis Itu bisa dicerabut dari dalam dirinya.

"Apa steaknya sesuai selera, Cam?"

"Lumayan."

"Hanya lumayan?"

"Lezat. Apa kau harus selalu mengecek selera?"

Roberta mendesah. "Cam, tolong, aku tak mau bertengkar. Ini minggu terakhir kita bersama. Aku ingin minggu ini menyenangkan."

"Kau tidak ikut bersamaku?" Bukannya Cam ingin Roberta ikut, tapi sebagai "pengasuhnya" di muka publik, dia hanya mengira Roberta akan ikut.

"Tak ada yang menginginkan ibu penyayang di West Point," jawab Roberta.

Cam terkejut mendengarnya. Dan rupanya Roberta sendiri juga terkejut. Dia tak sengaja mengucapkannya. Ini pertama kalinya Roberta benar-benar menggunakan kata berawalan *I* itu. Cam selalu merasa hubungan mereka menyerupai hubungan orangtua/anak yang kacau, tapi penggunaan kata *I* selalu menjadi pantangan yang tak terucap.

Roberta berdeham dan menepuk-nepuk bibir dengan serbet. "Lagi pula, ada banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan di sini begitu kau pergi."

Cam penasaran. "Pekerjaan macam apa?"

"Bukan sesuatu yang perlu kaukhawatirkan."

Cam tahu Roberta akan berusaha mengelak. Membayangkan perempuan itu memusatkan perhatian ke tempat lain menimbulkan gelombang kecemburuan yang tak terduga. "Apa kau mengumpulkan organ-organ terpilih untuk aku versi baru yang lebih maju?"

Cam mengamati cara Roberta mengiris daging. Dengan keanggunan yang halus, seperti caranya menjawab pertanyaan itu. "Kau pernah bilang sendiri, Cam—kau adalah mobil konsep. Rancangan sempurna. Model yang menjadi panutan." Roberta memasukkan potongan daging ke mulut, mengunyah, dan menelannya sebelum bicara lagi. "Yakinlah, kami tak bisa membuat versi dirimu yang lebih maju, bahkan tak mau repot-repot mencobanya. Kau bintang kami, dan akan selalu seperti itu."

"Jadi apa yang kaukerjakan?"

"Silakan buat ekstrapolasi untukmu sendiri kalau memang harus, tapi pekerjaanku bersifat rahasia. Seperti halnya pekerjaanku denganmu. Jadi, aku takkan membahasnya."

"Baiklah," kata Cam sambil tersenyum lebar, "ungkapan

'mata saja' untuk menggambarkan rahasia benar-benar punya arti baru jika mata itu diambil dari Unwind."

"Cam, kita sedang makan. Itu sama sekali bukan topik yang pantas dibahas sambil makan."

"Maafkan kelancanganku."

Cam merenung. Ekstrapolasi. Mobil konsep itu tidak praktis. *Cam* tidak praktis. Bukan sesuatu yang dibutuhkan dunia.

Hidangan pencuci mulut tiba, dan obrolan mereka beralih ke topik sehari-hari, tapi pertanyaan tadi bersemayam di belakang benak Cam: Jika dia bukan sesuatu yang dibutuhkan dunia, apa *sebenarnya* yang dibutuhkan? Atau apa yang bisa *dibuat* Warga Proaktif sehingga dunia membutuhkannya?

IKLAN

Bagaimana jika kita mengambil bagian terbaik dari diri kita dan menyulingnya ke dalam bentuk paling murni? Kecerdasan... kreativitas... kebijaksanaan.... Bagaimana jika kita bisa membuang sekam yang tak diinginkan dan hanya menyisakan kesempurnaan, kemurnian? Yah, hal yang tak terbayangkan satu generasi lalu kini menjadi kenyataan. Di Warga Proaktif, kami tidak hanya memimpikan hari yang lebih cerah, kami membangunnya sedikit demi sedikit. Warga Proaktif: Berpikir Maju untuk Kemanusiaan™.

Malamnya, pikiran Cam melayang ke Una. Cam tahu Una bukan Gadis Itu, tapi memikirkan Una meredakan perasaan kehilangan di otaknya. Una tak pernah bertemu Gadis Itu. Cam tahu, karena ingatannya tentang Una tak ada yang kacau, sementara saat Gadis Itu terhubung ke suatu ingatan, untuk sesaat ingatannya langsung mandek. Lalu, saat ingatannya kembali lagi, Gadis Itu telah disingkirkan dengan rapi dari memorinya. Cam teringat beragam percakapan, tapi tak ada yang penting. Dia ingat berbicara pada seseorang, tapi dalam ingatan tersebut, dia bicara pada tembok, atau koridor, atau hanya menatap ke ruang hampa.

Itu tidak terjadi ketika dia memikirkan Una, dan dia merasa nyaman karenanya. Tentu saja, Una membencinya. Bagaimana tidak? Cam memiliki kedua tangan kekasih Una. Cam memiliki sekelumit otak sang kekasih yang merasakan emosi, dan dapat mengekspresikannya dalam petikan gitar yang menghanyutkan. Namun Cam bukan, dan takkan pernah, menjadi Wil Tashi'ne. Oleh karena itu sudah sepantasnya Una membencinya.

Saat berbaring di tempat tidur mewah di kamar yang mewah, Cam mengisi benaknya dengan memikirkan bukan hanya Una, tapi juga semua orang yang pernah bertemu dengannya sejak dia disatukan. Para penjaga yang mengurusnya sebelum dia mengerti apa dirinya sebenarnya. Jenderal Bodeker dan Senator Cobb, yang memandangnya sebagai sesuatu yang layak dibeli. Desertir Akron pencemburu dan gadis berotak lamban yang bepergian bersamanya. Siapa nama gadis itu? Oh benar, Grace. Cam mengisi benaknya dengan semua orang yang menjadi bagian dari hidup sing-

katnya, berharap kehadiran mereka akan membentuk sosok Gadis Itu—seperti cahaya di sekeliling siluet—menjadikan ketiadaan dirinya begitu jelas dan fokus.

Warga Proaktif benar-benar luar biasa karena percaya bahwa menyingkirkan ingatan gadis yang Cam cintai akan membereskan segala masalah, padahal tindakan tersebut justru membuatnya semakin membenci mereka. Hebat sekali betapa mereka mengira merangsang pusat kesenangan Cam dengan pemikiran mengenai kehidupan militer tidak akan menimbulkan kebencian dahsyat. Memang, Cam kini menantikan masa depannya di Kesatuan Marinir, tapi dia sangat membenci orang-orang yang menanamkan keinginan tersebut di dalam dirinya.

Bukan orang-orang, melainkan satu orang.

Roberta.

Setahu Cam, Roberta *adalah* Warga Proaktif. Meruntuhkan organisasi itu artinya meruntuhkan Roberta. Sepenuhnya.

Tapi tentu saja Roberta tidak boleh mengetahui rencananya. Sebelum saatnya tiba, Cam harus menjadi putra sempurna Roberta. Cam akan bersinar seperti idola yang mereka rancang dengan saksama. Anak lembu emas untuk dipuja-puja umat manusia. Dan pasti sangat menyenangkan rasanya melihat sorot terkejut di mata Roberta ketika Cam meluluhlantakkan organisasi tersebut.

Jenderal Bodeker tak memerlukan rombongan pengiring. Dia sudah terlihat seperti orang penting tanpa kehadiran gerombolan penjilat. Udara di sekitarnya seolah membeku

dengan kehadirannya yang perkasa. Bunga-bunga di jalan masuk, yang melayu karena udara lembap Hawaii, seolah menegak saat dia lewat.

Tetapi ada seorang lelaki yang selalu mengikuti sang jenderal. Atase pribadinya. Istilah militer yang lebih formal untuk asisten pribadi—atau lebih tepatnya pesuruh, karena laki-laki ramping yang tampak agak gugup itu selalu sigap merespons setiap kebutuhan sang jenderal. Namun, keberadaannya di sini sebenarnya sia-sia, lantaran di kompleks Molokai milik Warga Proaktif terdapat banyak sekali pelayan, sampai-sampai mereka butuh petunjuk remah-remah roti untuk mencari jalan keluar.

Cam mengenakan seragam licinnya ketika menyambut sang jenderal di pintu masuk *mansion* megah itu. Roberta berkeras Cam mengenakannya. Cam tidak keberatan, dia menyukai seragam itu. Bahkan memikirkannya saja memicu jenis kesenangan mendalam yang nyaris menyerupai kegirangan dengan cara yang paling mengesalkan. Satu lagi respons emosional yang direkayasa oleh Roberta dan tim arsitek kognitifnya. Alasan lain bagi Cam untuk membenci perempuan itu.

"Selamat pagi, Miss Griswold. Dan kau, Mr. Comprix," ujar sang Jenderal, mengangguk bergantian pada mereka. Si atase menjabat tangan Cam dan Roberta, seakan bagian dari tugasnya adalah mengurangi kerepotan Bodeker untuk bersalaman.

"Goede dag, Generaal," sapa Cam, aksennya sempurna. "*Ik ben blij je te zien.*"

Laki-laki itu tampak tercengang, bukannya terkesan. "Apakah itu bahasa Belanda?"

"Benar," Roberta menjawab untuk Cam. "Cam mempelajarinya, menambahkannya ke dalam banyak bahasa yang sudah dia kuasai."

"Begini ya."

"Anda keturunan Belanda, bukan?" tanya Cam. "Maksud saya, nama Anda nama Belanda."

"Ya," kata Bodeker. "'Keturunan' adalah kata kuncinya. Orangtuaku bicara bahasa Belanda, tapi aku tak pernah mempelajarinya"

Sikapnya waspada. Dingin. Tiba-tiba Cam merasa seperti seorang anak yang mencoba mengesankan orangtua yang tak acuh. Cam benci karena merasa seperti ini, tapi dia tidak bisa menahannya.

"Anda ingin melihat-lihat berkeliling *mansion*?" Cam bertanya.

"Mungkin nanti," jawab Bodeker sambil lalu, kemudian melirik atasnya yang necis dan kelewat bersemangat, yang maju dengan antusias.

"Saya ingin melihat-lihat," katanya.

Situasi menjadi canggung, sampai akhirnya Cam menurut. "Tentu saja. Mari dimulai dengan taman." Sejenak, Cam terkejut dengan cara Bodeker mengalihkan perhatian Cam kepada pesuruhnya. Baru ketika Cam dan si atase pergi untuk berkeliling *mansion*, dia menoleh dan melihat Bodeker berbicara dengan sangat serius kepada Roberta—seakan Cam sama sekali bukan pusat perhatian sang jenderal.

IKLAN

BARU! *Action figure* resmi Camus Comprix!
Dia adalah penghitung!
Dia adalah tutor!
Dia bicara sepuluh ribu frasa dalam sembilan bahasa!
Dan dialah penyatuan* yang sesungguhnya!
Mata yang melacak!
Warna kulit multikultural yang nyata!
Dapat diatur dan diprogram sepenuhnya!
Jahitannya menyala dalam gelap!
Jumlah terbatas!
KLIK DI SINI UNTUK MEMESAN!

*Dijamin disatukan dari sekurang-kurangnya dua puluh *action figure* lain.

Sisa hari itu berjalan mulus. Maksudnya semulus lapisan pernis licin yang belum kering. Bila dilihat tampak mengilap, tapi lengket dan tak menyenangkan saat disentuh.

Makan malam menjadi acara formalitas kaku di sekeliling meja yang terlalu besar untuk empat orang, dalam ruang makan yang khusus dirancang untuk minum anggur dan makan malam orang-orang penting kelas atas seperti sang jenderal.

"Pujian untuk kokimu," Bodeker berkata, menyela denting alat makan perak yang mengisi keheningan.

"Benar, benar, semuanya lezat," ujar atasannya, seperti yang sudah diduga Cam, karena laki-laki itu punya kebiasa-

an menyebalkan menyetujui apa pun yang diucapkan sang jenderal.

Di sela-sela percakapan sopan selama makan, Cam merasakan suara lirih tak bernada yang tak dapat dia pahami. Seperti ketika satu senar gitar terdengar agak fals. Mungkin ada hubungannya dengan Gadis yang tak dapat diingatnya. Atau mungkin hanya dia sendiri yang bermasalah.

"Saya benar-benar tidak sabar ke West Point," kata Cam, memancing respons dari sang jenderal yang bisa dinilainya.

"Ya, aku yakin mereka juga tidak sabar menantimu."

"Montresor!" Cam menyembur. Dia tidak bermaksud mengucapkannya, tapi koneksi yang sukar dipahami dalam otaknya sesekali masih melontarkan fakta-fakta yang tak dapat dia kendalikan.

"Maaf?" tanya sang jenderal.

"Uh—Mr. Montresor—koki kami," kata Cam menutupi sebaik mungkin. "Akan saya pastikan dia mengetahui Anda menyukai steak Chateaubriand-nya."

Roberta melontarkan tatapan galak pada Cam, tapi tidak mengatakan apa-apa. Mungkin karena dia tahu persis arti semburan ucapan Cam tadi. "Benar," ujar Roberta, "masakannya selalu sempurna." Sang jenderal, bukan orang yang memiliki kecakapan literal, menerimanya mentah-mentah, sementara atasnya terlalu sibuk menusuk-nusuk kacang polong untuk mendeteksi kebohongan.

Bodeker pergi keesokan paginya tanpa berpamitan—atau setidaknya tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Cam. Setelah lelaki itu pergi, Cam berjalan-jalan di peka-

rangan sendirian, berhenti di halaman belakang, di area yang menghadap ke laut tempat dia dan Gadis Itu memandang bintang-bintang. Dia mengajari Gadis Itu tentang astronomi, tapi tentu saja ingatan tersebut hanya menampilkan Cam berbaring di rumput sendirian, menjelaskan konstelasi bintang-bintangnya untuk diri sendiri. Inilah cara Cam mengetahui Gadis Itu pasti merupakan bagian dari ingatan tersebut. Karena dalam ingatannya dia berbicara keras-keras tanpa ada lawan bicara. Sekarang, tak ada bintang selain matahari yang terlihat dalam cahaya pagi, tapi Cam tidak butuh bintang untuk merangkai konstelasi makna dari kunjungan sang jenderal.

Hari sebelumnya, ketika Cam terpaksa menemani pesuruh Bodeker berkeliling, dia sempat melihat sang jenderal menaiki mobil golf bersama Roberta menuju bagian kompleks yang jauh. Cam sangat yakin mereka tidak hendak menjelajahi ladang tebu dan talas yang masih ditanam Warga Proaktif untuk mempertahankan nuansa kenormalan. Cam tahu benar ada bangunan-bangunan lain di dalam kompleks luas ini, tersembunyi di balik pepohonan lebat. Walau belum pernah benar-benar melihatnya, Cam tahu bangunan-bangunan itu ada di sana.

Cam juga tahu jika menanyakan bangunan-bangunan itu kepada Roberta, dia hanya akan menutup-nutupi seperti biasa. Pengelakan adalah tarian terbaik Roberta, dan dia menari dengan begitu lihai sehingga sudah menjadi hiburan tersendiri bagi Cam.

Namun Jenderal Bodeker tidak seberbakat itu. Dia menunjukkan kebohongannya sejelas tanda pangkat pada seragamnya.

Montresor, tak salah lagi! Raja kebohongan, karakter Poe yang paling tercela, menyatakan persahabatan bahkan ketika dia mengunci Fortunato hidup-hidup di sebuah makam rahasia. Kalau begitu, apakah Cam adalah Fortunato? Menyaksikan batu bata kebinasaannya ditumpuk satu demi satu? Atau mungkin semua itu imajinasinya belaka. Bagaimanapun, kepribadian Cam adalah gabungan dari beragam Unwind—pasti banyak di antara mereka yang menderita paranoia. Tetap saja, mau tak mau Cam merasakan bahwa kuncinya adalah perjalanan singkat Roberta bersama sang jenderal kemarin. Ke mana pun tujuan mereka menjadi jawaban atas sikap dingin dan berjarak Jenderal Bodeker. Mungkin sudah saatnya Cam mengenal lebih dekat kompleks Molokai Warga Proaktif.

"Wilayah yang belum terjamah," katanya keras-keras, tapi tak ada orang lain di halaman belakang yang bisa mendengarnya.

9 • Una

Una berharap dia dan Lev menemukan Hennessey dan Fretwell. Namun, dia juga berharap tidak menemukan mereka. Sebab dia tahu jika mereka berhasil, dia akan mencabik-cabik kedua perompak organ itu. Bukan secara kiasan, tapi secara harfiah. Dia akan menyayat mereka sedikit demi sedikit, menikmati setiap penderitaan mereka sampai mereka tewas. Apakah dia tega melakukan hal semacam itu? Una nyaris melakukannya terhadap Camus Comprix. Dia sudah membawa gergaji dan hampir memo-

tong kedua tangan indah yang dulu dimiliki Wil. Una tahu jika melakukannya, dia akan menyesal selamanya, karena Cam juga korban, sama seperti Wil. Cam tak pernah meminta disatukan. Sedangkan Wil memilih mengorbankan diri demi menyelamatkan nyawa anak-anak lain. Dia memilih pemisahan raga daripada pilihan satunya. Kalau Una mengambil tangan Wil dari Cam, itu akan menjadikannya sesosok monster, dan takkan ada jalan untuk kembali.

Namun mencabik-cabik kedua manusia hama ini akan terasa berbeda. Akan terasa adil. Akan terasa memuaskan. Mungkin.

Mungkinkah Wil menginginkan Una melakukannya jika hal tersebut memberi Una kedamaian? Atau Wil ingin cara Lev yang menang? Apakah dia ingin kedua perompak organ itu ditangkap dan diserahkan ke Dewan Suku Arápatche? Untuk membawa mereka hidup-hidup, Una akan membutuhkan pengendalian diri dan kesabaran yang luar biasa besar. Bahkan seandainya Una tidak cukup kejam untuk mencabik kedua perompak itu, dia sama sekali tidak ragu untuk menembak mati mereka.

Jadi, dia berharap mereka menemukan kedua perompak itu. Tapi juga berharap tidak menemukannya.

Hari sudah malam di sebuah wilayah kumuh di Minneapolis. Barangkali tidak sekumuh wilayah-wilayah lain di kota-kota lain, tapi Minneapolis sekalipun memiliki area-area yang busuk dan bobrok. Una biasanya bekerja sendirian, karena bahkan dengan rambut panjang, Lev kemungkinan besar masih bisa dikenali orang.

"Kuharap aku bisa pergi bersamamu ke tempat-tempat itu," ujar Lev sebelum Una berangkat menerjang bahaya.

"Tetap saja kau tidak akan bisa," sahut Una. "Semuanya bar, dan kau masih di bawah umur."

Tentu saja, kurang dari enam bulan sebelum ulang tahunnya yang ke-21, Una juga masih di bawah umur—tapi kartu tanda pengenalnya menyatakan sebaliknya.

Dia memasuki bar ketiga malam ini—yang kedua belas sejak dia tiba di kota ini. Rambut hitamnya yang panjang diikat pita warna-warni, jenis pita yang selalu dilepas Wil karena pemuda itu senang melihat rambut Una tergerai bebas. Ada sepucuk pistol di tas Una. Kecil dan indah, kaliber .22. Una jauh lebih suka senapannya, tapi tentu saja senapan panjang bukan sesuatu yang bisa dengan mudah dibawa-bawa ke dalam bar. Bahkan bar yang jorok seperti ini.

Sudah tiga malam Una menyusuri bar-bar bobrok ini, tempat kabar buruk bertemu lebih banyak kabar buruk dan mungkin mendapat keberuntungan. Tapi tidak ada keberuntungan baginya. Una tak menemukan satu pun pertanda dari perompak organ yang dicarinya.

Tempat ini—What Ales Ya Saloon—sudah lama kehilangan keindahan yang sejak awal tidak terlalu indah juga. Bilik-bilik berminyak dengan kursi-kursi gelap dari kulit sintetis yang bagian sobeknya direkatkan dengan selotip berwarna senada. Lantai linoleum yang dulu mungkin berwarna biru. Pencahayaan yang cukup redup untuk meregangkan sedikit warna yang tersisa di tempat itu. Satu-satunya hal yang lebih menyedihkan dibandingkan tempat itu

sendiri adalah para pelanggannya, yang hanya sedikit dan sebagian besar bertampang muram.

Una duduk di bar. Si bartender, laki-laki yang wajah tampannya terkikis oleh kehidupan keras, menghampiri Una. Sebelum diminta, Una menunjukkan tanda pengenal, dan mengibaskan lisensi alkohol medisnya. Pada masa sekitar terjadinya Perang Heartland, pemerintah menjadikan alkohol sebagai zat yang penggunaannya dikendalikan. Maka kini semua orang punya lisensi alkohol medis. Surat lisensi itu dijual oleh para calo di sudut-sudut jalan, bahkan bisa dibeli dari mesin penjual. Sungguh sia-sia memisahkan umat manusia dari kebiasaan buruk favorit mereka.

"Mau minum apa?" tanya si bartender.

"Satu pint Guinness."

Si bartender menaikkan sebelah alis. "Seleramu sama denganku." Laki-laki itu memiliki aksen sengau ala Texas yang terdengar salah tempat di Minnesota. Una menyunggingkan cengiran tersiksa yang mengatakan *Ambilkan saja birku*.

Ketika si bartender kembali, Una meneguk birnya perlahan seraya mengamati orang-orang di sekitarnya. Ada dua laki-laki bertato yang sedang bermain *dart*, tampak tak peduli pada para pemabuk yang melintasi jalan mereka saat mereka memelesatkan panah tajam itu. Di dalam bilik-bilik meja terdengar pasangan-pasangan melakukan hal-hal yang tidak ingin didengar Una. Orang-orang yang duduk bersama Una di bar adalah kumpulan yang biasa, para manusia kesepian dan pecandu alkohol kronis. Orang yang duduk di ujung jauh bar membayari minuman Una tanpa izinnya, dan memberi isyarat dengan lambaian dua jari

disertai cengiran bergigi kuning yang seolah berkata Halloween tak pernah pergi. Una merespons dengan meletakkan uangnya sendiri di meja bar saat si bartender lewat.

"Ini," ujarnya. "Kembalikan uang si Skeleton Jack."

Si bartender, yang pasti sering melihat interaksi seperti ini, dengan senang hati menuruti seraya terkekeh. Una tidak tahu apakah laki-laki itu senang dengan kemandirian Una atau hanya menikmati kesialan si pemabuk di ujung meja bar.

Ketika si bartender terlihat sedang tidak sibuk, Una dengan hati-hati mengungkit tujuan yang membawanya ke sini. "Mungkin kau bisa membantuku," Una memulai, mencoba bersikap lebih sopan daripada yang sebenarnya dia rasakan. "Aku mencari dua lelaki terhormat yang mencari nafkah dari perdagangan manusia."

Si bartender tertawa mendengarnya. "Ini pertama kalinya aku mendengar perompak organ disebut 'lelaki terhormat'," ujarnya. "Maaf mengecewakanmu, *Darlin'*, tapi perompak organ hanya menyombongkan diri kepada satu sama lain. Mereka tidak menceritakan urusan mereka kepada orang seperti aku."

Una mengabaikannya dan melanjutkan. "Nama mereka Hennessey dan Fretwell." Kemudian Una mengamati si bartender, mencari tanda-tanda "pengenalan".

"Tidak pernah dengar nama mereka," laki-laki itu berkata, lalu dengan santai mencuci gelas-gelas kotor—tapi Una melihat dia mencuci sebuah gelas yang sudah bersih. *Bingo!*

Ini hal paling mendekati petunjuk yang didapatnya setelah tiga hari. Sekarang semua terserah pada Una. Dia

harus memainkannya dengan hati-hati. Una bertanya-tanya apa yang dikhawatirkan si bartender. Apakah dia hanya tak ingin terlibat dalam urusan orang lain? Apakah dia mengira Una polisi Federal yang datang untuk memburu-pelanggan tetapnya? Yah, alasan apa pun yang membuat laki-laki ini bungkam, barangkali Una bisa membujuknya dengan uang.

"Sayang sekali," ujar Una. "Kudengar mereka orang-orang yang tepat untuk tangkapan berharga tinggi."

Si bartender tak membalas tatapannya. "Aku tidak tahu apa pun mengenai itu."

"Dan," tambah Una, "aku sudah berniat memberi upah besar kepada siapa pun yang bisa menghubungkanku dengan mereka." Kemudian Una menandakan bir, mendorong gelas kosong ke arah si bartender, dan meletakkan lima puluh dolar di bawahnya.

Si bartender melirik uang itu, tapi tidak mengambilnya.

"Tentu saja, itu hanya uang muka," kata Una. "Kalau aku berhasil melakukan penjualan, akan ada tambahan lagi."

Si bartender berjalan ke ujung bar dan menyajikan segelas Tom Collins kepada perempuan berwajah sedih, yang mungkin dibayari juga oleh si Skeleton Jack. Ketika kembali, si bartender telah punya cukup waktu untuk memikirkan tawaran itu. Dia meraih gelas Una dan uang lima puluh dolarnya, membuat uang itu menghilang seperti seorang pesulap. Dia melihat sekeliling, kemudian mencondongkan tubuh mendekat, berbicara dengan suara yang begitu lirih sampai-sampai Una hampir tidak bisa mendengarnya.

"Kalau mereka orang yang sama seperti dugaanku, kau mungkin tidak akan bertemu mereka di sini," katanya.

"Entah kalau Hennessy, tapi Fretwell menghabiskan waktu dengan bermain biliar di Iron Monarch Pub, letaknya di Nicollet Avenue—tapi dengar—dia bajingan, dan itu tempat yang busuk. Pikir-pikir dulu sebelum ke sana."

Mau tak mau Una tertawa mendengarnya. "Maksudmu, ada tempat yang lebih busuk daripada ini?"

Si bartender tidak tersinggung dengan komentar itu, dan sikapnya tetap serius. "Banyak," tegasnya. "Ada lubang biasa, dan ada yang namanya lubang ular. Kuberitahu ya, tempat itu sangat berbisa."

Una sekonyong-konyong bergidik. "Aku bisa mengatasinya," katanya. Una tahu itu benar, tapi intensitas dalam kedua mata lelaki itu membuatnya sedikit meragukan diri sendiri. Una beranjak dari bangku bar. "Kalau urusan ini berhasil, kau akan mendapat kabar dariku," lanjut Una.

"Aku sangat meragukan itu," si bartender berkata dengan cengiran letih seseorang yang telah banyak makan asam garam—dan di lingkungan seperti ini, itu tidak main-main.

"Yah," ucap Una lagi, "skenario terburuknya, kau tidak akan melihatku lagi, dan kau bertambah kaya lima puluh dolar."

Si bartender mengakui kebenaran perkataan Una, mengucapkan, "jaga dirimu," lalu Una pergi mencari lubang ular bernama Iron Monarch.

10 • Fretwell

Mengatakan rupa Morton Fretwell seburuk dosa adalah penghinaan besar terhadap dosa. Morton tahu dirinya buruk

rupa. Seumur hidup dia terpaksa pasrah dengan penampilannya—29 tahun, tepatnya. Perjalanan hidup Fretwell membawanya melewati beberapa tahap ketika dia menyempurnai sejumlah spesies. Kehidupannya dimulai sebagai bayi bertampang kelelawar, tumbuh sebagai bocah bertampang anjing hutan, dan akhirnya menjadi laki-laki dewasa bertampang kambing.

Tapi dia tidak meratapi keburukan rupanya, dan malah memilih untuk merengkuhnya—bahkan menikmati. Rupa buruknya mendefinisikan dirinya, sebab apa yang dia miliki tanpa itu? Ketika dia dan Hennessey menangkap bocah SlotMonger itu dan menjualnya dengan harga tinggi, bagian yang didapat Fretwell cukup untuk memberinya wajah baru yang tampan, kalau dia mau. Dia sempat mempertimbangkannya, tapi hanya sebentar. Dia memilih menghabiskan uang itu untuk hal-hal menyenangkan yang biasanya tidak dapat diperoleh lantaran kejelekannya. Tapi sekarang uang itu sudah habis, dan dia kembali berkeliaran di jalan hari demi hari, mencari Unwind untuk dijual kepada siapa pun yang mau membayar.

Saat bermain biliard sendirian di sudut Iron Monarch, Fretwell melihat gadis itu. Sebenarnya, dia sudah melihatnya sejak gadis itu baru masuk, tampak seperti air minum yang menyegarkan di tengah gurun. Tapi sekarang Fretwell menyadari gadis itu juga melihatnya.

Gadis itu masih muda. Dua puluh satu tahun, mungkin malah lebih muda. Dia sendirian di bilik, dan belum apa-apa mata semua cecunguk di Monarch terpaku padanya. Rambut gadis itu berwarna gelap, diikat ke belakang. Ketika gadis itu masuk, Fretwell melihat rambutnya menjun-

tai sampai ke tulang ekor. Fretwell selalu menyukai gadis-gadis berambut panjang.

Gadis itu tak hanya melihat Fretwell, tapi sekarang juga berkontak mata dengannya. Mungkin ada secercah senyum di wajahnya, tapi Fretwell tak bisa memastikan karena penerangan bar yang temaram.

Gadis itu tampak berdarah etnis. Hispanik, atau mungkin bahkan SlotMonger—sulit diterka. Apa pun itu, ada aura murni pada diri gadis itu yang menegaskan dia tak layak berada di sini. Atau setidaknya *belum* pantas berada di sini. Dia jelas gadis baik-baik yang sedang "bertualang" dan mencari cinta terlarang. Rupanya Morton Fretwell cukup terlarang baginya.

Fretwell memutuskan kontak mata lebih dulu, dan dengan mudah memasukkan bola selanjutnya—sodokan pantul yang keras. Perhatian dari gadis cantik ini meningkatkan keberuntungan Fretwell. Gadis yang benar-benar mencari laki-laki seperti dirinya sungguh langka, jadi Fretwell buru-buru bertindak. Dia meraih stik biliar kedua, dan melenggang ke bilik tempat gadis itu duduk.

"Namaku Morty," katanya "Kau bisa main?"

"Sedikit," jawab gadis itu, mengaduk stik minuman yang tampaknya tak disentuhnya.

Fretwell memberikan stik biliar kepada gadis itu. "Ayo, akan kususun bolanya." Gadis itu belum memberitahu namanya. Fretwell yakin itu takkan lama lagi. Dipandunya gadis itu kembali ke meja biliar. Dia membiarkan gadis itu yang memulai permainan. Gadis itu menyodok dengan percaya diri, dan bola-bola biliar berpencaran di ujung meja dengan derak kencang. Kita bisa mengetahui sifat seseorang

dari cara mereka bermain biliar. Gadis ini tahu apa yang diinginkannya dan Fretwell bertekad mengetahui keinginan tersebut.

"Baru di kota?" tanyanya.

"Hanya singgah."

Gadis itu tersenyum kepadanya. Fretwell menyusurkan lidah di gigi, memeriksa apakah ada sisa piza, sebelum balas tersenyum. Kemudian dia memasukkan bola tujuh, menguasai bola-bola solid, tapi sengaja memelesetkan sodokan selanjutnya untuk memberi gadis itu kesempatan.

"Dari mana asalmu?"

"Asalku tidak sepenting tujuanku," sahut gadis itu, menggoda.

Fretwell dengan senang hati menangkap pancingannya. "Dan ke manakah tujuanmu?"

Gadis itu menyodok dan berhasil memasukkan bola dua belas. "Kemenangan," jawabnya.

"Bagus," ujar Fretwell seraya menyeringai. Tembakan gadis itu selanjutnya gagal, dan Fretwell memberi pelajaran dengan memasukkan tiga bola sekaligus. "Tapi mungkin butuh usaha keras untuk itu."

Kucir kuda gadis itu menyapu Fretwell ketika dia lewat untuk melakukan tembakan selanjutnya. Membuat Fretwell merinding. Gadis itu masih belum memberitahukan namanya. Mungkin itu tidak penting.

"Apa ada hal tertentu yang membawamu ke Iron Monarch?"

"Bisnis," jawab gadis itu.

"Bisnis macam apa?"

Gadis itu mengapuri stik. "Bisnis yang kausukai."

Fretwell memutuskan dia tidak harus tahu nama gadis itu. Diletakkannya stik biliar di rak. "Mau keluar dari sini?"
"Tunjukkan saja jalannya."

Fretwell mencoba mengekang antusiasmenya. Harus bersikap tenang. Harus menunjukkan citra apa pun yang dimiliki gadis itu tentang dirinya. Lelaki bengal dengan niat buruk tapi tidak bertindak serampangan. Yeah. Fretwell bisa menjadi lelaki itu. "Mobilku di belakang," katanya pada gadis itu, yang tak terlihat ragu, maka Fretwell merangkul gadis itu dan membimbingnya keluar dari pintu belakang, benaknya sudah mengembara jauh.

Kemudian, persis ketika pintu mengayun tertutup di belakangnya, segalanya berubah begitu cepat sehingga otaknya yang tengah melaju kencang mendadak kehilangan pijakan. Fretwell sekonyong-konyong terlempar ke dinding bata kasar dengan kekuatan yang seharusnya tidak dimiliki gadis seukuran itu. Sekarang gadis itu menekan pistol kuat-kuat ke leher Fretwell, persis di bawah telinga kanannya, dibidikkan ke atas. Itu senjata yang kecil, tapi ketika sepucuk pistol dibidikkan tepat ke pusat otak kita, ukuran tidak lagi penting.

Fretwell tidak berani bergerak atau melawan. "Tenang dulu" menjadi satu-satunya ucapan yang bisa terlontar dari mulutnya. Keberuntungan telah meninggalkannya.

"Mari kita perjelas soal ini," kata gadis itu, dengan suara yang lebih dingin dibandingkan saat di dalam bar. "Ketika kubilang bisnis, memang itu yang kumaksud, jadi kalau kau menyentuhku lagi, aku akan menembak jarimu satu per satu. Mengerti?"

"Yeah, yeah," jawab Fretwell. Dia ingin mengganggu, tapi takut gerakannya akan mendorong jari gadis itu yang menekan pelatuk.

"Bagus. Nah, begini, aku sudah menangkap hadiah kecil yang menyenangkan, dan aku diberitahu kalau kau punya koneksi pasar gelap terbaik."

Fretwell mendesah lega, menyadari bahwa dia mungkin bisa selamat dari urusan ini. "Yeah, koneksi-koneksi terbaik," jawabnya, agak terlalu patuh. "Dari Eropa, Amerika Selatan—bahkan Dah Zey Burma."

"Baguslah," kata gadis itu. "Selama kau punya jalur langsung ke orang-orang yang mau membayar mahal untuk barang langka, kita akan punya hubungan bisnis yang menyenangkan." Gadis itu mundur sedikit, tapi tetap membidikkan pistol ke arah Fretwell kalau-kalau dia melarikan diri, yang sama sekali tidak ada dalam rencananya. Pertama, jika Fretwell mencoba kabur, gadis itu mungkin akan menembak. Dan juga karena ketamakan mulai menggantikan rasa takut Morty Fretwell. Apa kiranya yang dimaksud gadis ini dengan "barang langka"?

Fretwell memberanikan diri bertanya, berharap tidak ada peluru yang bakal menancap di bagian mana pun dari tubuhnya. "Jadi... apa yang kautangkap?"

"Bukan apa, tapi siapa," ujar gadis itu dengan cengiran yang sedikit mengerikan.

Fretwell tanpa sadar mulai menjilat bibir. Hanya sege-lintir orang yang mungkin dibicarakan gadis ini—sege-lintir anak yang organnya bisa berharga sangat mahal. Jika dia tidak membual, ini bisa menjadi hari gajian terbesar.

"Jadi siapa dia?"

"Kau akan segera tahu. Atur saja pertemuan antara kau, aku, dan teman tanpa telingamu itu."

Gadis berani ini benar-benar sudah mengumpulkan informasi! "Dia bukannya tak bertelinga," kata Fretwell. "Dia masih punya satu telinga."

"Telepon saja."

Fretwell mengeluarkan ponsel, tapi kemudian ragu, memperkirakan sekarang dirinya cukup penting dalam urusan ini untuk memiliki sedikit daya tawar.

"Aku tidak akan meneleponnya sampai kau memberitahu apa yang kaupunya."

Gadis itu mendengus jengkel. Lalu dia berkata, "Si penepuk yang tidak menepuk."

Dan mendadak jemari Fretwell tak bisa cukup cepat menekan nomor telepon.

11 • Lev

Ini kontainer kargo standar. Dengan tinggi dan lebar sekitar 2.5 meter serta dalamnya sekitar 12 meter. Pada siang hari, keadaan di dalam bagaikan senja abadi, dengan titik-titik cahaya menerobos masuk melalui lubang-lubang kawat di sudut kontainer. Udara berbau susu masam bercampur sedikit limbah kimia. Menurut Lev mungkin ada tikus, tapi tikus hanya mendatangi tempat-tempat yang menyimpan makanan. Hewan pengerat di tempat penumpukan kontainer kargo tidak berminat menjadikan Lev yang masih hidup sebagai camilan.

Pergelangan tangan Lev diikat dengan tali kabel yang

kuat ke dinding kontainer panjang itu. Una harus membeli gerendel dan menempelnya ke dinding dengan epoksi karena dindingnya tidak dapat dipakai untuk membelenggu Lev dan membuatnya terlihat meyakinkan. Lev meminta Una menyayat sedikit ujung ibu jari kirinya. Tidak cukup dalam untuk benar-benar melukai, tapi cukup untuk membuat darah membasahi pergelangan tangan dan tali kabel. Lev tahu sentuhan-sentuhan kecil seperti itu akan memberikan keauntetikan dan membuat tipuan mereka tampak nyata. Mereka juga secara strategis menempatkan bermacam-macam sampah yang mereka temukan di tempat penumpukan kargo ke dalam kontainer, sebagai kamuflase untuk senapan Una, yang disandarkan ke lemari arsip karatan dan terselubung kegelapan.

Gerendelnya agak terlalu rendah sehingga Lev tidak tampak tersiksa ketika berdiri, tapi saat berlutut, kedua tangannya berada lebih tinggi dari kepala dalam posisi yang terlihat menyakitkan, sebab memang menyakitkan. Dia bagai Yesus kecil pirang yang disalib dalam kotak baja besar. Lev membiarkan kepalanya terkulai untuk melengkapi ilusi tersebut.

"Kau benar-benar tampak tak berdaya," ujar Una ketika mundur untuk mengamatinya, "tapi masih agak bersih, walau ada darah di pergelangan tanganmu."

Jadi Lev meronta dan menggeliat sampai karat dan kotoran menempel di pakaiannya, lalu menendang lepas sebelah sepatu agar tampak seolah dia kehilangan sepatu itu ketika melawan.

"Aku akan terus melakukannya sampai keringatan," Lev

memberitahu Una, dan itu tidak sulit mengingat udara di dalam kontainer memang teramat panas.

Una pergi menemui target mereka, dan Lev ditinggalkan sendirian dengan bau dan pikiran-pikirannya sendiri.

Itu lebih dari satu jam lalu.

Dia sudah terlalu lama sendirian di sini.

Sekarang sudah malam. Cahaya redup yang menyusup melalui lubang-lubang karat telah beralih menjadi kegelapan sehitam tar. Dia sempat merasa panik ketika membayangkan yang tidak-tidak—kedua perompak organ itu sudah membunuh Una. Lev takkan heran kalau kedua orang bejat itu melakukannya. Tapi itu artinya Lev akan terkurung di sini tanpa bisa melarikan diri. Dan jika itu terjadi, kontainer ini akan menjadi makamnya. Ketika itulah tikus-tikus akan berdatangan.

Tapi tidak. Lev tak boleh berpikir begitu. Una akan kembali. Segalanya akan berjalan sesuai rencana.

Kecuali tidak demikian.

Lev menggeleng dalam gelap, mengusir pikiran-pikiran gelisah itu. Dengan kedua tangan terikat tak nyaman, dia tahu waktu seolah berjalan lebih lambat daripada yang sebenarnya. Dia ingat pernah diikat seperti ini, dan untuk waktu yang lebih lama. Waktu itu Nelson mengurung Lev dan Miracolina dalam sebuah kabin terpencil. Lev diikat ke rangka tempat tidur dengan tali kabel yang mirip dengan tali yang membelit pergelangan tangannya sekarang, hanya saja saat itu memang sungguhan. Nelson bermain rolet Rusia dengan mereka; lima peluru dalam magasinnya adalah peluru bius, sementara peluru keenam sungguhan. Tidak mungkin mengetahui kapan peluru pembunuh itu

akan muncul. Namun Nelson tidak membidik Lev—dia menembak Miracolina setiap kali Lev memberikan jawaban yang tidak disukainya, dan setiap kali Miracolina kembali terbius tak sadarkan diri.

Di dalam kontainer baja yang hening, benak Lev kini melanglang buana memikirkan berbagai kemungkinan. Bagaimana jika saat itu Nelson membunuh Miracolina? Apa yang akan Lev lakukan? Akankah dia punya kekuatan untuk melarikan diri, atau beban kematian Miracolina akan begitu memberatinya sehingga membuatnya lumpuh?

Dan akan berada di mana Connor saat ini jika Lev tak bebas dari Nelson? Tewas atau di penjara, mungkin. Atau di kamp akumulasi, menunggu sampai salah satu usulan undang-undang itu disahkan, yang mengizinkan pemisahan raga narapidana.

Namun Miracolina selamat dan membantu Lev menda-tangi kuburan pesawat. Kemudian Lev menyelamatkan Connor dari pasukan polisi Juvey *dan* dari Nelson. Lev berbuat baik. Dia berharap dapat memberitahu Miracolina semua kebaikan yang telah dilakukannya—tapi dia tak tahu di mana gadis itu berada, atau apakah gadis itu berhasil lolos.

Lev masih peduli pada Miracolina, dan sering memikirkannya—tapi begitu banyak yang terjadi selama berminggu-minggu sejak dia terakhir kali melihat gadis itu, sehingga rasanya seolah dari masa yang berbeda. Miracolina adalah persembahan, yang artinya bisa saja dia sekarang telah menjalani pemisahan raga seandainya masih memegang teguh prinsipnya, seperti ketika mereka pertama kali bertemu. Lev hanya berharap pengaruhnya telah mengikis

tekad Miracolina untuk mengorbankan diri, tapi tak ada cara untuk mengetahuinya. Mungkin suatu hari nanti, Lev akan mencari jejak Miracolina dan mencari tahu apa yang terjadi padanya, tapi saat ini keingintahuan pribadi adalah kemewahan yang tak sanggup dimilikinya. Untuk sementara, Miracolina Roselli harus tetap berada dalam daftar "mungkin suatu hari nanti".

Lev mendengar gerendel dilepas, lalu derak engsel berat. Pintu-pintu di bagian depan kontainer terbuka secelah, cukup untuk membuat selarik cahaya bulan yang pucat-menyusup ke dalam, dan tiga sosok melangkah masuk. Lev terkulai, pura-pura pingsan. Dari balik pelupuk mata yang tertutup, dia merasakan sinar senter di wajahnya.

"Itu bukan dia, lihat rambutnya!"

"Rambut bisa tumbuh, dasar dungu."

Dia langsung mengenali suara mereka: Fretwell, yang malas-malasan, dan Hennessey, biang keladi berkuping satu yang banyak lagak. Lev hanya sekali bertemu mereka, tapi kedua suara itu telah terpatrit dalam ingatannya, cukup untuk memenuhinya dengan amarah. Lev membuka mata, membiarkan kejiikan dan kengerian terpampang di wajahnya. Dia berhak melakukan itu.

"Aku yakin ini memang Levi Calder," ujar Hennessey, mencondong lebih dekat untuk mengamati Lev.

"Garrity!" gerutu Lev.

"Sebut dirimu sesukamu," kata Hennessey disertai senyum keji, "tapi bagi dunia, kau akan selalu menjadi Levi Calder, persembahan yang menjadi penepuk."

Lev meludahi wajah Hennessey karena jaraknya cukup

dekat, dan karena itu memberinya kepuasan—di luar dugaannya, Una maju dan menampar wajah Lev keras-keras dengan punggung tangan sehingga nyaris membuat kepalanya berputar.

"Tunjukkan rasa hormat pada pemilik barumu," kata Una getir. Lev membalas dengan meludahinya juga.

Una maju seakan hendak memukulnya lagi, tapi Hennessey menyambar gadis itu. "Cukup," tukasnya. "Apa tak ada yang pernah mengajarimu untuk tidak merusak barang dagangan?"

Una mundur, meletakkan senter di atas lemari arsip karatan, membuat ruangan itu dipenuhi bayang-bayang ganjil. Dia menoleh sedikit untuk memberi Lev kedipan yang tak dapat dilihat kedua lelaki itu. Lev hanya membalas dengan rengutan, sebab kedua lelaki itu jelas *bisa* melihat wajah Lev. Dia tahu tamparan tadi adalah bagian dari muslihat mereka, meskipun rasanya seperti sungguhan. Lev bertanya-tanya apakah, pada titik tertentu, Una merasa puas melakukannya.

Sekarang giliran Fretwell yang mengejek. Dia mendekat. "Kami seharusnya tidak melepaskanmu waktu itu," ujarnya. "Tentu saja, itu sebelum kau jadi penepuk. Kau dulu bukan siapa-siapa."

"Dan sekarang juga bukan siapa-siapa," kata Hennessey, kemudian berbalik menghadap Una. "Kami akan memberimu lima ribu dolar untuk dia, tidak lebih."

Una meradang, dan Lev mau tak mau merasa terhina.

"Kau bercanda, ya?" tukas Una. "Dia sedikitnya bernilai sepuluh kali lipat daripada itu!"

Hennessey bersedekap. "Oh, ya ampun! Jangan tolol.

Organ bocah ini sudah rusak karena cairan peledak—pertumbuhannya mandek, dan kemungkinan besar dia mandul. Kami pemasok daging manusia segar, *Sweetie*. Daging bocah ini tidak punya kualitas utama."

Lev menahan desakan untuk mendebat. Organnya memang tidak sempurna, tapi berfungsi dengan baik, dan dia memang tak bisa tumbuh, tapi dokter tak pernah bilang dia mandul. Berani-beraninya mereka bilang begitu? Tapi berdebat tentang kualitas dirinya takkan membantu apa pun.

"Aku tidak tolol," ujar Una. "Ada kolektor yang mau bayar mahal untuk sekeping tubuh penepuk yang tidak menepuk."

Lev menatap mereka semua dengan pandangan menghinakan. "Jadi aku layak dikoleksi?"

"Bukan kau, bagian tubuhmu!" ujar Fretwell, lalu tergelak.

Hennessey menatap Fretwell dengan galak—teguran tanpa kata-kata karena sudah menghalangi negosiasi.

"Barangkali ya, barangkali tidak," kata Hennessey. "Tapi para kolektor itu plinplan. Tak ada yang tahu apa yang bersedia mereka beli dengan harga mahal." Kemudian dia meraih dagu Lev, memiringkan kepalanya ke kiri dan kanan, mengamatinya seolah dia kuda yang hendak dibeli. "Tujuh ribu lima ratus dolar. Penawaran terakhir. Kalau tidak suka, coba saja kaujual sendiri."

Una menatap kedua laki-laki itu, dengan kemuakan yang terlihat wajar, kemudian berkata, "Baiklah."

Hennessey memberi isyarat pada Fretwell. "Lepaskan ikatannya." Fretwell mencabut pisau dan berlutut untuk

memotong tali di tangan kanan Lev, sementara Hennesey mengeluarkan dompet. Begitu tangannya bebas, Lev meraih ke belakang, mengambil *dart* bius genggam, dan menukukkannya ke leher Fretwell.

"Dasar bedebah sia—" Dan Fretwell jatuh pingsan sebelum menyelesaikan ucapannya.

Una secepat kilat mengambil senapan dan membidikkannya ke wajah Hennesey. "Satu gerakan," ujarnya. "Ayolah, beri aku alasan untuk menembak."

Tapi Hennesey cekatan. Dia melempar segepok uang ke muka Una dan memelesat ke pintu. Pengalihan itu memberinya cukup waktu untuk lari. Lembaran uang berjatuhan dari wajah Una dan dia membidikkan senapannya.

"Una, jangan!"

Una menembak tapi meleset, membuat lubang di pintu depan kontainer persis ketika Hennesey lolos.

"Sialan!" Una mengejar laki-laki itu, dan Lev mencoba mengejarnya—hanya untuk menyadari dengan cara paling menyakitkan bahwa tangan kirinya masih terikat ke tembok.

"Una!"

Tapi gadis itu telah pergi, dan Lev harus berjuang mencari pisau Fretwell yang tergeletak di suatu tempat dalam kegelapan.

12 • Una

Una cepat, tapi orang yang berlari untuk menyelamatkan diri lebih cepat lagi. Dalam waktu beberapa detik Hennesey

sudah meninggalkan tempat itu, dan Una tahu jika laki-laki itu sampai menghilang terlalu jauh dari pandangannya, dia akan lenyap selamanya. Una takkan tinggal diam. Menangkap salah satu dari mereka tidak cukup. Menangkap keduanya juga takkan cukup menebus pemisahan raga Wil, tapi lebih mendekati.

Si perompak organ punya senjata. Una yakin. Una tidak melihatnya tapi dia tahu laki-laki itu pasti punya, sebab laki-laki seperti dia selalu punya senjata. Dia bisa saja ada di depan sana, menanti untuk menyerbu Una, jadi pengejaran harus dilakukan diam-diam. Harus lebih seperti membuntuti daripada mengejar—tapi tidak mungkin membuntuti orang yang tahu kalau dia sedang dikejar. Una melambatkan langkah. Memberi waktu pada dirinya untuk berpikir. Di Reservasi, Pivane mengajarnya berburu. Una pandai melakukannya. Jika Una menganggap ini sebagai perburuan, dia akan menang.

Dinding-dinding datar tak menarik dari gedung-gedung pabrik persis di luar tempat penumpukan kontainer mungkin memberi tempat berlindung bagi Hennessey, tapi juga bisa menyembunyikan Una dengan baik. Una berhenti di dekat salah satu sudut seraya terus bersembunyi di bawah bayangan tembok, dan memasang telinga. Hennessey juga pasti memasang telinga. Menanti kesempatan untuk berlari menuju kebebasan. Kalau begitu, apa yang akan dilihat Hennessey sebagai kebebasan?

Una mungkin dapat menebaknya.

Satu blok dari sana, area pabrik berakhir di Sungai Mississippi, dan tak sampai setengah kilometer ke hilir ter-

dapat jembatan batu lengkung untuk pejalan kaki. Jembatan itu tak lagi terpakai, dan tak lagi diterangi lampu jalan. Jika Hennessey menyeberangi jembatan itu, dia bisa menghilang ke pusat kota Minneapolis. Jembatan itulah kebebasannya.

Una mengendap-endap menuju jembatan. Kemudian, bersembunyi di bawah bayangan kotak surat yang mungkin bertahun-tahun tidak bertemu selembat surat pun, dia menunggu.

Tiga puluh detik kemudian Hennessey memelas dari sebuah gang, langsung menuju jembatan tersebut. Una tahu dia takkan bisa mencegat laki-laki itu jika dia berlari, tapi Una tidak perlu berlari. Di sana memang gelap, tapi Una dapat melihat Hennessey memegang senjata—benda perak mencolok yang memantulkan cahaya bulan dengan baik. Persis ketika Hennessey tiba di jembatan, Una membidik dan menembak ke arah bawah. Laki-laki itu meratap kesakitan dan jatuh. Una berlari ke jembatan untuk memeriksa situasi. Dia dapat melihat Hennessey dengan jelas dalam cahaya redup yang masih menerangi jembatan. Peluru itu mengenai lutut kiri Hennessey, membuatnya tak dapat bergerak. Hennessey menembak ke arah Una, tapi bidikannya memelas. Una menghampiri cukup cepat untuk menendang pistol dari tangan Hennessey. Kemudian Una mundur dan mengacungkan senapan.

Sambil tersengal-sengal dan meludah, Hennessey menghela tubuhnya berdiri dengan bersandar pada birai batu.

"Ini gara-gara bocah SlotMonger itu, kan!"

"Dia punya nama!" geram Una, menyentuh pelatuk, tergoda untuk menariknya. *Beri aku alasan untuk melakukan-*

nya, ujanya tadi. Tapi sebenarnya dia sudah punya banyak alasan. "Namanya Wil Tashi'ne. Aku ingin kau menyebutnya."

Hennessey menunduk melihat lututnya yang hancur, dan meringis. "Buat apa? Kau bakal membunuhku juga. Jadi, lakukan saja."

Apakah ada yang lebih menggoda dibandingkan undang-an itu? "Kau punya dua pilihan," Una memberitahu laki-laki itu. "Kau bisa mencoba melarikan diri, dan aku akan membunuhmu. Atau kau bisa menyerah dan dibawa menghadapi pengadilan Arápatche."

"Bagaimana dengan pilihan ketiga?" ujanya..., lalu seko-nyong-konyong Hennessey melontarkan diri melewati birai jembatan dan terjun ke sungai. Jembatan ini tidak tinggi. Seseorang—bahkan yang terluka sekalipun—bisa dengan mudah terjun tanpa halangan dan melarikan diri. Una tidak memikirkan alternatif ini, dan dia mencerca diri sendiri karenanya, sampai dia mendengar bunyi *buk* samar dari bawah sana.

Ketika melongok dari tepi jembatan, yang dia lihat bu-kan air, melainkan tepi sungai berbatu. Hennessey salah perhitungan dan menghantam seongkah batu besar. Se-karang dia memiliki semua pilihan orang mati.

Una mendengar langkah kaki mendekat, dan melihat Lev mendatangi jembatan.

"Apa yang terjadi? Aku mendengar tembakan. Di mana dia?" Lev melihat darah di tanah. "Kau tidak mungkin melakukannya!"

"*Aku* tidak melakukannya. *Dia* yang melakukannya." Dan Una menyuruh Lev melihat ke bawah jembatan. Lev menge-

luarkan senter dan menyinari bebatuan di bawah sana, memperjelas pemandangan itu. Tulang punggung Hennessey patah menghantam sebongkah batu tajam yang terletak hanya beberapa meter dari tepi air.

Tubuh Lev gemetar dan Una dapat merasakannya seperti gelombang kejut. Dia tahu dia seharusnya juga merasa terguncang, tapi yang ada hanya kekecewaan karena dia tak bisa lagi menuntut pembalasan dari laki-laki itu.

Bersama-sama, Una dan Lev turun ke tepi sungai untuk memastikan Hennessey telah tewas. Kemudian mereka membawa jasad hancurnya ke air, menelungkupkannya, dan mendorongnya agar terbawa arus sungai.

"Setidaknya kita masih punya Fretwell," kata Lev. "Itu cukup."

"Cukup untuk membuatmu memenangkan hati bangsa Arápatche," Una membenarkan, "tapi apa cukup untuk membuat Dewan Suku menentang pemisahan raga?"

"Ini akan membuat mereka bersedia mendengarkanku," ucap Lev. "Tinggal bagaimana caraku meyakinkan mereka."

Meskipun hari ini mereka tidak melakukan pembunuhan, tangan keduanya berlumuran darah karena menyeret tubuh Hennessey ke air. Mereka mencuci tangan sebersih mungkin di sungai.

"Ayo, sebaiknya kita kembali ke Fretwell," ujar Lev. "Aku sudah mengikatnya, tapi kita harus segera ke Reservasi sebelum efek obat biusnya hilang."

Sebelum mereka pergi, Una menoleh untuk terakhir kali ke batu bergerigi yang telah mencabut nyawa Hennessey. Betapa mistis dan sempurnanya semesta ini! Batu itu terkikis dari gunung oleh gletser, mungkin 100.000 tahun

lalu, kemudian terendap di sini dengan sabar, menunggu bertahun-tahun untuk mematahkan punggung penjahat itu. Segala hal di dunia ada tujuannya. Itu pemikiran yang bisa membuat Una dan Lev merasa tenang.

13 • Hayden

Hayden Upchurch mengamatinya tumbuh bagaikan kanker yang menempel di dinding pembangkit tenaga listrik bobrok itu: perang salib Starkey yang mematikan. Perang itu buruk dan beracun, dan tidak akan berhenti melahap segala hal baik yang masih tersisa pada diri anak-anak ini sampai habis. Starkey akan menyeret Brigade Bangau-nya ke dalam perang berdarahnya sampai mereka entah tewas karena peluru di medan perang, atau mati di dalam akibat hal-hal yang pernah mereka lihat dan lakukan. Hayden tahu penyerangan ke kamp akumulasi ini tidak ada gunanya. Konsekuensi dari perang Starkey melawan pemisahan raga bukanlah pemulihan nama baik para Unwind desertir dan anak pungut, tetapi pelaknatan mereka.

"Ini Radio Free Hayden, direkam dari suatu tempat gelap dan kotor yang baunya seperti oli dari masa lalu dan bau badan manusia dari masa kini. Jika ada yang benar-benar mendengarkan siaran ini, pertama-tama aku harus minta maaf karena tak ada tayangan visual diriku. Bandwidth yang ku-miliki selambat kereta keledai. Jadi aku memasang gambar buatan Norman Rockwell yang menakjubkan ini sebagai ganti video. Kau akan melihat betapa bocah malang berambut merah yang berdiri di kursi dengan celana merosot itu hendak disun-

tik bius di bokong oleh 'dokter desa yang baik hati'³. Menurutku, gambar ini cocok untuk siaranku."

Menurut desas-desus, donatur Starkey akan menyuplai para penepuk untuk penyerangan kamp akumulasi selanjutnya. Apakah nanti masih ada yang tidak takut pada anak-anak seperti mereka begitu Starkey selesai? Starkey menginginkan kengerian itu—pemicu semangat hidupnya. Tapi kok dia tidak menyadari banyak orang yang dulu mungkin bersimpati pada tujuan mereka kini beralih kepada Kepolisian Juvenile untuk mengatasi kebrutalan tersebut? Kepolisian tahu cara mengatasinya, tentu saja: dengan pembelahan tubuh yang damai. Istirahat abadi dalam pemisahan raga. *Itulah* yang akan menjadi warisan Starkey—berakhirnya perlawanan, berakhirnya pemberontakan, pembungkaman absolut generasi terakhir yang dapat menggelincirkan kereta keji peradaban.

"Aku yakin kalian sudah menonton seruan yang brilian dan tulus untuk kembali melakukan pemberontakan remaja. Harus kuakui, berjam-jam tersengat panas dan dehidrasi selama terjebak dalam pesawat pengebom dari masa Perang Dunia II mengubahku menjadi semacam utusan Tuhan. Aku yakin orangtuaku pasti bangga. Atau ketakutan. Atau dengan sengit berdebat apakah mereka merasa bangga atau takut, dan sudah menyewa pengacara untuk menyelesaikan perselisihan tersebut."

Hayden merekam siarannya dengan suara berbisik yang terdengar lebih putus asa daripada yang dia inginkan, tapi dia memang tidak boleh berisik. Dia hanya dapat menye-

³Yang dimaksud Hayden adalah Lukisan Norman Rockwell yang berjudul *Before the Shot*.

linap ke "pusat komputer" Starkey pada tengah malam buta. Tempat itu berada dalam sebuah ruangan di sudut pembangkit tenaga listrik, tapi tak berpintu, sehingga bisa terlihat dari segala penjuru. Hayden dapat mendengar dengkur-an anak-anak, artinya siapa pun yang terjaga dapat mendengarnya jika dia bicara terlalu kencang.

"Apa yang kumaksud dalam ocehanku mengenai solidaritas? Begini, ada yang namanya pemberontakan dan ada yang namanya pemberontakan. Aku ingin menegaskan jenis pemberontakan yang kumaksud. Aku TIDAK menganjurkan main hakim sendiri dan meledakkan orang-orang, membakar berbagai macam kendaraan, dan menjadi 'remaja rusak' pemarah yang membuat masyarakat berpikir bahwa, yeah, mungkin pemisahan raga itu gagasan bagus. Ada orang-orang tertentu—dan aku tidak akan menyebutkan nama—yang mengira kekerasan akan membantu tujuan kita. Itu tidak benar. Aku juga tidak menyerukan aksi damai dengan duduk diam di satu tempat, atau mogok makan ala Gandhi. Perlawanan pasif hanya akan berhasil jika truk yang kita lawan tidak berniat menggilas kita—tapi truk yang ini tega melakukannya. Yang kita butuhkan adalah sesuatu di antara kedua kutub itu. Kita harus cukup lantang dan kuat agar didengar—tapi cukup waras sehingga orang-orang sudi mendengarkan. Kepolisian Juvenile ingin kita percaya kita tidak punya pendukung—tapi itu kebohongan. Bahkan sejumlah pemungutan suara menunjukkan beragam rencana dan prakarsa yang berhubungan dengan Unwind dalam pemilihan umum tahun ini, begitu pula RUU yang merayap ke Capitol Hill, jauh lebih marginal ketimbang yang bersedia diakui kepolisian. Tapi tindak kekerasan akan merugikan posisi kita."

Setelah Hayden menyiarkan *podcast* ini ke luar sana, tidak akan ada jalan kembali. Tidak bisa berubah pikiran. Rencananya bakal terungkap. Starkey bisa saja mengetahuinya. Dia kemungkinan akan tahu, dan dengan sangat cepat. Hayden bertanya-tanya apakah Starkey bakal membunuhnya karena itu.

"Jadi, entah kalian anak pungut, atau Unwind desertir, atau anak yang mengkhawatirkan masa depan kalian—atau malah orang dewasa yang mengkhawatirkan masa depan anak-anak kalian—kita PUNYA kesempatan untuk menghancurkan pemi-sahan raga. Kita hanya perlu mencari tahu cara melakukannya. Kuharap aku tahu jawabannya, tapi aku tidak cukup cerdas untuk mencarinya sendirian. Jadi aku mengajak kalian. Siapa pun. Kalian semua. Menurut KALIAN, apa yang seharusnya kita lakukan? Kirimkan gagasan brilian kalian ke RadioFree-Hayden@yahoo.com. Semua usul akan dipertimbangkan. Yang tolong sekalipun. Hayden Upchurch undur diri. Tetaplah waras, dan tetaplah utuh."

Jari Hayden melayang di atas tombol "kirim". Bergeming cukup lama. Seakan dia tak bisa membuat jarinya bergerak, dan Hayden takjub bagaimana seluruh hidup seseorang dapat ditentukan oleh tindakan menekan satu tombol.

Kemudian Hayden mendengar suara. Sesuatu bergerak di belakangnya, dan dia berputar di kursi.

Tikus—kumohon, Tuhan, semoga Dia tikus!

Tapi ternyata bukan tikus. Itu Jeevan.

Sesaat jantung Hayden bagai berhenti berdetak, kemudian mengganjarnya dengan pompaan kuat sehingga dia dapat merasakan denyut nadi menjalar di lehernya dan memasuki bola mata.

"Begadang, Jeevan?" Hayden mencoba bersikap tak acuh, tapi anak itu tidak tertipu. Jeevan, usianya baru lima belas tahun, adalah bocah ajaib penguasa teknologi di brigade Starkey—tapi di Kuburan dulu, bocah itu melakukan sihirnya untuk Hayden. Jadi, kepada siapa dia lebih loyal? Hayden tahu Jeevan tidak memberikan kemampuan terbaiknya kepada Starkey—bekerja dengan efisiensi dan kemahiran yang Hayden tahu berada jauh di bawah kemampuan yang sesungguhnya. Itu bentuk perlawanan, tapi bersikap melawan dan berbalik melawan "Lord Bangau" adalah dua hal berbeda.

"Aku mendengarnya," ujar Jeevan, mendekat beberapa langkah. "Aku dengar semuanya."

Hayden menghela napas pelan sebelum bicara. Tidak ada gunanya lagi melunakkan kata-kata. "Kau akan mengadukan-ku?"

Jeevan tidak menjawab. Alih-alih dia berkata, "Kami akan pergi besok lusa, apa kau tahu? Serangan kamp akumulasi berikutnya. Ada anak-anak yang bertaruh berapa banyak dari kita yang akan terbunuh kali ini. Siapa pun yang tebakannya mendekati angka kematian yang sebenarnya akan menang. Kecuali mereka termasuk yang mati, tentu saja. Jika demikian, pemenangnya beralih ke orang berikutnya yang menebak paling dekat."

"Kau ikut taruhan?"

Jeevan menggeleng. "Tidak. Karena kalau tebakanku benar, entah bagaimana aku akan merasa ikut bertanggung jawab." Sesaat, Jeevan tampak jauh lebih muda daripada usianya yang lima belas tahun. Tapi sekaligus terlihat lebih tua. "Menurutmu, itu bodoh?"

"Kalau itu bodoh, Jeeves, kebodohan tersebut dikalahkan kebodohan yang jauh lebih besar."

Mereka berdua menatap layar komputer dan lukisan Norman Rockwell yang tampak lugu sekaligus keji. "Kau tahu kan, kepolisian Juvey bakal menemukan *podcast* itu," kata Jeevan. "Mereka tidak akan bisa melacaknya, tapi mereka akan menariknya sebelum *podcast* itu sempat tersebar luas."

"Aku tahu," ujar Hayden. "Tapi walau cuma sedikit orang yang mendengarnya, aku tetap senang."

"Tidak mungkin. Kau ingin *semua orang* mendengarnya. Tapi itu tidak akan terjadi." Jeevan menggigil sedikit, lalu memeluk lengan. Baru sekarang Hayden menyadari betapa malam sudah menjadi sangat dingin. "Kau harus mencari cara agar *podcast* itu tidak bisa diberantas," kata Jeevan. "Tahu kan? Bikin *podcast* itu menggandakan diri dan berpindah-pindah lokasi di internet supaya mereka tidak bisa menghapusnya."

"Seperti Whac-a-Mole⁴ digital."

Jeevan diam sejenak untuk mencerna lelucon itu. "Oh yeah, benar. Whac-a-Mole. Lucu banget."

"Jadi... kau bisa mengusahakannya?"

"Mungkin. Atau mungkin kau harus melakukan siaran radio gaya lama. Mereka tidak bisa mematakannya sampai sudah tersiar ke luar."

Gagasan mengenai siaran radio sungguhan memikat

⁴Whac-a-mole adalah permainan dingdong, kita memukul setiap tikus yang muncul dari lubang agar kembali ke dalam lubang.

Hayden. Kesulitannya adalah mendapatkan sinyal yang dapat menjangkau cukup jauh.

"Kau belum mengunggahnya," kata Jeevan.

Hayden mengangkat bahu. "Yah, begitulah, melaksanakan rencana selalu menjadi kelemahanku."

Jeevan menatap layar. Hayden biasanya pandai mengetahui apa yang dipikirkan orang, tapi malam ini, dia sama sekali tak tahu isi kepala Jeevan. Yah, apa pun yang dipikirkan bocah itu, pasti selaras dengan pikiran Hayden, sebab Jeevan mengulurkan tangan dan melakukan tindakan yang begitu sulit bagi Hayden. Jeevan mengeklik "irim."

Mereka menonton dalam keheningan ketika *podcast* itu terungah. Beberapa saat kemudian prosesnya selesai. Satu tombol untuk mengubah dunia, atau menghabiskan nyawanya, atau malah dua-duanya.

14 • Pengurus Kebun

Sebagai pengurus kebun berpengalaman, dia menerima pekerjaannya karena itu pekerjaan. Bayarannya layak, tunjagannya bagus, dan dia mendapat makanan serta tempat tinggal. "Tolol kalau kau menolaknya," kata istrinya dulu. "Memangnya kenapa kalau itu kamp akumulasi? Aku tidak keberatan tinggal di sana kalau kau tidak keberatan."

Tanpa gelar dalam bidang perkebunan, pekerjaan tetap di sebuah institusi yang didanai dengan baik barangkali adalah hal terbaik yang bisa dia harapkan.

"Lagi pula," seperti yang ditegaskan istrinya, "bukan *kau* yang melakukan pemisahan raga."

Memang benar. Selama lima tahun bekerja di Kamp Akumulasi Horse Creek, dia sangat jarang berkomunikasi dengan anak-anak di sana. Kamp itu terlalu teroganisir. Anak-anak Unwind di sana selalu secara efisien diarahkan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Aktivitas olahraga untuk menilai kecakapan fisik mereka dan membangun massa otot agar bagian-bagian tubuh mereka lebih berharga. Kegiatan intelektual dan kreatif yang dirancang untuk mengukur, dan meningkatkan, kemampuan mental mereka. Para Unwind di Horse Creek dijaga agar terlampaui sibuk untuk memperhatikan seorang pengurus kebun.

Para persembahan, yang sedikit lebih bebas, terkadang berbicara kepadanya. "Jenis tanaman apa itu?" Mereka kerap bertanya, keceriaan mereka yang lugu bertolak belakang dengan para Unwind yang memancarkan keputusan bagaikan ladang beracun. "Cantik sekali—apa kau menanamnya sendiri?" Dia selalu menjawab dengan sopan, tapi jarang menatap mereka, lantaran dia mengetahui takdir mereka, meskipun itu takdir yang mereka terima dengan pasrah. Si pengurus kebun menyimpan takhayulnya sendiri: Jangan melihat mata mereka yang sudah ditakdirkan untuk mati.

Dia bukan satu-satunya pengurus kebun, tapi keahlian dan kesuksesannya merawat tanaman menjadikannya kepala pengurus kebun. Kini dia bisa memilih tugasnya sendiri, dan memberi penugasan kepada tukang kebun yang lain. Dia mengambil pekerjaan yang lebih sulit: pohon-pohon dan pagar tanaman baru, serta rancangan petak-petak bunga yang lebih luas dan mengesankan. Dia senang menanam semua itu sendiri. Petak bunga terluas terletak tepat

di depan bangunan yang oleh anak-anak dijuluki Pejagalan. Si pengurus kebun terutama bangga dengan tema musim gugur tahun ini: tanaman labu tumbuh di tengah pusaran warna-warni bunga bakung, *monkhood*, dan bunga musim gugur lainnya.

"Kau harus bangga dengan pekerjaanmu," istrinya berkata kepadanya. "Petak-petak bungamu adalah keindahan alam terakhir yang akan dilihat anak-anak itu sebelum raga mereka dipisah. Itu hadiahmu untuk mereka."

Untuk alasan ini, si pengurus kebun dengan sangat hati-hati menanam sendiri setiap tumbuhan di petak bunga Pejagalan.

Dia merasa terganggu dengan peningkatan keamanan dan kedatangan pasukan "personel pelindung" akhir-akhir ini. Para penjaga baru ini bukan sekadar staf keamanan kamp yang biasa, tetapi tim taktis yang dipasok Kepolisian Juvenile. Mereka membawa senapan serbu dan mengenakan pakaian antipeluru tebal. Semua itu sangat mengintimidasi. Si pengurus kebun sudah mendengar tentang penyerangan terhadap kamp-kamp akumulasi yang terjadi belakangan ini, tapi ada begitu banyak kamp, dan kamp-kamp yang diserang itu letaknya sangat jauh. Seberapa besar kemungkinannya kamp kecil mereka di pedalaman Oklahoma akan dipilih Brigade Bangau untuk diserang? Menurut si pengurus kebun, keamanan paranoid ini hanya membuat semua orang cemas tanpa alasan yang kuat.

Dia sedang bersama rekan kerjanya, membentuk topiari naga, ketika serangan terjadi dan menghancurkan ketenangan hari itu. Dia tidak melihat ledakan pertama—lebih merasakan ketimbang mendengarnya. Ledakan itu datang

dalam bentuk gelombang kejut yang, andai tidak sedang berlutut di belakang topiari, dia pasti sudah terpental ke belakang. Sebongkah bata seukuran bola basket melubangi jantung naga, tapi sebelumnya bata itu mengoyak tubuh rekan kerjanya. Si pengurus kebun melemparkan diri ke tanah, terciprat darah temannya yang tewas. Ketika mendongak, dia melihat gedung administrasi telah lenyap. Yang tersisa hanya pecahan dinding bergerigi. Puing-puing gedung masih berguguran di sepanjang area kamp.

Staf dan Unwind sama-sama berlari panik dari tempat kejadian. Letusan kedua meruntuhkan menara penjaga yang dirancang agar terlihat seperti kincir angin perdesaan. Serpihan balok kayu mengoyak segala hal dan semua orang yang menghalangi jalannya, dan dari belakang menara, tempat pagar berlapis baja sebelumnya berdiri, menghambur pasukan anak-anak dengan senjata yang belum pernah dilihat si pengurus kebun. Kini udara dipenuhi bunyi *dor-dor-dor* senapan yang berulang kali ditembakkan, rentetan *rat-tat-tat-tat* senjata mesin yang memekakkan telinga, serta lengkingan merana peluncur roket yang dipanggul di bahu, mengirimkan muatannya yang mematikan ke kedi-aman para staf. Roket tersebut menghancurkan jendela sudut di apartemen lantai dua—apartemen bagus yang menghadap ke taman—sesaat kemudian, seluruh jendela di gedung tersebut meletup ke luar bagaikan bola api akibat ledakan dari dalam.

Si pengurus kebun menahan teriakan seraya meringkuk di tengah tanaman *ivy* rimbun di dasar topiari. Dia tahu jika sampai tepergok, tamat sudah riwayatnya—dia tahu jika seseorang kebetulan menembakkan senjata ke arahnya,

dia juga akan tamat. Yang bisa dia lakukan hanya merunduk, bertiarap, mencoba lenyap ke dalam gerumbul tumbuhan yang dengan susah payah ditanamnya.

Tim SWAT Kepolisian Juvenile, dengan semua pelatihan dan persenjataan mereka, tak siap menghadapi serangan sehebat ini. Mereka mengangkat perisai balistik dan mencoba menerjang aliran anak-anak yang menyerang, menjatuhkan beberapa dari mereka, tapi tidak banyak. Kemudian, dari kerumunan anak-anak itu, seorang gadis tak bersenjata berlari ke arah mereka dengan kedua tangan teracung.

"Tolong aku, tolong aku! Jangan tembak!" teriaknya.

Tim SWAT menahan tembakan ketika gadis itu mendekat, siap melindunginya, dan menyelamatkannya dari baku tembak. Kemudian, saat sudah dekat, gadis itu mengayunkan tangan.

Begitu kedua tangannya bersentuhan, dia lenyap.

Ledakan yang terjadi begitu dahsyat sehingga melontarkan seluruh tim SWAT bagaikan pin-pin boling. Tubuh mereka terpilin dan terbakar di udara.

Anak tak bersenjata lainnya, tampak lemah tapi penuh tekad, melemparkan diri, kedua lengan terbuka lebar, ke sisi truk berlapis baja tim SWAT. Dan begitu dia menghantam kendaraan itu, ledakan mengoyak truk menjadi dua, melontarkan separuhnya ke gerbang depan dan separuh lagi ke taman Pejagalan.

"Mereka punya penepuk!" teriak seseorang. "Ya Tuhan, mereka punya penepuk!"

Dan kini si pengurus kebun tahu ini bukan sekadar membebaskan anak-anak Unwind. Ini tentang membalas

dendam pada semua orang yang terlibat dalam pemisahan raga. Jika dia tertangkap, takkan ada kemurahan hati untuknya. Tak peduli jika yang dilakukannya hanya mempercantik taman. *Kau menyaksikan ratusan anak dibawa ke dalam Pejagalan, dan kau tidak berbuat apa-apa*, Brigade Bangau akan menuduh. *Kau makan malam bersama orang-orang yang memegang pisau bedah dan kau tidak melakukan apa-apa*, mereka akan berkata. *Kau menyembunyikan mimpi buruk di balik bunga-bunga*, dan satu-satunya pembelaan yang dapat dia ajukan adalah, *Aku hanya melakukan pekerjaanmu*. Untuk itu, mereka akan menembaknya, atau meledakkannya hingga hancur berkeping-keping, atau menendang kursi di bawah tubuhnya yang tergantung tali. Dan semua ini hanya karena dia tidak berbuat apa-apa.

Jangan bergerak, bodoh, si pengurus kebun tahu itulah yang akan dikatakan istrinya. *Pura-pura mati saja sampai semua berakhir*. Namun dia tahu istrinya tidak akan mengatakan apa-apa lagi kepadanya. Sebab salah satu keuntungan menjadi kepala pengurus kebun adalah mendapat apartemen sudut itu, di lantai kedua kediaman staf. Apartemen bagus yang menghadap ke taman.

15 • Jeevan

"Kau harus menyaksikannya, Jeevan. Kau harus menjadi bagian dari ini. Sebagai anggota Brigade Bangau, kau harus ikut bertempur agar dapat benar-benar merasakan hebatnya tindakan kita. Agar kau tahu betapa pentingnya itu."

Beginilah cara Starkey mengabarkan Jeevan akan menjadi prajurit infanteri dalam penyerangan Kamp Akumulasi Horse Creek. "Sampai saat ini kau hanya berada di balik layar, di latar belakang. Tapi hari ini kau menjadi prajurit, Jeevan. Hari ini adalah harimu."

"Siap, *Sir*," adalah jawaban Jeevan, jawaban yang selalu dia berikan kepada Starkey.

Namun ketika roket pertama meluluhlantakkan gedung administrasi, dan anak-anak pungut di sekelilingnya mulai menembakkan senjata pada apa pun yang bergerak di tengah asap, Jeevan tahu tak seharusnya dia membiarkan dirinya berada di sini. Ada anak-anak di sekelilingnya yang merasa bangga dengan kekuatan senjata mereka, berubah sinting akibat keahlian Starkey membujuk sisi terbrutal mereka. Tapi ada juga yang memegang senjata dengan enggan, tahu bahwa ini tidak benar, tak peduli betapa salahnya pemisahan raga—tapi mereka terseret arus yang kuat ini dan tidak tahu cara melawannya.

Tak seorang pun dari anak-anak ini pernah berhubungan dekat dengan Starkey seperti Jeevan. Tak seorang pun dari mereka pernah menjadi bagian dari perencanaan, atau menyaksikan ledakan amarah Starkey, atau melihat ke balik sorot matanya untuk mengetahui pertunjukan sesungguhnya di balik pertunjukan yang terlihat.

Starkey percaya dirinya tak terkalahkan. Dia percaya dia tidak hanya ditakdirkan untuk keagungan, tapi keagunganlah yang harus datang kepadanya, dan setiap "kemungkinan" membuatnya semakin percaya. *Lord Bangau*. Julukan dari Hayden bahkan lebih tepat daripada yang disadarinya, sebab Starkey benar-benar menganggap dirinya

sebagai raja yang menuju tahap keilahian. Sosok terpilih dengan kehormatan dan keutamaan setingkat dewa.

Ketika kita memiliki kepercayaan diri sedahsyat itu, orang lain bisa ikut percaya. Semakin banyak anak pungut yang percaya pada Starkey, semakin besar keinginan mereka untuk percaya, dan semakin kuat kepercayaan itu. Jeevan salah satu dari mereka. Dia rela mati untuk Starkey pada hari-hari awal dulu. Kini dia akhirnya sadar betapa butanya keyakinan tersebut, persis di saat dia benar-benar bisa mati karena keyakinan itu.

Sewaktu tim Jeevan memasuki huru-hara sembari menembakkan senjata dengan sentakan yang cukup untuk mementalkan mereka ke belakang setiap kali menarik pelatuk, Jeevan hanya berdoa agar bisa selamat.

"Hari ini kau adalah pejuang," kata Starkey seraya menepuk bahunya seperti seorang kakak. Tapi Jeevan tahu kebenaran di balik kalimat tersebut. *Sekarang kau bisa digantikan*, itu maksud Starkey—karena dengan kekuasaan dan sumber daya gerakan penepuk yang mendukungnya, Starkey tak lagi memerlukan Jeevan untuk mengerjakan urusan komputer. Seluruh peretasan canggih untuk operasi ini dilakukan di tempat lain, dan menggunakan perangkat keras yang jauh lebih mutakhir daripada yang pernah mereka miliki sampai saat ini. Jeevan adalah kelebihan personel yang tak diperlukan. Maka hari ini dia adalah prajurit.

Pertempuran berkecamuk di sekeliling Jeevan, begitu timpang sehingga dia nyaris saja tertawa andai tidak ada peluru yang beterbangan melewatinya, andai orang-orang

tidak berguguran di kanan-kirinya. Pasukan keamanan kamp yang sudah diperkuat bukan tandingan bagi Brigade Bangau.

Perintah untuk Jeevan adalah menembak siapa pun yang usianya di atas tujuh belas tahun. Namun seperti sebagian besar anak pungut, dia hanya asal menembak seraya melengkingkan teriakan pertempuran sehingga tampak sedang membunuh padahal yang benar-benar dia lakukan hanya membuat keributan. Jeevan menghindari tempat-tempat terbuka, yang akan menjadikannya sasaran, dan mendapati dirinya berdiri di tengah pagar topiari yang tercabik-cabik oleh ledakan. Kemudian dia melihat gerakan—seseorang merangkak di antara tanaman *ivy*. *Tembak siapa pun yang berusia di atas tujuh belas tahun.* Apakah Starkey mengamati? Bagaimana kalau dia mengawasi? Bagaimana kalau dia melihat Jeevan gagal dalam misi barunya sebagai prajurit infanteri Brigade Bangau? Apa yang akan Starkey lakukan ketika dia memutuskan Jeevan sama sekali tidak berguna?

Jeevan menudingkan senapan mesinnya pada laki-laki yang merangkak itu, tapi ketika laki-laki itu melihat senapannya, dia bangun dan melontarkan diri ke arah Jeevan. Senapan mesin itu terlempar ke tanah. Keduanya dengan putus asa berjuang meraih senapan di tengah rumpun *ivy*.

Laki-laki itu, seorang tukang kebun, mengayunkan gunting taman ke arah Jeevan, bilah gunting mengenai bagian atas mata kirinya. Darah mengucur dari luka sayatan itu, lebih banyak darah daripada yang seharusnya dikeluarkan luka sekecil itu. Darah mengaburkan penglihatannya. Jeevan menyambar senapan mesin, tapi kedua tangannya licin oleh darah. Jemarinya tak bisa memegang, dan si tukang kebun merebut senapan darinya. Lelaki itu berdiri di atas

Jeevan di tengah pagar tanaman yang berantakan, membidikkan senapan dengan jari di pelatuk, dan Jeevan tahu dia telah melakukan kesalahan besar. Dia seharusnya menembak tukang kebun itu tanpa ragu ketika melihatnya—karena aturannya adalah membunuh atau dibunuh. Starkey tidak menyisakan pilihan lain di antaranya.

Lelaki itu meratap penuh kesedihan mendalam. Jarinya mengencang di pelatuk yang mengarah ke wajah Jeevan. Mengencang. Mengencang. Tapi kemudian lelaki itu berlutut, menjatuhkan senapan mesinnya. Sesaat, Jeevan mengira laki-laki itu ditembak dari belakang, tapi ternyata tidak. Ratapan tukang kebun itu melirih menjadi isakan.

Ledakan lain mengguncangkan gedung di sebelah kanan mereka, dan Jeevan serta lelaki itu sama-sama tiarap di antara tanaman *ivy* saat kepingan kaca, batu, dan bata berterbangan melewati mereka, menghancurkan topiari sehingga bentuknya tak lagi dapat dikenali. Dan saat berbaring di sana, dengan darah masih mengalir kedua matanya, Jeevan melakukan sesuatu. Dia tak tahu apa yang merasukinya melakukan hal tersebut, tapi dia begitu ketakutan, begitu kebingungan, sehingga dia terdorong untuk mencari semacam pegangan. Dia mengulurkan tangan di antara tanaman *ivy* dan menggenggam tangan si tukang kebun, yang kini berkerak dengan lumpur dan darah. Digenggamnya tangan lelaki itu erat-erat. Dan lelaki itu membalas genggamannya.

Jeevan tak dapat melihat wajah si tukang kebun—terhalang dedaunan—tapi di tengah huru-hara ini, tangan yang saling menggenggam bagaikan oase kenyamanan. Bagi mereka berdua.

"Tidak semua dari kami jahat," kata laki-laki itu.

"Begitu juga kami," sahut Jeevan.

Dan mereka menunggu dalam keheningan, bersembunyi di tengah tanaman *ivy* untuk bertahan hidup, sampai deru tembakan memudar dan Starkey, sang jenderal yang berjaya, memasuki arena pertempuran untuk mengeklaim kemenangannya.

16 • Bam

Ketika pertempuran dimulai, Bam dan timnya yang terdiri dari 25 anak pungut memosisikan diri di pintu belakang kamp. Pemandangan mereka adalah area bongkar muat di belakang Pejagalan, tempat mobil-mobil *van* medis mengangkut pendingin-pendingin berisi organ hidup, siap untuk ditransplantasikan ke orang-orang yang dianggap lebih layak mendapatkannya. Atau setidaknya orang-orang dengan uang atau asuransi yang cukup untuk membayar organ baru. Sebuah *van* terparkir di area bongkar muat hari ini, siap melakukan pengantaran selanjutnya.

Tim Bam—"Pasukan Marabou", begitulah Starkey menyebut mereka, karena dia berkeras menamakan setiap tim penyerangnya dengan jenis-jenis bangau, dan marabou adalah burung bangau pemakan bangkai dari Afrika—menunggu di luar gerbang yang dialiri listrik, tersembunyi di balik serumpun pohon ek rimbun, dengan dahan-dahan penuh dedaunan bulan September yang baru mulai menguning. Mereka membawa bahan peledak untuk meruntuhkan pagar. Bam bertekad tidak akan menggunakannya.

Ketika ledakan-ledakan di sisi lain kamp akumulasi itu dimulai, tim Bam mulai cemas. Mereka melepas pengaman senapan—senapan yang hanya sedikit saja mereka kuasai melalui pelatihan singkat. Anak-anak yang lebih kecil hampir tidak sanggup mengangkat senapan itu, apalagi menggunakannya.

"Pasang kembali pengamannya!" Bam memerintahkan.

Seorang gadis penurut dengan mata lebar bernama Bree menatap Bam, hampir lebih takut pada perintah Bam dibandingkan apa yang menantinya di depan sana. "Tapi... kalau kita memasangnya—"

"Kau dengar aku!"

Di sekelilingnya, Bam mendengar bunyi *klik* senjata yang dikembalikan ke posisi terkunci. Dia menghela napas dalam-dalam. Ledakan lain terdengar dari suatu tempat di balik Pejagalan, mengguncangkan tanah di bawah kaki mereka dan mengirimkan hujan biji ek. Dari sudut ini, yang bisa mereka lihat hanya pepohonan dan area bongkar muat. Puing-puing beterbangan dari atas Pejagalan, mendarat di atas area bongkar muat. Bingkah-bingkah kecil semen menghujani atap *van* medis itu.

"Kita harus masuk!" kata Garson DeGrutte, anak bertubuh kekar dengan mata kelabu yang menusuk dan potongan rambut ala militer. Dia jelas ingin menjadi tentara, dan pasti menganggap Brigade Bangau sebagai kesempatannya mewujudkan impian tersebut. "Kita harus masuk sekarang!" seru Garson.

"Diam!" tukas Bam. "Kita gelombang kedua."

Itu bohong, tentu saja. Starkey menganut strategi "habis-habisan": Jangan menahan apa pun. Lakukan atau mati.

Namun Bam bertekad menyelamatkan nyawa anak-anak ini. Itulah misi pribadinya hari ini.

"Lihat!" Bree berseru seraya menunjuk.

Orang-orang yang mengenakan seragam medis putih dan baju operasi menghambur dari pintu belakang Pejagalan. Ahli bedah, perawat—orang-orang yang melakukan pembedahan raga. Bam merasakan riak kemurkaan di dalam dirinya saat para staf medis dengan panik mencoba membuka pintu-pintu *van*, tapi tak bisa masuk. Ledakan lainnya menghancurkan sebagian jendela Pejagalan. Para staf medis meninggalkan *van* dan berlari ke arah gerbang. Salah satu dari mereka menekan *remote*, dan gerbang mulai membuka.

"Kita masuk tanpa buang-buang bahan peledak!" seru Garson. "Pintar juga, Bam."

"Tutup saja mulut keparatmu!" Bam menggeram padanya. Bam melirik dan melihat pengaman sudah dilepas lagi dari senjata Garson, lalu melontarkan tatapan berang yang membuat Garson memasang kembali pengaman itu.

Para staf medis, kira-kira tujuh atau delapan orang, berlari ke luar dari gerbang.

"Kau membiarkan mereka pergi?" tanya Garson, tak percaya.

Bam bertatapan dengan pemuda itu. "Kau mau keluar ke sana dan menembaki mereka?"

Pertanyaan itu membuat Garson bungkam. Dia memandang senapannya, seakan baru melihatnya untuk pertama kali. Bam menatap seluruh tim. "Bagaimana dengan kalian? Kalau ada yang mau keluar dan membunuh mereka, silakan saja."

Tidak ada yang menerima tantangannya. Tidak seorang pun.

Jadi mereka tetap bersembunyi di balik pepohonan sementara para staf medis laki-laki dan perempuan berlarian melewati mereka, panik dan tersengal-sengal, beberapa bahkan menangis—kemudian entah dari mana muncul seorang anak yang tidak dikenal Bam. Rambut hitamnya menjuntai di depan mata, wajahnya penuh jerawat, dan tubuhnya kurus kering seperti orang sakit. Dia berdiri di tengah jalan, merentangkan kedua tangan lebar-lebar dan menelengkan kepala ke belakang seperti bunga yang mengembang untuk matahari.

Orang-orang yang berlarian melihat anak itu, tapi mereka begitu ingin pergi dari sana sehingga bahkan tidak memikirkan apa yang mungkin menanti mereka di luar sini. Persis sebelum mereka tiba di tempatnya berdiri, anak berambut gelap itu mengayunkan kedua tangan, lalu menepukkannya keras-keras.

Kekuatan ledakan tersebut membuat Bam dan timnya terpelanting ke tanah. Dan ketika Bam bangun untuk melihat, pepohonan di kedua sisi jalan terbakar, ada kawah di aspal, dan tidak ada siapa-siapa lagi di sana. Tak seorang pun.

Anak-anak pungut lain terdiam selama beberapa saat yang mencengangkan, mendengarkan derak api, debu puing-puing, dan letusan senjata api dari belakang area bongkar muat Pejagalan, mencoba menyangkal bau sangit yang baru saja mencapai lubang hidung mereka.

"Mereka pemisah raga." Garson berkata, suaranya gemetar. "Mereka pantas mati."

"Mungkin," kata Bree. "Tapi aku senang bukan aku yang membunuh mereka."

Tim Bam menunggu di luar pertempuran, tak bergerak untuk bergabung, dan tak ada lagi yang mengajukan keberatan. Bahkan Garson yang tampaknya membenci seluruh situasi ini, mungkin menganggap dirinya pengecut, dan menyalahkan Bam untuk itu.

Baru ketika pertempuran telah berakhir Bam memimpin timnya melewati reruntuhan Pejagalan yang berasap, memasuki wilayah Kamp Akumulasi Horse Creek yang terko-yak perang.

Starkey sudah mengumpulkan anak-anak Unwind yang dibebaskannya di lapangan berumput, yang kini diseraki mayat dan puing. "Namaku Mason Michael Starkey," Bam mendengar pemuda itu mengumumkan kepada para Unwind yang berkumpul. "Dan aku baru saja membebaskan kalian."

Kerumunan Unwind itu terlalu tercengang untuk bersorak menyambut kebebasan mereka. Pemandangan kematian dan kehancuran ini melampaui apa pun yang pernah Bam lihat sebelumnya. Jauh lebih buruk dibandingkan pembunuhan massal di Kuburan. Kamp akumulasi ini terbakar hangus sampai ke tanah. Tak terlihat satu pun orang dewasa yang masih hidup. Bam tidak tahu apakah ada yang lolos dari pembalasan dendam kelam Starkey pada dunia.

"Apa yang akan dia lakukan dengan anak-anak persembahan?" tanya Bree. Bam menoleh dan melihat beberapa anak pungut bersenjata menjaga sekelompok anak persembahan, yang sedang dalam proses dijadikan tawanan, karena mereka tidak senang dengan pembebasan ini.

"Siapa yang tahu," sahut Bam. "Mungkin dia akan menjadikan mereka budak. Mungkin dia akan menyemur mereka."

"Menjijikkan," ujar salah satu anggota timnya, anak berambut kusut yang namanya tidak diketahui Bam. "Kau tidak benar-benar berpikir Starkey akan melakukan itu, kan?"

Fakta bahwa anak itu menanyakan hal tersebut, seakan itu bisa saja terjadi, memberitahu Bam bukan dia saja yang menganggap Starkey sudah kehilangan akal sehat. Memang, Starkey memiliki kumpulan pengikut setia yang tampaknya menelan semua kemarahan dan kebencian yang bisa diumpankan Starkey kepada mereka—tapi berapa banyak keraguan yang membayangi anak-anak lainnya? Berapa banyak dukungan yang akan Bam dapatkan seandainya dia menantang kepemimpinan Starkey? Kemungkinan hanya cukup untuk membuat dia dan pendukungnya dieksekusi karena mengkhianati tujuan mulia ini.

Di sebelah kanannya, Bam melihat Jeevan tersaruk-saruk ke luar dari pagar tanaman yang hancur, wajahnya ber-simbah darah. Bam menunduk dan menyobek kantong celana *khaki*-nya, memberikannya pada Jeevan untuk menyumpal dahinya yang berdarah.

"Pasukanmu kelihatannya cukup istirahat," kata Starkey ketika melihat Bam. Starkey menyunggingkan sesuatu yang mirip cengiran, tapi itu sama sekali bukan cengiran.

"Kau yang menyuruh kami mengawasi area bongkar muat," jawab Bam dingin. "Tidak banyak aksi di sana."

Starkey tidak punya tanggapan untuk pernyataan itu. "Angkut, jalan," perintahnya, lalu berderap pergi.

Ada truk-truk tak mencolok yang menunggu di ujung jalan. Para pengemudinya, semua dipasok oleh gerakan penepuk, akan mengambil rute yang berbeda-beda untuk mengantar mereka kembali ke pembangkit tenaga listrik, beratus-ratus kilometer dari tempat kejadian perkara ini.

Hayden, bersama harem kecil Starkey dan semua anak lain yang tidak ambil bagian dalam penyerangan ini, ditinggalkan di sana untuk menunggu kepulangan yang penuh kemenangan. Bam mendapati dirinya tak sabar menceritakan semua yang terjadi hari ini kepada Hayden. Dia harus memberitahu seseorang—harus mengakui perasaannya mengenai semua ini. Sungguh aneh, Hayden menjadi tempatnya mengaku dosa.

Angkut. Jalan.

Truk-truk tanpa jendela yang membawa mereka ke sini, dan sekarang membawa mereka pulang, rasanya tidak jauh berbeda dengan truk yang mengangkut Unwind. Ketiadaan kendali atas kebebasannya sendiri sama menyesakannya dengan pengurungan. Bam memeriksa senjata-senjata, memastikan semuanya telah dilucuti dan ditumpuk di sudut truk saat perjalanan dimulai, agar senjata-senjata itu tidak dijadikan mainan. Dia mendengarkan potongan-potongan percakapan di sekitarnya. Tidak banyak yang bercakap-cakap.

"Menurutmu, ada penepuk yang tidak menepuk, dan mereka ikut naik ke dalam truk?"

"Aku mabuk darat kalau tidak bisa melihat ke luar jendela."

"Austin Lee! Apa ada yang melihat Austin Lee? Tolong katakan ada yang melihatnya!"

"Starkey bilang, kita sudah semakin baik. Kali berikutnya akan lebih mudah."

Kemudian, dengan lantang dan bernada membangkang, Jeevan berkata, "Aku kangen Kuburan."

Ucapan itu membungkam semua orang. Dan sekarang setelah mendapatkan perhatian mereka, Jeevan berkata, dengan lebih keras lagi, "Aku kangen cara Connor melakukan segala hal." Itu tindakan yang berani; tindakan yang sinting. Bam tidak tahu Jeevan memiliki keberanian seperti itu di dalam dirinya.

Untuk sesaat tidak ada yang merespons. Kemudian terdengar suara dari belakang yang mengatakan, "Aku juga."

Bam menunggu apakah ada lagi yang akan menyuarakan pendapat, tapi tidak ada. Meski demikian, dia bisa melihat dari wajah anak-anak itu bahwa banyak yang sependapat. Mereka hanya takut mengungkapkannya.

"Yah," kata Bam, "mungkin kita bisa menjadi seperti itu lagi."

Bam tidak membahas lebih jauh, karena dia tahu beberapa anak di truk ini adalah kelompok yang memuja Starkey, sehingga kabar mengenai pembicaraan ini pasti akan sampai di telinga pemuda itu. Sekarang pun Garson De Grutte tengah mengamati Bam dengan gusar. Bam menarik napas dalam, mengembuskannya, kemudian mencoba menyinggung senyum menenangkan kepada Jeevan, tapi dia sendiri tidak merasa tenang, sebab Bam tahu perang selanjutnya barangkali tidak akan terjadi di kamp akumulasi.

17 • Argent

Sepanjang berkilo-kilometer berkendara ke utara, Argent Skinner tetap duduk di jok penumpang di sebelah Jasper Nelson dalam *van* U-Haul mereka. Kini jumlah desertir yang mereka tangkap menjadi lima orang. Menurut Nelson, lima desertir sehat bisa menghasilkan dua puluh, mungkin tiga puluh ribu dolar. Walaupun Argent tidak pernah jago matematika, dia mengira-ngira pengangkutan seperti ini sekali dalam seminggu bisa menghasilkan 1,5 juta dolar dalam setahun dan masih menyisakan waktu untuk liburan.

Destinasi mereka adalah kota di perbatasan Kanada bernama Sarnia, yang mendapat predikat sebagai kota paling berpolusi di Kanada, dengan sisa-sisa sejumlah perusahaan minyak bumi tua dan korporasi Chemical Valley yang masih memuntahkan limbah misterius ke air dan udara di sana. Sebagian orang mungkin juga menganggap Divan Umanov bagian dari polusi Sarnia—tapi bagi Argent, pedagang pasar gelap misterius ini bisa menjadi penyelamatnya.

"Jadi, kita memanggilnya apa?" Argent bertanya pada Nelson ketika mereka menyeberangi jembatan memasuki Kanada. "Apa dia punya gelar atau semacamnya?"

Nelson mendesah, seolah menyampaikan betapa jengkelnya dia dengan pertanyaan itu. "Kudengar orang-orang menyebutnya raja daging manusia, tapi dia bukan seperti itu. Dia pebisnis. Dia menyebut dirinya pemasok independen dalam bidang peningkatan biologis."

Argent tergelak mendengarnya, dan Nelson membalas

dengan rengutan yang menghapus semua kegembiraan. "Dia benar-benar menganggap serius profesinya. Sebaiknya kau bersikap bijaksana dengan melakukan hal yang sama."

Divan tidak ada ketika mereka menurunkan lima desertir di distributor Porsche yang dijadikan samaran operasi gelapnya.

"Sekarang Divan lebih sering menghabiskan waktunya dengan 'berkemah'," mereka diberitahu seorang pegawai dengan latar belakang Eropa Timur entah dari mana, yang Bahasa Inggris-nya sangat minim. Nelson menjelaskan bahwa "berkemah" adalah kode yang artinya Divan sedang mengawasi kamp akumulasinya. Itu tempat yang Nelson sekalipun belum pernah melihatnya.

"Dia datang dan pergi," kata Nelson pada Argent. "Bukan urusanku untuk tahu di mana dia melakukan pemisahan raga, selama aku dibayar untuk desertir yang kubawakan untuknya." Dan meskipun Argent penasaran, hal terakhir yang dia inginkan adalah tur ke kamp akumulasi pasar gelap.

"Kalian silakan menjadi tamu di kediaman pribadinya sampai dia nanti kembali," mereka diberitahu, dan diberikan kunci Porsche untuk digunakan. Argent yang meraih kunci dari tangan si pegawai, tapi kemudian memberikannya kepada Nelson, tahu jika tidak melakukan itu dia akan dibus lagi. Ternyata, memberi pelajaran pada monyet ada hasilnya.

"Keren banget, tapi apa dia tidak takut kita bakal merampoknya?" tanya Argent pada Nelson saat mereka me-

laju di jalan. Nelson tergelak mendengar pertanyaan itu dan tidak mau repot-repot menjawab.

Kediaman Divan ternyata hanya kabin sederhana berbentuk A di sebuah tebing berhutan yang menghadap Danau Huron, empat jam ke utara dari Sarnia. Kabin itu tampak biasa-biasa saja dan tak ada bedanya dengan kabin-kabin berbentuk A lain di area tersebut. Argent benar-benar kecewa.

"Dia tinggal di tempat itu? Kita berkendara jauh-jauh hanya untuk ini?"

Tanda pertama bahwa situasinya tidak seperti yang terlihat adalah kepala pelayan yang menyambut mereka. Menurut Argent, sungguh aneh bangunan sekecil ini membutuhkan seorang pelayan. Kemudian, ketika mereka memasuki "kabin", semua persepsi dan asumsi Argent berubah drastis.

Bentuk A kabin itu benar-benar ujung dari sebuah gunung es, sebab dasar lebarnya meluas ke bawah tanah sekitar tiga tingkat, menciptakan ruangan di dalam bangunan sekurang-kurangnya sepuluh kali lebih luas daripada yang terlihat di luar. Jendela-jendela yang tidak mencolok dipahat pada batu tebing, memberikan "kabin" itu pemandangan menakjubkan ke arah danau, dan dekorasi di dalamnya dapat menyamai pondok-pondok gunung termahal di dunia. Segalanya dibuat dari kayu berkualitas. Dinding-dindingnya dihiasi kepala hewan-hewan seperti harimau, badak, beruang kutub, dan selusin spesies lainnya yang sudah punah.

"Jadi Divan berburu?" Argent menanyai si kepala pelayan saat mereka menuruni tangga megah menuju ruang duduk yang luas.

Laki-laki itu menengadahkan hidung, tampak tersinggung. "Sama sekali tidak. Dia *mengumpulkan* hasil buruan."

Ada anggota lain dalam tim pekerja di kabin itu. Pelayan perempuan yang tampaknya tak pernah berhenti bersih-bersih dan koki yang tampak seseram algojo, tapi makan malam yang disiapkannya untuk mereka rasanya lebih lezat daripada apa pun yang pernah Argent makan. Belum pernah dalam hidupnya Argen mengalami pelayanan kelas satu atau melihat kekayaan semacam ini. Bisnis Divan pasti sangat menguntungkan, Argent menyimpulkan.

Mereka diberikan pelayanan mewah tersebut selama empat hari.

Empat hari hidup santai tanpa tanda-tanda keberadaan si tuan rumah. Nelson yang biasanya menghindari kontak dengan Argent kecuali saat makan, kini menjadi semakin tak sabaran. Mungkin bahkan sedikit gugup.

"Dia tahu aku akan datang—dia tidak pernah memaksaku menunggu selama ini," Nelson berkomentar selama makan siang. Dia hampir tidak bisa duduk tenang untuk makan, sibuk mondar-mandir dan menatap ke luar jendela ke arah danau yang berangin.

"Mungkin cuma sibuk. Orang seperti dia punya prioritas, kan?" Namun Argent tahu apa yang Nelson pikirkan. Divan sedang menghukumnya karena muncul tanpa membawa

Connor Lassiter. *Yah, pikir Argent, jika menetap di sini adalah hukuman, buat aku menderita!*

Divan akhirnya tiba hari itu dengan pesawat amfibi. Argent menonton dari jendela saat kapal kecil itu mendarat di dok kayu sederhana yang memanjang dari dasar tebing. Seperti penampilan luar kabin, pesawat itu sama sekali tidak mewah maupun ekstrem. Sama saja dengan pesawat amfibi lainnya yang sering Argent lihat melintasi danau. Rupanya satu-satunya pemborosan mencolok yang diizinkan Divan untuk dirinya sendiri adalah armada mobil mewah yang terparkir di garasi bawah tanah—tapi mobil-mobil itu pun, semua bermerek Porsche, berfungsi untuk memperkuat samarannya.

Argent bergegas menyisir rambut dan berganti pakaian bersih yang telah disediakan untuknya—celana panjang hitam dan kemeja berkanji. Itu bukan gayanya, tapi mungkin dia memang butuh perubahan.

Dia kembali dan ternyata telat menyambut kedatangan Divan. Nelson berdiri di ruang duduk mewah, sedang bicara pada laki-laki itu. Divan berambut hitam legam, tubuhnya bugar, dan mengenakan setelan sutra mahal yang kelihatannya sama sekali tidak kusut padahal dipakai berpakaian. Dia tampak mengesankan, dan Argent berharap tadi terpikir untuk memakai dasi.

"Ah," ujar Divan ketika melihat Argent, "ini pasti pemuda yang kauceritakan kepadaku." Seperti sebagian besar pegawainya, ada kesan Eropa dalam aksen Divan yang tak dapat dipastikan asalnya, meskipun bahasa Inggris Divan jauh lebih baik.

"Ka... kalian membicarakanku?" Argent tak mau membayangkan apa yang kira-kira diceritakan Nelson. Divan mengulurkan tangan pada Argent, dan pemuda itu mengulurkan tangannya sendiri untuk menyambut—tapi Divan berganti tangan pada saat terakhir, dan Argent meraih tangan yang salah, membuat jabat tangan itu terasa canggung dan entah bagaimana membuat Argent merasa tak penting. Divan sepertinya bukan orang yang melakukan apa pun tanpa sengaja, dan Argent bertanya-tanya apakah Divan sengaja menciptakan jabat tangan canggung itu untuk membuatnya limbung.

"Aku tahu kau membantu menangkap beberapa Unwind desertir."

"Ya, *Sir*," kata Argent. "Sebenarnya, aku tidak *membantu* menangkap mereka, aku yang *menangkap* mereka, titik." Dia menoleh ke arah Nelson hampir dengan enggan, dan Nelson memberinya tatapan hangat-hangat kuku yang seakan menyiratkan *tak ada komentar*.

"Aku cepat belajar," ujar Argent, lalu, menilai aksi menjilat mungkin perlu dilakukan, dia menambahkan, "Guruku jago."

"Yang terbaik," sahut Divan, mengangguk kepada Nelson. "Walau Desertir Akron masih dapat lolos darinya." Divan diam sejenak agar ucapan itu tecerna, dan untuk mengamati mereka berdua. Kemudian dia berkata kepada Nelson, "Boleh kuasumsikan ada cerita di balik luka di separuh kiri wajahmu, dan separuh kanan wajah pemuda ini?"

"Dua cerita yang berbeda," kata Argent menyela, "tapi Connor Lassiter punya peran dalam keduanya."

Nelson mengertakkan leher. Argent menduga jika tidak ada Divan, Nelson pasti sudah membiusnya karena bicara tidak pada tempatnya. "Satu-satunya cerita yang butuh didengar Divan," ujar Nelson, "adalah soal *chip* pelacak kakakmu."

Divan tersenyum. "Sepertinya sangat layak didengar."

Tapi Divan tampak tidak tertarik mendengarnya sekarang. Lelaki itu malah pergi, menyegarkan diri untuk makan malam, meninggalkan Argent berdua saja dengan Nelson. Argent menyiapkan diri menerima penyiksaan verbal.

"Itu tadi berjalan lancar, kan?" kata Argent. Dia mengira Nelson akan mengabaikannya, tapi ternyata Nelson terse-nyum.

"Bakal lebih lancar lagi."

Dan meskipun Argent bisa menghadapi kerutan dahi dan cercaan Nelson, baginya senyum Nelson semenggeli-sahkan jabat tangan kacau dengan Divan.

Untuk makan malam, mereka menyantap steik domba berukuran sebesar steik *rib eye* sapi.

"Domba muda hasil neotoni," Divan menjelaskan, "se-cara genetik pertumbuhannya dipercepat hingga sebesar domba dewasa tapi tetap mempertahankan kualitas awal mereka. Dagingnya kaya rasa beraroma dan lembut karena meskipun domba ini tumbuh, mereka tidak menua." Divan mengiris daging yang dimasak *bloody-rare* itu. "Bertolak belakang dengan temanmu Lev," ujarnya kepada Nelson. "Yang setahuiku bakal menua tapi tidak bisa tumbuh."

Penyebutan nama Lev menghasilkan efek yang diinginkan. Nelson berubah kaku dan gusar. Argent menikmati kesenangan melihat Nelson tak berkutik di hadapan seseorang.

"Setelah aku menangkap Lassiter," ucap Nelson, "aku juga berniat menemukan Lev Calder."

"Satu-satu, Jasper."

Argent menunggu ditanya soal *chip* pelacak. Dia bertekad takkan memberitahukan informasi itu sebelum ditanya, dan jika ditanya pun dia takkan memberikannya tanpa balasan yang sepadan. Bagaimanapun, hanya itu nilai tarungnya. Tapi, mereka tidak bertanya kepadanya saat makan malam. Baik Divan maupun Nelson. Kemudian, setelah hidangan penutup lembut yang namanya tak bisa dilafalkan Argent, Divan pergi bersama Nelson untuk membahas bisnis.

"Kita bicara nanti," kata Divan pada Argent. "Sampai waktunya tiba, silakan bersenang-senang. Kau sudah melihat ruang permainan?"

"Tempat itu seperti rumah keduku."

Divan tampak puas. "Silakan kaunikmati. Aku membangunnya untuk keponakan-keponakanku, tapi mereka tidak pernah berkunjung." Kemudian dia mendesah berat. "Sayang sekali, hubunganku dengan keluargaku agak renggang."

"Karena... pekerjaanmu?" Mau tak mau Argent bertanya.

"Bukan. Karena apa yang kupilih untuk *tidak* kukerjakan. Aku memilih jalan dengan integritas yang lebih tinggi daripada yang mereka pilih." Dan meskipun Argent tak dapat membayangkan pekerjaan dengan integritas yang lebih rendah dibandingkan profesi Divan saat ini, laki-laki

itu tidak menjelaskan lebih jauh, dan pelototan Nelson membuat Argent paham bahwa sebaiknya dia tidak bertanya.

Sesuai janjinya, Divan memanggil Argent satu jam kemudian. Mereka bertemu di taman, sebuah atrium kaca yang menempel ke kabin. Taman itu dikelilingi pagar sesemakan rimbun untuk menyembunyikannya dari dunia luar, dan dilengkapi suhu yang diatur sedemikian rupa untuk melindungi tanaman-tanaman eksotik yang ada di dalamnya. Rupanya Divan mengoleksi makhluk hidup juga, selain makhluk mati yang tergantung di dinding-dinding kabinnya. Argent membayangkan tanaman-tanaman ini pasti tampak hidup dan penuh warna saat siang hari, tapi saat ini tampak redup di bawah cahaya petang yang kian gelap.

"Duduklah. Semoga kau suka *espresso*."

Seorang pelayan menuangkan kopi sehitam tar dari teko perak kedua cangkir keramik selagi Argent duduk di depan Divan. Argent tahu kopi akan membuatnya terjaga semalaman, tapi dia takkan menolak apa pun yang ditawarkan Divan.

"Aku patut mengucapkan selamat," ujar Divan. "Aku baru diberitahu para desertir yang kautangkap termasuk spesimen paling bagus. Membawa enam Unwind dalam satu perjalanan adalah tangkapan hebat."

"Lima—tapi lain kali aku akan membawa sedikitnya enam desertir."

Divan menggosokkan sepotong kulit lemon ke sepanjang bibir cangkir. Argent melakukan hal yang sama, agar tidak

tampak terbelakang. Divan kemudian mengulur waktu, membahas berbagai perbedaan halus dalam pengolahan *espresso* dan kondisi terbaik untuk pertumbuhan biji kopinya. Dia bukan sekadar bertele-tele tetapi menghindari topik itu sepenuhnya, seakan tak ada hal lebih penting yang perlu mereka bicarakan. Kegelisahan Argent meningkat setiap kali topik mengenai saudaranya tidak juga diungkit-ungkit. Tapi dia tetap tidak akan menjadi pihak yang mengungkitnya.

"Tamanku ini sedikit paradoks." Divan berkata. "Aku datang ke sini untuk menikmati kedamaian dan kesunyian, tapi di taman ini, tak pernah ada yang sendirian."

Argent menoleh dan melihat bahwa pelayan tadi telah pergi, jadi sebenarnya mereka sudah sendirian. Argent mengira Divan berbicara dalam gaya filosofis.

"Jadi...," desak Argent, semakin gelisah saat pembicaraan mengenai kopi tak juga berakhir, "apa ada yang akan kita bahas?"

"Konsekuensi-konsekuensi yang tak diinginkan atas tindakan kita," sahut Divan, seolah sejak tadi bersabar menunggu pertanyaan itu diajukan. "Contohnya spesimen di tamanku. Meskipun banyak setek alami yang diambil dari sepenjuru dunia, ada spesimen-spesimen dengan asal-usul yang berbeda." Dia diam sejenak untuk menyedap kopi dari cangkir kecilnya. "Ada berita palsu yang lumayan kejam di Internet sebelum Perang Heartland terjadi—kau mungkin pernah mendengarnya. Sesuatu yang disebut 'kucing bonsai'. Sebuah situs web menampilkan metode memasukkan kucing hidup ke dalam stoples, menjadikan kucing itu sebagai tanaman hias. Menurut situs web itu, makhluk

malang tersebut akan tumbuh di dalam kungkungan wadah dan menyesuaikan diri dengan kondisi khususnya. Tentu saja orang-orang berang dengan gagasan itu, dan memang sudah seharusnya."

"Tunggu," ujar Argent, merasa seolah baru saja menerima pertanyaan jebakan. "Kukira kucing bonsai benar-benar ada."

"Ah," kata Divan. "Itu bagian menariknya. Begini, konsep itu sangat terencana, dan instruksinya dijabarkan dengan sangat teliti, sehingga orang-orang tertarik—dan apa yang dimulai sebagai lelucon menjijikkan akhirnya menjadi terlalu nyata." Divan menandakan *espresso*-nya, meletakkan cangkir di tatakan dengan denting halus, lalu menatap Argent dalam cara yang membuatnya ingin menggeliat. "Praktik mengerikan untuk menumbuhkan kucing di dalam wadah itu—apa kau tahu di mana pertama kalinya praktik itu dimulai sebagai usaha komersial?"

"Tidak."

"Burma," kata Divan. "Dan seiring meningkatnya bisnis pasar gelap, praktik itu beralih menjadi sesuatu yang jauh lebih menguntungkan. Organisasi itu mulai mencoba-coba menjual daging manusia secara ilegal."

Argent akhirnya paham siapa yang dibicarakan. "Dah Zey Burma!"

"Tepat sekali," ujar Divan.

Argent terpicat pada pasar daging Burma sejak masih kecil. Praktik pemisahan raga mereka menjadikan semua praktik lainnya tampak payah. Ada cerita-cerita bahwa mereka jarang menggunakan anestesi, mungkin malah tidak pernah. Juga cerita-cerita bahwa mereka hanya menjual

satu organ seseorang dalam sekali waktu. Hari ini mereka menjual tangan, besok kaki, lusanya paru-paru, dan selama itu orang tersebut dibiarkan tetap hidup sampai bagian terakhir tubuhnya, bagian mana pun itu, dijual dan dikirim. Jika ragamu dipisah-pisah oleh Dah Zey Burma, rasanya seperti mati seratus kali sebelum kematian benar-benar terjadi.

"Maka," Divan melanjutkan, "yang awalnya cuma berita palsu buatan satu orang di internet tidak hanya menjadi nyata, tapi berkembang menjadi organisasi paling mengerikan di dunia. Ada pelajaran berharga dari hal ini: Kita harus selalu berhati-hati dengan tindakan yang kita ambil, sebab akan selalu ada konsekuensi yang tidak diinginkan. Terkadang konsekuensinya menguntungkan, di lain waktu bisa jadi mengerikan, tapi akan selalu ada konsekuensi. Di dunia ini, kita harus bertindak dengan hati-hati, Argent, sampai kita benar-benar yakin."

"Apa kau yakin, *Sir*?"

"Sangat yakin."

Kemudian Divan menyentuh tombol pada *remote*, menyalakan lampu-lampu di atrium. Ketika ruangan itu menerang, tanaman-tanaman di sana menjadi cerah dan indah. Benar-benar menyesakkan napas. Di sudut-sudut atrium, berdiri empat vas keramik besar yang tingginya kira-kira 1,5 meter. Argent sudah melihat vas-vas itu tadi, tapi tidak melihat isinya. Dari puncak vas-vas keramik itu mencuat empat kepala manusia. Butuh sejenak bagi Argent untuk menyadari keempatnya masih hidup, dan sisa tubuh mereka terkungkung di dalam vas, yang bentuknya meruncing sehingga lubang vas itu serupa kerah ketat yang melingkari

leher keempat tahanan. Argent terkesiap, ketakutan sekaligus takjub.

Divan bangkit dan mengisyaratkan agar Argent mengikuti. "Jangan takut, mereka tidak akan menyakitimu."

Keempat tahanan itu laki-laki, dengan kulit sewarna perunggu dan wajah Asia. Argent dengan ragu-ragu menghampiri vas terdekat. Laki-laki itu menatap Argent dengan sorot sayu tanpa minat, sisa-sisa dari harapan yang telah menguap.

"Orang-orang ini dikirim Dah Zey untuk membunuhku," Divan menjelaskan. "Begini, aku adalah satu-satunya saingan nyata Dah Zey, jadi jika mereka menyingkirkanku, mereka mengendalikan pasokan daging pasar gelap dunia. Setelah menangkap para pembunuh ini, aku berusaha sebaik mungkin mengikuti proses bonsai milik Dah Zey sendiri dengan menggunakan tubuh manusia, lalu mengirimkan pesan terima kasih yang indah pada Dah Zey."

Kemudian Divan meraih mangkuk berisi kubus-kubus kecil berwarna coklat dari meja. Argent tadinya mengira itu gula batu. "Camilan bernutrisi," kata Divan. "Aku mempekerjakan ahli diet untuk memastikan aku dapat menyediakan pola makan sehat untuk mereka, sesuai dengan kondisi unik mereka." Divan membawakan satu kubus ke pembunuh di dalam pot, dan laki-laki itu membuka mulut, membiarkan dirinya disuapi Divan. "Awalnya mereka membuat keributan, tapi mereka sudah beradaptasi, seperti manusia pada umumnya. Tidakkah menurutmu ada kedamaian ala Zen dalam diri mereka sekarang? Seperti biksu dalam meditasi kekal."

Divan berjalan dari vas ke vas. Dia berbicara kepada

mereka dengan lembut seperti seseorang yang berbicara pada hewan peliharaan kesayangan. Para laki-laki di dalam vas tidak berbicara sama sekali; mereka hanya menunggu diberi makan. Argent bertanya-tanya apakah pita suara mereka telah dicabut, atau hanya karena setelah diubah menjadi tanaman hias, tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Argent lega Divan tidak memintanya membantu memberi makan bonsai-bonsai manusia itu.

"Keluargaku yakin aku seharusnya bergabung dengan Dah Zey," kata Divan, dengan nada sarat kegetiran, "tapi aku menolak menjadi monster yang melakukan praktik tidak berperikemanusiaan kepada anak-anak seperti Dah Zey. Cara mereka tidak sama, dan tidak akan pernah sama, dengan caraku." Divan terus menyuapi "tanaman" hadiahnya sampai mangkuk camilan itu kosong. Argent merasakan kedua kakinya gemetaran dan harus duduk. "Ini memang bisnis, tapi harus dijalani dengan perikemanusiaan," Divan berkeras. "Malah, lebih berperikemanusiaan dibandingkan Kepolisian Juvenile di negaramu ini, atau Jugenpol di Eropa, atau Láng-Fâ di China. Inilah harapanku. Ini, aku percaya, adalah peperangan yang layak diperjuangkan."

"Kenapa kau memberitahuku semua ini?"

Divan duduk di seberang Argent lagi. "Yah, ada hal penting yang ingin kausampaikan kepadaku, bukan? Menurutku adil jika aku lebih dulu menyampaikan hal penting kepadamu. Agar kita seimbang." Kemudian laki-laki itu bersandar dan melipat lengan di depan dada. "Nah, apa kita bisa membahas mengenai kakakmu?"

Argent tadinya sudah menyiapkan semuanya. Dia akan meminta upah sebelum memberikan kode akses *chip* pela-

cak Grace. Dan mungkin sebuah mobil. Dia akan meminta kontrak dengan Divan agar bisa berkeliaran sendiri sebagai perompak organ.

Namun keterbukaan Divan—itu mengubah segalanya. Argent tahu seharusnya dia ngeri melihat empat manusia yang dipajang di sekeliling mereka, tapi alih-alih dia merasakan kekaguman untuk Divan. Laki-laki ini tidak membunuh musuh-musuhnya; dia melumpuhkan mereka. Dia tidak menyerah pada metode-metode kejam yang dilakukan Dah Zey; sebaliknya dia menetapkan diri sebagai pertahanan terakhir dunia melawan organisasi tersebut. Argent menyadari dia tak bisa menuntut apa-apa dari laki-laki ini. Argent hanya akan menerima sesuatu jika Divan bersedia memberikannya.

"R-O-N-A-E-L-E-satu-dua-satu-lima," kata Argent. "Itu nama tengah Grace yang dieja terbalik, dan tanggal lahirnya. Masukkan kode itu ke situs web InStaTrac, dan kalau *chip*-nya masih aktif, lokasi Grace akan muncul sampai ke jarak sentimeter. Ketika kau menemukan dia, kujamin kau akan menemukan Connor."

Divan mengeluarkan bolpoin dan notes, menuliskan informasi tersebut, kemudian memanggil seorang pelayan dan menginstruksikan lelaki itu untuk segera memberikan catatan tersebut kepada Nelson.

"Begitu kita mendapatkan lokasinya, aku dan Nelson harus langsung pergi," Argent menyarankan.

"Ah, yah—aku khawatir konsekuensi yang tak diinginkan atas tindakanmu sendiri menghalangi hal tersebut," ucap Divan. "Yang kumaksud adalah foto dirimu dan Connor Lassiter yang kaupajang di internet itu."

Argent meringis. Dia pernah melakukan hal-hal tolo! dalam hidupnya, tapi memasang foto Connor mungkin yang paling tolo!—tapi siapa yang bisa menyalahkannya? Dia terlalu girang karena bisa bertemu mantan pahlawannya.

"Aksi-aksimu mengakibatkan dunia sadar bocah Lassiter itu masih hidup, membuat Kepolisian Juvenile dan teman kita, Jasper, berlomba-lomba melacak keberadaannya. Kemudian, tentu saja, ada fakta bahwa kau menyembunyikan informasi mengenai kakakmu darinya, sesuatu yang sangat disesali Jasper. Jadi, kalian tidak mungkin lagi melanjutkan kerja sama di antara kalian."

Argent menelan ludah dengan susah payah. Kedua tangannya agak gemetaran, dan dia meyakinkan diri bahwa itu karena *espresso*.

"Baiklah, kalau begitu aku tidak akan pergi bersamanya. Aku akan pergi sendiri—aku akan membawakanmu berton-ton desertir. Kau sudah lihat hebatnya aku, kan? Aku bisa menjadi salah satu pemasok terbaikmu!"

Divan mendesah. "Aku yakin kau bisa. Tapi, pengatur-anku dengan Jasper juga membuat hal itu mustahil terjadi."

"Tunggu—pengaturan apa?"

Namun raut simpati di wajah Divan menjadikan kenyataan tersebut terlalu gamblang. Apa pun pengaturannya, jelas tidak melibatkan akhir yang bagus untuk Argent. Dia mencoba bangun—seakan ada tempat baginya untuk melarikan diri—tapi dia tidak bisa. Dia bahkan tak dapat merasakan kedua kakinya. Argent mencoba mengangkat kedua lengan, tapi lengannya hanya tergantung di sisi tubuh seperti tangan orang-orangan sawah. Untuk tetap tegak di kursi saja membutuhkan upaya sangat keras.

"Jangan pernah memercayai *espresso*," Divan berkata padanya. "Rasa pahitnya dapat menutupi banyak hal. Kali ini, rasa pahit itu menutupi obat pelumpuh otot yang sangat kuat—senyawa alami—dirancang untuk menenangkan orang dan memudahkan penanganannya."

Argent melirik bonsai bermata sayu dari atas bahu Divan. "Kau akan menjadikanku salah satu dari mereka? Aku tidak akan menjadi tanaman hias yang bagus," kata Argent mengiba.

"Tentu saja tidak," sahut Divan dengan belas kasih yang pasti sudah terlatih dengan baik. "Bonsai hanya untuk musuh-musuhku. Aku tidak menganggapmu sebagai musuh, Argent. Namun kau adalah komoditas."

Argent akhirnya kalah dalam pertarungan melawan gravitasi, dan terjatuh ke rumput yang lembut. Divan berlutut di sebelahnya. "Namamu memiliki arti 'perak', tapi sayangnya, sebagai Unwind, kuduga kau hanya sedikit lebih berharga daripada kuningan."

Kemudian Argent teringat sesuatu yang dikatakan Divan ketika mereka baru duduk bersama. Divan membahas enam Unwind yang dibawa oleh Argent. Dialah yang keenam. Divan tidak pernah melakukan apa pun tanpa sengaja.

Beberapa pelayan tiba untuk membawa Argent pergi. "Kumohon," ucapnya, giginya terkutup dan suaranya mulai terdengar tak jelas. "Kumohon...." Namun satu-satunya jawaban yang dia terima adalah tatapan sayu dari si bonsai... dan saat dibawa pergi, Argent berpegangan erat pada secercah cahaya yang tersisa. Apa pun yang terjadi, dia tahu dia akan menerima kemurahan hati. Karena Divan selalu bermurah hati.

BAGIAN TIGA

Jalan Menuju Penebusan Dosa

BELGIA, NEGARA PERTAMA YANG MENGIZINKAN
EUTANASIA UNTUK ANAK-ANAK

Oleh David Harding / *New York Daily News*

Sabtu, 14 Desember 2013 14:43

Belgia telah memilih untuk memperluas undang-undang pengakhiran hidup (eutanasia) sampai mencakup anak-anak.

Senat Belgia mendukung rencana itu pada hari Jumat, yang artinya undang-undang kontroversial ini sekarang akan mencakup anak-anak yang sakit parah.

Ini artinya Belgia menjadi negara pertama di dunia yang menghapus batas usia untuk praktik eutanasia. Negara ini pertama kali melegalkan eutanasia pada tahun 2002, tapi hanya untuk orang di atas usia delapan belas tahun....

Setiap anak yang menginginkan eutanasia harus memahami arti eutanasia itu sendiri dan keputusan tersebut harus disetujui oleh orangtua.

Undang-undang ini hanya berlaku untuk penyakit yang sangat parah.

Belgia mencatat lebih dari 1400 kasus eutanasia terjadi pada tahun 2012....

Artikel lengkap dapat ditemukan di: <http://www.nydaily-news.com/life-style/health/belgium-country-euthanasia-children-article-1.1547809#ixzz2qur84gzs>

18 • Cam

Bersantap bersama Roberta di beranda. Selalu sangat formal. Selalu sangat beradab. Selalu menjadi pengingat bahwa Cam berada dalam kendali Roberta. Bahkan ketika berada berkilo-kilometer jauhnya di West Point nanti, Cam tahu dia akan tetap merasakan manipulasi Roberta. Tali boneka Roberta menjerat benak Cam seefektif "cacing" yang membuatnya melupakan hal yang benar-benar penting.

Ketika sarapan beberapa hari sebelum dia dijadwalkan pergi, Cam mengajukan pertanyaan tersebut dengan blak-blakan. Pertanyaan yang berada di tengah-tengah mereka setiap waktu makan, seperti segelas racun yang tak ingin disentuh oleh keduanya.

"Siapa namanya?"

Cam tidak mengharapkan jawaban. Dia tahu Roberta akan mengelak.

"Kau akan memasuki hidup baru yang menakjubkan, jadi apa gunanya?"

"Tidak ada—aku hanya ingin mendengar kau mengucapkannya."

Roberta menyuap sedikit telur Benedict, lalu meletakkan garpu. "Bahkan jika aku memberitahumu, *nanite-nanite* di benakmu akan memutuskan sinapsisnya dan langsung mencuri ingatan tersebut."

"Beritahu saja."

Roberta mendesah, bersedekap, dan yang membuat Cam terkejut, berkata, "Namanya Risa Ward."

...tapi begitu terucap, nama itu lenyap dari benak Cam,

membuatnya bertanya-tanya apakah tadi Roberta memang mengatakannya.

"Siapa namanya?" tanyanya lagi.

"Risa Ward."

"*Siapa namanya?*"

"Risa Ward."

"*SIAPA NAMANYA?!*"

Roberta menggeleng iba dengan ekspresi meremehkan. "Benar, kan? Tidak ada gunanya. Sebaiknya kau menggunakan waktu untuk memikirkan masa depan, Cam, bukan masa lalu."

Cam menatap piring, sama sekali tidak merasa lapar. Jauh dari dalam dirinya muncul bisikan pertanyaan putus asa. Dia bahkan tak ingat kenapa dia menanyakannya, tapi pertanyaan itu pasti penting, kan?

"Siapa... namanya?"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," ujar Roberta. "Habiskan makanmu—banyak yang perlu kita lakukan sebelum kau pergi."

19 • Risa

Gadis yang tak dapat diingat Cam sedang berlari menyelamatkan hidupnya.

Satu gagasan buruk—sebenarnya, serangkaian gagasan buruk—yang membawanya ke situasi ini. Ketika dia berlari dari para penjaga keamanan bersenjata di kompleks rumah sakit penelitian yang luas itu, Risa baru memahami betapa buruknya gagasan mereka. Ada jendela-jendela, tapi

semuanya hanya menghadap ke sayap lain kompleks rumah sakit, jadi tak mungkin mengetahui posisi mereka saat ini. Risa yakin mereka berlari berputar-putar, berpusar menuju neraka yang tak terelakkan.

Tidak ada pilihan selain melanjutkan misi bodoh ini.

Jika pencetak organ itu ternyata gagal berfungsi saat mereka menjalankan rencana, seluruh usaha mereka akan sia-sia. Sangat penting bagi mereka untuk menemukan cara menguji mesin itu, karena hanya dengan mendemonstrasikan kemampuan mesin itulah dunia akan mau memperhatikan.

"Seharusnya memastikan alat ini bekerja atau tidak adalah *tugasmu*," Connor menegaskan pada Sonia saat mereka mendiskusikannya di sudut basemen yang lumayan tertutup. "Kau kan sudah menyimpannya selama tiga puluh tahun, seharusnya sudah kaupastikan alat ini bekerja sebelum menjerumuskan kami ke situasi ini."

Sonia mendelik pada Connor. "Tuntut saja aku," ujarnya, lalu menambahkan, "Oh, benar, kau tidak bisa—karena dua tahun terakhir ini statusmu adalah daging *ham* kalengan di mata hukum."

Connor balas mendelik, tatapan setajam belati melawan tatapan setajam belati, sampai Sonia mengalah. "Aku tidak pernah mengira akan punya kesempatan mengeluarkan benda itu lagi," kata Sonia. "Jadi tak pernah repot-repot kuperiksa."

"Kenapa berubah pikiran?" tanya Connor.

"Kalian muncul."

Walau Connor tak mengerti kenapa itu penting, Risa mengerti. Kemasyhuran merekalah yang membuat perbedaan. Mereka telah menjadi penguasa kerajaan desertir. Sematkan nama mereka pada sesuatu, dan seketika semua orang mendengarkan, entah mau atau tidak.

"OSU Medical Center," ujar Sonia, "satu-satunya rumah sakit penelitian di Midwest yang melakukan penelitian biologi kuratif. Semua orang hanya mencoba mencari cara-cara yang lebih baik untuk menggunakan organ Unwind. Banyak dana untuk itu—tapi coba ajukan permintaan dana untuk pilihan lainnya, yang akan kaudapatkan hanya rumput liar."

"OSU?" kata Connor. "Maksudnya Ohio State University? Yang ada di Columbus?"

"Ada masalah dengan itu?" tanya Sonia, tapi Connor tak menjawab.

Sonia lalu memberitahu mereka tentang salah satu dokter pembelot yang masih mencari penyembuhan untuk penyakit sistemis, jenis penyakit yang tak dapat disembuhkan dengan transplantasi. "Dan coba tebak, apa yang ada di pusat penelitian itu?" tanya Sonia dengan nada jail. Jawabannya tentu saja sel induk pluripoten, jenis sel yang dibutuhkan mesin pencetak organ.

Mereka harus membujuk Sonia untuk tidak pergi mengambil sel itu sendiri. Beberapa hari sebelumnya, pergelangan kaki Sonia terkilir dan pinggangnya memar saat jatuh—tanpa ada yang melihat, mungkin terjadi di rumahnya. Perempuan itu mencoba menyepelekan cederanya, tapi sejak saat itu dia jelas kesakitan. Dia tidak bisa pergi, tapi harus ada yang melakukannya.

Mereka membicarakan kemungkinan mengirim beberapa anak dari basemen untuk mengambil biomaterial itu, tapi pembicaraan tidak berjalan lama. Sekumpulan desertir ini sama sekali bukan tipe yang bisa menjalankan misi rahasia. Risa benci menghakimi desertir mana pun seperti dunia menghakimi mereka, tapi anak-anak malang tersebut sama sekali tak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas sesulit ini, cuma sekarung masalah pribadi yang hanya akan menjadi rintangan. Anak-anak di basemen Sonia akan menjadi hambatan dalam misi ini. Semuanya, kecuali Beau. Walau congkak, Beau mampu—tapi apakah dia cukup mampu untuk menyelesaikan misi sulit ini? Menurut Risa, tidak.

"Aku yang pergi," ujar Risa, menawarkan diri. Gagasan buruk nomor satu.

"Aku ikut denganmu." Connor menimpali. Gagasan buruk nomor dua.

Sonia mengomel, mengotot bahwa mereka akan dikenali, dan bahwa, dari semua orang yang *tidak seharusnya pergi*, Connor dan Risa menempati peringkat teratas. Dan Sonia, tentu saja, benar.

"Yah, *aku* sih enggak mau pergi," Grace buru-buru mengumumkan. "Aku sudah cukup mengalami kehebohan beberapa minggu terakhir ini, terima kasih banyak." Yang membut Sonia benar-benar kesal, Grace menunjuk diri sebagai pengasuh pribadi Sonia, menjaga agar perempuan itu tidak jatuh lagi.

"Aku tidak perlu pengasuh!" Sonia terus memberitahu gadis itu, yang hanya menguatkan tekad Grace.

Risa tahu tim berisi dua orang tidak meyakinkan. Mere-

ka butuh sekurangnya satu orang lagi sebagai cadangan. Oleh karena itu Risa menyarankan Beau diikutsertakan. Gagasan buruk nomor tiga.

"Kau bercanda, kan? Kau mau meminta Beau ikut?" kata Connor sewaktu di basemen. Dia menaikkan alis kepada Risa. "Beau? Serius?" Connor tampak geli, dan itu membuat Risa gusar.

"Kita bakal harus berinteraksi di luar sana—kita butuh setidaknya satu wajah yang tidak terpampang di kaus orang." Connor tak dapat mendebat logika tersebut.

Beau, tentu saja, gembira diikutsertakan, walau dia mencoba pura-pura tampak bosan. "Aku yang menyetir," dia mengumumkan.

"Kau duduk di belakang," perintah Connor, lalu memberi pemuda itu GPS lama yang diambilnya dari keranjang alat-alat teknologi sederhana di toko Sonia. "Kami butuh kau membacakan arah."

Risa mau tak mau tersenyum melihat cara Connor menegur Beau tanpa membuatnya kehilangan muka.

Sonia-lah yang memberi ide agar mereka mempersenjatai diri dengan pistol bius. Risa tidak tahan dengan senjata itu, karena mengingatkannya pada polisi Juvey. Dia membenci gagasan menggunakan senjata pilihan Kepolisian Juvenile.

"Peluru bius itu cepat, efektif, dan tidak meninggalkan kekacauan, dan tembakan asal-asalan pun sudah cukup," kata Sonia padanya. "Karena itulah polisi Juvey menggunakannya."

Risa dengan cepat mengeluarkan peluru bius dari pistol Beau ketika pemuda itu tidak melihat. Hal terakhir yang

diinginkan Risa atau Connor adalah Beau menembak senaknya.

Itu tadi pagi. Sekarang saat mereka berlarian di kompleks rumah sakit, Beau berkeras dia tahu arah yang harus dituju meskipun tak satu pun dari mereka mengenal fasilitas serupa labirin ini. Cetak biru yang mereka pelajari saat persiapan ternyata sangat ketinggalan zaman dan tidak memasukkan gedung-gedung terbaru, atau perombakan gedung-gedung lama.

Saat ini hari Minggu, dan sayap kantor yang mereka susupi penuh ruang tunggu kosong dengan tembok dihiasi poster-poster seni generik. Satu lagi tempat yang tak ada di peta yang mereka pelajari.

"Lewat sini!" seru Beau, dan meski Risa yakin mereka hanya akan kembali ke tempat yang sudah dilewati, dia tetap mengikuti, sebab saat ini, arah mana pun terlihat sama saja. Dia hanya berharap Connor, di mana pun pemuda itu berada, belum tertangkap.

Connor mengambil rute berbeda—rute yang secara teori mengarah ke sayap penelitian kompleks besar ini. Mereka tidak berencana berpisah, tapi Connor sudah berbelok ketika satpam rumah sakit memergoki Risa dan Beau. Karena penjaga itu tak melihat Connor, Risa dan Beau harus berperan sebagai umpan, membuat penjaga gempal itu menjauh. Triknya adalah berlari cukup jauh di depan agar tidak tertangkap, tapi cukup dekat agar penjaga itu tidak berhenti mengejar dan memilih untuk mencari donat di kafeteria, sehingga ada kemungkinan berpapasan dengan Connor di tengah jalan. Namun, si penjaga ternyata ber tekad kuat, dan tak lama kemudian rekannya yang lebih

ramping dan lebih cepat ikut mengejar. Dari situlah situasi mulai serius.

Risa dan Beau menemui jalan buntu di sayap radiologi. Sebuah pintu yang terkunci. Satu-satunya jalan keluar adalah kembali ke arah mereka datang. Saat mereka berbalik, kedua penjaga tengah berbelok ke lorong itu dan, melihat kedua anak itu tersudut, mereka melambat dan dengan puas bersiap-siap melakukan penangkapan.

"Bikin kami berolahraga, ya!" penjaga yang gempal menukas, napasnya terengah-engah.

"Keluarkan tangan di tempat yang terlihat," kata penjaga yang ramping.

Risa menoleh pada Beau dan berbisik. "Kita akan bernegosiasi," ujunya. "Kita tidak melakukan apa pun selain membuat mereka mengejar kita. Kalau mereka tidak mengenali...."

Saat kedua penjaga itu mendekat, Risa melihat sorot penuh tekad di mata Beau, dan tangan pemuda itu masih di dalam saku jaket bertudungnya.

"Tak ada yang lari tanpa alasan," kata si gempal. "Tebakanku, kalian anak-anak desertir, ya kan?"

"Tangan di tempat yang terlihat!" desak penjaga satunya seraya membuka sarung pistol.

Jadi Beau mengeluarkan tangan dari saku. Dan di tangannya ada pistol. Dan pistol itu dibidikkan ke satpam ramping. Gagasan buruk nomor empat.

Beau mengacungkan pistol ke satpam ramping. Risa tahu apa tepatnya yang akan terjadi, dan dia hanya dapat berharap senjata kedua satpam ini berisi peluru bius dan bukan peluru sungguhan—tapi dia meragukan itu. Begitu

satpam yang dibidik melihat pistol di tangan Beau, dia meraih senjatanya sendiri. Maka Beau menarik pelatuk—

—dan yang membuat Risa terkejut, pistol Beau berfungsi! Dia mendengar bunyi peluru bius memelasat. Peluru itu menghantam bahu si penjaga sebelum laki-laki itu sempat mengangkat pistolnya sendiri—dan dalam sekejap dia jatuh berlutut, kemudian terjerembap ke lantai berkarpet, tak sadarkan diri.

Penjaga satunya, yang barangkali tak pernah harus mencabut senjata seumur hidupnya, meraba-raba sarung pistol, dan Beau membiusnya tepat di dada. Laki-laki itu memekik, yang kedengarannya seperti "Pshaw," lalu terhuyung seperti diva sekarat dan menabrak tembok di belakangnya, merosot ke lantai, pingsan.

"Ayo," cetus Beau, "kita pergi dari sini." Dia meraih tangan Risa dan menjauhkan gadis itu dari tempat kejadian. Risa terlalu keheranan untuk menepis genggamannya.

"Tapi... tapi bagaimana...?"

"Kaupikir aku tidak tahu apa yang kaulakukan tadi? Aku tidak mau ke sini dengan pistol kosong!"

Risa akhirnya melepaskan tangannya dari genggamannya Beau dan berbalik.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kita tidak bisa meninggalkan mereka di sana begitu saja," ujarnya. "Akan ada orang yang melihat. Kita harus menyembunyikan mereka."

Beau kembali bersamanya, dan mereka menyeret kedua penjaga itu di sepanjang koridor. Kemudian, ketika terdengar suara samar dari *earpiece* salah satu penjaga, menayakan status para "penyusup," Beau meraih benda itu dan

berkata dalam suara yang sangat meyakinkan, "Sepuluh-empat⁵. Hanya dua remaja liar lokal. Mereka kabur dari pintu belakang. Bukan masalah kita lagi."

"Baguslah," ujar suara di ujung saluran, dan mereka kini punya waktu setidaknya sepuluh menit sampai ada yang bertanya-tanya mengenai hilangnya dua penjaga secara misterius.

"Sepuluh-empat?" tanya Risa. "Apa kau tadi benar-benar bilang sepuluh-empat?"

Beau mengedikkan bahu. "Berhasil, kan?"

Mereka menyembunyikan si penjaga ramping di dalam kotak kayu mainan di ruang tunggu pediatri yang kosong. Si penjaga gemuk muat di dalam kabinet di bawah akuarium besar, yang ironisnya dihuni ikan buntal yang agak mirip dengannya.

Sekarang, setelah dua penjaga pingsan itu tersembunyi dengan aman, Risa mulai rileks. Ada kegembiraan dari ketegangan aksi melarikan diri yang nyaris terlupakan oleh Risa. Ganjaran fisiologis dari semburan adrenalin akibat terancam bahaya.

Beau, merasakan kelegaannya sendiri, mulai tergelak. Membuat Risa tak bisa menahan diri untuk ikut tergelak, yang membuat tawa Beau semakin keras, memancing Risa untuk cekikikan tak terkendali, yang tiba-tiba terbungkam-ketika Beau merengkuh dan menciumnya.

Risa merespons dengan cepat dan refleks—meskipun jika itu bukan tindakan refleks, dia yakin akan melakukan hal yang sama. Risa mendorong Beau dan mencolok matanya

⁵Sandi kepolisian yang artinya diterima.

dengan keras sampai leher pemuda itu tersentak ke belakang dan kepalanya membentur akuarium dengan bunyi berdebut, membuat ikan buntal berpencairan ke segala arah. Risa tak mau tetap di sana untuk menghadapi kelanjutannya—entah permintaan maaf atau kemarahan, dia tak peduli. Dia menghambur pergi.

"Risa, tunggu!"

Dari semua hal yang mesti dihadapi saat ini, kenapa dia harus berurusan dengan satu lagi begundal yang dirasuki hormon?

"Risa!"

Risa berbalik menghadap Beau dengan berang dan harus menahan diri agar tidak menghantam pemuda itu lagi. "Kau tolol ya? Berhenti menyebut namaku! Mereka tidak tahu siapa kita, dan kalau kebetulan ada orang di kantor-kantor ini yang bisa mendengarmu...."

"Maaf." Mata Beau membengkak. Bagus.

"Kalau Connor melihat ulahmu tadi, wajahmu bakal lebih parah lagi!" tukasnya.

"Itu tindakan impulsif."

"Kenapa setiap pecundang berkelamin lelaki merasakan kewajiban untuk mendekatiku?"

Beau menatap Risa seolah jawabannya sudah jelas. "Karena kau Risa Ward," ujarnya. "Dan apa pun yang terjadi sekarang, aku akan berbaring di kuburku dengan kesadaran bahwa aku pernah—sekali saja—mencium Risa Ward yang tak ada duanya."

"Berbaring di kuburmu?" kata Risa, masih sangat berang. "Itu cuma khayalan. Kemungkinan besar ingatanmu akan dicerabut dan ditanamkan ke kepala orang lain!"

"Mungkin ya, mungkin tidak," ucap Beau. Kemudian dia akhirnya menyentuh matanya yang bengkak. Sepertinya dia tidak marah Risa memukulnya. Seolah tindakan tadi memang sepadan dengan konsekuensinya.

Risa merasakan sakunya bergetar, lalu mengeluarkan ponsel lipat tua yang Sonia berikan kepada mereka. Ponsel seperti itu dan *provider* usang yang melayaninya dianggap sebagai "teknologi sektor pensiun". Peranti yang sempurna untuk berkomunikasi tanpa terlacak, karena jaringannya terlalu kuno untuk diawasi Kepolisian Juvey.

"KAU OKE?" pesan dari Connor.

Risa mengembuskan napas lega setelah tahu Connor tidak tertangkap. "YA, KAU?" balasnya.

"LABNYA KETEMU," tulis Connor. "TUNGGU DI MOBIL."

Dan meskipun tak mau meninggalkan Connor begitu saja, Risa tahu berkeluyuran lebih lama di rumah sakit akan membahayakan segalanya.

"Itu Connor?" tanya Beau. "Apa katanya?"

"Dia bilang kau pencium yang buruk, dan aku sepakat dengannya."

Beau tergelak setengah hati, mungkin mengira Risa sedikit memaafkannya. Padahal tidak. Risa menyadari dia tak cukup peduli untuk membenci atau memaafkan Beau.

"Kita turun dari tangga terdekat," ujar Risa, "lalu menyelinap lewat pintu belakang—seperti yang kaulaporkan tadi. Kita akan bertemu Connor di mobil."

Beau mengangguk, menyetujui rencana itu, tapi kemudian bertanya, "Bagaimana kalau Connor tidak muncul?"

"Mau matamu bengkak dua-duanya?" tanya Risa, mem-

buat Beau mundur mendengar pertanyaan itu, dan membukakan pintu ruang tangga untuk Risa.

"Oh, dan asal kau tahu saja, aku bukan pecundang," ujar Beau. "Tidak peduli apa kata surat perintah Unwindku."

20 • Connor

Rencananya sederhana. Rencana dapat sederhana ketika kita berurusan dengan pegawai institusi yang tak punya alasan untuk menduga akan menghadapi trik dan intrik. Pegawai rumah sakit lebih mengkhawatirkan lantai licin yang dapat mengakibatkan tuntutan hukum daripada anak-anak desertir yang mencuri biomaterial. Karena, kenapa juga ada yang mau mencuri biomaterial?

Ketika Risa dan Beau terlihat oleh petugas keamanan, Risa membuat keputusan tepat dengan menggiring si penjaga ke arah lain. Bukan berarti si penjaga tahu siapa mereka dan apa yang mereka rencanakan. Tentu saja, naluri Connor adalah mengejar Risa, tapi dia tahu itu tindakan keliru. Dan hanya akan membuat mereka tertangkap. Connor harus percaya Risa cukup cerdas untuk lolos dari kejar-kejaran, walaupun Beau tidak.

Connor menyusuri koridor demi koridor sayap rumah sakit yang tak dipenuhi pasien rawat inap. Sebagian besar kosong karena hari Minggu. Lalu dia menemukan gedung penelitian, yang terhubung ke kompleks rumah sakit dengan jembatan berdinding kaca, yang sayangnya akan membuat seisi dunia dapat melihat Connor, jika ada seseorang di

dunia yang tengah melihat ke sana. Jika memang ada, Connor akan segera mengetahuinya.

Dia menemukan laboratorium yang dicarinya di basemen. Sementara bagian lain dari gedung penelitian itu didekorasi dengan indah, basemennya fungsional dan sederhana. Selasar-selasar temaram beralaskan ubin linoleum sewarna muntahan. Distrik kumuh dalam sebuah fasilitas kelas atas. Rupanya tim penelitian pembelot yang berkeras mengutak-atik manipulasi sel tak berguna sengaja disingkirkan dari pandangan, dianggap memalukan bagi ilmu pengetahuan medis. Dikucilkan seolah-olah mereka tengah mempelajari kegunaan lintah dan minyak ular.

Di bawah sini tampaknya hampir tak ada sistem keamanan. Kunci laboratoriumnya tidak dilengkapi alarm, dan mudah dibongkar—dan dengan satpam yang fokus mengejar Risa dan Beau, basemen penelitian itu sehening kamar mayat, yang mungkin berada di basemen lain tak jauh dari sini.

Connor mengambil risiko dan mengirim Risa pesan dia telah menemukan lab dan akan menemui mereka di mobil. Jika Risa tertangkap, pesan itu akan mengungkapkan keberadaan dirinya kepada siapa pun yang menangkap Risa, tapi Connor harus yakin Risa berhasil lolos dari satpam lamban yang mengejar mereka tadi. Connor menunggu selama beberapa saat yang menyesak sampai Risa membalas "OK," lalu mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya.

Dia membuka pintu laboratorium dan menyalakan lampu. Ruangan ini merupakan tempat penyimpanan sederhana dengan berbagai spesimen yang disimpan dalam

pendingin berpintu kaca. Ada beberapa rak berisi tabung reaksi, serta cawan petri berisi entah sel-sel apa. Ada juga spesimen-spesimen yang disegel dalam wadah stasis plastik, dan pemandangan itu membuat Connor bergidik. Wadah-wadah yang juga digunakan untuk mengirim organ Unwind. Wadah stasis modern yang dapat mengawetkan jaringan hidup hampir tanpa batas waktu. Itu salah satu dari sekian banyak teknologi terkait pemisahan raga yang muncul setelah Persetujuan Unwind disahkan.

Segalanya dilabeli dengan kode angka yang tak berarti apa pun bagi Connor.

"Sel induk pluripoten dewasa," kata Sonia. Connor tahu dia berada di tempat yang benar, tapi semua yang ada di lab ini dilabeli untuk peneliti, bukan untuk penyusup yang berniat mencuri sesuatu.

Connor membawa tas jinjing yang dapat diperbesar untuk membawa spesimen sebanyak yang bisa dimuat dalam tas itu. Dia memutuskan hanya akan membawa wadah-wadah stasis—sebab spesimen dalam tabung reaksi dan cawan petri takkan bertahan dari perubahan suhu di luar lab. Connor mengisi tas seperti Grinch mencuri hadiah Natal—kemudian tiba-tiba pintu laboratorium terbuka, dan dia tertangkap basah sedang memegang stoples biologis oleh seorang teknisi lab yang begitu terkejut dengan kehadiran Connor yang tak terduga sehingga menjatuhkan botol-botol kaca yang tengah dibawanya, membuat botol-botol itu pecah berkeping-keping ke lantai.

"Jangan bergerak," ujar Connor, karena tentu saja laki-laki itu berniat kabur dan barangkali menghubungi petugas keamanan. "Aku bawa pistol." Connor merogoh saku jaket.

"T... tidak, kau tidak bawa," kata teknisi laboratorium yang gugup, menantang Connor.

Connor mengeluarkan pistol, menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak membual.

Laki-laki itu terkesiap dan mulai bernapas pendek-pendek, mengingatkan Connor pada Emby, teman lamanya yang berpenyakit asma.

Kemudian terpikir oleh Connor bahwa konfrontasi ini tidak perlu terjadi. Seperti kata Sonia, peluru bius tak lagi hanya untuk polisi Juvey. Peluru bius juga bisa menjadi sahabat Unwind desertir.

"Maaf, Bung," ujar Connor, "tapi aku harus mengirimmu ke Negeri Bius." Lalu dia menarik pelatuk—hanya untuk mengetahui ternyata pistolnya tidak berpeluru. Connor mengamati senjatanya dan menyadari ini sama sekali bukan pistol yang diberikan Sonia. Ini pistol Beau. Pistol yang pelurunya dikosongkan oleh Risa. *Brengsek*.

"Tunggu! Aku tahu siapa kau! Kau Desertir Akron!"

Brengsek dua kali lipat. "Jangan tolol! Desertir Akron bersembunyi bersama bangsa Hopi. Apa kau tidak menon-ton berita?"

"Yah, kau di sini, jadi beritanya salah. Kau berasal dari sini, kan? Mereka menyebutmu Desertir Akron, padahal kau tinggal di Columbus!"

Apa semua orang di Columbus tahu itu? Apa sekarang rumahnya seperti tempat bersejarah sialan? "Tutup mulutmu, atau sumpah aku...." Connor mempertimbangkan memukul laki-laki ini hingga pingsan. Tentu dia bisa melakukannya, tapi dia menunggu untuk melihat perkembangan situasi sebelum mengambil langkah sedrastis itu.

Teknisi laboratorium itu hanya menatapnya, napasnya mencicit-cicit, matanya tak berpaling dari Connor. Mereka berdua sama-sama tak bergerak. Lalu laki-laki itu berkata, "Kau tidak mau spesimen yang itu—semuanya sudah terdiferensiasi. Yang kaubutuhkan ada di ujung sana."

Connor sama sekali tak menduganya. "Bagaimana kau tahu apa yang kuinginkan?"

"Hanya ada satu hal yang mungkin dicari Desertir Akron di sini," katanya. "Sel pluripoten. Untuk membuat organ. Tapi tidak akan ada bedanya. Teknologi pembuat organ gagal total, semua penelitiannya mengalami jalan buntu."

Connor tak berkata apa-apa—tapi kebungkamannya mengungkapkan kebenaran.

"Kau tahu sesuatu, ya?" tanya si teknisi lab, membenarkan diri untuk mendekat, rasa penasaran mengalahkan kewaspadaan. "Kau tahu sesuatu, atau kau tidak mungkin datang ke sini!"

Connor tak mau menjawab atau menunjukkan betapa-kesal dirinya karena niatnya begitu transparan. "Pintu di ujung sana?"

Teknisi lab itu mengangguk. Connor berjalan ke ujung lab, tetap mengawasi si teknisi lab selagi mengeluarkan wadah-wadah dari tas dan mengisinya kembali dengan wadah-wadah yang diambil dari pendingin terakhir.

"Ada satu masalah," kata teknisi lab. "Biomaterial kami diawasi. Jika ada yang hilang, akan langsung dilaporkan. Dana kami kemungkinan akan dicabut."

Connor menatap pecahan kaca di depan pintu. "Apa isi botol-botol itu?"

Si teknisi menoleh ke botol-botol yang pecah.

"Biomaterial." Kemudian dia mengangguk dan nyengir pada Connor, memahami jalan pikirannya. "Semuanya biomaterial. Aku bakal kena masalah besar karena menjatuhkan itu... dan karena lupa menghitung berapa banyak yang hilang sebelum aku membuangnya."

"Yeah," ujar Connor, "sayang sekali." Lalu dia meneruskan mengisi tas. Ketika selesai, dia melihat si teknisi lab sudah memosisikan diri di depan pintu, memandang ke luar jendela kecil seakan dia penjaga Connor.

"Nah," kata Connor, "aku tidak pernah kemari, kan?"

Si teknisi lab mengangguk setuju. "Ini rahasia kita... tapi ada satu syarat."

Connor tidak senang mendengarnya. Dia menyiapkan diri untuk permintaan mustahil dari si teknisi. "Apa?"

Kemudian dengan malu-malu si teknisi bertanya, "Boleh aku... menjabat tanganmu?"

Connor tergelak, permintaan yang sangat tak terduga. Connor sudah sering bertemu anak-anak yang terpukau melihatnya, tapi laki-laki ini sekurang-kurangnya berusia tiga puluh tahun. Kemudian Connor menyadari tawanya membuat laki-laki itu malu.

"Tidak, lupakan saja," katanya. "Bodoh sekali permintaan-anku."

"Tidak, tidak, tak apa." Dengan waspada, Connor menghampiri si teknisi dan mengulurkan tangan. Laki-laki itu menjabat tangan Connor dengan tangannya yang dingin karena peluh.

"Banyak orang yang tidak menyukai praktik pemisahan raga, tapi tak ada yang tahu bagaimana menghentikannya, jadi mereka bahkan tidak mencoba," kata laki-laki itu.

Kemudian dia berbisik, "Tapi kalau kau punya gagasan—ada banyak orang yang siap mendengarkan. Tidak semua orang—tapi barangkali cukup banyak."

"Makasih," ujar Connor, senang dia tak membius laki-laki itu—walau dia masih marah pada Beau karena menukar senjata mereka.

Connor menyelinap ke luar, dan si teknisi lab mulai membersihkan botol-botol pecah yang berserakan di lantai, dengan bahagia bersiul sendirian.

"Banyak orang yang ingin menghentikan pemisahan raga," kata si teknisi lab tadi. Ini bukan pertama kalinya Connor mendengar hal tersebut. Mungkin jika cukup sering mendengarnya, dia akan mulai memercayainya.

21 • Risa

Perjalanan pulang dari rumah sakit menjadi perjalanan penuh kemenangan. Mereka memutar musik yang membuat mereka merasa seperti orang-orang biasa. Meskipun hanya ilusi, Risa bahagia dapat jeda sejenak dari sosok "Risa Ward yang tidak ada duanya".

Connor menceritakan tentang teknisi lab yang memujanya kepada Risa dan Beau. Connor sepertinya agak besar kepala atas kejadian itu, sedangkan Risa selalu merasa tidak nyaman ketika menghadapi sanjungan seperti itu. Dia tak pernah ingin menjadi semacam pahlawan anti kemapanan. Yang dia inginkan hanya bertahan hidup. Dia sudah bahagia jika bisa menetap di Ohio State Home 23 bermain piano, lulus dengan nilai standar, dan didepak pada usia

delapan belas tahun ke dalam lubang sesak kehidupan standar umat manusia, seperti anak asuh negara lainnya. Barangkali dia bisa kuliah di *community college*, membiayai kuliahnya dengan melakukan pekerjaan kasar. Dia bisa saja pada akhirnya menjadi pianis konser, atau, yang lebih realistis, pemain kibor dalam sebuah band yang bermain di bar. Memang bukan masa depan ideal, tapi setidaknya itu kehidupan. Dia mungkin akhirnya menikah dengan pemain gitar biasa-biasa saja dan punya anak yang biasa-biasa saja, yang akan sangat disayanginya dan takkan pernah terpikir untuk disingkirkan. Tapi perintah Unwind Risa memadamkan seluruh harapannya untuk memiliki masa depan normal.

Memikirkan pemain gitar membawa benaknya kepada Cam. Di mana pemuda itu sekarang setelah Warga Proaktif mengendalikannya lagi? Apakah Risa peduli? Haruskah dia peduli? Betapa kacaunya hubungan yang dimiliki Risa... Seakan seluruh kehidupannya disatukan dengan kepingan dan potongan kemanusiaan teraneh, dari Connor, Cam, Sonia, Grace, dan semua kenalan unik di antara itu.

Tak ada yang tahu akan seperti apa kehidupannya sehari dari sekarang, apalagi setahun dari sekarang. Itu argumen terbaik untuk menikmati momen hidup kita saat ini, tapi bagaimana bisa menikmatinya jika kita hanya ingin momen itu cepat berakhir?

"Kau kelihatan sedih," komentar Connor. "Kau seharusnya bahagia—untuk sekali ini kita melakukan sesuatu yang benar."

Risa tersenyum. "Kita melakukan banyak hal yang benar," sahutnya. "Alasan apa lagi yang membuat orang tak dike-

nal ingin berjabat tangan dengan kita?" Atau, batinnya, *mencium kita*. Kemudian Risa melempar pandangan dingin ke arah Beau di jok belakang, yang tengah menggebuk drum khayalan, mengabaikan sekelilingnya. Connor belum bertanya tentang mata lebam Beau. Entah Connor tak peduli, atau tak mau tahu. Risa bertanya-tanya berapa banyak gadis yang melemparkan diri kepada Connor dalam cara yang sama, dan mendapati dirinya merasa cemburu sekaligus senang saat memikirkannya. Senang, karena dia memiliki apa yang hanya dapat diimpikan gadis-gadis itu: Desertir Akron adalah miliknya seorang.

Barangkali ini lebih baik daripada impiannya untuk hidup normal. Menjalani hidup yang menegangkan dan penuh bahaya memiliki keuntungannya sendiri. Yaitu Connor.

"Hei, kalian kenal cowok Upchurch itu, kan?" Beau bertanya di tengah kesibukan menggebuk drum khayalan.

"Siapa?" tanya Risa, sama sekali tak mengerti siapa yang dimaksud Beau.

"Itu lho—Hayden Upchurch. Cowok yang mengoceh di berita waktu tertangkap di Kuburan."

"Oh," kata Risa. "Hayden." Dia tak pernah tahu nama keluarga Hayden—dan dilihat dari raut wajah Connor, dia juga tidak tahu. Banyak Unwind mencoba menghapus nama keluarga mereka sebagai tanda perlawanan kepada orangtua yang mencoba memisah-misah tubuh mereka. Dalam kasus Hayden, dia mungkin menghindarinya karena nama itu terlalu mudah untuk dijadikan olok-olok.

"Ada apa dengan dia?" Risa bertanya, menatap gugup ke arah Connor. "Apa sesuatu terjadi padanya?"

"Tidak—dia cuma mengoceh lagi."

Lagu berikutnya dimulai, dan Connor memelankannya.
"Tahu dari mana?"

"Di basemen, Jake mengutak-atik komputer lama Sonia yang dia izinkan untuk dipakai di bawah sana, dan Jake bilang ada sesuatu yang muncul di Web. Dia mencoba mencarinya lagi untuk ditunjukkan kepadaku, tapi sudah hilang. Katanya, Upchurch menyerukan pemberontakan remaja, seperti yang dilakukannya ketika tertangkap. Menurutku, itu bisa saja terjadi." Beau merenungkannya sejenak lebih lama. "Kalau benar begitu, aku kenal banyak anak—bukan hanya di basemen Sonia, tapi anak-anak di rumah lamaku juga—yang akan mengikutiku ke medan perang."

"Maksudmu, mungkin mengikutimu terjun ke jurang, seperti tikus lemming," kata Connor.

"Hati-hati," Beau memperingatkan, lalu menarik pistol yang diambilnya dari Connor, "atau aku mungkin akan membiusmu dengan senjatamu sendiri, seperti yang kau lakukan pada polisi Nelson itu."

Risa melihat wajah Connor mengeras, dan buku-buku jarinya memutih di kemudi. Dia menyentuh kaki Connor untuk menenangkan. Mengingatkannya bahwa ini tak layak diributkan.

"Singkirkan benda itu," Risa memerintah Beau, "sebelum kau tidak sengaja menembak dirimu sendiri."

"Hal terbaik yang bisa terjadi," kata Connor, dengan ekspresi datar yang bisa menghentikan lambungan bola basket. Kemudian dia melunak. "Tapi aku senang mendengar Hayden baik-baik saja. Kalau kabar itu benar."

Jika Hayden benar-benar menjadi desertir lagi, bersembunyi di suatu tempat dan menyerukan anak-anak untuk membereskan masalah ini sendiri, Risa penasaran berapa banyak yang akan tergerak untuk beraksi. Ada kisah-kisah mengenai pemberontakan pertama. Anak-anak "liar" mengamuk di jalanan setelah gagalnya sistem sekolah. Mereka menyebabkan banyak kerusakan dari pesisir ke pesisir, menyebarkan teror dan ketakutan yang cukup menjadikan pemisahan raga sebagai jawaban untuk setiap masalah mereka. Amarah tanpa arah.

Begitu Perang Heartland berakhir, tak ada yang membicarakan mengenai hari-hari yang mengarah ke Persetujuan Unwind. Risa menduga alasannya bukan sekadar kenangan buruk. Jika masyarakat tidak memikirkannya, mereka dapat menyangkal keterlibatan mereka dalam pembunuhan terorganisir yang tengah berlangsung ini. *Yah, Risa membatin, kami akan membuat orang-orang mengingat... dan memberi mereka jalan untuk menebus dosa.*

Ketika mereka mendekati lingkungan terpencil Columbus, Connor menikung dari jalur, nyaris menabrak truk pikap di samping mereka. Pengemudinya menekan klakson tanpa henti, mengacungkan jari tengah, dan meneriakkan umpatan yang tak bisa mereka dengar tapi dapat dengan mudah terbaca dari gerakan bibirnya.

"Ada apa tadi?" tanya Risa, menyadari pikiran Connor teralihkan ketika dia menyetir ke luar dari jalur.

"Tidak ada apa-apa!" tukas Connor. "Kenapa harus ada apa-apa?"

"Sudah kubilang, seharusnya aku saja yang menyetir," ujar Beau.

Risa tidak mendesak, merasakan sesuatu dalam diri Connor yang sebaiknya dibiarkan—tapi momen itu masih berlanjut lama setelah mereka melewati papan penunjuk jalan di atas jalan tol yang ditatap Connor dengan begitu lekat sehingga nyaris membuat mereka terbunuh.

22 • Connor

Connor mundur dan membiarkan Sonia memindahkan biomaterial dari wadah stasis ke dalam pencetak. Connor tak mau menyentuhnya.

"Bahan kehidupan," ujar Sonia seraya menuang suspensi merah yang kental seperti sirop itu ke wadah mesin cetak. Tidak bisa dibilang pemindahan paling higienis, tapi yah, mereka berada di ruang belakang toko barang antik yang berantakan, bukan laboratorium.

"Ini kayak Blob," komentar Grace.

Connor ingat film kuno tentang gumpalan berlendir pemakan daging dari luar angkasa yang melahap penduduk malang sebuah kota yang bisa saja adalah kota Akron. Dia menonton film itu bersama adiknya saat mereka kecil. Lucas terus-menerus menyembunyikan wajah di bahu Connor agar tidak perlu melihat TV. Seperti kenangannya yang lain sebelum perintah pemisahan raga, kenangan ini muncul bersama perasaan campur aduk yang sama tak berbentuknya seperti gumpalan Blob.

Risa meraih tangan Connor. "Kuharap ini sepadan dengan yang kita lalui untuk mendapatkannya."

Hari baru saja berganti malam, dan hanya ada mereka

berempat: Connor, Risa, Sonia, dan Grace. Beau segera dikirim Sonia untuk menangani perselisihan sepele memperebutkan wilayah di basemen yang muncul karena ketidakhadirannya. "Tanpa kau di bawah sana seperti neraka, Beau," Sonia memberitahu. "Aku butuh kau mengurus dan mengatur segalanya seperti sedia kala." Connor memalingkan muka saat Sonia mengatakan itu, sebab cengirannya bisa-bisa memberi Beau petunjuk betapa mudahnya dia dikelabui. Beau tahu tujuan misi mereka, tapi tidak tahu untuk apa sel yang mereka ambil.

"Suntikan untuk pinggangku," Sonia memberitahu pemuda itu, "jadi aku tidak butuh pinggang pengganti dari Unwind yang malang."

Beau menerima penjelasan itu dengan mudah, sebagian karena terdengar masuk akal melihat situasinya, tapi terutama karena Sonia adalah pembohong ulung. Barangkali sebagian kesuksesannya sebagai penjual barang antik datang dari kebohongan-kebohongan yang diceritakannya mengenai dagangannya. Belum lagi kesuksesannya menyembunyikan anak-anak buronan.

Setelah gumpalan ajaib itu aman di dalam mesin cetak, Sonia berbalik menghadap mereka. "Nah, siapa yang mau menerima kehormatan melakukannya?"

Connor, yang paling dekat dengan panel kendali, menekan tombol "on", kemudian menekan tombol hijau kecil bertuliskan "print". Peranti itu berbunyi klik, lalu menderu hidup, membuat mereka semua terlonjak. Benarkah ini semua semudah menekan tombol "print"? Mungkin teknologi paling canggih semuanya berpulang pada seorang manusia yang menekan tombol atau menarik tuas.

"Ini akan membuat apa?" tanya Grace, mengungkapkan pertanyaan yang ada di benak mereka.

Sonia mengangkat bahu. "Apa pun yang terakhir diprogram Janson untuk dibuat mesin ini."

Sorot mata Sonia redup sesaat ketika dia dilanda kenangan akan suaminya. Laki-laki itu mungkin sudah tiada tiga puluh tahun lalu, tapi cinta mereka jelas lebih dalam dibandingkan perjalanan waktu.

Mereka memperhatikan kepala mesin cetak itu maju-mundur di atas cawan petri, menyusun lapisan sel mikroskopis. Beberapa saat kemudian sesuatu sepuat hantu muncul. Bentuknya oval, panjangnya sekitar tujuh sentimeter.

Risa yang pertama mengenalinya. "Apa itu... telinga?"

"Sepertinya begitu," kata Sonia.

Ada sesuatu yang menakjubkan sekaligus menggentarkan mengenai proses ini. Seperti menonton kehidupan muncul dari kolam primordial pertama.

"Jadi, mesin ini berhasil," ucap Connor, menyadari dirinya tak sabar menunggu proses pencetakan. Sonia tak berkata apa-apa, menahan komentar selama lima belas menit yang dibutuhkan mesin pencetak itu menyelesaikan putarannya. Keheningan mendadak ketika proses itu selesai sungguh semengelegar ketika mesin itu pertama kali bergetar hidup.

Seperti prediksi Risa, dalam cawan di depan mereka tergeletak sebuah telinga.

"Apa telinganya bisa mendengar kita?" tanya Grace, mencondongkan tubuh. "Halo?" ujar gadis itu.

Connor dengan lembut meraih bahu Grace dan menariknya mundur.

"Itu hanya *pinna*," kata Sonia. "Bagian luar telinga. Bukan bagian organ yang fungsional."

"Kelihatannya tidak terlalu sehat," ujar Risa blakblakan. Dan dia benar. Telinga itu tampak pucat dan agak kelabu.

"Hmm...." Sonia mengeluarkan kacamata baca, memakainya, lalu memajukan tubuh untuk meneliti benda itu. "Karena tidak ada darahnya. Dan kita tidak mempersiapkan sel ini untuk benar-benar berdiferensiasi menjadi kulit dan tulang rawan—tapi itu tidak penting. Yang penting mesin ini berfungsi persis seperti yang direncanakan."

Kemudian Sonia mengulurkan tangan, mengambil telinga itu menggunakan ibu jari dan telunjuk, lalu menjatuhkannya ke dalam wadah stasis, tempat telinga itu tenggelam ke dalam gel hijau kental beroksigen. Connor menutup wadah, wadah itu mengunci, dan lampu yang menandakan proses hibernasi menyala hijau. Sekarang telinga itu akan diawetkan selama berapa pun waktu yang dibutuhkan.

"Kita harus membawa ini ke tempat yang bisa memproduksi secara massal, benar?" kata Connor. "Produsen medis berskala besar."

"Tidak," ujar Grace. "Besar itu buruk, besar itu buruk." Dia mengernyit dan menggosok-gosok tangan saat menatap wadah stasis itu. "Tapi tidak bisa ke tempat yang terlalu kecil juga. Ini seperti Goldilocks⁶, harus menemukan yang pas."

⁶Dari kisah *Goldilocks and the Three Bears*, mengenai gadis kecil bernama Goldilocks yang tersesat di hutan dan memasuki rumah beruang. Namun dia rewel ketika sudah di dalam rumah tersebut; mencicipi sup-sup milik beruang sampai menemukan yang rasanya pas, mencoba-coba berbaring di tempat tidur beruang sampai menemukan ranjang yang pas.

Sonia, yang jarang terkesan oleh apa pun, kini terkesan dengan penilaian Grace. "Pengamatan yang sangat bagus. Harus perusahaan yang lapar, tapi tidak terlalu lapar sehingga tak punya pengaruh apa pun."

"Dan," tambah Risa, "harus perusahaan yang tak punya hubungan dengan Warga Proaktif."

"Memangnya ada yang seperti itu?" tanya Connor.

"Entahlah," kata Sonia. "Ke mana pun kita membawa mesin ini, akan seperti taruhan. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah meningkatkan peluang."

Pemikiran itu membuat Connor mendadak bergidik, yang sepertinya cukup kuat untuk dirasakan Risa karena gadis itu menoleh. Begitu banyak taruhan dalam kehidupan Connor selama beberapa tahun terakhir. Entah bagaimana, meskipun tampak mustahil, dia selalu berhasil melaluinya tanpa kerusakan fatal. Apa yang terasa sial waktu itu akhirnya menjadi keberuntungan, buktinya dia masih hidup sampai sekarang. Yang artinya bisa saja jatah keberuntungannya kini sudah habis. Mau tak mau Connor merasa, apa pun yang dilakukannya, dia hanya mengulur-ulur kematian. Connor mengutuk orangtuanya karena memulai takdir kematian itu untuknya. Namun amarahnya disertai kesedihan, dan Connor berharap dia cukup kuat untuk mengabaikannya.

"Ada yang salah?" tanya Risa.

Connor melepas genggaman tangannya dengan Risa. "Kenapa kau selalu mengira ada yang salah denganku?"

"Karena memang selalu begitu," ujar gadis itu, agak jengkel. "Kau adalah gambaran tentang hal-hal yang salah."

"Memangnya kau tidak?"

Risa mendesah. "Aku juga. Karena itu mudah untukku-mengetahui saat ada sesuatu yang menggangumu."

"Yah, kali ini kau salah." Connor berdiri dan menuju pintu tingkap. Peti sudah dipinggirkan dan karpet sudah digulung, membuatnya mudah melarikan diri dari pengamatan Risa. Connor meraih pintu tingkap, tapi seketika merasakan sesuatu ditarik dari saku belakangnya.

Dia menoleh dan melihat Risa memegang suratnya. SURAT ITU. Sejak Sonia memberikan surat itu kepadanya, dia selalu menyimpannya di saku. Beberapa kali Connor mengeluarkan surat itu, dan setiap kali dia bertekad untuk merobeknya, atau membakarnya, atau cara lain untuk menyingkirkan surat itu dari kehidupannya. Tapi setiap kali, surat itu kembali ke sakunya, dan setiap kali, dia merasa lebih marah dan lebih lemah karenanya.

"Apa ini?" tanya Risa.

Connor merebut surat itu dari Risa. "Kalau ini urusanmu, aku pasti bilang, tapi ini bukan urusanmu." Dimasukkannya kembali amplop itu ke saku, tapi Risa sudah melihat kepada siapa surat itu dialamatkan. Dia tahu persis surat apa itu.

"Kaukira aku tidak tahu apa yang kaupikirkan? Kenapa kau membuat kita nyaris tabrakan saat kita meninggalkan Columbus?"

"Itu tak ada hubungannya dengan apa pun!"

"Itu daerah rumahmu, kan? Dan kau berpikir untuk kembali."

Connor tak sanggup membantahnya. "Apa yang kupikirkan dan apa yang kulakukan itu dua hal berbeda, oke?"

Sonia berusaha berdiri. "Pelankan suara kalian!" geramnya. "Apa kalian mau orang di jalan mendengar?"

Grace, sedikit cemas akan badai yang berkecamuk di sekelilingnya, serta-merta melewati Connor untuk menyingkir dari sana. Dia meraih mesin pencetak itu. "Akan kubawa ini ke bawah dan menyembunyikannya lagi. Tidak ada gunanya meninggalkannya di tempat terbuka."

Sonia mencoba menghentikan gadis itu—"Grace, tunggu!"—tapi sayangnya, dia tidak cukup cepat.

Kabelnya, yang masih tercolok, menegang dan mesin pencetak itu terlepas dari tangan Grace.

Mereka semua melompat meraihnya. Risa yang terdekat. Dia berhasil menyentuh mesin itu, tapi momentum lompatan malah membuat Risa mendorongnya menjauh. Mesin itu meluncur ke arah pintu tingkap yang terbuka, memantul sekali di tepi pintu, dan jatuh. Kabelnya menegang lagi. Dan mesin pencetak itu bergelantungan di lubang selama sesaat yang menyesakkan sebelum melepaskan diri dari soket.

Connor menukik untuk menyambar kabel, tahu bahwa itu kesempatan terakhir untuk menyelamatkan peranti tersebut. Dia meraih kabel dengan kedua tangan, tapi kabel itu licin setelah ketumpahan biomaterial. Kabel itu lolos dari jemari Connor, kedua tangannya mencengkeram udara hampa. Kemudian dia mendengar akhir mematikan yang sama mengerikannya dengan kecelakaan mobil saat harapan terakhir mereka untuk masa depan yang waras hancur berkeping-keping di lantai basemen.

Grace tak dapat ditenangkan.

"Maaf, maaf, aku tidak bermaksud melakukannya, maaf."

Dia meratapkan permintaan maaf putus asa sambil mengucurkan badai air mata yang tak menunjukkan tanda-tanda akan segera cerah. "Aku tolol banget, aku tidak bermaksud melakukannya, maaf, maaf."

Risa berusaha semampunya untuk menenangkan Grace. "Kau tidak tolol, dan itu bukan salahmu, Grace." Dia mengusap-usap punggung Grace yang sekarang membungkuk di bawah beban duka mereka.

"Itu salahku, salahku," isak Grace. "Argent selalu bilang aku merusak segalanya."

"Risa benar, itu bukan salahmu," Connor meyakinkan. "Kau tidak akan buru-buru pergi kalau aku dan Risa tidak bertengkar. Kamilah yang tolol."

Risa memandangnya, tapi Connor tak bisa membaca arti tatapan itu. Apakah itu sorot meminta maaf karena mengambil suratnya dari saku seperti mencabut pin granat? Atau Risa menunggunya meminta maaf karena sudah naik darah? Atau mungkin tatapan itu hanya memantulkan sorot kekalahan di mata Connor sendiri.

Connor sudah memungut semua kepingan mesin pencetak organ. Dia meletakkannya pada meja di depannya di basemen. Plastik hancur, logam penyok. Roda gigi dan pita. Ketika Sonia melihat keadaan mesin pencetak itu, dia bersungut-sungut, kembali menaiki tangga, dan pulang. Connor menduga takkan ada makan malam untuk mereka hari ini saat perempuan tua itu berduka sendirian atas kehilangan mereka. Mesin itu tergeletak dalam kardus di sudut toko barang antik Sonia lebih lama daripada umur Connor. Tapi, hanya butuh sesaat bagi mereka untuk menghancurkannya.

"Apa masalahnya?" tanya Jack. "Itu kan cuma mesin

pencetak tua." Dia, seperti anak-anak lainnya di basemen, sama sekali tak mengerti dan bingung dengan aura putus asa yang mendadak muncul, jauh lebih menyedihkan dibandingkan aura putus asa yang biasanya berembus di basemen Sonia.

"Itu punya suami Sonia," jawab Connor. "Jadi punya nilai sentimentil."

"Yeah," kata Beau. "Nilai sentimentil." Dan dengan perlahan dia menyentuh *casing* plastik yang rusak, membuat ujung jarinya ternoda biomaterial licin yang hampir membuatnya kehilangan nyawa saat mengambilnya. Dia mengacungkan jari berlendir itu pada Connor sebagai tuduhan, dan mencoba menatap Connor untuk membuatnya takluk, tapi Connor membalas tatapan itu dengan dingin, menolak mengungkapkan apa pun. Akhirnya Beau mengalah dan kembali ke tugasnya menjadi bos di basemen.

Grace, kini membenamkan wajah di tangan, terisak-isak lebih pelan. Risa meninggalkannya cukup lama untuk menaksir kerusakan itu bersama Connor.

"Kau bisa membetulkannya, kan?" Suara Risa sama sekali tidak terdengar percaya diri seperti biasanya. Itu bukan pertanyaan; itu permohonan. "Kau jago membetulkan barang."

"Ini bukan TV atau kulkas," kata Connor. "Aku harus tahu cara kerjanya dulu sebelum bisa membetulkannya."

"Tapi kau bisa mencobanya."

Sebelumnya, Connor bahkan takut membuka *casing* plastik untuk melihat ke dalam mesin itu. Sekarang dia mengangkat setiap kepingan, mengaturnya ulang di meja, mencoba meraba bentuknya saat masih utuh. "Sepertinya

selongsong dan kepala mesinnya masih utuh," kata Connor, meskipun tak bisa memastikan. Dia mengangkat salah satu komponen elektronik. "Ini kelihatannya seperti cakram keras, dan tidak pecah juga, yang artinya mungkin masih menyimpan peranti lunak yang dibutuhkan untuk berfungsi. Yang rusak kebanyakan bagian mekanisnya."

"Kebanyakan?"

"Aku tidak bisa memastikannya, Risa. Ini mesin. Ini rusak. Hanya itu yang kutahu."

"Yah, seseorang di suatu tempat pasti tahu cara membetulkannya."

Gagasan yang muncul di benak Connor menghantamnya dengan kegelisahan yang begitu dahsyat sampai-sampai dia tak tahu apakah harus terbahak atau muntah.

"Ayahku bisa membetulkannya," ujar Connor.

Risa menjauh, seakan mencoba melarikan diri dari isapan mematikan gagasan itu.

"Maksudku, aku jago membetulkan barang karena dia yang mengajarku."

Risa diam cukup lama. Dia membiarkan kata-kata Connor melayang di udara, mungkin berharap kata-kata itu akan musnah sendiri. Akhirnya Risa menjawab, "Selamat. Kau sudah mencari-cari alasan untuk kembali ke sana sejak tiba di sini."

Connor membuka mulut untuk menyangkal, tapi ragu-ragu, karena bagaimanapun Risa benar. "Tidak... semudah itu," ujarnya.

"Apa kau lupa orang-orang itu yang berusaha memisah ragamu? Bagaimana kau bisa memaafkan mereka untuk perbuatan itu?"

"Aku tidak memaafkan mereka! Tapi bagaimana kalau mereka juga tidak bisa memaafkan diri sendiri? Aku tidak akan pernah tahu kecuali kami bertemu."

"Kau benar-benar delusional, ya? Menurutmu, apa yang akan mereka lakukan—membawamu pulang dan berpura-pura dua tahun belakangan ini tidak pernah terjadi?"

"Tentu saja tidak."

"Lalu apa?"

"Entahlah! Yang kutahu aku merasa serusak mesin ini." Ditatapnya peranti hancur pada meja di depannya. Raga Connor mungkin utuh, tapi ada masa-masa ketika dia merasa terpisah-pisah dalam cara yang paling menyakitkan. "Aku bisa memperbaiki diri sendiri, tapi sebagian dari itu artinya menghadapi orangtuaku dengan caraku sendiri."

Connor melihat sekeliling, menyadari mereka menengikan suara lagi, menarik perhatian anak-anak lain. Mereka tampak pura-pura tak mendengarkan, tapi Connor tahu yang sebenarnya. Dia memelankan suara menjadi bisikan geram.

"Dan bukan hanya orangtuaku, tapi adikku juga. Aku tak pernah mengira akan bilang begini tentang cecunguk kecil itu, tapi aku kangen padanya, Risa. Aku kangen padanya setengah mati."

"Merindukan adikmu bukan alasan untuk membahayakan nyawamu!"

Kemudian Connor sadar Risa tidak hanya takkan pernah bisa mengerti—Risa bahkan tak bisa mengerti *kenapa* dia tak bisa mengerti. Risa dibesarkan di rumah asuh negara. Tanpa orangtua. Tanpa keluarga. Tak ada orang yang cukup peduli untuk mencintai *atau* membencinya. Tak ada orang

yang mencurahkan kehidupan kepadanya sehingga dapat merasa bangga atau murka atas perbuatan Risa. Bahkan perintah pemisahan raganya bukan ditandatangani orangtua yang putus asa, seperti Connor. Bagi Risa, surat perintah itu adalah sikap masa bodoh. Luka terdalam hidupnya tidak menjadi masalah pribadi bagi siapa pun yang menyebabkannya. Risa adalah perampangan anggaran. Tiba-tiba Connor merasa sedih untuk Risa karena rasa sakit yang takkan pernah mampu dirasakan gadis itu.

"Aku selalu percaya pada pendapatmu, Risa," ujarnya. "Seringnya kau benar. Tapi tidak kali ini."

Risa mengamati Connor, mungkin mencari celah untuk dapat menyuntikkan secarik keraguan. Risa tidak tahu yang dirasakan Connor hanyalah keraguan, tapi itu tak mengubah kebutuhannya untuk melakukan ini.

"Apa yang bisa kukatakan agar kau tidak melakukan ini?"

Connor hanya menggeleng. Meskipun ada jawaban atas pertanyaan Risa, Connor takkan memberitahunya. "Aku akan berhati-hati. Dan kalau berhasil bertemu mereka, aku akan mencari tahu dan memastikan di mana mereka berpihak. Kalau waktu telah mengubah mereka menjadi penentang pemisahan raga, mungkin mereka akan membantu kita sebagai kesempatan kedua."

"Mereka pelaku pemisahan raga, Connor. Mereka akan selalu menjadi pelaku."

"Mereka awalnya orangtua."

Risa akhirnya mengalah, menerima dengan kepasrahan yang muram. Lucunya, Connor bahkan tak yakin akan pergi sampai Risa menentangnya. Sekarang, dia telah memutuskan.

Risa berdiri dan tiba-tiba jurang di antara mereka terasa sangat lebar. "Saat orangtuamu menyerahkanmu ke Kepolisian Juvenile—dan mereka pasti melakukannya—aku takkan meneteskan sebutir air mata pun untukmu, Connor Lassiter."

Tapi itu kebohongan, sebab saat ini, Risa sudah meneteskan air mata untuknya.

"Rumahmu pasti diawasi," ujar Sonia. "Tidak seketat dulu—yah, berkat bocah Starkey itu, kau tidak lagi menjadi musuh nomor satu masyarakat—tapi polisi-polisi Juvey tetap mau membunuhmu kalau mereka bisa."

"Aku akan hati-hati."

"Kau sadar kan, kau menjerumuskan diri ke dalam bahaya besar? Kau tidak tahu apa saja yang sudah disampaikan kepada orangtuamu, atau apa anggapan mereka tentang dirimu. Mereka mungkin mengira kau berniat membunuh mereka."

Connor menggeleng untuk mengenyahkan gagasan itu. Mungkinkah ibu dan ayahnya sebegitu tidak mengenalnya sampai mengira dia sanggup melakukan itu? Tapi kalau dipikir-pikir, mereka pasti merasa bertanggung jawab atas segala yang menimpa Connor sejak perintah pemisahan raganya ditandatangani, dan mungkin mengira Connor ingin balas dendam. Apakah dia pernah punya niat untuk membunuh mereka demi membalas dendam? Tidak, tidak pernah. Dan bukan hanya karena adiknya. Bahkan jika dia anak tunggal, dia takkan melakukannya. Orang seperti

Starkey mungkin tega mengincar keluarga sendiri—tapi Connor bukan Starkey.

Connor membalik surat di tangannya. "Aku butuh melakukan ini, aku harus melakukan ini secepatnya. Kalau tidak, aku takkan punya keberanian lagi."

"Kau akan selalu berani," Sonia meyakinkan, "tapi tidak akan selalu butuh. Ada masa kritis untuk segalanya. Aku percaya kau perlu melakukan ini sekarang, atau kau takkan pernah melakukannya."

Connor tahu hal terburuk yang dapat terjadi mungkin melebihi hal terbaik yang bisa terjadi. Lev telah mengalaminya, bukan? Dia mengalaminya dengan sangat menyakitkan.

"Temanku, Lev—aku yakin kau pernah dengar tentang dia—dia bertemu orangtuanya lagi. Dan orangtuanya tidak mengakui dia."

"Kalau begitu, orangtua Lev bajingan."

Connor terbahak karena terkejut. Bukan karena dia tidak menduga Sonia akan mengucapkannya, tapi karena Sonia begitu blakblakan. Setelah segala hal yang terjadi, itu terasa menyegarkan.

"Aku tidak pernah bertemu bocah itu, atau orangtuanya, tapi aku melihat anak-anak seperti dia setiap hari." Sonia memberitahu Connor. "Dunia mereka hancur berkeping-keping, dan mereka begitu menginginkan pengesahan sehingga rela meledakkan diri sendiri. Orangtua mana pun yang tidak mengakui anak itu setelah apa yang dia lakukan, dan *tidak* dilakukannya... tak pantas punya anak sama sekali, apalagi mempersembahkan seorang anak."

Connor tersenyum, memikirkan Lev. Dia marah ketika

Lev memilih tidak ikut bersamanya, tapi kemarahannya karena alasan-alasan egois. "Dia menyelamatkan nyawaku," kata Connor. "Dua kali. Benar-benar bocah hebat."

"Kalau bertemu dia lagi, kau harus mengatakan itu padanya. Setelah perbuatan orangtuanya, anak itu perlu mendengarnya, dan tak pernah berhenti mendengarnya."

Connor berjanji pada Sonia—dan diri sendiri—bahwa dia akan melakukannya. Kemudian dia menatap tangga basemen. Dia terpikir untuk turun, tapi tahu jika melakukannya, dia akan menemukan terlalu banyak alasan untuk tidak pergi. Untuk meyakinkan diri sendiri—dan mengingatkan diri atas keputusannya—Connor mengeluarkan surat dari saku. Amplopnya telah sobek-sobek dan mulai hancur. Dia menarik napas dan merobek amplop itu, mengeluarkan lembaran-lembaran di dalamnya. Connor berencana membacanya, tapi tidak sanggup, sebab dia tak tahu gejolak emosi seperti apa yang akan ditimbulkan oleh kata-katanya sendiri.

Saat Connor mendongak, Sonia tengah mengamatinya, untuk melihat apa yang akan dilakukannya. "Kau butuh waktu sendirian?" tanya perempuan itu.

Connor menjawab dengan melipat surat itu lagi dan memasukkannya ke saku. "Ini cuma kata-kata," ujarnya, dan Sonia tidak men debat.

"Kalau kau sampai di sana dan berubah pikiran pada saat terakhir, kau bisa mengirimnya lewat pos." Kemudian dia menoleh ke peti surat. "Sementara itu, sepertinya aku akan menempelkan prangko ke surat-surat ini, lalu mengeposkannya. Aku tidak pernah menemukan waktu yang tepat untuk mengirimkan semuanya. Tapi kalau Desertir

Akron akan pulang, mungkin sudah waktunya anak-anak ini juga didengarkan."

"Minta Grace membantumu." Connor menyarankan. "Dia membutuhkannya. Aku akan kembali secepat mungkin. Bahkan jika kelihatannya orangtuaku bersedia menolong, aku takkan membawa mereka ke sini..." Kemudian dia menelan ludah dengan susah payah, memaksa diri mengakui kemungkinan yang sesungguhnya, "...kalau-kalau mereka berbohong."

"Cukup adil." Kemudian Sonia maju beberapa langkah mendekati Connor, memandangnya seakan sedang menilai barang antik. "Kuharap perjalanan ini akan memberimu ketenangan. Sesekali, kita memang butuh moratorium dari penderitaan."

"Moratorium. Benar," ujar Connor.

Sonia menatapnya dengan sorot mengejek yang biasa ditunjukkan anak seusia Connor. "Itu artinya penundaan sementara."

"Aku tahu artinya, kok," kata Connor, padahal sebenarnya tidak.

Sonia menggeleng tak percaya dan mendesah. "Sekarang Minggu pagi—apa orangtuamu ke gereja?" Baru sekarang Connor sadar dia tak tahu hari.

"Hanya saat hari raya dan kalau ada yang meninggal."

"Yah," kata Sonia, "semoga saja tidak ada yang meninggal hari ini."

23 • Lev

Hennessey tewas, dan Fretwell akan diadili. Pemisahan raga Wil Tashi'ne akan terbalaskan. Tidak ada lagi yang bisa lebih memuaskan Lev.

Una menelepon lebih dulu ke Reservasi, sehingga orang-orang di sana sudah menanti mereka—dan berniat menjadikan peristiwa ini berkesan. Jembatan Royal Gorge ditutup untuk proses penyerahan itu. Sederetan penjaga bersiaga di sana saat Morton Fretwell, musuh nomor satu suku Arápatche, dikeluarkan dari bagasi mobil Una dan Lev, lalu diserahkan ke tangan polisi. Mereka melepaskan sumpal mulutnya dan tali kabel yang mengikatnya, lalu membelenggu kaki dan tangan laki-laki itu dengan borgol baja yang tampak berlebihan untuk sosok kurusnya yang buruk rupa.

Kemudian si perompak disuruh berjalan melintasi jembatan, hukuman diarak yang mungkin paling megah sepanjang masa. Bangsa Arápatche memang dramatis.

"Kau dan Una akan memimpin prosesinya," kata Chal Tashi'ne pada mereka di telepon. "Ini akan menjadi peristiwa publik, dan hal pertama yang akan dilihat orang datang dari jembatan adalah kau."

Chal tidak ada di sana ketika mereka tiba. Lev tidak terkejut. Sebagai pengacara suku yang sukses, Chal mungkin selalu tampil profesional, tapi sebagai ayah Wil, dia tak sanggup menemui perompak organ terakhir yang masih hidup, yang bertanggung jawab atas pemisahan raga putranya. Setidaknya belum.

Di ujung jembatan telah menunggu kerumunan penduduk Arápatche yang sangat banyak. Sekurang-kurangnya ada lima ratus orang.

"Jangan melambai atau tersenyum atau apa pun," Una memberitahu Lev selagi mereka menyeberangi jembatan menuju kerumunan. "Jangan tunjukkan emosi apa pun. Ini peristiwa dukacita."

"Kaupikir aku tidak tahu?" sahut Lev. "Aku tidak tolol."

"Tapi kau belum pernah berhadapan dengan Arápatche sebagai pahlawan. Ada banyak ekspektasi di sana. Etika yang sudah berjalan seribu tahun."

Ketika mereka tiba di ujung jembatan, sorak-sorai mulai membahana. Una bertindak benar dengan memberitahu Lev untuk mengekang diri, sebab dia memang merasakan dorongan untuk menikmati kejayaannya. Kemudian saat mereka mendekat, sorak-sorai mereda dan berganti dengan teriakan mencaci dan mencemooh. Butuh sesaat bagi Lev untuk menyadari sambutan pedas ini ditujukan kepada Fretwell, yang terpinchang-pincang di belakang mereka, dikawal dua baris penjaga di kanan dan kirinya.

Kerumunan meneriakkan cercaan dalam bahasa Arápatche maupun bahasa Inggris, untuk memastikan Lev memahami makna dan tingkat kebencian mereka. Kerumunan itu bertingkah seolah mereka mendorong-dorong barikade penjaga, tapi Lev menduga itu juga hanya untuk pertunjukan. Benar, mereka ingin merobek-robek Fretwell, tapi mereka tidak akan melakukannya. Mereka ingin Fretwell menderita, dan penderitaan membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk penghinaan publik.

"Kalian semua brengsek," seru Fretwell, yang disambut

gembira oleh kerumunan karena memberi mereka alasan untuk lebih membencinya.

Kepala polisi menghampiri untuk memeriksa Fretwell. Lev merasa kecewa karena kepala suku tidak hadir, tapi mungkin ekspektasinya terlalu tinggi. Saat kepala polisi memeriksa Fretwell, si perompak organ memperdengarkan suara parau familier itu, saat mengeruk dahak dari kerongkongan.

"Ludahi dia dan kau akan mati di sini, sekarang juga," kata salah satu penjaga yang memeganginya. Jakun Fretwell bergerak saat dia menelan gumpalan besar ludah.

Kepala polisi menoleh ke arah Una dan Lev, lalu menjabat tangan mereka berdua. "Kerja bagus," ujar lelaki itu. Kemudian memasukkan Fretwell ke mobil polisi, melaju pergi, dan pesta pun berakhir. Lev tak dapat menyembunyikan kekecewaannya.

"Memangnya apa yang kauharapkan?" tanya Una padanya. "Medali kehormatan? Kunci ke Reservasi?"

"Entahlah," jawab Lev. "Tapi lebih dari sekadar jabatan tangan."

"Di sini, jabatan tangan dari orang yang tepat sangat berarti."

Dan ada banyak sekali jabatan tangan yang Lev terima.

Pertama dari kerumunan itu sebelum mereka bubar. Orang dari berbagai usia maju untuk menjabat tangannya, menyampaikan terima kasih dan ucapan selamat—dan Lev mulai menyadari inilah yang lebih dibutuhkannya dibandingkan pengakuan resmi. Yang dia butuhkan adalah penerimaan nyata dari rakyat Arápatche, satu orang, satu jabatan tangan dalam satu waktu. Hanya dengan dukungan sema-

cam itu—dukungan pada tingkat personal yang mendalam—dia bisa mendapatkan kekuatan untuk dianggap serius oleh Dewan Suku.

Pada hari-hari setelah penangkapan Fretwell, Lev berupaya sebisanya agar terlihat sesering mungkin di kota.

Di kedai dan restoran, dia diberi makanan gratis. Lev menerima kedermawanan tersebut tapi meninggalkan uang tip yang lebih dermawan lagi. Di jalan, dia dihentikan keluarga-keluarga yang ingin berfoto bersamanya. Anak-anak terkadang meminta tanda tangannya. Dia bersikap ramah dan pemurah kepada siapa pun yang mendekatinya. Dia menyembunyikan emosi dengan hati-hati, seperti saran Una. Bersikap seperti kesatria pahlawan, tapi disesuaikan dengan zaman modern.

"Aku tidak mengerti dirimu," ujar Elina Tashi'ne—ibu Wil, dan perempuan yang sudah Lev sayangi seperti seorang ibu. "Kau datang kemari untuk menghindari perhatian, dan sekarang kau bergelimang perhatian seperti babi yang berendam di lumpur. Mungkin hewan spiritualmu seharusnya babi, bukan monyet itu."

"Babi berguling-guling di lumpur karena ada alasannya," Lev menegaskan. "Aku juga punya alasan." Elina tahu alasan itu, tapi Lev tahu perempuan itu juga mengkhawatirkannya. "Kau hanya seorang anak. Kau tidak bisa mengharapkan dirimu melakukan segalanya."

Mungkin tidak. Tapi Lev masih bermimpi dia dapat menurunkan bulan.

Morton Fretwell didakwa pada persidangan yang berlangsung hanya satu hari, dihadiri seorang juri yang kesulitan menyembunyikan dendamnya. Fretwell dinyatakan bersalah atas penculikan, berkonspirasi dalam pembunuhan, dan sebagai pembantu pembunuhan—sebab menurut hukum Arápatche, pemisahan raga dan pembunuhan manusia adalah hal yang sama. Kemudian, dalam keputusan yang tidak mengejutkan siapa pun, alih-alih mengumumkan hukuman seumur hidup, jaksa kembali ke tradisi lama.

"Biarkan pihak yang dirugikan yang menghukum terdakwa," sang jaksa mengumumkan, membuka jalan bagi keluarga Tashi'ne untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan terhadap Fretwell, termasuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang paling menyakitkan.

"Ini keadilan?" tuntutan Fretwell saat dia diantar kembali ke penjara setelah keputusan juri. "Ini keadilan?" Tapi tak ada telinga yang bersimpati pada pembelaannya.

Keesokan harinya, Elina, Chal, dan Pivane Tashi'ne datang menemui Fretwell, bersama Una dan juga Lev. Selama di dalam penjara, tak pernah sekali pun Lev melihat mereka melakukan kontak mata atau bahkan menatap langsung ke arah Fretwell. Mungkin karena mereka sangat muak terhadap laki-laki itu, atau mungkin karena itu akan menjadikan momen hari ini lebih berarti.

Fretwell tampak menyedihkan di dalam selnya. Kotor, bahkan dalam balutan seragam krem narapidana Arápatche yang bersih.

Sementara Pivane, Chal, dan bahkan Una berdiri di belakang, Elina mendekat untuk menatap laki-laki itu. Wahajnya merupakan gambaran pahlawan Arápatche sejati.

Lev terkagum-kagum pada Elina saat perempuan itu mengamati Fretwell. Cukup untuk membuat si perompak berdiri gemetar penuh hormat.

"Apa kau diperlakukan dengan baik?" tanya Elina, selalu bersikap seperti dokter.

Fretwell mengangguk.

Elina menatapnya lebih lama sebelum bicara lagi. "Kami sudah membahas beragam pilihan hukuman yang akan dijatuhkan kepadamu karena menculik dan membunuh putra kami."

"Dia tidak mati!" Fretwell berkeras. "Bagian-bagian tubuhnya masih hidup—aku bisa membuktikan itu."

Elina tidak menggubrisnya. "Kami telah membahasnya dan memutuskan kematianmu di tangan kami akan menjadi kesia-siaan."

Fretwell mendesah lega.

"Oleh karena itu," Elina melanjutkan, "kau akan diserahkan ke Lapas Kesukuan Pusat. Selama sisa hidupmu, kau tidak akan diberi makanan apa pun selain roti dan air. Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Kau tidak diizinkan mendapat hiburan. Tidak ada kontak dengan manusia lain—sehingga kau akan hidup tanpa ditemani apa pun selain pikiranmu sampai akhir hayatmu."

Mata Fretwell membelalak ngeri. "Tidak ada apa pun? Tapi kau harus memberiku sesuatu. Setidaknya Alkitab. Atau TV."

"Kau akan mendapat satu benda," Elina berkata, kemudian Chal meraih ke belakang dan mengeluarkan benda yang sejak tadi disembunyikannya.

Seutas tali.

Chal memberikan tali itu kepada penjaga yang hadir, yang kemudian memberikannya kepada Fretwell melalui jeruji sel.

"Kami menawarkan kemurahan hati ini," ucap Elina, "sehingga ketika keberadaan dirimu sudah tak tertahankan lagi, dengan tali ini kau bisa mengakhirinya."

Fretwell mencengkeram tali itu erat-erat dan, saat menatapnya, tangisnya meledak. Merasa puas, Lev, Una, dan keluarga Tashi'ne meninggalkan ruangan.

Keesokan paginya Fretwell ditemukan tewas. Dia menggantung diri di kerangka lampu langit-langit sel. Pertanyaan laki-laki itu akhirnya terjawab. *Inilah* keadilan.

Lev tak tahu apakah ada seseorang di dunia luar yang akan berduka untuk Fretwell. Lev mendapati hatinya sendiri telah mengeras. Penangkapan, penghukuman, dan kematian nahas Fretwell hanya berarti satu hal bagi Lev. Kesempatan.

Sore itu juga, Lev mengajukan petisi kepada Dewan Suku untuk meminta audiensi. Dia menerima panggilan dari Dewan seminggu kemudian. Elina terkejut mereka merespons petisi Lev, tapi Chal tidak terkejut.

"Secara hukum, mereka harus merespons setiap permohonan," Chal berkomentar.

"Benar, dan selama bertahun-tahun ada satu pemohon yang tak pernah mereka gubris," sindir Elina.

"Mungkin Lev telah menjadi figur publik yang terlalu besar untuk diabaikan."

Membayangkan Lev sebagai figur publik besar meskipun bertubuh kecil membuat Lev geli sekaligus tak nyaman.

Elina dan Chal menemaninya ke Dewan Suku, walau Lev lebih memilih pergi sendirian.

"Seseorang tidak seharusnya menghadapi dewan tanpa pengacara dan dokter," ujar Chal saat mereka berkendara menuju Kompleks Dewan. Kemudian dia tersenyum jail kepada Lev. "Lagi pula, membuat jengkel Dewan Suku adalah bagian dari pekerjaan utamaku."

"Benar," kata Elina, berlagak jengkel, "dan itu yang membuatmu tidak bisa menjadi jaksa agung suku."

"Syukurlah!" seru Chal. "Aku lebih baik mewakili kepentingan suku di dunia luar ketimbang terjebak menangani persoalan domestik sepele di sini."

Lev menggeser ransel berat yang dipeluknya di pangkuan. Pasangan Tashi'ne belum menanyakan isi ransel itu. Dia akan memberitahu mereka jika ditanya, tapi Lev tahu mereka tidak akan bertanya jika dia tidak berniat mencecitkannya. Namun mereka tahu garis besar petisi Lev.

"Kau tidak perlu melakukan ini," kata Elina padanya. "Selama kau tidak membawa kesulitan bagi kami, kau boleh tinggal."

Dan itulah masalahnya. Karena memang masalah yang hendak dibawa Lev ke dalam Arápatche. Pikiran dan jiwa suku itu harus sama terusiknya dengan pikiran dan jiwa Lev.

Aula dewan Arápatche dilengkapi kursi-kursi yang melingkari sebuah meja besar berbentuk seperti donat dan terbuat dari kayu ek berkualitas bagus yang ditanam reservasi. Di tepi luar meja duduk kepala suku, beberapa perwakilan klan-

klan utama suku, dan para pejabat suku yang terpilih. Dua kali seminggu mereka mengadakan musyawarah umum untuk mendengar saran, keluhan, dan petisi dari penduduk.

Pengaturan duduk melingkar ini dirancang untuk mencerminkan tradisi, tapi dalam perjalanannya diputuskan bahwa para pemohon berdiri di tengah lubang meja selebar tiga meter itu, menjadikan proses audiensi terasa mengintimidasi, karena dengan banyak mata yang tertuju pada kita dari segala arah, siapa pun akan merasa seperti seekor semut di bawah kaca pembesar.

Menurut Chal dan Elina, Dewan Suku secara tidak resmi mengetahui keberadaan Lev di reservasi jauh sebelum dia pergi untuk menangkap penculik Wil, dan mereka secara tidak resmi telah memilih untuk berpaling ke arah lain. Namun, di meja Dewan Suku, tak akan ada "arah lain" untuk ditatap. Hari ini Lev menempatkan diri di bawah panasnya kaca pembesar itu.

"Menurutku, ini bukan tindakan bijaksana," kata Elina padanya saat mereka memasuki Balai Suku, "tapi kami akan tetap berdiri mendukungmu karena apa yang akan kau lakukan ini sungguh mulia."

Namun mereka ternyata tak bisa berdiri bersama Lev. Setiap pemohon harus mengajukan permohonan mereka sendirian. Ketika gilirannya tiba, Lev meninggalkan Elina dan Chal yang akan menontonnya dari tribun di atas, melangkah sendirian melewati celah kecil di meja berbentuk O tersebut, dan memasuki pusat perhatian semua orang.

Ketika Lev melangkah ke dalam lingkaran, para anggota dewan yang lebih tua beringsut gelisah dan menggerutu tidak setuju. Yang lain hanya penasaran, dan beberapa

tersenyum angkuh membayangkan akan terhibur oleh kehebohan yang pasti akan terjadi. Mereka semua jelas mengenal dan tahu siapa dirinya. Reputasi Lev sudah melesat mendahuluinya, seperti hewan spiritualnya yang melompat-lompat menembus kanopi hutan.

Kepala suku Arápatche, walaupun pada zaman sekarang hanya jabatan simbolis, adalah suara utama dewan, dan Dji Quanah, kepala suku yang menjabat saat ini, telah menguasai cara memanfaatkan kekuasaan imajinernya. Dia juga merengkuh peran tradisionalnya. Pakaiannya dipilih dengan cermat sebagai pengingat kostum suku zaman dulu. Rambutnya dibelah dua menjadi keping kelabu panjang yang jatuh di kedua sisi wajah, membingkai rahangnya yang tegas. Jika budaya Arápatche modern adalah pernikahan budaya kuno dengan budaya baru, Kepala Suku Quanah adalah pengantin laki-lakinya.

Chal memperingatkan meskipun Lev berada di tengah lingkaran anggota dewan, dia harus selalu berbicara pada kepala suku. "Mungkin dia tidak memiliki kekuasaan sungguhan seperti para pejabat terpilih, tapi tak pernah ada yang berjalan lancar jika kau tidak menaruh hormat kepadanya."

Lev bertatapan dengan kepala suku selama lima detik penuh, menunggu laki-laki itu memulai proses audiensi.

"Pertama-tama, izinkan aku memberi selamat atas peranmu membawa perompak organ itu ke peradilan," kata Kepala Suku Quanah. Lalu dengan nada formal berkata, "Sekarang sampaikan tujuanmu berada di sini." Belum apa-apa dia sudah terdengar menolak.

"Jika dewan mengizinkan, saya punya petisi." Lev me-

nyerahkan selembar kertas kepada kepala suku, kemudian memberikan salinannya kepada anggota dewan lain yang berkumpul. Dia merasa agak kikuk dan canggung, kesulitan menghadapi proses petisi yang mengintimidasi. Total ada delapan belas kursi di sekitar meja, walau hanya dua belas orang yang hadir hari ini.

Kepala suku memakai kacamata dan membaca permohonan Lev. "Siapa 'Mahpee Kinkajou'?" tanyanya. Itu pertanyaan retorik—laki-laki itu sudah tahu, tapi hanya ingin Lev mengucapkannya.

"Itu nama yang diberikan kepada saya sebagai buronan-asuh Arápatche. *Kinkajou* hewan spiritual saya."

Kepala suku meletakkan surat permohonan itu, hanya membacanya sekilas. "Tidak pernah dengar."

"Begitu pula saya, sampai hewan itu menemukan saya."

"Namamu Levi," laki-laki itu menyatakan. "Nama itu yang akan dipakai untuk menyapamu."

Lev tidak mendebat, walaupun tak pernah ada yang memanggilnya Levi selain orangtuanya. Dan sekarang orangtuanya tak memanggilnya dengan nama apa pun. Dia berdeham. "Petisi saya—"

Tapi kepala suku tidak membiarkan Lev menyelesaikan kalimatnya. "Petisimu adalah kebodohan, dan buang-buang waktu. Kami punya urusan *penting* yang lain."

"Seperti apa?" ujar Lev sebelum dapat menahan diri. "Petisi untuk menamai pompa hidran kebakaran, dan keluhan gangguan suara dari tempat karaoke? Saya sudah melihat daftar 'urusan penting' hari ini."

Ucapannya membuat salah satu anggota dewan melon-

tarkan tawa setengah tertahan. Kepala suku melempar tatapan tajam ke arah laki-laki itu, tapi tampaknya agak malu sendiri dengan petisi-petisi lain hari ini.

Lev menggunakan kesempatan itu untuk melanjutkan, berharap dapat menyampaikan petisinya dengan hanya sedikit kesalahan. Dia jelas sudah cukup sering melatihnya. "Bangsa Arápatche merupakan kekuatan yang diperhitungkan, bukan hanya di antara Chancefolk, tapi juga di dunia yang lebih luas. Kalian menerapkan kebijakan untuk pura-pura tidak melihat ketika ada penduduk yang menerima desertir sebagai buronan-asuh. Tapi pura-pura tidak melihat sudah tak cukup lagi. Petisi ini mendesak suku untuk secara terbuka dan secara resmi menerima anak-anak yang mencoba melarikan diri dari pemisahan raga."

"Apa tujuannya?" tanya perempuan di sebelah kanannya. Lev menoleh dan melihat anggota dewan seusia Elina tapi dengan lebih banyak garis kecemasan di keningnya. "Jika gerbang dibuka secara resmi untuk para desertir, kami bakal banjir pendatang. Itu bisa menjadi mimpi buruk!"

"Tidak," ujar Lev, senang menyambut peluang yang tak terduga. "*Ini* yang mimpi buruk." Kemudian dia meraih ke dalam ransel dan mengeluarkan beberapa jilid cetakan. Bertumpuk-tumpuk kertas setebal buku telepon. Dengan cepat dia membagikannya kepada Kepala Suku Quannah dan anggota dewan di sekelilingnya. "Nama-nama anak korban pemisahan raga merupakan catatan publik, sehingga saya dapat mengaksesnya. Pada halaman-halaman ini terdapat nama semua anak yang telah menjalani 'tahap pembagian' sejak Persetujuan Unwind ditandatangani. Mustahil kalian tidak merasakan apa pun saat melihat nama-nama itu."

"Kami tidak pernah menandatangani Persetujuan Unwind, dan tidak akan pernah," ujar salah satu tetua. "Kata hati kami jelas—itu lebih daripada yang bisa kukatakan tentangmu." Dia menudingkan jarinya yang bengkok. "Kami menampungmu dua tahun lalu, kemudian apa yang kaulakukan? Kau menjadi penepuk!"

"Hanya setelah dewan ini mengusir saya!" Lev mengingatkan. Membuat semua orang terdiam dan berpikir. Sebagian anggota dewan membalik-balik berkas, tangan mereka gemeteran saat menatap sedih daftar panjang tersebut. Sebagian lagi bahkan tak mau melihatnya.

Yang patut dikagumi, kepala suku meluangkan waktu untuk membaca-baca berkas itu sebelum mengatakan, "Tragedi pemisahan raga berada di luar kendali dewan. Dan hubungan kami dengan Washington sudah genting, bukankah begitu, Chal?" Dia mendongak ke arah tribun.

Chal berdiri untuk menjawab. "Tegang, bukan genting," ujarnya.

"Jadi, kenapa harus menambah ketegangan itu dengan menantang Kepolisian Juvenile?"

Lalu seorang anggota dewan di belakang Lev berkata, "Jika kita melakukannya, suku-suku lain mungkin akan mengikuti."

"Dan mungkin juga tidak," tegas kepala suku dengan nada yang tak menyisakan celah untuk perdebatan.

"Banyak orang yang menentang pemisahan raga," Lev memberitahu dewan, tak lagi hanya berbicara kepada kepala suku seperti yang telah diinstruksikan, tapi berputar-perlahan-lahan, memastikan kontak mata dengan setiap

anggota dewan di sekelilingnya. "Tapi banyak orang tidak mau bersuara karena mereka takut. Yang mereka butuhkan adalah sesuatu untuk didukung. Jika Arápatche dengan tegas menentang pemisahan raga dengan memberikan suaka resmi kepada Unwind desertir, kalian akan terkejut-melihat teman-teman yang akan kalian temukan di luar sana."

"Kami tidak mencari teman," seru salah satu tetua dengan gusar sampai-sampai ludahnya muncrat. "Setelah bergenerasi-generasi disiksa, yang kami inginkan hanya tidak diganggu!"

"Cukup!" tukas Kepala Suku Quanah. "Kami akan melakukan pemungutan suara dan menyudahi ini untuk terakhir kalinya."

"Tidak!" seru Lev. Dia tahu ini terlalu cepat untuk pemungutan suara, tapi sang kepala suku, yang tersinggung dengan kelancangan Lev, memajukan tubuh dan menatapnya lekat-lekat.

"Pemungutan suara akan dimulai, dan kau akan tunduk pada hasilnya, Nak. Apa itu dapat dimengerti?"

Lev menurunkan tatapannya, merendahkan diri, memberikan kehormatan kepada Kepala Suku seperti yang seharusnya. "Ya, *Sir*."

Sang kepala suku meninggikan suara dalam nada memerintah. "Yang setuju dengan petisi agar reservasi secara terbuka dan secara resmi menerima anak-anak Unwind yang mencari suaka, silakan angkat tangan."

Tiga tangan terangkat. Kemudian tangan keempat.

"Yang menolak?"

Delapan tangan teracung menolak petisi tersebut. Dan

begitu saja, lenyap sudah harapan desertir untuk diterima di tengah suku Arápatche.

"Petisi ditolak," kata sang kepala suku. "Namun, mengingat situasi khusus yang terjadi, aku memutuskan bahwa kami secara resmi dan terbuka menerima Levi Jedediah Calder-Garrity sebagai anak Bangsa Arápatche sepenuhnya."

"Bukan itu yang saya minta, Sir."

"Tapi itu yang kauterima, jadi bersyukurlah."

Lev diterima menjadi anggota suku dengan acungan tangan tanpa kecuali. Kemudian Kepala Suku Quannah menginstruksikan para anggota dewan untuk mengembalikan buku berisi nama-nama Unwind kepada Lev.

"Tidak, simpan saja," ujar Lev. "Saat UU Batas-17 dibatalkan, dan saat Kepolisian Juvenile mulai memisah-misah raga remaja tanpa izin orangtua mereka, silakan tambahkan sendiri nama-nama baru di situ."

"Kami tidak akan melakukan hal semacam itu," ujar sang kepala suku, berkeras menjadi pihak yang mengucapkan kalimat penghabisan, "karena hal seperti itu tidak akan pernah terjadi." Kemudian dia memanggil pemohon selanjutnya.

Dinding kamar Lev sama sekali tidak didekorasi. Perabotnya dibuat dengan baik tapi sederhana. Kamarnya sudah seperti itu saat Lev pertama kali datang ke rumah Tashi'ne, dan masih sama ketika dia kembali enam minggu lalu. Sekarang Lev tahu kenapa dia merasa sangat kerasan di sini: Jiwanya sangat mirip dengan dinding-dinding polos ini. Dia men-

coba mengisi kekosongan jiwanya dengan grafiti kemarahan seorang penepuk, tapi grafiti itu dihapus sampai bersih. Dia menerima menjadi dewa pujaan bagi anak-anak mantan persembahan di kediaman Cavanaugh, tapi potret pucat itu telah tersapu bersih. Lev mencoba menjadi pahlawan dengan menyelamatkan nyawa Connor, tapi bahkan setelah berhasil, dia tidak merasakan kejayaan, tidak ada akhir kisah yang mulia. Dan Lev mengutuk orangtuanya karena membesarkannya untuk menjadi persembahan—karena sekeras apa pun Lev mencoba lari dari takdir itu, takdirnya sudah tertanam begitu dalam di jiwanya sehingga dia tidak akan pernah terbebas. Lev tidak akan pernah merasa utuh, karena akan selalu ada bagian dirinya yang tak diinginkan dan tak dipahami, yang hanya bisa diselesaikan dengan kematian. Yang jauh lebih buruk daripada orangtua yang tidak mengakuinya adalah orangtua yang membesarkannya hanya untuk mendapat kepuasan dalam melenyapkan keberadaannya sendiri.

Pada malam setelah Lev gagal mengubah dunia di dewan, Elina memasuki kamarnya. Elina jarang melakukan itu, karena dia tipe orang yang menghargai privasi dan kesunyian yang tenang. Elina mendapati Lev menelungkup di ranjang yang rapi. Bantalnya di lantai karena dia tak cukup peduli untuk memungutnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Elina. "Tadi kau hanya makan sedikit."

"Aku cuma mau tidur malam ini," Lev berkata kepadanya. "Aku akan makan besok."

Eline tetap di kamar, duduk di kursi meja belajar. Dipungutnya bantal dan diletakkannya di tempat tidur. Lev

berguling untuk menghadap ke dinding, berharap Elina akan pergi begitu saja, tapi ternyata tidak.

"Kau mendapat empat suara untuk petisimu," Elina mengingatkan. "Satu suara pun seharusnya mengejutkan, mengingat keengganan dewan untuk menentang pemisahan raga. Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi empat suara adalah kesuksesan yang nyata!"

"Itu tidak mengubah apa pun. Petisi itu gagal. Titik."

Elina mendesah. "Kau belum lima belas tahun, Lev, tapi kau berhasil mendapat lebih dari tiga suara untuk mengubah kebijakan suku. Tentunya itu bisa dianggap sebagai keberhasilan."

Kini Lev berbalik dan menatap Elina. "Sepatu kuda dan granat tangan." Melihat ekspresi bingung Elina, dia menjelaskan, "Sesuatu yang sering diucapkan Pastor Dan. Hanya untuk dua hal itu kondisi 'mendekati' bisa dianggap berhasil."

Elina terkekeh tanda mengerti, dan Lev kembali berpaling darinya.

"Barangkali kau bisa pergi bersama Pivane besok pagi, dan dia bisa mengajarimu berburu. Atau mungkin kau bisa membantu Una di toko. Kalau kau meminta, aku yakin dia akan mengizinkanmu membuat instrumen dengannya."

"Apakah hanya itu yang tersedia untukku sekarang? Pergi berburu, atau menjadi murid magang pembuat alat musik?"

Suara Elina kini terdengar mencela, dan agak dingin. "Kau datang ke sini karena mendambakan kehidupan yang lebih mudah dan aman. Sekarang kau membenci kami karena memberikan itu untukmu?"

"Aku tidak membenci siapa pun... aku hanya merasa... entahlah... tak terpenuhi."

"Selamat bergabung dengan umat manusia," kata Elina dengan sedikit nada mencemooh. "Kau harus belajar lebih menikmati rasa lapar ketimbang jamuan makannya, jangan sampai kau menjadi tamak."

Lev mengerang, tak memiliki tenaga atau bahkan keinginan untuk mengurai kepedihan dari satu lagi metafora Arápatche Elina yang bernas.

"Orang yang hebat tidak hanya tahu kapan dia dibutuhkan, tapi juga kapan dia tidak dibutuhkan," ujar perempuan itu. "Orang hebat sejati tahu cara menerima dan menikmati kehidupan biasa, sama seperti dia menikmati panggilan tugas."

"Kalau begitu, aku tidak akan pernah menjadi hebat, kan?"

"Astaga! Kau bersikap seperti lelaki dewasa, tapi merajuk seperti anak kecil." Itu omelan, tapi Elina mengatakannya dengan nada hangat sehingga Lev menghargai sikap itu sekaligus merasa malu.

"Aku tidak pernah menjadi seorang anak," kata Lev dengan kesedihan yang tak seorang pun selain dirinya bisa benar-benar paham. "Aku pernah menjadi persembahan, penepuk, dan buronan, tapi tidak pernah menjadi seorang anak."

"Kalau begitu, sekarang jadilah seorang anak, karena kau pantas mendapatkannya. Jadilah seorang anak, walau hanya satu malam."

Orang terakhir yang menyarankan itu kepadanya adalah Pastor Dan. Pada malam sebelum dia tewas oleh ledakan yang ditujukan untuk Lev.

Sesaat, tak satu pun dari mereka bicara. Jika Elina merasa tak nyaman dengan keheningan itu, dia tak menunjukkannya. Kemudian perempuan itu mulai mengusap punggung Lev dan bernyanyi untuknya dalam bahasa Arápatche. Suaranya manis, walau tidak sepenuhnya merdu. Lev cukup mempelajari bahasa mereka untuk tahu makna lagu tersebut. Ini lagu pengantar tidur, mungkin lagu yang dulu sering dinyanyikan Elina untuk Wil ketika pemuda itu masih kecil. Lagu itu berkisah tentang bulan dan gunung. Bagaimana gunung mencuat dari tanah, menggapai ke angkasa dalam upaya sia-sia meraih bulan, tapi bulan yang nakal terus-menerus menyelip ke belakang puncak gunung untuk bersembunyi, selamanya tak dapat digapai. Lev teringat tantangan hewan spiritualnya sendiri—untuk menurunkan bulan—dan dia bertanya-tanya apakah Elina menyadari apa yang dinyanyikannya. Itu bukan lagu pengantar tidur, melainkan lagu berdukacita.

Ketika Elina selesai, mata Lev terpejam, dan dia memperlambat napas hingga menjadi dengkur lembut. Elina pergi, mungkin mengira Lev telah tidur, tapi Lev tidak tidur. Lev tidak akan tidur nyenyak malam ini, itu pun kalau dia bisa tidur. Meskipun mengira menginginkannya, dia kini kebal terhadap kehidupan normal dan mencandu kehidupan berbahaya. Dia *harus* membuat perbedaan di luar sana. Dia *harus* memuaskan rasa lapar, memperjuangkan tempatnya di jamuan makan.

Dewan Suku menolak petisinya tanpa mempertimbangkannya lebih dulu. Barangkali petisi adalah pendekatan yang terlalu jinak. Barangkali yang Lev butuhkan adalah metode yang lebih ekstrem. Dia sudah melihat hal-hal yang

ekstrem. Dia pernah hidup dalam keekstreman itu. Dia tahu cara bermain dengan api. Mungkin kali ini dia dapat menggunakan apa yang dia tahu untuk mengejar tujuan-tujuannya sendiri, bukan tujuan orang lain.

Semua ini tidak dibaginya dengan Elina, atau Una, atau siapa pun di Reservasi. Namun diam-diam dan sendirian, dia mulai menyusun rencana.

Hari ini dia gagal mengubah dunia.

Tapi besok, siapa yang tahu?

24 • Cam

Keamanan di kompleks Molokai sangat canggih dan ekstrem. Siapa pun yang tidak seharusnya berada di dalam kompleks tidak akan bisa masuk. Pagar-pagar luar dialiri listrik dan bermuatan obat bius. Gerbang-gerbang dipasang pemindai yang dapat mengendus dan membaca sandi DNA semudah menyebutkan merek deodoran yang kita pakai. Hanya sistem terbaik yang digunakan untuk menjaga fasilitas bioriset milik Warga Proaktif. Sayangnya, semua sistem keamanan memiliki kekurangan dan dibatasi oleh arogansi siapa pun yang merancanginya. Dalam kasus ini, para perancanginya cukup arogan karena mengira mereka hanya perlu mengamankan tempat itu dari orang-orang di luar. Tidak ada yang memperhitungkan seekor rubah yang sudah berada di dalam pagar.

Setelah diperbarui dan secara efektif dimotivasi ulang, Camus Comprix menjadi sosok yang hampir bebas dari kerusakan. Memang, mungkin masih ada beberapa masalah,

tapi beberapa hari lagi Cam akan menjadi tanggung jawab kemiliteran AS dan masalah-masalahnya akan ikut bersamanya. Jenderal Bodeker tidak hanya membeli fisiknya, tapi juga sisi emosionalnya. Bukan hanya kehadirannya, tapi juga masalahnya, apa pun masalah yang nanti muncul.

Cam melakukan olahraga rutin berlari mengelilingi area kompleks yang luas, tempat batang tebu dan akar talas masih tumbuh sampai ke tubir jurang yang menghadap lautan. Tanaman-tanaman itu masih dipanen dan dijual—Warga Proaktif selalu mempekerjakan penduduk lokal dan membayar mereka dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan harga standar, untuk memuaskan kebutuhan organisasi itu yang ingin meyakini mereka adalah organisasi yang Berpikir Maju untuk Kemanusiaan®. Roberta, dan semua orang yang menjadi bagian dari Warga Proaktif, tampaknya meyakini kebaikan dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka juga meyakini konsekuensi untuk menjadi luar biasa kaya selagi melakukannya.

Cam tidak berlari sendirian. Dia tidak diizinkan sendirian. Salah satu penjaga, seseorang yang tubuhnya sangat berotot, selalu bergabung bersamanya. Lebih banyak orang, lebih aman. Mereka melintasi jalan setapak yang terhampar di pinggir ladang yang tumbuh sepanjang tahun, dipanen dengan cara bertahap. Beberapa petak sudah dipangkas, petak-petak lain masih hijau. Saat mereka berlari dari area yang sudah dipanen dan memasuki area tanaman tebu yang tumbuh tinggi, Cam tiba-tiba melaju kencang, membuat rekan larinya tercengang. Jalan setapak itu berbelok ke kiri, dan tak lama setelah lolos dari pengawasan si

penjaga, Cam menikung tajam, menghilang ke dalam ladang tebu.

"Mr. Comprix!" Didengarnya penjaga itu berseru. Di sini mereka semua memanggilnya "Mister". Cam terus berlari, tahu persis arah yang dituju, berusaha tidak meruntuhkan tebu-tebu dan menciptakan jalan yang terpampang jelas. Dedaunan yang keras menampari wajahnya saat dia menerobos, sakit memang, tapi dia tidak peduli. Sejenak dia bertanya-tanya apakah perhitungannya salah, apakah dia akan keluar dari ladang dan muncul di ceruk yang tak terduga, tempat dia akan terjun dari tubir jurang menuju ajalnya.

"Mr. Comprix!" Teman joggingnya sekarang pasti sedang bicara melalui *earpiece*, menyebarkan kabar bahwa Cam melarikan diri.

Cam tiba di jalan setapak lain yang lebih lebar, tapi dia hanya menyeberanginya, memasuki belukar bambu yang tumbuh lebih tinggi daripada pohon tebu. Pepohonan bambu itu padat dan sulit ditembus, ditanam di sana untuk satu alasan—menciptakan fasad estetis alami bagi fasilitas yang ada di baliknya. Dengan kata lain, untuk menyembunyikannya. Tempat ini tidak ada di peta. Tempat ini bahkan tidak muncul di foto satelit, setidaknya foto satelit yang dapat diakses publik. Dari luar, tempat itu hanya terlihat seperti gudang—sama seperti studio film yang sekilas menyerupai gudang: bangunan besar kosong yang bagian dalamnya dapat dirancang menjadi apa pun yang diperlukan pada saat itu.

Mustahil mengetahui apa yang diutak-atik Warga Proaktif di sini. Mungkin di sinilah mereka memulai kepunahan besar

agave dengan merekayasa kumbang Cyan Snout jenis *agave* secara genetik, tapi hanya setelah membeli sejumlah besar *tequila* yang sekarang satu botolnya berharga ribuan dolar. Atau mungkin di sinilah tempat mereka mencangkokkan wajah-wajah baru pada orang-orang di Program Relokasi Saksi—kontrak pemerintah menguntungkan yang mereka miliki selama delapan tahun sampai dana untuk program tersebut dipotong, sehingga tak lagi berguna. Atau di sinilah tempat mereka melakukan semua penelitian intensif yang menciptakan obat untuk distrofi otot. Sementara yang ketiga adalah hal yang telah dipublikasikan secara luas oleh Warga Proaktif, dua hal pertama tadi ditemukan Cam tanpa sengaja ketika meretas sistem komputer mereka.

Dari posisinya di pagar yang memberikan sudut pandang jelas, Cam melihat tiga truk FedEx di depan pintu masuk. Para pekerja membongkar muatan. Salah satu pengemudinya, mengenakan kaus ungu-dan-hitam serta celana pendek, menyodorkan papan jepit kepada seseorang yang tak lain adalah Roberta, yang menunggu di sana untuk menandatangani pengiriman. Menurut Cam aneh sekali Warga Proaktif tidak menggunakan truk milik mereka sendiri untuk mengantar muatan dari bandara, tapi kalau dipikir-pikir mungkin CEO FedEx adalah salah satu anggota dewan Warga Proaktif. Karena bagaimanapun, Warga Proaktif adalah organisasi amal pilihan perusahaan-perusahaan Amerika. Semakin mempertimbangkan kemungkinan tersebut, Cam semakin menyadari kebenarannya. Sungguh kreatif! Kenapa harus pergi ke gunung ketika kita bisa menggunakan infrastruktur yang ada untuk mengirimkan gunung itu kepada kita, sekeping demi sekeping?

Cam pergi setelah melihat apa yang perlu dilihatnya. Dia kembali menerebos pepohonan bambu, mengambil jalan berbeda, memintas dari ladang tebu dan talas, kemudian kembali memasuki trek lari, menyelesaikan larinya sampai ke rumah.

Salah satu penjaga yang tersebar di mana-mana berdiri di sana, tampak tidak terlalu senang. "Ketemu," ujar si penjaga ke *earpiece*-nya, kemudian kepada Cam, "Kau dari mana saja?"

"Mengambil jalan pintas lewat ladang tebu. Ide buruk, pohon itu menyakitkan." Cam menyeka darah dari salah satu goresan di wajahnya.

"Tolong, lain kali tetaplah berlari di jalur biasa. Kami jadi sinting setiap kali kau tidak mengikuti aturan."

"Pasti hidupmu jadi lebih menarik."

"Aku tidak masalah dengan kehidupan yang biasa-biasa saja."

Saat naik ke lantai atas untuk mandi, Cam merenungkan apa yang tadi dilihatnya. Pengiriman itu bisa saja berisi apa pun, kecuali untuk satu fakta. Kontainer yang digunakan adalah kemasan stasis FedEx. Berpendingin. Sempurna untuk organ hidup, meskipun biasanya tidak digunakan untuk itu. Tapi kalau diingat lagi, Warga Proaktif tahu cara melakukan segala hal tanpa menarik perhatian. Sebuah pesawat FedEx datang dan pergi setiap hari di Molokai. Berapa banyak organ, Cam bertanya-tanya, yang mengalir ke kompleks ini setiap harinya? Dengan begitu banyaknya organ yang masuk, tinggal menunggu waktu sebelum ada yang mulai keluar....

Roberta tidak memercayai Cam seperti dulu—tapi seperti para perancang sistem keamanan, Roberta yakin dirinya dan kemampuannya tak bisa dikalahkan. Inilah masalah yang muncul saat kita menciptakan seseorang yang lebih pintar daripada kita—karena bahkan dengan "cacing" *nannite* yang menghapus ingatannya secara selektif, Cam tidak kesulitan menduplikasi tanda tangan digital holografis di rencana keamanan Roberta. Itu mudah. Bagian tersulitnya adalah meyakinkan komputer keamanan bahwa Roberta berada di dua tempat sekaligus, karena identitas yang terpindai dari dua lokasi berbeda jelas akan mengaktifkan alarm. Akhirnya Cam menggunakan cara lain, dengan meyakinkan server hari ini sebenarnya adalah kemarin. Karena tidak ada yang memberitahu komputer bahwa perjalanan waktu itu mustahil, komputer tidak melihat adanya keganjilan ketika sejarah terulang sendiri di tempat berbeda.

Pintu belakang fasilitas rahasia itu—pabrik yang tersembunyi di balik pepohonan bambu—membuka sepatuh gua Aladdin setelah mantra "Sesam, buka pintu" dilontarkan, sebab Cam telah memalsukan rencana keamanan Roberta.

Cam tidak yakin apakah tindakannya akan membantu atau malah menghalanginya mengetahui kenapa dia melakukan ini. Cam hanya tahu—dan dia mengetahuinya tanpa keraguan—Gadis yang cintanya memotivasi Cam melakukan ini layak untuk diperjuangkan. Fakta bahwa Cam tidak lagi tahu siapa Gadis Itu bukan hal yang relevan: Cam yang dulu tahu, dan dia lebih memercayai *dirinya yang dulu* ketimbang dirinya saat ini.

Sekarang pukul 05:30. Ada banyak penjaga, tapi mereka sungguh berisik, sehingga Cam dapat bersembunyi lama

sebelum penjaga-penjaga itu lewat dalam patroli rutin mereka. Selain itu ada banyak kamera pengawas, tapi Cam sudah mengatur monitor-monitornya untuk terus-menerus menampilkan gambar koridor-koridor yang sepi. Tempat ini bebas untuk dia jelajahi.

Menggunakan kartu keamanan Roberta yang telah dipalsukan, Cam mendapatkan akses masuk ke beberapa ruangan. Semua ruangan itu sama. Bangsal-bangsal luas berisi ranjang-ranjang kosong, mungkin ada lima puluh ranjang dalam setiap bangsal. Tapi pada ruangan keempat yang dimasukinya, Cam mendapatkan *jackpot*.

Ranjang-ranjang di ruangan ini terisi.

Cam sudah menduga apa yang akan dia lihat, tapi membayangkan dan melihatnya secara langsung adalah dua hal berbeda.

Di setiap tempat tidur terbaring sesosok Rewind, seperti dirinya... tapi juga tidak sama seperti dirinya. Beberapa masih terbalut perban, tapi yang lain, yang pemulihannya sudah lebih jauh, tak lagi memakai perban sehingga Cam dapat melihat wajah dan sebagian besar tubuh mereka. Para Rewind ini tidak memiliki sedikit pun keanggunan estetis yang Cam miliki. Mereka lemah dan jelek, seakan disatukan oleh tangan orang upahan yang abai, atau lebih buruk lagi, oleh lini perakitan. Tidak memperhitungkan kesimetrisan atau keseimbangan warna kulit. Garis-garis jahitan melintang dengan sudut-sudut ganjil di sekujur tubuh, dan bekas-bekas luka mereka jauh lebih buruk dibandingkan semua bekas luka yang pernah Cam miliki. Jika bekas luka Cam dirawat agar lenyap seiring waktu, dia menduga bekas-bekas luka ini tidak akan mendapat perawatan yang sama.

Belum ada satu pun yang dibangunkan. Mereka semua dalam keadaan terinduksi prasadar—semacam pengeraman setelah disatukan. Cam menduga mereka sengaja dibiarkan tak sadar lebih lama dibandingkan Cam, selagi bagian-bagian tubuh mereka sembuh dengan sendirinya menjadi organ yang hidup. Gedung ini adalah rahim mereka, dan Cam menyadari dia pasti juga bermula di sini. Saat menyusuri lorong, menatap ke kiri dan ke kanan pada makhluk-makhluk yang tertidur itu, dia merasa sulit bernapas, seolah oksigen tersedot dari dalam ruangan.

Ada satu kesamaan yang mereka miliki pada tubuh serampangan mereka. Di mata kaki kanan mereka terdapat sebuah tanda. Awalnya Cam mengira itu tato, tapi ketika diamati dengan saksama dia melihat tanda itu dicap ke kulit dengan dibakar. Merek. Dan mereknya bertuliskan PROPERTI MILITER AMERIKA SERIKAT, diikuti nomor seri. Tanda yang Cam amati bernomor 00042. Tiga angka nol menandakan bahwa jumlah mereka akan mencapai puluhan ribu.

Aku adalah gagasan, pikir Cam, tapi merekalah perwujudannya. Dan akhirnya, Cam memahami posisinya dalam semua ini. Dia akan menjadi wajah yang dilihat dunia. Sosok yang dianggap familier. Citra publik dari Rewind kemiliteran. Dia akan menjadi perwira, disanjung dan dihormati, dan dengan demikian, dia tidak hanya membukakan pintu, tapi juga menempa jalan untuk pasukan Rewind. Mungkin awalnya kecil saja. Pasukan khusus yang dipanggil untuk berperang di suatu tempat di dunia, karena selalu ada kepentingan Amerika yang harus dilindungi di suatu tempat, pemberontakan brutal yang harus ditum-

pas. REWIND MENYELAMATKAN DUNIA! akan menjadi kepala berita di mana-mana. Sama halnya ketika orang lama-kelamaan dapat menerima pemisahan raga, mereka akan melakukan hal yang sama untuk penyatuan raga. *Betapa indahnya*, mereka akan berkata, *manusia-manusia yang tak diinginkan bisa dibentuk kembali dan diarahkan untuk tujuan yang lebih baik*. Sama seperti bagian daging babi yang terbuang dapat digiling, dipadatkan, dan dibentuk menjadi *loaf* lezat berbumbu cengkih. Cam sebenarnya ingin memuntahkan isi perutnya, tapi dia menganggap dirinya tak berhak merasa mual, sebab sekarang, lebih daripada sebelumnya, dia benar-benar memahami bahwa perutnya bukanlah miliknya.

"Cam?"

Cam menoleh dan melihat Roberta berdiri di pintu masuk. Bagus. Cam senang Roberta di sini.

"Kau tidak perlu mengendap-endap ke sini. Aku akan menunjukkan padamu kalau kau meminta." Yang, tentu saja, adalah kebohongan—Roberta telah mengatakan bahwa pekerjaannya sangat rahasia. Naluri Cam mendorongnya menudingkan tuduhan atas kelancangan yang dilakukan Roberta di sini, tapi Cam memilih untuk memendam emosi, berharap Roberta tidak melihat kemarahan yang bergejolak dalam dirinya, dan berkata dengan tenang, "Aku bisa bertanya, tapi aku ingin melihatnya dengan caraku sendiri."

"Dan bagaimana perasaanmu tentang apa yang kau lihat?" Roberta mengamatinya dengan saksama, maka Cam mengubur kemarahan dan kemuakannya. Dia hanya menam-

pakkan sedikit kebingungan agar tampak meyakinkan. "Aku sudah tahu aku bukan segalanya dan bukan satu-satunya hasil kerjamu... tapi melihat ini...."

"Membuatmu sedih?"

"Menyadarkanku," jawabnya. "Dan mungkin sedikit mencerahkan." Cam menatap Rewind terdekat, yang sedikit beringsut dalam keadaan tidur prasadarnya. "Apakah menciptakan pasukan adalah rencanamu sejak awal?"

"Tentu saja tidak!" tukas Roberta, tampak terhina dengan gagasan tersebut. "Tapi bahkan impian-impianku harus menyerah pada kenyataan. Militer yang menyatakan minat mereka atas apa yang bisa kami lakukan, militer yang punya kemampuan untuk mendanainya. Jadi, di sinilah kami."

Kemudian Cam menyadari dialah yang menjadikan segalanya mungkin. Dialah yang mengambil hati Jenderal Bodeker dan Senator Cobb. Tentu saja, militer tidak memerlukan pasukan Rewind yang bisa berbicara sembilan bahasa, membacakan puisi, dan memainkan gitar. Militer hanya butuh pasukan Rewind yang mematuhi perintah. Makhluk tanpa identitas yang secara hukum dianggap "properti", yang tidak perlu dibayar, dan tak memiliki hak apa pun.

"Sepertinya banyak yang kaupikirkan." Roberta berjalan mendekat agar dapat melihat wajah Cam dengan lebih baik. Cam tidak berjengit atau bergeming sedikit pun.

"Aku sedang berpikir betapa briliannya ini."

"Benarkah?"

"Tentara tanpa keluarga yang menunggu? Yang keseluruhan identitasnya dimulai dengan tugas kemiliteran mereka? Genius! Dan aku berani bertaruh kau bisa mengembangkan mereka seperti caramu mengembangkanku—membuat me-

reka menemukan kepuasan terbesar dalam pengabdian."

Roberta tersenyum, walau tampak ragu-ragu. "Aku kagum kau memahami masalah ini dengan begitu cepat."

"Ini... visioner," ujar Cam pada Roberta. "Mungkin suatu hari nanti aku akan menjadi komandan bagi saudara-saudara Rewind-ku."

"Mungkin saja."

Cam berbalik dan berjalan santai menuju pintu. Roberta berjalan di sebelahnya, mengamatinya, selalu mengamatinya. "Sekarang setelah kau tahu, kau bisa melupakannya, dan melanjutkan hidupmu. Hidupmu akan penuh kejayaan, Cam. Harus begitu. Kau harus dilihat sebagai pangeran di antara rakyat jelata, dan Jenderal Bodeker tahu itu. Segala keinginanmu akan dikabulkan. Kau akan diperlakukan dengan hormat. Kau akan bahagia."

Dan Cam berlagak girang untuk Roberta, menampilkan kesan dia sudah bahagia. Roberta pernah memberitahu Cam matanya berasal dari seorang anak laki-laki yang dapat melelehkan hati seorang gadis dengan satu lirikan. Roberta barangkali tak pernah mempertimbangkan betapa efektifnya kedua mata itu ketika dijadikan senjata untuk melawannya.

"Hampir pagi," ujar Cam. "Entah kalau kau, tapi aku ingin bangun untuk sarapan lebih awal."

"Tentu saja. Akan kuberitahu bagian dapur begitu kita kembali ke *mansion*."

Saat mereka pergi, Cam menoleh dan untuk terakhir kalinya menatap ruangan penuh Rewind prasadar itu.

Mereka sesungguhnya saudara laki-laki dan perempuanku, batin Cam. Dan mereka seharusnya tak boleh dibiarkan lahir.

BAGIAN EMPAT

Jalur Ini Harus Keluar

TAJUK UTAMA....

National Geographic, 4 Mei 2014

MENUKAR DARAH MUDA UNTUK MEMBALIK PROSES
PENUAAN

<http://news.nationalgeographic.com/news/2014/05/140504-swapping-young-blood-for-old-reverses-aging/>

BBC News-Scotland, 24 Juni 2014

WANITA INI MENJADI PASIEN PERTAMA CANGKOK
TANGAN GANDA DI UK

<http://www.bbc.com/news/uk-scotland-27999349>

ABC News, 25 September 2013

PARA AHLI BEDAH BERHASIL MENUMBUHKAN HI-
DUNG DI DAHI PASIEN

<http://abcnews.go.com/blogs/health/2013/09/25/doctors-grow-nose-on-mans-forehead/>

The Boston Globe, 19 Maret 2008

MANTAN DOKTER MENGAKU MENCURI BAGIAN TUBUH MANUSIA

http://www.boston.com/news/nation/articles/2008/03/19/ex_doctor_confesses_to_stealing_body_parts/

The Huffington Post, 6 Juli 2013

TRANSPLANTASI KEPALA MANUSIA KINI BISA DILAKUKAN, KATA AHLI BEDAH SARAF ASAL ITALIA

http://www.huffingtonpost.com/2013/07/06/head-transplant-italian-neuroscientist_n_3533391.html

25 • Starkey

Aman di dalam pembangkit listrik yang terpencil, Mason Michael Starkey bergelimang dalam kecanduannya. Dia tahu sekarang dia pematik. Reseptor kimia di otaknya telah mencandu nikmatnya kekuasaan. Rasa ketagihan itu mengaliri pembuluh darahnya, memasok tubuh dan semangatnya sehingga dia berkembang dalam kejayaan yang tak pernah berani diimpikannya pada hari-hari sebelum perintah pemisahan raganya. Dia harus berterima kasih kepada orangtua adopsinya karena menandatangani perintah itu, dan menggerakkan roda-roda gigi yang telah mengubahnya menjadi sesuatu yang jauh lebih baik daripada dirinya yang dulu. Anak pungut pemberontak kini telah menjadi simbol kemerdekaan baru bagi semua anak pungut.

Terutama sekarang, ketika simbol kemerdekaan yang lama telah usang.

"Apa kau sudah dengar? Mereka membawa lengan lama Patung Liberty berkeliling untuk dipamerkan," Garson DeGrutte memberitahunya, "seperti yang mereka lakukan dengan Raja Tut, dan segala sampah dari *Titanic*. Seolah orang bakal mau membayar untuk melihat lengan tembaga tua."

"Mereka akan membayar," Starkey berkata, "karena orang-orang itu sinting. Mereka berpegangan pada kepingan masa lalu seolah masih ada nilainya." Kemudian ditatapnya mata Garson. "Kau pilih yang mana: serpihan masa lalu atau keseluruhan masa depan?"

"Kau tahu jawabanku!" seru Garson.

Yang seharusnya menjadi jawaban setiap anggota Brigade Bangau. Masa depan—masa depan Starkey—bagaikan kembang api perayaan Empat Juli: terang dan mencolok, meriah dan dramatis, tapi mematikan untuk siapa pun yang melintas di tengah letusannya. Kepolisian Juvenile takut pada Starkey, dunia membicarakannya, dan dengan dukungan rahasia dari organisasi penepuk, tak ada batasan akan setinggi apa kembang api itu membubung. Memang benar para revolusioner selalu direndahkan masyarakat yang ingin mereka jatuhkan, tapi sejarah memiliki sudut pandang berbeda. Sejarah menyebut mereka pejuang kemerdekaan, dan pejuang kemerdekaan memiliki patung-patung yang didirikan untuk mengenang mereka. Starkey bertekad patungnya akan terbuat dari logam yang lebih bagus daripada tembaga.

Sepasukan tentara bayaran yang dikirim organisasi penepuk kini mengawasi latihan senjata karena persenjataan anak-anak punggut kini menjadi begitu rumit dan beraneka ragam. Bagaimanapun, anak berusia tiga belas tahun tidak seharusnya mengoperasikan peluncur rudal tanpa instruksi yang benar. Starkey dengan mudah melupakan pelatihan itu adalah saran Bam.

Starkey, yang ingin tahu cara menggunakan setiap senjata, berlatih dengan instruktur pribadinya. Dia tidak ingin anak-anak punggut melihat proses belajarnya. Mereka harus mengira dia sudah tahu hal-hal seperti ini. Bahwa dia adalah gerilyawan kawakan.

Sedangkan untuk yang lain, masing-masing anak pungg-

ut ditugaskan memegang senjata tertentu, dan dilatih menggunakan senjata itu empat jam sehari.

Sejauh ini, hanya ada satu kecelakaan yang terjadi.

Starkey memutuskan anak pungut yang andal harus diberi penghargaan, dan Garson DeGrutte adalah anak pungut andal. Berdedikasi. Dia mengikuti perintah tanpa ragu, dan memiliki sikap yang tepat. Untuk alasan ini, Garson pantas mendapat keuntungan dari kekuasaan Starkey. Oleh karena itu Starkey mendatangi gadis bernama Abigail, yang selama ini ditaksir Garson dengan cukup terang-terangan.

Ternyata Abigail adalah gadis yang memberi Starkey pijatan payah dua minggu lalu.

Starkey menemukan gadis itu sedang mencuci piring. Dengan satu isyarat dia mengusir semua orang di tepi bak cuci piring besar.

"Ada yang kauinginkan, *Sir?*" tanya gadis itu malu-malu.

Starkey memberinya senyuman menawan dan mengangkat tangan untuk menyibak rambut gadis itu, yang lepek terkena uap air cuci piring. Sarung tangan Starkey mengelus pipi Abigail saat melakukannya. Gadis itu merapatkan bibir seakan sentuhan sarung tangan Starkey menyakitinya. Atau mungkin menakutinya.

"Apa itu sakit?" tanya gadis itu. "Tanganmu."

"Hanya ketika aku memikirkannya," sahut Starkey, kemudian langsung ke tujuan. "Aku kemari untuk membicarakan salah satu anak pungut denganmu."

Abigail tampak merileks. "Yang mana?"

"Garson DeGrutte. Kau suka padanya?"

"Tidak, tidak juga."

"Yah, dia menyukaimu."

Abigail mendongak menatap Starkey, mencoba menebak-nebak tujuan pembicaraan ini. "Dia bilang begitu padamu?"

"Dia pernah menyinggungnya. Dan dia juga bilang kalau kau mengusirnya."

Abigail mendedikkan bahu, tapi dengan tegang dan tak nyaman—seakan sedang menepis udara dingin. "Seperti yang kubilang, aku tidak terlalu suka padanya."

Starkey mengulurkan tangan dan mengeringkan piring dengan serbet cuci piring. Abigail menganggap tindakan itu sebagai isyarat untuk melakukan hal yang sama. "Garson petarung hebat. Setia. Dia pantas mendapatkan kebahagiaan. Dia tidak layak ditolak."

Abigail menunduk menatap piring di tangannya. "Jadi, kau ingin aku berbohong padanya?"

"Tidak! Aku ingin kau menyukainya," Starkey berkata. "Aku jelas menyukai anak itu. Dia mudah disukai."

Abigail tetap tak mau menatap Starkey. "Aku tidak bisa merasakan apa yang tidak kurasakan."

Starkey meraih bahu Abigail dengan tangannya yang sehat—cengkeraman lembut, diikuti remasan yang cukup keras untuk menegaskan bujukannya. "Ya, kau bisa."

Keesokan harinya, Garson tampak berseri-seri. Starkey tidak harus menanyakan alasannya, karena dia tahu dewa asmara hari ini dipersenjatai busur silang dari baja tahan karat.

Sementara Garson menikmati hasil dari panah baja dewa asmara, Starkey mendapati dalam kehidupan cintanya sendiri, bahwa anak panah yang diluncurkan lebih dari satu bisa berakibat tidak menyenangkan.

"Aku tidak menjegalnya, itu kecelakaan!" tukas Makayla.

"Dia bohong—dia ingin aku kehilangan bayi! Mengakulah!" teriak Emmalee.

"Silakan, berkelahilah habis-habisan, itu lebih baik buat kita," kata Kate-lynn.

Tiga gadis dalam harem pribadi Starkey dulunya berteaman, sekarang mereka selalu bertengkar. Starkey mengira mereka akan menganggap satu sama selain sebagai saudari, tapi kebahagiaan yang dulu sepertinya mereka rasakan bersama ketika Starkey baru memilih mereka, telah memburuk menjadi kompetisi cakar-mencakar. Starkey bahkan tidak mau membayangkan bagaimana mereka akan bersikap terhadap satu sama lain setelah ketiga anaknya lahir. Masih berbulan-bulan lagi, masih belum terasa nyata—tapi pertempuran di antara ketiga gadis ini nyata.

Mungkin masalahnya karena jumlah mereka tiga. Barangkali menambahkan gadis keempat akan menyeimbangkan keadaan. Tapi setelah dipikir lagi, mungkin sebaiknya dia menjauhkan diri dari Makayla, Emmalee, dan Kate-lynn sekaligus.

Starkey menghibur diri dengan menantikan hasil akhirnya. Gadis-gadis ini cantik; anak-anak Starkey nanti pasti juga cantik. Dan, berkat ayah mereka, mereka akan dibesarkan dalam dunia yang lebih baik daripada dunia Starkey ketika dilahirkan. Dan Starkey akan mencintai mereka tanpa sya-

rat... jika dia bisa tahan dengan gadis-gadis yang dipilihnya sebagai ibu mereka.

"Dia merasa lebih baik daripadaku karena dia yang pertama, tapi anakku yang akan lahir pertama, lihat saja."

"Dan dia akan menjadi kotoran kecil perengkek seperti ibunya."

Jelas gadis keempat jawabannya. Starkey memutuskan itulah yang dia butuhkan. Setelah serangan kamp akumulasi selanjutnya, dia akan memilih gadis lain. Kali ini yang berambut merah. Starkey sempat mengecat rambutnya menjadi merah untuk menghindari pihak berwenang. Dia suka tampilannya saat itu. Akan menyenangkan jika punya anak berambut merah alami.

"Departemen tepukan"—sebutan yang dengan riang disematkan Hayden untuk organisasi di balik gerakan penepuk—meminta pertemuan dengan Starkey. Jeevan mempersiapkan telekonferensi terenkripsi, meskipun Starkey menduga siapa pun yang memimpin para penepuk memiliki banyak lapisan enkripsi mereka sendiri. Di layar terlihat seorang laki-laki berambut putih kelabu, lebih banyak putih ketimbang kelabunya. Dialah sang pemimpin. Starkey masih menganggap aneh laki-laki yang menjadi jantung gerakan penepuk tampak seradikal *Wall Street Journal*—yang sama sekali tidak radikal. Starkey harus mengingatkan diri laki-laki itu dulunya juga remaja, walaupun entah mengapa Starkey tak bisa membayangkan lelaki itu pernah menjadi orang buangan, dalam artian apa pun.

Fakta laki-laki ini menghubungi mereka secara langsung, bukannya melalui serangkaian perantara seperti biasanya, membuat Starkey risau. Sekali-kalinya Starkey pernah melihat laki-laki ini adalah ketika mereka mengirim satu pasukan khusus untuk menculiknya sewaktu tidur. Starkey mengira polisi Juvey yang menangkapnya, tapi perjalanan singkat dengan helikopter itu ternyata hanya ritual perke-nalan. Ketika itulah kekuatan di balik gerakan penepuk menawarkan dukungan penuh kepada Brigade Bangau. Ketika itulah permainan berubah. Laki-laki ini dulu menol-ak memberitahukan namanya, tapi beberapa minggu lalu salah satu anak buahnya kelepasan bicara bahwa namanya adalah Dandrich. Starkey tahu lebih baik tetap merahasi-akan dia mengetahui nama laki-laki ini. Setidaknya sampai ada keuntungan yang bisa didapatnya.

"Halo, Mason. Senang melihatmu."

"Hai juga."

Seperti Starkey, laki-laki itu bertubuh pendek dan meng-gunakan kekuasaannya dengan keahlian profesional. Bah-kan saat muncul di layar kecil komputer, ada sesuatu dalam dirinya yang terasa mengintimidasi.

"Kau baik-baik saja, tentunya?" kata Dandrich. Basa-basi. Kenapa orang-orang bersetelan mahal selalu berkeras me-lakukan basa-basi sebelum melakukan serangan? Starkey menyiapkan diri mendengar kabar buruk. Apakah lokasi mereka sudah ketahuan? Atau lebih buruk lagi, apakah para penepuk menarik dukungan mereka? Tidak—kenapa mereka mau melakukan itu padahal pembebasan kamp akumulasi berjalan sangat baik? Ribuan anak telah bebas, para pelaku pemisahan raga telah dihukum, dan rasa takut

telah bercokol di hati jutaan umat manusia. Tentunya mereka senang dengan semua pencapaian itu.

"Yeah, aku baik-baik saja. Tapi aku yakin ini bukan soal kesehatanku. Kenapa kita bicara?"

Dandrich tergelak, geli, mungkin sedikit terkesan dengan sikap blakblakan Starkey. "Kabarnya kau mempertimbangkan untuk menyerang Kamp Akumulasi Pensacola Shores. Tim analis kami menyarankan untuk menentang gagasan itu."

Starkey bersandar ke belakang dan diam sejenak untuk mengendalikan kejengkelannya. Setelah semua yang dilakukannya selama ini, kenapa mereka tidak bisa memercayai penilaiannya saja? "Itu yang kaukatakan tentang Horse Creek, tapi tempat itu runtuh seperti rumah kartu."

Dandrich tetap tampak tenang. "Benar, terlepas dari risiko yang ada, kau menang. Tapi, Pensacola Shores adalah persoalan yang berbeda. Itu kamp berkeamanan maksimum untuk para Unwind yang ganas, dan oleh karenanya memiliki lapisan keamanan yang lebih banyak. Kau jelas tidak punya sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengatasinya. Ditambah lagi, tempat itu terletak di semenanjung yang terpencil, dan kau bisa dengan mudah terjebak, tanpa jalan keluar."

"Karena itulah aku meminta kapal."

Kini Dandrich tampak sedikit gusar. "Walaupun kami bisa menyediakannya, satu armada yang menyerang dari Teluk Meksiko akan sulit disembunyikan."

"Tepat sekali," kata Starkey. "Dan apa yang bisa lebih dramatis ketimbang pengepungan gaya lama? Kau tahu

kan—seperti *conquistador*⁷! Tidak hanya layak diberitakan, pengepungan itu akan menjadi... menjadi....”

Dandrich menemukan kata itu untuknya. "Ikonis."

"Benar! Akan menjadi ikonis!"

"Tapi apa untungnya? Percayalah, pertempuran Waterloo dan pertempuran Little Bighorn memang ikonis, tapi hanya karena dahsyatnya kekalahan Napoleon dan Custer. Dunia mengingat kegagalan mereka."

"Aku tidak akan gagal."

Namun Dandrich mengabaikan ucapan itu. "Kami telah memutuskan kamp akumulasi untuk operasimu selanjutnya. Kau akan menyerang Akademi Pemisahan Mousetail, di pusat Tennessee."

"Kau bercanda? Mousetail itu khusus persembahan!"

"Karena itulah mereka tidak akan menduganya. Kau bisa melanjutkan kebijakanmu mengeksekusi para staf, dan takkan ada mulut tambahan yang perlu kauberi makan, karena tak ada anak pungut di sana. Biarkan para persembahan melakukan yang mereka inginkan begitu kau memerdekakan mereka. Mereka boleh tetap di sana, mereka boleh lari—dua-duanya bukan masalahmu. Ini akan memberimu waktu untuk melanjutkan pelatihan anggota yang kaumiliki sebelum kau dibebani dengan lebih banyak anggota baru."

"Bukan begitu caraku melakukannya! Firasatku mengatakan harus ke Pensacola, dan aku tidak bisa melawan firasatku."

⁷Conquistador: dalam bahasa Spanyol artinya penakluk. Sebutan untuk para kolonis Spanyol yang menjelajah ke seluruh dunia dan menjajah tempat yang mereka temukan.

Dandrich memajukan tubuh. Wajahnya memenuhi layar. Starkey hampir-hampir dapat merasakan tangan laki-laki itu terulur menembus eter dan mencengkeram bahunya. Cengkeraman lembut, tapi dengan tekanan yang cukup bagi Starkey untuk merasakan bertambahnya tarikan gravitasi bumi.

"Tentu saja kau bisa," ujar Dandrich.

Starkey mengamuk di seluruh penjuru pembangkit tenaga listrik, melampiaskan kemarahannya kepada siapa pun yang berpapasan dengannya. Dia membentak Jeevan karena tidak bersikap cukup agresif saat serangan terakhir mereka.

"Kau prajurit sekarang, bukan genius komputer lagi, jadi mulailah bersikap seperti prajurit!"

Dia mengomeli anak-anak yang tertawa-tawa ketika kembali dari latihan.

"Senjata-senjata itu bukan mainan, dan ini bukan lelucon!" Dia menyuruh mereka tiarap dan memberi perintah dua puluh, dan ketika mereka bertanya, "Dua puluh apa?" Starkey bergegas pergi, terlalu jengkel untuk menjelaskan.

Hayden berjalan melewatinya sambil mengangguk, dan Starkey yang begitu berang dengan langkah santai Hayden, mengeluh tentang menu makan malam kemarin, meskipun sebenarnya tidak ada masalah. "Kalau kau bertanggung jawab menyediakan makanan, lakukan pekerjaanmu dengan benar!"

Dan Bam.

Starkey senang dia tidak bertemu Bam sampai emosinya sedikit mereda, karena mungkin dia akan melakukan sesu-

atu yang disesalinya nanti. Bam kini menjadi rekan yang menyusahkan, tapi Starkey bisa memberinya pelajaran. Meskipun Garson DeGrutte belum tahu, hadiah atas kesetiannya tidak hanya Abigail. Starkey berencana menugaskan Garson memimpin salah satu tim pada misi mereka selanjutnya—dan Bam akan menjadi bagian dari tim itu. Bam harus menerima perintah dari Garson, dan itu akan membuatnya tahu diri. Mengingatkannya siapa yang memimpin di sini. Jika tidak berhasil, Starkey hanya perlu bersikap lebih keras kepadanya. Sangat disayangkan, memang. Bam begitu lama setia kepadanya. Tapi ketika kesetiaan berakhir, begitu juga toleransi seorang pemimpin.

Starkey menemukan Bam di ruang senjata. Terlepas dari keprihatinan Bam tentang gagasan mempersenjatai anak-anak pungut, ruang senjata tampaknya tempat kesukaan gadis itu. Ketika melihat Starkey, gadis itu tidak langsung mengalihkan perhatiannya. Dia bahkan tidak berhenti merakit senjata yang tengah dipegangnya. Dia hanya mendongak pada Starkey, lalu kembali menunduk dan melanjutkan kesibukannya.

"Aku mendengar soal panggilan dari Mr. Big. Apa kau mendapat perintah?"

"Aku yang memberi perintah."

"Terserahlah." Bam mengelap keringat dari alis. "Ada sesuatu yang kauinginkan, Mason? Karena aku harus memastikan senjata-senjata ini terpasang dengan benar. Kecuali, tentu saja, kau lebih memilih menyerang dengan balon air."

Starkey mempertimbangkan untuk memberitahu Bam mengenai penurunan pangkat, tapi mengurungkan niatnya.

Biar Bam mengetahuinya saat hari penyerangan, itu akan menjadi pukulan telak bagi Bam. Mungkin malah akan membuatnya cukup marah untuk menghabisi staf kamp akumulasi, yang belum pernah dia lakukan.

"Aku datang untuk memberitahu kalau aku berubah pikiran," ujarnya. "Kita tidak akan menyerang Pensacola."

Bam akhirnya menghentikan kesibukannya dan memberi Starkey perhatian penuh. "Ada tempat lain yang kau rencanakan?"

"Kita akan ke utara. Akademi Pemisahan Mousetail, di Tennessee."

"Tapi, bukannya itu tempat khusus persembahan? Kupikir kau membenci persembahan."

Starkey mengernyit, merasakan kemarahan yang kembali berkobar terhadap Dandrich dan ketidakpercayaan lelaki itu kepadanya. Yah, mungkin Starkey bisa membuat serangan ini sama ikonisnya dengan yang bisa terjadi jika dia menyerang Pensacola.

"Persembahan adalah simpatisan busuk pemisahan raga," kata Starkey kepada Bam. "Karena itu, ketika kita masuk ke sana, sasaran kita akan sedikit berbeda." Kemudian Starkey menghela napas dalam, memantapkan keputusannya.

"Kali ini, kita tidak hanya akan menghabisi para pegawai. Kita akan membunuh setiap persembahan yang ada di sana."

26 • Podcast

"Ini Radio Free Hayden, direkam dari tempat yang mengandung racun dalam berbagai maknanya. Hari ini aku bukan diriku. Aku sama sekali tidak berada di tempat bahagiaku—karena itulah gambar yang menemani podcast hari ini adalah lukisan Persistence of Memory karya Dali. Waktu yang meleleh di lanskap suram kehancuran. Yeah, begitulah rangkumannya.

"Segalanya berubah hari ini. Atau tidak ada yang berubah. Jika semua berjalan dengan benar, dan kami menemukan cara untuk menghentikan apa yang akan terjadi, aku akan berada di tempat yang jauh lebih baik ketimbang tempatku saat ini. Malah, aku mungkin akan memainkan musik untuk menghibur kalian. Tapi jika keadaan memburuk, suara berikutnya yang akan kalian dengar adalah jeritan serempak yang mungkin tidak akan pernah berakhir.

"Aku tak bisa menceritakan detailnya, kalian hanya harus percaya padaku bahwa ada hal-hal besar yang sedang dipersiapkan, dan hasilnya dijamin bakal mematikan. Jadi dalam beberapa hari ke depan, jika kalian mendengar sesuatu yang lebih mengerikan ketimbang biasanya dalam siaran berita malam, dengan anak-anak tewas yang begitu banyak sampai terasa menggelisahkan, kalian akan tahu keadaan tidak berjalan dengan baik.

"Kurasa aku akan menjadi salah satu korban tewas itu jika kami tidak bisa menghentikan kereta yang melaju cepat ini, jadi kalian mungkin tidak akan mendengar kabarku lagi. Dan, jika itu terjadi, kuharap kalian akan mempersembahkan pemberontakan kecil kita untuk mengenangku.

"Dan ngomong-ngomong tentang pemberontakan, aku sudah memikirkan caranya. Aku tahu peristiwa semacam itu membutuhkan titik kumpul. Tanggal, waktu, tempat. Kupikir mungkin hari Senin, tanggal satu November, di Washington—sehari sebelum Pemilihan Umum. Menurut pandanganku, pas sekali Hari Pemilu tahun ini berlangsung pada tanggal yang berdekatan dengan Halloween, mengingat usulan-usulan yang akan ditentukan dalam pemungutan suara. Pemisahan raga secara sukarela dengan imbalan uang. Membuang otak para kriminal dan memisah-misah bagian tubuh lainnya. Undang-undang "three strikes" yang mengizinkan Kepolisian Juvenile untuk menangkap dan memisah-misah raga pelanggar remaja tanpa persetujuan orangtua. Bagiku rasanya seperti perjalanan menjelajahi rumah berhantu, dan kepala penyihir dalam bola kristalsekalipun tidak bisa memprediksi sampai di mana kengerian ini akan berlanjut.

"Jadi itulah usulku. Tantangan bagi siapa pun yang menentang pemisahan raga untuk berkumpul pada tanggal satu November, di Washington, DC. Berarti kalian punya waktu tiga minggu untuk mewujudkannya. Dan jika aku tidak selamat—mungkin kalian bisa mengukir namaku pada sembarang tugu peringatan agar dunia tahu aku pernah ada."

27 • Mousetail

Kisahanya, terlalu kuno untuk dibenarkan oleh siapa pun yang masih hidup, adalah ketika tempat penyamakan kulit tua itu terbakar habis, kawanan tikus yang menghuninya begitu banyak sampai-sampai mereka berbondong-bondong

ke luar untuk meloloskan diri dari kobaran api. Kawan-an besar tikus berlari ke Sungai Tennessee tak jauh dari situ, mendarat seperti luapan kutu yang jumlahnya menyaingi wabah di Mesir. Maka sejak itu, dan mungkin untuk selamanya, tempat tersebut dikenal dengan nama Mousetail Landing—daratan tikus.

Di lokasi bekas tempat penyamakan kulit itu sekarang berdiri sebuah kamp akumulasi yang sangat indah sehingga sering menjadi subjek lukisan cat air oleh turis yang berkemah di sepanjang tepi sungai. Kini, hal paling mendekati tikus di Mousetail adalah anak-anak berhati lembut yang mengenakan pakaian serbaputih, yang tiba sehari setelah ulang tahun ketiga belas mereka. Anak-anak yang bahagia, dengan mata cerah dan keyakinan bahwa para staf di sana akan membantu memisah-misah raga mereka dengan kebaikan hati dan penghormatan terhadap kesucian pengorbanan mereka.

Saat musim dingin, kabin-kabin Akademi Pemisahan Mousetail dipanaskan oleh papan lantai induksi, dan saat musim panas disejukkan oleh sistem sirkulasi udara multi-zona yang menjaga area tidur setiap persembahan pada suhu yang mereka inginkan. Hidangan-hidangan spektakulernya diawasi oleh seorang koki yang pernah memiliki acara TV sendiri dan disajikan oleh para lulusan dari Institusi Internasional Kepala Pelayan Modern.

Persembahan yang diterima di Mousetail telah melalui proses aplikasi yang ketat dan penuh persaingan, mirip pendaftaran ke universitas-univesitas paling eksklusif. Terpilih masuk ke akademi ini adalah sumber kebanggaan bagi anak persembahan serta keluarga mereka—dan menerima

organ transplantasi dari Mousetail menjadi hal yang patut dibanggakan dalam strata sosial tertinggi.

Sampai akhir-akhir ini, gerbang depan akademi tidak dikunci. Malah, di bagian dalam gerbang ada papan tanda berwarna kuning dan merah manyala bertuliskan SIAPA PUN YANG BERHARAP PERGI DALAM KEADAAN UTUH BOLEH KELUAR DI SINI. Namun, selama empat belas tahun beroperasi, hanya ada empat persembahan yang melarikan diri menjadi desertir. Salah satu dari mereka kemudian ditemukan membeku di hutan. Anak itu dikubur dalam makam yang sangat terlihat dan dirawat dengan baik di dalam kamp, menjadi bukti kasih sayang dan perhatian yang diberikan Mousetail kepada tamu-tamunya—bahkan yang menjadi desertir. Makam itu juga menjadi pengingat kepada persembahan lain bahwa ganjaran dari sikap pengecut adalah kematian.

Minggu-minggu belakangan ini, atas permintaan dari Kepolisian Juvenile, gerbang depan dikunci, dan staf keamanan yang jumlahnya sedikit diperkuat tiga penjaga bersenjata. Sangat jauh dari perlindungan yang dibutuhkan untuk kamp-kamp yang biasanya menjadi sasaran amukan Mason Starkey: kamp-kamp akumulasi nonsukarela, yang para penghuninya tidak benar-benar ingin berada di sana.

Sistem keamanan yang baru membuat anak-anak persembahan itu takut, mengingatkan mereka ada kejahatan di luar sana—tapi mereka merasa tenang karena tahu kejahatan itu tidak akan mendatangi mereka. Tak lama lagi kejahatan di dunia ini tidak akan mengusik mereka lagi. Malah, mereka diajarkan untuk mengasihani jenis kebo-

dohan yang menimbulkan perlawanan keji terhadap kamp akumulasi.

Para persembahan Akademi Pemisahan Mousetail tidak tahu dan tidak bisa melihat gumpalan awan kelam yang terbentuk di selatan. Badai yang jauh lebih menghancurkan daripada yang berani mereka bayangkan, yang mengancam untuk mengakhiri mereka sebelum pisau bedah dapat melakukannya.

Pada malam sebelum serangan yang direncanakan Brigade Bangau, para persembahan pergi tidur setelah berdoa dan menggosok gigi, tak pernah mengira hari penghakiman akan segera mendatangi mereka dengan kekuatan balistik, kecuali ada bantuan tak terduga yang datang untuk meredam badai.

28 • Starkey

Dia diculik pada malam buta. Ini berbeda dari ketika penepuk menculiknya. Kali ini para penyerangnya melakukan dengan sembunyi-sembunyi, bukan mengerahkan serangan membabi buta. Mereka mengendap-endap menghampiri, bukannya menghajar siapa pun yang menghalangi. Tanpa ada keributan yang memperingatkannya, Starkey kaget ketika peluru bius menusuk pahanya. Itu bukan panah bius, yang lebih lunak dan lembut, melainkan peluru berisi obat kimia yang meledak bagaikan serangga menabrak kaca depan mobil, tapi hanya setelah menembus jauh ke dalam epidermis. Peluru bius sakitnya luar biasa, meskipun tidak menimbulkan kerusakan nyata.

Rasa sakit membangunkan Starkey sesaat, hanya cukup untuk menyadari dia dibius, kemudian dia kembali ditelan ketidaksadaran.

Starkey tersadar beberapa saat kemudian karena tamparan di wajah. Tamparan yang sangat keras. Lalu tamparan lagi, karena yang pertama tidak berhasil membangunkannya. Tamparan ketiga dilakukan tanpa alasan oleh penyerangnya, siapa pun dia.

"Sudah bangun, bocah pungut?" kata seorang lelaki dengan rambut berantakan dan ekspresi bengis. "Atau kau butuh tamparan lagi?"

"Enyahlah ke neraka," gerutu Starkey. Ucapan itu mengakibatkan tamparan keempat, kali ini dengan punggung tangan dan brutal. Rasanya pasti sangat menyengat jika dia tidak sedang kebas karena obat penenang. Namun Starkey merasakan darah di wajahnya. Laki-laki itu memakai cincin yang menyayat pipi Starkey.

"Siapa pun kau, kau akan mampu," tukas Starkey, berusaha berbicara dengan jelas. "Brigade Bangau-ku akan menemukanmu, membunuhmu, dan menggantungmu sebagai peringatan untuk idiot-idiot lain di luar sana."

"Mereka akan melakukan itu?" si laki-laki tampak geli. Percaya diri. Ini bukan pertanda baik untuk Starkey, jadi dia diam sejenak untuk menakar situasi.

Starkey berada di dalam hutan. Udaranya dingin. Starkey hanya bisa melihat warna-warna kelabu dan biru gelap. Sekarang pasti hampir pagi. Dia terikat, tapi mulutnya tidak disumpal. Itu artinya mereka ingin dia bicara. Barangkali

bernegosiasi. Namun penangkapnya tampak marah. Sangat marah.

"Lepaskan aku, dan kita akan berpura-pura ini tidak pernah terjadi," Starkey mengusulkan. Dia tahu itu tidak akan berhasil, tapi respons dari orang ini akan memberi gambaran tentang peluang Starkey.

Laki-laki itu menjawab dengan tendangan cepat ke tulang rusuk Starkey, dan dia merasakan setidaknya dua tulangnya retak. Starkey jatuh ke samping, mengerang karena rasa sakit yang tidak bisa diredam obat penenang yang masih mengalirinya. Sekarang dia tahu peluangnya. Kurang lebih sebesar peti mati.

"Jangan bikin dia cedera," desis suara dalam kegelapan. Hampir tak bisa dibilang suara—lebih seperti napas parau hantu. Starkey melihat satu sosok bergerak. Siluet sebelah bahu, tapi bagian tubuh lainnya tersembunyi di balik pohon. "Kalau tidak cedera, dia lebih berharga."

Laki-laki itu mundur, tapi kemarahannya tidak tampak mereda. Walaupun dia tidak terlalu besar, tidak terlalu kekar, gejolak kemarahannya menutupi kekurangan tersebut. Starkey mencoba tidak membiarkan rasa sakit di sisi tubuhnya membuatnya panik. Belum pernah ada jebakan yang tidak berhasil dia terobos. Starkey berhasil lolos dari polisi Juvey penjemput yang datang untuk memisahkan raganya, dan membunuh salah satu dari mereka saat melakukannya. Dia berhasil melarikan diri dari Kuburan, meskipun terpaksa menghancurkan tangannya. Pelajaran yang dia dapat? Starkey bisa lolos dari situasi apa pun... tapi dia harus bersedia melakukan hal-hal yang tak terbayangkan.

"Biarkan aku membunuhnya!" tukas si brutal, jelas berperan sebagai algojo dalam tim ini. "Biar kubunuh dia dan mengakhiri urusan ini."

"Tetap ikuti rencana," kata suara serak dalam kegelapan. "Dia lebih berharga bagi kita kalau masih hidup."

Starkey mencoba mengalkulasi seberapa jauh dia dari keselamatan. Cahaya yang semakin terang mengonfirmasi fajar sudah tiba. Mereka menculiknya pada suatu waktu tadi malam. Dia bisa saja berjam-jam jauhnya dari Brigade Bangau, atau mungkin hanya di luar gerbang pembangkit listrik terbengkalai yang mereka sebut rumah. Pembangkit listrik itu terletak di pinggiran Mississippi. Starkey mencoba mencari bunyi sungai, tapi menyadari sungainya mengalir begitu pelan sehingga tidak akan terdengar bahkan jika letaknya persis di belakang mereka. Namun dia bisa mencium aromanya. Starkey menghidu. Udara di sini tidak memiliki bau busuk sampah organik berbaur limpasan bahan kimia yang merupakan ciri khas Mississippi. Kepanikannya mulai menggelegak ke permukaan lagi.

Dan ini terjadi pada hari yang seharusnya menjadi hari penyerangan kamp akumulasi terhebat yang pernah dia lakukan.

"Kau mau apa?" tanyanya.

Akhirnya penyerang kedua keluar dari bayang-bayang. Ada orang ketiga juga. Lebih pendek daripada dua orang ini, dan tetap berada di belakang. Dia memegang sesuatu di tangannya. Bisa jadi senjata, entah apa jenisnya. Sementara wajah si algojo terekspos sepenuhnya, dua orang ini

mengenakan topeng ski yang menyembunyikan wajah mereka agar tidak dikenali.

"Memohonlah untuk nyawamu," kata penyerang ketiga, melontarkan desis parau yang sama dengan penculik satunya.

"Aku tidak pernah memohon," cetus Starkey, dan sikapnya diganjar keheningan. Karena kedua lengannya diikat di belakang, Starkey harus menggeliat untuk bangun ke posisi duduk. "Tapi aku yakin kita bisa mendiskusikan soal ini."

"Kami tahu siapa kau," kata si algojo. "Ada hadiah untuk kepalamu—hidup ataupun mati. Aku lebih suka kau mati."

Sekarang Starkey mengerti permainan mereka. Mereka berniat menyerahkannya demi hadiah—tapi mereka bisa saja membiarkannya pingsan sampai diserahkan kepada pihak berwajib. Mereka ingin Starkey mengajukan penawaran yang lebih baik, dan dengan dukungan dari gerakan penepuk, dia punya sumber daya untuk melakukan itu.

"Sebutkan harga yang kalian mau," ujar Starkey. "Aku membayar lebih banyak daripada Kepolisian Juvenile."

Si algojo meremang. "Kaupikir ini soal uang? Kami tidak tertarik dengan uangmu, begitu juga uang Juvey."

Starkey tidak memperkirakan hal itu.

Si algojo menatap penyerang kedua seakan meminta izin. Si nomor dua, yang jelas pemimpin di sini, mengganggu. Starkey menduga dia perempuan, tapi kegelapan masih terlalu pekat untuk memastikannya.

"Dah Zey Burma membayar lebih dari sekadar uang tunai," kata si algojo. "Organisasi itu membayar dengan rasa hormat. Juga peningkatan karier."

Rasa takut Starkey, yang tadi menggegorotinya, kini menerkam, membenamkan geliginya semakin dalam. Darahnya terasa dingin di dalam tubuh, seolah-olah pembuluhnya diusap dengan es. "Kalian pasti bercanda."

Tapi kebungkaman mereka membuktikan bahwa mereka serius. Ada yang namanya pasar gelap, dan ada yang namanya Dah Zey.

Starkey mencoba menelan ludah, tapi mendapati kerongkongannya terlalu kering. "Oke... oke... kita bisa bicarakan ini. Kalian tidak perlu berbuat begini; kita bisa bicara." Mungkin ternyata dia bisa juga memohon.

"Sudah terlambat untuk itu," bentak si algojo.

"Tidak," ujar si pembisik dengan serak. "Biarkan dia bicara."

Starkey tahu ini akan menjadi aksi pelarian terhebat dalam hidupnya, jika dia berhasil. "Aku bisa memasok kalian," ujarinya.

"Kami tidak butuh pasokan," cetus si algojo.

"Bukan itu maksudku. Kalau kalian membebaskanku, aku bisa memasok Unwind kepada kalian untuk dijual ke Dah Zey. Mereka anak-anak pungut desertir yang telah ditandai untuk pemisahan raga, jadi tidak ada yang akan merindukan mereka. Bayangkan itu—pasokan tanpa henti... dan bukan sembarang anak—aku akan memberikan yang terbaik. Anak-anak terkuat, tersehat, dan terpintar. Aku akan terus memasok kalian untuk waktu yang sangat, sangat lama, dan kalian akan mendapatkan rasa hormat yang kalian bicarakan tadi."

Mereka hanya menatapnya sejenak. Kemudian si algojo bertanya, "Kau mau melakukan itu? Mengorbankan anak-anak pungut lain demi menyelamatkan nyawamu?"

Starkey mengangguk tanpa ragu. "Kau tidak paham, mereka membutuhkanku. Mereka lebih membutuhkanku ketimbang mereka membutuhkan satu sama lain."

Lagi-lagi, keheningan memekat saat mereka mempertimbangkannya. Starkey berharap dapat melihat mata mereka dengan lebih jelas. Dia berharap dapat melihat ekspresi dua orang lainnya di balik topeng ski mereka.

"Berapa banyak yang akan kauberikan kepada kami?" tanya si pembisik, suaranya masih datar dan serak.

"Berapa banyak yang kalian butuhkan?" Starkey memaksakan senyum. "Sepuluh persen? Seperti persembahan? Benar sekali, mereka akan seperti persembahan!"

Starkey tahu dia sudah mendapatkan hasil. Sedangkan untuk masalah logistik, itu bisa dipikirkan nanti. Konsekuensi dari pelarian ini bisa dibereskan. Akibat yang timbul selalu bisa diatasi. Yang penting adalah proses pelarian itu sendiri.

"Bagaimana kau bisa tega melakukan itu pada mereka?" tanya orang ketiga, dan bisikannya pecah, secercah nada rendah mewarnai suaranya. Di bagian belakang benak Starkey, suara itu terdengar familier, tapi begitu jauh di belakang sehingga dia belum mengingatnya.

"Aku bisa melakukannya karena itu tindakan yang tepat!" tegas Starkey. "Gagasan mengenai perang lebih penting dibandingkan prajuritnya sendiri. Dan *akulah* gagasan tersebut!" Kemudian dia memalingkan pandang. "Aku tidak berharap kalian mengerti itu."

Dan tiba-tiba perempuan yang berbisik kini tidak berbisik lagi. "Kami jauh lebih mengerti daripada yang kaukira." Starkey menyadari siapa perempuan itu sesaat sebelum topeng skinya dibuka.

"Bam?"

Gadis itu menoleh ke penyerang ketiga. "Sudah dapat, Jeevan?"

Jeevan juga membuka topengnya, kemudian mengutak-atik objek kecil di tangannya. "Yeah, sudah dapat."

Selagi pengkhianatan ini memasuki kesadarannya, Starkey mendapati ketakutannya digantikan oleh amarah. Dia meronta melawan ikatan. Dia bisa lolos dari tali ini, tapi butuh waktu. Dan dia tidak punya waktu! Dia ingin merobek tali ini sekarang, agar bisa merobek orang-orang itu.

"Dia harus mati sekarang!" kata si algojo, yang sekarang mondar-mandir di belakang. "Kalau aku masih punya gunting kebunku, akan kutikam jantungnya saat ini juga."

Tapi rupanya tak seorang pun yang hadir di situ punya nyali atau keinginan untuk mengakhiri hidup Starkey. Kelemahan mereka-lah yang akan menyelamatkannya.

"Sudah cukup bunuh-bunuhan," kata Bam. "Tunggu kami di mobil. Kami ke sana sebentar lagi."

"Siapa badut sialan itu?" tanya Starkey.

"'Badut' itu kepala pengurus kebun di Kamp Akumulasi Horse Creek," Jeevan memberitahu. "Kau meledakkan istrinya minggu lalu. Kau beruntung dia tidak meledakkan otakmu sekarang."

Starkey menoleh ke arah Bam, menyadari proses negosiasi masih berlangsung, hanya saja ini jenis yang sangat berbeda. "Bam, kita bisa bicara soal ini. Kau sudah menegaskan maksudmu, jadi ayo bicara."

"Aku akan bicara," ujar Bam. "Dan kau akan mendengarkan." Bam tampak tenang. Terlalu tenang untuk Starkey. Dia jauh lebih suka ketika amarah Bam tak terkendali. Kemarahan

yang itu dapat ditundukkan. Dapat dibentuk sesuai keinginan Starkey. Namun ketenangan yang dingin ini bagaikan Teflon. Starkey tahu apa pun yang dikatakannya akan langsung tergelincir.

"Kau akan menghilang, Mason," kata gadis itu padanya. "Aku tidak peduli ke mana kau pergi, tapi kau akan menampilkan aksi menghilang sepenuhnya. Kau tidak akan membunuh anak-anak persembahan di Mousetail. Kau tidak akan menyerang kamp akumulasi lainnya. Kau tidak akan berjuang untuk 'tujuan' lain, dan terutama, kau akan jauh-jauh dari Brigade Bangau, mulai sekarang sampai selamanya. Atau setidaknya sampai akhir kehidupanmu yang menyedihkan."

Starkey memelototi gadis itu. "Dan kenapa aku mau melakukan itu?"

"Ini alasannya." Lalu Bam menoleh ke arah Jeevan, yang memegang sesuatu di tangannya dan Starkey keliru mengira sebagai senjata. Itu sama sekali bukan senjata, melainkan alat perekam kecil. Jeevan menekan satu tombol, dan benda itu memproyeksikan hologram—versi mini dari tempat mereka berdiri saat ini, berdefinisi tinggi, sejernih versi nyatanya. Starkey menonton dirinya berkata:

"Kalau kalian membebaskanku, aku bisa memasok Unwind kepada kalian untuk dijual ke Dah Zey. Mereka anak-anak pungut desertir yang telah ditandai untuk pemisahan raga, jadi tidak ada yang akan merindukan mereka."

Starkey tak bisa lagi membendung kemarahannya. Dia meronta-ronta, membuat tulang rusuknya menjerit kesakitan. Dia nyaris membuat bahunya dislokasi karena mencoba melepaskan diri dari ikatan. "Dasar *jalang*! Kau me-

maksaku mengatakan itu. Kau memaksaku membuat kesepakatan!”

Tapi Bam mempertahankan ketenangan ala Teflon-nya. “Tidak ada yang memaksamu melakukan apa pun, Mason. Kami hanya memberimu tali, kau sendiri yang menggantung diri dengan tali itu.”

Jeevan tertawa mendengarnya. “Perumpamaan yang bagus,” katanya. “Gantung diri.”

“Kalau kau pernah muncul lagi di mana pun,” ujar Bam, “kami akan memutar rekaman ini di depan anak-anak pungut. Bukan hanya anak pungut kita, tapi dapat dilihat semua anak pungut di luar sana. Kau akan berubah dari penyelamat mereka menjadi orang egois yang memikirkan diri sendiri, seperti sifatmu yang sebenarnya.”

“Memikirkan diri sendiri? Aku melakukan semua ini untuk mereka! Semuanya.” Starkey ingin membunuh mereka sekarang juga seandainya bisa. Pengkhianat! Dia akan mengeksekusi mereka tanpa sedikit pun keraguan. Tidakkah mereka mengerti apa yang mereka lakukan ini? Mereka sedang membunuh mimpi yang lebih besar ketimbang mereka semua. Bagaimana anak-anak pungut bisa berharap mengubah nasib buruk mereka di dunia tanpa kehadiran pemimpin?

Starkey ingin meneriakkan kemarahan tanpa kata-kata, tapi tahu dia harus mencoba sebaik mungkin untuk menandingi keteguhan Bam. Ditahannya amarah dan berkata, “Sifat picik di dunia bisa menghancurkan segalanya. Jangan bersikap picik, Bam. Kau lebih pintar daripada itu. Kau *lebih baik* daripada itu.”

Bam tersenyum, dan Starkey mengira mungkin gadis itu

akhirnya melihat kebijaksanaan dalam kata-katanya. Sampai Bam berkata, "Kau sangat licin, Mason. Kau pandai memuluskan jalan untuk mendapatkan keinginanmu, kemudian meyakinkan semua orang di sekitarmu mereka juga menginginkannya. Itulah trik sulap terbaikmu. Kau membuat semua orang percaya kalau kau melakukan ini demi mereka—padahal ini semua demi ketenaran dan kemakmuran Mason Michael Starkey."

"Itu tidak benar!"

"Lihat kan betapa hebatnya ilusimu?" kata Bam. "Bahkan kau sendiri memercayainya."

Starkey tidak sudi menerima tuduhan ini. Dia tak boleh meragukan diri sendiri, karena keraguan adalah musuhnya. Jadi, dia akan membiarkan Bam meneruskan pidato tololnya. Biarkan Bam berpikir apa yang ingin dia pikirkan. Bam hanya cemburu karena tak pernah bisa menjadi Starkey, atau memilikinya, atau berada selevel dengannya. Dia adalah Mason Michael Starkey, penuntut balas anak-anak pungut. Tak peduli sekeras apa Bam mencoba merenggut itu, dunia akan memberi Starkey penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Starkey tidak melakukan ini demi ketenaran, tapi tentu saja dia pantas mendapatkan ketenaran tersebut.

"Aku tidak akan pernah menjadi pemimpin hebat," kata Bam kepadanya. "Tapi menyadari hal itu sudah menjadikanku pemimpin yang lebih baik daripada kau. Aku hanya berharap aku mengetahuinya lebih awal."

Starkey lelah berjuang melepaskan diri dari ikatan. Temalinya sudah mengendur. Dia akan lolos. Tidak sekarang, tapi tak lama lagi. Sepuluh menit, dua puluh menit. Pertanyaannya adalah, akankah dia mengejar Bam dan Jeevan,

atau menyerah pada ancaman mereka dan bersembunyi selamanya?

"Kau sudah mendengar tuntutan kami, dan kau tahu apa yang akan terjadi jika kau tidak menurut," ujar Bam. "Sebaliknya, kalau kau menurut, kami akan merahasiakan rekaman itu. Aku tahu sangat penting bagimu untuk terlihat sebagai pahlawan. Kau boleh menyimpan citra itu. Itu lebih daripada yang pantas kau dapatkan. Kami akan memberitahu anak-anak pungut kau tertangkap selagi mengamati Mousetail, dan itu akan menjadikanmu martir. Apa lagi yang lebih baik daripada itu?"

Mason tak punya tenaga untuk mendebat lagi. Dia merasa mual, dan tahu penyebabnya bukan hanya obat bius. "Seseorang akan memberimu pelajaran untuk perbuatan ini."

"Mungkin, tapi bukan kau." Kemudian Bam menoleh ke arah Jeevan, yang mengeluarkan pistol bius—salah satu pistol canggih yang disediakan penepuk untuk mereka. Mungkin pistol yang tadi digunakan untuk membiusnya.

"Kami tidak boleh mengambil risiko kau membebaskan diri terlalu cepat," ujar Bam. "Dan begitu kau sudah membebaskan diri, kalau kau tergoda untuk mencari kami di pembangkit tenaga listrik, sebaiknya jangan repot-repot. Kami semua sudah pergi dari sana sebelum kau terjaga."

Jeevan mendekati Starkey, membidik, tapi belum menembak. Alih-alih, dia mendadak meludahi wajah Starkey. "Itu untuk orang-orang yang tewas karena aku," kata Jeevan. "Orang-orang yang mati karena hal-hal yang kaupaksa untuk kulakukan!"

Starkey tersenyum padanya, dan mengulangi apa yang

Bam katakan beberapa saat lalu. "Aku tidak memaksamu melakukan apa pun, Jeevan. Aku hanya memberimu talinya."

Jeevan merespons dengan tembakan bius tepat di antara tulang-tulang rusuk Starkey yang patah.

29 • Hayden

Penantian ini tidak tertahankan, namun Hayden tak boleh menunjukkannya, atau kalau tidak sikapnya akan menimbulkan kecurigaan. Dia ingin pergi bersama Bam dan Jeevan—bukannya dia tak percaya mereka, tapi dia tahu Starkey sulit diatasi. Starkey cukup mahir, buktinya dia dapat sampai sejauh ini. Dia memesonanya ratusan anak melebihi titik ketika mereka seharusnya menyadari kenyataan sebenarnya. Siapa yang bisa memastikan Starkey tidak akan meloloskan diri secara ajaib dari perangkap yang mereka buat untuknya?

Hayden masih menganggap Starkey hebat karena berhasil menciptakan pemujaan untuk diri sendiri, dengan memanfaatkan kemarahan kolektif dan daya tarik personal yang dimilikinya. Namun di sisi lain, ada banyak sekali kejadian sejarah yang dapat dijadikan contoh.

Hari sudah pagi di pembangkit listrik terbengkalai yang tidak begitu terbengkalai lagi karena sekarang tempat itu adalah rumah untuk hampir tujuh ratus anak Unwind pungut. Acara sarapan sedang berjalan. Anak-anak makan dalam tiga sif di basemen pembangkit listrik, menggunakan kursi-kursi dan meja-meja lipat yang sudah ada di sini ketika mereka tiba—begitu pula kasur gulung yang nya-

man—semua berkat kebaikan dari "departemen tepukan". Sangat terorganisir, perkumpulan yang melakukan tindak kekerasan secara acak ini. Mereka telah bersumpah akan menjaga anak-anak pungut tetap aman, walaupun Hayden menduga mereka hanya aman sampai departemen tepukan memutuskan sudah waktunya untuk mengorbankan mereka, seperti ketika mereka mengorbankan anak-anak marah lain yang mereka rekrut untuk menyajikan kekacauan. Anak-anak pungut ini tidak akan meledakkan diri sendiri, tentu saja, tapi pada akhirnya, mengikuti Starkey melompat ke jurang tidak terlalu berbeda dari meledakkan diri.

Semua orang tahu misi mereka selanjutnya. Starkey sudah mengumumkannya, dan mengumpulkan pasukan. Dia hanya belum memberitahu sasaran utama mereka adalah anak-anak persembahan di Mousetail. Mereka mungkin tidak akan pernah tahu. Satu-satunya alasan Hayden tahu soal ini adalah karena Bam bercerita padanya. Hayden menduga Starkey telah memilih tim elit untuk melakukan tugas kotor itu begitu kamp akumulasi dihancurkan. Atau mungkin dia berencana menggiring persembahan ke sebuah gedung dan melakukannya sendiri dengan peluncur roket yang dipanggul di bahu. Mereka jelas punya bom penghancur bunker yang bisa melakukannya dalam sekali tembak.

Tapi itu masih besok. Itu tidak menjelaskan kenapa Starkey tidak di sini hari ini. Hayden tahu alasannya. Bagaimanapun, dialah yang merencanakannya. Tapi anak-anak pungut tak boleh tahu yang sebenarnya.

"Dia pergi dengan tim khusus, melakukan pengintaian." Hayden memberitahu massa ketika mereka mulai memper-

tanyakan ketidakhadiran Starkey. Kebanyakan dari anak-anak itu menerima jawabannya, dan lega karena barangkali itu akan menunda penyerangan mereka ke Mousetail satu atau dua hari. Tentu saja, ada juga anak-anak yang curiga. Terutama Garson DeGrutte yang banyak sekali bertanya.

"Kenapa dia tidak memberitahu kita? Kenapa para penepuk tidak melakukan pengintaian untuk kita, bukankah itu pekerjaan mereka?" Dan, tentu saja, pertanyaan yang mengusik benaknya, "Kenapa dia tidak mengajakku?"

Hayden bersikap tak acuh dengan kedikan bahu. "Siapa yang bisa membaca pikiran sang master?" jawab Hayden. "Dan mungkin dia meninggalkanmu di sini karena ingin memberimu waktu berkualitas bersama Abigail." Lalu, untuk paruh kedua serangannya, Hayden terdiam dan berbisik. "Kau tahu tidak, karena Starkey tidak ada, kantor tempat dia bersantai sekarang kosong... dan sangat tertutup...."

Mendengar saran itu, seluruh darah meninggalkan otak Garson dan mengalir ke tempat-tempat lain, sehingga dia tak lagi bertanya lebih lanjut. Hayden kemudian buru-buru mencari Abigail dan menugaskan gadis itu mengupas ribuan kulit jagung yang datang dalam pengiriman terakhir, memastikan gadis itu tidak punya waktu untuk Garson. Bahkan ketika Garson bergabung dengan Abigail, mengupas jagung dengan gesit untuk mempercepat prosesnya, Hayden tahu tugas itu akan memakan waktu seharian. Hayden menduga Abigail lebih memilih mengupas jagung Hayden di dapur daripada bersama Garson di kantor Starkey.

Hayden mengawasi tempat itu sepanjang pagi, mende-

ngarkan percakapan, atau ketiadaan percakapan, mencoba-meraba suasana hati hari ini. Dia tahu kerumunan massa bisa sedisfungsional keluarga, bila orangtua mereka cukup buruk—dan Starkey adalah contoh nyata sosok disfungsional. Barangkali itu sebagian alasan kenapa begitu banyak anak yang bersedia mengikuti Starkey: Dia mengingatkan mereka pada rumah.

"Wafel ini rasanya payah," ujar seorang anak pungut biang onar yang mengatakan hal serupa ketika mereka mendapatkan telur goreng berair yang rasanya memang payah. Sekarang departemen tepukan menyuplai mereka dengan makanan yang jauh lebih berkualitas daripada yang bisa mereka cari sendiri. Tapi selalu saja ada pengeluh.

"Sori," kata Hayden. "Sarapan boga baharinya besok. Akan kupastikan mereka menyimpankan kaki kepiting dan telur ikan untukmu."

Anak itu mengacungkan jari tengah pada Hayden dan melanjutkan melahap wafel. Sejak tiba di pembangkit tenaga listrik dua minggu lalu, Hayden tidak hanya bertanggung jawab atas inventaris, tetapi juga mengawasi persiapan makanan, karena anak yang dulu bertanggung jawab untuk urusan dapur tewas dalam penyerangan Kamp Akumulasi Horse Creek. Tampaknya semua pekerjaan Hayden belakangan ini diperoleh karena orang yang sebelumnya menempati posisi itu mengambil cuti abadi.

Seiring penghancuran setiap kamp akumulasi, suasana hati anak-anak ini menjadi semakin muram dan tidak stabil. Lebih banyak tatapan mengancam, lebih banyak perkelahian sepele, lebih banyak masalah di antara mereka yang sudah punya banyak masalah. Penyerangan terakhir

beberapa waktu lalu menyebabkan denyutan kebas yang tak terjelaskan, bagaikan nyeri khayalan di bagian tubuh yang sebenarnya tidak ada. Ada kehampaan yang ditinggalkan anak-anak yang tewas, yang tak dapat diisi wajah-wajah baru dalam kelompok mereka, dan tidak ada cara untuk memprediksi nama-nama dan jumlah korban yang pasti akan kembali jatuh pada misi mereka selanjutnya.

Starkey masih punya pendukung militan yang mencoba mengimbangi kemerosotan moral ini dengan berteriak dan bersorak paling keras ketika Starkey mencoba mengumpulkan mereka untuk menyuntikkan semangat, tapi upaya para pendukungnya itu semakin lama semakin tidak efektif.

"Di mana mereka, Hayden?"

Hayden menoleh dan melihat seorang gadis menjatuhkan piring ke baskom di sebelah mejanya dengan berang untuk menegaskan pertanyaannya—meskipun jelas itu adalah tuduhan. Gadis ini salah satu anak yang dibebaskan dari Kamp Akumulasi Cold Springs, kamp yang direktornya meyakinkan semua orang bahwa Hayden bekerja untuk polisi Juvey. Kelompok anak yang masih yakin Hayden adalah pengkhianat. Salah satu manfaat dari keberadaan para pembenci ini adalah mereka membuat Hayden selalu waspada, tidak pernah membiarkan dirinya terlalu puas atau nyaman.

"Di mana apanya?" tanya Hayden. "Sosisnya, maksudmu? Sudah tidak ada, tapi *bacon* masih banyak."

"Jangan berlagak tolol. Katamu, Starkey pergi bersama tim, tapi aku sudah memeriksa ke mana-mana, dan yang tidak ada di sini hanya Starkey, Bam, dan Jeevan. Itu bukan

jenis tim yang akan dibawa Starkey. Kalau kau bertanya padaku, menurutku, kau ada hubungannya dengan hilangnya mereka.”

Beberapa anak lain menyadari konfrontasi kecil ini. Seorang anak bersitap dengan Hayden, memutar bola mata seakan mengatakan *Aku ada di pihakmu—anak-anak Cold Springs ini sinting*. Dengan semakin banyaknya anak yang bergabung di sini, suara para pembenci dari Cold Springs semakin lama semakin tak berarti. Meskipun ada mereka, Hayden tahu dia bisa menjadi pemimpin di sini kalau mau. Untung saja dia tidak mau.

”Siapa pun yang punya separuh otak bisa melihat Starkey membutuhkan tim penyerang untuk menghabisi tempat itu, dan seorang peretas untuk menggagalkan sistem keamanan,” kata Hayden, ”kalau tidak, bakal lebih banyak lagi dari kita yang mati dalam penyerangan.” Hayden memastikan untuk menegaskan kata ”mati”. Efeknya sesuai dengan keinginannya. Semua yang duduk di meja gadis penuduh itu menjadi gelisah, seakan laba-laba merayap ke pangkuan mereka dari bawah meja.

”Kenapa kita harus menyerang kamp akumulasi lagi?” tanya Elias Dean, salah satu bocah yang cerewet. ”Apa semua ini belum cukup?”

Hayden tersenyum. Fakta bahwa anak itu menyuarakan keberatan mereka keras-keras adalah pertanda yang sangat baik. ”Starkey bilang, kita harus terus menyerang sampai semua kamp akumulasi habis, atau *kita* semua yang habis.”

Lebih banyak laba-laba, di lebih banyak meja. Jenis laba-laba yang menggigit.

”Suatu hari kamp-kamp itu akan siap menyambut kita,”

seseorang bergumam, "dan membunuh kita bahkan sebelum kita melewati gerbang."

"Starkey memang genius dan sebagainya," kata Elias, "tapi ini sudah berlebihan, bagaimana menurutmu?"

"Bukan tugasku untuk berpikir, walau sesekali aku melakukannya," sahut Hayden. "Aku senang kau juga berpikir." Dan hanya sejauh itu Hayden berani bicara. Jangan sampai dia dituduh mengobarkan perbedaan pendapat.

"Tim pengintaian" kembali saat tengah hari.

"Mereka kembali," ujar seorang penjaga yang berlari dari pos jaganya di gerbang berkarat pembangkit tenaga listrik itu. Awalnya Hayden mengira rencana mereka gagal—atau mungkin Bam dan Jeevan mundur, tak sanggup melaksanakannya. Barangkali kaki tangan mereka, si pengurus kebun, tidak muncul untuk menjadikan penangkapan itu seperti sungguhan. Tapi ketika Bam dan Jeevan masuk, Starkey tidak bersama mereka—fakta yang terlewat dari pengamatan si penjaga.

"Di mana Starkey?" terdengar pertanyaan besar itu—bukan hanya dari satu anak pungut, tapi dari banyak anak, yang membisikkan pertanyaan itu pada satu sama lain, tidak berani bertanya langsung kepada Bam atau Jeevan. Anak-anak ini takut. Anak-anak ini berharap. Anak-anak ini gusar. Mereka dibebani terlalu banyak emosi yang membingungkan.

Hayden menghampiri Bam dan Jeevan dengan waspada, tahu dia diawasi, tahu mereka bertiga tengah diamati saat ini.

"Jangan bilang padaku—kalian terdampar di jalan gunung, dan harus melakukan sesuatu seperti Donner Party⁸," kata Hayden. "Kalau kau memakan Starkey, kuharap kau menyisakan sedikit bagian dada untukku."

"Tidak lucu," ujar Bam, cukup keras agar Hayden tahu itu hanya sandiwara. "Kami diserbu perompak organ. Kami beruntung masih utuh." Dia ragu-ragu ketika lebih banyak anak yang mendekat untuk mendengarkan, ingin tahu tentang tragedi itu. "Mereka mengenali Starkey, jadi mereka membius aku dan Jeevan, dan meninggalkan kami di sana. Ketika kami terbangun, Starkey sudah pergi. Mereka membawanya."

Tak ada napas tertahan, tak ada tangisan, hanya kehe-ningan. Jeevan mencoba menyelinap pergi, tidak ingin berada di dalam pusat perhatian kecil ini, tapi Bam merangkut bahunya erat-erat, menahannya agar tetap di tempat.

"Starkey dibawa pergi?" tanya salah satu anak punggut termuda dan terkecil—yang seingat Hayden sangat kesu-सान mengoperasikan senjata pada penyerangan kamp terakhir.

"Maafkan aku," ujar Bam. "Tidak ada yang bisa kami lakukan."

Dan yang membuat Hayden terkejut, mata Bam mulai digenangi air mata. Entah dia memang lebih jago menipu

⁸Perjalanan migrasi ke California yang dipimpin George Donner dan James F. Reed pada tahun 1846. Beratnya medan yang ditempuh membuat rombongan mereka kehilangan banyak anggota dan binatang yang dibawa. Saat sudah benar-benar kehabisan makanan, mereka terpaksa memakan daging rekan mereka yang tewas.

daripada yang dikira Hayden, atau sebagian emosi itu memang nyata.

"Apa yang akan kita lakukan?" seseorang bertanya.

"Kita pergi tanpanya," kata Bam dengan otoritas yang hampir tak kentara. "Kumpulkan semua anak di lantai turbin. Kita harus membuat keputusan."

Kabar menyebar dengan cepat, dan aura putus asa yang muram menguap begitu semua orang mulai membayangkan gagasan tentang dunia tanpa Starkey. Tiga gadis dalam harem pribadinya bergantian antara saling menenangkan dan saling mencela. Mereka tidak dapat dihibur, tapi tidak demikian halnya dengan yang lain. Bahkan Garson DeGrutte dan pendukung Starkey lainnya dengan cepat mengatasi kesedihan mereka, dan sekarang mempromosikan diri sendiri, berebut posisi pemimpin di hierarki baru ini. Namun ketika Bam berbicara pada anak-anak pungut pagi itu, dia mengambil alih komando, memperjelas siapa yang memimpin saat ini. Tak ada yang berani menentang otoritasnya. Mulai saat ini, persaingan hanya akan berlangsung untuk posisi-posisi di bawah kepemimpinan Bam.

Bam tidak banyak berbicara tetapi langsung memberikan penjelasan. Ini bukan pidato berapi-api penuh teriakan perang seperti yang selalu dilakukan Starkey, hanya penjelasan tentang kenyataan yang tak menyenangkan. Dia membeberkan tiga poin utama:

"Kita adalah kelompok buronan anak-anak tak diinginkan yang dicari di mana-mana."

"Teman-teman kita, para penepuk, jauh lebih buruk daripada musuh-musuh kita."

"Kalau mau tetap utuh dan hidup, kita harus berhenti

menumbangkan kamp akumulasi, dan menghilang. Sekarang juga."

Dan walaupun ada sorakan menuntut pembalasan dendam, dan apa yang mungkin diinginkan Starkey, suara-suara itu lemah dan tidak digemakan oleh anak-anak pungut yang lain. Dengan deklarasi dari Bam, tindakan bunuh diri mereka telah berakhir, dan misi terbaru mereka adalah bertahan hidup. Sulit mendebat naluri untuk mempertahankan diri.

"Hebat," Hayden memberitahu Bam, ketika mendapati gadis itu sendirian di salah satu gudang amunisi. "Apa kau mau cerita padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kau tahu apa yang terjadi. Rencanamu terwujud, dan dia terjebak, seperti yang kauperkirakan."

Bam memberitahu tentang video itu, yang dengan hati-hati direkam, lalu diduplikasi, dan disembunyikan di berbagai lokasi virtual seperti senjata nuklir defensif, seandainya Starkey menyerang.

"Apa kau benar-benar yakin dia tidak akan kembali begitu saja?" tanya Bam.

Walaupun tidak pernah ada yang namanya seratus persen, Hayden cukup yakin. "Dalam perang antara ego dan balas dendam, ego Starkey-lah yang menang. Citra dirinya lebih penting ketimbang kebutuhannya untuk membalas perbuatanmu. Dia mungkin akan mencoba, tapi tidak akan terjadi sampai dia sudah mengumpulkan lagi anak-anak pungut pembunuh untuk mengikutinya."

Bam menyeringai kepada Hayden, yang tidak lagi tampak mengintimidasi seperti dulu. "Menyebalkan karena kau mengenal dia lebih baik ketimbang aku mengenalnya."

"Aku ahlinya kalau menyangkut penilaian karakter," kata Hayden. "Contohnya, sebagian orang tidak akan melihat apa pun dalam dirimu selain tingkah menyebalkan dan kebutuhan akan deodoran yang lebih berkualitas, tapi menurutku, kau bisa menangani anak-anak pungut hampir sehebat Connor mengendalikan Kuburan."

Bam melontarkan tatapan tajam setengah hati. "Tidak bisa ya, memberi pujian tanpa harus menghina?"

"Tidak," aku Hayden. "Tidak bisa. Itu esensi pesonaku."

Bam berbalik untuk menumpuk ulang beberapa senjata yang teronggok di ruangan, dan Hayden membantunya, memeriksa dan memastikan semua senjata itu tidak berpeluru dan pengamannya terpasang. Harus selalu berhati-hati jika menyangkut senjata otomatis mematikan.

Bam diam sejenak, menatap senjata-senjata yang bertumpuk di depan mereka. "Tak diragukan lagi kekuasaan telah meledakkan otak Starkey," kata Bam, "tapi yang dia lakukan... tidak semuanya buruk. Ada lima ratus anak pungut yang bisa saja sudah dipisah-pisah raganya tapi kini bersama kita, itu belum terhitung Unwind bukan anak pungut yang kita bebaskan dari kamp-kamp akumulasi."

Walaupun Hayden sama sekali tidak bisa memaafkan penganiayaan, dia mengedikkan bahu. "Mungkin dalam gambaran besar, hasil akhir dapat membenarkan caranya, dan mungkin juga tidak. Aku hanya tahu bahwa tidak akan ada lagi orang yang digantung, ditembak, atau dieksekusi demi keadilan versi Mason Starkey. Dan jangan lupa, kita baru saja mencegah pembunuhan massal anak-anak tak bersalah."

"Yang sekarang badannya akan dipereteli sesuai jadwal," Bam mengingatkan.

"Tapi bukan oleh kita."

Beberapa anak memasuki gudang untuk menyimpan senjata mereka. Bam berterima kasih pada mereka, lalu mereka bergegas ke luar, lega telah menjadikan senjata itu masalah orang lain. Rencana mereka sekarang adalah menyimpan senjata secukupnya saja untuk pertahanan diri, karena pertahanan diri jelas dibutuhkan. Senjata yang lain akan ditinggalkan ketika mereka pergi dari pembangkit tenaga listrik ini—dan mereka harus pergi secepatnya. Begitu orang-orang penting di departemen tepukan tahu Starkey lenyap, entah apa yang akan mereka lakukan. Mungkin turun dari langit dalam serbuan helikopter dan menghabisi mereka semua. Hayden tidak akan terkejut jika mereka melakukannya.

"Aku menetapkan Garson DeGrutte sebagai wakilku, karena kau sudah menegaskan tidak menginginkan posisi itu," kata Bam.

"Kau bercanda!"

"Di bawah Starkey, dia memang gangguan. Tapi dia menghormati kekuasaan dan mengikuti perintah. Tanpa Starkey, menurutku, Garson akan menjadi aset. Lagi pula, kita bisa membuatnya sibuk terus sekarang setelah Abigail putus dengannya."

Hayden tertawa. "Mengupas jagung bisa memadamkan hubungan apa pun." Kemudian Hayden menyadari dirinya tiba-tiba berubah serius. "Jadi, bagaimana selanjutnya?" tanyanya, karena rencana Hayden untuk Brigade Bangau hanya sampai menyingkirkan Starkey.

"Aku menyuruh anak-anak pungut mencari tempat yang aman," jawab Bam. "Ada banyak tempat untuk bersembunyi. Kita akan menemukan salah satunya, menetap di sana, dan bertahan hidup."

"Kuharap kau beruntung." Hayden berkata.

Bam menatapnya dengan kecurigaan lama itu. "Kau tidak ikut dengan kami?"

Hayden membalasnya dengan desah berlebihan. "Walaupun aku akan menikmati peran sebagai penguasa sesungguhnya di balik kepemimpinanmu yang hebat, ini waktunya aku pergi mencari kehidupan yang lebih baik. Sebenarnya, aku sudah mempertimbangkan untuk menyusun tim kecilku sendiri dan memulai kembali acara radio-ku, karena Kepolisian Juvenile selalu membinasakan rekaman-rekaman *podcast*-ku beberapa jam setelah aku mengunggahnya."

Bam tergelak mendengarnya. "Hayden, acara radiomu tidak pernah menjangkau ke luar Kuburan, dan saat itu pun tidak ada orang yang mendengarkan selain kau."

"Benar, aku memang senang mendengar diriku sendiri bicara—tapi kurasa aku bisa mendapat lebih banyak pendengar dengan bantuan Jeevan dan sedikit anggota pilihan dari tim operasi khusus. Kami akan menjadi Pasukan Serangan Verbal. PSV, singkatannya, karena inisial selalu jauh lebih mengesankan."

Bam menggeleng. "Kau memang burung aneh, Hayden."

"Diucapkan oleh anak bangau bernama Bambi."

Bam menyunggingkan senyum tulus. Sesuatu yang jarang Hayden lihat. "Sebut aku begitu lagi," kata Bam, "akan kuhajar kau nanti."

30 • Starkey

Hari sudah malam ketika dia siuman. Obat bius mencuri waktunya sehari penuh. Dia menggigil karena gerimis yang terus-menerus turun dan nyaris mengalami hipotermia, tapi dipaksanya otaknya berpikir jernih. Dia tahu tindakan yang akan diambilnya kini sangat penting jika dia ingin mengatasi situasi gawat ini. Dia meminjam panas dari emosi-emosi membara di dalam dirinya untuk menghangatkan tubuh. Adrenalin kemarahan.

Orang mungkin mengira digulingkan—direnggut dari kekuasaan—akan membawa rasa malu yang tak tertahankan... tapi tidak untuk Mason Michael Starkey. Barangkali karena inti keberadaannya telah menyerap ambisi dengan keseimbangan *yin-yang* kuat yang diaduk ke dalam kemarahan yang tepat. Kekuatan-kekuatan pendorong itu telah menjadi jati dirinya, dan tidak menyisakan ruang untuk perasaan terhina. Yang bisa Starkey rasakan hanya kemarahan atas pengkhianatan itu, dan keinginan menggebu-gebu untuk merebut kembali kepemimpinan yang menjadi haknya. Kepemimpinan yang diperoleh dengan usaha. Pengkhianatan adalah kejahatan terbesar di setiap peradaban, dan Starkey bertekad membuat para pengkhianat itu membayar perbuatan mereka.

Starkey akan kembali memimpin anak-anak pungut. Mungkin bukan hari ini, tapi segera. Dia harus menunggu kesempatan baiknya. Dia memiliki dana dan kekuatan gerakan penepuk yang mendukungnya, dan dia tahu cara menghubungi mereka, jadi dia punya harapan, juga teman.

Dandrich telah memberinya nomor telepon untuk digunakan kalau-kalau ada situasi darurat, dan Starkey tak dapat memikirkan situasi yang lebih darurat daripada ini.

Tapi sebelumnya, ada yang lebih mendesak. Saat ini, Starkey harus menjauhkan diri dari udara dingin. Dia harus menemukan semacam tempat perlindungan. Dalam momen-momen terkelamnya, Starkey tak pernah bermimpi akan didorong kembali ke kondisi bertahan hidup yang paling mendasar. *Mereka merebut segalanya dariku*, batinnya, tapi dicekiknya pikiran tersebut sebelum dia dikendalikan olehnya. Starkey memandang rendah orang-orang yang mengasihani diri sendiri. Dia tidak akan membungkuk serendah itu.

Starkey tahu situasinya saat ini tidak akan mudah. Dia buronan Amerika yang paling dicari. Dia tidak bisa pergi ke mana pun tanpa langsung dikenali. Dia akan menjadi mangsa siapa pun yang memiliki telepon, berharap mendapatkan bayaran besar yang ditawarkan jika bisa menangkapnya. Kini harga kepala Starkey jauh lebih tinggi daripada harga yang dilihat orangtua angkatnya dulu.

Masa depan Starkey akan bergantung pada sebuah telepon. Telepon pertama yang dilihatnya akan menjadi penyelamat atau malah kehancurannya, tergantung siapa yang bisa menggunakannya lebih dulu: dia atau si pemilik telepon, yang tentunya akan menghubungi kepolisian.

Masih pusing akibat obat bius, Starkey menyusuri hutan menuju jalan raya, memaksa kedua kakinya yang kaku berjalan dengan langkah cepat, membangkitkan panas tubuh, tapi tetap menggigil kedinginan seiring setiap langkah. Setelah sekitar satu setengah kilometer menyusuri

jalan raya, Starkey tiba di area istirahat dan bergegas memasuki kehangatan toko serbaada. Dengan cepat dia menilai orang-orang di sana. Seorang pegawai toko bertampang mengerikan, satu keluarga yang tengah memilih camilan, seorang lelaki tua dengan jins kotor yang mencoba mengais-ngais uang logamnya untuk membeli tiket lotere. Tak ada seorang pun yang menatap ke arahnya saat Starkey menyelinap ke dalam kamar mandi dan mengunci pintu. Starkey duduk di toilet dengan pakaian lengkap, terlalu dehidrasi untuk sekadar buang air kecil, dan menggigil tak terkendali. Butuh waktu lebih lama daripada perkiraannya, dan akhirnya si penjaga toko menggedor pintu.

"Kau tidak apa-apa, Bung?"

"Yeah, aku akan keluar sebentar lagi."

Starkey bertahan sekitar satu menit lagi, mengendurkan jemari di tangannya yang sehat, lalu berdiri, merasakan sisa-sisa kegamangan akibat obat bius telah memudar. Kemudian dia keluar lagi ke toko serbaada itu, tempat keluarga lainnya tengah berdebat mengenai camilan, dan seorang perempuan tampak bingung di depan mesin kopi mencoba menerka mana kopi *decaf* dan mana kopi biasa. Si penjaga toko sibuk menghitung tagihan bensin seorang laki-laki gemuk, dan Starkey mulai melakukan rencananya.

Dia keluar dari toko, ke tempat mobil laki-laki gemuk itu menunggu, slang bensin masih di dalam tangki bahan bakar. Dan coba lihat, ada ponsel yang tersambung ke pengisi daya pada konsol di dalam. Starkey membuka pintu, tapi begitu dia mengulurkan tangan, seorang anak dalam kegelapan jok belakang berseru, "Hei! Keluar dari sini! Dad! Tolong!"

Starkey berjengit, tapi sudah terlambat untuk membatalkan niatnya.

"Maaf, Nak." Diraihnya telepon itu, dicabutnya dari pengisi daya. Tapi anak itu terus berteriak, dan sang ayah menghambur ke luar dari toko.

Starkey mengutuk diri sendiri karena tidak sigap mencuri. Sebagai pesulap, Starkey selalu bangga akan kemampuannya menyelipkan barang-barang seperti jam tangan, dompet, dan telepon ke dalam dan ke luar saku orang-orang tanpa disadari. Sungguh memalukan harus mencuri dengan ceroboh seperti ini gara-gara dia putus asa.

Karena laki-laki itu mengejar, Starkey berlari kencang ke ladang belukar gelap di belakang toko, terus berlari sampai teriakan anak itu dan ayahnya yang berang tapi lamban tak lagi terdengar.

Ketika yakin sudah terlalu jauh untuk terlihat atau dikejar, Starkey memeriksa ponsel tersebut. Sejenak, dia mengira ponsel itu memiliki kunci sandi sehingga dia tidak akan bisa menggunakannya, tapi untungnya laki-laki itu tidak mengira ponselnya akan dicuri dari mobilnya yang aman. Starkey memunculkan layar tombol angka dan memasukkan nomor darurat yang diberikan kepadanya. Nomor itu berbunyi dua kali, kemudian suara datar menjawab dengan sapaan standar, "Halo?"

"Ini Mason Starkey," ujanya. "Sesuatu terjadi. Aku butuh bantuan."

Starkey dengan cepat menjelaskan situasi yang dialaminya sebaik mungkin dalam satu tarikan napas. Dan dengan kalem suara di ujung saluran berkata, "Tetaplah di tempatmu. Kami akan mendatangimu."

Sesuai instruksi yang diberikan, Starkey terus menyalakan ponsel, yang berfungsi sebagai pelacak lokasi, dan satu jam kemudian, sebuah helikopter turun dari langit malam bagaikan bangau pengantar anak dalam dongeng, untuk membawa Starkey ke tempat yang lebih aman.

Starkey tidak tahu ke mana dia dibawa. Sebuah kota. Hanya itu yang dia tahu. Dia tidak sehebat itu untuk mengenali siluet gedung-gedung di kaki langit dalam cahaya fajar. Yang dia ketahui dengan pasti adalah bahwa kota itu terletak di dekat perairan luas, dan udaranya lebih dingin ketimbang tempatnya berada tadi, dibuktikan dengan semburan udara sedingin es ketika mereka membuka pintu helikopter dan menggiringnya dari helipad di atap gedung. Gedung itu tinggi, tapi bukan yang tertinggi. Biasa-biasa saja, menurut standar gedung pencakar langit.

Starkey tahu gerakan penepuk dibiayai dan diorganisir dengan sangat baik, tapi melihat langsung markas besar seperti ini membuatnya cukup terperangah. Dalam bayangannya, gerakan penepuk jauh lebih kelam dan jauh dari arus utama. Dengan lokasi tersembunyi, mungkin dalam ruang-ruang belakang berbahaya di kelab-kelab yang kualitasnya meragukan. Melihat mereka memiliki gedung kantor sendiri entah bagaimana terasa lebih meresahkan. Logo pada gedung itu—dia melihatnya saat helikopter mendekat—adalah desain sederhana yang tidak dia kenali. Menampilkan inisial "PC" yang tampak sangat umum dan bisa berarti banyak hal.

Saat menuruni serangkaian tangga dan memasuki lift, Starkey dikawal dua laki-laki yang mengenakan setelan hitam dengan dada yang terlalu kekar sehingga tak diragukan lagi mereka adalah petugas keamanan. Lift itu membawa Starkey turun ke lantai 37, dan dia diantar ke sebuah ruang konferensi yang dilengkapi kursi-kursi kulit dan meja panjang dari marmer biru. Tidak ada siapa pun di ruangan tersebut.

"Tunggu di sini," ujar salah satu penjaga. "Sebentar lagi ada yang datang."

Ruangan itu hanya memiliki satu pintu, yang dikunci oleh kedua laki-laki tadi ketika keluar, meninggalkan Starkey sendirian. Ada jendela-jendela dari-lantai-sampai-plafon yang menghadap ke timur, tapi jendela-jendela itu dibuat dari jenis kaca baur yang menyebarkan cahaya dan mengaburkan pemandangan. Tembus cahaya alih-alih transparan. Matahari yang tengah menyingsing hanya terlihat seperti kabut keemasan.

Selama di helikopter, Starkey juga sendirian. Pilotnya, yang terpisah di bagian kokpit, tidak berbicara padanya setelah membiarkannya masuk ke kendaraan itu, selain mengatakan, "Pasang sabuk pengaman." Fakta bahwa mereka begitu cepat mengirimkan kendaraan penyelamat, dan bahwa mereka menempatkannya di ruangan mewah dalam sarang tertutup mereka, memberitahu Starkey bahwa dia dihormati dan dianggap penting. Namun, ada rasa gelisah dalam dirinya, yang menyebar dan tak jelas seperti cahaya yang menembus kaca baur itu.

Tidak ada yang datang.

Setelah satu jam, dia mencoba, dengan sia-sia, untuk mengungkit kunci pintu menggunakan penjepit kertas yang ditemukannya di lantai. Meskipun Starkey ahli membuka kunci, yang satu ini tak bisa dibukanya.

"Hei!" teriaknya. "Aku masih di sini kalau-kalau kau lupa! Seret pantatmu ke sini dan keluarkan aku!"

Starkey mulai menggedor-gedor pintu, mencoba menciptakan keributan agar ada yang datang untuk menyuruhnya tutup mulut. Sia-sia. Rasanya seakan seluruh lantai ini telah ditinggalkan. Atau mungkin ruangan ini kedap suara. Dengan murka, Starkey mulai menggulingkan kursi-kursi, membuat kegaduhan, tapi jika memang tak ada yang mendengarnya, semua keributan dan kemarahan itu tidak akan menghasilkan apa pun. Akhirnya karena tidak mau dianggap sebagai biang keladi kekacauan ini, Starkey mengembalikan kursi-kursi ke tempatnya dan, didera keletihan, dia duduk, lalu merebahkan kepala beralaskan kedua lengan di meja. Tak lama kemudian dia terlelap.

Starkey memimpikan Bam. Gadis itu menertawakannya. Dia memprovokasi anak-anak lain untuk ikut menertawakan Starkey, dan walaupun Starkey menembakkan senapan mesin ke arah Bam, tidak ada yang keluar selain kelopak-kelopak bunga, permen *jelly bean*, dan *popcorn*, sehingga semua orang hanya semakin terbahak-bahak. Kemudian Hayden merebut senapan mesin itu dari Starkey dan menjejalkan moncong senapan jauh ke dalam hidung Starkey sampai dia dapat merasakannya di otaknya. "Itu akan membersihkan sinusmu," kata Hayden, dan tawa yang

terdengar dari sekitarnya terasa seolah-olah bisa memenuhi sebuah stadion.

Ada tangan di bahu Starkey yang membangunkannya dengan guncangan pelan, menyelamatkannya dari mimpi tersebut.

"Mr. Starkey?"

Starkey mendongak dengan mata yang masih buram dan melihat laki-laki necis dengan janggut kelabu yang dipangkas rapi. Dandrich.

"Sudah waktunya." Suara Starkey terdengar serak.

"Aku memerintahkan agar kau dibawa ke suatu tempat untuk beristirahat sampai aku tiba," ujanya ramah. "Tapi perintah terkadang dapat disalahartikan."

"Ada yang harus dipecat."

Dandrich tampak mempertimbangkan. "Atau setidaknya ditegur. Meskipun begitu, kuharap kau sudah beristirahat. Kau pasti lelah setelah semua kesulitan ini.."

Starkey menggerak-gerakkan leher untuk menghilangkan kekakuan selagi Dandrich menuangkan segelas air dari teko kristal yang sebelumnya tidak ada. "Tempat apa ini?"

Dandrich menyodorkan gelas itu padanya. "Ini yang biasa disebut orang 'lokasi yang dirahasiakan'."

"Menurutku, sama sekali tidak tersembunyi jika lokasinya di tengah kota."

"Bukan hanya desertir yang bisa menghilang di belantara kota, Sobat," ujar Dandrich seraya duduk dengan santai di sebelah Starkey. "Bagi penduduk kota, sebagian besar gedung, tak peduli sebesar apa, hanyalah penghalang antara rumah dengan kantor. Di kota, kenyamanan dan

anonimitas saling mendukung. Tapi kita di sini bukan untuk membahas markas besar kami, kan?"

"Ada tim pengkhianat," Starkey berkata, langsung ke inti masalah. "Kita perlu mengeluarkan mereka kalau ingin menyelamatkan Brigade Bangau."

Dandrich tidak tampak resah. "Penggulingan kekuasaan selalu merupakan hal yang disayangkan. Kecuali, tentu saja, kita sendiri yang melakukannya."

Starkey mengingat penggulingan kekuasaan yang dilakukannya di Kuburan. Karma selalu terjadi, tapi pemilihan waktunya benar-benar buruk.

"Tidak mengherankan bahwa setelah huru-hara di Kamp Akumulasi House Creek, sejumlah anak pungut kehilangan kepercayaan," ujar penyokong Starkey.

"Mereka membuat rekaman yang merugikanku, tapi dengan bantuanmu aku bisa meyakinkan semua orang rekaman itu palsu. Kirim aku kembali ke sana dengan senjata yang lebih kuat. Aku akan memegang kendali lagi, dan mengarahkan mereka kembali ke tujuan."

"Tidak perlu." Dandrich berkata. "Beberapa penyerangan terakhirmu sangat sukses, kami memutuskan kau tidak perlu melakukan aksi lagi."

"Tapi bagaimana dengan Mousetail?"

"Tidak perlu. Itu akan menjadi antiklimas setelah apa yang kaulakukan di Horse Creek. Aksimu di sana brilian," ucapnya diikuti senyuman. Kemudian senyumnya memudar. "Kau brilian, tapi sekarang kau sudah selesai."

Starkey menggeleng. "Masih ada 92 kamp akumulasi di luar sana. Kau membutuhkanku untuk menghancurkan mereka."

"Mason, kau lupa tujuan kami bukan untuk meruntuhkan setiap kamp akumulasi."

Starkey berdiri. "Yah, itu tujuanku!"

Ekspresi Dandrich berubah sedingin es. "Tugas kami bukan untuk memuaskan fantasi remaja yang haus kekuasaan."

Meskipun laki-laki ini kurus kering dan lemah karena usianya sudah paruh baya, Starkey merasa terintimidasi oleh tatapannya yang tidak goyah.

"Jadi begini saja? Kau sudah selesai denganku? Kau akan mendepakku ke jalanan begitu saja?"

Dandrich tertawa mendengar usul itu, dan ekspresinya melembut lagi. "Tidak, tentu saja tidak. Kami tidak pernah menelantarkan orang seberharga dirimu. Kau masih bisa melayani tujuan kami."

"Persetan dengan tujuanmu! Bagaimana dengan tujuanku?"

"Jenderal yang bijaksana tahu kapan operasi militernya berakhir." Kemudian Dandrich mengangkat kedua tangan dalam gerakan menyapu yang lebar selagi berbicara. "Lihat apa yang telah kaulakukan! Puaslah karena kau sudah berhasil menjadikan dirimu legenda yang selalu kauimpikan. Kau telah membebaskan ratusan Unwind. Kau menyelamatkan begitu banyak anak pungut dan mewujudkan apa yang kauyakini."

Mungkin Dandrich benar, tapi Starkey tak sanggup memayangkan dia diusir, dan sekarang haknya untuk membalas dendam malah dicabut. Dia memukulkan tinju ke meja. "Mereka harus membayar perbuatan mereka!"

Dandrich tak pernah sedikit pun kehilangan sikap tenangnya. "Mereka akan membayar. Pada waktunya."

Starkey menenangkan diri. Kesabaran adalah aset terkuatnya di Kuburan. Kapan dia kehilangan aset tersebut? Starkey menghela napas dalam, kemudian menghela lagi. Jika dia dapat meredam dahaganya akan pembalasan dendam, rasanya akan lebih memuaskan dan menghancurkan ketika pembalasan itu tiba. Pengkhianatan ini tidak menghapuskan prestasinya. Starkey harus mengingat itu. Dan di dalam organisasi aneh yang mendukung kekacauan dan kehancuran ini, dia akan menemukan tempatnya. Di sini dia juga akan menemukan cara untuk menggerakkan roda-roda, persis yang dilakukannya di Kuburan.

"Kau sering menjadi bahan pembicaraan kami," kata Dandrich, "dan kami memutuskan potensi terbesar yang kaumiliki berguna untuk divisi pengumpulan dana kami."

"Pengumpulan dana?"

"Ada orang-orang yang ingin mengenalmu dengan lebih dekat dan personal," ucap Dandrich. "Orang-orang penting. Beberapa sangat kaya, beberapa lagi sangat berkuasa."

"Jadi... kau akan memperkenalkanku pada orang-orang ini?"

"Tidak secara langsung, tapi percayalah, kau akan berada di tangan yang tepat." Dandrich membuka pintu, tempat dua pengawal bersetelan rapi dengan tubuh yang lebih kekar lagi tengah menunggu. "Rekan-rekanku akan mengantarmu ke tugas barumu." Kemudian dia menjabat tangan Starkey. "Terima kasih untuk semua yang telah kaulakukan. Aku senang kita bersilang jalan, dan selama beberapa waktu, tujuan-tujuan kita saling melengkapi. Jaga dirimu, Mason." Kemudian dia meninggalkan Starkey bersama dua laki-laki tegap itu, yang memandunya kembali ke lift.

"Kalau boleh tanya, ke mana aku akan pergi?" dia bertanya pada pengawal yang terlihat lebih cerdas saat lift bergerak naik ke helipad di atap gedung.

"Uh... dari yang kudengar, kau akan pergi ke banyak tempat."

Starkey sama sekali tidak keberatan. Dia bisa membiasakan diri bepergian dengan penuh gaya.

31 • Grace

Ada terlalu banyak amplop untuk dikirimkan dalam satu perjalanan ke kantor pos. Grace memutuskan melakukan tiga kali perjalanan—dan selalu ke kantor pos yang berbeda-beda. Dia merencanakan pergi ke beberapa tempat dengan kode pos berbeda-beda dan menemukan sebuah tas belanja tak berlogo berukuran besar untuk membawa amplop-amplop itu—cukup besar dan kukuh untuk menyelesaikan tugas ini dalam tiga kali perjalanan.

"Lebih tidak mencurigakan seperti ini," dia memberitahu Sonia. "Jadi, kalau kepala kantor pos atau siapa saja punya gagasan untuk melacak surat-surat ini ke satu tempat, mereka tidak akan tahu di mana harus mencari selain di kota Akron, dan kota Akron kan besar—tidak sebesar New York sih, tapi cukup besar."

Sonia mengibaskan tangan. "Selesaikan saja dan jangan mengoceh terus padaku." Bagi Grace, itu bukan masalah, dia memang lebih senang dibiarkan bertindak sendiri, asalkan tidak melibatkan elektronik, seperti mesin pencetak organ itu. Dia tahu perjalanan ini akan menyita waktunya

seharian, tapi tidak apa-apa. Ini kegiatan baginya, kegiatan penting, dan ini membuatnya keluar dari basemen sepanjang hari.

Dua pengiriman pertamanya berjalan tanpa halangan. Sekarang hari Minggu, jadi kantor pos tutup, tapi itu tidak menghentikan Grace untuk mengunjungi beragam kotak surat di lokasi-lokasi acak yang strategis. Saat senja, dia sudah mendatangi dua belas kotak surat di tiga kode pos yang berbeda.

Namun keadaan berubah ketika dia dalam perjalanan pulang untuk mengosongkan peti kayu dan mengirim tumpukan surat terakhir. Senja sudah turun, lebih dekat ke malam daripada siang hari, dan Grace mulai berpikir tumpukan terakhir itu harus menunggu sampai besok. Lampu-lampu jalan menyala, membuat senja tenggelam ke dalam malam—dan di bawah sebuah lampu jalan, hanya beberapa pintu jauhnya dari toko Sonia, berdiri seseorang yang tampak familier. Sangat familier. Grace hanya dapat melihat sisi wajahnya, tapi itu sudah cukup.

"Argie?" ucapnya, sebelum sempat menahan diri. "Argie, kaukah itu?"

Awalnya Grace gembira, tapi kemudian dia teringat situasi ketika terakhir kali dia melihat adiknya. Argent takkan pernah memaafkannya. Argent bukan tipe pemaaf. Saat mendekat, Grace dapat merasakan ada yang aneh dari Argent. Sesuatu yang berbeda dalam pembawaan dirinya, seperti bukan Argent sama sekali... tapi ini jelas Argent. Grace hanya perlu melihat wajahnya untuk tahu....

Kemudian Argent menoleh ke arahnya dan tersenyum. "Halo, Grace."

Dan Grace mulai menjerit. Bukan karena apa yang dilihatnya, tapi karena apa yang tidak dilihatnya. Dia bahkan tidak merasakan *dart* bius menghantamnya, karena dia begitu sibuk menjerit. Grace masih menjerit saat penglihatannya memudar. Dia masih menjerit saat obat bius menyeretnya ke dalam ketidaksadaran.

Karena ketika Argent menoleh untuk menatapnya, Grace tidak melihat sisi satunya dari wajah Argent. Sisi wajah itu sepenuhnya milik orang lain.

32 • Sonia

Dia tenggelam dalam alunan lagu-lagu *rock* praperang kesukaannya, dan tidak mendengar teriakan Grace yang hanya berjarak delapan belas meter dari tempatnya.

Baru satu lagu kemudian—persis setelah gelap—seorang laki-laki memasuki toko. Sonia melepas *earphone*, serta-merta menilainya sebagai laki-laki yang aneh. Aneh dalam cara yang tidak menyenangkan. Sejak tadi Sonia sibuk menata ulang lukisan-lukisan agar tidak terjatuh setiap kali ada pelanggan bodoh yang tak sengaja menyenggolnya, dan mendapati dirinya berada di posisi yang tidak menguntungkan karena begitu jauh dari meja konter. Sonia menyimpan pistolnya di bawah meja konter itu. Dia hanya pernah menggunakannya sekali, ketika seorang penjahat kelas teri meminta uang tunai dari mesin kasirnya. Dia mengeluarkan pistol itu, dan si penjahat lari terbirit-birit. Sonia bahkan tidak harus menggunakannya. Tapi saat ini, si laki-laki aneh berdiri di antara dirinya dan pistol.

Seraya meletakkan lukisan yang sedang dipegangnya, Sonia mencoba berdiri setegak mungkin, mengingat pinggangnya yang cedera. "Ada yang bisa kubantu?"

Saat laki-laki itu mendekat, dan terlihat lebih jelas, Sonia menyadari apa yang membuat laki-laki itu tampak begitu mengerikan. Sisi kiri wajahnya adalah laki-laki separuh baya. Tetapi sisi kanan wajahnya, mulai di atas garis rahang, adalah milik orang lain. Orang yang lebih muda. Wajah cangkokan bukan sesuatu yang tak lazim, tapi jarang orang mempertahankan integritas wajah si pendonor. Entah apa alasannya, laki-laki ini dengan sengaja tidak hanya mengambil kulit, tapi juga struktur tulang dasar dari donornya. Penampilannya begitu mengerikan, dan jelas itulah tujuan laki-laki ini.

"Kuharap kau *bisa* membantuku," kata laki-laki itu, terus melangkah menghampiri Sonia. "Aku mencari kursi yang sangat khusus untuk melengkapi koleksiku. Rangkanya kukuh, tapi agak goyah. Kuat, tapi bantalannya terlalu padat. Bisa dibilang, agak banyak tingkah."

"Kursi makan ada di lorong tiga," ujar Sonia, tapi dia tahu laki-laki itu tidak benar-benar mencari kursi.

"Yang kucari tidak akan ada di lorong tiga," kata laki-laki itu seraya menatap Sonia dengan dua mata yang tidak serasi—salah satunya jelas sepaket dengan separuh wajahnya yang dicangkok. "Tapi, menurutku, ada di sini, di suatu tempat. Barang rongso yang kucari bernama Connor Lassiter."

"Hmph," dengus Sonia sambil mempertahankan ekspresi datar. Dia lalu mendesak melewati lelaki itu tanpa memperlihatkan kepanikan atau ketakutan. "Kenapa Deserter

Akron mau berada di toko barang antik? Di mana pun dia, aku yakin dia punya urusan yang lebih penting daripada memoles perabotanku.”

”Mungkin aku harus menanyai Grace Skinner,” ujar laki-laki itu. ”Begitu dia sudah siuman.”

Sekarang lelaki itu di belakang Sonia, dan meja konter ada di depannya. Sonia menerjang ke arah konter, tapi bahkan dengan tongkat jalannya, dia tak bisa berjalan lebih cepat.

Tiba-tiba tembakan meletus. Peluru menghantam tongkat jalannya, menghancurkannya hingga berkeping-keping. Sonia jatuh ke samping, terbanting ke lantai kayu keras. Rasa sakit meledak-ledak di pinggangnya. Dia yakin pinggangnya patah. Kejadian berikutnya berlangsung dalam kecepatan membutakan, tapi entah bagaimana juga berlangsung dalam gerakan lambat, rasa sakitnya telah mengacaukan perjalanan waktu.

Sonia diseret ke ruang belakang, dan sebelum sadar apa yang terjadi dia mendapati dirinya merosot di kursi dan tak mampu bergerak. Pinggangnya menjerit-jerit kesakitan. Laki-laki itu menggunakan rantai dari lampu gantung tua untuk mengikat Sonia, melilit tubuh perempuan itu sampai bakal butuh gunting kabel untuk melepaskan ikatannya.

Penyerangnya, yang memiliki banyak waktu sekarang, kembali melenggang ke dalam toko seraya menyiulkan nada yang tidak dikenal Sonia. Dia mengunci pintu depan dan kembali, duduk di tepi peti tua. *Apa mereka yang di bawah sana mendengar tembakan?* Sonia bertanya-tanya. *Apakah mereka cukup pintar untuk tetap diam?* Sebab bukan nyawanya yang Sonia khawatirkan, melainkan nyawa mereka.

"Nah," kata kedua sisi wajah mengerikan laki-laki itu, "mari bicara tentang teman-teman yang sama-sama kita kenal."

33 • Nelson

Setelah sisi wajahnya yang rusak tersengat matahari diganti, Jasper Thomas Nelson merasa seperti manusia baru. Argent Skinner bukan pendonor yang benar-benar kooperatif, tentu saja.

"Kau sendiri yang mengatakannya," ujar Nelson pada Argent sebelum sisi sehat wajah pemuda itu diangkat oleh Divan. "Separuh wajah kiriku dan separuh wajah kananmu menjadi satu keutuhan." Dan walaupun Argent berkeras bukan itu maksudnya, keluhan dari donor organ tidak pernah dianggap.

Melihat ekspresi Grace Skinner ketika gadis itu menatap Nelson adalah kepuasan tambahan. Pasti akan lebih memuaskan lagi saat melihat ekspresi Lassiter ketika mereka bertemu nanti.

Nelson menggunakan peluru bius jangka pendek yang langsung bereaksi pada Grace. Keputusan yang bagus. Peluru bius lebih kuat yang bereaksi lebih lambat akan membuat gadis itu berteriak cukup lama untuk menarik perhatian banyak orang. Dengan peluru baru ini, tak ada yang datang menolong gadis itu. Nelson bisa melempar tubuh Grace ke pagar tanaman rimbun, menjauhkannya dari pandangan dan pikiran. Kemudian Nelson berjalan ke toko barang antik yang ditunjukkan *chip* pelacak sebagai tempat

Grace menghabiskan waktu—tepatnya sampai hari ini, ketika gadis itu bertamasya ke sekeliling Akron.

Saat melihat perempuan tua di tokoitu, Nelson dapat melihat di wajahnya petunjuk pasti tentang segala hal yang butuh dia ketahui. Bahwa Lassiter ada di sana, atau pernah di sana, atau tersembunyi di suatu tempat tak jauh dari sana—dan Nelson berani bertaruh bocah payah yang berubah dari persembahan menjadi penepuk itu juga ada di sini. Nelson tak tahu mana yang akan lebih memuaskan—membawa Desertir Akron ke pemisahan raga, atau membunuh Lev Calder perlahan-lahan atas perbuatannya di Kuburan. Menghukumnya karena mencuri Lassiter dari Nelson, dan meninggalkan Nelson terbius di tepi jalan untuk dihabisi predator pemangsa daging dan matahari terik Arizona.

Semua yang dikatakan Nelson kepada perempuan tua itu di ruang depan tokonya adalah untuk membuatnya terkejut, memancingnya untuk melihat apa yang mungkin diungkapkannya tanpa sengaja. Reaksi perempuan itu memberitahu Nelson umpannya mengenai sasaran.

Sekarang, di ruang belakang, nasib perempuan itu bergantung pada kemurahan hati Nelson. Dia hanya perlu mengorek informasi yang dibutuhkannya. Ini jelas lebih mudah ketimbang menangkap Lassiter di Kuburan Pesawat. Ini akan menjadi pekerjaan mudah, dan setelah segala yang dia lalui, Tuhan tahu Nelson layak mendapatkannya.

34 • Sonia

Laki-laki ini bukan polisi Juvey. Dia bahkan bukan perompak organ yang layak. Sonia tahu ada sesuatu yang teramat salah dengan laki-laki ini. Kerusakan di dalam yang jauh lebih buruk daripada yang ditampilkan wajah mengerikan itu.

"Kalau media benar, trio ancaman itu bersatu lagi," ujarnya. "Connor Lassiter, Lev Calder, dan Risa Ward. Kuharap kau dapat mengonfirmasikan itu untukku."

Sonia memergoki laki-laki itu mengamati persediaan makanan yang bertumpuk di sekitar ruang belakang. Dalam hati dia mengutuk diri sendiri karena tidak membawanya ke bawah.

"Jelas ada sekawanan orang yang kauberi makan, dan jelas ini rumah persembunyian RAP. Aku tak tahu ternyata masih ada yang tersisa."

Sonia diam saja. Peti itu menindih karpet, dan karpetnya sudah dirapikan, tak terlihat tanda-tanda baru dipindahkan. Tak ada petunjuk tentang pintu tingkap di bawahnya. Boleh saja laki-laki ini curiga Sonia melindungi anak-anak desertir, tapi dia tak tahu di mana mereka.

Ketika Sonia tak menjawab, laki-laki itu mendesah dan berdiri, menghampirinya. "Jangan mengira aku akan menikmati apa yang hendak kulakukan," ujarnya. "Aku melakukannya hanya karena itu diperlukan." Kemudian dia mengulurkan tangan dan menekankan ibu jari di pinggang kiri Sonia yang patah, melebihi kekuatan yang sanggup dilakukan orang lain.

Selain tak tertahankan, rasa sakitnya tak terbayangkan. Sonia berusaha menelannya, tapi rasa sakitnya terlontar dalam ratapan lemah dari sela-sela gigi yang gemeretak. Cacing-cacing gelap menggeliat dalam pandangannya, mengancam mendekat, tapi kemudian menyurut ke batas luar pandang saat laki-laki itu mengangkat ibu jari dan mundur, menilai Sonia. Rasa sakitnya masih ada, dan Sonia merasa lebih lemah daripada sebelumnya. Dia berharap dapat mengangkat ujung tongkatnya yang hancur berantakan dan mencolokkannya ke mata curian laki-laki itu.

"Sekali lagi... Connor Lassiter."

Sonia tetap tidak menjawab. Biar saja laki-laki itu membunuhnya, dia tetap takkan bicara. Sonia menduga laki-laki itu akan kembali mendekat dan melukainya lagi, alih-alih dia berbalik ke arah peti dan tanpa ragu-ragu menendangnya ke samping, kemudian membalik karpet, menyingkap pintu di bawahnya.

"Apa menurutmu aku tolol? Aku cukup lama menjadi polisi Juvey untuk mencium keberadaan tempat persembunyian begitu menginjakkan kaki di suatu ruangan. Aku penasaran berapa banyak desir bau yang kausimpan di bawah sana? Sepuluh? Dua puluh?"

Sonia sadar itu taktik yang lebih efektif ketimbang rasa sakit, dan bajingan ini tahu. "Jangan ganggu mereka! Kau di sini bukan untuk mereka," kata Sonia, mengingatkannya.

"Memang." Sekarang laki-laki itu duduk di tepi meja, dekat dengannya. Di meja terdapat semangkuk penuh pe-mantik api kuno yang tadi sedang dipoles dan disiapkan Sonia untuk dipajang di toko. Laki-laki itu mengambil satu

pemantik, dari perak dengan enamel mawar merah, kelopak-kelopaknya berbentuk seperti api.

"Aku betul-betul iba padamu," ujarnya. "Perempuan tua yang memberi makan burung-burung merpati dan membiarkan mereka menyebarkan penyakit." Dia menyalakan pemantik dan mengamati apinya menari-nari. "Orang sesat yang membiarkan tikus-tikus mengerumuni kota karena kau menganggap mereka spesies langka." Dia melambaikan api pemantik di depan Sonia, begitu dekat, mengejeknya, dan Sonia tak bisa berbuat apa-apa. "Kau jelas cukup tua untuk mengingat seperti apa zaman dulu. Orang takut meninggalkan rumah karena remaja-remaja liar itu, sementara yang lain menderita beragam penyakit, dari gagal jantung sampai kanker paru-paru!" Dia menjentikkan tutup pemantik, menghidu aroma api, tapi tak meletakkannya kembali. "Aku heran dengan orang sepertimu. Bagaimana mungkin kau tak bisa melihat sisi positif dari pemisahan raga?"

Dan walau Sonia tak mau menghargainya dengan jawaban, dia tak mampu menahan diri. "Anak-anak itu juga manusia!"

"Dulunya," ralat laki-laki itu. "Semua anak itu telah dianggap tak berharga oleh masyarakat, bahkan oleh orangtua mereka sendiri. Apa yang membuatmu berpikir kalau kau tahu lebih banyak?"

"Kau sudah selesai?"

"Tergantung. Apakah Connor Lassiter ada di bawah sana bersama merpatimu yang lain?"

Sonia mempertimbangkan jawabannya, lalu memutuskan mungkin separuh kebenaran bisa membebaskan mereka.

"Dia sudah pergi. Tadinya di sini, tapi sudah pergi. Dia tak bisa menetap di mana pun terlalu lama."

"Kalau begitu, kau tak keberatan kalau aku memeriksa ke bawah, kan?" Laki-laki itu mengantongi pemantik dan mencabut pistol—kemudian pistol kedua, memeriksa klipnya. Salah satu pistol itu pasti berisi bius, dan yang satunya berisi peluru. Melihat tongkat jalannya hancur berkeping-keping, Sonia tahu peluru yang ada di dalam pistol itu jenis peluru mematikan dengan ujung berongga. Granat mini yang meledak saat terjadi kontak. Anak-anak desertir Sonia takkan punya kesempatan.

Lalu Sonia mendapat gagasan gila.

"Connor pergi... tapi Lev Calder di sini. Aku akan memanggilnya... asal kau tidak mengganggu desirtirku yang lain."

Nelson tersenyum. "Lihat, kan? Tidak begitu buruk. Aku yakin kau bisa diajak berdiskusi." Laki-laki itu menuju pintu tingkap dan mengulurkan tangan ke bawah. "Bersikap baiklah," ujarinya pada Sonia. "Dan meyakinkan. Jika aku pergi dari sini bersama Lev, aku janji kawanmu yang lain akan aman." Kemudian dia menarik pintu tingkap hingga terbuka dan mengangguk pada Sonia.

"Lev!" seru Sonia. "Lev, bisakah kau ke atas? Aku butuh bantuanmu di sini."

Tak ada jawaban.

"Kau bisa lebih meyakinkan lagi," bisik laki-laki berwajah dua itu.

"Lev! Angkat pantatmu ke sini!" seru Sonia, jauh lebih kencang. "Aku tidak punya waktu seharian." Dan Sonia memejam, diam-diam berdoa anak-anak di bawah sana

cukup pintar untuk memahami maksudnya, dan melakukan apa yang perlu dilakukan.

35 • Risa

Empat menit sebelum pintu tingkap dibuka, Risa mendengar tembakan, dan suara sesuatu—atau seseorang—memukul-mukul lantai. Mereka semua mendengarnya, dan suara itu menghentikan mereka di tengah-tengah apa pun yang sedang mereka lakukan.

"Ssst! Jangan bergerak," kata Beau. Kemudian lebih pelan lagi: "Dan jangan ada yang bicara."

Tiba-tiba rasanya seakan lantai di bawah mereka—atau, lebih tepatnya, lantai di atas mereka—berubah menjadi es yang dapat retak oleh gerakan sekecil apa pun. Hal pertama yang dilakukan Risa adalah secara refleks mencari Connor, kemudian seketika menyadari pemuda itu tidak ada di sana. Kata Sonia, Connor pergi untuk menyelesaikan "urusan yang belum selesai", dan walaupun Sonia menolak menjelaskan, Risa tahu urusan tersebut. Seperti ketika menyelamatkan Didi dari pintu depan rumah orang, Connor dengan impulsif memilih waktu yang salah untuk melakukan hal yang benar. Risa mengutuk sekaligus berdoa untuknya, karena setidaknya Connor berada jauh dari sini.

Semua orang mendongak saat terdengar sesuatu yang berat diseret dari toko ke ruang belakang. Apakah itu Sonia yang sedang diseret? Atau Grace? Dia juga berada di luar mengurus "urusan yang belum selesai", kan? Bagaimana

jika salah satu dari mereka tertembak? Bagaimana jika salah satu dari mereka tewas?

Beau mematikan semua lampu kecuali satu bohlam yang menggantung di tengah basemen, sebab tanpa cahayanya, kegelapan akan sangat tak tertahankan.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Ellie, gadis yang selalu meminta petunjuk Risa.

"Dengarkan Beau," bisiknya. "Jangan bergerak, dan tetap diam!"

Namun Risa yang pertama mematahkan tablo ketakutan mereka, dan mencari sesuatu yang bisa digunakan sebagai senjata. Dia menemukan palu. Anak-anak lain, melihat yang dilakukannya, tanpa bersuara bergerak untuk mencari senjata sendiri.

Risa melihat Beau menatap jendela basemen. Jendela kecil yang posisinya sangat tinggi di sudut dinding yang jauh. Kacanya begitu kotor sehingga mustahil untuk melihat ke luar, atau ke dalam.

"Jangan pernah membuka jendela itu," kata Sonia selalu kepada mereka. "Kita tidak pernah tahu siapa yang mungkin berada dalam gang di luar sana." Dan hanya untuk memastikan tak ada yang tergoda untuk membukanya, bingkai jendela itu sudah disegel dengan paku.

Beau meraih palu Risa, dan sebagai gantinya memberikan kunci inggris. Risa mengangguk paham, dan Beau berjalan menuju jendela, menggunakan cakar palu untuk menjepit paku-pakunya, mencoba mencungkilnya dari kayu.

Sementara Beau membuka jendela, Risa pelan-pelan menuju tangga. Seorang anak mencoba menghentikannya, tapi Risa memberinya tatapan yang cukup tajam sehingga

anak itu mundur. Dia menaiki tangga menuju relung gelap tepat di bawah pintu tingkap. Dia tahu akan mendapat peringatan sebelum pintu itu ditarik membuka. Dia akan mendengar peti kayu digeser.

Risa menelengkan kepala, memfokuskan perhatian pada suara apa pun yang berasal dari lantai atas. Bunyi kekerasan beberapa saat lalu telah berakhir. Kini mereka hanya bicara. Seorang laki-laki bercakap-cakap dengan Sonia. Risa menghela napas lega mengetahui perempuan tua itu masih hidup. Risa ingin sekali naik ke toko dan menolong Sonia, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan; pintu tingkap itu hanya bisa dibuka dari atas. Risa menatap ke bawah tangga, kepada anak-anak yang bersenjatakan beragam benda: pipa, gunting, bata, dan papan.

Dan kemudian Sonia menjerit.

Suaranya teredam, tapi jelas itu teriakan kesakitan. Kemudian peti digeser. Risa lebih merasakannya ketimbang mendengarnya: getaran di kayu tangga yang beresonansi ke tulang-tulangnyanya. Risa bergegas turun ke dasar tangga, mundur ke dalam naungan bayang-bayang bersama anak-anak lain.

Beau menjauh dari jendela basemen. Dia hanya mampu melepas satu paku. "Beginilah," katanya pada Risa "Beginilah akhir hidup kita kalau kita tidak memainkannya dengan benar."

Risa ingin membantah pandangan fatalistis itu—tapi tidak bisa, karena Beau benar. *Mungkin Connor akan kembali tepat waktu, batinnya. Connor akan melihat apa yang terjadi di toko dan melakukan sesuatu.* Bagaimanapun, Connor punya bakat untuk terjerumus ke tengah situasi buruk.

"Apa pun yang terjadi, kita akan melawan," ujar Beau.

Pintu tingkap terbuka, menyorotkan cahaya kuning dari atas ke tangga, jauh lebih terang daripada bohlam tunggal yang menggantung. Kemudian dari atas, Sonia mengucapkan hal teraneh.

"Lev!" seru Sonia. "Lev, bisakah kau ke atas? Aku butuh bantuanmu."

Butuh sesaat bagi Risa untuk sekadar memahami ucapan Sonia. Lev? Kenapa Sonia memanggil Lev? Beau menatapnya, menggeleng-geleng, dia juga tidak mengerti.

"Lev! Angkat pantatmu kemari!" seru Sonia, jauh lebih kencang. "Aku tidak punya waktu seharian."

Kemudian Risa mengerti apa tepatnya yang dilakukan Sonia. *Aku memberimu kesempatan*, itu maksud Sonia. *Situasinya benar-benar gawat, tapi aku memberimu kesempatan. Ambillah!*

Risa mengamati kelompok di basemen, lalu memusatkan perhatian pada Jack, bocah pirang pemalu yang bisa disangka Lev selama lima detik penuh. Risa menarik Jack, dan mata anak itu melebar seperti tokoh kartun karena terkejut.

"Bilang padanya kau akan ke atas!"

"Apa?"

"Bilang saja!"

Jack berdeham dan berseru dari tangga. "Aku datang! Aku akan ke atas." Kemudian dia menatap Risa, sorot matanya memohon, mengiba, tapi Risa meletakkan kedua tangan di bahu Jack. "Kau akan baik-baik saja," kata Risa padanya. "Aku janji. Aku akan ada di belakangmu!"

Beau mengangguk pada Risa dan mengisyaratkan kepada

yang lain untuk tetap bersembunyi di bawah bayang-bayang, kemudian dia berdiri di belakang Risa. "Kau melindunginya, dan aku melindungimu," katanya.

Dengan Jack di depan, mereka menaiki tangga untuk menghadapi apa pun yang menunggu mereka di toko.

36 • Nelson

Dia benar-benar berniat menghormati kesepakatan mereka. Bagaimanapun, dia orang yang berhati nurani. Saat anak laki-laki yang dia duga adalah Lev muncul dari tangga, Nelson membiarkan dirinya sejenak menikmati separuh kemenangan ini. Dia akan membius Lev, lalu membawa anak itu ke tempat tak seorang pun bisa mendengar teriakannya, lalu dia akan memaksa anak itu membocorkan ke mana Lassiter pergi, karena jelas anak itu tahu, meskipun perempuan tua itu tidak tahu. Kemudian, setelah mendapat informasi yang dibutuhkannya, Nelson akan membunuh Lev dengan cara paling menyakitkan—cara yang belum terpikirkan olehnya, sebab pembalasan dendam terbaik adalah yang dilakukan dengan kreatif dan pada waktu yang tepat.

"Kau memanggilku, Ma'am?" kata bocah itu—dan ketika bocah itu menoleh ke arah Nelson, Nelson langsung menyadari dia ditipu—pada saat yang sama seseorang muncul dari bawah sambil mengayunkan kunci inggris ke kakinya. Rasa sakit meledak-ledak ketika kunci inggris menghantam tulang keringnya. Seketika Nelson menyadari kesalahannya.

Tentu saja mereka tahu ini tipuan! Mereka pasti mendengar tembakan tadi. Rasa sakitnya adalah ganjaran dari kesalahan perhitungannya.

Nelson merunduk untuk melucuti senjata gadis yang menyerangnya, tapi gadis itu menarik lengan ke belakang dan mengayunkan kunci inggris lagi, kali ini menghantam punggung tangan Nelson. Rasa sakit lagi, tapi Nelson bisa mengendalikannya, lagi pula cederanya tidak mengganggu Nelson. Kali ketiga gadis itu mengayunkan kunci inggris, Nelson berhasil merenggut senjata itu dan melemparkannya jauh-jauh—tapi ada orang lain yang datang dari tangga di belakang gadis itu, dan anak laki-laki ini mengayunkan palu. Nelson mengelak dari terjangannya, mundur, dan menendang peti ke arah desertir yang mengacungkan palu untuk menghalanginya, tapi peti itu malah terbuka dan menumpahkan sedikitnya ratusan amplop ke lantai. Anak itu maju selangkah, dan mulai terpeleset amplop seolah amplop-amplop itu kulit pisang yang licin. Sekarang kesempatan Nelson. Dia mendorong dada anak yang terpeleset-peleset itu, membuatnya terjengkang ke lubang, lalu jatuh ke basemen. Nelson bergegas menendang pintu tingkap hingga tertutup, lalu menarik rak buku berat yang jatuh dengan keras menimpa pintu, menumpahkan buku-buku yang ditampungnya. Takkan ada lagi yang bisa naik.

Sekarang hanya ada dia, gadis itu, bocah pirang, dan perempuan tua, yang menyuruh mereka lari, tapi mereka tak cukup cerdas untuk menyelamatkan diri sendiri. Gadis itu berjuang merebut kunci inggris, dan si bocah pirang menerjang ke arah Nelson dengan pembuka surat yang ditemukannya di meja. Nelson mencabut salah satu pistol,

membidik bocah pirang itu karena dia yang terdekat dan karena Nelson sangat kesal sebab bocah itu bukan Lev.

Nelson bermaksud mengambil pistol berisi obat bius, tapi di tengah kegaduhan seperti ini, siapa yang bisa menyalahkan ketika dia mencabut pistol yang salah?

Dia menembak, dan dada anak itu sobek menjadi bercak-bercak mengerikan. Darah memercik ke mana-mana. Anak itu tewas sebelum menyentuh lantai.

"Tidak!" teriak gadis itu. "Dasar bajingan!"

Saat itulah, dengan Nelson yang mengacungkan pistol, sementara gadis itu siap menyerang dengan kunci inggris, si perompak organ mengenali siapa dia. Walaupun rambutnya berbeda, walaupun warna matanya berbeda, Nelson mengenalinya—dan tahu dia akan mendapat hadiah baru hari ini. Hadiah yang sangat berharga. Dia bertanya-tanya berapa nilai Risa Ward di mata Divan.

Risa menghampirinya ketika Nelson tengah mengambil pistol satunya dengan tangan yang bebas. Risa mengayunkan kunci inggris ke kepala Nelson. Benda itu mengenai telinganya. Pukulan yang kuat, tapi masih tertahankan, seperti semua pukulan lainnya. Nelson menekankan pistol bius ke perut Risa dan menarik pelatuknya. Risa menggeram ketika peluru bius itu terbenam dalam. Nelson memegang saat gadis itu merosot tak berdaya dalam keadaan pingsan, kunci inggrisnya jatuh dari tangan, mendarat di lantai dengan debum keras.

Nelson dengan lembut menurunkan Risa ke lantai di sebelah bocah yang tewas. Kemudian Nelson berbalik ke perempuan tua itu, yang menangis dari kursi tempatnya dirantai.

"Salahmu," kata Nelson padanya. "Semuanya salahmu. Nyawa anak itu adalah ganjaran karena kau berbohong padaku!"

Perempuan itu hanya dapat menangis.

Sekarang, karena pertempuran telah berakhir, Nelson menaksir kerusakan akibat kunci inggris itu. Tulang keringnya kemungkinan retak. Betisnya bengkak dan dia dapat merasakan denyut nadinya di sana. Telinga kanannya panas, sementara punggung tangannya berubah ungu dan juga bengkak. Semuanya dalam satu hari kerja. Rasa sakit ini akan bagus untuknya. Rasa sakit ini akan melepaskan endorfin. Membuatnya semakin waspada.

"Tolong pergilah..." ratap perempuan itu. "Pergilah...."

Nelson memang akan pergi... tapi tidak sebelum dia menyelesaikan urusannya di sini.

Ada selempar amplop robek di meja dan pemantik api di sakunya. Dia melihat ke sekeliling, dari rak buku yang jatuh serta tumpukan bukunya, hingga ke ongkongan berkas di meja, beragam perabot antik dari kayu—segalanya di ruangan ini—malah, segalanya di toko ini—sangat mudah terbakar.

Diraihnya amplop itu, lalu dikeluarkannya pemantik, menjentikkannya sampai memunculkan api kecil.

"Hentikan!" teriak perempuan itu di sela-sela isakannya. "Akan kuberikan Lassiter padamu! Akan kuberikan dia kalau kau menghentikan ini dan membiarkan anak lain bebas!"

Nelson ragu. Dia tahu ini hanya tipuan lain, tapi dia bersedia ambil bagian, sekadar mengulur waktu untuk memikirkan kekejaman yang hendak dia perbuat.

"Ya Tuhan maafkan aku," lolong perempuan itu. "Tuhan maafkan aku...."

"Saat ini," Nelson mengingatkan, "permohonan maaf dariku-lah yang kaubutuhkan."

Perempuan tua itu mengangguk, tak sanggup menatap Nelson, dan dari situlah Nelson tahu perempuan itu akan mengatakan yang sebenarnya. Tapi apakah cukup?

"Dia ada di tanganmu," kata perempuan itu. "Dia ada di tanganmu, dan kau bahkan tidak tahu." Kemudian perempuan itu menunduk dalam kekalahan, dan barangkali dalam kebencian pada diri sendiri.

Nelson tak tahu maksud perempuan itu... sampai dia melihat amplop kosong yang dipegangnya dan membaca alamat yang ditulis tangan:

*Claire & Kirk Lassiter
3048 Rosenstock Road
Columbus, Ohio 43017*

Nelson memandangi amplop-amplop lain di lantai, dan langsung menyadari semua surat itu ditulis oleh anak-anak desertir.

"Kau menyuruh anak-anak desertirmu menulis surat untuk orangtua mereka?"

Perempuan itu mengangguk.

"Benar-benar tindakan sia-sia."

Perempuan itu mengangguk.

"Dan teman kita, Connor, mengirimkan suratnya secara langsung?"

Akhirnya perempuan itu menatap Nelson, dan kebenci-

an di wajahnya sungguh menggentarkan: sedahsyat letusan volkano. "Kau sudah mendapatkan keinginanmu. Sekarang, enyahlah dari sini."

Ada begitu banyak masa dalam hidup Jasper Nelson ketika pilihan direnggut darinya. Dia tak memilih dibiuis oleh Connor Lassiter pada hari menentukan itu dua tahun lalu. Dia tidak memilih didepak dari kepolisian dalam keadaan terhina. Dia tidak memilih kehilangan kehidupannya yang normal dan terhormat. Namun, di sini dia punya pilihan, dan ini sungguh momen yang menakjubkan—sebab Nelson tahu pilihannya hari ini akan menjadi pilihan yang menentukan.

Dia bisa menjauh dari sini dan menemukan Lassiter... atau dia bisa menyebabkan sedikit penderitaan lebih dulu.

Pada akhirnya, kesadaran sosialnya menang. Karena, sebagai warga negara yang baik, bukankah sudah tanggung jawabnya membantu menyingkirkan hama dari dunia?

Nelson menghafalkan alamat tersebut, menyulut api di ujung amplop, lalu menjatuhkannya ke tumpukan amplop di lantai.

"Tidak! Apa yang kaulakukan! Apa yang kaulakukan!" tangis perempuan tua itu saat api menyala dan mulai membesar.

"Hanya melakukan yang diperlukan dan diperintahkan hati nuraniku," ujar Nelson. Kemudian dia menggendong Risa yang terkulai tak sadarkan diri, membawanya keluar dari pintu belakang tanpa sedikit pun penyesalan.

37 • Sonia

Bagaimana dia bisa melakukan ini? Bagaimana dia bisa begitu bodoh mengira laki-laki itu akan melepaskan mereka begitu mendapatkan keinginannya? Dia menyerahkan Connor dengan sia-sia. Tindakan itu tidak menyelamatkan anak-anak di basemen. Tindakan itu tidak menyelamatkan siapa pun.

Api merayap ke tirai, dan tumpukan koran di sudut ruangan tersulut seolah disiram bensin. Sonia berjuang menarik rantai, tapi malah membuat kursinya terbalik. Pinggangnya mengeluh dengan galak saat dia dan kursi itu terguling ke lantai, beberapa senti jauhnya dari neraka yang semakin berkobar.

Sonia Rheinschild tahu dia akan mati. Sebenarnya, dia takjub bisa hidup selama ini, padahal begitu banyak pekerja RAP terbunuh dalam serangan "acak" penepuk. Tapi kehilangan anak-anak di basemennya terlalu berat untuk ditanggung. Jack yang malang, berbaring di sebelahnya, bebas dari penderitaan yang sekarang harus dihadapi anak-anak lain.

Kemudian, saat panas di sekelilingnya semakin menjadi-jadi, saat udara memekat dengan asap sehitam tinta, dia mendengar suara paling indah yang pernah didengarnya. Suara yang mengubah segalanya.

Saat itu, ketakutan dan penyesalan meninggalkannya. Sonia tersenyum dan mulai menghela napas dalam-dalam, berulang kali, menahan desakan untuk batuk, membujuk tubuhnya untuk mengalah pada hirupan asap supaya dia tak harus merasakan apinya.

Dia akan pergi menemui suaminya. Dia akan bergabung dengan Janson di tempat, atau bukan tempat, apa pun yang menjadi tujuan akhir semua makhluk hidup—dan dia akan pergi ke sana dalam kedamaian...

...karena suara indah yang didengarnya dari basemen adalah bunyi kaca jendela pecah.

38 • Grace

Kedinginan, kebingungan, dan dipenuhi luka gores, Grace merangkak ke luar dari pagar tanaman berduri. Kepalanya pusing bukan main, dan dia ketakutan karena untuk beberapa saat dia tak mengerti kenapa bisa ada di sana. Mungkin dia tertabrak mobil dan terlempar ke sesemakan. Mungkin dia dirampok.

Ketika ingatannya mulai kembali, Grace melawannya, sebab bahkan sebelum ingatannya menyembul ke permukaan, dia mendapat firasat bahwa itu ingatan yang buruk. Dan dia benar.

Dia melihat Argent, tapi itu bukan Argent, tapi juga Argent. Grace berteriak dan pingsan—mungkin karena kekagetannya, mungkin karena hal lain. Langit sedikit lebih gelap dibandingkan ketika dia pingsan. Tapi masih di pengujung senja. Berapa lama dia di luar sini? Sepuluh menit? Dua puluh menit?

Perhatiannya tertarik ke cahaya jingga yang pasang surut dalam gelombang tak beraturan. Ada kebakaran di sudut jalan.

Berjuang melawan lututnya yang lemas, Grace berpe-

gangan pada tiang lampu jalan, kemudian berbelok di sudut dan melihat toko Sonia-lah yang terbakar. Grace dapat merasakan panasnya api dari seberang jalan. Dia berlari menghampiri yang terbakar itu dengan panik, tapi jendela tebal toko meledak bahkan sebelum dia tiba di trotoar. Grace terpental ke belakang menimpa penutup lubang got, bajanya yang keras membuat kulit siku Grace terkelupas.

Orang-orang keluar ke jalan untuk menonton—mungkin mereka ingin menolong, tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mereka hanya bisa berdiri terpaku dengan ponsel di telinga. Serempak menghubungi 911.

"Sonia!" seru Grace setelah dapat berdiri, kemudian menoleh ke arah orang-orang yang menonton. "Apa ada yang melihat Sonia?"

Mereka menjawab dengan ekspresi tak berdaya.

"Kalian tidak berguna! Kalian semua!"

Grace mencoba mengintip ke dalam ruangan yang dila-lap api, tapi dia hanya dapat melihat perabotan antik terbakar. Kemudian dari sudut matanya, dia melihat anak-anak menyelinap ke luar dari gang di belakang toko. Grace bergegas ke gang, menemukan anak-anak desertir dari basemen Sonia, seperti yang diharapkannya.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" tanyanya pada mereka.

"Kami tidak tahu! Kami tidak tahu!"

Lebih jauh ke dalam gang, Beau menyeret diri keluar dari jendela basemen yang hancur—dia yang terakhir keluar. Saat mengamati anak-anak yang berkumpul, Grace tak dapat menemukan Connor, yang artinya dia belum

kembali dari misi rahasia apa pun yang diperintahkan Sonia. Tapi Risa juga tidak ada di sini.

"Grace, kau masih hidup!" seru Beau, senang dengan kenyataan itu. "Kita harus pergi dari sini sebelum mobil pemadam kebakaran tiba."

"Di mana Risa? Di mana Sonia?"

Beau menggeleng. "Mati," kata pemuda itu. "Ada orang sinting. Kami berusaha menghentikannya, tapi tidak bisa, lalu dia membakar seluruh tempat ini."

"Laki-laki dengan wajah hancur?"

"Kau kenal dia?"

"Tidak, tapi aku kenal wajahnya. Atau sebagian wajahnya."

Kemudian ratapan hampa sirene terdengar dari puncak pepohonan, suara itu masih jauh tapi segera mendekat—dan seburuk apa pun situasi ini, Grace teringat sesuatu yang dapat memperburuk keadaan.

"Di mana mesin cetaknya?"

Beau menatapnya sehampa penonton kebakaran tadi. "Apa? Kenapa kau malah peduli dengan benda tolol itu sekarang?"

Beau tidak tahu! Mereka tak pernah memberitahu orang lain betapa pentingnya pencetak itu, maka, tanpa Risa atau Connor di sana, tak ada yang menyelamatkan benda tersebut. Connor pernah bilang bahwa gigi, mesin, dan sebagainya rusak, tapi bagian yang penting—*bagian pencetaknya*—baik-baik saja. Mungkin. Tapi kalau benda itu terbakar, takkan ada lagi kata "mungkin".

Beau meraih lengan Grace. "Ikutlah dengan kami, Grace. Aku akan mencari tempat bersembunyi untuk kita. Kita akan baik-baik saja, sumpah."

Grace dengan lembut melepas cengkeraman Beau. "Bertindak cerdaslah dengan mereka, Beau. Larilah ke utara, dan mungkin ke timur. Sebab sebagian besar orang lari ke selatan atau ke barat. Bertindak cerdaslah, dan jaga mereka tetap utuh, mengerti?"

Beau mengangguk. Grace berbalik dan, tanpa menoleh lagi, berlari menyusuri gang menuju bagian belakang gedung yang terbakar.

Panasnya minta ampun, Grace bahkan tak bisa mendekati pintu belakang. Beberapa meter jauhnya, agak rendah di dekat tanah, bertengger jendela tunggal yang menuju basemen. Tapi Jendela itu tidak memuntahkan asap, jendela itu menyedot udara, menghirup oksigen untuk mengobarkan api di atas.

Grace berlutut dan mengintip ke dalam, tapi tak bisa melihat apa pun—yang artinya tak ada api di bawah sana!

Belum ada, tepatnya. Mungkin sudah terlambat untuk menyelamatkan Sonia dan Risa, sementara Connor bisa jadi sudah tewas juga. Mungkin Grace satu-satunya orang yang tersisa yang tahu mengenai keberadaan pencetak organ tersebut.

Sesuatu yang berat roboh di dalam toko. Lidah api merekah dalam ketamakan yang ganas dan keji.

Jendela itu sangat kecil, dan Grace bertulang besar sehingga dia yakin tak mungkin muat melewatinya. Walau begitu, dia harus mencoba. Betapa mengerikan jika segalanya harus hilang lantaran jendela yang terlalu kecil dan dia yang terlalu besar. Peluangnya muat melewati jendela itu hanya 50:50, dan peluang keberhasilan mengambil pencetak organ sebelum lantai atas ambruk juga 50:50.

Kesempatan sesungguhnya hanya 25%. Lumayan buruk, tapi akan semakin buruk jika dia semakin lama ragu-ragu.

Seraya mematikan naluri bertahan hidupnya, Grace menyusup dengan kepala lebih dulu ke dalam lubang kecil berbentuk persegi panjang itu.

Seperti dugaannya, dia hanya berhasil lewat separuh jalan. Pinggangnya terjebak di kayu keras kosen jendela, jadi dia menggeliat-geliut masuk. Panas di sekitar kepalanya terasa tak tertahankan. Dan sekarang ada cahaya juga. Api yang marah mengamatinya dari celah-celah kayu di atas, seperti sinar matahari yang menyelinap masuk melalui tirai tertutup.

Diraihnya sebuah balok penopang dan dengan segenap tenaga menarik tubuhnya, sampai dia jatuh ke basemen, terluka karena pecahan kaca jendela di lantai.

Udara hampir jernih di bawah sini, sebab asap hanya membubung ke atas—tapi panasnya luar biasa! Grace dapat merasakan kulit kepalanya melepuh. Dia merunduk serendah mungkin, mengitari sudut, dan di sana, di tempat Connor meninggalkannya, tergeletak kardus berisi bagian-bagian mesin cetak, dengan sabar menanti giliran untuk terbakar. *Yah, itu tidak akan terjadi.* Grace mengambil kardus tersebut, kemudian membuka wadah stasisnya, yang terlalu besar untuk dibawa, lalu mencelupkan tangan ke dalam gel hijau kental itu untuk mengambil telinga berlendir, memasukkannya ke saku blus. Setelah itu dia berbalik, membawa serta telinga dan kardus berisi bagian-bagian mesin cetak, lalu kembali ke jendela kecil.

Di belakangnya, balok penopang menyerah dan sisa toko di atas melesak ke basemen. Lidah api, yang mendapat

asupan udara kaya oksigen, menyambar, membanjiri basement bagaikan air bah. Grace memelasat ke jendela, mendorong mesin cetak, lalu memulai tugas pentingnya untuk keluar dengan cara dia masuk tadi.

Namun tak ada tumpuan di luar. Tak ada apa pun yang dapat dijadikan pegangan. Grace terjebak separuh badan di dalam, separuh badan di luar, dan dia dapat merasakan api di kakinya, melelehkan sepatunya.

"Tidak!" Grace berteriak berang. "Aku tidak akan mati begini! Tidak akan, tidak akan, tidak akan!"

Dan tiba-tiba penyelamatannya datang dalam bentuk orang asing yang meraih lengannya, dan menariknya. "Aku memegangmu!" seru laki-laki itu. Dia menarik sekali, dua kali, tiga kali. Dan tarikan keempatlah yang berhasil mengeluarkannya.

Begitu sudah di luar, Grace menendang lepas sepatunya yang terbakar, dan laki-laki itu membantu memadamkan api di ujung celana jins Grace. Grace tak tahu siapa laki-laki itu—hanya salah satu tetangga—tapi dia tak dapat menahan diri untuk memeluk laki-laki itu. "Terima kasih!"

Bunyi sirene memenuhi udara, datangnya dari berbagai penjuru.

"Ambulans sebentar lagi tiba," kata laki-laki itu. "Mari kubantu."

Tapi Grace sudah berdiri dan pergi bersama kardus berisi bagian-bagian mesin pencetak yang didekap di dadanya seperti bayi.

39 • Connor

"Ada banyak tempat yang bisa kaudatangi," kata Ariana padanya, "dan cowok sepintar kau punya kesempatan besar untuk bertahan sampai usia delapan belas."

Connor kembali ke tubir jembatan layang jalan tol, di belakang tanda keluar. Dulu itu tempat pelarian/bercumbu/berbahaya kesukaannya. Kali ini, rasanya sama sekali tidak seperti itu. Dan kali ini dia sendirian.

Connor telah pergi ke banyak "tempat" yang dimaksud Ariana. Dan tak satu pun dia datangi karena keinginannya sendiri. Namun dia berhasil bertahan sampai usia delapan belas. Seharusnya itu cukup, tapi ternyata tidak. Cahaya petang menyerah kepada gelap malam saat dia bertengger di sana, di atas jalan tol, menghimpun ketabahan.

Ariana, gadis yang dulu dia kira dicintainya sebelum Connor mengetahui apa arti cinta, berjanji akan ikut pergi jika Connor menjadi desertir. Tapi ketika Connor muncul di depan rumah gadis itu pada tengah malam, Ariana bahkan tidak mau keluar dari ambang pintu. Seakan ada penghalang tak kasatmata yang tak bisa ditembusnya. Ariana tampak menyesal, tapi lebih daripada itu, dia tampak lega berada di sisi lain pintu, masih disambut di rumahnya sendiri. Menegaskan kenyataan menyakitkan betapa sendiriannya Connor saat itu.

Malam itu Connor marah pada Ariana, dan dia memendam amarahnya untuk waktu yang lama. Namun sekarang, Connor lebih marah pada diri sendiri. Menginginkan Ariana ikut dengannya menjalani kehidupan buronan yang berat

adalah bukti keegoisan. Jika benar-benar peduli pada gadis itu, Connor akan melindunginya dari kehidupan ini, bukan malah menjerumuskannya.

Banyak yang telah berubah sejak saat itu. Connor ingat pernah mendengar di suatu tempat butuh waktu tujuh tahun bagi tubuh seseorang untuk membersihkan diri dari seluruh materi biologisnya dan menggantinya. Setiap tujuh tahun, semua orang secara harfiah menjadi orang yang baru. Sedangkan Connor, dia menjadi orang yang sepenuhnya berbeda dalam dua tahun ini. Seakan raganya telah dipisah-pisah, lalu disatukan kembali.

Akankah orangtuanya mengenali perubahan itu? Akankah mereka peduli? Mungkin yang akan mereka lihat hanya orang asing di depan pintu. Atau mungkin mereka akan menjadi orang asing bagi Connor sendiri. Lalu ada adiknya, Lucas. Mau tak mau Connor membayangkan Lucas sebagai bocah laki-laki tiga belas tahun seperti dulu. Tapi tidak mungkin dia masih seperti itu. Seperti apa rasanya menjadi adik dari Desertir Akron yang terkenal? Lucas pasti sangat membencinya.

Perjalanan ke sini dimulai dengan cukup baik. Sonia tidak menawarkan mobilnya, tentu saja. Mereka berdua tahu, Connor tak boleh punya ikatan apa pun dengan toko barang antik tersebut, kalau-kalau dia tertangkap. Alih-alih, Connor mencuri mobil yang di bawah ban-bannya ada timbunan pasir dari limpasan lumpur, petunjuk jelas kendaraan itu tidak pernah dipindahkan untuk waktu yang cukup lama, dan tidak akan segera dirindukan pemiliknya. Connor mungkin bisa mengembalikannya, memarkirkannya

di tempat yang sama, dan pemiliknya bahkan tidak akan tahu mobil itu pernah pergi.

Mengemudi dari Akron ke Columbus memakan waktu kurang dari dua jam. Itu bagian yang mudah. Tapi untuk benar-benar sampai ke depan pintu rumah lamanya—lain lagi ceritanya.

Perjalanan pengintaian menyusuri daerah tempat tinggalnya pada awal sore itu menjadi indikasi pertama bahwa ini tidak akan menjadi tugas yang mudah. Kenangan akan kehidupannya sebelum menjadi desertir terus muncul dengan begitu jelas, sampai terkadang dia harus membanting setir untuk menghindari seakan kenangan itu benar-benar menghalangi jalannya—persis seperti yang dia lakukan ketika berburu sel induk bersama Risa dan Beau. Betapa sia-sianya seluruh petualangan itu jika sampai mesin pencetak organ tidak dapat dibetulkan. Connor bisa saja meyakinkan diri alasannya pulang adalah untuk meminta bantuan ayahnya membetulkan mesin pencetak, tapi Risa benar, itu hanya alasan yang dibuat-buat. Namun, seandainya hati mereka telah berubah seperti yang selama ini diimpikan Connor, itu bukan hal yang mustahil.

Ketika dia berkendara melintasi lingkungan rumah lamanya hari ini, kelihatannya masih sama seperti dulu. Entah mengapa di mata batinnya, Connor membayangkan lingkungan itu akan terlihat seperti tempat yang dilanda bencana: dipenuhi tumbuhan liar, digenangi air, dan telantar, seakan entah bagaimana kota itu menderita tanpa dirinya. Tapi ternyata tidak. Semua halaman dan pagar tanaman dipangkas rapi sesuai standar lingkungan yang baik. Connor mempertimbangkan untuk menyetir ke jalan

rumah Ariana, tapi mengurungkan niatnya. Kepingan masa lalu terkadang perlu berada di tempat yang seharusnya.

Ketika akhirnya menikung ke jalan menuju rumahnya, Connor harus mencengkeram kemudi kuat-kuat agar tangannya tidak gemetaran.

Rumahku istanaku.

Rumahnya tampak sangat mengundang dari luar, walaupun undangan itu palsu. Sempat tebersit di benaknya bahwa keluarganya mungkin saja sudah pindah—sampai dia melihat pelat nomor LASITR1 pada mobil *coupe* Nissan baru dan mengilat di jalan masuk. Milik adiknya? Tidak, usia Lucas saat ini baru lima belas tahun, masih terlalu muda untuk memiliki mobil. Mungkin orangtuanya memperkecil ukuran mobil dari *sedan*, karena berkurang satu anak artinya menghemat satu tempat.

Satu jendela di lantai atas terbuka, dan Connor dapat mendengar *riff* dari gitar listrik. Connor lalu teringat adiknya pernah memohon-mohon dibeli gitar listrik, kira-kira pada waktu orangtua mereka menandatangani perintah Unwind. Musik itu sama sekali tidak memiliki keahlian akustik seperti Cam Comprix. Nadanya tidak selaras—jenis yang akan membuat ayah mereka jengkel. Bagus, Lucas.

Connor melintas dua kali, mengamati jalan untuk mencari polisi yang menyamar dalam mobil-mobil biasa, tapi tak menemukannya. Tidak mungkin masih ada yang mencarinya di sini setelah Kepolisian Juvenile yakin bahwa suku Hopi memberikan suaka politis kepada Connor, hampir separuh negara bagian jauhnya.

Connor bisa saja langsung mendatangi rumahnya saat

itu—tak ada gunanya berlama-lama—tapi dia menjadikan perjalanan memutar-mutar ini sebagai taktik penundaan.

Dia butuh menimbang-nimbang peringatan keras Risa mengenai kepulangannya.

Dia butuh menelusuri hatinya sendiri untuk mengetahui apakah dia benar-benar harus mengambil risiko ini.

Maka dia pergi ke tubir jembatan layang, seperti yang sering dilakukannya dulu ketika butuh berpikir.

Tubir jembatan itu sempit dan dipenuhi jaring kawanan laba-laba yang hidup di dunia mereka sendiri, tak punya konsep tentang dunia yang lebih besar daripada jembatan layang ini. Lucu memang, tapi selama menghabiskan waktu di sini untuk meratapi ketidakadilan hidupnya—pada hari-hari sebelum kehidupannya benar-benar menjadi tidak adil—Connor tak pernah tahu apa sebenarnya tulisan yang tertera di sisi lain papan petunjuk jalan itu. Dia mengetahuinya pada hari ketika dia melewatinya bersama Risa dan Beau.

LAJUR INI HARUS KELUAR.

Memikirkan itu membuat Connor tertawa, meski dia tak bisa mengatakan apa alasannya.

Sekarang hari sudah gelap. Sejak tadi, sebenarnya. Jika ingin melakukan ini, Connor tak boleh menunda lebih lama lagi. Dia bertanya-tanya apakah keluarganya akan mengundangnya masuk, dan seandainya iya, akankah dia menerima undangan tersebut? Connor tahu dia tak boleh berlama-lama dalam kunjungan ini, kalau-kalau mereka menelepon polisi. Dia harus mengawasi mereka. Menjaga mereka tetap terlihat selama dia berada di sini. Itu pun

kalau dia benar-benar masuk ke rumah. Dia masih mungkin membatalkan segalanya pada menit terakhir.

Akhirnya Connor menarik diri dari birai, meninggalkan tubir jembatan, dan kembali ke mobil yang diparkirnya tak jauh dari sana. Dia berlama-lama menyalakannya. Dia berlama-lama mengemudikannya menuju jalan rumahnya. Ini tidak seperti dirinya, melakukan apa pun dengan lambat, tapi perjalanan pulang ini—memicu kelembaman semacam itu, seperti mendorong seongkah batu besar ke puncak bukit. Dia hanya dapat berharap batu tersebut tidak menggelinding dan meremukannya.

Beberapa lampu di rumahnya menyala: ruang duduk di lantai bawah dan kamar Lucas di lantai atas. Lampu di kamar lamanya padam. Connor ingin tahu dijadikan apa kamarnya sekarang. Ruang jahit? Tidak, itu bodoh, sebab ibunya tidak menjahit. Mungkin hanya gudang untuk barang-barang yang selalu menumpuk di rumah. *Atau mungkin mereka tetap membiarkan kamarnya seperti sedia kala.* Apakah benar-benar ada bagian dirinya yang berharap seperti itu? Dia tahu, itu bahkan lebih tidak mungkin dibandingkan ruang jahit.

Connor melewati rumahnya, memarkir mobil di ujung jalan, dan mengeluarkan empat halaman suratnya dari saku. Dia membaca surat itu beberapa kali ketika di tubir jembatan, menyiapkan diri untuk momen ini. Tapi ternyata sia-sia.

Dia melewati jalan masuk dan menapaki jalan setapak berbatu hampar yang mengarah ke pintu depan. Antisipasi mempercepat degup jantungnya, dan rasanya seakan jantungnya merayap naik, mencoba meloloskan diri.

Mungkin dia hanya akan memberikan surat itu dan pergi. Atau barangkali dia akan bicara pada mereka. Connor

belum tahu. Ketidaktahuan tersebut menjadikan hal ini begitu sulit—dia tidak tahu apa yang akan mereka lakukan, tapi yang lebih buruk lagi, dia juga tidak tahu apa yang akan dia lakukan.

Namun, apa pun yang terjadi, baik atau buruk, pertemuan ini akan membawa pengakhiran. Connor tahu itu.

Dia sudah separuh jalan ke pintu depan ketika ada sosok yang melangkah ke luar dari naungan bayang-bayang serambi dan berdiri tepat di jalurnya. Kemudian, tiba-tiba, sesuatu yang tajam menusuk dada Connor. Dia roboh ke tanah bahkan sebelum menyadari dia dibius, dan pandangannya mengabur, sehingga dia bahkan tak tahu siapa penangkapnya saat orang itu mendekat. Sesaat, sesuatu pada wajahnya membuat laki-laki itu mirip Argent Skinner—tapi itu bukan Argent. Mendekati pun tidak.

"Benar-benar sederhana," ujar laki-laki itu. "Momen ini seharusnya lebih dramatis lagi."

Dan kepalan tangan Roland, yang menggenggam surat dengan begitu erat, mengendur, membiarkan kertas-kertas berjatuhan saat Connor tercebur ke dalam kehampaan obat kimia.

40 • Mom

Claire Lassiter berhenti sejenak dari tugas meletihkan menyembunyikan emosi. Dia mengira mendengar sesuatu di luar, dan hal itu menimbulkan firasat ganjil untuk mengantisipasi yang akan terjadi, meskipun dia sendiri tak tahu alasannya. Itu bukan hal baru. Claire berjengit setiap kali

buah pinus jatuh ke atap, atau seekor tupai berlarian di talang air. Sudah begitu lama dia sangat gelisah sampai-sampai tak ingat lagi kapan terakhir kalinya dia merasa tenang.

Dia jelas membutuhkan liburan. Mereka semua membutuhkannya. Tapi mereka enggan melakukannya. Ada tiga tiket liburan yang tak pernah mereka pakai di dalam laci di lantai atas. Mereka seharusnya membuang tiket-tiket itu, tapi mereka tidak melakukannya. Lucu bagaimana kehidupan mereka kini dipenuhi keengganan untuk beraktivitas.

Terdengar suara di luar. Benar, ada sesuatu yang terjadi di pekarangan depan mereka. Claire melangkah ke pintu dan membukanya, mengira mungkin melihat beberapa teman Lucas. Atau seekor anjing yang terlepas dari kekang. Atau mungkin... atau mungkin....

Atau mungkin tidak ada apa-apa. Tidak ada orang di luar dan tak ada yang terlihat selain serakan sampah yang tertiuip angin di halaman. Claire diam sejenak, menantang malam memberinya sesuatu yang lebih baik, dan ketika tidak terjadi, dia mulai cemas, seakan berdiri di sana entah bagaimana akan memancing takdir. Jadi dia kembali menutup pintu.

"Ada apa?" suaminya bertanya. "Apa ada orang di pintu?"

"Tidak," jawabnya. "Kupikir aku mendengar sesuatu. Mungkin cuma buah pinus lagi yang jatuh di atap."

Sementara itu, di halaman depan mereka, beberapa lembar kertas yang tertiuip angin akan dirusak oleh belukar semak, penyemprot air, dan ban mobil, sampai tak ada lagi yang tersisa selain bubur kertas, tak pernah dibaca siapa pun, hanya akan menjadi alas sarang burung dan korban putaran bengis sikat penyapu jalan keesokan paginya.

BAGIAN LIMA

Mulut Monster

SENI TUBUH: KREASI YANG TERBUAT DARI DAGING,
DARAH, & TULANG MANUSIA

*Artikel WebUrbanist oleh "Steph," terdata dalam Seni Pa-
hat & Kerajinan di kategori Seni. 23/8/2010*

. . . Tubuh manusia pernah digunakan sebagai kanvas untuk beragam karya seni, tapi mungkin yang lebih menarik dan langka adalah ketika anggota tubuh manusia dijadikan sebagai media seni....12 seniman berikut ini membuat seni tubuh manusia yang sering kali kontroversial dan terkadang, di luar dugaan, menggugah hati.

Marc Quinn

Kalau kau hendak melakukan potret diri, kenapa tidak keluar dan membuat patung dari darah bekumu sendiri? Itulah yang dilakukan pemahat Marc Quinn.... Versi "Diri" Quinn tahun 2006 dibeli UK's National Portrait Gallery dengan harga lebih dari 465.000 dolar.

Andrew Krasnow

... Apakah seni kulit kontroversial milik Andrew Krasnow benar-benar merupakan refleksi sensitif dari kekejian umat manusia? Sang seniman menciptakan bendera, kap lampu, sepatu bot, dan barang keseharian lainnya dari kulit orang-orang yang mendonasikan tubuh untuk ilmu medis. Krasnow mengatakan setiap barang adalah pernyataan terhadap etika Amerika....

Gunther Von Hagens

Barangkali tidak ada seniman pengguna tubuh manusia sungguhan sebagai media yang mendapat kemasyhuran sebesar Gunther Von Hagens, orang di balik "Body Worlds", pameran tubuh manusia yang diawetkan dengan proses plastinasi. Namun terlepas dari semua protes keras mengenai penggunaan tubuh manusia oleh Von Hagens yang dianggap "tidak pantas," kreasinya juga memiliki daya tarik tersendiri yang sangat kuat....

François Robert

Ketertarikan François Robert pada tulang manusia dimulai dengan penemuannya yang tidak biasa: kerangka manusia dalam kondisi tersambung yang tersembunyi di dalam loker kosong yang dibelinya. Menyadari kerangka manusia itu bisa dijadikan ekspresi artistik, Robert menukar kerangka tulang yang disambung-sambung kawat itu dengan kerangka tulang yang terpisah-pisah

sehingga dia bisa mengatur bagian-bagian tulang itu menjadi bentuk dan desain yang dia inginkan....

Anthony-Noel Kelly

Seniman dari Britania Raya, Anthony-Noel Kelly, mengikuti langkah sekian banyak seniman sebelum dirinya, termasuk Michelangelo, ketika dia dengan tekun mempelajari bagian tubuh manusia untuk karyanya. Tapi tidak seperti seniman-seniman itu, Kelly secara ilegal menyelundupkan sisa tubuh manusia dari Royal College of Surgeons dan menggunakannya untuk memahat patung dengan plester dan cat keperakan. Kelly divonis bersalah atas kejahatan ganjil ini pada 1998 dan menghabiskan waktu sembilan bulan di penjara....

Tim Hawkinson

Mungil dan halus, hampir tembus cahaya, tulang rangka burung kecil ini awalnya tampak sangat sederhana karena diawetkan dengan begitu baik meskipun tulang-tulang burung ini sangat rapuh. Namun, rangka itu sama sekali bukan tulang, melainkan potongan-potongan kuku tangan sang seniman sendiri....

Wieki Somers

Tampak seperti dipahat dari beton, patung-patung Wieki Somers terlihat berat dan hiperealitas meskipun kurang

berwarna. Tapi benda-benda yang biasanya digunakan sehari-hari ini... lebih organik daripada yang terlihat—benda-benda ini terbuat dari abu manusia.... "Kita mungkin bisa memberikan kehidupan kedua kepada seorang kakek sebagai kursi goyang yang berguna atau bahkan penyedot debu atau pemanggang roti," katanya kepada *Herald Sun*. "Bukankah dengan begitu kita menjadi lebih terikat pada produk-produk ini?"

Gambar dan artikel lengkapnya dapat ditemukan di:
<http://weburbanist.com/2010/08/23/body-art-creations-made-of-human-flesh-blood-bones/>

41 • Siaran

Bandwidth kecil, antena tinggi. Ladang jagung tak berujung. Jagung mengambil alih area Midwest. Seluruh daerah per-dalaman ini kini memproduksi jagung secara genetika untuk masyarakat.

Suatu regu berisi lima orang berhenti di jalan perdesaan. Mereka membawa senjata yang aslinya dipasok orang-orang yang memasok senjata untuk orang-orang itu, yang membayar orang-orang itu, yang mengoperasikan orang-orang di balik para penepuk. Sekarang, senjata-senjata tersebut digunakan untuk tujuan yang berlawanan dari rencana para penyokong kaya raya itu. Apa pun tujuan mereka.

Regu lima ini selalu memilih target dengan hati-hati. Stasiun-stasiun radio kecil versi lama yang menyiarkan dari tempat kumuh di jalan utama sebuah wilayah yang hanya terdiri atas dua blok, atau lebih baik lagi, di antah-berantah. Seperti stasiun radio yang satu ini, berada di tepi ladang jagung. Semakin terpencil, semakin baik. Berdasarkan perhitungan terkini, butuh waktu sekitar sembilan menit bagi deputi setempat dengan kecepatan mobil maksimal dan sirene meraung-raung untuk tiba di tempat ini dari kedai kopi tempatnya tengah menikmati sarapan.

Regu lima itu mengendarai *van* curian yang belum dilaporkan dicuri. Itulah satu-satunya cara mereka mendapat kendaraan, dengan mencuri. Masa-masa buruk ini memaksa anak-anak jujur melakukan kejahatan, dan para penjahat

menjadi pembunuh. Untunglah tidak ada penjahat sungguhan dalam regu ini. Barangkali karena itulah mereka masuk melalui pintu depan, bukannya mengendap-endap dari pintu belakang.

"Selamat pagi. Dengan senang hati kusampaikan kalau rehat kopi kalian dimulai lebih awal hari ini!"

Jika memasuki kantor berstaf sedikit sambil mengacungkan senjata-senjata yang terlihat seperti baru diambil dari geladak kapal perang, dijamin tidak bakal ada yang melawan. Tidak penting apakah senjata-senjata itu benar-benar berpeluru. Sebenarnya, salah satu senjata memang berpeluru, tapi hanya untuk dipakai saat situasi darurat.

"Rekanku mungkin lebih kecil dari senapannya, tapi dia malah senang. Senang menembak, maksudnya. Kalau jadi kalian, aku tidak akan melakukan gerakan mendadak."

Bahkan pasukan khusus pemalas penjaga fasilitas penyiaran, yang menganggap diri mereka seperti pahlawan dalam setiap acara TV yang mereka tonton, hanya mampu terpana. Mereka mengangkat tangan, meniru gerakan yang mereka lihat dilakukan para figuran tanpa dialog.

"Silakan masuk ke gudang—cukup ruang untuk kalian semua. Bawa buku catatan, kalau kalian mau, dan tulis memoar pengalaman mengerikan yang kalian alami menghadapi kekejaman kami."

Seseorang mencoba menggunakan ponsel di sakunya dengan sembunyi-sembunyi. Tapi itu sudah dapat diduga.

"Tentu saja, kalian bisa menggunakan ponsel untuk meminta bantuan. Tentu saja, kami telah memutuskan sinyal ponsel, tapi kami tidak menghancurkan harapan palsu kalian."

Para penyusup mengunci para staf radio di dalam gudang, dan mereka memanfaatkan waktu dengan baik di ruangan sempit itu. Si manajer stasiun radio berang. Seorang sekretaris menangis. Yang lain meraih camilan dari rak dan memakannya dengan gugup, memikirkan kematian mereka.

Dengan staf yang terkunci di gudang, para penyusup mengambil alih siaran selama lima menit penuh, menghubungkan siaran mereka ke jaringan radio, menambahkan siaran efektif sampai sekitar 2,5 km. Lumayan untuk pekerjaan yang dilakukan lima desertir.

Dalam perjalanan keluar, diam-diam mereka membuka kunci gudang, yang diketahui staf radio beberapa saat kemudian. Mereka muncul seperti kura-kura dari cangkang dan mendapati stasiun mereka kosong tanpa penyusup, tapi masih menyiarkan sesuatu. Bukan *dead air*⁹, karena tak boleh ada stasiun radio yang harus menerima kemarahan pendengar karena *radio silence*¹⁰. Alih-alih, radio itu menyiarkan lagu kebangsaan yang selalu diputar tim siaran gerilya Hayden untuk menandai kehadiran mereka. Suara merdu mendayu yang bersenandung di gelombang udara.

"I've got you.... under my skin...."¹¹

⁹Dead air: Periode waktu siaran saat tidak ada suara yang disiarkan.

¹⁰Radio silence: status untuk stasiun radio yang diminta untuk menghentikan aktivitas demi alasan keamanan.

¹¹Lagu *I've Got You Under My Skin* yang dinyanyikan Frank Sinatra

42 • Lev

Hari-hari di Reservasi Arápatche datang dan pergi tanpa banyak keriuhan. Bukan berarti kehidupan berjalan dengan mudah, sebab mana ada tempat di dunia modern ini yang kehidupannya masih bisa disebut mudah? Namun ini adalah kehidupan tanpa beban. Dengan memilih mengasingkan diri, Arápatche berhasil melindungi diri sendiri, tetap aman dan waras dalam dunia yang telah membusuk. Karena mereka suku terkaya di antara bangsa mereka, ada orang-orang yang menyebut Reservasi Arápatche sebagai masyarakat tertutup yang eksklusif. Mereka tidak buta pada hal-hal yang terjadi di luar gerbang, tapi jelas tidak ada yang berkaitan langsung dengan mereka.

Tentunya, upaya apa pun untuk mendekatkan dua dunia itu akan ditentang habis-habisan. Namun Lev sangat yakin dia bisa membuat perbedaan. Setelah semua yang dilaluinya, dia masih belum bisa menerima kekecewaan. Dia bertanya-tanya apakah itu yang menjaganya tetap menjadi manusia, atau justru menjadi kekurangannya. Mungkin, kekurangan yang berbahaya.

Dengan pintu terkunci, Lev berdiri di depan cermin kamar mandi, di dalam rumah Tashi'ne, berkontak mata dengan pantulannya sendiri seraya mencoba berhubungan dengan versi lain dirinya. Dirinya yang dulu, atau sekarang, atau mungkin yang akan datang.

Kele menggedor pintu dengan ketidaksabaran bocah dua belas tahun. "Lev, kau masih di dalam? Aku harus masuk!"

"Ke kamar mandi lain saja."

"Tidak bisa!" regek Kele. "Sikat gigiku di situ."

"Kalau begitu, pakai punya orang lain."

"Itu kan jorok."

Kele mengentak-entak menjauh, dan Lev kembali melanjutkan urusannya. Semakin dia mengamati dirinya di cermin, semakin tidak familier wajahnya, seperti saat merenungkan satu kata sampai dunia kehilangan segala makna.

Lev selalu melakukan yang terbaik ketika memiliki sesuatu untuk diperjuangkan. Tujuan yang nyata dan terlihat jelas, ketika kemenangan dapat diukur. Dulu, ketika dia masih lugu, semua hanya mengenai bisbol. Tangkap bola, pukul bola, dan lari. Bahkan sebagai penepuk, dia selalu berusaha melakukan yang terbaik. Panutan dalam gerakan mereka. Yah, sampai dia memutuskan untuk tidak meledak.

Dengan Dewan Suku Arápatche yang berpendirian sekeras granit, Lev tahu dia kalah dalam pertempurannya. Arápatche tidak akan berperang melawan pemisahan raga. Mereka akan terus menyatakan keberatan dengan hanya menjauhi masalah, bukan menghadapinya.

Connor menyebut Lev naif, dan dia benar. Setelah semua yang dilaluinya, Lev masih cukup bodoh untuk memercayai akal dan ketetapan hati akan menang. "Kau hanya seorang anak, dengan satu suara," Elina memberitahu Lev setelah kekalahannya di Dewan Suku. "Kalau kau terus mencoba menjadi paduan suara, kau akan kehilangan suara itu, lalu siapa yang akan mendengarmu?"

Elina memeluknya, tapi Lev tidak membalas. Dia tidak menginginkan penghiburan. Dia membutuhkan amarahnya, ingin memilikinya. Harus, sebab dia tahu sesuatu yang baru

mungkin akan tumbuh dari amarah itu. sesuatu yang lebih efektif ketimbang petisi sia-sia.

Sejak saat itu, Lev sering memikirkannya—selalu, sebenarnya—dan sampai pada satu kesimpulan. Yang dia perlukan adalah pendekatan baru yang tidak bergantung pada siapa pun selain dirinya. Dia sudah muak meminta bantuan orang lain, karena orang lain seringnya mengecewakan. Dia harus, sekarang dan untuk terakhir kalinya, membenarkan masalah dengan usahanya sendiri.

Oleh karena itu Lev mengamati diri di depan cermin, mencari-cari tekad baru yang bahkan lebih kuat daripada sebelumnya. Pemikiran-pemikiran yang tersirat di wajah Lev terlalu sulit untuk dibaca. Tapi dia tahu bisa menyederhanakannya.

Lev menjangkau ke bawah konter dan mengambil gunting yang dibawanya ke kamar mandi. Tanpa ragu, dipotongnya rambutnya yang dikucir ekor kuda, menjatuhkannya ke lantai. Menyisakan rambut kusut pirang yang tak rata. Kemudian dia meraih sejumput rambut sedekat mungkin ke akarnya, dan mengguntingnya. Kemudian dia meraih sejumput lagi, lagi dan lagi, sampai lantai dipenuhi rambut, dan kepalanya terlihat seperti ladang jerami yang baru saja dituai.

Kele menggedor pintu lagi.

"Lev, aku harus masuk!"

"Sebentar lagi," kata Lev. "Sebentar lagi aku selesai."

Lev meletakkan gunting dan membalurkan busa ke seluruh pangkal rambut tak rata di kepalanya. Kemudian dia meraih pisau cukur.

Belakangan ini, yang minta ditato kebanyakan para pemuda Arápatche yang berencana meninggalkan Reservasi. Mereka yang memutuskan untuk pergi ke dunia yang lebih luas tapi ingin membawa pengingat tentang asal muasal mereka. Simbol yang bisa mereka tampilkan dengan rasa bangga.

Hanya ada sedikit seniman tato di Reservasi, dan hanya satu yang memiliki bakat sungguhan. Sisanya lebih seperti tipe seniman yang melukis mengikuti contoh gambar. Lev mengunjungi Jase Taza, si seniman berbakat. Dia menunggu di luar toko sampai pelanggan terakhir Jase pergi.

Jase mengamati Lev ketika masuk, tak yakin apakah harus merasa terganggu atau terhibur. "Kau buronan asuh keluarga Tashi'ne, kan? Yang menangkap perompak organ itu?" tanyanya.

Lev menggeleng. "Apa kau belum dengar? Aku bukan buronan asuh lagi. Sekarang aku anggota suku sepenuhnya."

"Senang mendengarnya." Lalu dia menunjuk kepala botak Lev. "Rambutmu kenapa?"

"Rambutku tidak diperlukan lagi," kata Lev. Itu jawaban yang juga dia berikan kepada keluarga Tashi'ne, dan siapa pun yang bertanya. Kepala gundulnya membuat Elina kesal, seperti yang sudah Lev duga, tapi perempuan itu mengizinkan Lev melakukan pilihannya.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Jase.

Lev menunjukkan beberapa halaman kertas dan menjelaskan keinginannya. Jase mengamati kertas-kertas itu, kemudian menatap Lev dengan ragu. "Kau tidak mungkin serius."

"Apa aku terlihat bercanda?"

Jase mengamati kertas-kertas itu berulang kali. "Kau yakin ingin melakukan ini?"

"Sepenuhnya."

"Tinta sebanyak ini sekaligus?"

"Ya."

"Rasanya akan menyakitkan. Sangat menyakitkan."

Lev sudah mempertimbangkan itu. "Memang *seharusnya* sakit," ujarnya. "Memang *perlu* terasa sakit, atau ini tidak akan berarti apa pun."

Jase melihat ke sekeliling toko, menunjuk beragam desain buaatannya. "Bagaimana kalau tato elang yang cantik, atau beruang? Kau bukan kelahiran Arápatche, jadi kau bisa memilih hewan spiritualmu sendiri. Singa gunung terlihat bagus dengan tinta."

"Aku sudah punya hewan spiritual sendiri, dan bukan itu yang kuinginkan. Aku mau ini." Lev menunjuk kertas-kertas di tangan Jase.

"Ini akan membutuhkan waktu berjam-jam dan berhari-hari."

"Tidak masalah."

"Dan kau harus membayar untuk waktuku—dan itu tidak murah."

"Aku akan membayar berapa pun harganya." Keluarga Tashi'ne memberi Lev uang jajan, cukup untuk beberapa lama. Lebih dari cukup untuk membayar bakat dan waktu Jase. Setelah itu, Lev tidak akan membutuhkan mata uang Arápatche, sebab uang itu tidak berlaku di luar Reservasi.

Lev belum memberitahu Elina dan Chal dia akan pergi. Dia belum memberitahu siapa pun, karena siapa pun yang

diberitahunya pasti akan mencoba mencegah, atau sekurang-kurangnya, mencari tahu ke mana dia akan pergi. Dia harus memastikan tak ada orang yang tahu.

Lev mengeluarkan uang dari dompet dan mengibaskannya di depan Jase. Seperti di mana pun di dunia, uang yang bicara.

Sesi pertama mereka dimulai beberapa menit kemudian. Lev membiarkan Jase mengekspresikan kreativitasnya sepenuhnya.

"Dari mana kau ingin memulai?"

"Mulai dari atas lalu terus sampai ke bawah," kata Lev. Kemudian dia bersandar di kursi dan memejam, secara mental menyiapkan diri menerima siksaan yang akan datang....

43 • Risa

Risa terbangun oleh dengung mesin—desisan yang teredam sekaligus terdengar kencang. Dia terbaring di tempat tidur berukuran *king* di kamar tidur yang dilengkapi perabot dari kayu *redwood* berpelitur dan kuningan. Dia merasa pening. Mual. Dia merasa seakan tempat tidur itu bergerak di bawahnya, tapi dia tahu itu hanya efek obat bius.

"Santai saja," kata suara asing seorang laki-laki. "Kau dibius delapan atau sembilan kali berturut-turut. Butuh waktu lebih lama daripada biasanya untuk pulih. Kalau aku yang membius, aku akan melakukannya dengan cara berbeda. Aku akan lebih lunak denganmu."

Laki-laki itu berbicara dengan nada berirama dan aksen

Eropa Timur. Barangkali Rusia. Tidak, bukan Rusia, tapi sesuatu yang mirip Rusia.

Saat mata Risa mulai memfokus, dia melihat laki-laki itu berdiri di seberang kamar, sedang merapikan rambut di depan cermin setinggi badan. Laki-laki itu ramping, berambut hitam, berpakaian rapi. Risa menarik lutut dengan protektif, bertanya-tanya apa yang terjadi selama dia kehilangan kesadaran.

Laki-laki itu melirik ke arahnya, dan saat membaca bahasa tubuh Risa, dia tertawa.

"Jangan khawatir," ujarnya. "Tidak ada yang menyakitimu selama kau pingsan terbius."

Kepala Risa seakan penuh buih—desisan tanpa makna. Dia hanya bisa melontarkan pertanyaan yang sudah jelas. "Di mana aku?"

"*Lady Lucrezia*," jawab laki-laki itu. "Kamp akumulasi."

Kini kepingan-kepingan ingatannya sudah cukup banyak sehingga setidaknya ada beberapa yang dapat dia satukan. Laki-laki di toko barang antik adalah perompak organ, dan kini Risa berada di tangan pedagang gelap. Perompak organ itu membunuh Jack—padahal Risa berjanji akan melindunginya—tapi malah menjerumuskannya ke dalam bahaya. Dan bagaimana dengan Sonia?

"Aku berada di kamp akumulasi..., " ulangnya, berharap mendapat lebih banyak informasi dari laki-laki itu.

"Benar, kau dan temanmu, Connor."

Risa tak menduga akan mendengar itu. Dia menggeleng, tak mau memercayainya. "Kau bohong! Connor tidak ada di sana!"

Penangkapnya menatap Risa dengan penasaran. "Tidak?"

Kupikir kalian ditangkap bersama. Tapi kalau diingat-ingat, Nelson tidak menjelaskan kejadiannya dengan terperinci ketika dia meninggalkan kalian berdua bersamaku.”

Nelson? Bukan Nelson yang itu kan.... Tapi saat mengingat si perompak organ, Risa menyadari dia mengenali wajah itu—atau setidaknya separuh wajah itu. Tiba-tiba seluruh ruangan serasa terangkat, bergerak ke satu arah sementara perut Risa bergerak ke arah sebaliknya. Tanpa peringatan, Risa memuntahkan isi perut ke lantai dari tepi tempat tidur.

Orang asing itu duduk di sebelah Risa, dengan lembut mengusap punggungnya, dan Risa bahkan tidak punya tenaga untuk mengelak dari laki-laki itu. “Namaku Divan, dan kau tidak akan disakiti selama berada dalam perawatanku.” Divan memberinya *club soda* dari minibar di sebelah tempat tidur. “Terlalu banyak yang harus dicerna. Tak heran kalau ada yang harus dikeluarkan.” Dia meninggalkan Risa dengan *club soda* itu. “Aku akan menyuruh seseorang membersihkannya, jangan khawatir. Sementara itu, ada urusan yang harus kuselesaikan. Tidurlah, Risa. Kita akan bicara lagi saat kau sudah siap.”

Laki-laki itu berjalan ke pintu, tapi berbalik sebelum keluar. “Kalau kau mual lagi, saranku, lihatlah ke luar jendela. Biasanya membantu.”

Begitu Divan keluar, Risa bergeser di tempat tidur dan menjangkau tirai. Saat tirai tersingkap tampaklah sebuah jendela, tapi tidak seperti dugaannya. Jendela itu berbentuk oval, dan di luar sana hanya ada awan. Tidak ada apa pun selain gumpalan awan.

44 • Lady Lucrezia

Sederhananya, Antonov AN-225 Mriya adalah kendaraan terbang terbesar yang pernah dibuat. Keenam mesin pesawat kargo bermuatan raksasa itu membanggakan tenaga kuda yang lebih besar daripada seluruh pasukan kavaleri Napoleon. Dan ketika orang-orang berbicara mengenai memindahkan pegunungan, pesawat ini bisa melakukannya. Hanya ada dua pesawat Mriya yang pernah dibuat. Yang pertama berada di museum udara Ukraina. Yang kedua dimiliki pengusaha kaya suku Chechen bernama Divan Umarov. Saat ini dia sedang bernegosiasi untuk memiliki pesawat satunya.

Dari luar, pesawat itu mirip Boeing 747 dengan masalah kelenjar, tapi berdiri di dalam kargo jet tersebut terasa seperti pengalaman religius, karena ruang kargonya menjulang dengan nuansa katedral yang mendebarkan hati, tapi bisa membawa kita sekitar dua belas kilometer lebih dekat ke arah surga.

Namun interior *Lady Lucrezia*, seperti nama yang Divan berikan, tidak lagi memiliki kesamaan dengan cangkang kosong seperti interior aslinya. Pesawat itu telah dirancang ulang untuk menjadi kediaman mewah sekaligus kamp akumulasi multifungsi. Pesawat itu hanya mendarat untuk mengisi bahan bakar dan menaikkan Unwind-Unwind yang baru ditangkap oleh jaringan internasional perompak organ yang bekerja sama dengan Divan, serta menurunkan bera-gam produk hasil pemisahan raga, yang harganya jauh lebih tinggi dibandingkan harga anak-anak Unwind itu sendiri.

Belakangan ini, Divan lebih banyak menghabiskan waktu di udara. Mengingat betapa kejam musuh-musuhnya, lebih aman baginya untuk terus berpindah tempat. Belum lagi muatan akhir-akhir ini terbilang langka sehingga tak ternilai harganya dan membutuhkan perhatian khusus. Menangkap Connor Lassiter mendahului Kepolisian Juvenile Amerika atau bahkan Dah Zey yang hina itu adalah pencapaian yang sangat dibanggakannya. Divan akan tetap di pesawat, mengawasi bisnisnya dengan saksama sampai Connor Lassiter sudah terjual di pelelangan dan bagian-bagian tubuhnya didistribusikan kepada para pelanggan yang puas.

45 • Risa

Ketika terbangun lagi, Risa merasa agak lebih kuat. Cukup kuat untuk menjelajah dan memeriksa sekitar. Kamar tidurnya, tentu saja, terkunci dari luar. Pemandangan dari jendela menunjukkan mereka masih berada di ketinggian, dan ada jejak cahaya petang, atau pagi—Risa sama sekali tidak mengetahui waktu, atau berapa banyak zona waktu yang telah mereka lalui.

Ada sebuah meja kecil di ujung kamar, dilengkapi makanan untuknya. Makanan ringan: *Danish* dan semacamnya. Risa menyantapnya meskipun sempat menolak menerima apa pun yang ditawarkan.

Ketika si pedagang gelap kembali, dia puas melihat Risa telah makan, yang hanya membuat Risa ingin memuntahkan makanannya ke wajah laki-laki itu.

"Aku bisa mengajakmu berkeliling kalau kau mau," Divan menawarkan.

"Aku tahanan," ujar Risa datar, mengingatkan laki-laki itu. "Kenapa kau mau mengajak tahananmu berkeliling?"

"Aku tidak punya tahanan," jawab Divan. "Kalian adalah tamu."

"Itukah sebutanmu untuk anak-anak yang kaupisah raganya? Tamu?"

Divan mendesah. "Tidak, aku tidak menyebut mereka apa pun. Kalau seperti itu, pekerjaanku jadi jauh lebih sulit."

Laki-laki itu mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri, tapi Risa tidak akan menyambut tangan itu. "Apa ada alasan kenapa aku 'tamu,' dan bukan salah satu dari mereka?"

Laki-laki itu tersenyum. "Kau akan senang mengetahui, Miss Ward, klien-klienku yang menginginkanmu hanya tertarik padamu dalam *corpus totus*. Yang artinya, dalam kekekalanmu. Bukankah menyenangkan mengetahui bahwa dari seluruh jiwa di kapal ini, kau satu-satunya yang bernilai dalam keadaan utuh dan bukan terbagi-bagi?"

Entah bagaimana kabar itu tidak memberinya kenyamanan. "Klien macam apa yang membeli *corpus totus* seseorang?"

"Klien kaya raya dengan hobi mengoleksi. Ada seorang Pangeran Saudi yang secara khusus terobsesi padamu. Dia menawarkan jutaan dolar."

Risa mencoba menyembunyikan kejiikan. "Sungguh mengejutkan."

"Jangan khawatir," Divan berkata. "Aku tidak sebegitu tertariknya pada tawaran itu seperti yang kaukira."

Laki-laki itu kembali mengulurkan tangan, dan lagi-lagi Risa menolak menyambutnya. Namun Risa berdiri, dan berjalan ke arah pintu.

"Setidaknya kau akan menganggap tur ini sangat mencerahkan," ujar Divan seraya membuka kunci pintu. "Dan sepanjang perjalanan kau bisa menghibur diri dengan merencanakan cara untuk melarikan diri, dan cara untuk membunuhku."

Risa melakukan kontak mata dengan penahannya untuk kali pertama, agak terkejut, karena memang itulah yang sedang dipikirkannya. Tatapan laki-laki itu jauh lebih hangat daripada yang Risa inginkan.

"Jangan terlalu terkejut begitu," katanya. "Bagaimana mungkin aku *tidak* tahu apa yang kaupikirkan saat ini?"

Selain dengung konstan mesin dan turbulensi yang sesekali terjadi, sulit untuk memercayai semua ini dimuat ke dalam satu pesawat terbang. Kamar tidur membuka ke sebuah ruang duduk berkubah, geometrinya mengikuti lebar dan kubah pesawat. Ruang duduk itu dilengkapi beberapa sofa, sebuah meja makan, dan sebuah pusat hiburan multilayar.

"Dapur dan ruang sepen ada di bawah," ujar Divan. "Dengan koki kelas dunia."

Di ujung ruangan, mendominasi tempat, terletak sesuatu yang Risa membutuhkan waktu untuk memahaminya. Sebuah alat musik. Organ pipa—tapi bukannya dilengkapi pipa-pipa kuningan mengilap, yang satu ini dilengkapi wajah. Berlusin-lusin wajah.

"Mengesankan, bukan?" Divan berkata dengan bangga. "Aku membelinya dari seniman Brasil, yang rupanya mem-

buat karya dengan menggunakan daging. Dia mengeklaim karya seninya dibuat untuk memprotes pemisahan raga, tapi kutanya padamu, seberapa besar protes yang dilakukannya jika dia justru menggunakan bagian-bagian Unwind untuk karya tersebut?"

Risa terpukau pada benda tersebut bagaikan penonton yang terpukau melihat kecelakaan mobil. Dia pernah melihat instrumen ini. Dalam mimpi, pikirnya. Mimpi yang terus-menerus muncul. Baru sekarang dia menyadari bahwa mimpi itu memiliki landasan dalam kenyataan: sesuatu yang pernah dia lihat di TV, meskipun tak ingat kapan tepatnya.

"Seniman itu menyebutnya 'Orgão Orgânico'. 'Organ Organik.'"

Masing-masing kepala botak itu terkulai, secara simetris diletakkan di atas papan tuts, pada beberapa tingkat, dihubungkan ke tuts dengan tabung dan pipa. Inilah definisi kekejian tingkat tinggi. Risa mendapati instrumen ini terlalu tidak masuk akal untuk sekadar memicu emosi yang tepat. Terlalu mengerikan untuk dirasakan. Perlahan-lahan dia mengulurkan tangan dan menekan satu nada.

Dan tepat di depannya, wajah tanpa badan itu membuka mulut, lalu menyuarkan nada C tengah yang sempurna.

Risa memekik dan melompat ke belakang, tepat ke pelukan Divan. Laki-laki itu dengan lembut memegang kedua bahu Risa, tapi Risa menarik diri hingga lepas.

"Tidak ada yang perlu ditakuti," kata Divan. "Kuyakinkan padamu, bagian otaknya ada di tempat lain—kemungkinan membantu anak-anak kaya di Brasil agar dapat berpikir lebih baik. Walaupun mata mereka memang sesekali terbuka, dan itu bisa menyebabkan kegelisahan."

Akhirnya Risa mencoba menyuarakan pendapat, dan suaranya jauh dari nada C tengah. "Benda ini... benda ini...."

"Tak terbayangkan—aku tahu. Aku sendiri terkejut ketika pertama melihatnya... tapi, semakin kupandangi, semakin aku merasa terdesak untuk memilikinya. Suara-suara indah itu harus didengarkan, bukan? Dan aku bukan orang tanpa rasa ironi. *Lady Lucrezia* adalah *Nautilus*-ku, dan aku, seperti Nemo si nakhoda baik¹², harus punya organ sendiri."

Walaupun sudah memalingkan muka, Risa mendapati tatapannya tertarik kembali ke instrumen itu, terdorong untuk menatapnya, takut kalau-kalau benda itu mungkin balas menatapnya.

"Apa kau tidak mau memainkannya?" tanya Divan. "Aku tidak bisa menggunakan instrumen ini dengan benar, dan aku tahu kau pianis yang cukup berbakat."

"Lebih baik aku memotong tanganku daripada menyentuh benda itu lagi. Bawa aku menjauh darinya."

"Tentu saja," kata Divan, menurut tapi jelas tampak kecewa. Dia memimpin Risa ke ruang tangga di seberang ruangan. "Tur berlanjut ke sebelah sini."

Risa meninggalkan Orgão Orgânico secepat mungkin. Namun seperti kata Divan, bayangannya tetap melekat, disertai sensasi mendesak yang aneh. Seperti berdiri di tubir tinggi dan mencondong ke depan, menggoda gravitasi untuk mencuri keseimbangan kita. Meski takut pada 88

¹²Kapten Nemo adalah nama tokoh dari cerita Prancis berjudul *20.000 Mil di Bawah Laut* karya Jules Verne. Kapten Nemo memiliki kapal selam bernama *Nautilus*.

wajah ganjil itu, Risa lebih takut lagi memikirkan dia kemungkinan benar-benar ingin memainkannya.

Mereka meninggalkan kenyamanan ruang duduk Divan, berpindah ke area-area bagian bawah dalam kapal terbang raksasa itu, memasuki selasar-selasar dan lorong-lorong tanpa kayu berpelitur ataupun kulit, hanya ada aluminium dan baja yang dirancang sesuai kegunaannya.

"Kamp akumulasi berada di dua per tiga bagian depan *Lady Lucrezia*. Kau akan terkesan dengan keekonomisan ruangan ini."

"Kenapa?" tanya Risa. "Kenapa kau menunjukkan semua ini padaku? Apa manfaatnya?"

Divan diam sejenak di depan sebuah pintu besar. "Aku yakin, semakin cepat kau mengatasi kekagetan awalmu, semakin cepat kau akan merasa nyaman."

"Aku tidak akan pernah merasa nyaman dengan ini."

Divan mengangguk, barangkali menerima pernyataan Risa, walau bukan kebenaran pernyataan tersebut. "Jika ada satu hal yang kupahami dengan baik, itu adalah sifat manusia," kata Divan. "Kita adalah spesies tertinggi, bukan? Itu karena kita punya kemampuan luar biasa untuk beradaptasi, bukan hanya secara fisik, tapi juga emosional. Secara psikologis." Divan meraih kenop pintu. "Kau adalah penyintas ulung, Risa. Aku punya keyakinan besar kau akan beradaptasi dalam beragam cara yang hebat." Kemudian diayunkannya pintu hingga membuka.

Sebagai bagian dari program pengayaan rumah asuh negara, Risa pernah dibawa ke sebuah pabrik yang mempro-

duksi bola boling. Alasan utamanya adalah karena itu satu-satunya pabrik yang cukup nyaman untuk menerima anak-anak asuh negara. Yang paling mengesankan bagi Risa di sana adalah tidak adanya keterlibatan manusia. Mesin-mesinlah yang melakukan segala proses produksi, dari mengikis inti karet, memoles lapisan luar, sampai menggebor lubang dengan ketepatan komputer.

Begitu melintasi ambang pintu, Risa menyadari Divan sama sekali tidak mengelola kamp akumulasi. Dia mengelola sebuah pabrik.

Di sana tidak ada asrama-asrama yang riang, tidak ada konselor-konselor bersemangat. Hanya ada sebuah drum besar, sekurang-kurangnya berdiameter enam meter, yang melapisi cangkang pesawat, disisipi lebih dari seratus ceruk. Di dalam ceruk-ceruk itu terbaring anak-anak Unwind, mirip tubuh-tubuh di dalam katakomba.

"Jangan pernah tertipu penampilan." Divan memberitahu. "Mereka beristirahat di tempat tidur sutra berkualitas paling bagus, dan mesin itu mengurus semua kebutuhan mereka. Mereka diberi makan dengan baik dan dibersihkan tanpa cela."

"Tapi mereka tidak sadarkan diri."

"Hanya separuh tak sadarkan diri. Mereka diberi obat penenang ringan agar tetap dalam keadaan bermimpi, terus-menerus berada di antara mimpi dan terjaga. Itu sangat menyenangkan."

Di ujung ruangan berbentuk silinder ini terdapat sebuah kotak hitam besar seukuran paru-paru besi dunia lama. Risa menghentikan proses berpikir benaknya sebelum sempat membayangkan tujuan alat itu.

"Di mana Connor?"

"Di sini," sahut Divan, menunjuk sambil lalu ke ruangan Unwind di sekeliling mereka.

"Aku mau bertemu dengannya."

"Bukan tindakan bijaksana. Mungkin lain kali."

"Maksudmu, setelah raganya dipereteli."

"Agar kau tahu saja, raganya tidak akan dipisah sampai setidaknya beberapa hari ke depan. Lelang untuk organ Desertir Akron adalah pekerjaan besar—butuh waktu bagiku untuk mengorganisir semuanya."

Risa mengamati Unwind-Unwind yang setengah tak sadarkan diri di sekelilingnya dan merasakan lututnya kembali goyah, seperti ketika obat bius masih mengalir tubuhnya. Sementara itu, Divan melenggang di sana dengan begitu santai dan percaya diri.

"Dah Zey Burma merupakan gambaran terkelam dari apa yang kausebut pasar gelap. Mereka melakukan pemisahan raga dengan lambat tanpa anestesi, dan tidak dalam keadaan steril. Benar-benar tercela! Sedangkan aku, aku mengusahakan sesuatu yang lebih baik. Aku memberikan Unwind-Unwind ini kualitas perawatan yang lebih bagus daripada kamp akumulasi yang disetujui secara hukum. Istirahat nyaman dengan stimulasi elektrik yang membentuk otot-otot mereka tanpa rasa sakit, serta sensasi gembira tanpa henti selagi menunggu pemisahan raga. Banyak pemimpin dunia yang membeli organ dariku, walau mereka tidak akan pernah mau mengakuinya. Termasuk beberapa dari negaramu, kalau boleh kutambahkan."

Drum itu tiba-tiba bergerak, dan mulai berputar mengelilingi mereka, menata ulang anak-anak Unwind di dalam-

nya. Satu lengan mesin terulur untuk memeriksa salah satu dari mereka dengan sentuhan lembut penuh perhatian khas seorang ibu.

"Apa turnya sudah selesai? Kalau belum, peduli setan. Aku sudah cukup melihat-lihat."

Divan mengantar Risa kembali ke ruang duduk. Risa memalingkan pandang dari organ tersebut, walaupun dia melihat alat musik itu dari pantulan di cermin. Ketika mereka tiba di kamarnya, seseorang sedang merapikan tempat tidurnya. Laki-laki itu bekerja lebih cepat ketika melihat mereka.

"Hampir selesai, *Sir*."

Laki-laki itu tampak lemah, dan sedikit takut, seakan dia tepergok melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Dia tampaknya tidak jauh lebih tua daripada Risa. Ketika dia menoleh untuk melirik Risa, Risa terkejut melihat penampilannya. Sebagian wajahnya hilang, dan di tempat yang hilang itu terpasang perban bio yang menyesuaikan dengan bentuk, berwarna merah muda yang lebih pucat daripada warna kulit asli, menutupi soket mata dan sebagian besar pipi kanannya. Dia agak menyerupai Phantom of the Opera bermata satu. Sisi kiri wajahnya juga tidak terlihat lebih baik, dengan beberapa bekas luka yang tampak masih baru.

"Antekmu, kutebak," kata Risa.

Divan tampak benar-benar terhina. "Aku tidak sehebat itu untuk memiliki antek. Ini Skinner, pelayan pribadiku."

Risa menyunggingkan seringai muram, meskipun enggan. "Tepat sekali kau memanggilnya Skinner."

"Hanya kebetulan," ujar Divan. "Itu nama aslinya."

Skinner bergegas pergi, terbungkuk-bungkuk, lalu menu-

tup pintu di belakangnya. Kemudian Risa teringat Skinner juga nama belakang Grace. Apa mungkin ini si adik biang onar yang sering Grace bicarakan? Semakin Risa membayangkan separuh wajah pemuda itu yang bisa dilihatnya, semakin dia yakin memang ada kemiripan.

"Apa yang kauinginkan dariku?" Risa bertanya pada Divan, meskipun takut mendengar jawabannya.

"Sesuatu yang mudah," jawab laki-laki itu. "Setidaknya bagimu. Aku berharap kau memainkan Orgão Orgânico untukku. Aku tidak punya bakat untuk itu, dan instrumen itu memohon-mohon minta dimainkan oleh seseorang yang berbakat."

Divan membiarkan tawaran tersebut menggantung di udara. Risa tidak berani membayangkan dirinya duduk di depan benda itu.

"Tidak peduli sebagus apa aku bermain, kau akan bosan dengan musiknya, dan denganku," kata Risa. "Setelah itu, apa yang akan terjadi padaku?"

"Jika pengaturan kita terbukti tidak dapat diteruskan lagi, aku akan mengizinkannya pergi."

"Dalam berapa potong?"

Divan memutar bola mata mendengar skeptisisme Risa. "Risa, aku bukan orang jahat. Bisnisku mungkin tercela, tapi aku tidak. Pikirkan saja peternak sapi yang menyediakan daging Kobe. Apakah dia tercela karena ternaknya harus disembelih? Tentu saja tidak! Aku juga begitu. Aku hanya menyediakan produk alam yang berbeda... dan aku menyediakannya dengan cara yang jauh lebih manusiawi." Divan mulai berjalan ke arah Risa. "Tidak seperti rekan sejawatku yang menangkapmu, aku selalu bisa memisahkan diriku dari pekerjaan."

Risa menyingkir ke samping, tidak mau sampai harus mundur, tapi tetap mempertahankan jarak aman di antara mereka.

"Pilihan untukmu sederhana," lanjut Divan. "Kau boleh memilih tetap di sini, atau kau bisa memilih untuk dilelang. Di sini, aku bisa menjanjikanmu kedamaian, kesabaran, dan rasa hormat. Sesuatu yang tak mungkin diberikan Pangeran Saudi."

Ancaman tersirat itu mendapat efek yang diinginkan, dan meskipun enggan, Risa merasakan sensasi klaustrofobia mengimpit sekelilingnya. Walau begitu, dia mengerahkan keberanian untuk membuat penawaran sendiri.

"Aku akan melakukan keinginanmu dengan satu syarat."

"Apa?"

"Biarkan Connor pergi."

Divan bertepuk tangan, kegirangan. "Hebat sekali! Fakta bahwa kau bersedia bernegosiasi adalah satu langkah menuju arah yang tepat. Sayangnya, membebaskan Connor bukanlah pilihan."

"Kalau begitu, enyah saja ke neraka."

Divan tidak terhina, hanya tampak geli. "Aku akan memberimu waktu untuk berpikir ulang. Sementara itu, aku punya Unwind penting untuk dilelang."

Mau tak mau Risa bertanya, "Siapa?"

"Buronan Amerika yang paling dicari," jawabnya. "Aku membayar Warga Proaktif cukup mahal untuk mendapatkannya, tapi keuntungan yang kudapatkan akan setimpal. Ada banyak orang di luar sana yang ingin memiliki sekeping diri Mason Michael Starkey."

46 • Argent

Dia harus bertindak pintar. Dia harus bertindak cerdas. Tapi, lebih dari apa pun, dia harus patuh.

"Aku kasihan padamu," kata Divan pada Argent setelah separuh wajah sehatnya diangkat dan diberikan untuk Nelson. "Orang lain pasti sudah mempereteli bagian tubuhmu yang lain, tapi aku sangat jarang merasa iba, jadi aku menindaklanjutinya."

Namun, rasa kasihan itu tidak disertai dengan kebaikan hati. Bukannya menggantikan separuh wajah Argent yang lenyap, Divan menempelnya dengan perban bio, seperti semen yang dilapiskan pada papan gipsium yang rusak.

"Yang kaubutuhkan terlalu mahal untuk diberikan dengan cuma-cuma," ujar Divan. "Tapi kalau kau bekerja untukku selama enam bulan, kau akan mendapatkan wajah pilihanmu sendiri dari pasokan yang kupunya. Lalu kau bisa memilih mau melanjutkan menjadi pesuruhku, atau kembali ke kehidupan yang kaujalani sebelumnya."

Walaupun tidak mengungkapkannya, Argent tak berniat untuk kembali ke kehidupan yang dia jalani sebelumnya. Kehidupan baru, mungkin, di kota yang baru, dengan wajah baru... tapi setelah menetap di *Lady Lucrezia*, Argent mulai berpikir kemauannya untuk hidup bakal memudar dalam waktu enam bulan sehingga dia akan memilih untuk tinggal. Dia mencoba tidak memikirkan hal itu; alih-alih, dia hanya menyibukkan diri mengerjakan tugas harian, yang terdiri dari membersihkan kekacauan, mencuci baju, dan menjadi penyimak kuliah Divan mengenai kehidupan.

Tak ada yang lebih disukai Divan ketimbang mendengar dirinya sendiri menasihati, dan Argent adalah pendengar sempurna karena dia tidak pernah tidak setuju, atau tidak pernah punya pendapat sendiri. Sebenarnya, Argent menyadari bahwa "ketiadaan pendapat" adalah kunci dari deskripsi kerjanya.

Namun kedatangan Connor Lassiter menjadi pengganggu konsentrasi Argent.

Argent mengamati dari jendela ketika Nelson mengantarkan tangkapannya tepat di landasan pesawat. Melihat Nelson memakai separuh wajah sehat Argent sebagai wajahnya sendiri sungguh menyakitkan sampai-sampai dia merasa limbung. Argent mengira dia membenci Connor atas perbuatan pemuda itu kepadanya, tapi ternyata itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kebencian Argent terhadap Nelson.

Argent khawatir Nelson akan diajak naik ke pesawat bersama tangkapannya, tapi Divan tidak melakukan itu.

"Nelson perompak organ yang andal—barangkali yang terbaik," Divan memberitahu Argent, "tapi bukan berarti aku ingin ditemani olehnya."

Meskipun begitu, Divan telah berjanji akan mengirimkan kedua mata Connor kepada Nelson. Karena ruang penuai sepenuhnya dijalankan secara otomatis, anggota staf Divan jarang ke dalam—bahkan petugas medis yang bertugas mengurus anak-anak yang menunggu pemisahan raga jarang memasuki ruangan itu, sebab mesinlah yang melakukan segala pekerjaan di sana.

Lyle, si petugas medis, tidak tahu Argent telah menukar kunci cadangannya dengan kunci cadangan kamar mandi

pribadi Divan. Terkadang, ketika tahu ruang penuai tidak diawasi, Argent menyelip dengan kunci curian dan turun untuk mengamati para Unwind di sana, membayangkan kisah mereka, dan seperti apa kehidupan mereka dulu. Membayangkan seperti apa rasanya memiliki wajah salah satu dari mereka. Argent hanya tiga tahun lebih tua dari usia legal pemisahan raga, tapi merasa jauh lebih tua. Pasti menyenangkan jika dia bisa memiliki wajah muda lagi.

Tapi hari ini, ketika memasuki ruang penuai, dia memiliki tujuan berbeda.

Selagi Divan bertemu muka dengan para penawar dari seluruh dunia melalui layar-layar di ruang pusat hiburannya, Argent menyelip ke dalam ruang penuai, menemukan Connor di dalam jaringan silinder berisi Unwind, dan memutar drum sampai pemuda itu berada di sebelah Argent. Kemudian Argent memutuskan Connor dari sistem pengawasan mesin, dan menghentikan pasokan obat penenang yang menjaganya dalam keadaan separuh sadar penuh kebahagiaan.

"Ini semua salahmu! Kau dengar?"

Respons Connor hanya ocehan malas yang tidak jelas, tapi itu akan berlalu.

"Nelson melakukan ini padaku dalam perjalanannya mengejarmu. Dia tidak akan melakukannya kalau kau tidak melakukan apa yang kaulakukan lebih dulu!" Argent memukul Connor cukup keras sehingga pemuda itu bergerak. "Kenapa kau harus melakukan itu? Kita bisa saja menjadi tim!" Kali ini, Argent memukulnya dengan lebih keras. "Kita bisa melakukan hal-hal hebat! Melanggar hukum dengan penuh gaya. Tapi sekarang aku bahkan tidak punya

muka! Hanya wajah rusak berparut di satu sisi, dan tidak ada apa-apa di sisi satunya."

Kemudian Argent meraih tubuh Connor dan mengguncang-guncangnya. "Di mana kakakku, brengsek?"

Connor menoleh dan menatapnya, mengerjap, menguap, melihatnya untuk pertama kali. "Argent?"

"Di mana Gracie? Jika kau membiarkan Nelson menyakitinya, sumpah, akan kubunuh kau!"

Connor tampaknya belum bisa mencerna apa pun yang dikatakannya. "Kalau kau di sini, berarti aku sudah di neraka," kata Connor.

"Yeah, bisa dibilang begitu."

Connor mencoba duduk, tapi kepalanya terbentur atap ceruk sempit tempatnya berada. Argent berharap itu sakit.

"Aku membangunkanmu untuk memberitahu kau sudah ditangkap, dan tubuhmu akan dipereteli. Bukannya aku peduli, tapi kau patut tahu. Divan juga menangkap Risa, tapi kalau dilihat dari situasinya dia bakal utuh."

"Risa ada di sini? Dia menangkap Risa? Siapa Divan?"

Argent tak merasa perlu mengulangi ucapannya. Dia meninju sisi tubuh Connor, keras-keras. Connor masih terlalu lemah untuk membela diri, dan bagi Argent itu tidak masalah. "Kau pasti mengira kau sangat pintar karena menghancurkan wajahku. Yah, seberapa pintar kau sekarang, huh? *Dan di mana kakakku?*"

"Di toko barang antik," gumam Connor. "Di sana aku terakhir kali melihatnya." Connor mengangkat kedua lengan dengan lemah. "Apa yang kupakai? Rasanya kayak diselimuti jaring laba-laba."

"Itu *bodysuit* serat mikro besi. Seperti pakaian dalam

panjang, tapi kau bisa menjalani pemisahan raga dalam pakaian itu. Kami menyebutnya 'pembagian panjang'."

Tiba-tiba drum Unwind menderu hidup dengan sendirinya, dan Connor dibawa berputar menjauh. Drum itu berputar seperempat keliling dan berhenti, kemudian sepasang lengan mekanis terulur, dan, seperti *jukebox* kuno yang memilih piringan hitam, lengan itu mengangkat seorang Unwind dan merebahkannya di ban berjalan menuju pintu kamar pemisahan, tempat yang Argent harap takkan pernah dia lihat bagian dalamnya. Argent tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Gadis itu akan siuman, menyadari dia tak dapat bergerak, lalu berteriak meminta tolong. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang akan menjawab. Kemudian, begitu mesin menganggap gadis itu sadar sepenuhnya, pintu kamar pemisahan akan terbuka, dan ban berjalan membawanya masuk.

"Mereka harus sadar sepenuhnya, atau itu bukan pemisahan raga namanya," Divan pernah menjelaskan kepada Argent. "Proses itu harus manusiawi dan tidak boleh terasa sakit, tapi mereka harus tahu juga apa yang terjadi pada diri mereka, tahap demi tahap." Argent pernah berdiri di sebelah seorang anak, mencoba menenangkannya. Memberitahu anak itu orangtuanya sangat menyayangnya, dan segala macam omongan sampah menenangkan, tapi anak itu hanya menjadi panik, dan pada akhirnya masuk ke kamar pemisahan seperti anak-anak yang lain. Sejak saat itu Argent tidak pernah mencoba bicara pada seorang pun dari mereka.

Begitu drum berhenti, Argent menemukan lokasi Connor lagi dan secara manual memutarnya ke tempat semula.

"Apa yang terjadi?" tanya Connor, berbicara sedikit lebih jelas ketimbang beberapa saat lalu.

"Sekarang hari pelelangan," kata Argent, menjelaskan. "Empat anak terjual hari ini—lebih sedikit dibandingkan biasanya, tapi anak keempat bernilai sangat tinggi. Divan akan melelang tiga anak pertama sebagai pemanasan untuk penjualan utamanya—dan kau akan mengalami hal yang sama, ketika saatmu tiba! Nasibmu bahkan lebih parah ketimbang nasibku sekarang. Kuharap kau suka itu!" Kemudian Argent mendorong Connor untuk melampiaskan kekesalannya, mengalirkan kembali infus obat penenang, dan meninggalkan ruangan.

Tidak pernah terpikirkan olehnya Connor masih cukup sadar untuk mencabut selang infus dari lengannya.

47 • Connor

Begitu Argent pergi, Connor beraksi—tapi bahkan dalam keadaan terjaga dan waspada, Connor sama sekali tidak berada dalam posisi menguntungkan, dan tidak mungkin bisa keluar dari ruang penuai ini dalam keadaan utuh. Pintu yang dilalui Argent untuk masuk dan keluar membutuhkan anak kunci. Bukan sandi, atau kartu, atau apa pun yang dapat dikalahkan oleh teknologi, tapi benar-benar kunci gaya lama. Bagi Connor, rasanya sama saja seperti dikurung dalam Piramida Agung. Sedangkan mesinnya sendiri, itu hanya benda tak berjiwa. Sebuah kotak persegi hitam yang tergantung dari kaki-kaki penopang bermuatan pegas, berfungsi sebagai peredam gerakan turbulensi udara

yang tak dapat diprediksi. Mesin itu seperti laba-laba besar berkaki panjang. Ada sebuah panel kendali, tapi Connor tidak tahu cara membukanya, apalagi mengaksesnya.

"Tolong aku! Kumohon tolong aku! LAKUKAN sesuatu!"

Ketika gadis yang terbaring di ban berjalan menunggu pemisahan raga sudah cukup sadar untuk setidaknya separuh memahami apa yang tengah terjadi, Connor mencoba mengangkat gadis itu dari papan baja tempatnya terbaring, tapi gadis itu bergeming. Connor menyadari penyebabnya setelah dia berada terlalu dekat, dan pergelangan tangannya menempel di baja. Papan baja itu bermuatan magnet—dan begitu magnet itu menarik, "pembagian panjang", sebutan Argent untuk *bodysuit* serat besi yang mereka kenakan, terkunci dengan lebih kuat daripada jika mereka dirantai di sana. Butuh segenap tenaga dan pengungkitan untuk membebaskan pergelangan tangan Connor sendiri. Pada akhirnya, Connor hanya bisa menjadi saksi akhir hidup gadis itu, saat ban berjalan berputar dan gadis itu ditarik ke dalam kamar pemisahan. Pintu menutup, dan dinding mesin yang kedap suara membungkam suara gadis itu. Ada sebuah jendela bundar kecil di samping mesin, tapi Connor tak sanggup mengintip ke dalamnya. Seakan bakal ada saja orang yang mau melihat apa yang terjadi di dalam sana.

Lima belas menit kemudian wadah-wadah stasis dalam beragam ukuran mulai dikeluarkan dari ujung kamar dan dengan rapi ditumpuk dalam kargo yang dipegangi lengan-lengan mekanik. Pemisahan raga gadis itu selesai hanya dalam 45 menit—lebih cepat dibandingkan standar Pejagalan. Apakah seperti ini masa depan pemisahan raga? Akankah mesin-mesin ini pada akhirnya disetujui untuk

penggunaan legal? Drum raksasa berisi Unwind-Unwind mulai berputar—roda keberuntungan yang memilih pemenang sial berikutnya.

"Hei! Kau Desertir Akron! Kau orangnya! Kau bisa menyelamatkan! Kau harus menyelamatkan!"

Connor menonton anak kedua melintas seperti anak yang pertama. Lagi-lagi, Connor mencoba melakukan sesuatu—apa saja—untuk menghentikan prosesnya, tapi mesin itu mengabaikannya. Connor hampir kehilangan satu tangan ketika pintu kamar pemisahan nyaris menjepitnya. Ruang penuai ini tampaknya sama sekali tidak punya protokol untuk gangguan dari luar, atau bahkan kesadaran akan gangguan tersebut—dan walaupun ada satu kamera pengawas yang secara berkala menyorot ruangan, rupanya tidak ada seorang pun yang mengawasi. Sebab Connor yakin kamera itu sekali atau dua kali menyorotinya, tapi tidak ada yang datang untuk menyelidiki. Keamanan di sini seperti keamanan yang diperlukan dalam mausoleum. Tidak ada yang berniat masuk, dan tidak ada penghuni yang akan menyebabkan masalah.

"Á l'aide! Á l'aide! Je ne veux pas mourir!"

Korban selanjutnya—seorang gadis yang bahkan tidak bisa bahasa Inggris—ditarik ke dalam mesin terlepas dari beragam upaya Connor untuk penyelamatkannya. Connor tahu sia-sia saja mencoba, tapi apa lagi yang bisa dia lakukan? Kemudian setelah tiga anak pertama dipisah-pisah, dan para penawar sudah panas, spesimen terakhir hari itu direnggut oleh lengan-lengan hidrolik dari ceruk tidurnya, dan ditempatkan di depan mulut mesin. Awalnya Connor mengira yang dilihatnya pasti halusinasi akibat obat pene-

nang yang masih mengalir dalam tubuhnya, tapi ketika dia mendekat, tak mungkin keliru mengenali wajah itu.

Itu Starkey.

Connor berdiri kebas saat kesadaran Starkey mulai mengumpul kembali dan pemuda itu menatap Connor seperti Connor tadi menatap Argent. Bukan dengan terkejut, tapi dengan perasaan terpisah dari kenyataan.

"Kau?" kata Starkey. "Di mana aku? Kenapa *kau* ada di sini?"

Tapi Starkey dengan cepat menyadari masalahnya, dan ketika itu terjadi, Connor berubah dari musuh bebuyutan menjadi penyelamat. Starkey mulai memohon-mohon seperti anak Unwind lain.

"Tolong, Connor! Sebesar apa pun kau membenciku, kau harus melakukan sesuatu!"

Connor awalnya benar-benar melakukan segala usaha untuk membebaskannya—tapi hanya demi menenangkan Starkey. Connor tahu dia tidak mampu melakukan apa pun. Jika ahli meloloskan diri seperti Starkey tidak bisa melakukannya, harapan apa yang Connor punya? Berdasarkan apa yang sudah dia saksikan, Connor tahu Starkey hanya punya waktu lima menit sebelum raganya dipereteli, tapi tidak ada yang bisa Connor lakukan selain berdiri di sebelah pemuda itu, menemaninya sampai akhir. Dua manusia yang sama-sama tak berdaya.

"Pengumpulan dana!" Starkey meratap. "Kata para penepuk, aku punya pekerjaan baru di divisi pengumpulan dana mereka. Tololnya aku!"

Starkey meronta, melawan pengekang magnetik seperti yang dilakukan anak-anak lain, dan seraya menangis dia

berkata, "Yang kuinginkan hanya memberi anak-anak peluang kesempatan berjuang! Dan pembalasan dendam untuk segala perlakuan semena-mena dan tidak adil yang mereka dapatkan. Aku melakukan itu, kan? Aku membuat perbedaan! Katakan aku membuat perbedaan!"

Connor mempertimbangkan tanggapan yang dapat diberikannya, lalu berkata, "Kau membuat orang-orang memperhatikan."

Jika bisa menyelamatkan Starkey, akankah Connor melakukannya? Setelah mengetahui semua kematian dan kerusakan yang Starkey sebabkan? Setelah mengetahui arah sinting yang diambil Starkey untuk melancarkan serangan balas dendamnya? Betapa perang pribadi Starkey sebetulnya malah memperkuat alasan untuk melakukan pemisahan raga? Jika ada yang tubuhnya pantas dipotong-potong, orang itu adalah Starkey... tapi Connor tetap akan menghentikannya seandainya dia bisa.

Connor menyentuh sebelah bahu Starkey dengan mantap. "Ini tidak bisa kauhindari, Mason. Cobalah untuk rileks. Manfaatkan waktu untuk menyiapkan dirimu."

"Tidak! Tidak bisa! Pasti ada jalan keluar!"

"Kau di dalam pesawat yang lokasinya entah di mana!" tukas Connor. "Kau berada di depan sebuah mesin yang tidak bisa dihentikan. Gunakan waktu-waktu terakhir ini untuk berkonsentrasi, Mason. Gunakan waktu yang tersisa untuk membereskan hidupmu!"

Dan seketika Connor menyadari bahwa dia tidak hanya mengucapkan kata-kata itu kepada Starkey—dia mengucapkannya kepada diri sendiri juga. Connor mengira terjaga akan memberinya keuntungan, tapi ternyata hanya mene-

gaskan betapa genting situasi ini. Dia mencoba meyakinkan diri dia pernah mengalami yang lebih buruk, tapi ada intuisi sesolid badan pesawat yang membawa mereka melintasi angkasa yang memberitahu Connor bahwa dia tidak akan keluar dari sini dalam keadaan utuh. Hanya masalah waktu sampai dialah yang terbaring di depan mulut monster ini.

Starkey menenangkan diri. Dia memejam, menghela napas dalam-dalam, kemudian membuka mata lagi, dengan tekad yang sebelumnya tidak ada di sana.

"Aku tahu bagaimana kau bisa menyelamatkanmu dari pemisahan raga," ujarnya.

Connor menggeleng. "Sudah kubilang, tak ada yang bisa kulakukan!"

"Ada," Starkey memberitahu Connor dengan kepastian sekeras baja dalam suaranya. "Kau bisa membunuhku."

Connor mundur satu langkah dan membelalak pada Starkey, tak mampu menjawab.

"Bunuh aku, Connor. Aku ingin kau melakukannya. Aku *butuh* kau melakukannya."

"Aku tidak bisa melakukan itu!"

"Bisa!" desak Starkey. "Pikirkan soal Kuburan. Ingat bagaimana aku mencuri pesawat. Dan aku membunuh Trace Neuhauser—apa kau tahu itu? Aku bisa saja menyelamatkannya, tapi aku membiarkan dia tenggelam."

Connor mengertakkan gigi. "Hentikan, Starkey."

"Bunuh aku untuk hal-hal yang telah kulakukan, Connor! Aku tahu kau menganggapku layak dibunuh, dan aku lebih memilih mati di tanganmu daripada masuk ke dalam mesin itu!"

"Apa gunanya? Kau tetap akan masuk ke sana!"

"Tidak, tidak akan. Tubuhku akan masuk, tapi aku sudah tewas. Aku akan diakumulasi, tapi aku *tidak akan* dipereteli hidup-hidup!"

Connor tak sanggup lagi menatap sorot memohon di mata Starkey. Dia berpaling, dan tatapannya jatuh pada tato hiunya. Hiu bengis, berang, dan buas. Connor mengalihkan tatapan ke tinju yang selalu mengepal karena kebiasaan di ujung lengan yang sama. Dia mengendurkan jemari, mengepalkannya lagi. Dia merasakan kekuatan di jemari itu.

"Bagus, Connor. Lakukan dengan cepat—aku takkan melawan."

Connor melihat sekilas ke arah pintu lubang mesin. Pintu itu bisa terbuka kapan saja. "Biarkan aku berpikir!"

"Tidak ada waktu! Lakukan ini untukku. Kumohon!"

Bisakah pembunuhan berdarah dingin dilakukan begitu saja? Bisakah itu dianggap tindakan belas kasih, bukan kekejaman? Jika melakukannya, akankah Connor tetap menjadi orang yang sama? Jika Starkey hidup, raganya akan dipereteli. Jika tewas, tubuhnya hanya akan diakumulasi. Starkey benar—Connor memiliki kekuasaan untuk mencegah takdirnya dari pemisahan raga. Kekuasaan yang mengerikan. Tapi mungkin itulah yang diperlukan.

"Bagaimana kalau kau ada di posisiku?" tanya Starkey. "Apa yang *kau*inginkan?"

Dan ketika Connor memikirkannya dengan cara itu, pilihannya sudah jelas. Dia tidak akan pernah mau mengetahui apa yang ada di dalam kotak hitam mengerikan itu. Dia akan memilih tewas lebih dulu.

Sebelum pikirannya berubah, Connor mencengkeram tenggorokan Starkey dengan tangan Roland. Starkey sedikit terkesiap, tapi seperti janjinya, dia tidak melawan. Connor meremas lebih erat... lebih kencang... kemudian, ketika dia merasakan batang tenggorokan Starkey menutup, sesuatu yang benar-benar tak terduga terjadi.

Cekikan tangan Roland mengendur.

"Jangan berhenti," desis Starkey. "Jangan berhenti sekarang!"

Connor melingkarkan jemarinya lagi di leher Starkey. Dia mencekiknya, merasakan denyut Starkey di ujung jemarinya—dan sekali lagi, tangannya secara misterius mengendur. Connor sendiri mulai megap-megap mencari udara, tak menyadari dia ikut menahan napas bersama Starkey.

"Kau pengecut!" tukas Starkey. "Kau selalu pengecut!"

"Tidak," kata Connor, "bukan itu."

Dan akhirnya Connor menyadari apa yang salah.

Roland pernah mencoba mencekik Connor dengan lengan yang sama pada hari sebelum pemuda itu dikirim ke Penjagaan, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Karena Roland bukan pembunuh.

Perlahan Connor mengalihkan pandangan dari tangan kanan... ke tangan kirinya. Tangannya sendiri. Tangan yang menjadi miliknya sejak lahir. Tangan itulah yang dibawanya ke tenggorokan Starkey. Tangan itulah yang mencekik sampai dia merasakan batang tenggorokan Starkey menyerah di bawah jemarinya. Tangan itulah yang cukup gigih dan keras hati untuk melakukan apa yang diperlukan.

Roland tak pernah tega untuk membunuh, batin Connor. Tapi aku tega...

Ini lebih sulit daripada yang pernah Connor bayangkan. Air mata membayangi pandangannya. "Aku minta maaf," ujarnya. "Aku benar-benar minta maaf." Dia bahkan tak tahu kepada siapa dia meminta maaf. Dia mengunci tatapan dengan Starkey, yang kedua matanya mulai menonjol dan jelalatan karena panik. Tubuhnya gemeteran, wajahnya menggelap—meski begitu Starkey tetap memaksakan sudut mulutnya terangkat membentuk cengiran samar kemenangan.

Sebentar lagi... hanya sebentar lagi....

Connor tahu kapan tepatnya Starkey tewas. Bukan karena dia melihat kematian itu di matanya, tapi karena pemancar tanda vital di pergelangan kaki Starkey melengkingkan alarm nyaring. Connor melepaskan tangan dari tenggorokan Starkey dan, setelah mendengar kunci pintu luar dibuka, dia melompat ke dinding Unwind, memanjat ke ceruk yang ditempatinya, dan melompat masuk persis ketika pintu-pintu bagian dalam terbuka.

Pertama-tama seorang petugas medis masuk, kemudian seorang laki-laki yang pastinya adalah Divan. Connor menonton drama itu tergelar dari tempatnya bertengger, mencoba memelankan napas agar mereka tak dapat mendengarnya.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Divan. "BAGAIMANA INI BISA TERJADI?"

"Saya tidak tahu," kata petugas medis yang gugup. "Serangan jantung, mungkin? Kondisi bawaan lahir yang tidak kita ketahui?"

"Aku baru saja melelangnya! Kau tahu tidak berapa banyak kerugian yang akan kualami? HIDUPKAN DIA KEMBALI! SEKARANG!"

Petugas medis bergegas ke luar dan kembali dengan membawa defibrilator. Lima kali dia mencoba menghidupkan Starkey lagi, dan meskipun dada Starkey melengkung seiring setiap kejutan listrik, hasil akhirnya tetap sama. Mason Michael Starkey, Lord Bangau yang haus darah, telah mati.

Selama upaya menghidupkan Starkey berlangsung, Divan mondar-mandir, dan setelah upaya terakhir, kegusarannya berujung pada satu kesimpulan. "Baiklah, dia sudah mati, tapi kita masih bisa mengakumulasi organnya."

"Otaknya tidak bisa," kata petugas medis. "Otaknya mulai rusak."

"Kita akan menilai viabilitas otaknya nanti—tapi meskipun kita kehilangan otaknya, bagian-bagian lain masih bisa diselamatkan jika kita cukup cepat. Atur mesin ke mode cepat, lewati saja prosedur anestesi, dan turunkan suhu sampai dua derajat Celcius."

Petugas medis membuka kunci panel kendali dan melakukan pengaturan yang diperlukan. Kemudian, ketika pintu kamar pemisahan raga terbuka, Divan mendorong tubuh Starkey ke dalam, tidak menunggu ban berjalan yang melakukannya.

Pintu mesin menutup, dan proses pun dimulai. Kedua orang itu tampak merileks.

"Sayang sekali," kata petugas medis. "Hampir seakan-akan dia tewas untuk membuatmu jengkel."

"Kalau ini kesengajaan," kata Divan, "artinya dia mendapat bantuan." Divan menengadah untuk menatap para Unwind di dalam drum di sekelilingnya.

Connor memejam dan tetap bergeming.

"Kembalilah ke ruang kendali. Aku ingin kau memeriksa telemetri setiap Unwind di sini," Connor mendengar Divan berkata selagi mereka pergi. "Cari tahu apakah ada yang tanda-tanda vitalnya meningkat tak wajar."

Mereka mendatangnya sepuluh menit kemudian. Tiga orang: petugas medis, seorang awak pesawat yang terlihat gugup bahkan untuk sekadar berada di sana, dan penjaga kekar tanpa suara dengan wajah seperti dipahat yang tampaknya lahir untuk mengintimidasi. Connor sudah menyiapkan diri, atau setidaknya sesiap mungkin. Seraya bersembunyi di dekat pintu yang jauh dari pandangan, dia menembak mereka dengan pemadam api portabel saat mereka masuk, lalu merebut salah satu senapan mereka. Senapan bius. Mereka hanya dipersenjatai dengan senapan bius. Connor menembak dan berhasil menumbangkan si awak penggugup sebelum senapan itu dijatuhkan dari kedua tangan Connor.

Kemudian dia mengelak dari cengkeraman kedua orang lainnya, berlari untuk berlindung di ujung kamar pemisahan, tempat pendingin-pendingin stasis medis ditumpuk, siap untuk didistribusikan. Perkelahian ini hanya untuk sandiwara, dia tahu. Mustahil dia bisa melarikan diri, tapi jika berlari pontang-panting sampai ke garis akhir akan membuat pengejanya menderita, ini sepadan.

Petugas medis mencoba membujuknya dengan kebohongan-kebohongan payah seperti, "Divan hanya ingin bicara padamu—tidak ada yang perlu ditakuti."

Connor bahkan tidak sudi berpartisipasi dalam perca-

kan dengan laki-laki itu. Sesaat, ada pemikiran sinting untuk membuka engsel kerucut hidung pesawat, yang letaknya tepat di depan kamar pemisahan. Kerucut hidung itu adalah fitur desain yang seharusnya mengangkat mobil-mobil tank, bukan manusia remaja. Jika Connor membuka kerucut hidung selagi pesawat sedang terbang, pintu itu akan menyedot mereka semua memasuki kehampaan tak berudara sedingin es setinggi dua belas kilometer di atas laut, dan kemungkinan besar akan menjatuhkan pesawat. Sakelar pengendalinya cukup dekat—dan Connor mungkin akan melakukannya juga, jika tidak ada anak-anak lain di ruang penuai... dan jika Risa tidak berada di pesawat ini.

Pada akhirnya, Connor tersudut, dan mereka menangkapnya, tapi tidak sebelum Connor melancarkan beberapa pukulan keras. Kedua penyerangnya tidak melawan. Tidak boleh merusak barang dagangan. Mereka juga tidak membiusnya—mungkin karena mereka tidak sepenuhnya berbohong. Mungkin Divan memang ingin bicara dengannya, dan ingin bicara sekarang, bukan setelah Connor mengunjungi Negeri Bius.

Mereka mengikat tangannya dengan tali kabel—cukup kencang untuk membuatnya bergeming, tapi tidak cukup kencang untuk melukai kulitnya—lalu membawanya keluar, melangkahi tubuh awak pesawat yang terbius, yang dalam keadaan tidur sama sekali tidak tampak gugup.

Connor dibawa ke ruangan luas yang mewah di bagian belakang Jet. Divan tengah menunggu di sana. Ada koleksi menyeramkan berupa wajah-wajah pada dinding di belakang laki-laki itu, entah bagaimana menambah kesan kelimat atas kehadiran Divan.

"Halo, Connor," ujarnya dengan ketenangan yang tidak ditunjukkannya saat mengetahui kematian Starkey. "Namaku—"

"Aku tahu siapa kau," kata Connor, kemudian menutupinya dengan mengatakan, "Kau penjahat pasar gelap, dan hanya itu yang perlu kutahu."

"Divan Umarov," lanjut laki-laki itu, tidak mengacuhkan Connor. "Dan kau peserta perkemahan yang gampang marah, ya? Bagaimana caramu bisa siuman?"

"Infusnya pasti rusak," kata si petugas medis, matanya nyaris bengkok dan menutup karena tinju Connor. "Mesin itu seharusnya memperingatkan kita."

Di belakang Divan, Argent dengan gugup membersihkan meja makan, jelas terlalu mengkhawatirkan keselamatannya sendiri untuk sekadar berkontak mata dengan Connor. Apa Argent benar-benar mengira Connor akan mengadu karena telah membuatnya bangun, dan kehilangan hal terdekat yang Connor miliki sebagai sekutu saat ini?

"Tunggu," ujar Connor, berlagak terkejut. "Apa itu Argent Skinner?" Ditatapnya Argent dengan ketidakpercayaan palsu. "Apa yang dilakukannya di sini? Kenapa wajahnya?"

"Tutup mulutmu!" tukas Argent, ikut bermain dalam sandiwara kecil Connor, meskipun tidak terlalu meyakinkan. "Aku ada di sini gara-gara kau, jadi tutup saja mulutmu."

Divan rupanya tahu mengenai sejarah kelam mereka—seperti yang Connor harapkan—dan percaya bahwa baru sekarang Connor menyadari keberadaan Argent di pesawat ini. Helaan napas lega Argent pasti akan tampak mencurigakan andai ada yang menaruh perhatian sedikit saja kepadanya.

Divan mengamati Connor. "Apa aku benar dengan berasumsi kau yang menghabisi Mason Starkey sebelum pemisahan raganya?" Dan ketika Connor tidak menjawab, Divan berkata, "Ayolah, apa tidak ada yang mau kaukatakan?"

Connor mengedikkan bahu dan mematuhi. "Kaus kakinya bagus," ujarnya, dengan senyuman puas.

Divan tak pernah memutuskan kontak mata. "Tentu saja bagus. Cervelt. Serat kijang Selandia Baru, seribu dolar sepasang." Dia membalas senyuman Connor, sehingga Connor tak lagi merasa puas.

"Skinner! Ambilkan minum untuk Connor. Limun."

Argent, yang sedang membersihkan tuts piano, berjengit dan menekan beberapa tuts nada. Di dinding belakang pemuda itu, dua wajah yang berdekatan membuka mulut dan menyuarakan paduan nada tak selaras. Connor menelan ludah, mencoba meyakinkan benaknya yang rasional bahwa dia tidak baru saja melihat itu.

"Kuakui," kata Divan, "Aku berharap menghabiskan waktu barangkali satu minggu untuk membangun sensasi di antara para pelangganku sebelum pelelanganmu... tapi sekarang, setelah mengetahui interferensi yang kaulakukan dengan Mr. Starkey, aku hanya ingin menyingkirkanmu."

Divan memberi isyarat pada si penjaga kekar dan petugas medis untuk membawa Connor pergi. Mereka melangkah maju, memegangnya. "Di mana Risa?" tuntutan Connor. "Aku ingin bicara padanya. Kalau kau mau memisah ragaku, setidaknya izinkan aku berpamitan."

"Bukan tindakan bijaksana," kata Divan. "Tidak perlu menambah kesedihannya."

Argent membawakan limun, tapi terhalangi sebuah kursi. Dia menyandung kursi, dan gelas yang dipegangnya terjatuh ke lantai, yang membuat Divan mendesahkan napas panjang dan menderita.

"Maaf, *Sir!* Maaf!"

"Minta maafilah pada Connor; itu minumannya."

"Maaf, Connor."

"Tidak apa-apa, Argent," Connor berkata. "Tidak apa." Dan dia memalingkan kepala cukup jauh agar Divan tidak melihatnya berkedip pada Argent.

Divan memerintahkan agar Connor tidak hanya diikat tapi juga dikurung sendirian.

"Apa kami harus membiusnya sekarang?" tanya penjaga kekar dalam bahasa yang menyerupai bahasa Inggris, dengan aksen yang jauh lebih kental daripada aksen Divan.

"Tidak," kata Divan, "Aku tidak bisa memikirkan hukuman yang jauh lebih hebat selain mengasingkannya dengan hanya ditemani pikirannya sendiri."

48 • Argent

Sepanjang dua puluh tahun kehidupannya di bumi, Argent Skinner tidak pernah bisa mewujudkan cita-citanya menjadi kenyataan. Waktu kecil, dia ingin menjadi bintang futbol, tapi fisiknya tidak memadai, jadi dia menurunkan ekspektasinya dan menjadi penonton yang sering berkoментар. Sebagai remaja, dia ingin menjadi bintang basket, dan meskipun lumayan berbakat, dia kurang memiliki komitmen untuk terus melakukannya. Jadi dia menurunkan

ekspektasi dan pasrah menjadi cadangan selama satu musim ketika dia benar-benar berhasil masuk tim.

Lebih dari dua tahun setelah Argent hampir menyelesaikan SMA, Connor Lassiter mendatangi meja kasir yang dijaga Argent. Saat itu, cita-cita masa dewasanya juga jauh dari jangkauan, sama seperti cita-cita masa kecilnya. Argent ingin menjadi kaya. Dia ingin dihormati. Dia ingin dikelilingi perempuan-perempuan cantik yang memujanya. Tapi seperti segala hal lainnya, dia tidak memiliki cukup visi yang diperlukan untuk mewujudkan semua keinginan itu, jadi sekali lagi dia menurunkan ekspektasinya. Sekarang, yang dia inginkan hanya pekerjaan yang memberinya cukup uang agar mobilnya tetap berjalan, dan cukup untuk membeli bir agar dia bisa bergaul bersama teman-teman berekspektasi rendah lainnya dan menjelek-jelekkan orang-orang yang berhasil meraih cita-cita mereka.

Kemudian Connor muncul, dan Argent benar-benar percaya, jika dia bisa memenangkan hati Connor, dia dapat menumpang ketenaran Connor yang sedang meroket, dan keluar dari kehidupannya yang biasa-biasa saja.

Rencananya tidak berhasil.

Kemudian Argent berpikir membonceng kesuksesan perompak organ berpengalaman mungkin bisa memberinya kehidupan menarik yang memiliki tujuan. Lagi pula, Argent sering diam-diam menjual barang yang dicurinya di toko. Itu bisa dianggap pengalaman pasar gelap juga, kan? Harapan Argent melambung membayangkan masa depan di bidang merompak organ.

Tapi ternyata tidak berhasil juga.

Dan sekarang, di sinilah dia. Menurutny ada hal-hal

yang jauh lebih buruk daripada menjadi pesuruh pribadi pedagang manusia kaya raya, dan setelah Argent nantinya mendapat wajah baru, mungkin Divan akan mempromosikannya ke posisi yang tidak terlalu hina. Tapi siapa yang diajaknya bercanda? Argent telah memperhatikan Divan dan bagaimana laki-laki itu menjalankan usahanya. Jika Argent sangat mengacau, raganya akan dipisah tanpa basa-basi. Jika tidak, Divan akan melakukan hal terhormat dan memberikan apa yang telah dijanjikannya kepada Argent—tapi tidak lebih daripada itu. Argent akan ditinggalkan, setelah kerja paksanya selesai, di sebuah bandara di suatu tempat dengan wajah baru, jabat tangan perpisahan, dan masa depan suram yang sama seperti sebelumnya.

Maka betapa menakjubkannya saat dia menyadari bahwa seluruh kehidupannya dapat berubah dengan satu kedipan.

Argent ketakutan ketika Connor dibawa ke hadapan Divan, dan yakin Connor akan menunjuk Argent karena dialah yang telah membangunkannya. Bagaimanapun, itulah yang pasti akan dilakukan Argent: mengelak dari kesalahan. Menyebarkan penderitaan. Awalnya dia tidak mengerti pilihan Connor untuk melindunginya. Dia mengira itu mungkin jebakan untuk sesuatu yang lebih buruk.

Kemudian Connor berkedip padanya saat dia dibawa keluar, dan kedipan itu menjelaskan segalanya. Argent telah lama bermimpi bekerja sama dengan Desertir Akron. Dia mengira tidak ada harapan untuk itu, tapi kedipan mata Connor mengatakan sebaliknya. Kedipan itu mengatakan mereka bukan sekadar tim, tetapi mereka tim *rahasia*, dan itu adalah jenis tim terbaik. Dalam sekejap, Argent

berubah dari pesuruh pedagang manusia menjadi orang dalam! Mata-mata top yang menyamar sebagai kacung! *Aku membutuhkanmu, Argent, kata kedipan itu. Aku membutuhkanmu, dan aku memercayakan hidupku padamu.*

Dalam kedipan itu, baik Argent maupun pahlawannya terpulihkan.

Argent mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang sisa hari itu dengan langkah riang yang tak biasa, sebab dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Divan. Dia menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dibandingkan kapal udara raksasa ini.

Sebesar apa pun kebencian Argent kepada Connor Lassiter karena merusak wajahnya, sekarang dia menyayangi pemuda itu seperti saudara—dan jika Argent memainkan peran ini dengan baik, hidupnya, sejarahnya, akan selamanya dikaitkan dengan hidup dan sejarah Connor. Itu jelas cukup bagi Argent untuk mempertaruhkan segalanya!

49 • Siaran

"Ini Radio Free Hayden yang mengudara untuk menyenangkan pendengaran kalian, disiarkan dari suatu tempat dengan aroma pertanian yang menusuk.

"Banyak sekali kejadian di luar sana! Penepuk, desertir, anak pungut, ya ampun! Kami juga punya segudang informasi baru untuk dilaporkan tentang Kepolisian Juvenile—seperti, bagaimana anggaran mereka yang baru diumumkan menambah jumlah pasukan patroli mereka hingga dua puluh persen. Itu adalah jumlah personel penegak hukum pada masa damai

terbesar sepanjang sejarah modern. Sehingga kita jadi bertanya-tanya apakah saat ini benar-benar 'masa damai'.

"Tapi cukup sudah mengenai polisi-polisi Juvey. Ayo kita bahas tentang Mason Michael Starkey, pembangkang politik, pejuang kebebasan, pembunuh massal sosiopat. Apa pun sebutan yang kalian inginkan untuknya, dan apa pun pendapat pribadi kalian tentang dia, berikut adalah beberapa fakta objektifnya.

"Fakta nomor satu: Dua misi terakhir Mason Starkey sebelum dia lenyap dari pandangan didanai orang-orang yang mempersembahkan kepada kalian remaja-remaja penghancur diri sendiri. Bukan tipe penghancur diri sendiri yang biasa, tapi tipe yang benar-benar meledakkan diri mereka. Benar, Sobat, Mason Starkey tidak hanya menggunakan penepuk dalam penyerangannya ke kamp akumulasi, dia didanai mereka.

"Fakta nomor dua: Dukungan publik untuk Kepolisian Juvenile sebenarnya meningkat sejak pembebasan kamp akumulasi yang dilakukan Starkey. Sungguh mengejutkan. Semakin banyak kamp akumulasi yang dia bebaskan, masyarakat semakin tidak menginginkan remaja-remaja bebas!

"Fakta nomor tiga: Tahun ini adalah tahun dengan jumlah UU terbanyak dalam pemungutan suara dan RUU di Washington untuk menentukan masa depan pemisahan raga. Apa kita bisa memisah raga narapidana? Apa kita mengizinkan orang dewasa menjalani pemisahan raga secara sukarela? Apa kita memberi hak kepada Kepolisian Juvenile untuk memotong tubuh anak-anak tanpa izin orangtua? Itu hanya sebagian isu yang kita diminta untuk memutuskannya sendiri.

"Jadi apa hubungannya semua itu dengan harga organ di Paraguay? Yah, kita sudah sejak lama yakin para penepuk

ingin membuat dunia kita hancur. Menciptakan kekacauan demi kekacauan itu sendiri. Tapi mereka membuat kesalahan krusial ketika mendukung Mason Starkey habis-habisan, sebab tindakan itu mengungkapkan tujuan mereka. Memberi kilasan tentang motif mereka yang sebenarnya.

"Lucu bahwa semakin besar ketakutan orang-orang, semakin mantap mereka berpaling kepada Kepolisian Juvenile untuk memecahkan masalah. 'Pisah tubuh para penjahat!' 'Lindungi anak-anakku dari anak-anak itu.' 'Jadikan dunia aman bagi penduduk taat hukum.'

"Tahu tidak, kalau aku ingin memastikan Kepolisian Juvenile mendapatkan dukungan yang semakin kuat, aku akan memperdaya para remaja marah ini untuk meledakkan diri mereka, lalu menyalahkan remaja-remaja marah itu! Tanpa kekacauan, tanpa kerepotan. Yah, bakal cukup banyak kekacauan, tapi kau mengerti maksudku.

"Kutegaskan kepada kalian di sini, saat ini: Penepukan bukanlah aksi kalut atau acak—penepukan adalah upaya yang diorganisir dengan baik oleh industri pencangkakan medis untuk memastikan terjaminnya masa depan pemisahan raga.

"Kalau kalian tidak percaya, cari tahu saja sendiri. Ikuti sumber uangnya. Siapa yang akan menjadi kaya kalau Kepolisian Juvenile semakin kuat? Pada akhirnya, siapa yang mendapat keuntungan dari serangan penepuk? Bukti yang tidak terbantahkan memang sukar ditemukan, tapi bukti itu ada—dan kalau kalian menemukan sesuatu, beritahu kami di radiofree-hayden@yahoo.com.

"Yah, karena sirene sudah mulai terdengar di kejauhan, dengan menyesal kusampaikan waktu kita bersama telah habis,

tapi kutinggalkan sebuah lagu yang cocok untuk didengarkan sambil menjentikkan jari, sampai kami siaran lagi minggu depan! Dan ingat, kebenaran akan menjaga kita tetap utuh!

"I've got you... under my skin...."

50 • Lev

Denver Union Station. Perhentian kedelapan belas Zephyr yang menuju timur, salah satu dari sedikit kereta penumpang antarbenua yang masih beroperasi dengan jadwal rutin. Lev membeli tiket dengan uang tunai. Agen tiket-menatapnya sekilas, kemudian menatapnya lagi dengan lebih saksama dan menggeleng tak suka. Tapi tetap saja dia menyodorkan tiket melalui lubang kecil di dasar kaca jendela. Baru setelah meninggalkan antrean, Lev mendengarnya berkata ke pembeli selanjutnya, "Segala jenis orang ada di sini."

Ada beberapa polisi Juvey di stasiun. Para desertir memang selalu mencoba naik kereta, tapi jarang ada yang berhasil. Seorang polisi Juvey menatap Lev dengan curiga dan menghentikannya sebelum Lev menaiki kereta.

"Boleh kulihat kartu identitasmu, Nak?"

"Aku sudah diperiksa petugas keamanan. Kepolisian Juvenile tidak berhak meminta kartu identitas tanpa alasan yang jelas."

"Baiklah," ujar si polisi. "Kau boleh mengajukan keluhan pelanggaran hak secara resmi kepada Kepolisian Juvenile setelah kau menunjukkan kartu identitasmu."

Lev mengeluarkan dompet dan memberikan kartu iden-

titas kepada polisi. Foto di kartunya baru, tampilan dirinya yang sekarang. Si polisi mempelajarinya, jelas kecewa dia tak bisa menahan Lev saat itu juga.

"Mahpee Kinkajou. Apa itu Navajo?"

Pertanyaan jebakan. "Arápache. Bukankah di situ ada tulisannya?"

"Salahku," ujar si polisi seraya mengembalikan kartu Lev. "Semoga perjalananmu menyenangkan, Mr. Kinkajou." Si polisi tahu sebaiknya tidak mencari gara-gara dengannya. Suku Arápache sangat peduli hukum jika menyangkut pelanggaran oleh pihak berwenang terhadap anak muda mereka yang berada di luar reservasi.

Lev melirik label nama si polisi. "Aku pasti akan mengajukan laporan pelanggaran hak setelah tiba di tujuanku, Opsir Triplitt." Lev takkan melakukannya, tapi polisi itu pantas merasakan sedikit kecemasan.

Lev menemukan keretanya dan naik, mengabaikan lirik dan tatapan orang-orang asing, meskipun kadang dia balas menatap sampai mereka merasa sangat tak nyaman dan memalingkan muka. Tak ada yang mengenalinya. Takkan ada. Penampilan barunya menjamin hal itu.

Para penumpang yang sudah duduk di tempat mereka menoleh ke arahnya saat dia menyusuri lorong deretan bangku. Seorang perempuan buru-buru menaruh tas tangan pada kursi kosong di sampingnya. "Sudah ada yang pesan," ujarnya.

Lev melewati tiga gerbong penumpang sampai akhirnya menemukan satu gerbong yang tidak terlalu ramai dan menemukan bangku tempat dia bisa duduk sendirian. Tapi di seberang lorong ada seorang gadis yang tampak hampir

mendirikan tenda dalam dua kursi yang dikuasainya. Rambut hitam gadis itu dihiasi garis-garis biru kobalt, dan kuku jarinya dicat warna-warni tak serasi. Usianya sekitar tujuh belas, mungkin delapan belas tahun. Barangkali Unwind desertir yang bertahan hidup cukup lama sampai usia legal, atau gadis tak bermasalah yang senang melanggar kelaziman. Satu tatapan ke arah Lev, dan gadis itu merasa telah menemukan semangat yang sama.

"Hai," sapanya.

"Hai," Lev membeo.

Keheningan canggung, kemudian gadis itu bertanya, "Jadi, siapa mereka?"

Lev pura-pura tak mengerti. "Siapa yang siapa?"

"Zachary Vazquez, Courtney Wright, Matthew Praver," jawab gadis itu, membaca nama-nama di dahi Lev, "dan lain-lainnya."

Lev tak punya alasan untuk berbohong. Ada nama-nama yang ditatokan di sana sehingga siapa pun bisa melihatnya. Hari-hari bersembunyinya telah berakhir. "Mereka Unwind," katanya pada gadis itu. "Tak ada yang berduka untuk mereka. Tapi sekarang mereka memilikiku."

Gadis itu mengangguk sungguh-sungguh. "Keren banget. Menakutkan juga. Tapi aku suka." Dia pindah dari kursi di samping jendela ke kursi di samping lorong. "Jadi, apa nama itu ada di mana-mana?"

"Dari kepala sampai jari kaki," kata Lev.

"Wow! Ada berapa banyak?"

"Tiga ratus dua belas," jawab Lev, lalu menambahkan seraya tersenyum lebar, "kalau lebih banyak lagi bakal kelihatan bertumpuk-tumpuk."

Gadis itu tertawa mendengarnya. Dia memperhatikan wajah Lev dan kepalanya yang gundul, kemudian berkata, "Tahu tidak, rambutmu pada akhirnya akan tumbuh lagi. Kau harus terus-terusan mencukurnya kalau ingin nama-nama itu dilihat orang."

"Itu tidak akan jadi masalah."

Kereta bergerak, dan gadis itu menyeberangi lorong untuk duduk di sebelah Lev. Meraih tangan Lev, gadis itu mengamati nama-nama di lengan bawahnya, kedua tangannya, dan jemarinya. Lev membiarkan gadis itu, menikmati perhatian positif sebesar dia menikmati perhatian negatif dari orang-orang yang tidak setuju.

"Aku suka pilihan warnanya, dan fakta kau tidak menyelamatkan wajahmu. Benar-benar pilihan berani."

"Tidak satu pun dari *mereka* diselamatkan, jadi kenapa harus ada bagian tubuhku yang diselamatkan?"

Lev telah memastikan tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang tidak tertutupi nama-nama mereka yang raganya telah dipisah. Satu-satunya penyesalan Lev adalah tidak ada lagi ruang kosong di tubuhnya. Jase benar. Tinta sebanyak dan secepat itu sangat menyakitkan sampai memancing air mata, dan beberapa malam tanpa tidur. Bahkan saat ini pun terasa sakit, tapi Lev menahannya, dan akan terus menahannya. Dari kejauhan, tulisan sederhana nama-nama dalam tinta merah, hitam, biru, dan hijau itu tampak seperti cat perang. Ketika berada cukup dekat sampai bisa melihat mata Lev, baru akan terlihat bahwa pola-pola itu menampilkan nama para Unwind.

Jase benar-benar seniman sejati.

"Menurutku, cantik," ucap gadis dengan rambut bergaris-

garis kobalt. "Mungkin aku akan menirumu." Dia menatap lengan kanannya sendiri. "Aku bisa menataskan satu Unwind di sini. Tapi hanya satu. Ada kalanya yang sedikit bisa lebih bermakna."

"Sabrina Fansher," kata Lev.

"Apa?"

"Sabrina Fansher. Dia seharusnya menjadi nomor 313 kalau aku terus melakukan ini."

Gadis itu mengernyit. "Siapa dia?"

"Andai saja aku tahu. Aku hanya tahu nama mereka."

Gadis itu mendesah. "Kenangan akan dirinya hilang bersama angin. Benar-benar menyedihkan." Kemudian dia mengangguk. "Sabrina Fansher, kalau begitu."

Gadis itu memperkenalkan diri sebagai Amelia Sabatini—nama keluarga Italia-nya membuat Lev teringat Miracolina. Kemudian gadis itu menanyakan nama Lev. Lev ragu-ragu sebelum menjawab, masih belum sepenuhnya terbiasa dengan nama barunya. "Mahpee," kata Lev. "Mahpee Kin-kajou."

"Nama yang menarik."

"Itu nama Chancefolk. Kau boleh memanggilku Mah."

"Lebih baik daripada Pee. Atau Kinky." Gadis itu terkekeh. Lev memutuskan dia menyukai Amelia, dan itu bisa jadi masalah. Rencana yang telah disusunnya tidak menyisakan tempat untuk pertemanan.

"Sejauh apa kau pergi?" tanya Lev.

"Kansas City. Kau sendiri?"

"Sampai ujung jalan."

"New York?"

"Atau meledak."

"Yah, kuharap kau tidak melakukan itu," kata Amelia, terkekeh lagi, kali ini agak gugup. "Ada apa di Big Apple yang menunggumu?"

Pertanyaan itu seperti menyelidiki. Menyerbu. Setiap pertanyaan Amelia membuat rasa suka Lev semakin berkurang. Alih-alih menjawab, Lev membalikkan pertanyaan itu padanya. "Ada apa di Kansas City yang menunggumu?"

"Saudari yang bisa menampungku," ujar Amelia. "Kau punya keluarga di New York? Atau teman? Apa kau melarikan diri ke sana?" Gadis itu menunggu jawaban Lev. Dan gadis itu tak pernah mendapatkannya.

"Baguslah kalau ada seseorang yang menampungmu," kata Lev. "Tidak semua orang memilikinya."

Kemudian Lev menatap ke luar jendela, dan terus menatap jendela sampai Amelia pindah ke seberang lorong lagi.

51 • Tarmak

Ada lebih dari tiga ribu lapangan udara telantar di dunia ini. Beberapa adalah peninggalan perang, terabaikan selama masa-masa damai. Beberapa dibangun untuk menangani lalu lintas udara di tempat-tempat dengan jumlah penduduk yang jauh berkurang. Namun, beberapa dibangun oleh para investor yang tertipu, menanamkan modal untuk mengantisipasi ledakan pertumbuhan yang tidak pernah terwujud.

Dari ketiga ribu lapangan udara itu, sekitar sembilan ratus masih beroperasi. Dari sembilan ratus itu, sekitar 150 masih memiliki landasan terbang cukup panjang untuk

menampung kapal seukuran *Lady Lucrezia*. Dari 150 itu, dua belas adalah tempat perhentian reguler untuk sang *Lady*—kedua belas lapangan udara itu tersebar di setiap benua yang berpenghuni.

Rencana perjalanan hari ini adalah Eropa utara.

Enam jet pribadi kecil telah berada di tarmak berumput di Denmark's Rom Airfield, berbaris rapi seperti anak ayam menanti induk mereka kembali. Ini adalah ritual yang dilakukan beberapa kali dalam satu bulan di setiap lapangan terbang, tanpa kecemasan akan diinterferensi oleh pemerintah, berkat penyuaian yang disalurkan dengan tepat.

Pendistribusian adalah prosedur yang jauh lebih mudah ketimbang tindakan pemisahan raga. *Lady Lucrezia* mendarat, hidungnya yang berengsel terangkat, membuka ruang kargo yang luas, dan peti-peti kayu, yang telah dipilah sesuai tujuan pengirimannya, dinaikkan ke pesawat yang lebih kecil, mewakili para pembeli yang tak sabar menunggu hasil belanjaan mereka. Tidak ada pengiriman ke seluruh dunia yang lebih efisien dibandingkan ini. Tidak ada pebisnis yang lebih bangga pada usahanya ketimbang Divan Umarov.

52 • Risa

Dia mengamati aktivitas bongkar muat itu dari jendela kamar tamu, hanya bisa melihat sedikit kilasan. Ini ketiga kalinya mereka mendarat sejak dia siuman. Pada dua pendaratan pertama, mereka berada di darat kurang dari sepuluh menit sebelum kembali melaju di landasan terbang,

dan dia membayangkan kali ini juga akan sama. Kecepatan Divan mengirimkan muatannya bahkan melebihi kecepatannya memisah-misah raga mereka.

Risa menoleh mendengar seseorang mendekati pintu, mengira akan melihat Divan. Mungkin akhirnya Divan akan menjualnya juga, dan si pembeli sedang menunggu di tarmak untuk menaksir barangnya. Risa bertanya-tanya apakah tendangan cepat ke selangkangan akan mengurangi nilainya di mata penerima yang membelalak. Namun alih-alih Divan, yang berada di pintu adalah adik Grace yang berwajah separuh.

"Kecuali kau datang ke sini untuk mengeluarkanku, aku tidak tertarik."

"Tidak bisa melakukan itu," kata Argent, "tapi aku bisa membawamu bertemu Connor."

Dan mendadak Argent menjadi sahabat baru Risa.

"Tidak boleh berisik, dan harus cepat-cepat." Argent memberitahu saat memandu Risa keluar dari kamar, terdengar agak mirip Grace. "Divan sedang mengawasi penurunan barang, tapi dia akan kembali beberapa saat lagi."

Argent mengantar Risa lebih jauh ke dalam pesawat, ke kamar tamu lain yang hampir semewah kamarnya. Pada pandangan pertama, Connor kelihatannya hanya tidur terbungkus selimut di ranjang yang sangat rapi, sampai dia menyadari itu sama sekali bukan selimut melainkan berlusinus tali kanvas tebal yang melilit tubuhnya, dikaitkan ke mata sekrup baja di lantai kayu, pada kedua sisi tempat tidur. Tali-tali itu tidak hanya menjaga agar Connor tidak kabur, tapi juga agar dia tidak bergerak.

Namun di tengah semua ini, Connor masih mampu

tersenyum padanya dan berkata, "Nah, aku mulai berpikir spa ini tidak seperti yang dijanjikan brosur."

Risa sudah bersumpah pada diri sendiri tidak akan membiarkan Connor melihat air matanya, tapi dia tak tahu berapa lama bisa menahan diri.

"Kami akan mengeluarkanmu dari sini," ucapnya, berlutut untuk melihat bagaimana tali-tali itu terikat. "Argent, bantu aku!"

Tapi Argent bergeming. "Tidak bisa," ujarnya. "Dan kalaupun kita bisa melepaskannya, kita tidak cukup lama berada di darat untuk mengeluarkannya dari sini."

"Tidak ada alasan untuk tidak mencoba!"

"Risa, hentikan," kata Connor lirih.

"Kalau saja aku punya pisau yang cukup tajam...."

"Risa, hentikan!" Connor berkata sedikit lebih kencang. "Aku ingin kau tenang dan mendengarkanku!"

Tetapi air mata yang terus Risa tahan tampaknya malah membanjiri pikirannya, memenuhinya dengan kepanikan. "Ini tidak akan terjadi padamu! Aku tidak akan membiarkannya!" Lalu dia terus berjuang membuka ikatan Connor sampai Argent berkata, "Sudah kubilang dia tidak berguna."

Itu, lebih dari apa pun, membuat pikiran Risa cukup jernih untuk mendengarkan perkataan Connor.

"Aku punya rencana, Risa."

Risa menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Beritahu aku. Aku mendengarkan."

"Rencananya adalah... kau tetap utuh, dan ragaku dipisah."

"Itu bukan rencana!" teriak Risa.

"Ssst!" tukas Argent. "Seluruh pesawat akan mendengar-mu!"

Seakan merespons, pesawat bergetar dan memperdengarkan derit mekanik.

"Risa, *itu* rencana. Bukan yang terbaik, tapi setidaknya ada. Argent tahu detailnya. Dia akan menjelaskan kepadamu."

"Kerucut hidung pesawat menutup!" keluh Argent. "Di-van akan segera kembali ke pesawat, itu pun kalau memang belum. Aku tidak boleh ketahuan ada di sini!"

Tapi Risa masih belum bisa pergi. Tidak tanpa mengucapkan kata-kata yang begitu sulit, tapi saat ini terasa sangat berarti. Kata-kata yang dia takut takkan pernah bisa diucapkannya lagi. "Connor, aku—"

"Jangan!" Bibir bawah Connor bergetar. "Karena kalau kau mengatakannya, akan terlalu terdengar seperti ucapan selamat tinggal, dan kurasa aku tidak sanggup menerimanya."

Jadi, Risa tidak mengucapkannya keras-keras. Namun kata-kata itu ada di antara mereka, lebih kuat ketimbang apa pun yang mampu mereka utarakan.

Risa mencondongkan tubuh, mencium Connor, kemudian bergegas ke pintu tempat Argent menunggu, setengah wajahnya memerah karena takut. Baru ketika mereka pergi, Connor menangis dan mengucapkan kata-kata yang dia sendiri tak sanggup mendengarnya.

"Aku cinta padamu, Risa," kata Connor. "Dengan setiap kepingan terakhir tubuhku."

53 • Connor

"Kuharap kau lapar."

Connor menjulurkan leher dan melihat Divan memasuki ruangan dengan sebuah nampan. Connor menjawabnya dengan tatapan tajam.

"Tidak, kuduga kau tidak lapar," kata Divan, "tapi kuharap kau tetap akan menyantap ini. Dan kuharap kau menikmatinya."

Divan duduk di satu-satunya kursi di ruangan, meletakkan nampan di meja tulis kecil dan mengangkat tutup saji perakunya, membuat uap membubung tinggi ke langit-langit.

"Baiklah," sahut Connor, "dengan begitu kau tidak bisa memisah ragaku sampai 24 jam kemudian, benar kan? Badanku tidak bisa dipereteli dalam keadaan kenyang."

"Ah benar," kata Divan, membuka gulungan serbet yang membungkus pisau dan garpu, "begitu banyak aturan dan persyaratan dari Kepolisian Juvenile. Yah, yang kami lakukan di sini berbeda."

"Aku sudah melihatnya."

Ruangan itu kini beraroma pekat dengan mentega dan bawang putih. Connor merasakan mulutnya berair di luar kehendaknya, dan dia semakin membenci Divan karena membuat indra-indranya memberontak melawannya.

"Kau pernah makan lobster, Connor?"

"Kupikir lobster sudah punah."

"Masih ada tambak-tambak pribadi jika tahu cara menemukannya."

Dari sudut mata, Connor melihat Divan mempereteli

sebuah cangkang merah, melepaskan gumpalan daging putih beruap seukuran tinju.

"Kau harus membebaskan tanganku kalau ingin aku makan."

Divan terkekeh pelan. "Membebaskan tanganmu akan memberimu ide, dan ide akan memberimu harapan dalam situasi tanpa harapan ini. Memberimu harapan dalam situasi seperti ini sangatlah kejam, jadi tidak, tanganmu tetap terikat seperti bagian tubuhmu yang lain." Divan memotong daging, kemudian dengan garpu kecil, dia mengangkat sepotong lobster ke mulut Connor. "Aku akan menyuapimu. Satu-satunya tanggung jawabmu adalah menikmati pengalamannya."

Walaupun Connor tetap mengatupkan bibir, Divan menunggu dengan sabar, menahan garpu di atas mulut Connor. Tak berkata apa-apa, hanya menunggu. Seperti halnya pemi-sahan raga, Connor menyadari acara makan ini tak dapat dihindari. Setelah beberapa menit, dia membuka mulut, dan membiarkan Divan menyuapinya dengan makanan termahal yang pernah Connor santap.

"Kau harus mengerti aku bukan musuhmu, Connor."

Bagi Connor, ucapan ini jauh lebih sulit untuk ditelan ketimbang daging lobster. "Tahu dari mana?"

"Karena terlepas dari kerugian yang kausebabkan padaku soal Starkey, di dalam hati aku hanya merasakan kekaguman untukmu. Nelson boleh saja punya dendam kesumat padamu, tapi aku tidak. Malah, kalau kau tidak bernilai jutaan dolar bagiku, aku akan mempertimbangkan untuk melepaskanmu."

Gagasan bahwa kepingan tubuh Connor bernilai jutaan

dolar begitu tidak terbayangkan sehingga dia melirik Divan untuk melihat apakah laki-laki itu bercanda. Namun Divan terus memasang wajah datar saat dia memasukkan potongan lobster lagi ke mulut Connor.

"Kau tampak terkejut. Seharusnya tidak perlu seperti itu. Kau pahlawan rakyat di seluruh dunia. Sebenarnya, hasil pelelanganmu bernilai hampir dua kali lipat dari perkiraanmu semula."

"Jadi, aku sudah dilelang?"

"Baru berakhir satu jam lalu. Dan pembelinya berasal dari setiap benua." Lalu Divan tersenyum, "Cahayamu tidak akan pernah padam, Connor Lassiter. Tak banyak orang yang bisa mengatakan hal semacam itu." Kemudian laki-laki itu mengelus rambut Connor seperti orangtua yang penyayang. Connor memalingkan kepala, tapi itu tidak menghentikan Divan.

"Kubilang, kau boleh menyuapiku. Aku tidak bilang kau boleh menyentuhku."

"Maaf," ucap Divan seraya menyuapi Connor sayuran bertekstur dan berbungu. "Aku merasakan kedekatan dengan para Unwind-ku yang mungkin tak bisa kaumengerti. Apa kau tahu aku sesekali duduk di sebelah mereka, menenangkan mereka selagi mereka dibawa masuk ke kamar pemisahan? Kebanyakan dari mereka tidak bisa ditenangkan. Tapi terkadang mereka akan menatap mataku dengan sorot menerima dan memahami. Tidak banyak hal yang lebih membahagiakan daripada itu."

"Bagaimana dengan Unwind lain yang kaulelang hari ini? Apakah cahaya mereka akan padam?"

"Setiap Unwind terpisah dengan cara berbeda-beda,"

Divan menjelaskan. "Ada lima Unwind hari ini, dan semuanya terjual dengan cepat." Kemudian dia menambahkan. "Anak laki-laki sebelum kau sudah terjual setiap potongnya hanya kepada tiga pembeli. Mereka akan menjualnya lagi, tentu saja, tapi selama mereka membayar dengan harga yang ditentukan, terserah mereka mau diapakan barang dagangan itu."

Connor menghela napas dalam yang gemetar. Semoga Divan tidak menyadarinya. Memang tidak—laki-laki itu lebih tertarik pada lobster, saat dia menyuapi Connor dengan potongan daging putih kenyal lagi.

"Bagaimana menurutmu lobsternya?"

"Seperti udang yang penuh gaya," sahut Connor, kemudian menambahkan, "tapi pada akhirnya, sehebat apa pun dia, lobster ini hanya makhluk yang hidup di dasar air."

Divan menepuk-nepuk bibir Connor dengan serbet sutra. "Yah, bahkan para makhluk di dasar air memiliki tempat dalam ekosistem."

Secara logis, Connor tahu semakin lama dia makan, dan semakin lama dia membuat Divan bicara, semakin lama waktu yang dimilikinya sebelum dia menjalani pemisahan raga. Tapi dia mendapati rasa penasarannya terhadap Divan nyata. Bagaimana bisa seseorang melakukan apa yang dilakukan orang ini dan percaya dirinya bukan inkarnasi setan?

"Kau tahu tidak, aku membenci kekerasan," kata Divan. "Aku tumbuh dikelilingi kekerasan. Aku berasal dari keluarga pedagang senjata. Tapi ketika giliranku tiba, aku ber tekad untuk mengubah warisan yang kutinggalkan, berganti haluan dari menciptakan kematian menjadi menopang kehidupan."

"Kau masih menciptakan kematian," ujar Connor. "Mengubahnya menjadi lengan dan kaki manusia. Dan bagian tubuh lainnya."

Divan mengangguk, jelas sudah pernah mendengar pendapat ini. "Aku senang kau masih menyimpan selera humormu pada momen-momen terakhir seperti ini." Dia menyuapi Connor lagi, menepuk-nepuk bibirnya lagi, kemudian melipat serbet dengan kerapian luar biasa. "Aku ingin kau tahu kau tidak harus mencemaskan Risa. Dia akan diurus dengan baik."

"Diurus," sahut Connor dengan nada mencemooh. "Apa itu seharusnya membuatku merasa lebih baik? Karena kau mengurus dia?"

"Ada yang lebih buruk daripada itu."

Connor pun menjawab, "Neraka dengan tingkat lebih tinggi tetap saja neraka."

Divan menoleh ke nampan dan meletakkan garpu. "Selamat, Connor. Kau menghabiskan isi piringmu. Ibumu pasti bangga."

Connor memejam. *Ibuku. Berapa meter jarakku dari depan pintu rumah sebelum aku diculik? Betapa dekatnya aku dari kesempatan untuk mengetahui apakah ibuku memang malu memiliki aku? Sekarang, aku tidak akan pernah tahu.*

Ketika Connor membuka mata lagi, Divan tengah mencondongkan badan lebih dekat, ada secercah keputusan Unwind yang aneh di kedua matanya. "Aku tidak mau kau menganggapku jahat, Connor."

Dan dari segala emosi yang berkecamuk dalam diri Connor, amarahlah yang meruah ke permukaan. "Kenapa kau peduli apa pendapatku? Kau ingin mempereteli tubuhku

dan menjualku. Apa menurutmu kalau aku bisa memaafkanmu—kalau *siapa pun* dari kami memaafkanmu—itu artinya kau layak dimaafkan? Maaf, jawabannya tidak.”

Divan menarik diri, lapisan ketenangan palsu yang digantikan keputusan sedingin dan sehangat udara di luar. Connor hanya sekejap melihatnya, tapi tetap saja dia melihatnya—dan saat itu, dia menyadari dia memiliki sesuatu yang hanya dapat digapai tapi tak pernah bisa ditangkap laki-laki ini: harga diri.

“Kita sudah selesai,” kata Connor, tahu itu akan mempercepat hal yang tak terelakkan, tapi juga sadar dia sejujurnya tak peduli lagi. “Aku muak melihatmu. Pisah saja tubuhku.”

Saat Divan berdiri, postur sempurna dan penampilannya yang luar biasa tampak timpang. Lelaki itu memalingkan pandang dari Connor, bahkan tak sanggup membalas tatapannya. “Kalau itu maumu.”

54 • Risa

Satu jam kemudian, Risa duduk di depan Orgão Orgânico, dengan komposisi pendek Mozart bermain-main di kepalanya. Menahan kedua tangan di sisi tubuh, Risa berpegangan pada benang-benang harapan terakhirnya, sementara di belakangnya Divan bersandar di sofa, mengamatinya. Pesawat bergetar karena turbulensi keras.

“Apa sekarang terjadinya?” tanya Risa. Dia enggan menatap Divan. Dia juga tidak mau mendongak memandang wajah-wajah menuduh di depannya. Risa hanya menatap

tuts piano. Hitam dan putih di dunia yang tak berhenti kelabu.

"Dia akan segera berada di kamar pemisahan, kalau itu belum terjadi," Divan memberitahu. "Cobalah untuk tidak memikirkannya. Mainkan saja sesuatu yang riang."

Suara Risa nyaris berupa bisikan ketika berkata, "Tidak."

Divan mendesah. "Sia-sia saja sikap membangkangmu itu. Nilai moral yang kaujunjung tinggi sesungguhnya hanya pasir isap."

"Kalau begitu, biarkan aku terisap ke bawah."

"Kau tidak akan terisap. Kau tidak akan membiarkannya—dan kau *akan* bermain. Mungkin bukan hari ini, tapi besok, atau lusa. Karena sudah menjadi nalurimu untuk bertahan hidup. Begini, Risa, bertahan hidup adalah tarian antara kebutuhan kita dan hati nurani kita. Ketika kebutuhan kita cukup besar, dan musiknya cukup keras, kita bisa menginjak-injak hati nurani itu."

Risa memejam. Dia memahami tarian tersebut. Dia melakukan tarian itu untuk Roberta di Warga Proaktif ketika setuju mengumumkan dukungan terhadap pemisahan raga. Memang, Risa diancam, dan dia melakukannya demi melindungi anak-anak di Kuburan, tapi tetap saja dia bergabung dalam tarian itu.

"Begitulah cara dunia berputar," Divan melanjutkan. "Lihat saja pemisahan raga, tarian penyangkalan terbesar masyarakat. Jelas akan ada masa ketika orang-orang melihat ke arah lain dan berkata, *Ya Tuhan, apa yang telah kita lakukan?* Tapi aku yakin masa itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Sampai waktunya tiba, tarian ini harus diiringi

musik; *chorus*-nya harus disuarakan. Berikan suara itu, Risa. Bermainlah untukku.”

Namun jemari Risa tidak menawarkan apa-apa kepada Divan, dan Orgão Orgânico menggemakan keheningan yang keras kepala dan keras hati seperti kuburan.

55 • UNIS

Kotak hitam itu terang di bagian dalam. Begitu terang sehingga Connor harus separuh memejam, menunggu matanya menyesuaikan diri.

”Halo, **Connor Lassiter**. Selamat datang di pengalaman terbagimu! Aku adalah Unwinding Intelli-System yang beroperasi secara otomatis, tapi kau bisa menyebutku UNIS.”

Suara itu tak menunjukkan jenis kelamin. Lugas. UNIS benar-benar ingin menjadikan ini hari paling bahagia dalam hidup Connor.

”Sebelum kita mulai, **Connor Lassiter**, aku punya beberapa pertanyaan agar proses transisi menuju keadaan terbagi ini berjalan lancar dan positif. Pertama-tama, aku akan mengonfirmasikan tingkat kenyamananmu. Tolong berikan nilai tingkat kenyamananmu saat ini pada skala satu sampai sepuluh, sepuluh artinya sangat nyaman.”

Connor bertekad untuk tidak memberi mesin itu keuntungan dengan meresponsnya.

”Maaf, aku tidak mendengarnya. Tolong berikan nilai tingkat kenyamananmu saat ini pada skala satu sampai sepuluh, sepuluh artinya sangat nyaman.”

Jantung Connor berdebar-debar di luar kendali. Dia mencoba menenangkan detak jantungnya dengan mengingatkan diri dia hanya salah seorang dari sekian banyak anak yang terpaksa menjalani ini. Bahwa dia telah bertahan hidup lebih dari dua tahun setelah perintah pemisahan raganya ditandatangani. Itu lebih hebat daripada kebanyakan orang.

"Baiklah, aku akan berasumsi kau cukup nyaman. Beberapa saat lagi kau akan merasakan sedikit tusukan di kedua sisi lehermu saat aku memberikan plasma sintetik berisi obat bius untuk memudahkan tahap pembagianmu, sehingga kau tidak akan merasakan sakit apa pun. Sementara aku melakukan ini, mari memanfaatkan waktu untuk menjadikan pengalaman ini personal. Aku bisa memproyeksikan pemandangan-pemandangan indah untukmu. Pilih salah satu pemandangan berikut ini: penerbangan melintasi gunung, ketenteraman samudra, kota yang hidup, atau tengara seluruh dunia."

Connor ingin menyangkal rasa takutnya, tapi tak bisa. Dia mengira dirinya lebih kuat. Dia berharap ada seseorang yang membantunya melakukan apa yang dilakukannya terhadap Starkey. Membunuh Connor sebelum UNIS sempat menancapkan cakarnya.

"Apa kau mau aku mengulangi pilihan tersebut? Jawab ya atau tidak."

"*Tutup mulutmu!*" bentak Connor, tak mampu mengendalikan diri. "*Tutup saja mulutmu!*"

"Maaf, itu bukan jawaban valid. Karena kau kesulitan memilih, aku akan memilihkannya untukmu. Pilihanmu adalah... tengara seluruh dunia."

Beragam gambar menjulang di depan Connor, silih berganti diiringi irama pelan yang konstan. Gunung Rushmore. Menara Eiffel. Jembatan Golden Gate. Obat penenang mengaburkan garis antara bagian dirinya dan bagian yang bukan dirinya. Beragam gambar itu menginvasi benak Connor seolah mereka diproyeksikan ke dalam kepalanya.

"Kau mungkin mulai merasakan gelenyar pada kaki dan tanganmu, yang paling terasa adalah di bagian pergelangan tangan, siku, lutut, dan mata kaki. Semua ini normal, dan tidak perlu khawatir."

Tembok Besar Cina. Batu Gibraltar. Angkor Wat. *Matahari tak pernah berhenti menyinari Connor Lassiter. Ribuan kilometer jarak di antara setiap bagian diriku.* Tembok Ratan. Menara Miring. Air Terjun Niagara. *Akankah aku pergi ke tempat-tempat itu? Tidak, jika aku bisa mencegahnya.*

"Aku juga bisa memainkan genre musik pilihanmu. Silakan memilih, **Connor Lassiter**. Kau bisa menyebutkan genre seperti 'dansa-teknologi' atau 'rock praperang'."

Kini harapannya ada di tangan Argent, dan Risa.

Risa....

Connor mencengkeram ingatannya tentang gadis itu, memproyeksikannya ke luar, meskipun dunia terproyeksi ke dalam. Kembali ke ruangan tempat Divan mengurungnya, Connor terikat begitu kencang di tempat tidur sehingga dia tak dapat menyentuh Risa. Connor rela memberikan apa pun jika bisa mengelus pipi gadis itu untuk kali terakhir. Dia tak peduli apakah menggunakan tangannya atau tangan Roland.

"Sekarang pilihan genre musikmu...."

Connor tahu hidupnya layak dijalani, dan selama dua tahun ini dia menjalani hidupnya dengan sangat baik, meskipun banyak sekali kemalangan yang harus dia hadapi. Dia tahu apa artinya menyelamatkan nyawa yang tak terhitung banyaknya. Dia tahu apa artinya mengakhiri hidup. Tapi lebih dari itu, dia tahu apa artinya mencintai. Dia harus memercayai dia akan membawa perasaan itu bersamanya, ke mana pun dia pergi, entah memasuki keadaan lupa, atau "tempat lebih baik" yang terkenal itu, atau jaringan tujuan global yang tak terbayangkan.

"Baiklah, aku akan memilihkannya untukmu. Genre musikmu adalah... disko abad kedua puluh."

Connor harus meninggalkan pertempuran itu sekarang. Biarkan orang lain yang mengambil alih. Selama ini dia merasa ciut dipanggil Desertir Akron. Sekarang dia memeluk jati diri tersebut, dan sebagai pembangkangan terhadap pemisahan raganya, dia mengubah identitas aslinya dari diri sendiri menjadi legenda dirinya. Ketiadaan Connor hanya akan memperkuat keberadaannya.

*"Won't you take me to... FunkyTOWN?"*¹³

Connor tak tahu bagaimana kelanjutan nasib mesin pencetak organ itu. Dia hanya berharap peranti itu akan direparasi dan menemukan jalan ke tangan yang tepat. Dan bahwa Cam akan menghancurkan Warga Proaktif, dan bahwa Lev akan menemukan kedamaiannya. Semua hal itu patut diharapkan. Connor terkejut bahkan di tempat ini, dalam perut monster, dia masih bisa berharap.

"Kau mungkin merasa gelisah karena tiba-tiba tidak

¹³Lirik lagu Lipps, Inc. yang berjudul Funkytown.

mampu bernapas. Jangan cemas; kebutuhanmu untuk bernapas tidak lagi diperlukan.”

Mungkin ini pengaruh anestesi, tapi sensasi tenang mulai membasuhnya. Alih-alih hilang harapan karena segalanya menggelincir pergi, Connor merasakan kekuasaan karena merelakan segalanya.

”Tak lama lagi kami akan mengakhiri sesi audiovisual dari pengalamanmu. Izinkan aku menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan sungguh menyenangkan dapat melayanimu pada hari istimewamu, **Connor Lassiter**.”

Connor berhenti membayangkan bagian-bagian tubuhnya yang tak lagi dapat dia rasakan, dan fokus pada apa yang masih bisa dia rasakan, menikmati setiap momen sampai momen itu berlalu. Sampai degup jantungnya hanya berupa ingatan. Sampai ingatannya hanyalah ingatan. Sampai inti yang menyusun dirinya, terbelah bagaikan atom, melepaskan energinya ke dalam semesta yang menanti.

56 • Tidur Paradoks

Apakah anak yang raganya telah dipisah dapat bermimpi? Di sana, dalam senjakala dingin antara keberadaan dan menjadi bagian dari keberadaan yang lain, apakah benak Unwind yang terbagi-bagi bergumul untuk menjembatani jarak tersebut? Bagi mereka yang raganya telah dipisah, jarak itu pasti lebih besar daripada jarak antara bintang-bintang.

Tetap saja, jika mereka hidup, seperti yang ditegaskan oleh hukum, mereka pasti bermimpi seperti orang lain.

Banyak "manusia tradisional" yang berkeras anak Unwind tidak bermimpi, tapi itu hanya karena mereka menolak mengingat dunia surreal mereka sendiri yang merupakan gabungan dari harapan, ketakutan, dan kenangan.

Bagi Risa, malam setelah pemisahan raga Connor datang dengan cepat karena *Lady Lucrezia* terbang menuju timur. Mimpi-mimpi Risa malam itu gelisah dan penuh dengan keputusan. Dia bermimpi meminum teh bersama Sonia di tokonya, di tengah-tengah gempa bumi. Figurin-figurin proselen yang rapuh berjatuhan dari rak dan pecah, tapi Sonia tampak tidak peduli. Di sekeliling mereka terdapat jam kuno dengan beragam bentuk dan ukuran, semuanya berdetak dengan cemas.

"Mereka memisah-misah raganya," Risa memberitahu Sonia di antara guncangan. "Mereka memisah-misah raga Connor."

"Aku tahu, Sayang, aku tahu." Suara Sonia terdengar simpatik dan menenangkan, namun seluruh penghiburan itu tertelan relung kesedihan Risa.

"Terkadang," kata Sonia, "kejadian-kejadian acak yang kubicarakan bekerja melawan kita, dan tidak ada yang bisa kita lakukan."

"Aku harus mencari mesin pencetak itu!" Risa berkeras di tengah keriuhan detak jam dan pecahnya porselen-porselen. "Pasti itu yang diinginkan Connor."

"Bukan urusanmu lagi," Sonia berkata, "tapi yakinlah, Sayang, aku akan berusaha keras melakukan hal yang benar selama paru-paruku masih bisa menghirup udara."

Dan Risa mendapati dirinya dipenuhi kecemasan yang lebih hebat lagi, karena tiba-tiba dia menyadari paru-paru Sonia tidak lagi bisa menghirup udara. Sonia telah tiada. Penyerang mereka bukan jenis orang yang membiarkan keberadaan saksi mata.

"Jangan lupa Connor masih mengandalkanmu," Sonia yang telah tiada mengingatkannya. "Semua bergantung padamu dan adik Grace yang tak berguna itu. Connor punya rencana. Wujudkan rencana itu untuknya!"

Tanah berguncang lagi. Lampu-lampu kandelir di atas kepala berdenting, terancam jatuh, dan tiba-tiba ada hal lain di toko barang antik itu yang kini terlihat jelas. Delapan puluh delapan wajah pada instrumen mengerikan milik Divan kini menjulang di belakang Sonia.

"Ada masalah, Sayang?"

Namun sebelum Risa dapat bicara, seluruh pasang mata membuka serempak, menatapnya dalam tuduhan tanpa suara.

Risa sontak tersadar, tak sanggup bernapas, dan mendapati dirinya sendirian pada tengah malam nan gulita di angkasa, yang sedang diguncang turbulensi.

Mimpi-mimpi Cam, biasanya lebih terburai dibandingkan mimpi-mimpi orang lain, malam ini memadukan potongan-potongan memori tanpa makna dari komunitas internalnya, menjadi sesuatu yang hampir-hampir nyata. Di depannya menjulang tangga marmer yang seolah tak berujung. Cam menaikinya sampai dia tiba di sebuah kuil, Parthenon putih berkilau, dengan pilar-pilar yang berjarak sama dan

diukir dengan sempurna. Seluruh struktur itu tampak seperti satu kesatuan, seakan tempat itu dipahat langsung dari batu gunung. Di dalamnya, berukuran sangat besar, berdiri patung-patung keemasan dewa-dewa Warga Proaktif, dan di sana, di ujung kuil, berdiri patung Roberta.

"Berbaringlah di altarku," perintah perempuan itu. "Darah banyak orang harus ditumpahkan, dan kau Cam, menampung darah banyak orang." Suara Roberta begitu memikat, Cam tidak tahu berapa lama lagi dia dapat melawan tarikannya.

Grace bermimpi berada di papan loncat lagi—tempat dia menolak terjun ketika mereka masih kanak-kanak. Hanya saja kali ini, papanya begitu tinggi sehingga dia berada di ketinggian terbang pesawat. Argent berada jauh di bawah, mendesaknya untuk melompat, tapi Grace tidak bisa karena ada bayi dalam pelukannya. Seseorang membuang bayi ini untuknya. Mengapa ada yang melakukan itu padanya? Grace mendekati tepi papan, dan saat melakukannya, dia menyadari yang di pelukannya sama sekali bukan bayi. Dia memeluk mesin pencetak organ.

"Lompat, Grace," teriak Argent, terlalu jauh untuk dapat terlihat. "Kau membuat semua orang marah."

Maka, seraya memeluk mesin pencetak organ, Grace melompat ke kolam renang di bawah yang saking jauhnya terlihat seperti seukuran prangko.

Mimpi Lev jauh lebih sederhana ketimbang mimpi yang lainnya malam itu. Dia berada di puncak pepohonan yang menguning di taman kota, di atas bangku taman yang memang menjadi tempatnya tidur. Dalam mimpinya, Lev melompat ringan dari dahan ke dahan sampai tidak ada lagi tempat untuk dituju, karena pepohonan berganti menjadi perairan yang luas. Maka Lev berpegangan kuat-kuat pada pohon terakhir itu, mengamati cahaya bulan menarinar di permukaan air, matanya terpaku pada patung yang bertengger di pulau kecil di pelabuhan itu, tahu fajar akan segera tiba.

57 • Siaran

"Teman-teman, dengan penyesalan yang sangat mendalam aku menginformasikan kepada kalian RUU Penyampingan Orangtua baru saja diloloskan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, dan sekarang sedang diteruskan ke Senat, yang diperkirakan juga akan meloloskannya. Bagi kalian yang hidup mengasingkan diri tanpa tahu dunia luar, atau tidak senang bersosialisasi, atau kepalanya terhantam batu, ini artinya Kepolisian Juvenile sudah satu langkah lebih dekat untuk bisa memasuki rumah—rumah mana pun—dan menjemput siapa pun yang berusia antara tiga belas dan tujuh belas tahun, memisah raga mereka tanpa izin orangtua. Yang perlu mereka lakukan hanya membuktikan 'kerusakan' anak itu, berdasarkan definisi legal yang longgar.

"Kabar baiknya—kalau ini bisa disebut kabar baik—Penyampingan Orangtua masih merupakan rancangan undang-undang. RUU ini masih harus lolos di senat, lalu disetujui sebagai

hukum yang sah oleh presiden. Tapi percayalah, RUU ini akan menjadi hukum negara kalau kita tidak melakukan sesuatu untuk menghentikannya.

"Hari ini aku tidak berbicara kepada pendukung Penyampingan Orangtua. Aku juga tidak berbicara kepada penentangannya. Aku berbicara kepada kalian di luar sana yang duduk berpangku tangan, membiarkan semua ini terjadi. Kalian di luar sana yang tahu tindakan ini salah, tapi terlalu takut pada para penepuk dan anak-anak marah di sudut jalan, dan mungkin bahkan pada anak-anak kalian sendiri, untuk menentangnya. Kalian pikir ini di luar jangkauan kalian, tapi kalian salah! Ini semua bukan terjadi karena konspirasi pemerintah. Maksudku, memang ada tekanan uang besar yang menginginkan RUU ini segera berlaku, selalu ada uang besar yang mencoba mencari pengaruh di Washington. Itu tidak mengejutkan, dan bukan hal yang baru. Tidak, jika RUU ini sampai lolos, kitalah penyebabnya. Kita memilih takut daripada berharap. Kita memilih memukuli anak-anak kita agar patuh. Itulah dunia yang ingin kalian huni?"

"Rancangan undang-undang itu baru akan diputuskan di Senat pada bulan November, yang artinya kita masih punya kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Sekarang, lebih daripada sebelumnya, kita perlu melakukan rapat umum. Ingat—kita bertemu saat fajar pada hari Senin, satu November—Hari Semua Orang Kudus—di National Mall, antara gedung Capitol dan Monumen Washington. Walau cuma ada sepuluh orang yang memberontak, atau sepuluh ribu, kita tetap harus membuat suara kita didengar. Jika tidak, kali berikutnya seseorang mendengar suara kalian, bisa jadi suara itu berasal dari tenggorokan orang lain."

58 • Gadis Jersey

Kapal feri menuju Pulau Liberty tidak banyak berubah dalam seratus tahun. Kapal-kapalnya mungkin lebih baru, tapi bahkan yang baru pun terlihat seperti sesuatu dari zaman dahulu kala. Kabarnya akan dibangun jalur kereta bawah tanah di bawah teluk yang menghubungkan patung Liberty ke pulau utama, tapi, sekali ini, kewarasan menang, proyek itu dibatalkan dan patung tersebut tetap hanya bisa diakses dengan kapal feri yang terlalu padat penumpang dan terlalu mahal. Perjalanan itu tetap menjadi ritual utama atraksi turis di New York.

Seperti semua lokasi yang ramai pengunjung, ada banyak sistem keamanan di tempat itu—NYPD, polisi Juvey, dan beragam petugas satpam di sekitar Taman Battery, tempat feri-feri berlabuh, begitu juga di kapal feri itu sendiri, dan, tentu saja, di Pulau Liberty—tapi di pulau itu, NYPD digantikan oleh polisi New Jersey sebab Miss Liberty secara teknis adalah bagian dari Garden State. Fakta yang dibantah habis-habisan oleh penduduk New York—bahwa sebenarnya Pulau Liberty adalah bagian dari New Jersey. Apa pun itu, senjata api yang mengintimidasi tidak sulit ditemukan, sebab kemerdekaan tidak dilindungi senjata bius. Kemerdekaan biasanya dilindungi peluru keramik mematikan, jenis yang dirancang khusus untuk membunuh penempuk tanpa meledakkan mereka.

Selama bertahun-tahun ada ketakutan bahwa penempuk akan menyerang patung itu, tapi sejauh ini mereka tidak mengganggu sang *lady*. Pihak berwenang berhipotesis bah-

wa dengan mempertahankan ketakutan akan serangan penepuk, gerakan itu menciptakan kengerian yang lebih besar daripada jika mereka benar-benar meledakkannya. Kenyataannya adalah, Warga Proaktif menganggap diri mereka terlalu patriotik untuk melakukan sesuatu sekejam mengubah Miss Liberty menjadi onggokan puing.

Di pulau itu selalu saja ada protes yang berlangsung. Orang-orang berkumpul di sana untuk berbagai alasan. Biasanya protes mereka bersifat damai. Beberapa puluh orang yang membawa spanduk dan pengeras suara menarik sedikit perhatian media. Pemrotes yang lebih brutal tahu sebaiknya tidak membawa kemarahan mereka ke sana. Orang-orang kasar cenderung melampiaskan amarah terhadap sistem di tempat-tempat yang tak terlalu simbolis dan lebih efektif.

Pada suatu hari yang cerah di awal bulan Oktober, seorang pemuda dengan kepala botak dan tato nama di sekujur tubuh, menaiki feri pukul tiga sore menuju Pulau Liberty.

59 • Lev

Dari Taman Battery, patung itu tampak lebih kecil dan lebih jauh daripada perkiraan Lev. Perjalanan dengan kapal feri juga jauh lebih lama daripada perkiraan Lev.

Dia diminta menunjukkan kartu identitasnya tiga kali. Pertama di Taman Battery, lalu sebelum menaiki feri, dan ketiga kalinya di atas kapal. Setiap kali memeriksa, para petugas memilih mundur ketika melihat kartu identitas

bangsa Arápatche. Tidak ada yang ingin memancing kemarahan suku tersebut.

Saat sudah dekat, kapal feri itu memutari Pulau Liberty, memberikan pemandangan 360 derajat ke arah patung. Kesempatan berfoto bagi setiap orang. Lev tidak membawa kamera untuk merekam kunjungan ini, tapi dia menikmati pemandangan seperti semua orang lainnya.

Dari lipatan tembaga hijau yang membentuk jubah melambai sang *lady*, terulur lengan sangat baru yang terbuat dari aluminium/titanium, berkilau perak-keabuan di bawah sinar matahari cerah dan memegang obor baru. Bobot lengan dan obor baru itu hanya setengah dari yang lama. Rencananya, dari yang Lev baca, adalah menyemprot lengan baru itu dengan cat berwarna oksidasi tembaga agar sama dengan bagian tubuh lainnya. Namun, beberapa tes membuktikan cat itu tidak sempurna. Tidak bisa menyatu dengan logamnya sehingga akan segera mengelupas, membuat lengan patung itu terlihat mirip daging yang membusuk. Jadi, mereka memutuskan membiarkan lengan baru itu bersinar dengan kilau baja tahan karat sampai mereka dapat menemukan cara untuk menyamakan warnanya, atau sampai orang-orang terbiasa melihat patung itu seperti apa adanya. Logam campuran itu dirancang untuk tidak bisa berkarat, tetapi tanpa lapisan cat pelindung, baut-baut yang menyatukan panel-panelnya sangat rentan terhadap udara laut yang korosif.

Saat kapal feri Lev mendekati pulau, Lev dapat melihat baut-baut itu mulai berkarat. Belum sampai satu bulan setelah pemasangan dan Lev bisa melihat perubahan warna pada garis-garis batas panelnya sampai ke lengan, ujung

jemari, dan obor. Para teknisi kemungkinan besar sedang berusaha keras menemukan solusinya.

Kapal itu pun berlabuh, membiarkan para turis yang penuh semangat menjelajahi pulau dan menunggu dalam antrean panjang untuk naik di dalam patung, sampai ke mahkota dan ke obor baru—yang selama beberapa tahun tidak dapat dilakukan karena ketidakstabilan lengan yang lama. Lev bergabung dengan turis yang berbondong-bondong turun dari feri.

"Tatamu bagus, orang aneh," kata seseorang di belakang Lev, seseorang yang terlindung oleh anonimitas kerumunan. Terlalu banyak orang yang mengira dapat lolos dari apa pun jika mereka terlindung oleh massa anonim. Yah, biarkan mereka mencemooh. Biarkan mereka jijik padanya. Lev sudah begitu lama tidak lagi memedulikan pendapat orang. Atau setidaknya, pendapat orang asing.

Ada aksi demo hari ini di bawah bayang-bayang Miss Liberty. Sekitar lima puluh orang atau lebih berkumpul untuk menuntut hak-hak orang Albania. Lev tidak begitu yakin siapa yang merebut hak-hak orang Albania, tapi pasti ada yang melakukannya. Segelintir kru berita hadir di sana. Si reporter, masih belum melakukan siaran, sedang merapikan diri dibantu asisten yang menyemprot rambutnya dengan semacam uap berkekuatan tinggi agar tahan terhadap angin yang terus-menerus bertiup kencang di seluruh pulau. Si asisten terus menyemprot sampai rambut si reporter sekaku plastik.

Ada sebuah panggung kecil untuk para pembicara utama aksi demo itu. Lev bermanuver menembus kerumunan menuju panggung.

Dia gagal membantu Connor. Usahanya untuk membujuk dewan Arápatche juga gagal. Namun di sini, hari ini, dia akan menyuarakan pendiriannya. Dia akan membuat perbedaan. Hari ini akan menjadi puncak dari semua kekuatan yang bekerja dalam hidupnya. Lev tidak takut maupun marah. Itu sebabnya dia tahu ini tindakan yang benar. Saat mendesak kerumunan, Lev teringat *kinkajou* dalam mimpi-mimpinya yang menyusuri kanopi hutan hujan dengan penuh kepastian.

Angin sepoi-sepoi terasa dingin menggigit, tapi tetap saja Lev membuka kemeja, mengabaikan bulu kuduknya yang meremang saat dia menunjukkan 160 nama lain di bahu, dada, dan punggung. Ketika sudah mendekati panggung, Lev menendang lepas *sneaker*-nya dan membuka kancing celana jins, jeda sejenak untuk meloloskan celananya tanpa tersandung. Kini kerumunan orang yang tadi diterobosnya menyadari kehadiran seorang anak dengan tubuh penuh tulisan sedang melucuti pakaian dan berjalan menuju panggung. Belum ada yang berkomentar. Barangkali ini bagian dari unjuk rasa.

Ketika akhirnya tiba di panggung, Lev hanya tinggal bercelana dalam, dan sebagian besar, mungkin malah keseluruhan, dari 312 nama yang tertera di tubuhnya terekspos kepada dunia, juga kepada kru kamera, yang mendadak tertarik kepadanya. Mereka menyoroatnya saat dia menaiki panggung. Pembicara utama hak-hak Albania terdiam di tengah kalimat. Orang-orang yang menonton tergelak, atau terkesiap, atau bergumam satu sama lain... sampai Lev merentangkan tangan lebar-lebar. Dia tidak berkata apa

pun. Hanya merentangkan tangan... dan menepukkannya bersamaan.

Reaksinya muncul seketika itu juga. Kerumunan panik dan mulai bertemperasan.

Lev merentangkan tangan sekali lagi, dan, seperti seekor burung yang mengepak-ngepakkan sayap melawan angin, dia menyatukan tangan lagi, dan lagi. Kini orang-orang menjerit, menginjak satu sama lain. Mereka berusaha kabur secepat mungkin.

Lev terus menepukkan tangan—tapi tidak ada yang terjadi. Karena tidak ada apa-apa dalam darah Lev selain darah. Tidak ada bahan kimia, tidak ada bahan peledak. Dia tidak meledak—tapi itu tidak menghentikan pasukan keamanan untuk bertindak, seperti yang sudah diduga Lev.

Tembakan pertama meletus dari salah satu polisi Juvey yang mengamankan pulau. Peluru keramik merobek dada kanan Lev, membuat tubuhnya terpelintir. Lev tidak tahu siapa yang melepaskan tembakan kedua dan ketiga, sebab kedua tembakan itu mengenai punggungnya. Lutut Lev goyah. Dia pun tumbang. Peluru keempat menghantam perutnya, dan yang kelima berdesing melewati telinganya, tak kena sasaran. Tapi tidak masalah, sebab keempat peluru tadi telah melakukan tugasnya dengan baik.

Dunia akan tahu apa yang terjadi di sini hari ini. Bahwa seorang anak tak bersenjata ditembak pada siang bolong di depan ratusan saksi mata. Dan ketika mereka mengetahui siapa anak tersebut, semua orang akan terpaksa untuk waktu yang sangat lama dan menyakitkan.

MENGAPA, LEV, MENGAPA? kepala-kepala berita akan menuliskan itu sekali lagi—tapi kali ini orang-orang akan

tahu jawabannya, dan jawaban itu adalah nama-nama anak yang tertulis di tubuhnya. Kemudian kemarahan orang akan beralih kepada mereka yang menembaknya di bawah mata tak berkedip simbol kemerdekaan. Dan pengorbanannya akan mengubah dunia.

Dengan darah yang mengucur dari luka-lukanya, Lev berbaring, matanya melebar karena rasa sakit, menatap angkasa. Di atasnya, obor patung raksasa itu teracung ke arah bulan, momok pucat yang letaknya hampir tepat di atas kepala.

Lev mengulurkan tangan pada bulan, dengan jemarinya yang lengket oleh darah. Bulan itu tampak membengkak saat dia memfokuskan pandangannya yang semakin mengabur.

Namun Lev merasa bahagia... sebab dia tahu akhirnya dia berhasil meraih bulan, dan menariknya dari langit.

60 • Surat

Ada 2162 surat yang dulu tersimpan di peti kayu Sonia. Sejumlah 751 hilang dalam kebakaran, tapi 1411 telah diberi prangko dan dikirim oleh Grace Skinner, kemudian diantar oleh layanan pos dari pesisir ke pesisir—sebab anak-anak Unwind desertir yang pernah singgah di basemen Sonia selama bertahun-tahun ini berasal dari mana-mana.

Seorang perempuan di Astoria, Oregon, membuka surat tanpa alamat pengirim, tidak mengenali tulisan tangannya

karena hampir tiga tahun berlalu sejak putrinya menemukan surat perintah pemisahan raga dan melarikan diri.

Perempuan itu mulai membaca, dan sejak baris pertama dia mengetahui siapa yang menulisnya. Meskipun ingin sekali pergi dari ruangan itu, dia terpaku di kursi dapurnya, tak sanggup berhenti membaca. Ketika selesai, dia duduk di tengah keheningan, tak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya, tapi tahu dia harus melakukan sesuatu.

Seorang lelaki di Montpelier, Vermont, tiba di rumah lebih awal dari istrinya hari ini. Dia memeriksa surat-surat tagihan dan pengumpulan dana, sampai tiba di selebar amplop misterius, dan dia mengenali tulisan tangan putranya—putra yang dikirimnya ke pemisahan raga hampir lima tahun lalu. Meskipun Kepolisian Juvenile menolak mengakui secara resmi, laki-laki itu dan istrinya mengetahui putra mereka melarikan diri sebelum tiba di kamp akumulasi.

Laki-laki itu menyandarkan amplop pada vas di ruang makan, lalu duduk menatap amplop itu selama sepuluh menit penuh sebelum menghimpun keberanian untuk membukanya.

Ketika mulai membacanya, dia mengira surat itu ditulis baru-baru ini—tapi ternyata tidak, ada tanggal yang ditulis di halaman pertama. Putranya menuliskan surat ini lebih dari tiga tahun lalu. Dia masih berada di luar sana. Mungkin. Takut untuk pulang? Menolak untuk pulang? Atau apakah akhirnya dia tertangkap polisi? Ada masa ketika laki-laki itu dan keluarganya mempertimbangkan untuk

pindah rumah, takut kalau-kalau putranya kembali dan meminta ganti rugi kepada mereka. Betapa malunya dia sekarang karena sampai berpikir seperti itu.

Tak lama lagi istrinya akan tiba di rumah. Haruskah dia menunjukkan surat itu kepada istrinya? Haruskah dia menunjukkan surat itu kepada putrinya ketika gadis itu pulang dari latihan renang? Dia bahkan tidak tahu apakah putrinya masih mengingat kakaknya.

Walaupun tidak ada siapa-siapa selain anjingnya di ruang makan itu, dia menutup mata saat menangis, menumpahkan kesedihan yang selalu disangkalnya sejak hari ketika polisi tiba untuk membawa putranya pergi.

Sepasang suami istri di Iowa City duduk di depan perapian, dan keduanya berbagi tugas membuka surat yang menumpuk selama mereka bepergian. Sang suami menemukan selebar surat yang tampak tidak berbahaya. Dibukanya surat itu, mulai membacanya, kemudian tiba-tiba dia berhenti dan melipat surat itu, memasukkannya kembali ke amplop.

"Apa itu?" tanya istrinya, melihat sang suami tiba-tiba memucat.

"Bukan apa-apa," jawab laki-laki itu. "Surat sampah."

Namun sang istri membaca kebenaran di wajahnya se-jelas jika dia sendiri yang membuka surat itu. Dia tahu hanya ada satu hal yang harus dilakukan. "Lempar ke perapian," ucapnya.

Dan laki-laki itu pun menurutinya, menyelesaikan masalah untuk terakhir kalinya.

Di Indianapolis, sepucuk surat tiba tepat pada hari diputuskannya perceraian seorang perempuan. Dia membaca surat itu, kedua tangannya tak sanggup berhenti gemetaran. Dia menandatangani perintah pemisahan raga setelah perkelahan hebat putranya dengan sang suami—ayah tiri anak itu. Hampir dua tahun kemudian, perempuan itu baru menyadari dia memihak orang yang salah dalam percek-cokan tersebut. Namun surat ini memberinya harapan. Ini berarti putranya kemungkinan masih utuh, dan berada di suatu tempat di luar sana. Jika demikian, perempuan itu akan menyambut putranya tanpa pikir panjang, dengan tato hiu dan semuanya.

Dari beragam orang yang menerima 1411 surat itu, beberapa di antaranya tetap berhati dingin, atau hanya dalam penyangkalan yang keras kepala—tapi lebih dari seribu orang mendapati bahwa membaca kata-kata dari putra atau putri mereka yang telah lama hilang adalah peristiwa yang mengubah hidup. Di tengah populasi yang berjumlah ratusan juta jiwa, jumlah seminim itu bagaikan setetes air di dalam ember... tapi tetesan air yang cukup banyak bisa membuat ember mana pun meluap.

61 • Nelson

Lebih dari selusin jet pribadi kecil menunggu di landasan terbang sebuah lapangan udara terpencil di luar Calgary, Kanada. Jauh di utara ini, dedaunan telah sepenuhnya berubah warna dan mulai berguguran. Hutan di sekitar landasan terbang berdesir tertiuip angin; sekumpulan warna jingga terang, kuning, dan merah. Kemudian udara bergeming. Angin seakan mengantisipasi kedatangan LOT 4832: Connor Lassiter, status telah terbagi.

Ada sebuah mobil Porsche yang tampak salah tempat di antara jet-jet mengilap itu, pengemudinya mengamati saat kapal udara raksasa milik Divan turun menembus awan-awan yang menggelayut rendah dan menuju landasan, tampak sangat besar bahkan dari jarak sejauh ini.

Jasper Nelson dengan gelisah menunggu sepasang mata di mobil yang diberikan Divan kepadanya sebagai hadiah karena menangkap Desertir Akron. Biar saja bagian tubuh Connor Lassiter yang lain terpecah-pecah ke tangan beragam miliarder di seluruh dunia; Nelson sudah bahagia memiliki penglihatan pemuda itu. Nelson tahu itu akan menjadikan lingkarannya utuh. Begitu melihat dunia melalui sepasang mata Nelson, dia akan mampu mengangkat kembali kehidupannya dari tepi kebusukan, akhirnya menuju tempat yang terhormat. Hari ini, pemuda bermasalah yang dulunya adalah Connor Lassiter akan berguguran seperti dedaunan hutan yang berubah warna, tapi musim dingin panjang kekecewaan yang menimpa Jasper Nelson akan menjadi musim panas penuh kemenangan begitu dia

memiliki mata pemuda yang telah merenggut kehidupan normalnya.

Pesawat itu mendarat dengan raungan dahsyat seriu pertempuran udara. Ketika pesawat itu berhenti, awak darat Divan langsung bekerja mengisi bahan bakar. Pintu sisi penumpang membuka, dan turunlah serangkaian tangga untuk Divan. Ini baru kali kedua Nelson datang ke landasan udara Divan di Amerika Utara. Entah bisnisnya begitu sibuk sehingga Divan harus terus bergerak, atau dia punya alasan untuk tidak berlama-lama menetap di suatu tempat. Beberapa saat kemudian Divan muncul bersama staf medisnya, yang membawa sebuah pendingin stasis medis berukuran kecil. Mereka langsung mendatangi Nelson.

"Gunakanlah dalam keadaan sehat, Kawan," kata Divan kepadanya saat hidung kerucut jet mulai menderu terbuka untuk menurunkan muatan lainnya. Bahkan sebelum pintu itu terangkat sepenuhnya, tampak jelas ada sesuatu yang sangat salah.

Anak-anak membanjir ke luar dari ruang kargo, berlari tunggang langgang, terpincang-pincang di seluruh penjuru. Bukan hanya beberapa anak, tapi puluhan. Semuanya!

Tiba-tiba Divan punya urusan yang lebih penting untuk ditangani daripada berbicara dengan Nelson. Dia menunjuk pengawal pribadinya. "Hentikan mereka! Sekarang!" Laki-laki kekar itu meraih senapan biusnya, berlari dan menembak pada saat bersamaan, tembakan yang memelasat sama banyaknya dengan tembakan yang berhasil menumbangkan satu anak. Menembak desertir bukan pekerjaan laki-laki ini. Tapi itu pekerjaan Nelson.

"Biar aku saja," kata Nelson pada Divan. Dia mencabut

pistol biusnya dan membidik. "Aku suka main tembak-tembakan." Tentu saja, setiap bidikan Nelson mengenai sasaran, dan dalam sepuluh detik dia telah menumbangkan sepuluh anak—tapi ada terlalu banyak anak yang harus dihentikan, bahkan dengan kemahiran Nelson.

"Siapa yang bertanggung jawab untuk ini?" tuntutan Divan, dan dia berlari untuk meminta bantuan tambahan dari stafnya. Nelson-lah yang melihat jawaban atas pertanyaan Divan. Gadis itu mudah dikenali, karena dari semua anak yang melarikan diri, dia satu-satunya yang tidak mengenakan baju terusan abu-abu. Risa Ward melakukan trik lamanya. Tapi tidak akan bertahan lama.

Nelson mengabaikan desertir lain, hanya membidik hadiahnya.

Kemudian, persis ketika dia menarik pelatuk, seseorang menyambarnya dari belakang. Tembakan Nelson menjadi liar ketika penyerangnya dengan ahli mencekiknya sampai aliran darah ke otak Nelson terputus. Kegelapan menggeliat-geliat masuk dari batas pandangan, kakinya goyah, dan sebelum kehilangan kesadaran, dia melihat sekilas wajah penyerangnya.

Dan dengan ngeri Nelson menyadari bahwa yang dilihatnya nyaris tak bisa disebut wajah.

62 • Argent

Petugas medis itu masih tidak tahu Argent mengambil kunci cadangan ruang penuai miliknya.

Divan tidak menyadari Argent tahu kode untuk meng-

akses panel kendali UNIS, yang disalinnya dari buku catatan kecil di nakas Divan.

Dalam hidupnya, Argent sering mengetahui bahwa orang begitu mudah teperdaya ketika mereka mengira kita bodoh.

Tiga puluh menit sebelum *Lady Lucrezia* mendarat, petugas medis meninggalkan ruang kargo dengan membawa wadah pendingin stasis kecil dengan label LOT 4832-EY-L/R. Argent tidak tahan untuk terkekeh sendirian. Sebagai kasir toko serbaada, dia tahu betul label hanya berguna bagi orang tolol yang melakukan pelabelan itu.

Saat pesawat mulai turun, Argent menyelinap ke dalam ruang penuai, tahu meskipun petugas medis yang malang itu bisa dibilang menjalani hidupnya pada ketinggian dua belas kilometer, dia sebenarnya fobia terbang, dan selalu duduk dengan sabuk pengaman terpasang di ruang santai awak kapal. Itu memberi Argent kesempatan untuk melakukan apa yang harus dilakukannya—apa yang akandilakukan Connor Lassiter, jika tubuhnya tidak terbagi menjadi berjuta-juta keping. Argent menghentikan aliran obat penenang untuk seluruh Unwind dan memutar kamera pengawas menghadap tembok, kalau-kalau ada yang punya gagasan untuk mengawasinya. Argent menunggu anak pertama terbangun, seorang anak *umber* dengan mata yang sedikit memelotot ketika mengetahui di mana dirinya berada dan apa yang akan menyimpannya.

"Saat yang lain siuman, suruh mereka diam," kata Argent. "Jangan biarkan mereka panik. Kemudian, saat hidung pesawat membuka, larilah seolah ini akhir dunia, karena dunia kalian memang akan berakhir kalau kalian tidak lari."

Setelah itu Argent meninggalkan ruang penuai, duduk

dan memasang sabuk pengaman di sebelah si petugas medis seolah ini hari yang biasa.

Namun tugasnya belum selesai.

Begitu pesawat mendarat dan Divan turun ke tarmac, Argent membuka kunci kamar Risa dan memandunya ke ruang penuai, mengatakan hal yang sama kepada gadis itu seperti yang dikatakannya kepada anak *umber* tadi. Saat itu seisi ruang kargo dipenuhi anak-anak yang siuman dan ketakutan, tapi ada aura tertentu pada kehadiran Risa yang membuat anak-anak itu diam dan terkendali.

"Bagaimana dengan Connor?" tanya Risa, tapi ini bukan saat yang tepat untuk pertanyaan.

"Aku sudah mengurusnya—percayalah padaku."

"Itulah masalahnya," kata Risa. "Aku tidak percaya."

"Yah, sayang sekali."

Argent tidak bisa tetap berada di sana—Divan sewaktu-waktu bisa meminta diambilkan sesuatu olehnya. Segelas Pellegrino atau tabir surya untuk kulitnya yang halus. Divan selalu menginginkan sesuatu.

"Kalau kau berhasil bebas, dan bertemu kakakku," ucapnya pada Risa, "beritahu dia aku menyelamatkanmu. Dia pasti sangat senang mendengarnya."

"Tunggu—kau tidak ikut dengan kami?"

Argent pergi tanpa menjawab pertanyaan itu, sebab jawabannya sudah jelas. Argent telah membuat kesepakatan dengan Divan. Enam bulan untuk sebuah wajah. Dia tidak harus menjadi sahabat Divan, dia hanya harus menepati janjinya—dan selama Argent berlagak menjadi pesuruh bodoh, Divan tidak akan pernah curiga bahwa Argent-lah

yang ada di balik kejadian hari ini. Untuk Argent Skinner, kebodohnya adalah kamuflase terbaik.

Dan di tengah kekacauan kaburnya semua desertir, Divan bahkan tidak melihat Argent melakukan kunci leher pada Nelson.

63 • Divan

Selama bertahun-tahun memperdagangkan daging manusia, Divan Umarov telah menghadapi berbagai situasi tidak menyenangkan. Para pembeli tidak puas dengan perangai yang berbahaya. Para pesaing bejat yang harus disingkirkannya—dan tentu saja, Dah Zey, yang terus-menerus mengancam bisnis dan nyawanya. Melalui semua ujian itu, Divan berhasil menang dan tetap menjadi manusia beradab. Dalam hal menangani kesulitan, Divan tahu ketenangan akan selalu menjadi penyelamat harinya. Dia kehilangan kesabaran ketika Starkey tewas, tapi dia telah bertekad untuk tidak dikuasai emosinya hari ini.

Dia mencermati keseluruhan situasi. Anak-anak berlarian ke sana-kemari. Awak daratnya mengejar mereka. Sebagian anak telah mencapai pagar.

"Biarkan mereka pergi," kata Divan. Kemudian, dengan lebih lantang, "BIARKAN MEREKA PERGI!"

Pengawal pribadinya menoleh ke arah Divan dengan bingung.

"Tapi mereka melarikan diri...."

"Kenapa mengejar perak," ucap Divan, "ketika kita punya emas untuk diantarkan?"

Kemudian Divan menoleh ke pesuruhnya, yang menonton pertunjukan besar ini dengan satu mata cacat. Divan mengekang diri untuk tidak memukul pemuda itu. "Skinner! Bantu kumpulan anak-anak yang berhasil kita bius, dan kembalikan mereka ke kargo. Yang lainnya bukan lagi masalah kita." Kemudian dia menunduk dan melihat Nelson yang teronggok di tanah. "Apa yang terjadi padanya?"

"Mana kutahu," kata Skinner. "Pasti terkena peluru bius."

Yah, Nelson juga bukan masalahnya. "Apa lagi yang kautunggu?" tanya Divan pada Skinner. "Cepat bekerja!"

Skinner memelasat pergi, dan Divan memusatkan perhatian pada urusan pentingnya hari ini. Dia mengawasi pemindahan pendingin-pendingin stasis aktif, memperhatikan dengan saksama pendingin-pendingin berlabel LOT 4832. Barang dagangan utamanya. Beragam bagian tubuh Connor Lassiter.

Baru setelah wadah-wadah itu dimuat ke masing-masing pesawat milik para pembelinya, Divan bisa rileks. Skinner melaporkan sembilan belas dari 117 Unwind telah diangkut, dan dikembalikan ke dalam pesawat. Sedangkan untuk Unwind yang lolos, memang menyakitkan kehilangan mereka, tapi itu nyaris bukan kerugian sama sekali. Satu perjalanan mengelilingi dunia, dan para pemasoknya akan kembali memenuhi ruang penuainya. Divan mengedarkan pandangan. Segalanya tampak teratur. Jet-jet yang lebih kecil berjajar untuk lepas landas, dan walaupun mobil Nelson masih di sana, laki-laki itu tidak terlihat di mana pun. Divan tidak memusingkan soal itu. Pekerjaannya di sini telah selesai. Divan mencengkeram bahu Skinner. "Kerja bagus," ujarinya. "Sekarang siapkan bak mandi untukku."

Skinner menaiki tangga dengan patuh, tapi sebelum Divan memasuki pesawat, dia diam sejenak merenungkan kejadian yang baru saja berlangsung. Jelas ini sabotase Dah Zey. Tidak diragukan lagi. Artinya ada pengkhianat dalam jajaran stafnya. Bagi Divan, ini adalah puncaknya. Kalau Dah Zey menginginkan perang, mereka akan mendapatkannya. Divan akan merekrut milisi prajurit bayaran dan melawan Dah Zey sampai mati.

Tapi sementara itu, Divan harus mengurus si pengkhianat—dan dia sangat yakin siapa orangnya. Si petugas medis satu-satunya staf yang memiliki akses ke ruang penuhi, baik pada hari ketika Starkey tewas maupun hari ini. Divan membanggakan diri sebagai orang yang selalu memberikan penghargaan untuk kesetiaan dan kerja keras. Namun pengkhianatan dan sabotase harus diganjar dengan tindakan yang cepat dan tegas. Tidak ada waktu untuk membuat bonsai kali ini. Oleh karena itu, sebelum menaiki pesawat, dia memberikan perintah pada pengawal pribadinya. "Aku ingin kau mengeluarkan si petugas medis dari jajaran stafku, efektif saat ini juga."

"Mengeluarkan si petugas medis," ulang si pengawal. "Dengan pistol bius?"

"Pistol bius," kata Divan, "hanya untuk desertir dan anak nakal lainnya. Petugas medis membutuhkan sesuatu yang lebih permanen. Di mana perhentian kita selanjutnya? Korea? Kita akan merekrut petugas medis baru di sana."

Kemudian Divan, yang membenci kekerasan, menaiki pesawat, dengan senang hati membiarkan pengawalnya membereskan masalah, selama Divan tidak perlu menyaksikannya.

64 • Nelson

Kunci leher membuatnya roboh selama dua puluh menit yang panjang. Dia tidak lagi berada di tarmak lapangan udara. Atau di tempat mana pun yang familier. Nelson siuman dan mendapati dia berbaring dalam ruang sempit yang sedikit lebih besar daripada peti mati, tapi jauh, jauh lebih buruk.

"Halo, **Bajingan Kotor**," ujar suara komputer yang bersemangat. "Selamat datang di pengalaman terbagimu! Aku adalah Unwinding Intelli-System yang beroperasi secara otomatis, tapi kau bisa menyebutku UNIS."

"Tidak! Ini tidak mungkin!" Nelson mencoba mengangkat lengan dan kaki, tapi lengan dan kakinya bergeming. Dia tampaknya mengenakan baju terusan abu-abu *gunmetal* yang dikenakan para Unwind. Baru kini dia menyadari pakaian itu terbuat dari serat logam, dan dia terpaku di tempat karena tarikan magnet.

"Sebelum kita mulai, **Bajingan Kotor**, aku punya beberapa pertanyaan agar proses transisi menuju keadaan terbagi ini berjalan lancar dan positif."

"Apa ada orang di luar? Tolong keluarkan aku dari sini!" Nelson bisa menelengkan leher sedikit untuk melihat ada seseorang yang mengintip dari jendela kecil kamar pemisahan. "Divan, apa itu kau? Tolong aku, kumohon!"

"Pertama-tama, aku akan mengonfirmasikan tingkat kenyamananmu," kata UNIS. "Tolong berikan nilai tingkat kenyamananmu saat ini pada skala satu sampai sepuluh, sepuluh artinya sangat nyaman."

Kemudian Nelson menyadari, dengan sangat ngeri, siapa pengintip itu.

"Argent!" serunya. "Argent, kau tidak bisa berbuat begini!"

Tapi Argent hanya menatap tanpa ekspresi.

"Maaf, aku tidak mendengarnya," kata UNIS. "Tolong berikan nilai tingkat kenyamananmu saat ini pada skala satu sampai sepuluh, sepuluh artinya sangat nyaman."

"Argent, aku akan melakukan apa pun! Aku akan memberimu apa pun!" Tapi Nelson tahu apa yang Argent inginkan. Dia menginginkan separuh wajahnya kembali. Sekarang.

"Baiklah," kata UNIS, "Aku akan berasumsi kau cukup nyaman. Aku melihat pengendaliku diatur untuk pemisahan raga ekspres tanpa penggunaan plasma anestesi. Yang artinya kita bisa langsung memulai!"

"Apa? Apa itu?" Semburan adrenalin membuat sekejup tubuh Nelson mulai gemetaran. "Tunggu. Berhenti! Tahan!"

"Dengan sangat menyesal, **Bajingan Kotor**, tanpa anestesi, kau akan mengalami ketidaknyamanan yang sangat ekstrem, dimulai dari pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan lutut, kemudian dengan cepat beralih ke organ dalam. Pengalaman yang sangat normal untuk pengaturan mesin saat ini."

Saat proses dimulai, Nelson menatap mata Argent yang menyorot hampa, dan tiba-tiba menyadari Argent tidak hanya akan memisah-misah raganya, tapi dia akan menyaksikan sampai menit terakhir. Dan Argent akan menikmatinya.

"Untuk mengalihkanmu dari ketidaknyamanan," kata

UNIS, "Aku bisa memproyeksikan beragam pemandangan indah untukmu. Pilihlah dari pemandangan berikut: penerbangan melintasi gunung, ketenteraman samudra, kota yang hidup, atau tengara seluruh dunia."

Tapi satu-satunya yang terlontar dari mulut Nelson adalah ratapan melengking mengerikan.

"Maaf," kata UNIS, "itu bukan jawaban yang valid."

65 • Siaran

"Ini Radio Free Hayden yang kembali menyiarkan secara langsung, sampai kami terusir dari stasiun ini. Hari ini aku punya berita istimewa untuk para pendengarku. Berita ini datang dari sebuah artikel di koran nasional terkemuka. Artikel-artikel lain yang sejenis bermunculan di berbagai media cetak dan daring pagi ini. Tentu saja, ada surat kabar yang membenamkan berita ini pada halaman dua belas di sebelah iklan obral kasur, tapi salut untuk mereka yang mencetaknya di halaman depan, dengan tajuk utama dahsyat, seperti yang satu ini:

ARÁPACHE AKAN MEMBERIKAN SUAKA BAGI UNWIND Berdasarkan keputusan yang diambil dengan suara bulat oleh Dewan Suku Arápatche kemarin, bangsa Chancefolk terkaya dan paling berpengaruh itu akhirnya dengan resmi mengumumkan mereka akan memberikan suaka perlindungan bagi seluruh Unwind yang ingin tetap utuh. Seorang juru bicara Kepolisian Juvenile menyatakan mereka tidak mengakui hak suku untuk memberikan

suaka kepada desertir, dan bersumpah akan mendapatkan kembali Unwind buronan mana pun dari teritori Arápatche. Chal Tashi'ne, pengacara untuk suku itu, merespons dengan mengatakan, "Serbuan Kepolisian Juvenile ke tanah suku yang merdeka akan dianggap sebagai aksi perang menentang penduduk Arápatche, dan akan berhadapan dengan kekuatan mematikan."

"Terlepas di mana pun kalian berpihak, akuilah bahwa butuh keberanian besar bagi suku Chancefolk untuk mengam-bil tindakan sedahsyat ini. Jika Kepolisian Juvenile mengira suku bangsa yang dulunya adalah para pejuang hebat akan ragu-ragu bertindak, dijamin mereka akan sangat terkejut.

"Dan, lagu untuk minggu ini—kalian tahu lagu yang mana—didedikasikan untuk teman-teman Arápatche kita. Semoga kami akan melihat satu atau dua orang dari kalian dalam aksi demo kami pada November nanti. Tapi sampai saat itu—

"I've got you... under my skin...."

66 • Cam

Bunga-bunga *monkshood* indah berwarna ungu mendominasi taman hias kompleks Warga Proaktif di Molokai. Para tukang kebunnya mengenakan sarung tangan, tidak hanya untuk melindungi mereka dari duri belukar mawar, tapi karena *monkshood* itu, yang mereka tahu mengandung *aconite*, racun mematikan yang dapat menutup saluran pernapasan. Yang paling berbahaya dari tanaman itu ada-

lah akarnya, terutama ketika direbus dan disuling menjadi toksin pekat.

Sekali lagi, Camus Comprix mengalahkan sistem keamanan di kompleks Molokai dengan mengelabui komputer keamanan dan membuatnya mengawasi arah lain. Saat ini sudah malam. Belum larut, baru sekitar pukul sepuluh, tapi cukup larut sehingga aktivitas di gedung penelitian medis hampir tidak ada. Mereka tidak pernah tahu bagaimana Cam mengakali sistem video pengawasan saat kali pertama, jadi dia melakukannya lagi—sekarang untuk tujuan yang berbeda. Dia menunda sinyal yang masuk sampai lima belas menit. Selama itulah dia harus melakukan tugasnya sebelum ada yang melihat apa yang terjadi.

Cam menyelinap masuk ke bangsal Rewind prasadar tanpa terdeteksi, membawa sekantong suntikan dan botol-botol kecil berisi eliksir *aconite* istimewanya. Ketika eliksir itu disuntikkan langsung ke dalam saluran kateter intravena mereka, mereka akan mati dalam sekejap. Begitu sudah menemukan irama kerjanya, Cam memperkirakan dia butuh waktu dua puluh menit untuk menyuntik mati ke lima puluh Rewind yang ada di sini.

Cam mengira telah mengendalikan segalanya. Dia yakin rencananya tidak mungkin gagal. Tapi kemudian dia melakukan kesalahan krusial. Bukannya memulai dari ujung kamar, tempat para Rewind yang paling baru berbaring, masih dililiti banyak perban dan tidak akan siuman dalam waktu dekat, Cam memulai dengan Rewind terdekat dari pintu, yang tubuhnya tak lagi dibungkus perban dan proses penyatuannya sudah lebih lama berlangsung. Jauh lebih lama.

Saat mengisi suntikan pertama dengan cairan mematikan itu, Cam kebetulan melirik si Rewind.

Dan Rewind itu membalas tatapannya.

Rewind itu mengamati Cam dengan semacam kengerian waspada, seperti seekor kelinci sesaat sebelum berlari kencang. Cam terhipnosis oleh sepasang mata berbeda warna itu. Satu hijau, satu lagi cokelat gelap hampir hitam. Garis-garis bekas luka di sepanjang wajahnya mirip jalan-jalan sebuah kota lama—tidak beraturan, dan tidak masuk akal. Kedua tangannya—satu *sienna*, satu *umber*—menarik-narik tali yang mengikatnya di tempat tidur.

"Lalat?" tanyanya, memohon. "Lalat? Di dalam jerat? Lalat?"

Bagi sebagian besar orang, ucapan itu tidak masuk akal, tapi Cam tahu cara berpikir Rewind. Dia mengerti koneksi ganjil gabungan otak yang carut-marut itu dalam upaya untuk berkomunikasi, tidak mampu menyampaikan hal yang konkret, hanya menangkap kesan-kesan yang muncul. Metafora. Dari beragam bahasa yang dikuasai Cam, ini bahasa pertama yang dikenalnya. Bahasa dari benak yang disatukan ulang.

Cam mengerti referensi itu. Sebuah film lama. Kepala orang di tubuh lalat. Makhluk itu berkata, "Tolong aku," saat menggeliat-geliut di jaring laba-laba. "Tolong aku, tolong aku," dan kemudian makhluk itu dilahap.¹⁴

"Ya," kata Cam. "Aku di sini untuk menolongmu. Boleh dikatakan begitu." Cam menekan udara dari suntikan, cairan pekat beracun menyembur tak jauh dari ujung jarum.

¹⁴Dari *The Fly*, film fiksi sains-horor Amerika tahun 1958.

Cam menemukan lubang saluran suntikan dan menyiapkan diri untuk mengakhiri kehidupan Rewind malang ini.

"Mendaki di hutan," kata pemuda Rewind itu. "Aku sudah menyuruhmu pakai celana panjang. Losion *pink* di mana-mana."

"Ya, kau merasa gatal, tapi itu bukan karena *poison ivy*," Cam memberitahu. "Maaf karena sekujur tubuhmu gatal. Memang begitu rasanya."

Kemudian sebutir air mata muncul di mata si Rewind yang lebih gelap, mengalir menuruni benjolan kasar bekas lukanya, sampai menetes ke dalam telinganya. "Di punggung seragam timku? Kartu di dompetku? Di sana, di atas kue ulang tahun, warna biru?"

"Tidak!" seru Cam, terkejut oleh amarahnya sendiri. "Tidak, aku tidak tahu siapa kau. Aku tidak bisa memberitahu namamu. Tidak ada yang bisa!" Dia mendapati tangannya yang memegang suntikan mulai gemeteran. Sebaiknya lakukan dengan cepat. Akhiri sekarang. Tapi kenapa dia menunggu?

"Lalat... lalat..."

Dan keputusan, ketidakberdayaan mutlak dalam kedua mata Rewind itu terlalu berat untuk Cam tanggung. Cam tahu apa yang harus dilakukan... tapi dia tidak bisa. Dia tidak bisa melakukannya. Ditariknya suntikan itu dan ditutupnya kembali. Dia marah atas perasaan ibunya sendiri. *Apa ini artinya aku benar-benar utuh?* dia bertanya-tanya. *Apa rasa iba ini adalah sifat baik suatu jiwa?*

"Tidak apa-apa," ujar Cam. "Laba-laba itu tidak akan memakanmu."

Kedua mata Rewind itu agak melebar, tapi bukan oleh rasa takut, melainkan oleh harapan. "Meluncur ke *home*? Mencetak angka?"

"Ya," kata Cam padanya. "Kau aman."

67 • Roberta

Terkadang kita terpaksa menghancurkan karya kita sendiri. Itu prinsip dasar dari setiap upaya kreatif atau ilmiah. Jika terlalu terikat pada satu aspek karya saja, risikonya adalah kegagalan. Itu akibatnya bila tidak mampu melihat gambaran besarnya.

Harapan akan masa depan Cam telah terguncang sejak pertemuan berantakan mereka dengan Cobb dan Bodeker di Washington. Pertemuan ketika Cam bersikap merusak—jika bukan dalam tindakan, setidaknya dalam pikiran—dan meskipun kedua lelaki itu tampaknya menerima cerita Cam selama ini diasingkan di Molokai, Roberta menduga ada tikus mondok di jajaran staf yang menginformasikan kepada sang senator dan sang jenderal Cam sempat melarikan diri.

"Kami memutuskan itu terlalu tidak stabil untuk tujuan kami." Bodeker memberitahu Roberta hari ini. Bodeker selalu menyebut Cam dengan "itu," yang selalu membuat Roberta gusar, tapi sekarang dia mulai memahami kepraktisan dalam pendekatan sang jenderal. "Kami lebih memilih seluruh investasi kami dialihkan ke infanteri reintegrasi." Roberta memahami infanteri reintegrasi ini akan dengan hati-hati diperkenalkan kepada publik sebagai "Tim Mosaik,"

istilah yang bahkan lebih lembut lagi untuk menjual Rewind dengan penjelasan yang paling memikat.

Sedangkan Cam, dia seperti jari kaki yang dicelupkan ke dalam kolam berisi air panas. Publik terpikat padanya, bahkan kagum. Berkat Cam, mereka merasakan airnya baik-baik saja. Sekarang tinggal membawa publik memasuki kolam itu dengan langkah-langkah yang diperhitungkan, jangan sampai mereka menolak karena kepanasan. Setelah dipintal dengan begitu cermat, Tim Mosaik akan menjadi aspek militer yang dapat diterima, tanpa ada yang menyadari bagaimana kejadian persisnya.

"Kau akan dipuji untuk visimu," kata Bodeker pada Roberta, "tapi Camus Comprix bukan lagi bagian dari misi kita. Tugasnya sudah selesai."

Roberta tak tahu kenapa dia merasakan penyesalan yang begitu mendalam. Padahal begitulah cara kerja segala hal. Pengujian beta harus selalu mengalah pada produk akhir. Memang, produk akhirnya lebih tidak menarik, tapi seharusnya itu tidak membuatnya khawatir. Penyesuaian harus selalu dibuat.

Maka, ketika malam itu tim keamanan menghubunginya untuk memberitahu bahwa, sekali lagi, Cam berhasil mendobrak masuk ke unit reintegrasi, jelas sudah tindakan apa yang harus diambil Roberta. Dia memakai *blazer* linen—yang terlalu tebal untuk panasnya cuaca tropis, tapi busana itu memiliki saku depan yang cukup dalam untuk menyembunyikan sejumlah barang. Roberta tahu apa yang harus dilakukan. Ini sama sekali tidak akan mudah, tapi perlu dilakukan—dan visioner macam apa dia jika tidak meng-

ambil setiap langkah yang diperlukan untuk mewujudkan visinya?

Roberta tiba di gedung reintegrasi, mendapati beberapa penjaga dan teknisi medis berdiri di dekat pintu bangsal Rewind, praktis tidak berbuat apa-apa. Mereka semua mundur dari pintu ketika melihatnya datang.

"Bagaimana situasinya?" dia bertanya.

"Dia hanya duduk di sana," ujar salah satu teknisi medis, dan melihat ekspresi ragu Roberta, teknisi itu berkata, "Lihat saja sendiri."

Roberta mengintip dari jendela kecil di pintu yang terkunci. Benar, Cam duduk di lantai di tengah ruangan panjang itu, kedua lengan memeluk lutut, berayun maju-mundur dengan pelan. Roberta mengeluarkan kartu kunci.

"Tidak ada gunanya," kata salah satu penjaga. "Dia mengunci semua orang di luar."

Namun Roberta tetap menggesek kartu, dan kuncinya terbuka. "Dia mengunci *kalian* di luar," ujarinya. Jelas Cam sudah menunggunya, hanya menunggu Roberta. "Kembalilah ke pos masing-masing," dia memerintah mereka. "Aku akan menangani ini." Dengan enggan, yang lain pun pergi, dan Roberta mendorong pintu sampai terbuka, berhati-hati melangkah ke dalam.

Ruangan itu diliputi bunyi statis monitor medis, dan desis ventilator dari Rewind lebih baru yang masih diintubasi. Ruangan itu berbau antiseptik, dan samar-samar berbau asam perban yang terlambat diganti. Roberta harus

mengingat untuk mengomeli para perawat dan teknisi medis yang bertugas.

"Cam?" sapanya lembut saat mendekati pemuda itu. Cam tidak merespons. Dia bahkan tidak mendongak.

Saat melangkah lebih dekat, Roberta melihat kantong di sebelah pemuda itu. Ada sebuah suntikan di lantai, berisi cairan pekat. Jarumnya tertutup. Sesaat, Roberta mencekikan kemungkinan terburuk, lalu melihat ke sekeliling pada anak-anak Rewind-nya. Dia tidak melihat satu pun monitor yang menunjukkan tanda-tanda bahaya, tapi mungkin Cam juga telah mengakali monitor penanda kehidupan.

Kemudian, seakan membaca pikiran Roberta, Cam berkata, "Aku tidak bisa membunuh mereka. Aku kemari untuk membunuh mereka—tapi aku tidak bisa."

Roberta tahu dia harus waspada terhadap Cam. Menanganinya dengan sangat hati-hati. "Tentu saja kau tidak bisa," ucap Roberta. "Mereka saudara spiritualmu. Mengakhiri nyawa mereka sama seperti mengakhiri nyawamu."

"Spiritual," ulang Cam. "Aku tidak tahu kata itu menjadi bagian dari kosakatamu."

"Aku tidak membantah percikan kehidupan," kata Roberta. "Tapi apa yang memercik dan apa artinya percikan itu bisa selamanya menjadi bahan perdebatan."

"Ya, kurasa begitu." Akhirnya Cam menatap Roberta, matanya merah dan memohon. "Aku tahu terlalu banyak hal yang tidak ingin kuketahui. Bisakah kau mencabutnya seperti kau mencabut ingatanku tentang *dia*?"

"Itu tergantung apa yang kaumaksud dalam pertanyaanmu."

"Maksudku adalah Warga Proaktif, dan kebenaran mengenainya," kata Cam. "Aku memasuki jaringan komputer, dan aku tahu segalanya. Aku tahu Warga Proaktif mengendalikan Kepolisian Juvenile. Dan bahwa mereka ingin menambah jangkauan pemisahan raga agar semua anak yang terhukum itu bisa disatukan ulang menjadi pasukan yang kauciptakan ini."

Roberta mendesah. "Kami tidak mengendalikan Kepolisian Juvenile, kami hanya memiliki pengaruh yang patut dipertimbangkan."

"'Kami'," kata Cam. "Jadi kembali ke 'kami' lagi. Bukan 'mereka'. Kau pasti telah berhasil ke luar dari Api Penyucian Proaktif."

"Aku selalu dihargai, Cam," jelas Roberta. "Pekerjaanku yang menjadi bukti. Selalu seperti itu."

"Apa pekerjaanmu ada hubungannya dengan para penepuk?" tanya Cam. "Kau sadar Warga Proaktif juga menciptakan mereka, bukan?"

Roberta tahu membantah pernyataan itu hanya akan memperburuk hubungan mereka, dan saat ini yang Roberta butuhkan adalah hubungan tersebut. Dia membutuhkan Cam untuk memercayainya tanpa syarat. Jadi, dia melanggar segala protokol, dan menyampaikan kebenaran.

"Pertama, itu bukan departemenku. Dan kedua, kami tidak menciptakan mereka. Para penepuk meledakkan diri sendiri lama sebelum kami berhubungan dengan mereka. Warga Proaktif hanya memberi mereka uang dan arahan. Kami mengarahkan kebrutalan mereka ke satu tujuan—agar kebrutalan tersebut menciptakan manfaat yang lebih besar."

Cam mengangguk, menerima, walau tidak sepenuhnya

menyetujui. "Memang ada preseden sejarah dalam hal memanipulasi masyarakat dengan ketakutan."

"Aku lebih suka menganggapnya sebagai membuka mata publik, agar mereka terus melihat manfaat dari pemisahan raga."

Cam melihat ke bawah lagi dan menggeleng perlahan. "Aku tidak mau matakmu dibuka—aku ingin matakmu ditutup. Aku tidak mau *tahu* tentang semua ini. Tolong, Roberta, bisakah kau memperbaiki diriku lagi? Bisakah kau memberiku cacing baru untuk melupakan segalanya?"

Roberta berlutut di sebelah Cam dan merangkulnya, menariknya mendekat. "Camus yang malang—kau kesakitan. Kami akan mencari cara menghapus rasa sakit itu."

Cam merebahkan kepala di bahu Roberta. Roberta dapat merasakan kelelahan pemuda itu. Seperti seharusnya. Seperti semestinya. "Terima kasih, Roberta. Aku tahu kau akan menjagaku."

Roberta merogoh ke dalam saku *blazer*-nya. "Bukankah aku selalu menjagamu?"

"Aku tahu kau selalu ada untukku," ujar Cam. "Ketika pikiranku berkeliaran, kau memperbaikinya. Ketika aku melarikan diri, kau menemukanku dan membawaku pulang."

"Dan aku di sini untukmu sekarang," kata Roberta ketika mengeluarkan pistol. Senjata yang selalu disimpannya di meja nakas, tapi sampai saat ini tak pernah harus digunakannya.

"Berjanjilah kau akan memperbaiki segalanya."

"Aku berjanji, Cam." Roberta menekan moncong senja-

ta ke kening Cam, tahu ini *akan* memperbaiki segalanya.
"Aku janji."

Kemudian dia menarik pelatuk.

68 • Cam

Cam tidak tahu ke mana ini akan berakhir sampai dia melihat kilauan logam pistol ketika Roberta mengambilnya dari saku. Sekarang, ketika Roberta mengucapkan kata-kata menenangkan kepadanya, dan mengacungkan pistol itu ke keningnya, Cam menutup mata. Dia menduga ini akan terjadi, tapi dia tidak mau memercayainya. Sekarang, dia tak punya pilihan.

Dia telah membuat keputusan. Dia tidak akan menghentikan Roberta. Dia akan membiarkan Roberta menuntaskan niat membunuhnya.

Pelatuk ditarik.

Pemicunya terlepas.

Memelesat menuju kamar peluru, dan menghantamnya.

Tapi bukan ledakan yang terdengar melainkan bunyi *klik* yang hampa. Tetap saja, bunyi pelan tanpa daya itu mengguncang otak Cam seefektif sebutir peluru. Roberta telah gagal. Cam tidak terkejut. Tapi dia amat, sangat kecewa.

Sebelum Roberta sempat bereaksi, Cam merenggut pistol itu dari tangannya.

"Apa kau benar-benar percaya aku bocah rusak yang begitu menyedihkan sampai aku hanya akan duduk di sini dan membiarkanmu membunuhku?"

Cam berdiri, dan Roberta, limbung dalam posisi berjong-

koknya saat siap membunuh tadi, terhuyung, mematahkan salah satu hak sepatunya sebelum berdiri untuk berhadapan dengan Cam.

"Pistolmu tidak pernah berisi peluru sungguhan sejak kita di sini. Aku memastikan pistol itu sepalsu dirimu."

"Cam, kumohon—biar kujelaskan."

"Tidak perlu," katanya pada Roberta. "Tindakanmu berbicara lebih lantang daripada kebohonganmu—selalu seperti itu. Tapi ada sesuatu yang harus kujelaskan *kepadamu*." Cam melambatkan pistol, menggunakannya untuk menunjuk ke sekeliling ruangan. "Ruangan ini penuh kamera pengawas. Kalau kau memperhatikan, beberapa sudah diposisikan ulang ke titik ini, merekam kejadian yang baru saja berlangsung di sini dari berbagai sudut. Kamera yang lain masih diposisikan ke arah para Rewind... dan semua kamera saat ini sedang menampilkan tayangan langsung ke nimbus publik."

Roberta terkesiap keras. Roberta Griswold tak mampu berkata-kata! Sangat menakjubkan melihatnya tak bisa bicara sampai-sampai Cam tersenyum, merasakan setiap jahitan di wajahnya berdenyar oleh kemenangan. "Aku sudah memastikan rekaman kamera ini diterima oleh media. Tentu saja, tidak ada gunanya jika hanya rekaman tanpa suara. Oleh karena itu aku diam-diam memasang sesuatu di ponselmu supaya bisa menyiarkan suara juga. Semua yang baru saja kaukatakan—tentang Warga Proaktif menciptakan pasukan ini—tentang bagaimana mereka mendanai dan 'mengarahkan' para penepuk—sekarang menjadi pengetahuan publik, didengar ribuan, mungkin jutaan orang, selagi kita berbicara. Kau ingin menjangkau

dunia dengan hasil karyamu. Yah, ibuku tersayang, kau baru saja berhasil."

Roberta membuka dan menutup mulut berkali-kali, seperti ikan emas yang melompat dari mangkuknya. "Aku tidak percaya padamu," akhirnya dia berkata, tapi suaranya gemetar. "Kau tidak selicik itu!"

"Awalnya tidak," Cam mengakui, "tapi aku belajar darimu." Cam memandangi jajaran Rewind di kedua sisi mereka. "Aku tidak mampu menyuruh diriku membunuh mereka, tapi untuk menghentikan program ini mereka tidak harus mati, bukan?"

Saat itulah ponsel Roberta berbunyi.

Cam mengedip padanya. "Serangan balasan sudah dimulai. Ayo, angkatlah—panggilan itu juga akan disiarkan langsung, dan aku yakin banyak orang yang menonton ingin mendengar komentar bos-bosmu mengenai semua ini."

Roberta mengeluarkan ponsel dan memeriksa nomornya. Cam tidak tahu siapa yang menelepon, tapi siapa pun itu, pasti membuat Roberta ketakutan, sebab dia menjatuhkan ponsel dan menghancurkannya dengan hak sepatunya yang masih utuh.

"Mengakhiri transmisi," kata Cam, dengan satu alis terangkat. "Tapi tidak masalah, kerusakan sudah terjadi." Cam dengan cepat mengeluarkan klip pistol dan mengambil magasin berisi peluru sungguhan dari sakunya. Dimasukkannya magasin itu ke pistol dengan bunyi klik yang lebih memuaskan ketimbang bunyi hampa pemicu ketika pistol menempel di keningnya.

"Kau bisa mendengar keruntuhannya, Roberta? Bukan

hanya hasil kerjamu, tapi juga pilar pualam yang menopang Warga Proaktif—pilar yang dengan begitu arogan kalian kira tidak akan bisa runtuh? Dan semua gara-gara kau. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan padamu. Bukan hanya publik, tetapi rekan-rekanmu di Warga Proaktif.”

Kemudian dia melempar pistol berpeluru kepada Roberta.

”Tapi kau beruntung. Kamera-kamera itu masih menayangkan gambar, yang artinya pertunjukan ini belum selesai.” Kemudian Cam mengangguk. Tidak ada lagi ketamakan. Sekarang dia memberi Roberta pemahaman yang khidmat atas tanggung jawab terakhir perempuan itu kepada dunia, dan kepada diri sendiri. ”Beri mereka akhir yang pantas, Roberta.”

Kemudian Cam berbalik dan berjalan ke pintu tanpa menoleh ke belakang.

69 • Roberta

Dia mengamati pemuda itu pergi. Kemudian persis sebelum Cam meninggalkan ruangan, Roberta membidikkan pistol ke belakang kepala pemuda itu. Dipegangnya pistol itu dengan mantap... tapi tidak ditembakkan. Jika dia membunuh Cam sekarang, itu hanya memperburuk keadaan. Jadi Roberta membiarkan pemuda itu pergi. Pintu menutup, dan dia kini sendirian.

Tidak, tidak sendirian—karena dia dikelilingi hasil kerja kerasnya. Lima puluh Rewind mengerikan yang kini tidak akan menjadi bagian dari pasukan militer mana pun. Tidak

akan ada pengenalan mereka secara bertahap kepada publik—tidak ada muslihat media yang dapat memperbaiki kerusakan ini dan mengurangi kengeriannya. Publik akan melihat kreasi mereka sebagai kekejaman, bukan sebagai kesempatan. Para Rewind ini akan dikucilkan, Roberta akan dibenci, dan Warga Poraktif akan membiarkannya menerima hukuman sendiri, itu pun kalau mereka mengizinkannya tetap hidup.

Cam benar dengan memberinya pistol. Itu tindakan murah hati, karena dari sisi mana pun, kehidupan Roberta sudah berakhir.

Oleh karena itu, dengan disaksikan seisi dunia, Roberta Griswold jatuh berlutut, menempelkan moncong pistol ke pelipisnya...

... dan menahannya di sana.

Menahannya di sana...

Menahannya di sana...

Sampai dia menyadari itu tidak ada gunanya. Dia tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk menarik pelatuk. Dan seperti itulah dia ditemukan ketika akhirnya mereka membawanya pergi, berlutut dengan pistol di kepala, digerogoti gelombang kengerian tapi tak sanggup menyelaamatkan diri sendiri dari takdir yang lebih buruk daripada kematian. Takdir yang sudah pasti menghampirinya bagai gelombang tsunami yang bergulung-gulung melintasi lautan.

70 • Grace

"Namaku Grace Eleanor Skinner, tapi kau boleh memanggilku Miss Skinner, atau Miss Grace, tapi harus pakai Miss, karena itu menunjukkan hormat, dan kau harus menunjukkan hormat padaku karena apa yang kubawakan buatmu."

John Rifkin, wakil presiden penjualan, duduk di kursi besar yang terbuat dari kulit. Bukan kursi yang sangat mewah sehingga berbau uang, tapi hanya berbau kantor. Mejanya juga bagus, tapi Grace tahu meja itu dirakit dengan kunci inggris Allen. Semua ini bagus, menurut Grace. Perusahaan ini perlu merasa lapar. Perusahaan ini perlu menjadi pas.

Laki-laki itu tampak geli dengan kehadiran Grace di kantornya. Tidak masalah. Mereka mengizinkannya masuk ke kantor ini karena bawahan John Rifkin mengira kehadiran Grace bisa jadi hiburan pada hari yang membosankan. Mereka tidak tahu saja.

"Jadi, apa yang ada di dalam kardus itu, Miss Skinner?"

Dengan hati-hati Grace mengeluarkan potongan-potongan mesin dan meletakkannya secara berurutan berdasarkan ukuran di meja, dari kiri ke kanan. Laki-laki itu berputar di kursinya, masih menyunggingkan cengiran. Mungkin dia mengira ini lelucon. Tidak apa-apa, selama dia mengizinkan lelucon ini disampaikan.

"Kelihatannya seperti onderdil rusak mesin pencetak—mesin yang sudah usang pula," kata John Rifkin, wakil presiden penjualan, menggunakan nada merendahkan yang

dipakai orang saat berbicara kepada anak-anak dan orang dewasa dengan otak terbelakang. "Karena aku bukan kolektor benda-benda seperti ini, sepertinya kau berada di tempat yang salah."

"Tidak salah sama sekali. Aku mendatangi perusahaanmu karena ada enam perusahaan yang lebih besar dan lebih sukses ketimbang perusahaanmu yang membuat mesin medis. Aku sudah memeriksanya."

John Rifkin, wakil presiden penjualan, tampak sedikit terkejut. "*Kau memeriksanya?*"

"Ya, benar. Selain itu, tidak seperti enam perusahaan yang lain, Rifkin Medical Instruments tidak punya hubungan apa pun dengan Warga Proaktif."

"Tidak, kami tidak punya. Mungkin karena itulah kami nomor tujuh," kata laki-laki itu, jengkel dengan pengakuannya sendiri.

"Aku juga sudah memeriksamu," lanjut Grace. "Perusahaan ini memakai namamu—Rifkin Medical Instruments—tapi seseorang yang tidak punya namamu sekarang menjadi presidennya, jadi aku tahu kalau ada duri dalam pekerjaanmu, dan kau butuh bantuan untuk melejit ke atas, benar?"

Sekarang John Rifkin tampak tidak nyaman. "Siapa yang menyuruhmu melakukan ini? Apakah Bob? Bob, kan?"

"Tidak ada Bob, hanya ada aku." Kemudian Grace menunjuk barisan onderdil di depannya. "Ini pencetak organ. Mesin ini agak rusak sekarang, tapi ini sungguhan."

John Rifkin sedikit merileks, dan menyunggungkan sesuatu yang mirip seringai angkuh. "Miss Skinner, pencetak organ telah ditegaskan sebagai penipuan bertahun-tahun lalu. Itu gagasan bagus, tapi tidak berhasil."

"Mereka memang ingin kau berpikir begitu," bisik Grace.
"Tapi Janson Rheinschild lebih tahu."

Seketika John Rifkin duduk tegak, seperti murid TK pada hari pertamanya sekolah. "Apa kau baru saja menyebutkan Janson Rheinschild?"

"Pernah dengar tentang dia?"

"Ayahku pernah. Laki-laki itu genius, tapi bukankah dia jadi gila?"

"Atau dibuat jadi gila. Tapi tidak sebelum dia menciptakan ini."

Sekarang John Rifkin tertarik. Dia mulai mengetuk-ngetukkan bolpoin ke meja, akhirnya mempertimbangkan mungkin Grace layak dianggap serius. "Kalau Rheinschild membuat ini, kenapa *kau* yang memilikinya?"

"Dapat ini dari jandanya. Perempuan tua di Ohio, punya toko barang antik."

Laki-laki itu meraih ponsel.

"Jangan repot-repot, dia sudah tewas. Kebakaran besar. Tapi dari semua yang ada di tokonya, aku tahu dia mau aku menyelamatkan yang satu ini, jadi aku melakukannya. Dan aku di sini untuk memberikannya kepadamu."

John Rifkin mengulurkan tangan ke salah satu bagian mesin, tapi ragu-ragu, lalu bertanya, "Boleh kupegang?" Grace mengangguk, dan laki-laki itu dengan lembut mengangkat bagian pencetak, membolak-balik benda itu untuk mengamatinya dari setiap sudut. "Dan katamu ini pernah berfungsi."

"Satu kali yang kulihat, sebelum aku menjatuhkan mesin ini dari tangga." Kemudian Grace mengeluarkan sebuah benda dari saku yang akan mengunci kesepakatan ini.

Sebuah kantong plastik kecil berisi telinga yang membusuk.
"Aku melihat pencetaknya membuat ini."

Rifkin menatap telinga itu dengan takjub sekaligus jijik, lalu meraih kantongnya.

"Mungkin seharusnya jangan dikeluarkan di sini," Grace memperingatkan. "Organnya tidak akan bertahan lama."

Rifkin menarik tangan lagi, dan hanya terus menatap telinga itu.

"Kutebak kau bisa membetulkan mesin pencetak ini dan memperbanyaknya. *Banyak sekali*. Dalam beragam bentuk, ukuran, dan warna."

Grace mengamati saat laki-laki itu mengamati telinga dan bagian-bagian mesin pencetak, bahkan kardus kosongnya. Untuk seorang pebisnis, John Rifkin tidak terlalu pandai menyembunyikan ekspresi. Grace dapat melihatnya tengah berhitung. "Berapa harga yang kauminta untuk ini?"

"Mungkin aku hanya akan memberikannya kepadamu."

Kemudian John Rifkin diam sejenak, menatap Grace. Laki-laki itu melirik pintu seakan ada orang yang mungkin mengawasi, lalu dia memutari meja dan menduduki kursi di sebelah Grace.

"Grace...."

"Miss Grace."

"Miss Grace... kalau mesin ini memang seperti yang kaukatakan, seharusnya jangan kauberikan dengan percuma. Begini saja, aku akan mengirim pencetak ini ke departemen penelitian dan pengembangan kami, dan kalau benda ini, seperti yang kaubilang, memang 'sungguhan', aku akan memberimu harga yang sangat pantas."

Grace bersandar di kursinya, puas melihat respons laki-laki ini, tapi lebih puas lagi pada dirinya sendiri. Dia meraih tangan Rifkin dan menjabatnya dengan bersemangat. "Selamat, Mr. John Rifkin. Kau lulus tes dariku."

"Maaf?"

"Aku pasti akan pergi kalau kau cukup kotor untuk men-curangiku, tapi ternyata kau tidak begitu. Artinya perusahaanmu pantas naik ke nomor satu. Dan kalau kau mema-inkan kartumu dengan benar, hal itu akan terwujud. Kau kemungkinan juga bisa menjadi presiden perusahaan ini." Kemudian Grace mengeluarkan ponsel.

John Rifkin tampak agak salah tingkah sekarang. "Tunggu... siapa yang kauhubungi?"

"Pengacaraku," kata Grace padanya seraya mengedip. "Dia menunggu di luar untuk menegosiasikan kesepakatan." "

71 • Siaran

"Ini Radio Free Hayden mengudara dari suatu tempat kami bisa melihat sapi-sapi. Aku saja yang merasakannya, atau memang video-video dari Rewind militer di Hawaii itu membuat kalian mau memuntahkan organ-organ yang kalian dapat dari orang-orang sepertiku? Kalau-kalau kalian ketinggalan berita, ini ada cuplikan pernyataan dari Jenderal Edward Bodeker, kepala proyek itu, mengenai hal tersebut:

"Tim Mosaik adalah program pilot untuk memastikan proses penciptaan pasukan militer berlanjut tanpa memengaruhi sumber daya masyarakat dengan menggunakan persediaan organ Unwind yang belum dialokasikan."

"Gila, itu pernyataan misi yang mengesankan! Tidak lama setelah kata-kata itu terlontar darinya, dia diseret ke pengadilan militer, dan Pentagon merilis pernyataan sebagai berikut:

"Upaya penyelewengan ini adalah hasil dari pekerjaan Jenderal Bodeker yang dilakukan tanpa sepengetahuan kemiliteran Amerika Serikat. Tidak diragukan lagi bahwa pihak-pihak yang terlibat, termasuk Jenderal Bodeker dan Senator Barton Cobb, akan diinvestigasi dan dituntut dengan hukuman yang setimpal."

"Booyeah! Pecahan peluru terus beterbangan. Militer melindungi bagian lunak mereka dengan penyangkalan yang masuk akal, dan menyalahkan segalanya pada Bodeker—yang mungkin saja benar atau mungkin juga tidak—tapi setidaknya mereka tidak akan lagi mencari Rewind-Rewind unggul untuk dijadikan pasukan militer. Meski begitu, kudus untuk satu pemuda Rewind yang baik hati—Camus Comprix—karena membongkar rencana jahat ini sebelum sempat mengakar. Tapi bagaimana dengan rencana jahat selanjutnya? Aku bisa melihatnya sekarang, sepasukan Rewind yang dirancang untuk melakukan semua pekerjaan kotor yang tidak ingin dilakukan siapa pun.

"Kalau bukan seperti itu dunia yang ingin kalian diami, ayo kita ramai-ramai bersuara! Aku akan menemui kalian di National Mall pada hari Senin tanggal satu November. Tapi kalau kau memilih pergi ke mal, bukan ke National Mall, yah, mungkin pemisahan raga menjadi pilihan terbaik kalian. Siaran ini kuakhiri dengan lagu favorit semua orang. Dan ingat—kebenaran akan menjaga kalian tetap utuh.

"I've got you... under my skin...."

72 • Orang-orang Asing

Dia akuntan berusia 35 tahun. Dulu ikut tim lari UCLA, tapi lemak di perutnya bertambah seiring dengan profesinya yang hanya duduk-duduk di balik meja. Sekarang dia berlari dengan mantap di *treadmill gym* lokal di sebelah orang-orang asing, tak pernah mendekati pepohonan palem di luar jendela.

"Sinting, ya?" ujar pelari di *treadmill* sebelah. "Anak malang itu."

"Benar," sahut si akuntan, di sela-sela napas tersengal, tahu siapa tepatnya yang dibicarakan lelaki itu. "Cara mereka... dengan entengnya... menembak anak itu."

Tentu saja mereka membicarakan si bocah penepuk-persembahan, Levi entah-siapa-namanya, yang akhirnya keluar dari persembunyian sesaat sebelum ditembak oleh para polisi yang siaga. Separuh deretan TV yang menggantung di atas kepala mereka di *gym* masih menayangkan laporan itu sehari-hari setelah kejadian.

"Kalau menurut pendapatku," kata si orang asing, "Kepolisian Juvenile harus diinvestigasi. Yang bersalah harus dihukum."

"Setuju."

Meskipun hanya salah satu dari tiga polisi yang menembak bocah itu adalah polisi Juvey, Kepolisian Juvenile menerima kritik pedas atas kejadian tersebut—dan sudah seharusnya. Di atas kepala mereka, semua TV menayangkan beragam protes atas penembakan itu. Sekarang tampaknya orang protes di mana-mana.

Si akuntan mencoba mengatur napas agar dia dapat mengajukan pertanyaan pada teman larynya. "Apa mereka akhirnya memberi bocah itu organ?"

"Kau bercanda ya? Kepolisian Juvenile memang tolol, tapi tidak setolol itu."

Awalnya, untuk menenangkan publik yang marah, Kepolisian Juvenile berjanji akan memberi Lev organ yang dibutuhkan untuk menyelamatkannya—tapi, tentu saja, semua organnya akan diambil dari Unwind. Itu seperti menyiramkan bensin ke api. Memberi anak yang memprotes pemisahan raga dengan organ anak-anak lain? Apa yang mereka pikirkan?

"Tidak mungkin," ujar pelari di sisi satunya. "Mereka hanya akan menghubungkannya ke semua mesin itu sampai orang-orang lupa, kemudian diam-diam mencabut mesinnya. Dasar bedebah."

"Aku sependapat."

Meskipun menurut si akuntan, orang-orang tidak akan melupakannya secepat itu.

Seorang perempuan duduk di dalam kereta komuter menuju Chicago untuk menghadiri rapat tak berguna lainnya dengan orang-orang sok penting yang menganggap diri mereka tahu segala hal yang perlu diketahui mengenai perumahan.

Namun ada sesuatu yang ganjil terjadi di kereta hari ini. Sesuatu yang tak pernah terjadi di transportasi umum. Orang-orang mengobrol. Dan bukan orang-orang yang saling mengenal, tapi yang sepenuhnya asing. Malah, orang

asing yang duduk di seberangnya mendongak dari koran dan berkata kepada siapa pun yang mau mendengarkan, "Aku tidak pernah mengira akan mengatakan ini, tapi aku senang dengan serangan penepuk di pusat kota kemarin."

"Yah, aku tak bisa mengatakan aku senang," sahut seorang perempuan yang berdiri dan berpegangan pada tiang. "Tapi aku jelas tidak menitikkan air mata."

"Dan siapa pun yang selamat harus dipenjara seumur hidup," tambah orang lain.

Anehnya, agen perempuan itu merasa terdorong untuk angkat bicara. "Menurutku, itu bahkan bukan serangan penepuk sungguhan—hanya dibuat terlihat seperti itu," ucapnya. "Ada banyak sekali orang yang cukup marah sampai ingin meledakkan Warga Proaktif hingga berkeping-keping."

"Benar," kata yang lain. "Dan kalau Warga Proaktif mengendalikan penepuk, kenapa mereka mengincar markas besar mereka sendiri? Pasti perbuatan orang lain!"

"Siapa pun yang melakukan ini patut diberikan medali," seru seseorang dari gerbong depan.

"Yah, kekerasan tak pernah bisa dibenarkan," kata perempuan yang berdiri. "Tapi karma memang nyata."

Si agen perumahan sependapat. Cara badan amal itu memanipulasi Kepolisian Juvenile, menyuap politisi, dan mendesak masyarakat untuk mendukung pemisahan raga.... Syukurlah semua itu terungkap sebelum pemilu tahun ini! Karena tak sanggup lagi menahan kemarahannya, agen perempuan itu menoleh ke laki-laki berpenampilan seram dalam balutan jaket *hoodie* di sebelahnyanya, jenis orang yang beberapa hari lalu keberadaannya pasti akan dia abaikan.

"Kau sudah lihat foto-foto Rewind malang yang mereka ciptakan di Hawaii itu?"

Laki-laki itu mengangguk sedih. "Ada yang bilang mereka akan dieutanasia."

Gagasan itu membuat si agen perumahan gelisah. "Bukankah mereka punya hak? Bagaimanapun mereka tetap manusia, kan?"

"Hukum berkata sebaliknya...."

Si agen perumahan tanpa sadar mencengkeram erat tas tangannya, seolah tas itu akan direnggut darinya—tapi dia tahu, bukan tasnya yang dia khawatirkan akan hilang.

"Kalau begitu hukum perlu berubah," cetusnya.

Pekerja konstruksi itu sudah berbulan-bulan menganggur. Dia duduk di sebuah kedai kopi memeriksa iklan lowongan pekerjaan. Siang itu adalah wawancaranya yang pertama setelah berminggu-minggu, dengan perusahaan yang dikontrak untuk membangun sebuah kamp akumulasi di pedalaman Alabama. Dia seharusnya bersemangat, tapi perasaannya campur aduk. Mengapa mereka perlu membangun kamp akumulasi lagi? Bukankah ada perusahaan yang baru saja mengumumkan ada cara untuk menciptakan berbagai macam organ? Kalau memang benar, kenapa harus memotong anak-anak? Sekalipun itu anak-anak nakal?

Itu hanya pekerjaan, dia mencoba meyakinkan diri, dan aku akan pergi sebelum ada anak yang raganya benar-benar dipereteli di sana. Tapi tetap saja, itu artinya dia adalah sekutu pasif Kepolisian Juvenile... Seminggu lalu dia mungkin tidak akan berpikir panjang soal itu, tapi sekarang?

Di meja sebelah, seorang lelaki tua mendongak dari *laptop* di depannya seraya menggeleng-geleng jijik. "Luar biasa!" serunya. Si pekerja konstruksi tak tahu hal luar biasa apa yang dibicarakan laki-laki itu—ada banyak kejadian luar biasa yang bisa dipilih belakangan ini. Lelaki tua itu menatap ke arahnya. "Sudah lima tahun, kira-kira, aku mendapat lever cangkokan ini. Tapi jujur saja, kalau bisa mengulang ke masa lalu, aku akan berhenti minum-minum dan mempertahankan lever yang menjadi milikku sejak lahir."

Si pekerja konstruksi melontarkan anggukan paham pada lelaki itu, lalu dia diam sejenak untuk mempertimbangkan pilihan-pilihannya sendiri. Kemudian dia mengeluarkan ponsel dan membatalkan wawancara kerjanya. Mungkin saat ini situasinya sulit, tapi dia tahu dia tidak akan merasakan penyesalan apa pun untuk lima tahun ke depan.

Si akuntan terlambat sampai di rumah setelah olahraga sehingga tak sempat mengucapkan selamat malam kepada anak-anaknya. Dia berdiri lama di pintu kamar mereka, mengamati mereka terlelap. Dia sangat mencintai anak-anaknya—bukan anak kandungnya saja, tapi juga anak yang ditemukannya di depan rumah. Berita dan obrolan hari itu membuatnya berpikir. Dia tidak akan pernah mengirim anak-anaknya ke pemisahan raga—tapi bukankah itu yang dikatakan setiap orangtua ketika anak-anak mereka masih muda? Akankah pikirannya berubah ketika anak-anaknya bersikap membangkang dan irasional, membuat pilihan-pilihan yang menjengkelkan, seperti yang

dilakukan sebagian besar anak pada suatu titik dalam kehidupan mereka?

Si akuntan merasakan perubahan dalam dirinya. Semacam kesadaran, yang ditimbulkan kejadian di sekitarnya.

Seandainya hanya seorang anak lelaki yang ditembak...

Seandainya hanya penemuan Rewind-Rewind militer...

Seandainya hanya pengumuman tentang teknologi pencetak organ, yang rupanya selama bertahun-tahun ini disembunyikan....

Seandainya hanya salah satu kejadian itu, mungkin perhatiannya akan terusik selama satu atau dua hari, kemudian dia akan melanjutkan hidupnya seperti biasa. Tapi ini bukan hanya satu kejadian, semua kejadian tersebut berlangsung sekaligus—dan sebagai penggilas angka, dia tahu angka tidak selalu "tergilas". Terkadang angka-angka berlipatganda, bereksponen, menggenap. Saat disatukan, kejadian-kejadian yang tampaknya tak bersangkutan ini menggelorakan sesuatu yang besar dalam dirinya.

Istrinya menghampiri dari samping, dan si akuntan melingkarkan lengan di tubuh sang istri. "Hei, bukankah akan ada semacam unjuk rasa menentang pemisahan raga di Washington beberapa minggu lagi?" tanyanya.

Istrinya menatapnya, mencoba menilai dari mana datangnya pertanyaan ini. "Kau tidak berencana ikut, kan?"

"Tidak," jawabnya. Kemudian, "Mungkin."

Istrinya tampak ragu, tapi hanya sesaat. "Aku akan ikut denganmu. Adikku bisa menjaga anak-anak."

"Menurutku, anak-anak lebih memilih dipereteli daripada bersama adikmu."

Perempuan itu meninjunya main-main dan menyung-

gingkan senyuman hangat. "Tidak lucu." Kemudian istrinya beranjak untuk merapikan tempat tidur mereka.

Si akuntan tetap di ambang pintu kamar anak-anaknya sesaat lebih lama, mendengarkan ritme tenang napas mereka, dan sesuatu yang dingin menerpanya, seperti ada hantu lewat—tapi dia tahu itu bukan hantu. Lebih seperti pertanda mengenai masa depan. Masa depan yang tak pernah boleh terjadi...

...dan untuk pertama kalinya, terbetik pemikiran yang diam-diam bergema di jutaan rumah lainnya malam itu.

Astaga... apa yang sudah kami lakukan?

BAGIAN ENAM

Lengan Kanan Patung Liberty

PENCETAKAN 3D DENGAN SEL INDUK BISA MEWUJUDKAN ORGAN YANG DAPAT DICETAK

Sebuah terobosan proses pencetakan 3D menggunakan sel induk berpotensi menjadi pelopor untuk mencetak organ dari sel pasien itu sendiri.

oleh Amanda Kooser, 5 Februari 2013
16:31 waktu Pasifik

Suatu hari nanti, ketika kita membutuhkan transplantasi ginjal, kita bisa mendapatkan organ 3D yang diciptakan khusus untuk kita. Jika para ilmuwan bisa mencapai tonggak penting itu, mereka mungkin akan menoleh dengan penuh terima kasih pada terobosan proses pencetakan yang dipelopori para peneliti di Heriot-Watt University di Skotlandia yang berkolaborasi dengan Roslin Cellab, sebuah perusahaan teknologi sel induk.

Pencetak itu menciptakan speroid tiga dimensi menggunakan kultur sel embrio halus yang mengapung pada

media "*bio ink*". Hasilnya terlihat seperti gelembung-gelembung kecil. Setiap tetes kecil dapat menampung sedikitnya lima sel induk. Intinya, proses ini membutuhkan sel induk sebagai "*tinta*" mesin pencetak, bukan plastik atau material lainnya.

Dr. Will Shu adalah bagian dari tim penelitian yang mengerjakan proyek tersebut. "Dalam jangka panjang, kami membayangkan teknologi yang dikembangkan lebih lanjut untuk membuat organ 3D untuk implantasi medis dari sel pasien sendiri, menghilangkan kebutuhan akan donor organ, pengekangan kekebalan tubuh, dan masalah penolakan transplantasi," kata Shu dalam rilis media dari Heriot-Watt.

.... Hasil penelitian ini baru saja dipublikasikan dalam Biofabrication dengan judul "Pengembangan pencetak sel berbasis katup untuk pembentukan kumpulan spheroid sel induk embrio manusia."

.... Aplikasi seperti inilah yang benar-benar bisa membuat pencetakan 3D menjadi pengubah dunia.

Artikel lengkap dapat ditemukan di: http://news.cnet.com/8301-17938_105-57567789-1/3d-printing-with-stem-cells-could-lead-to-printable-organs/

73 • Lev

Ada sebuah tabung di tenggorokannya. Tabung itu memompakan udara ke dalam tubuhnya, kemudian membiarkan diafragma memompakan udara keluar. Dadanya naik dan turun dalam irama stabil. Dia sudah cukup lama merasakan sensasi ini, tapi baru sekarang dia cukup sadar untuk memahami artinya. Dia dipasang ventilator. Dia tidak seharusnya dipasang ventilator. Martir yang memperjuangkan suatu tujuan tidak boleh selamat, atau dia tidak bisa disebut martir. Apakah untuk itu pun Lev sudah gagal?

Lev membuka mata, dan walaupun hanya bisa melihat sebagian kecil ruangan yang ditempatinya, dia tahu persis di mana dia berada. Dia tahu lantaran bentuk dan desain ruangan tersebut—ruang bundar yang luas dengan jendela-jendela yang disinari apa yang diduga Lev sebagai cahaya pagi, karena bunga-bunga *morning glory* di kotak jendela mekar tersorot matahari. Di sekeliling ruang bundar itu terdapat banyak ceruk untuk pasien, dan kaki semua tempat tidur menghadap ke air terjun menenangkan yang terdapat di tengah ruangan. Lev berada di IGD pondok medis Arápatche. Bagi Lev, seakan semua jalannya—bahkan jalan menuju kematian—mengarah kembali ke Reservasi.

Lev memejam, menghitung denyut di ventilator sampai dia tertidur lagi.

Kali berikutnya dia membuka mata, bunga *morning glory* telah menutup, dan orang terakhir yang diharap akan dilihatnya sedang duduk di sebelahnya, membaca buku.

Lev memandangi gadis itu, tidak sepenuhnya yakin dia tidak berhalusinasi. Ketika gadis itu sadar Lev sudah bangun, dia menutup buku.

"Bagus! Kau sudah siuman," seru Miracolina Roselli. "Itu artinya aku bisa menjadi orang pertama yang dengan resmi memberitahumu kalau kau tolol."

Miracolina! Persembahan yang Lev selamatkan dari pemisahan raga. Gadis yang disukainya meskipun gadis itu sangat membencinya—atau mungkin justru dia suka *karena* gadis itu sangat membencinya. Gadis yang, di dalam kompartemen barang bus Greyhound yang gelap dan sempit menyesakkan, memberi Lev pengampunan atas apa yang telah dia perbuat. Selama ini Lev bahkan takut memikirkan gadis itu, takut gadis itu tertangkap dan raganya telah dipisah-pisah—tapi sekarang dia ada di sini!

Lev mencoba bicara, melupakan ventilatornya. Alih-alih dia hanya terbatuk, dan mesin itu berbunyi, mencatat ledakan napas tak teratur.

"Lihat dirimu! Aku bahkan tidak mengenalimu dengan nama-nama yang kautatokan di wajahmu itu, dan rambut halus itu."

Dengan lemah, Lev mengangkat tangan. Menyatukan ibu jari dan telunjuk membentuk isyarat universal *Aku tulis saja omonganku*.

Gadis itu mendesah, pura-pura jengkel. Kemudian dia berkata, "Tunggu." Miracolina meninggalkan ruangan, lalu kembali dengan notes dan bolpoin. "Karena mereka tidak menembak kepalamu," kata Miracolina, "kuasumsikan kau masih punya kemampuan otak untuk menulis dengan benar."

Lev meraih bolpoin dan notes, lalu menulis:

Mengapa aku masih hidup?

Miracolina membacanya, untuk sesaat menatap Lev dengan galak, dan berkata, "Oh benar, semuanya tentang dirimu, ya. Tanpa repot-repot mengatakan, 'Senang bertemu denganmu, Miracolina. Aku kangen padamu. Aku senang kau masih hidup'."

Lev mengambil kembali notes itu dan menuliskannya, tapi tentu saja sudah terlambat.

"Bagian paling menyebalkan tentang hal tolol yang kaulakukan adalah, aksimu berhasil," kata Miracolina. "Tiba-tiba orang-orang menganggap Kepolisian Juvenile sebagai musuh—tapi jangan pernah sedikit pun berpikir bahwa itu dapat membebaskanmu!"

Lev tahu Miracolina menikmati fakta Lev tidak bisa balas bicara dan gadis itu bisa memarahinya dengan bebas.

"Jadi, asal kau tahu, pertunjukanmu membuatmu kehilangan lever, pankreas, kedua ginjal, dan kedua paru-paru."

Mengingat banyaknya peluru yang merobek tubuhnya, kedengarannya masuk akal—tapi tunggu... kalau dia kehilangan dua paru-paru, bagaimana dia bisa bernapas? Bagaimana dia bisa masih hidup? Hanya ada satu kemungkinan mengapa dia masih hidup setelah kehilangan begitu banyak organ, dan dia mulai meronta-ronta di tempat tidur dengan kepanikan murka, lalu meraih bolpoin dan menulis dengan huruf kapital:

JANGAN ORGAN UNWIND! KELUARKAN!

Miracolina menatap Lev dengan sikap mengejek, dan berkata, "Maaf, bocah tukang bunuh diri, tapi kau tidak mendapat *satu pun* organ Unwind. Charles Kovac dari Mont-

pelier, Vermont, menawarkan satu paru-paru yang sekarang ada di dalam dadamu.”

Lev mengangkat tangan untuk menulis, tapi Miracolina menghentikannya.

”Jangan tanya siapa dia, karena aku tidak tahu. Dia cuma laki-laki yang lebih memilih hidup dengan satu paru-paru daripada melihatmu tewas.” Dan Miracolone melanjutkan. ”Perempuan di Utah mendonasikan levernya, lalu ada cowok yang mengalami kecelakaan mobil dan mewariskan pankreasnya untukmu melalui surat wasiat. Dan pada hari kau dibawa ke New York Hospital, separuh penduduk kota tampaknya datang untuk mendonasikan darah.”

Akhirnya Miracolina menyunggingkan senyum untuknya, walau Lev menduga gadis itu sebenarnya tidak berniat tersenyum. ”Aku tidak tahu apa sebabnya, tapi mendadak orang-orang mencintaimu, Lev. Bahkan dengan penampilan seperti itu.”

Lev mencoba tersenyum di sekitar tabung ventilator, tapi ternyata itu terlalu sulit dilakukan.

”Ngomong-ngomong,” ujar gadis itu, ”semua orang yang mendonasikan organ mereka untuk menyelamatkan nyawamu benar-benar orang asing, kecuali satu orang.”

Mungkin karena obat yang mengalirinya, atau mungkin Lev benar-benar bebal, tapi dia tidak menebaknya sampai Miracolina berdiri, berbalik, dan mengangkat blus untuk menunjukkan bekas luka sepanjang lima belas sentimeter di sisi kiri punggungnya. ”Kurasa memberimu ginjal kiriku membuatku berhak mengatakan kalau kau idiot,” ujarnya.

Ya, kau berhak, Lev menulis. Dan ya, aku memang idiot.

Sisa hari itu menjadi hari kunjungan. Pengunjung pertama adalah Elina, yang, tentu saja, dokter utama Lev. Ketika Miracolina pergi, Elina memberitahu Lev gadis itu nyaris tidak pernah meninggalkan sisi tempat tidur Lev sejak tiba dua minggu lalu. "Dia menawarkan ginjalnya, tapi hanya dengan jaminan bahwa dia dan keluarganya bisa datang ke Reservasi sementara kau memulihkan diri." Kemudian Elina menambahkan, "Dia gadis yang manis, walau berusaha tidak menunjukkannya."

Chal menyempatkan datang di tengah kesibukannya yang luar biasa untuk memberi Lev semacam nasihat hukum. Dia memberitahu Dewan Suku melakukan pemungutan suara ulang atas petisi Lev untuk memberi suaka kepada desertir secara resmi, dan petisi itu berhasil lolos. Sekarang suku mereka sungguh-sungguh mengumumkan ancaman perang terhadap Kepolisian Juvenile. Lev ingin berpikir upaya gagalnya dalam menjadi martir mungkin ada hubungannya dengan keputusan itu, tapi ternyata Dewan Suku membuat keputusan tersebut sehari sebelumnya, ketika RUU Penyimpangan Orangtua diloloskan oleh Kongres. Tetap saja, Lev-lah yang menanamkan gagasan tersebut di kepala mereka.

"Satu hal lagi," kata Chal. "Dalam rangka membawamu kembali ke Reservasi, kami melakukan berbagai upaya legal. Elina dan aku telah menjadi walimu secara resmi.... Cara termudah untuk melakukannya adalah dengan mengadop-

si. Sayangnya kau terpaksa harus mengubah kartu namamu," canda Chal. "Karena sekarang kau adalah Lev Tashi'ne."

"Kau benar-benar anak dengan banyak sekali identitas," ujar Elina.

Pivane datang dan duduk dalam keheningan yang tak tergoyahkan selama beberapa waktu, kemudian sorenya, Una dan Kele berkunjung. Mereka membawa sesuatu yang Lev tak pernah mengira akan melihatnya. Sebenarnya, dia tidak pernah mengira akan melihat apa pun lagi di dunia ini, tapi ini sesuatu yang *benar-benar* di luar dugaannya. Mereka membawa sesosok makhluk mungil berbulu yang bertengger di bahu Kele. Mata besar dan berjiwa makhluk itu jelalatan ke sekeliling ruangan, sebelum bertatapan dengan Lev.

Mereka membawakannya seekor *kinkajou*.

"Ini gagasan Kele," kata Una.

"Yah, ini kan hewan spiritualmu," ujar Kele, "dan terkadang orang memang memelihara hewan spiritual mereka." Kele melepaskan *kinkajou* itu dari lehernya dan menaruhnya di tempat tidur di sebelah Lev. Hewan itu dengan cepat menanjak ke kepala Lev, mengamankan diri, kemudian kencing.

"Ups!" Kele menarik hewan itu menjauh, tapi sudah terlambat. Namun, kejadian itu ternyata benar-benar mendorong semangat Lev. Dia pasti akan tertawa kalau bisa.

Kurasa dia mengeklaimku, Lev menulis.

Yang dibalas Una dengan, "Menurutku, kau yang lebih dulu mengeklaimnya."

Elina, yang masuk ke unit itu sesaat kemudian, marah besar. "Bawa ke luar binatang itu! Apa yang kalian berdua

pikirkan? Sekarang kami harus mensterilkan segalanya, memandikan dia lagi, dan memerban ulang semua lukanya. Keluar! Semuanya keluar!”

Tapi sebelum pergi, Una mengatakan hal teraneh.

”Teman barumu mungkin tidak disambut di sini, tapi aku akan mengizinkanmu mengajaknya ke pernikahan.”

Lev harus menggali-gali benaknya lagi untuk memastikan dia tidak salah dengar.

Pernikahan apa? Lev menulis.

”Pernikahanku,” jawab Una, diikuti senyuman yang memancarkan kesedihan sebesar kegembiraannya. ”Aku akan menikah dengan Wil.”

74 • Co/nn/or

Di sebuah tempat tidur rumah sakit lain berkilo-kilometer jauhnya, Connor berbaring terjaga. Dia tidak memiliki ingatan saat terjaga, dia hanya terjaga. Dan Connor tahu ada sesuatu yang tidak benar. Bukan sepenuhnya salah, hanya berbeda. Sangat berbeda.

Ada wajah yang membayang di depannya, mengamatinya. Itu wajah yang dikenal Connor. Tua. Keriput. Tegas. Gigi sempurna. Laksamana.

”Memang sudah waktunya kau siuman,” kata sang Laksamana. ”Aku sudah siap menghajar ahli-ahli bedah itu karena sudah menyatukanmu menjadi sayuran.”

Semua itu masuk ke satu telinga, tapi tidak benar-benar keluar dari telinga satunya—hanya terjatuh di dalam. Connor tahu apa yang diucapkan sang Laksamana, tapi dia

kesulitan memahaminya lagi begitu sang Laksamana selesai bicara.

"Kau bisa bicara?" tanya sang Laksamana. "Atau kucing mencuri lidahmu?" Lalu laki-laki itu tergelak mendengar lelucon jahatnya sendiri.

Connor membuka mulut untuk bicara, tapi rasanya seakan posisi mulutnya terbalik. Dia tahu mulutnya tidak terbalik—itu tidak mungkin—tapi rasanya demikian. *Di mana aku?* Connor ingin bertanya, tapi benaknya tak dapat menemukan kata-kata. Dia memejam, menggali-gali pikiran, tapi yang mendatangnya hanya citra bola dunia yang diingatnya dari perpustakaan sekolah dasarnya. Nama perusahaan yang membuat benda itu tertulis dalam huruf cetak tebal di sepanjang Samudra Pasifik. *Di mana aku?* Connor ingin bertanya, tapi yang keluar malah—

"Rand? McNally? Rand McNally?"

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," ujar sang Laksamana.

"Rand McNally!" Connor menutup mulut, lalu menggeram frustrasi, memejam, mencoba mencari tahu apa yang terjadi padanya. Citra lain muncul di benaknya.

"Kebun binatang...", ujarnya. Hewan-hewan yang terkurung di kebun binatang. Ini adalah pikiran dan ingatannya. Semua ada di sana, tapi terkurung dari satu sama lain.

"Kau meracau, Nak."

"Meracau," kata Connor. Yah, setidaknya dia bisa meniru. Laksamana tampak agak gelisah dengan respons Connor, dan itu membuat Connor gelisah. "Brengsek," seru sang Laksamana pada perawat yang tidak Connor lihat di ruangan itu sesaat lalu. "Aku ingin dokter datang ke sini. Sekarang!"

Satu dokter memasuki kamar, kemudian dokter yang lain. Connor tidak dapat melihat mereka, tapi mendengar mereka. Connor hanya dapat memproses sebagian yang mereka katakan. Sesuatu mengenai "cedera parah di bagian otak". Dan "*nanite-nanite* sedang memperbaiki bagian dalam." Dan kata "sabar" diulang beberapa kali. Connor bertanya-tanya bagaimana otak seseorang bisa cedera.

Ketika sang Laksamana kembali ke sisi tempat tidur Connor, dia tampaknya telah ditenangkan. "Yah, paling tidak, kau jelas menciptakan banyak identitas."

Connor memperlihatkan apa yang dia harap adalah tatapan bertanya. Pasti berhasil, karena Laksamana menjelaskan.

"Pertama, kau Desertir Akron, kemudian kau Robert Elvis Mullard di Kuburan, dan sekarang kau Bryce Barlow." Dia terdiam, jelas bermaksud untuk membingungkan Connor, dan lebih banyak kebingungan jelas bukan sesuatu yang Connor butuhkan.

"Itu nama yang tertuli sdi 46 wadah yang membawamu. Bryce Barlow adalah bocah laki-laki yang kami beli di pelelangan, sebelum temanmu Argent memainkan trik sulapnya, dan menukar semua label."

Sekarang semua ingatan itu membanjiri Connor. Dia membiarkan pemahaman membasuhnya.

Pemisahan raganya sendiri.

Suara riang UNIS.

Dan rencana itu. Rencana sinting, gegabah, dan putus asa itu.

Jujur saja Connor tidak terlalu yakin pada rencana itu, sebab terlalu banyak komponen yang harus ditangani.

Terlalu banyak yang bisa salah. Pertama, Risa harus menghubungi sang Laksamana—satu-satunya orang yang mereka kenal yang punya cukup uang untuk mengikuti pelelangan Divan. Kemudian Argent harus menemukan cara untuk memasukkan Laksamana ke pelelangan dengan beragam identitas palsu tanpa menimbulkan kecurigaan Divan. Lalu Laksamana harus memenangkan penawaran untuk setiap keping organ anak malang lain yang baru saja dipisah-pisah. Seakan semua itu belum cukup sulit, Argent—yang bukan orang paling pintar—harus diandalkan untuk menukar label-label, dan itu tidak sesederhana memindahkan tanda pengenal. Wadah-wadah stasis itu diberi kode secara digital. Lot 4832 harus ditukar dengan lot 4831. Semua wadahnya.

Dan meskipun semua bisa dikumpulkan, tak ada yang tahu apakah *Connor* dapat disatukan lagi. Belum pernah ada yang secara fisik menyatukan kembali seorang Unwind dari bagian-bagian tubuhnya. Connor akan menjadi "Humphrey Dunfee" sungguhan dalam cara yang tak pernah dialami Harlan Dunfee.

"Tentu saja kami mendapat bantuan," jelas Laksamana. "Aku mengumpulkan tim bedah ulung yang bisa merangkai Connor dari kepingan Connor."

"Masukkan odol ke wadah," Connor berkata.

Sang Laksamana tampak puas karena Connor mengatakan sesuatu yang dapat dipahaminya. "Yeah, ringkasnya seperti itu."

Connor mendapati benaknya tertuju pada Bryce Barlow yang malang. Tidak ada seorang pun yang berjuang untuk reintegrasinya. Tak ada seorang pun yang membawanya

kembali. Apa yang menjadikan Connor lebih berarti untuk diselamatkan dibandingkan Bryce?

Dan bagaimana dengan Risa? Hanya karena Connor di sini, bukan berarti Risa telah membebaskan diri dari Divan.

"Piano!" tuntutnya. "Kursi roda! Detak jantung! Ciuman!" Connor menggerutu kesal, mendesak sekuat tenaga, merasakan perih di otaknya, dan dengan perasaan menang melontarkan nama itu. "Risa!" seru Connor. "Risa! Rand McNally Risa?"

Kemudian dia mendengar sayup-sayup dari seberang ruangan, "Aku di sini, Connor."

Risa sudah di sini sejak awal, menjaga jarak. Seberapa parah penampilan Connor sampai-sampai Risa harus menghimpun keberanian untuk mendekatinya? Atau barangkali gadis itu hanya mencoba mengendalikan emosi-emosi yang berkecamuk dalam dirinya sendiri, karena Connor dapat melihat mata Risa berkaca-kaca. Jika ada satu hal yang Risa benci, itu adalah menangis di depan orang lain.

Saat Risa memasuki bidang pandang Connor, sang Lakamana menjauh. Atau mungkin benak Connor hanya mampu melihat salah satu dari mereka dalam kesadarannya. *Cedera otak parah*, batinnya.

Risa meraih tangan Connor. Sakit, tapi Connor membiarkan gadis itu menggenggamnya. "Aku sangat bahagia kau sudah siuman. Kami semua khawatir. Sungguh mukjizat kau ada di sini."

"Mukjizat," ucap Connor. "Bahagia. Mukjizat."

"Awalnya memang akan susah. Untuk bergerak dan berpikir. Kau akan membutuhkan rehabilitasi, tapi aku tahu

kau akan kembali menjadi dirimu yang dulu dalam waktu singkat."

Diriku yang dulu, pikir Connor, dan sesuatu menghantamnya dalam gelombang kecemasan mendadak. "Mesin pelahap! Darah di air! Pulau Amity¹⁵!"

Risa menggeleng, tak sedikit pun memahaminya. Jadi, meskipun kesakitan, Connor mengangkat tangan kanannya, dan menemukan yang dia cari:

Hiu.

Masih ada! Syukurlah masih ada! Connor tak mengerti alasannya, tapi fakta bahwa hiu itu masih menjadi bagian dirinya memberikan kenyamanan.

Dihelanya napas dalam-dalam penuh kelegaan. "Perapi-an," ujarnya. "Cokelat. Selimut."

"Kau kedinginan?"

"Tidak," jawabnya, senang menemukan kata yang tepat. Membuatnya bersemangat untuk menelusuri belukar benak agar bisa menemukan lebih banyak kata. "Aku hangat. Aman. Bersyukur." Kandang-kandang mulai berguguran di kebun binatang. Benak Connor mulai membebaskan diri.

Risa kemudian menceritakan hal-hal yang terjadi ketika Connor "dalam perjalanan", dan bagaimana Connor mengalami koma selama dua minggu sejak penyatuan ulangnya.

"Trick or treat," cetusnya.

"Belum," sahut Risa. "Halloween masih dua minggu lagi."

Risa menceritakan bagaimana dia dan anak-anak Unwind lain di pesawat Divan terbebaskan, tapi Argent tak berhasil lolos. Risa memberitahu bagaimana pelelangan pasar

¹⁵Pulau Amity dari film *Jaws*.

gelap Divan secara misterius dihentikan. "Menurut kami dia sedang memusatkan perhatian untuk melawan Dah Zey Burma."

Connor merenungkan itu. "Godzilla," katanya. "Godzilla melawan Mothra."

"Benar sekali," ujar sang laksamana dari suatu tempat di luar bidang pandang Connor. "Cara terbaik menyela-matkan kemanusiaan adalah dengan mengarahkan para monster melawan satu sama lain."

Risa mencoba menghiburnya dengan membahas tentang Cam, dan apa yang telah dicapai pemuda itu. "Dia sekarang pahlawan!" Risa memberitahu. "Dia menghancurkan Warga Proaktif, persis seperti yang dia bilang akan dilakukannya—dan perempuan mengerikan yang mengancamku itu sedang diadili dengan tuduhan 'kejahatan melawan kemanusiaan'. Mereka benar-benar menyebutnya 'Madame Mengele'¹⁶,' dan aku tak bisa memikirkan siapa pun yang lebih pantas mendapatkan julukan itu."

Lalu ada lagi. Mengenai Lev yang, seperti biasa, hampir tewas tapi belum. Dan Grace, yang berhasil mendapatkan kesepakatan bagus untuk pencetak organ itu—kemudian Hayden, yang mencetuskan unjuk rasa di Washington—namun Connor menyadari dia tak sanggup mengingat semua detail itu, jadi dia menutup mata dan membiarkan kata-kata Risa membasuhnya bagaikan mantra penyembuh.

Connor tahu kondisi ini tidak akan selamanya. Setiap hari akan terasa lebih baik. Mungkin tidak lebih mudah,

¹⁶Dari nama Josef Mengele, salah satu dokter SS Jerman yang memilih tahanan mana saja untuk dibunuh atau dijadikan buruh. Mengele juga melakukan berbagai eksperimen terhadap manusia.

tapi lebih baik... walau dia merasakan bahwa pengalaman dipisah telah mencerabut sesuatu dari dirinya. Tak peduli sebanyak apa kesembuhannya, akan selalu ada luka perang yang dalam dan tak kunjung hilang. Sekarang dia mengerti bagaimana perasaan Cam. Bukan seperti kehampaan, melainkan ada celah di antara yang dulu dan sekarang, bagai udara yang terjebak di antara jahitan-jahitan jiwanya. Connor mencoba mengekspresikannya kepada Risa, tapi hanya satu kata yang keluar—

"Tuh..." Dicengkeramnya tangan Risa lebih kuat. "Tuh, Risa, tuh..."

Dan gadis itu tersenyum. "Ya, Connor," ucapnya. "Kau utuh. Kau utuh, akhirnya utuh."

IKLAN

Setelah aku mengalami serangan jantung, dokter-dokter mengatakan hidupku tinggal hitungan jari jika aku tidak mendapatkan jantung pengganti, tetapi membayangkan mendapat jantung dari anak Unwind membuatku tak nyaman. Kurasa aku akan terpaksa menerimanya kalau memang tak ada jalan lain... tapi sekarang ada ini!

Rifkin-Skinner Biobuilder® memanfaatkan teknologi medis canggih untuk benar-benar mencetak organ pesanan—dan hal terbaik mengenai teknologi ini adalah penggunaan sel induk milik kita sendiri yang dibudidayakan. Sekarang aku bisa tenang mengetahui jantungku adalah milikku sendiri, dan tak ada yang harus menjalani pemisahan raga untuk itu.

Jadi, jika kau mempertimbangkan transplantasi, atau pen-

cangkakan, tolong jangan menerima organ dari Unwind yang sudah ketinggalan zaman. Tanyakan doktermu mengenai Rifkin-Skinner Biobuilder® hari ini.

Ucapkan selamat tinggal pada pemisahan raga, dan sambutlah dirimu yang benar-benar dirimu!

75 • Pertemuan

Penanda-penanda sejarah yang terbuat dari granit dan marmer itu menyimpan kenangan yang tak bisa dipisahkan, terutama monumen-monumen Washington, DC. Mereka telah menyaksikan perubahan dan keadaan stagnan, prestasi gemilang keadilan, begitu juga kegagalan demokrasi yang memalukan. Mata Lincoln dan Jefferson telah melihat langkah-langkah hebat dalam mimpi Martin Luther King, dan menyambutnya saat laki-laki itu berderap dalam wujud batu di antara mereka. Tapi mata yang sama dan tak berkedip itu telah melihat para pengunjuk rasa Perang Vietnam ditembak dengan gas air mata, dan ribuan anak dibius selama pemberontakan remaja. Tak satu pun dari kejadian ini dapat mereka lupakan, seperti halnya tugas peringatan perang tak dapat melupakan nama-nama yang mereka wakili dengan begitu sungguh-sungguh.

Proses menuju pertemuan mulai berlangsung di depan semua mata yang waspada itu selama beberapa hari terakhir bulan Oktober. Maskapai-maskapai penerbangan bergegas menambah jadwal penerbangan mereka, kereta metro se-

lalu dipadati penumpang, dan lalu lintas darat di ibu kota memastikan berjalan kaki adalah cara tercepat untuk tiba di tempat mana pun yang menapak tanah.

Halaman luas berumput National Mall mulai dihiasi tenda-tenda pada hari-hari yang lambat tapi terus-menerus sibuk sebelum acara sesungguhnya yang, karena dijadwalkan berlangsung pada tanggal satu November, dijuluki oleh media sebagai "Pemberontakan Orang-Orang Suci".

Dari Capitol Hill, pertandanya tak mungkin lebih mengancam lagi daripada tembok badai petir sehitam batu obsidian yang bergulung-gulung dari Chesapeake Bay.

Jauh ke barat, ada pertemuan lain yang lebih kecil. Yang satu ini bertempat di sebuah komune di luar Omaha, Nebraska. Pertemuan ini berupa pernikahan—yang terasa manis getir karena pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Una Jacali akan menikah dengan Wil Tashi'ne dalam satu-satunya cara yang mungkin.

Dewan Arápatche melarang pernikahan ini dilakukan di tanah suku. Keluarga Tashi'ne, walaupun mereka sangat menyayangi Una, juga tidak bisa mendukungnya, dan memilih tidak datang.

Lev-lah yang datang untuk membantu Una, dan menyarankan bahwa sebuah komune kebangkitan—tempat yang didedikasikan untuk penyatuan virtual seseorang yang raganya telah terbagi—akan berpikiran terbuka ketika mendengar konsep Una mengenai "perkawinan terpisah". Dan Lev kebetulan kenal orang yang bisa dimintai bantuan.

Ternyata, CyFi dan kedua ayahnya dengan sangat senang

hati bersedia untuk tidak hanya menyediakan tempat, tapi juga melacak para penerima organ Wil Tashi'ne—tugas yang jauh lebih mudah sekarang setelah setiap lubang kelinci terakhir dari basis data Warga Proaktif telah dibuka untuk dicermati publik.

Tidak semua penerima organ Wil akan datang, tapi cukup banyak yang setuju. Barangkali mereka setuju datang karena penasaran, atau karena ini sesuatu yang baru, atau hanya ingin punya kesempatan bertemu Camus Comprix, yang diperkirakan akan berada di antara mereka. Total akan ada 27 pengantin laki-laki, yang mewakili dua per tiga bagian tubuh Wil Tashi'ne. Bahwa sejumlah pengantin laki-laki itu akan berwujud perempuan bukan hal yang terlalu mengejutkan.

"Benar, peristiwa ini sama surealnya dengan tangga Escher," salah satu ayah CyFi berkomentar, "tapi apakah arti hidup tanpa sedikit kepusingan?"

76 • Lev

"Kuberitahu ya, Fry, kau betul-betul merusak diri sendiri dengan tato-tato angka itu—dan topi bulu itu sama sekali enggak cocok."

Lev melepaskan *kinkajou* dari kepalanya, tempat monyet itu sering sekali bertengger, tapi sudah jarang kencing lagi. Lev membiarkan si *kinkajou* pindah ke bahunya. "Pertama," kata Lev pada CyFi, "ini bukan angka, ini nama; dan kedua, jangan menghina Mahpee, atau dia akan mencakar matamu sampai ke luar."

"Apa? Elmo *umber* kecil itu punya cakar?"

Lev tersenyum. Senang bisa bertemu CyFi lagi, meskipun pertemuan mereka selalu dalam situasi yang ganjil. Tentu saja, situasi apa pun selalu lebih baik dibandingkan ketika mereka terakhir kali bertemu.

"Jadi, katanya sekarang kau punya pacar," goda CyFi.

"Semacam itulah. Hubungan jarak jauh," sahut Lev. "Dia kembali ke Indiana dengan keluarganya, tapi aku masih tinggal di Reservasi di Colorado."

CyFi menaikkan alis. "Bisa lebih buruk daripada itu, kalau kau ngerti maksudku."

Matahari muncul dari balik awan yang berarak, menerangi taman. Karena hari ini hangat tidak seperti biasanya, diputuskan pernikahan akan dilangsungkan di luar, pada lingkaran batu di tengah-tengah taman. Para partisipan akan berada di dalam, dan para tamu berdiri di luar lingkaran. Karena tidak ada tradisi mengenai hal semacam ini, peraturan dan susunan acara dilakukan tanpa perencanaan. Saat ini, semua "pengantin laki-laki" berkumpul di sekitar lingkaran untuk mengenal satu sama lain dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan logis kepada pendeta, yang terus-menerus mengangkat bahu.

Kemudian, persis sebelum upacara dimulai, Lev mendengar suara akrab di belakangnya.

"Sumpah, kau tidak bisa dibiarkan sendirian lima menit saja tanpa melakukan sesuatu yang sinting."

Lev berbalik dan melihat Connor berdiri di belakangnya. Dan bukan hanya Connor, tapi juga Risa. Melihat mereka berdua membuat napasnya terempas, hampir secara harfiah, sehingga Lev mulai batuk-batuk dan terengah. Benar-benar

sulit hanya punya satu paru-paru. Katanya, Elina akan memesan mesin pencetak baru itu untuk Reservasi, agar dapat menumbuhkan paru-paru kedua untuk Lev, jadi kondisi ini tidak akan lama.

"Wuah," kata Connor, "Aku tidak berniat membuatmu panik sampai kena serangan jantung begitu."

"Aku tidak apa-apa, aku tidak apa-apa," ujar Lev, akhirnya mampu bernapas. Tapi saat menatap Connor, Lev bisa melihat pemuda itu juga punya masalah sendiri. Connor berjalan dengan tongkat, dan meskipun Connor mengenakan jas kasual, Lev dapat melihat jahitan di kedua pergelangan tangannya, sepanjang garis lehernya—dan bahkan di sepanjang rahang. Lev menduga ada lebih banyak garis jahitan di balik pakaian Connor yang tidak bisa terlihat olehnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Lev.

Connor bertukar pandang penuh arti dengan Risa, kemudian berkata, "Anggap saja aku kecelakaan saat berkebun."

Lev menerima penjelasan itu tanpa bertanya lebih lanjut, tahu bahwa dengan Connor terkadang ada baiknya tidak menyelidiki. Tiba-tiba terpikir oleh Lev bahwa sudah begitu lama dia, Connor, dan Risa bersama-sama—tapi kali ini bisa dibilang yang pertama, karena sampai hari ini, mereka tak pernah benar-benar bersama. Ketika Connor menculiknya, Lev adalah persembahan yang melarikan diri dari mereka berdua begitu ada kesempatan. Kemudian, ketika mereka bertemu lagi di Kuburan, Lev sudah mengasingkan diri dari semua orang dan segala hal. Dia telah menjadi penepuk. Tapi kini mereka bertiga telah keluar dari kece-

lakaan berkebudun masing-masing, dan benar-benar berada di tempat yang sama. Di mana pun itu.

"Yah, yang penting kau ada di sini," ucap Lev. Dan kemudian dia menyadari sesuatu. "Tapi... kenapa kau ada di sini?"

"Tentu saja untuk bertemu denganmu," Risa menyahut. "Cyrus memberitahuku kau akan ada di sini." Kemudian Risa menoleh ke arah CyFi. "Hai, Cyrus. Senang bertemu denganmu lagi."

"Tunggu," ujar Lev. "Kalian saling kenal?"

Tapi sebelum Risa dapat menjawab, denting gitar mulai terdengar, dan Lev terkesiap—hampir terserang batuk lagi—sebab dia langsung mengenali musik itu. Wil yang bermain! Lev berbalik dan melihat Camus Comprix duduk di tengah lingkaran—satu dari sedikit pengantin lelaki yang benar-benar memakai tuksedo. Lebih daripada sebelumnya, Cam mengekspresikan musik Wil yang syahdu dengan begitu sempurna sampai-sampai Lev berani bersumpah Wil benar-benar ada di sini.

Tak lama kemudian Una turun dari rumah utama, bunga-bunga dan pita terjalin di rambut panjangnya, dan gadis itu mengenakan gaun tradisional suku Amerika. Una tidak tersenyum, tapi menampilkan ekspresi tak terbaca yang menyampaikan lebih banyak emosi daripada yang mungkin diperlihatkan.

Una memasuki lingkaran, dan di hadapan pendeta, Cam meraih tangan Una. Tapi ketika waktunya tiba, orang lainlah, laki-laki yang memiliki suara Wil, yang mengucapkan ikrar, dan Una menatap mata orang lainnya lagi ketika gadis itu mengucapkan ikrarnya sendiri. Dan meskipun

Una bertukar cincin dengan Cam, ketika sang pendeta berkata, "Sekarang kau boleh mencium pengantin perempuan," kehormatan itu jatuh pada orang yang lain lagi. Lev menyadari dirinya merasa pening, dan bertanya-tanya bagaimana sesuatu bisa sangat indah sekaligus sangat mengerikan seperti ini.

"Ranjang pengantinnya bakal penuh sesak," kata Connor, dan mau tak mau Lev tertawa, tapi dengan segera dia kembali muram. Komune ini, pernikahan ini—semuanya merupakan kerusakan tambahan dari praktik pemisahan raga. Meskipun seandainya kemustahilan dapat terwujud, dan Persetujuan Unwind dibatalkan, mereka akan tetap dihantui kerusakan psikologis selama bertahun-tahun mendatang.

"Aku ingin menunjukkan ini padamu," Risa memberitahu Lev saat Una dan rombongan pengantin laki-lakinya memimpin jalan menuju rumah utama untuk resepsi kecil-kecilan. Risa mengulurkan lengan kanan untuk menunjukkan satu nama yang terajah di pergelangan tangannya.

"Kau juga, ya?" Itu tidak mengejutkan Lev. Menato nama Unwind telah menjadi tren tersendiri. Semua orang mulai menatoken nama Unwind di lengan kanan mereka. Gagasan-nya adalah tato itu harus berada di tempat yang akan terlihat oleh mereka setiap hari. Ada lelucon yang mengatakan para politisi Washington seharusnya menatoken nama-nama itu di usus besar mereka.

"Apakah Bryce Barlow seseorang yang kaukenal?" tanya Lev.

Risa menatap muram nama di pergelangan tangan Lev. "Seperti nama-nama di tubuhmu, dia anak laki-laki yang takkan pernah kutemui."

"Apa kau sudah dengar kabar terbarunya?" Connor bertanya. "Seseorang mengusulkan membangun tugu peringatan untuk lengan lama Patung Liberty, dan mengukirnya dengan nama-nama semua orang yang dipisah raganya oleh Kepolisian Juvenile."

Lev memindahkan Mahpee di bahunya lalu tersenyum kepada Connor dan Risa, mencoba merekam momen ini dalam benak, agar dia bisa menyimpannya selamanya. "Aku berharap mereka melakukan itu," ujarinya. "Dan aku senang nama kita tidak akan terukir di sana."

77 • Cam

Pengantin laki-laki yang mendapatkan cincin kawin melenggang di tengah kerumunan resepsi, mendengarkan berbagai percakapan di sekelilingnya.

"Kalau RUU Penyampingan Orangtua lolos di Senat, kudengar seluruh Kongres Suku mengancam akan memisahkan diri dari perserikatan—dan bukan hanya suku Arápatche," kata seorang perempuan yang seingat Cam memiliki lever Wil Tashi'ne. "Berarti ada puluhan suku Chancefolk. Kita bisa saja akan mengalami Perang Heartland kedua."

"Itu tidak akan terjadi," ujar ayah CyFi yang lebih tinggi. "Presiden telah berjanji akan memvetonya kalau RUU itu lolos."

Beberapa partisipan pernikahan—yang berbagi kepingan korteks serebral Wil—berkumpul untuk saling berbagi ingatan. Cam bertanya-tanya apakah mereka merasakan

kehadiran Wil yang begitu nyata di antara mereka. Cam sendiri, dengan segala kecemasan yang menantinya hari itu—memasukkan cincin ke jari Una, dan Una memasukkan cincin ke jarinya—tidak yakin bagaimana perasaannya. Namun, dia tahu dia merasakan kehadiran Wil setiap kali bermain gitar. Baginya, itu sudah cukup.

Cam mencoba bergabung dengan kelompok pemilik otak Wil, tapi seperti biasa, begitu dia memasuki percakapan, seluruh perhatian berpindah kepadanya.

"Menurutku, yang kaulakukan itu hebat, Camus. Boleh kan aku memanggilmu Camus?"

"Bajingan-bajingan di Warga Proaktif itu pantas mendendangkannya."

"Perempuan mengerikan itu seharusnya dikurung selamanya."

Cam dengan sopan berpamitan dan menjauh seraya mendengarkan percakapan di sekitarnya, berharap mereka tidak melihatnya dan berganti membicarakan dirinya. Dulu, semua perhatian ini akan membengkakkan kepala Cam, tapi kepalanya sudah berkali-kali membengkak dan mengempis sehingga dia sudah kebal.

Connor, yang sejak resepsi dimulai sudah mengawasi Cam, akhirnya mendekat, terlihat agak kesakitan dan canggung ketika melakukannya. "Empati," ujar Connor, kemudian berdeham. "Maksudku, aku mengerti itu sekarang, dan aku hanya ingin kau tahu."

Cam tidak tahu apa yang dimengerti Connor, sampai Connor menjelaskan konfrontasinya dengan alat pemotong kecil bernama UNIS, dan seluruh proses dicincang/diiris/disatukan yang dialaminya. Kemudian Connor mengajukan

satu pertanyaan yang mungkin tidak akan dimengerti oleh siapa pun. Siapa pun selain Cam.

Connor meraih lengan Cam, dan menatapnya tepat di mata. "Bagaimana kau mengisinya?" tanya Connor. "Bagaimana kau mengisi... *kekosongan* itu?"

Dan yang membuat Cam terkesima sendiri, dia punya jawabannya. "Sedikit demi sedikit," ujarnya, "dan tidak sendirian."

Connor memegang lengan Cam sejenak lebih lama, mencerna jawaban itu, kemudian berlalu dengan puas. Saat itu, Cam sadar dia tidak bisa menyimpan kebencian apa pun yang dulu dirasakannya terhadap Connor. Sekarang dia hanya bisa mengagumi pemuda itu. Seluruh persaingan di antara mereka telah lenyap. Cam bertanya-tanya mengapa dia sampai pernah membenci Connor.

Cam tidak tahu Gadis Itu ada di sini. Bagaimana dia bisa tahu? Meskipun dia melihat Gadis Itu dari kejauhan, dia akan langsung lupa begitu memalingkan wajah. Gadis Itu menghampirinya ketika Cam mengambil makanan yang tersisa di meja jamuan, yang seolah diserang kawanan burung pemakan bangkai begitu upacara berakhir.

"Aku ingin berterima kasih kepadamu, Cam, atas perbuatanmu untuk kami malam itu saat di Akron."

Cam ingat malam itu. Dia ingat Grace dan Connor, tapi—

Begitu Cam menoleh kepada Gadis Itu, melihatnya dari jarak dekat, otaknya mulai beresonansi sendiri menjadi letupan. Rasanya sangat menyakitkan sehingga Cam terpaksa berpaling. Perihnya perasaan mendamba berpadu dengan rasa sakit yang diciptakan *nanite-nanite* ketika me-

lakukan tugas terkutuk mereka, sampai-sampai Cam harus berpegangan pada tembok untuk menjaga keseimbangan. Beginilah cara dia mengetahui siapa gadis ini.

"Cam, kau tidak apa-apa?"

"Ya, ya, aku baik-baik saja," ujar Cam, memastikan untuk fokus pada satu titik di tembok di atas bahu Gadis Itu, sehingga si gadis hanya samar-samar terlihat di tepi penglihatannya. Bahkan upaya itu pun tidak mengurangi rasa sakitnya. Pada akhirnya Cam harus berpaling dari gadis itu sepenuhnya.

"Cam, jangan seperti ini...."

"Tidak," ujar Cam. "Tidak, kau tidak mengerti. Mereka membuatku... mereka membuatku...." Tapi bahkan saat dia mencoba menjelaskan, pikiran-pikirannya berpacaran sampai pada tahap yang membuatnya tak yakin sebenarnya ingin mengatakan apa. Dia bahkan tidak tahu nama Gadis Itu. Bagaimana bisa bicara padanya jika Cam bahkan tidak tahu namanya? Jadi Cam memejam, menyortir setiap kepingan, dan menyampaikan apa yang mampu dia sampaikan, sebaik mungkin.

"Kaulah alasan untuk semua yang kulakukan," ucap Cam, tetap memejam. "Tapi sekarang aku membutuhkan alasan baru."

Hening sejenak. Kemudian Gadis Itu berkata, "Aku mengerti." Suaranya begitu manis. Dan begitu menyakitkan.

"Tapi... tapi...." Cam harus mengucapkannya, karena dia tahu ini satu-satunya kesempatan yang dia miliki. "Tapi aku masih bisa ingat seperti apa rasanya... mencintaimu."

Cam merasakan Gadis Itu memberinya kecupan di pipi. Dan ketika dia membuka mata, Gadis Itu telah pergi se-

hingga Cam bertanya-tanya mengapa dia sampai berdiri di samping meja jamuan dengan mata terpejam.

Resepsi berlangsung kurang dari satu jam. Bagian mata yang pertama pergi, rupanya merasa telah cukup banyak melihat. Kemudian bagian-bagian serta kepingan-kepingan Wil Tashi'ne yang lain segera menyusul. Selama resepsi, Una tidak terlihat di mana pun. Cam menemukan Una duduk di tangga belakang rumah utama sendirian, rambutnya yang diikat pita ditarik ke depan untuk menyembunyikan air matanya.

Cam duduk di sebelah gadis itu. Kehadirannya tidak membuat Una pergi. Itu pertanda bagus.

"Apa segalanya sesuai harapanmu?" tanya Cam.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya dengan getir.

"Menurutku kau manusia yang sangat setia, dan sangat keras kepala, Mrs. Una Tashi'ne."

Kemudian Cam mengeluarkan sesuatu dari sakunya. "Yang mengingatkanku, ada yang ingin kutunjukkan padamu." Cam mengeluarkan SIM Hawaii-nya. Una menatap SIM itu, tidak terkesan.

"Jadi, kau bisa menyetir. Hebat."

"*Memang* hebat. Tapi ini kartu identitas resmi. Setelah kejadian di Molokai, badan legislatif negara telah meloloskan referendum khusus yang menyatakan aku secara resmi adalah manusia. Jadi sekarang aku benar-benar ada. Setidaknya di Hawaii. Bagian dunia lainnya masih belum yakin."

Una mengembalikan SIM itu. "Kau tidak perlu kartu identitas untuk membuktikan kau ada. *Aku* tahu kau ada."

"Terima kasih, Una," kata Cam. "Itu sangat berarti untukku." Meskipun Cam tidak yakin apakah Una percaya padanya.

"Jadi, apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Una.

Cam mengedikkan bahu. "Banyak hal. Aku diminta bermain di Carnegie Hall, dan menjadi marsekal utama Parade Bunga."

"Jadi kau tetap bintang yang bersinar."

"Kurasa begitu, tapi kali ini karena tindakan yang kaulakukan, bukan karena siapa diriku. Perbedaannya besar."

Una merenungkannya. "Kau benar, perbedaannya besar."

"Tentu saja, aku tidak memiliki Roberta untuk mengatur segala hal lagi untukku. Sekarang aku punya agen—dan dia hampir sama menakutkannya."

Una tertawa, yang membuat Cam bahagia. Kalau dia bisa membuat Una tertawa pada hari pernikahan yang aneh dan penuh duka ini, dia sudah memenangkan separuh pertempuran. Cam diam sejenak untuk mengamati cincin identik di jari mereka. Una melihat Cam mengamati, dan sejenak momen itu menjadi canggung.

"Ngomong-ngomong," lanjut Cam. "Aku akan kembali ke Molokai untuk beberapa waktu. Tampaknya tidak ada yang tahu harus diapakan Rewind-Rewind di sana setelah seluruh properti itu disita negara bagian. Mereka membutuhkan seseorang untuk menjadi advokat mereka, dan membantu mereka mengintegrasikan diri sendiri, benak dan tubuh."

"Maksudmu, mereka ditinggalkan di sana begitu saja?"

"Tidak ada yang mau mengurus mereka, tidak ada yang mau mengakui keberadaan mereka, dan masyarakat memprotes keras ketika ada yang menyarankan mereka dieutanasia." Cam mendesah. "Dulu Molokai adalah koloni penderita kusta. Tampaknya pulau itu masih akan meneruskan tradisinya."

Kemudian Cam terdiam. *Kau mengisi kekosongan itu sedikit demi sedikit, batinnya, dan tidak sendirian.* Cam meraih tangan Una, memutar cincin gadis itu di antara jemarnya, dan ketika gadis itu tidak menarik tangan, Cam berkata, "Aku akan sangat senang kalau kau ikut bersamaku kembali ke Molokai."

Una menatapnya lama. "Kenapa aku mau melakukan itu?"

"Karena aku memintanya?" ujar Cam. "Karena kau menginginkannya?"

"Aku memasang cincin itu di tanganmu. Tapi aku tidak menikah dengan bagian tubuhmu yang lain."

"Aku tahu," kata Cam. "Tapi bagian tubuhku yang lain datang bersama tangan ini."

Una menyeringai. "Tidak kalau aku bawa gergajiku."

"Ah," ujar Cam. "Masa lalu yang menyenangkan."

Keheningan kembali bergelayut, tapi tidak lagi secanggung sesaat lalu.

Una menyibak rambut dari wajah. Air matanya sudah hampir mengering. "Seperti apa suasana di Molokai? Panas dan lembap? Baju seperti apa yang harus kupakai?"

"Apa itu artinya kau akan ikut?" tanya Cam, agak terlalu bersemangat.

Alih-alih menjawab, Una mencondongkan tubuh dan

mencium Cam. Kemudian menyusupkan jemari ke sela-sela rambut multiwarna Cam. Seraya menyinggungkan senyuman samar, dia menatap mata Cam yang memang begitu memikat, lalu dengan lembut berbisik, "Betapa aku membencimu, Camus Comprix."

Kemudian Una menciumnya lagi.

78 • Connor

Begitu para pengantin laki-laki pergi dan para penghuni Koloni Kebangkitan Tyler Walker kembali ke urusan masing-masing, senja diwarnai kemuraman lembut yang selalu hadir setelah acara besar apa pun.

"Sekarang Halloween," ujar CyFi, ketika dia, Connor, Risa, dan Lev membantu membersihkan rumah utama. "Jadi apakah pernikahan hari ini termasuk kesenangan, atau kesedihan?"

"Yang terbaik dari keduanya?" komentar Risa. Dia meraih tangan Connor dengan agak terlalu kencang dan mau tak mau Connor berjengit kesakitan. "Maaf," kata gadis itu.

Jahitan-jahitan Connor cukup dalam, dan meskipun obat pemacu kesembuhan mempercepat prosesnya, rasa sakit akibat penyatuan ulang itu tidak mungkin lenyap.

Lev memindahkan *kinkajou*-nya yang terus menempel dari pinggang ke punggung ketika anak itu mendekati Connor. "Jadi, seperti apa rasanya?" Lev bertanya. Tak ada yang berani mengajukan pertanyaan itu pada Connor. Namun Lev, yang keberadaan dirinya juga pernah di ujung

tanduk, adalah satu dari segelintir orang yang punya hak untuk bertanya.

"Seperti... mengembuskan napas dan tak pernah berhenti," Connor menjawab. "Sambil mendengarkan musik disko."

"Bukan, bukan pemisahan raga," kata Lev. "Seperti apa rasanya dalam keadaan terbagi-bagi?"

Satu-satunya cara Connor dapat melihat Lev lagi adalah dengan menatap langsung ke mata. Jika tidak, yang bisa dilihatnya hanyalah nama-nama yang ditorehkan di wajah Lev. Yang dilihat Connor pada kedua mata itu adalah sorot mendamba. Kebutuhan untuk tahu yang begitu intens sampai-sampai Connor tak sanggup berpaling.

"Apa kau memasuki cahaya?" Lev bertanya. "Apa kau melihat wajah Tuhan?"

"Kukira kau harus melewati pintu dulu sebelum bisa melihat itu," jawab Connor. "Keadaan terbagi rasanya seperti ditinggalkan di keset depan rumah orang."

Lev merenungkannya, lalu mengangguk. "Menarik. Aku yakin pintunya pasti terbuka jika tuan rumah tahu kau hendak menetap di sana."

Connor tersenyum. "Senang bisa punya keyakinan seperti itu."

"Apa yang kauyakini?" tanya Lev.

Meskipun Connor ingin sekali menghindari pertanyaan itu, dia juga ingin memberi Lev jawaban yang benar. "Aku yakin aku ada di sini," kata Connor. "Aku ada di sini meskipun setelah apa yang terjadi, seharusnya aku tidak ada di sini. Pasti ada makna lain, tapi saat ini aku tidak mau menyiksa otakku lagi dengan bertanya-tanya apa makna-

nya. Biarkan aku memikirkan air sejenak, sebelum aku harus memikirkan air itu berubah menjadi anggur, oke?"

Connor mengira Lev akan tersenyum, tapi ternyata tidak. "Cukup adil," sahut anak itu.

Kinkajou—perwujudan harfiah dari pepatah monyet di punggung—kini melongokkan kepala dari belakang Lev dengan mata lebar yang lugu, tapi berpegangan erat dengan cakar-cakar yang dapat membunuh. *Kinkajou* itu mengingatkan Connor bahwa sebesar apa pun perubahan Lev, akan selalu ada sosok bocah persembahan bermata lebar di dalam dirinya. Begitu juga bocah penepuk.

Una dan Cam mengantar Lev kembali ke Reservasi sebelum bertolak ke Molokai. Di pekarangan depan sebelum mereka pergi, Risa memeluk Lev begitu erat sampai-sampai Lev terangkat dari tanah. Kemudian Risa terkesiap, dan meminta maaf, menyadari mungkin dia sudah menyakiti Lev. Tapi Lev hanya tersenyum. Lev jarang sekali tersenyum sehingga ketika melakukannya, ada luapan kegembiraan yang dapat Connor rasakan bahkan dari jarak satu setengah meter. Connor memeluk Lev sedikit lebih lembut.

"Dengan begini kau tidak akan meledak, dan aku tidak akan hancur," kata Connor. Dia menyadari matanya basah, dan melihat sebutir air mata bergulir di pipi Lev, membahasi nama Justin Levitz, menuju nama Marla Mendoza, lalu ke Cedric Beck, dan jatuh dari dagunya.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku, Lev," ujar Connor, nyaris tak sanggup mengatakannya. Mungkin mau bagaimanapun dia tetap akan hancur.

"Kau yang lebih dulu menyelamatkanku."

Connor menggeleng. "Aku menggunakanmu sebagai perisai manusia."

"Kau bisa saja melepaskanku begitu kita sudah di hutan, tapi kau tidak melakukannya." Lev menegaskan. "Karena kau tidak mau aku kembali. Kau tidak mau aku dijadikan persembahan."

Connor tak bisa men debat itu. Dia mungkin saja merenggut Lev karena putus asa, tapi dia tetap menahan Lev bersamanya karena rasa iba, meskipun saat itu dia tidak benar-benar menyadarinya.

"Apa bekas luka dari gigitanku dulu masih ada?" tanya Lev.

Connor menoleh ke lengan bawah kanannya. Tentu saja bekas gigitan itu tidak ada lagi. "Maaf, bekas lukanya lenyap bersama lenganku." Tapi, untuk pertama kalinya Connor menyadari letak geligi hiu itu hampir sama dengan tempat bekas gigitan Lev.

Kinkajou, yang rupanya menginginkan perhatian, memanjat dari pinggang Lev ke bahu dan mulai menarik-narik telinga Lev. Monyet itu tampaknya tak sabar menunggu Lev melanjutkan harinya. Melanjutkan hidupnya.

"Jaga dia," kata Connor.

"Tentu saja," jawab Lev.

"Aku bicara pada si monyet."

Lev menyunggingkan senyum, ceria dan lebar.

Atas desakan CyFi, Connor dan Risa menginap malam itu. Hari terasa berat bagi tubuh Connor yang sedang memulihkan diri, dan saat dia merebahkan badan di tempat tidur,

Risa dengan lembut mengusap luka-lukanya dengan salep penyembuh khusus yang Cam berikan kepada mereka sebelum pemuda itu pergi.

"Hadiah Natal lebih awal," kata Cam. "Produk favorit keduaku dari Warga Proaktif."

Connor cukup bebal untuk bertanya pada Cam apa produk favorit pertamanya.

"Aku, tentu saja," jawab Cam.

Salep itu terasa menenangkan. Menghangatkan. Tapi bukan hanya salepnya; sentuhan Risa juga memberikan efek yang sama.

"Ingat dulu di Kuburan, ketika aku memijat kakimu?"

"Itu bagian terbaik hariku," kata Risa.

"Bagian terbaikku juga."

Setelah semua lukanya dipijat lembut, Connor berguling menghadap Risa. Gadis itu menciumnya, Connor meraih Risa ke dalam pelukan, dan pelukannya tidak sedikit pun menyimpan keraguan. Apa pun yang salah dengan dunia ini lenyap tersapu bantal-bantal empuk dan seprai linen halus, dan Connor mendapati Risa memenuhi kekosongan yang tertinggal dalam dirinya dari proses diburai dan disatukan kembali.

Connor terjaga sampai larut malam dengan Risa di dalam pelukannya, berharap dia dapat mengurai waktu, agar dia dapat menjalani malam ini dari setiap sudut yang mungkin—bukan hanya melewati momen ini, tapi hidup di dalamnya.

Dia merengkuh perasaan itu sampai pagi, ketika pihak berwajib datang untuk membawa mereka pergi.

BAGIAN TUJUH

Orang-Orang Kudus

UNJUK RASA ANONIM MENENTANG INDUSTRI "RE-MAJA BERMASALAH" YANG MENGERIKAN DAN KEJAM

Oleh Roy Klabin, 27 Maret 2013 PolicyMic.com

Sebuah faksi di dalam perkumpulan daring "Anonim" yang sangat beragam mulai membidik Troubled Teen Industry (Industri Remaja Bermasalah). Mereka mencoba mengekspos kasus-kasus penyiksaan anak yang ekstrem, kejahatan seksual, siksaan psikologis, bahkan kematian, di berbagai fasilitas yang mengklaim dapat "memperbaiki perilaku buruk."

Penawaran mereka sederhana: "Jika anak remaja Anda memiliki masalah emosional, menggunakan obat terlarang, atau salah pergaulan, Anda hanya perlu menelepon untuk meminta bantuan. Program-program kami dijamin akan memperbaiki perilaku buruk dengan mengajarkan anak-anak Anda keahlian hidup dan membangun kepercayaan diri." ...Terkadang kau dibawa ke fasilitas-fasilitas ini pada tengah malam, diseret dari tempat tidur oleh pegawai kamp yang diizinkan masuk ke rumah oleh orangtuamu.

Pengungkapan industri perubahan perilaku ini perlahan-lahan mendapat perhatian.... Tapi tampaknya para orangtua di seluruh penjuru negeri masih teperdaya oleh jaminan menyesatkan yang ditawarkan perusahaan-perusahaan ini—walaupun semua situs perusahaan yang menjanjikan masa depan cerah dan kebahagiaan ini memiliki situs bayangan yang dipenuhi cerita seram dari para penyintas.

... Di dunia yang penuh *webcam*, orang tidak lagi dapat menyembunyikan korban.... Tapi ada tempat-tempat yang tidak mengizinkan adanya telepon selular atau Internet. Tempat-tempat terpencil di alam liar yang jaraknya berkilo-kilometer dari bentuk peradaban mana pun, tempat anak-anak dibawa untuk diperbaiki perilakunya—dan menderita serangkaian siksaan kejam.

#OpTTIAbuse mewakili para peretas, aktivis, korban, orangtua, dan penyintas yang mencoba mengekspos penyiksaan brutal yang diderita anak-anak di seluruh negeri ini di beragam fasilitas yang tersembunyi dari pengamatan masyarakat....

Kasus-kasus ketika anak-anak tewas karena penganiayaan, kelalaian pengobatan, atau kelaparan jarang diganjar konsekuensi apa pun. Sebagian karena kurangnya peraturan pengawasan, mengingat beberapa negara bagian bahkan tidak mensyaratkan sistem perizinan bagi program-program seperti ini....

Rancangan serupa penjara pada sebagian fasilitas ini semakin membatasi kemampuan anak-anak untuk melaporkan penyiksaan.... Anak-anak jarang memiliki akses telepon, dan ketika mereka mendapat kesempatan berkomunikasi, pembicaraan mereka diawasi dengan saksama. Jika mereka mengatakan hal-hal "negatif" kepada orangtua mereka, seperti "Aku kangen, aku ingin pulang", mereka akan dihukum karena "memanipulasi".

Kelompok-kelompok anonim tak pernah berhenti untuk mencoba mengekspos kisah-kisah penyintas dari dalam sistem itu, tapi dengan perhatian yang terbatas dari media, kesuksesan mereka sangat kecil. Beberapa perusahaan besar yang terlibat bahkan berhasil melobi dan menghalangi reformasi pusat-pusat "perawatan" hunian pribadi....

Artikel lengkap dapat ditemukan di:<http://www.policymic.com/articles/31203/anonymous-rallies-against-horrific-abuse-riddled-troubled-teen-industry>

79 • Connor

Penyerbuan itu terjadi sesaat setelah Connor dan Risa turun untuk sarapan. Sebelumnya tak ada suara apa pun, kemudian tiba-tiba saja, rumah dibanjiri oleh pasukan taktis yang bertindak terlalu berlebihan. Kejadiannya berlangsung sangat cepat, Connor mendapati dirinya dikepung selagi masih memegang sendok sereal. Tak ada waktu untuk panik, atau untuk melawan. Terlalu banyak senjata yang teracung untuk dapat dihitungnya. Connor bertatapan dengan Risa di seberang meja, yang membalas dengan sorot terkejut yang sama. Connor seharusnya tahu tidak aman datang ke sini. CyFi dan ayah-ayahnya mungkin dapat dipercaya, tapi dengan semua pengantin laki-laki yang datang, dan beragam bagian tubuh Tyler Walker yang tinggal di komune ini, pasti ada yang mengadukan mereka demi hadiah.

"Kenapa kalian lama sekali?" tanya Connor kepada kawan laki-laki bersenjata itu. Mereka tidak menjawab. Mereka tidak bergerak untuk menahannya. Mereka hanya menunggu. Kemudian masuklah laki-laki yang mengenakan setelan hitam. Sekali ini saja, Connor berharap orang-orang ini punya koleksi pakaian yang lebih menginspirasi.

"Sepertinya kita mendapat pasangan!" kata lelaki bersebelan. Dia mengisyaratkan kepada pasukannya untuk menurunkan senjata, yang segera dipatuhi.

Sebagai respons, Connor menurunkan sendok. "Aku akan ikut tanpa keributan kalau kau tidak mengganggu gadis itu."

"Connor, jangan macam-macam!" ujar Risa.

Lelaki bersetelan tetap fokus pada Connor. "Kau tidak berada dalam posisi untuk bernegosiasi."

Kemudian Risa melompat dan menerjang laki-laki itu.

"Risa, jangan!"

Salah satu personel bersenjata membius Risa sebelum dia sampai separuh jalan, dan personel lainnya menangkap gadis itu sebelum dia jatuh ke lantai. Ini cara Risa memastikannya ke mana pun Connor pergi, gadis itu ikut pergi. *Brengsek, Risa!*

CyFi dan kedua ayahnya dibawa ke lantai bawah. Ayahnya yang kebetulan pengacara berargumen bahwa tindakan ini melanggar hak mereka.

"Kami tidak punya waktu untuk ini," ujar laki-laki bersetelan, kemudian menoleh ke arah Connor. "Kau ingin kesepakatan? Bagaimana kalau seperti ini? Kau dan putri tidurmu ikut tanpa keributan, dan *mereka* tidak akan ditangkap karena melindungi buronan."

Dan meskipun Connor sama sekali tidak percaya mereka tidak akan mengganggu CyFi dan kedua ayahnya, satu-satunya pilihan lain yang dia punya adalah melawan dan ditembak bius seperti Risa. Kalau sudah begitu, kesempatan apa yang dia punya untuk bernegosiasi demi Risa? Lagi pula, Connor merasakan keanehan pada laki-laki ini. Dia mencoba bersikap efisien, tanpa langkah sedikit pun, tapi ada kegelisahan dalam dirinya. Laki-laki bersetelan ini takut. Mengapa dia takut?

Mereka memutar tubuh Connor untuk memborgolnya, menarik kedua lengannya ke punggung. "Hati-hati! Jahitan!"

"Apamu?" tanya laki-laki bersetelan. "Lupakan, aku tidak mau tahu." Dia menyuruh anak buahnya memutar tubuh Connor lagi, memborgolnya di depan alih-alih di belakang.

Mereka menuntun Connor dan membopong Risa ke sebuah jet yang parkir di lapangan rumput di seberang jalan, tanpa sarana apa pun yang menyerupai landasan pacu pesawat. Connor sudah pernah melihat pesawat-pesawat seperti ini di Kuburan.

"Pesawat Harrier Whisper-Bomber?"

"Kau kenal mesin-mesinmu," kata si lelaki bersetelan. "Kuda beban Perang Heartland. Lepas landas dan mendarat secara vertikal. Dan sangat senyap."

"Kalau begitu, aku dan Risa pasti bomnya."

Si lelaki bersetelan beringsut tak nyaman. "Lihat saja nanti."

Mereka digiring ke dalam pesawat, ketiganya menempati kompartemen bagian depan yang terpisah dari tim taktis. Laki-laki kekar berpenampilan seram yang menggendong Risa meletakkannya pelan-pelan dan tanpa terburu-buru memasang sabuk pengaman.

"Apakah kau akan kembali membawa troli minuman?" Connor bertanya selagi laki-laki itu pergi untuk bergabung dengan teman-temannya.

Pesawat jet itu melandas seperti helikopter, mesinnya hanya menyuarakan dengkingan samar, kemudian pesawat itu melaju, menuju matahari terbit. Risa, masih tak sadarkan diri, duduk merosot di sebelah Connor, hanya sabuk pengaman dan bahu Connor yang menahannya tidak jatuh. Di seberang mereka, lelaki bersetelan tampak sangat puas. Connor memikirkan cara yang mungkin dia lakukan untuk

melempar laki-laki ini dari pesawat, bahkan dengan tangan terbelenggu. Tapi kemudian laki-laki itu berkata:

"Selamat—kalian berada dalam perlindungan pemerintahan federal. Kami membawa kalian sebagai pencegahan, kalau-kalau lebah di topi Kepolisian Juvenile berdengung ke arah kalian."

Butuh sesaat bagi Connor untuk mengulang ucapan laki-laki itu di benaknya dan mencernanya.

"Tunggu—kalian bukan polisi Juvey?"

"Kalau iya, kalian tidak mungkin hidup sekarang."

Connor masih belum mau percaya. "Kalau aku dalam perlindungan, kenapa aku diborgol?"

Laki-laki bersetelan itu menyeringai. "Karena kepercayaanmu padamu bahkan lebih kecil daripada kepercayaanmu padaku."

Dia memperkenalkan diri sebagai Kepala Agen Khusus Aragon, secara refleks memperlihatkan lencana FBI-nya, seakan itu ada artinya bagi Connor saat ini.

"Kami bukan musuh," kata laki-laki itu.

"Itulah yang selalu dikatakan musuh."

Agen Aragon menatap Connor, mengamatinya seolah dia mungkin menginginkan mata yang tak pernah Nelson dapatkan.

"Apa kau percaya demokrasi, Connor?"

Bukan jenis pertanyaan yang diharapkan Connor. "Dulu," sahut Connor. "Aku percaya pada cara kerja demokrasi yang *seharusnya*."

"Demokrasi selalu bekerja seperti yang seharusnya," kata Aragon. "Banyak gerutuan dan keluhan sampai seseorang mendapatkan kemauan mereka." Kemudian Aragon me-

ngeluarkan tablet dan mengusap layarnya sampai dia menemukan apa pun itu yang sedang dicarinya."Sampai pagi ini, 44 persen warga Amerika siap menolak gagasan pemisahan raga."

"Masih belum jumlah mayoritas."

Aragon mengangkat alis. "Itu hanya karena kau tidak melihat keseluruhan gambarnya." Kemudian dia membalik tablet agar Connor dapat melihatnya. Di layar gawai itu terdapat grafik sederhana. "Pagi ini, dukungan untuk pemisahan raga mencapai angka terendah, yaitu 37%, dengan 19% suara bimbang. Dan aku punya kabar untukmu—sembilan belas persen itu akan SELALU bimbang. Yang artinya, Connor, setelah semua gerutuan dan keluhan, sepertinya kaulah orang yang akan mendapatkan kemauannya." Aragon memaksakan senyum dan mengedipkan mata kepadanya.

Connor tak pernah memercayai siapa pun yang mengedipkan mata. "Jadi, semudah itu?"

"Dibandingkan semua orang, kau seharusnya tahu itu sama sekali tidak mudah."

Aragon benar. Memikirkan segala hal yang telah dilalui Connor membuat jahitannya mulai pedih luar-dalam.

"Banyak orang tahu kau bukan Mason Starkey—jadi, sesenting apa pun bajingan itu, dia sudah membantumu. Sekarang kau adalah pilihan terbaik dari yang terburuk."

Mengingat Starkey membuat Connor ingin memuntahkan sedikit sereal yang ditelannya sebelum ditangkap. "Starkey sudah mati," Connor memberitahu Aragon. "Aku membunuhnya."

Aragon mengamati Connor, tidak yakin apakah Connor

bercanda. "Begitu ya. Pasti sangat mengecewakan bagi orang-orang yang ingin membunuhnya sendiri."

Risa bergerak di bahunya, tapi Connor menduga Risa akan tetap pingsan sekurangnya satu jam atau lebih lama lagi, tergantung kekuatan obat biusnya. Connor menggeser bahu dengan canggung agar Risa tetap duduk tegak, lalu mengulurkan kedua tangan pada Aragon, berharap borgolnya akan dilepaskan sehingga dia dapat menahan Risa dengan lebih nyaman.

"Borgolmu akan dilepas ketika diperlukan," kata Aragon kepadanya, dan sekali lagi Connor merasakan ketegangan laki-laki ini. "Kita tidak pernah tahu apa yang akan kita hadapi, bukan?"

"Aku tidak pernah tahu. Dua minggu lalu tubuhku terpotong menjadi empat puluh bagian, dan sekarang aku utuh. Sepuluh menit lalu aku sedang duduk di dapur, dan sekarang aku terbang melintasi angkasa. Kalau diberitahu aku akan pergi ke bulan, aku tidak bakal terkejut."

"Oh, lebih jauh dari itu," kata Aragon. "Karena Warga Proaktif sudah dikaramkan, dan mesin pencetak organ siap beredar, segalanya berubah. Kalau kau berhasil melewati hari ini, kau dan Miss Ward akan menjadi rasi bintang kalian sendiri di luar sana. Dan kau akan terpukau menyadari betapa banyak teman berkedudukan tinggi yang tiba-tiba akan kaumiliki."

"Aku tidak mau teman-teman semacam itu."

"Ya, kau mau, karena masih ada banyak pembenci yang ingin kau dihukum. Tapi para parasit bisa melindungimu dari para karnivora itu."

Terlalu berat baginya untuk mencerna semua ini. Connor

dapat merasakannya jauh di dalam tengkoraknya, seakan beragam lobus dalam otaknya yang sedang memulihkan diri mencoba menolak satu sama lain. "Siapa kau sebenarnya?"

"Seperti kubilang tadi, aku hanya agen lapangan biasa yang bekerja untuk FBI. Tapi seperti semua orang lain, aku punya cita-cita untuk hal-hal yang lebih besar."

"Kau parasit pertamaku."

Aragon memberinya kedipan menyebalkan itu lagi. "Sekarang kau mengerti."

Mereka menghantam udara berombak, dan Connor memandang sekilas ke luar jendela, melihat daratan menghi-lang di bawah selimut awan.

Aragon mengecek arlojinya. "Sekarang pukul sembilan pagi di tempat tujuan kita. Kita seharusnya akan tiba pukul sebelas."

"Kita mau ke mana?"

Aragon tidak langsung menjawab. Ketakutan yang Connor rasakan dalam diri laki-laki itu mulai meruah ke permukaan. Dia tidak akan terkejut jika laki-laki itu mulai berkeringat. "Aku tidak tahu apa kau menyadarinya, tapi suku Arápatche, bersama semua suku Chancefolk bersiap untuk mendeklarasikan perang. Kerusuhan menentang pemisahan raga pecah di setiap kota besar. Kita berada di ambang peristiwa yang bisa membuat Perang Heartland tampak seperti percekocokan rumah tangga biasa."

"Jadi, kita mau pergi ke mana?" Connor bertanya lagi.

Aragon menghela napas dalam dan membuka borgol Connor. "Kau akan mengunjungi seorang teman lama."

80 • Risa

Dia terbangun di pelukan Connor dan sejenak mengira segalanya berjalan seperti seharusnya... sampai pandangnya menajelas, dan dia melihat di mana dirinya berada lalu teringat apa yang terjadi. Mereka ditangkap, tapi lengan Connor merangkulnya. Connor tersenyum ketika melihat Risa terbangun. Apa kiranya yang membuat pemuda itu masih bisa tersenyum?

"Hampir sampai," ujar laki-laki yang duduk di seberang mereka. Laki-laki yang menangkap mereka. "Lihatlah."

Risa menoleh perlahan, tahu obat bius akan membuatnya menderita jika dia menoleh terlalu cepat, dan mengintip ke luar jendela.

Hal pertama yang dilihat Risa tidak salah lagi adalah menara putih Monumen Washington. Risa mengira mereka berada di pesawat, tapi kecepatan dan lintasan penerbangan mereka lebih seperti helikopter—meski Risa tidak mendengar deru baling-baling. Ketika mereka mendekat, Risa menyadari ada sesuatu yang salah. Pekarangan berumput National Mall, yang membentang ke timur menuju Capitol, dan ke barat sampai ke Lincoln Memorial, seharusnya berwarna hijau atau, paling buruknya, berwarna kuning pada musim seperti ini. Alih-alih, pekarangan itu dipenuhi warna dan gerakan, seperti bintik-bintik salju di TV tabung zaman dahulu. Butuh sesaat bagi Risa untuk menyadari ada orang-orang yang berkerumun memenuhi taman sepanjang tiga kilometer itu. Beribu-ribu orang!

"Unjuk rasa Hayden," kata Connor padanya.

"Hayden?" tanya Risa, masih tak sanggup memahami pemandangan di sekitar National Mall. "*Hayden kita?*"

Connor memperkenalkan Risa kepada Agen Aragon, yang tangannya belum ingin dijabat Risa, dan cepat-cepat menjelaskan apa yang terjadi, tapi semua itu terlalu banyak bagi Risa untuk dicerna saat dia baru saja siuman. Connor menunjukkan selebar surat kepadanya. Awalnya Risa mengira itu surat yang dibawa-bawa Connor di toko Sonia—tapi tidak mungkin. Risa mengamati lebih saksama dan melihat surat itu dicap dengan segel yang tampak resmi.

"Pengumumannya direncanakan siang nanti," Aragon berkata. "Tapi orang-orang ini butuh mendengarnya sekarang, dan mereka butuh mendengarnya dari kalian berdua."

"Tunggu—pengumuman apa?" Kemudian Risa menoleh ke arah Connor. "Kau akan membiarkan orang ini mengatur apa yang harus kukatakan?"

"Jangan cemas, aku sudah tahu apa yang harus kukatakan, dengan atau tanpa dia," ujar Connor.

Mereka menikung mengitari Monumen Washington, agak terlalu dekat menurut Risa, kemudian turun menuju ujung taman yang padat, tak jauh dari gedung Capitol.

Risa masih merasa sedikit tertinggal. "Bagaimana kita bisa mendarat di tengah banyak orang begini?"

"Jangan khawatir," Aragon berkata. "Jika melihat Whisper-Bomber hendak mendarat, siapa pun pasti langsung menyingkir."

Selagi pesawat itu terbang semakin rendah, pemandangan menjadi semakin jelas. Kerumunannya benar-benar padat. Polisi anti huru-hara berjaga di mana-mana, berbaris rapat, menunggu tanda-tanda terjadinya kekerasan—dan

dalam kerumunan sebanyak ini, semengelora ini, kekerasan kemungkinan besar akan terjadi.

"Ya Tuhan, ini bukan unjuk rasa," ujar Risa. "Ini tong bubuk mesiu."

"Karena itulah kalian ada di sini," kata Aragon. "Untuk membuat semua orang bersikap baik."

Risa membaca tulisan di sebuah kaus yang dicetak dalam huruf-huruf tebal: DI MANA MEREKA? Dan bukan hanya satu kaus—ratusan jumlahnya, dengan tulisan-tulisan sejenis yang bertebaran di seluruh kerumunan. Benak Risa mulai berputar ketika dia menyadari siapa yang dimaksud tulisan di kaus itu.

"Ada rumor yang berkembang bahwa Kepolisian Juvenile mengubur kalian berdua di pemakaman tanpa nama," kata Aragon. "Kalian harus menunjukkan kepada mereka itu tidak benar sebelum mereka memutuskan sudah waktunya untuk membalas dendam."

"Kelihatannya mereka bakal harus mencari kaus baru," ujar Connor.

Ketika pintu terbuka, menjadi jelas bagaimana mereka akan mendarat. Pendaratan mereka yang tegak lurus telah menurunkan mereka tepat di kolam air Capitol. Di tepi kolam, kerumunan orang berusaha melihat siapa yang baru saja tiba. Connor bangun lebih dulu, kemudian menoleh ke arah Aragon, yang tidak beranjak dari tempat duduknya. "Kau tidak ikut?"

Aragon menggeleng. "Kalau ingin berhasil, ini harus menjadi pertunjukanmu, bukan pertunjukanku. Semoga beruntung."

Connor mengulurkan tangan kepada Risa, dan meski

Risa tidak siap menghadapi orang banyak, dia meraih tangan Connor dan melangkah turun ke air.

"Sial, ini dingin," kata Connor.

Kerumunan orang langsung bereaksi. "Itu mereka!" "Itu Desertir Akron!" "Itu Risa Ward!" Kabar menyebar di antara kerumunan dan terus tersiar di sepanjang taman luas itu bagaikan gelombang listrik. Apakah Risa tadi bilang ribuan? Pasti ada lebih dari sejuta orang di sini! Dan bukan hanya remaja. Orang-orang dari beragam usia, ras, kemungkinan juga dari seluruh negeri.

Hayden mengarungi kolam ke arah mereka. "Cara datang yang luar biasa! Hanya kalian orang yang kukenal yang selalu memberi kejutan di saat-saat terakhir."

"Hayden, aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," ujar Connor.

"Memang sudah seharusnya." Hayden segera memeluk mereka berdua. "Aku senang laporan mengenai kematian kalian terlalu dilebih-lebihkan." Dia memimpin mereka keluar dari kolam dan menerobos kerumunan, menuju tangga Capitol. Kerumunan membelah di depan mereka, masih membisikkan nama-nama mereka dengan penuh semangat. Beberapa orang benar-benar mengulurkan tangan untuk menyentuh mereka. Seorang perempuan menarik blus Risa, nyaris merobeknya.

"Hati-hati tangan kalian," kata Hayden kepada orang-orang yang mengulurkan tangan. "Mungkin kelihatannya mereka baru saja berjalan di air, tapi kolam itu hanya tiga puluh sentimeter dalamnya."

Ada seorang pembicara di podium dekat puncak tangga Capitol yang menyerukan keadilan, kejujuran, transparan-

si, serta segala hal lain yang dituntut orang tapi jarang didapatkan dari pemerintah mereka. Risa mendengar kata-kata pembicara itu disiarkan ke seluruh area unjuk rasa dengan sistem audio yang tampaknya dipasang secara spontan. Si pembicara, Risa menyadari, tak lain dan tak bukan adalah bintang *rock* Brick McDaniel—dan masih banyak selebritas lain yang menunggu untuk bicara.

"Sewaktu aku menyerukan unjuk rasa ini," kata Hayden, "aku bahkan tidak yakin ada orang yang mendengarkan."

Di dasar tangga Capitol, barisan polisi anti huru-hara memblokir jalan, dan kerumunan mencemooh mereka, menantang mereka untuk menyerang. Risa merasa seakan baru saja melangkah ke dalam jebakan tikus yang siap menjepit. Tidakkah Hayden menyadarinya? Bagaimana dia bisa begitu antusias?

"Aku tidak melihat satu pun polisi Juvey," Connor berkomentar. Risa mengedarkan pandangan dan menyadari Connor benar. Ada banyak polisi anti huru-hara, polisi jalanan, tentara muda bersenjata lengkap dalam seragam kamuflase, bahkan pasukan khusus, tapi tidak ada polisi Juvey.

"Kabarnya, Herman Entah-Siapa-Namanya itu—tukang bohong yang mengelola Kepolisian Juvenile—keluar," Hayden memberitahu mereka.

"Sharply dipecat?" kata Connor.

"Dia dikalahkan dengan telak, lebih tepat begitu."

"Dia boneka kesukaan Warga Proaktif," Risa berkata.

Hayden menyunggingkan cengiran terkenalnya. "Kupikir aku bakal ditangkap saat menunjukkan diri, tapi ternyata pihak berwenang juga berpencaran seperti desirtir. Tak ada

yang tahu di mana mereka akan mendarat, tapi kuharap mereka semua remuk seperti tomat."

Saat mereka tiba di barisan polisi anti huru-hara, Hayden berkata, "Sesam, buka pintu," dan mereka benar-benar membiarkannya lewat, tapi kembali menutup rapat barisan dan mencengkeram senjata mereka sebelum Connor dan Risa dapat lewat.

"Hmm, maaf," ujar Hayden. "Apa kalian tidak bisa melihat siapa mereka?"

Salah satu polisi itu menatap Connor, kemudian Risa, dan begitu polisi itu mengenali mereka, dia mencabut pistol dari sarungnya. Risa tidak tahu apakah pistolnya berisi peluru bius atau peluru sungguhan, tapi itu tidak penting. Jika polisi itu menembak mereka, kerumunan akan menyerang, dan akan ada pertumpahan darah. Jadi dia menatap mata marah si polisi.

"Kau mau menjadi orang yang memulai perang?" tanya Risa. "Atau menjadi orang yang mencegah terjadinya perang?"

Walaupun kemarahan tak pernah meninggalkan wajah polisi itu, tetapi diredam oleh sedikit rasa kemanusiaan, dan mungkin sedikit rasa takut. Polisi itu bertahan di posisinya sesaat lebih lama, kemudian menyingkir untuk membiarkan mereka lewat.

Menaiki tangga Capitol jelas sulit bagi Connor. Pemuda itu meringis seiring setiap langkah, dan Risa membantu semampunya. Ketika Brick McDaniel melihat kedatangan mereka, dia berhenti bicara di tengah-tengah kalimat dan menyerahkan mikrofon, tampak agak terpana. Seluruh

kerumunan dari Capitol hingga Lincoln Memoriam terdiam dan menunggu.

Risa berhenti beberapa langkah dari podium, tetap di belakang bersama Hayden. "Kaulah yang butuh mereka dengar," katanya pada Connor. "Aku sudah pernah menjadi sorotan media. Sekarang giliranmu."

"Aku tidak bisa melakukan ini sendirian," ujar Connor. Risa tersenyum. "Apa kelihatannya kau sendirian?"

81 • Connor

Dengan tangan mencengkeram surat yang nyaris remuk, Connor mendekati podium, mencoba agar tidak sesak napas. Seumur hidupnya dia belum pernah melihat orang sebanyak ini. Dia mencondongkan tubuh ke arah mikrofon.

"Hai... aku Connor Lassiter."

Suara Connor menggelegar di atas kerumunan, dan sorakan serempak yang menyambutnya nyaris membuatnya terjungkal. Sorakan itu berupa raungan yang menggema dari gedung Capitol di belakangnya. Sorakan itu bahkan seolah mengguncang pepohonan. Connor membayangkan sorakan itu terbawa melintasi sungai Potomac, memasuki Chesapeake Bay, dan menyeberangi samudra Atlantis, tempat sorakan itu dapat terdengar sampai ke seluruh dunia. Kemudian dia menyadari sorakan itu memang akan terdengar ke seluruh dunia! Segala yang terjadi hari ini akan dilihat dan didengar di mana-mana!

"Aku di sini untuk memberitahu kalian aku masih hidup. Begitu juga Risa Ward." Connor diam sejenak untuk men-

dengar lebih banyak sorakan, sekali lagi menunggu keriuhan mereda sebelum dia mengatakan, "Dan ada sesuatu yang harus kusampaikan kepada kalian."

Dia menunduk menatap surat di tangannya, kemudian menyadari dia tak harus melakukan itu. Dia berkali-kali membacanya sejak Aragon memberikan surat itu sehingga telah menghafalnya. Dia harus membacanya berulang-ulang—karena itu satu-satunya cara untuk meyakinkan diri bahwa ini nyata.

"Aku dengan gembira mengumumkan bahwa presiden baru saja memveto RUU Penyampingan Orangtua."

Kali ini sorak-sorai dimulai dengan ragu, tapi terus meningkat hingga terdengar memekakkan. Connor tidak menunggu mereka diam untuk melanjutkan. "Dan ada lagi. Presiden juga meminta badan legislatif untuk melakukan penangguhan atas pemisahan raga. Dan menutup Pejagalan di semua kamp akumulasi sampai *setiap suara didengar!*" Dia merasakan suaranya sendiri menghimpun kekuatan dari kerumunan, mengumpulkan kekuatan dari jauh di dalam diri. "*Dan kita akan berdiri di sini!*" seru Connor. "*Di depan Capitol! Sampai! Setiap! Suara! Didengar!*"

Raungan dari pengunjuk rasa bagaikan gempa bumi yang bergemuruh merayapi tangga. Connor dapat merasakan getarannya di kakinya, mengguncang fondasi bangunan kubah raksasa di belakangnya. Connor tidak tahu apakah ini yang Aragon inginkan, tapi inilah yang Connor inginkan: memotivasi jutaan orang—bukan untuk melakukan tindak kekerasan atau membalas dendam, tapi untuk berdiri tegak menentang pembunuhan terorganisir yang telah mendefinisikan satu generasi.

"Berdirilah bersamaku!" perintah Connor. "Dan aku bersumpah kepada kalian SEGALANYA AKAN BERUBAH!"

Jauh di atas, helikopter-helikopter berita terbang berputar-putar, sementara di bawah, kru-kru media menyiarkan pesannya ke setiap rumah, setiap tempat kerja, setiap lini-masa. Dan Connor tahu untuk setiap jiwa yang datang hari ini, ada seribu lagi yang saat ini bangkit untuk bergabung dengan mereka. Bukan pemberontakan remaja seperti yang diperkirakan Hayden, tapi terjaganya sebuah negara dari mimpi buruk terkelamnya.

Kemudian, di tengah sorak-sorai kerumunan, Connor mendengar namanya dipanggil. Bukan oleh sembarang orang, tapi oleh suara yang familier. Mungkin suara itu sedikit lebih berat, sedikit lebih dewasa daripada yang dia ingat, tapi takkan pernah bisa dia lupakan. Connor menunduk mengamati bagian depan kerumunan dan melihat seorang anak laki-laki muncul dari sana. Anak laki-laki yang hampir setinggi dirinya.

"Lucas?"

Dan di belakang adiknya, Connor melihat mereka. Ibunya. Ayahnya. Berjuang untuk menerobos maju, menembus kerumunan. Mereka datang ke unjuk rasa ini. Mereka bahkan tidak tahu Connor akan ada di sini, tapi mereka tetap datang!

Saat itulah orang-orang mulai mengenali mereka. Orang-orang menyadari inilah orangtua yang menandatangani perintah untuk memisah-misah raga Desertir Akron.

Kemudian kerumunan mulai berbalik.

"Mereka pemisah raga!" seru massa. "Hancurkan pemisah raga!"

Dengan semangat tinggi yang berkobar sesaat lalu, energi mereka berubah menjadi amarah, dan orangtua Connor diserang.

"Tidak!"

Connor memelasat menuruni tangga Capitol, mengabaikan rasa sakit di sendi-sendinya. Kerumunan yang mengelilingi orangtuanya semakin menggila! Connor bahkan tidak bisa melihat keduanya lagi—mereka tumbang dalam kerumunan mematikan yang berteriak-teriak.

"Hentikan!"

Tapi mereka tidak bisa mendengar Connor karena amarah mereka sendiri.

Polisi anti huru-hara berderap maju ke arah kerumunan seraya mengacungkan senjata. Connor melewati barisan polisi dan tiba lebih dulu di kerumunan yang rusuh.

"Connor, hentikan mereka!" pinta Lucas.

Connor berlari melewati adiknya dan merangsek ke tubuh-tubuh yang berdesakan, mendorong orang-orang menjauh. Ketika kerumunan melihat Connor, mereka mundur satu per satu, sampai Connor tiba di pusat serangan dan menemukan keduanya.

Orangtuanya terkapar di tanah, pakaian mereka terkoyak, wajah dan tubuh mereka berdarah.

Tapi mereka hidup! Mereka masih hidup.

Connor meraih ibunya dan membantunya berdiri. Connor mengulurkan tangan kepada ayahnya, yang menyambutnya dan berdiri. Keduanya mirip pengungsi. Putus asa. Sendirian melawan pasukan yang jumlahnya jauh melampaui mereka. Mereka tampak seperti desertir.

Di sekeliling mereka, massa masih meradang. Polisi anti

huru-hara bersiap menyerang. Tong bubuk mesiu akan meledak, dan siapa yang tahu seberapa parah kerusakannya ketika ledakan itu terjadi? Semua bergantung pada momen ini.

Connor tahu apa yang harus dia lakukan untuk meredakan situasi ini. Dia tahu apa yang perlu dilihat massa.

Dia melingkarkan kedua lengan di tubuh ibu dan ayahnya, memeluk mereka dengan segenap tenaga yang dia miliki. Lucas, yang tertarik oleh gravitasi momen tersebut, bergabung dengan mereka dalam pelukan keluarga yang ganjil dan canggung, dan bagi Connor rasanya seakan seluruh kerumunan, polisi, dan seisi dunia menghilang. Namun Connor tahu mereka tidak menghilang. Mereka semua ada di sana, menunggu untuk melihat bagaimana reuni yang penuh risiko ini akan berakhir.

Ayah Connor, dengan bibir yang menempel di telinga Connor, berbisik, "Apa kau bisa memaafkan kami?"

Dan Connor menyadari dia tak memiliki jawaban. Saat ini pilihan ya dan tidak dari grafiknya sendiri dikalahkan oleh bagian dirinya yang bimbang.

"Aku melakukan ini untuk menyelamatkan nyawa kalian," jawab Connor. Tapi dia tahu ini lebih daripada sekadar menyelamatkan nyawa. Rasanya seakan-akan pelukan Connor dapat kembali menyatukan mereka—bukan menjadi keluarga mereka yang dulu, tetapi menjadi keluarga yang mungkin masih bisa mereka ciptakan. Connor tahu dia tak bisa memaafkan orangtuanya hari ini; mereka harus memperjuangkan pengampunan darinya. Mereka harus berusaha untuk mendapatkannya. Tapi jika mereka semua selamat hari ini, akan ada waktu untuk melakukannya.

Ayahnya kini terisak-isak tak terkendali di bahu Connor, sementara ibunya mengunci tatapan seakan memandang Connor dapat memberinya kekuatan. Kerumunan mengawasi. Kerumunan menunggu. Dan momen krisis pun berlalu.

Baru saat itulah Connor menyadari Aragon sangat benar. Connor telah menang. Yang artinya mereka semua telah menang.

"Apa kita bisa pulang sekarang?" tanya Lucas.

"Sebentar lagi," jawab Connor dengan lembut. "Sebentar lagi."

Maka, selagi massa menyingkir untuk memberi mereka ruang... selagi polisi anti huru-hara kembali menyimpan senjata dan bergerak mundur, selagi Risa mengambil alih podium, menenangkan massa dengan suara selembut sonata, Connor Lassiter memeluk keluarganya seolah tidak akan pernah melepaskan mereka lagi.



Tentang Penulis

Neal Shusterman, penulis buku-buku laris versi *New York Times*, telah menulis lebih dari tiga puluh buku pemenang penghargaan untuk kategori anak-anak, remaja, dan dewasa, termasuk Distologi Unwind (*Unwind*, *UnWholly*, *UnSouled*, dan *UnDivided*), Trilogi Skinjacker (*Everlost*, *Everwild*, dan *Everfound*), *Full Tilt*, *Bruiser*, dan *The Schwa Was Here*, yang memenangi Boston Globe–Horn Book Award untuk genre fiksi. Beberapa bukunya sekarang sedang dalam tahap diadaptasi menjadi film. Neal tinggal di California Selatan ketika tidak sedang berkeliling dunia, dan dapat ditemukan secara daring di storyman.com.

Buku terakhir distologi UnWind

Warga Proaktif, perusahaan yang menciptakan Cam dari bagian-bagian tubuh para remaja yang mengalami pemisahan raga, punya rencana militer baginya. Namun, di balik rencana mengerikan itu, ada intrik mengejutkan lain: Warga Proaktif menyimpan teknologi yang dapat membuat proses pemisahan raga sama sekali tidak dibutuhkan.

Ketika Connor, Risa, dan Lev membongkar rahasia mengejutkan ini, para remaja yang marah mulai bangkit, menuntut keadilan dan masa depan lebih baik.

Tetapi, timbul lebih banyak masalah. Klub Pungut milik Starkey makin kuat dan militan. Mereka ingin membumihanguskan setiap kamp akumulasi dan menghabiskan semua orang dewasa di sana—menghancurkan kemungkinan masa depan yang damai.

Berisi banyak topik yang mengusik pikiran. Kisahnya sendiri menggugah: akhir yang indah untuk seri unik dan menarik. —*School Library Journal*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

